Imam Adz-Dzahabi

Ringkasan Siyar A'lam An-Nubala'

Biografi Sahabat, Tabiin, Tabiut Tabiin, dan Ulama Muslim

Penyusun:
Dr. Muhammad Hasan bin Aqil Musa Asy-Syarif

Imam Adz-Dzahabi

Ringkasan Siyar A'lam An-Nubala`

Biografi Sahabat, Tabiin, Tabiut Tabiin, dan Ulama Muslim

Penyusun:
Dr. Muhammad Hasan bin Aqil Musa Asy-Syarif

Penerbit Buku Islam Rahmatan

Daftar Isi

Pengantar Penerbit

Alhamdulillah, itulah ungkapan yang tepat untuk mengekspresikan rasa syukur kami atas terbitnya buku biografi para sahabat, tabiin, tabiut tabiin, dan ulama Islam yang pernah menoreh sejarah dalam lembaran hidup dan memberikan sumbangsih yang sangat besar terhadap perkembangan Islam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada suriteladan dan panutan kita, Muhammad SAW, keluarganya, para sahabat, serta generasi selanjutnya yang meniti jalan kebenaran.

Sejarah ibarat cermin masa lalu yang dapat digunakan untuk menatap masa depan, mengokohkan langkah, memperbaiki kondisi yang ada, memberikan inspirasi bagi generasi masa kini yang ingin membangun hidup lebih baik, memperluas wawasan, dan mendapatkan pencerahan. Tanpa sejarah, hidup terasa begitu kering dan gamang, karena kita tidak mempunyai tolok ukur dalam menata masa sekarang dan masa depan.

Buku ini merupakan ringkasan dari kitab *Siyar A'lam An-Nubala'* karya Imam Adz-Dzahabi, sosok sejarawan, ahli hadits, dan ulama Islam, yang disusun kembali oleh Dr. Muhammad bin Hasan bin Aqil Musa Asy-Syarif secara singkat dengan judul *Nuzhah Al Fudhala' Tahdzib Siyar A'lam An-Nubala'* agar dapat

dimiliki dan dikonsumsi oleh kalangan yang ingin mengetahui sejarah sahabat, tabiin, tabiut tabiin, dan cendekiawan muslim lainnya yang berjasa besar terhadap perkembangan Islam dan dunia. Mengingat ketebalan dan banyaknya materi pembahasan kitab *Siyar A'lam An-Nubala'* yang jumlahnya mencapai 24 jilid, maka buku ini disajikan oleh penyusun hanya dalam 4 jilid agar tidak menyulitkan pembaca dalam menelaah isi buku.

Semoga kehadiran kitab sejarah ini dapat memberikan sumbangsih yang berarti bagi perkembangan khazanah keilmuan Islam dan memberikan wawasan baru bagi kita semua. *Wassalam.*

Jakarta, 30 Januari 2008

Pustaka Azzam

Persembahan

Buku ini aku persembahkan untuk:

- Setiap orang yang memiliki semangat untuk mengetahui sejarah para salafnya yang mulia.
- Setiap orang yang meneliti tentang sisi positif dari penerapan Islam dalam kehidupan praktis.
- Ibuku tercinta, yang banyak membantu dan bangun malam. Juga kepada Ayahku yang terhormat.
- Kepada istriku yang senantiasa berdiri di sampingku hingga aku dapat merampungkan tulisan ini.

Ucapan Terima Kasih

Dengan diterbitkannya buku ini, aku mengucapkan terima kasih kepada semua saudaraku yang membantuku dalam mempersiapkan dan menyelesaikan proses penerbitan buku ini.

Aku juga memohon kepada Allah semoga Dia memberikan sebaik-baik pahala kepada mereka, karena Dia Maha Mengabulkan permintaan lagi Maha Mengabulkan cita-cita.

Pengantar Penerbit

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, yang mengungguli hamba-hamba-Nya di setiap saat. Semoga shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Nabi yang diutus sebagai rahmat bagi segenap alam semesta, keluarga, dan sahabat-sahabatnya. *Amma ba'du,*

Ini adalah kitab yang aku gemari dan hidup bersamanya selama beberapa sesaat. Buku ini juga mengajariku tentang perjalanan para salaf, mengarahkan kepada keagungan mereka, dan menginformasikan sisi-sisi penting dalam kehidupan mereka: jihad, kecintaan terhadap agama, jerih payah, persaingan, serta ketekunan dan kegemaran dalam menuntut ilmu, sehingga membuatku tertarik untuk menengok perjalanan hidup dan kemudahan hidup yang diperoleh mereka berkat pertolongan Allah SWT.

Aku memuji Allah yang telah berkenan mewujudkan impianku yang mulia ini, meringkas buku dari sumbernya dan mengambil beberapa kesimpulan positif, sehingga masyarakat dapat menelaah sejarah kehidupan para salaf yang mulia dan meneladaninya. Banyak tanggapan positif dari masyarakat yang aku terima menyatakan bahwa banyak informasi yang dapat digunakan untuk melengkapi

bahan pidato, pelajaran, diskusi, dan mereka banyak mengambil faedah darinya. Inilah maksud ringkasan buku ini, dan aku memohon kepada Allah agar memberikan balasan yang setimpal atas cita-citaku ini jika memang pantas untuk diganjari.

Dalam buku ini ada tambahan penting, yaitu tentang perjalanan keempat Khulafaurrasyidin, yang biasanya tidak dimuat dalam buku-buku sejarah. Aku sengaja mengutip biografi Khulafaurrasyidin ini dari kitab *Tarikhul Islam* karya Adz-Dzahabi, lalu aku meringkasnya dan menyatukannya dengan kitab ini supaya sejarah umat Nabi yang terbaik dimuat dalam edisi terbitan berikutnya.

Aku sengaja mencantumkan beberapa tambahan tersebut di awal buku agar dapat ditelaah dalam daftar isi dan penomoran khusus. Selain itu, aku juga menambahkan beberapa informasi tambahan yang penting dengan merujuk pada buku aslinya.

Catatan:

Ada beberapa kode huruf yang perlu diperhatikan selain nama tokoh, yang masing-masing memiliki makna tersendiri, yaitu:

Ain : Hadits riwayat Al Bukhari, Muslim, Abu Daud, An-Nasa`i, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah.

Kha': Hadits riwayat Al Bukhari

Mim : Hadits riwayat Muslim

Dal : Hadits riwayat Abu Daud

Sin : Hadits riwayat An-Nasa`i

Ta' : Hadits riwayat At-Timidzi

Qaf : Hadits riwayat Ibnu Majah.

4 : Hadits riwayat keempat penulis kitab *As-Sunan*

Mim maqrun : hadits riwayat Muslim dan bergabung dengan perawi-perawi lain yang bukan hanya satu.

PENDAHULUAN

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang telah memberikan taufik kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, yang memberikan petunjuk kepada hamba-hamba-Nya menuju jalan yang lurus, dan menjalankan mereka sesuai dengan kehendak-Nya. Maha Suci Tuhan Yang Maha Bijaksana, Maha Mengetahui, dan Maha Kuasa atas segala sesuatu. Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan sejarah perjalan hidup umat manusia sebagai pelajaran bagi orang-orang yang mau bercermin kepada setiap peristiwa, kisah, dan nasihat sehingga dapat menjadi lentera penerang bagi orang-orang yang meniti jalan. Ia juga menjadikan pergantian penduduk dunia sebagai tanda atas kehancuran alam semesta dan bukti yang menguatkan bahwa betapa rendah dunia ini serta betapa merugi setiap manusia yang telah berusah keras, kecuali orang-orang shalih.

Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita, Muhammad SAW, yang telah berjasa memberikan bimbingan kepada kita untuk memperoleh setiap kebaikan dunia dan agama. Begitu juga kepada para sahabat yang telah berhasil merubah sejarah peradaban dunia dan membuat

para sejarawan tercengang, serta kepada setiap orang yang meniti jalan mereka hingga Hari Kiamat. *Amma ba'du,*

Sejarah adalah salah satu disiplin ilmu yang mulia dan bermanfaat. Setiap peristiwa yang telah terjadi di dalam sejarah melahirkan pelajaran, sedangkan tragedinya menimbulkan tetesan air mata. Memang benar, orang-orang yang peduli dengan kebangkitan Islam selayaknya bercermin kepada sejarah, mengarahkan perhatian, dan menimba sesuatu yang positif bagi generasi penerus untuk meluruskan jalan dan menjernihkan pikiran mereka.

Kilasan tentang Kitab *Siyar* dan Faktor yang Melatarbelakangi Pemilihan Kitab ini

Kitab *Sirah* ini merupakan kitab yang berbobot, lengkap dengan berbagai macam disiplin ilmu, dan segudang informasi, yang tidak hanya terbatas pada satu periode generasi atau satu masa, tetapi mencakup awal mula kemunculan Islam hingga abad tujuh Hijriyah. Informasi-informasi yang dimuat di dalamnya juga mencakup kota-kota Islam pada umumnya.

Selain itu, kitab ini cukup representatif untuk memenuhi keinginan para sejarawan, ahli *jarh* dan *ta'dil**, serta kalangan peneliti, akan informasi tentang semangat dan perhatian generasi Islam terdahulu dalam berdakwah serta beribadah.

Kitab ini juga memberikan informasi lengkap tentang sejarah ketimuran kita, rambu-rambu jalan, dan segudang pelajaran.

Begitu pula informasi tentang tokoh-tokoh umat Islam, kilasan tentang kondisi dan ibadah mereka, yang diperlukan oleh kalangan yang ingin mendapatkan gambaran tentang kehidupan generasi Islam pada masa sekarang dan akan datang, *insyaallah*.

---

* *Jarh dan Ta'dil* adalah salah satu cabang disiplin ilmu hadits yang membahas tentang sisi keadilan, kedhabitan dan cacat yang dimiliki oleh setiap individu yang meriwayatkan hadits.

Peringatan tentang konsekuensi yang diterima oleh orang-orang zhalim, sombong, melampaui batas, ahli bid'ah, fasik, dan ahli maksiat, sehingga generasi saat ini dapat lebih berhati-hati, juga terangkum di dalamnya.

Muatan kisah-kisahnya yang indah dan langka bisa menjadi bahan cerita alternatif untuk menggantikan posisi berita dan informasi yang tidak mendidik, yang dijejali oleh kalangan yang menginginkan generasi umat Islam rusak.

Selain itu, ada sejumlah kaidah-kaidah agama, mulai dari tauhid, perilaku, dan interaksi sosial yang menyejukkan hati, dimuat di sini. Hal itu dikemukakan oleh Adz-Dzahabi di sela-sela pemaparannya tentang biografi seorang tokoh.

Kitab *As-Siyar* ini, sebagaimana yang telah dikatakan, adalah Maha karya yang tidak dapat ditelaah dan dipahami oleh generasi saat ini secara detail untuk diambil pelajarannya. Disamping memuat materi *jarh wa ta'dil,* kitab ini juga memuat sejumlah hadits dan atsar, biografi hampir semua guru dan murid tokoh yang ditulis, ribuan biografi yang manfaatnya hanya terbatas pada kelompok khusus dalam ilmu-ilmu syariat, sanad-sanad yang panjang, kisah, dan informasi yang sebagiannya tidak autentik atau diulang-ulang, dan informasi berharga lainnya. Oleh karena itu, aku melakukan koreksi terhadap kitab ini setelah membacanya, sehingga memudahkan pembaca mengambil nilai positif yang merupakan cita-cita para pembaharu dan sarana para pengajar. Semoga Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Kuasa berkenan memberikan bimbingan dan menunjuki jalan yang benar dalam menunaikan tugas ini.

Faktor yang Melatarbelakangi Pemilihan Kitab ini

Sebelumnya telah dijelaskan alasanku memilih kitab ini, tetapi ada faktor lain yang memotivasiku, diantaranya:

1. Ketelitian penulis. Dia tidak hanya memaparkan biografi orang yang ditulis, tetapi juga disertai dengan komentar jika menurutnya perlu, yaitu dengan melakukan pengecekan secara detail terhadap cerita yang dipaparkannya, baik dengan menyebutkan sisi kekurangannya maupun menjelaskan kelebihannya jika orang-orang pada umumnya mengecapnya

buruk, atau berpandangan lain jika memungkinkan, atau mengkritik perilakunya dengan kritik yang didasarkan pada syariat. Kemudian dia berusaha mengeluarkan penilaian secara umum terhadap orang yang ditulis biografinya itu, disertai dengan ketelitian.

Ketelitian dalam menilai kepribadian manusia ini, memberikan cahaya terang yang dapat diambil manfaatnya oleh kebangkitan Islam, yaitu kebangkitan yang hampir memberikan hasilnya jika tidak dikotori oleh ulah sebagian orang yang memiliki pandangan picik, yang menuduh para ulama dan da'i sebagai orang-orang fasik, ahli bid'ah, berpaling dari madzhab salaf, tidak berhati-hati dalam menilai orang lain, dan tidak takut kepada Allah ketika berprasangka buruk terhadap orang lain.

Ada juga orang yang tidak bisa hidup kecuali dengan mencela orang yang tidak sama dengannya, melupakan kebaikannya, dan menyembunyikannya. Orang-orang seperti itulah yang disangkal habis-habisan oleh Imam Adz-Dzahabi, yang akan Anda temukan di sela-sela pemaparan buku ini secara jelas, *Insya Allah.*

2. Adanya kajian kritis dalam kitab ini. Adz-Dzahabi seringkali tidak membiarkan peristiwa sejarah berjalan tanpa kritik jika menurutnya memang perlu dikritik dan dijelaskan. Oleh karena itu, Anda melihat beliau terkadang menolak peristiwa yang dinilainya mungkar atau mengoreksi peristiwa yang masih sebatas asumsi atau mendukung pendapat penulis lain atau menjelaskan pendapatnya dalam masalah yang perlu dirinci, dijelaskan, dan sebagainya. Metode kritis semacam inilah yang sering ditinggalkan oleh buku-buku sejarah dan biografi lainnya. Kritik membangun perlu dilakukan untuk mengoreksi peristiwa sejarah dan mengarahkannya pada alur sejarah yang bersih, yang jauh dari sikap berlebih-lebihan dan lemah.

3. Kitab ini memuat masalah-masalah yang tidak dimuat oleh kitab-kitab lain, karena ia memadukan informasi sejarah dengan riwayat hidup. Kitab *Al Bidayah wa An-Nihayah* misalnya, memuat cerita-cerita sejarah yang

cukup luas, tetapi tidak memuat biografi para ulama, orang-orang pilihan, para pemimpin, dan sebagainya. Begitu juga kitab *Al Kamil* karya Ibnu Al Atsir dan kitab *Tarikhul Umam wa Al Muluk* karya Ath-Thabari. Memang ada kitab-kitab yang memuat biografi para tokoh seperti ini, akan tetapi rentetan cerita sejarah dengan metode penyusunan yang runtun tidak ditemukan di dalamnya. Misalnya kitab *Hilyah Al Auliya'* dan *Ath-Thabaqat* karya Ibnu Sa'ad, serta *Wafayat Al A'yaan.*

Sedangkan kitab ini membahas tentang biografi secara panjang lebar disertai dengan cerita-cerita sejarah dan metode yang runtun, yang ditulis di sela-sela penulisan biografi seorang tokoh, khususnya biografi para khalifah, raja, dan pemimpin.

4. Kitab *As-Siyar* ini mencakup sebagian besar sejarah orang-orang penting di mata manusia —kebanyakan mereka atau sebagian mereka, walaupun cacat di mata syariat— tidak hanya memuat pengikut madzhab fikih tertentu, raja, khalifah, pemimpin, penyair, ahli sastar Arab, ahli bahasa, pahlawan, satria, pemimpin perang, dokter, hakim, filsuf, praktisi, dan penganut madzhab tertentu, tetapi juga mencakup seluruh kelompok yang disebutkan dan hampir mencakup seluruh teritorial Islam.

   Memang benar biografi para ahli hadits lebih banyak disebutkan daripada tokoh-tokoh lainnya. Hal itu karena perhatian Adz-Dzahabi terhadap hadits lebih besar daripada disiplin ilmu lainnya, karena memang beliau seorang *hafizh** dan mahir di dalam hadits. Akan tetapi, kebanyakan para ahli hadits pada abad keemasan Islam dan sesudahnya, adalah para ahli fikih, ahli tafsir, orang-orang yang berperang di jalan Allah, para sastrawan, ahli nahwu, dan tokoh-tokoh lainnya yang terkenal."

---

* *Hafizh* adalah orang yang lebih banyak mengetahui perawi di setiap tingkatan daripada perawi yang tidak diketahuinya. Ada juga yang berpendapat bahwa ia predikat yang diberikan kepada orang yang menghafal seratus ribu hadits.

Metode Penyeleksian

1. Aku menghilangkan beberapa biografi yang dianggap memiliki sedikit manfaat bagi para ilmuwan dan hanya menyisakan —berdasarkan ijtihad pribadi yang lemah— biografi yang memiliki manfaat luas bagi para pembaca secara umum.

   Jumlah biografi yang terseleksi dalam buku ini adalah 993 biografi dari jumlah asalnya lebih dari 5925 .

2. Aku menghilangkan informasi yang disebutkan secara berulang-ulang dan memilih yang terbaik —menurutku— dan membuang informasi yang tidak perlu disebutkan, yang mungkin perlu dikembalikan kepada sumber aslinya.

3. Aku menghilangkan hadits-hadits yang diriwayatkan Adz-Dzahabi dari jalur periwayatan tokoh yang ditulis tersebut dan seterusnya.

4. Aku memilih catatan pinggir yang pada awalnya tidak sesuai dengan tujuan penyeleksian yang dibuat, guna lebih memahamkan pembaca agar bisa dinikmati tanpa ada yang mengendalikan atau yang memutusnya. Selain itu, aku memberikan penjelasan dalam hal yang ditetapkan dengan penjelasan yang kuat *Insya Allah* dan tidak menetapkan sesuatu dari diriku sendiri kecuali di beberapa tempat yang perlu dijelaskan, dan itu aku tulis dengan kalimat "menurut aku".

5. Aku memberikan tanda pelafalan huruf sebagai pelengkap terhadap apa yang telah dibuat oleh para *muhaqqiq,* sehingga pembaca pada segala zaman bisa membacanya dengan benar.

6. Aku menghilangkan sanad-sanad yang bisa dibuang dan hanya membiarkan sanad yang dibutuhkan.

7. Aku tidak menyebutkan sumber riwayat para *muhaqqiq* terhadap hadits, atsar, dan perkataan kecuali hanya sekilas, dan itu pun di beberapa tempat tertentu yang perlu dilakukan. Hal ini dilakukan karena dua sebab, yaitu:

   a. Para *muhaqqiq* terlalu luas dalam melakukan *takhrij,* tetapi alurnya

berbeda dengan tujuan dari ringkasan ini.

b. Sumber riwayat tidak terlalu diperhatikan oleh pembaca secara umum, dan bagi yang ingin mengetahui secara mendetail, dapat melihat langsung ke sumber aslinya yang cukup luas, dan mungkin diperlukan oleh para penuntut ilmu. Aku mengganti penyebutan sumber periwayatan dengan tetap mencantumkan hadits, atsar, dan khabar yang ada dalam wilayah pengambilan *hujjah* (landasan argumentasi). Aku juga mengeluarkannya —menurut perkiraanku— dari seleksi ini tema-tema, keraguan-keraguan, dan segala sesuatu yang tidak dijadikan *hujjah*. Hal itu dilakukan karena bersandar pada keraguan Adz-Dzahabi sendiri atau para *muhaqqiq* terhadapnya. Oleh karena itu, aku memberikan pengecualian sebagai berikut:

   ✓ Jika berita atau kisah itu perlu dicantumkan, maka itu dicantumkan dan diceritakan, sebagaimana dikatakan oleh Adz-Dzahabi atau para *muhaqqiq*.

   ✓ Terkadang aku menggunakan istilah yang ditulis oleh Adz-Dzahabi dengan istilah "dikatakan, diriwayatkan" dan sebagainya, yang masuk dalam kategori istilah hadits *dha'if*.

   ✓ Apa saja yang tidak ditanggapi oleh Adz-Dzahabi dan para *muhaqqiq* sementara kebenarannya belum jelas —padahal itu termasuk hadits yang tidak bermasalah— maka aku memilihnya dan meriwayatkannya.

8. Dalam pemaparan biografi, aku cenderung menyebutkan informasi sebatas nama orang, nama ayah, kakek, dan hal lain yang perlu diketahui seperti nasab, negeri, karya tulis, kemudian tahun kelahiran dan kematian —jika ditemukan— serta menghilangkan bulan dan tanggal. Aku juga menyisakan pendapat yang paling kuat dalam hal ini berdasarkan pen-*tarjih*-an penulis, *muhaqqiq*, atau penyusun ringkasan ini.

9. Setiap biografi yang ada di dalam catatan pinggir, aku sebutkan tempat

asal keberadaannya, baik sedikit maupun banyak.

10. Aku memberikan nomor urut untuk setiap tokoh yang ditulis biografinya.
11. Aku kembali kepada beberapa sumber dan pustaka yang bisa dijadikan *hujjah* untuk melakukan proses penyeleksian ini.
12. Aku membuat daftar isi tentang tokoh yang biografinya dicantumkan di dalam buku ini. Mengenai daftar isi, bagaimana cara menggunakannya, akan dijelaskan pada akhir kitab, dan mungkin daftar isi ini bisa dianggap sebagai intisari dari penyeleksian ini atau kesimpulan yang disusun berdasarkan metode tertentu, dan bisa digunakan oleh pelajar untuk mencari dengan cepat serta menemukan tema di dalam buku ini dengan mudah.

Aku berharap pembaca buku ringkasan ini dapat memaklumi keterbatasan dan kekuranganku dengan syarat seperti yang telah dikemukakan, karena ini adalah usaha manusia biasa yang penuh dengan cacat dan kekurangan. Bagi pihak yang menemukan kesalahan atau kekurangan di dalam karya ini, sudi kiranya memberikan teguran dan kritikan. Terima kasih, semoga Allah SWT senantiasa membalas dengan kebaikan yang setimpal.

Dr. Muhammad bin Hasan bin Aqil Musa

Sejarah Singkat Imam Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi

Muridnya yang bernama Tajuddin Abdul Wahab As-Subki berkata, "Syaikh dan ustadz kami, Al Imam Al Hafizh Syamsuddin Abu Abdullah At-Turkamani Adz-Dzahabi adalah seorang ahli hadits modern yang memiliki kehebatan tiada tanding dan menjadi rujukan ketika terjadi suatu permasalahan. Dia adalah penghulu manusia dalam hafalan, pemimpin madzhab pada masanya, baik secara maknawi maupun lafzhi, ahli dalam bidang *jarh wa ta'dil,* dan tokoh dalam segala jalan. Seakan-akan umat manusia berdiri di satu tangga, sedangkan beliau melihat mereka dan memberitahu mereka tentang orang yang hadir kepada mereka.

Adz-Dzahabi lahir pada tahun 673 Masehi. Beliau belajar hadits pada usia delapan belas tahun, lalu belajar di Damaskus, Ba'laba', Mesir, Iskandariyah, Makkah, Halb, Banabulis, dan sebagainya. Dia mempunyai banyak guru. Orang-orang yang belajar kepadanya juga sangat banyak dan beliau tetap mengajarkan ilmu ini hingga meninggal dunia. Beliau tinggal di Damaskus dan sering didatangi oleh banyak murid dari berbagai penjuru dunia. Beliau juga menulis buku sejarah

besar dan menengah yang dikenal dengan nama *Al 'Ibar*. Kitab itu baik sekali. Sedangkan kitab sejarah ringkas yag ditulisnya dikenal dengan nama *Duwalu Al Islam, An-Nubala', Al Mizan fi Adh-Dhu'afa`, Mukhtashar Sunan Al Baihaqi, Thabaqah Al Huffazh, Thabaqat Al Qurra`*, dan kitab-kitab ringkasan lainnya.

Beliau belajar Al Qur`an berdasarkan riwayat dan mendalaminya. Meninggal tahun 748 M dan sempat buta beberapa saat sebelum ajal menjemput."[1]

---

[1] *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al Kubra* (IX/100-123).

KHULAFAURRASYIDIN

1. Abu Bakar Ash-Shiddiq Khalifah Rasulullah SAW (*Ain*)

Ia bernama asli Abdullah —dikenal juga dengan Atiq— bin Abu Quhafah Utsman bin Amir Al Qurasyi At-Taimi RA.

Yang meriwayatkan darinya adalah beberapa orang sahabat dan pemuka Tabi'in.

Ibnu Abu Mulaikah dan lain-lain mengatakan bahwa Atiq adalah julukannya.

Diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Nama yang diberikan oleh keluarganya kepada Abu Bakar adalah Abdullah, tetapi dia sering dipanggil dengan nama Atiq."

Ibnu Ma'in berkata, "Dia dijuluki dengan Atik karena wajahnya ganteng."

Al-Laits bin Sa'ad juga mengatakan hal yang senada.

Yang lain berkata, "Dia keturunan Quraisy yang paling tahu tentang nasab mereka."

Dia tokoh masyarakat Quraisy yang pertama kali beriman.

Ibnu Al A'rabi berkata, "Biasanya orang Arab menyebut sesuatu yang sangat bagus dengan sebutan *atiq.*

Diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Tidak ada seorang pun ayah dari kalangan Muhajirin yang masuk Islam selain Abu Bakar."

Diriwayatkan dari Az-Zuhri, dia berkata, "Abu Bakar berkulit putih kekuning-kuningan, lembut, berambut kriting, pangkal pahanya ramping, dan kain sarungnya tidak pernah naik di atas lututnya."

Diceritakan bahwa dia sering berdagang ke Bashrah dan mendermakan hartanya kepada Nabi serta untuk membela agama Allah."

Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak ada harta yang lebih bermanfaat bagiku daripada hartanya Abu Bakar.*"

Urwah bin Az-Zubair berkata, "Ketika Abu Bakar masuk Islam, dia mempunyai empat puluh ribu dinar."

Amr bin Al Ash berkata, "Ya Rasulullah, siapa orang yang paling engkau senangi?" Beliau menjawab, "*Abu Bakar.*"

Diriwayatkan dari Ali, bahwa Nabi SAW pernah melihat Abu Bakar dan Umar seraya bersabda, "*Kedua orang ini adalah pemimpin penghuni surga dari dulu hingga yang terakhir, kecuali para nabi dan rasul. Engkau jangan memberikan informasi ini kepada mereka wahai Ali.*"

Ibnu Mas'ud berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيْلاً لاَتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيْلاً.

'*Seandainya aku boleh mengambil kekasih, niscaya aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai kekasih*'."

Ibnu Abbas juga meriwayatkan hal yang sama, lalu dia menambahkan, "*Tetapi dia adalah saudaraku dan sahabatku yang dilandaskan karena cinta kepada Allah. Tutuplah jendela masjid kecuali jendela Abu Bakar!*"

Diriwayatkan dari Umar, dia berkata, "Abu Bakar adalah pemimpin kami,

orang terbaik kami, dan orang yang menjadikan kami cinta kepada Rasulullah SAW."

Diriwayatkan dari Abdullah bin Syaqiq, ia berkata, "Aku pernah berkata kepada Aisyah, 'Siapa sahabat Nabi SAW yang paling beliau cintai?' Aisyah menjawab, 'Abu Bakar.' Aku bertanya lagi, 'Kemudian siapa?' Dia menjawab, 'Umar.' Aku bertanya lagi, 'Lalu siapa?' Dia menjawab, 'Abu Ubaidah.' Aku bertanya lagi, 'Kemudian siapa?' Aisyah kemudian tidak berkata apa-apa.

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa Rasulullah SAW pernah duduk di atas mimbar lalu bersabda, "*Sesungguhnya ada seorang hamba yang diizinkan oleh Allah untuk memilih antara kemegahan dunia dengan apa yang yang ada di sisi-Nya, lalu dia memilih apa yang ada di sisi-Nya.*" Abu Bakar berkata, "Kami siap menjadi penebusmu ya Rasulullah."

Abu Sa'id berkata: Kami kemudian terkejut. Orang-orang pun berkata, "Lihatlah syaikh ini, Rasulullah mengabarkan tentang orang yang diberi pilihan oleh Allah, tetapi dia berkata, 'Kami siap menjadi penebusmu'."

Abu Sa'id berkata, "Orang yang diberi pilihan itu adalah Rasulullah SAW, sedangkan Abu Bakar adalah orang yang paling tahu tentang hal itu dari kami."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Tidak ada seorang pun yang meminta kepada kami kecuali kami akan memberinya selain Abu Bakar, karena dia justru memiliki tangan yang dengannya Allah mencukupinya pada Hari Kiamat. Tidak ada harta yang memberiku manfaat sama sekali selain harta milik Abu Bakar. Seandainya aku boleh mengambil seorang kekasih, tentu aku akan mengambil Abu Bakar sebagai kekasih. Ketahuilah, sahabat kalian ini adalah kekasih Allah*'."

Muhammad bin Jabir bin Muth'im berkata, "Ayahku menceritakan kepadaku bahwa seorang perempuan pernah datang menemui Rasulullah SAW lalu berkata tentang sesuatu kepada beliau dan beliau pun memerintahkan sesuatu kepadanya. Perempuan itu berkata, 'Bagaimana ya Rasulullah jika aku tidak menemukanmu lagi (karena engkau meninggal)?' Beliau menjawab, '*Jika kamu tidak menemuiku lagi maka temuilah Abu Bakar*'."

Diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah bersabda kepadaku ketika beliau sedang sakit, '*Panggillah Ayah dan saudaramu supaya menuliskan suratku, karena aku takut ada orang yang berangan-angan dan ada orang yang berkata begini dan begitu, lalu Allah dan orang-orang beriman menolak kecuali Abu Bakar*'."

Al Bukhari meriwayatkan dari hadits Abu Idris Al Khaulani, ia berkata: Aku mendengar Abu Ad-Darda' berkata, "Ketika Abu Bakar dan Umar sedang berdiskusi, tiba-tiba Umar marah kepada Abu Bakar. Umar kemudian keluar meninggalkannya dalam keadaan marah, lalu Abu Bakar mengikutinya dan menyuruhnya untuk beristighfar, tetapi Umar tidak melakukannya hingga dia menutup pintu di depannya. Abu Bakar lantas pergi menemui Rasulullah SAW. —Abu Ad-Darda' berkata, "Kami ketika itu berada di sisi Rasulullah."— Setelah itu beliau bersabda, '*Sahabat kalian ini adalah orang yang lapang dada*'."

Al Bukhari berkata, "Umar kemudian menyesali perbuatannya, maka ia lalu datang dan duduk di samping Nabi SAW, lantas menceritakan tentang masalah tersebut kepada Nabi ."

Abu Ad-Darda' lanjut berkata: Rasulullah SAW kemudian marah, lalu Abu Bakar berkata, "Demi Allah ya Rasulullah, aku benar-benar telah berbuat zhalim." Rasulullah lalu bersabda, "*Apakah kalian meninggalkan sahabatku karenaku? Aku menyerukan kepada kalian wahai manusia, Sesungguhnya aku adalah utusan kepada kalian semua, lalu kalian berkata, 'Kamu berdusta', namun Abu Bakar berkata, 'Engkau benar*'."

Atha' bin As-Sa'ib berkata, "Ketika Abu Bakar menjadi khalifah, pagi harinya dia memanggul barang dagangannya sendiri. Ketika dia bertemu dengan Umar dan Abu Ubaidah, mereka berdua lalu melarangnya." Abu Bakar berkata, 'Dari mana aku bisa memberi makan keluargaku?' Mereka berdua berkata, 'Pulanglah, kami yang akan mencukupimu.' Mereka kemudian memberinya seekor kambing setiap hari, namun mereka mempertanyakan kepala dan perut kepada beliau![2] Umar berkata, 'Aku yang akan memberikan keputusan.' Abu

[2] Perhatikanlah, betapa mulianya mereka. Betapa agungnya kaidah hukum yang mereka

Ubaidah berkata, 'Kepada aku membayar dendanya.' Umar berkata, 'Selama satu bulan aku menjabat, tidak ada dua orang berperkara mengadu kepadaku'."

Muhammad bin Sirin berkata, "Abu Bakar adalah sosok yang paling pandai menakwilkan mimpi dari kalangan umat ini setelah Nabi SAW."

Zubair bin Bakkar berkata dari beberapa gurunya, "Pembesar para sahabat itu adalah Abu Bakar dan Ali."

Diriwayatkan dari Urwah, dari Aisyah, bahwa dia pernah memanggil orang yang mengira bahwa Abu Bakar pernah melontarkan bait-bait syair, ia berkata, "Demi Allah, Abu Bakar tidak pernah membaca syair, baik pada masa jahiliyah mapun Islam. Dia dan Utsman telah meninggalkan minum khamer sejak masa jahiliyah."

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Abu Laila, bahwa Umar pernah naik ke atas mimbar kemudian berkata, "Ketahuilah, orang yang paling mulia dari umat ini setelah nabinya adalah Abu Bakar. Siapa pun yang mengatakan hal yang bertentangan dengan ini setelah aku berdiri di sini, berarti dia telah mereka-reka kebohongan, sehingga dia berhak mendapatkan hukuman."

Abu Mu'awiyah dan jamaah berkata: Suhail bin Abu Shaleh bercerita dari ayahnya, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Pada masa Rasulullah SAW, kami pernah berkata, 'Jika Abu Bakar, Umar, dan Utsman meninggal dunia, maka semua manusia sama.' Ketika perkataan tersebut sampai kepada Rasulullah SAW, beliau tidak mengingkarinya."

Ali berkata, "Sebaik-baik orang dari kalangan umat ini setelah nabinya adalah Abu Bakar dan Umar."

---

letakkan mendahului apa yang dilakukan orang-orang Barat sekian abad sebelumnya. Khalifah kaum muslim diberi gaji, tetapi mereka mempertanyakan masalah kepala dan perut kambing kepada beliau, apakah dia berhak ataukah tidak? Itulah mereka, sosok pemimpin dan kebanggaan umat.

Demi Allah, ucapan tersebut dikatakan oleh Ali dan disampaikan secara *mutawatir** dari Ali, karena ia mengatakannya di atas mimbar Kufah. Semoga Allah menghancurkan orang-orang Rafidhah yang bodoh.

As-Suddi berkata: Diriwayatakan dari Abdul Khair, dari Ali, dia berkata, "Orang yang paling besar pahalanya dalam masalah mushaf adalah Abu Bakar. Dialah orang pertama yang mengumpulkan Al Qur`an dari lembaran-lembaran pelepah kurma." Sanadnya *hasan**.

Diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Hari pertama Abu Bakar sakit, beliau mandi. Pada saat itu cuaca sangat dingin, sehingga beliau menderita flu dan panas dingin, sehingga selama lima belas hari tidak dapat shalat berjamaah. Dia kemudian menyuruh Umar untuk memimpin shalat jamaah, dan mereka menjenguknya. Utsman lalu mewajibkan mereka untuk menjenguknya. Abu Bakar wafat pada malam Selasa, 22 Jumadil Akhir. Ketika itu beliau telah menjabat sebagai khalifah selama dua tahun seratus hari."

Abu Ma'syar berkata, "Dua tahun empat bulan kurang empat malam."

Al Waqidi berkata, "Ketika Abu Bakar sudah merasa berat, dia memanggil Abdurrahman bin Auf seraya berkata, 'Ceritakan kepadaku tentang Umar!' Abdurrahman menjawab, 'Jangan bertanya kepadaku tentang sesuatu yang engkau lebih tahu dariku.' Abu Bakar berkata, 'Tidak apa-apa.' Abdurrahman berkata, 'Demi Allah, pendapatnya lebih baik darimu di dalamnya.' Abu Bakar kemudian memanggil Utsman dan bertanya kepadanya tentang Umar. Utsman lalu menjawab, 'Menurutku, jiwanya lebih baik daripada lahirnya, dan di antara kita tidak ada orang yang sebanding dengannya.' Abu Bakar berkata, 'Semoga Allah merahmatimu. Demi Allah, seandainya kamu meninggalkannya maka aku akan memusuhimu. Oleh karena itu, Sa'id bin Az-Zubair, Asyad bin Hudhair,

---

* *Mutawatir* adalah informasi atau berita yang terbukti autentik berdasarkan periwayatan kelompok orang yang sangat tidak mungkin sepakat untuk berdusta dikarenakan jumlahnya yang banyak dan status keadilannya.

* Maksudnya status individu yang meriwayatkan hadits tersebut baik.

dan yang lain selalu mengajak mereka berdua bermusyawarah. Seorang pria kemudian berkata, 'Apa yang kamu katakan kepada Tuhanmu jika Dia bertanya tentang penggantimu, Umar, padahal kamu telah mengetahui kesalahannya?' Abu Bakar berkata, 'Dudukkanlah aku, apakah engkau ingin menakut-nakuti diriku dengan Allah? Aku ingin menegaskan bahwa aku telah memilih seorang khalifah terbaik di antara umat-Nya'."

Setelah itu Abu Bakar memanggil Utsman seraya berkata, "Tulislah *bismillahirrahmanirrahim*, inilah janji Abu Bakar bin Abu Quhafah pada akhir masanya di dunia menjelang ajalnya tiba dan awal masanya memasuki akhirat, kendati orang kafir menjadi beriman, orang jahat menjadi baik, dan pendusta menjadi jujur, bahwa aku memilih Umar bin Khaththab sebagai penggantiku. Dengarlah dan taatilah dia. Sesungguhnya aku tidak pernah mengurangi kebaikan Allah, Rasul-Nya, agamanya, diriku, dan diri kalian. Jika benar maka itulah prasangkaku dan pengetahuanku di dalamnya. Jika ternyata meleset, maka setiap orang bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannnya. Aku hanya menginginkan kebaikan dan aku tidak mengetahui alam gaib, *'Dan orang-orang yang zhalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali'.*" (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 227)

Diriwayatkan dari Abu Bakar bin Hafsh bin Umar, bahwa menjelang Abu Bakar meninggal dunia, Aisyah sempat membaca syair,

لَعَمْرُكَ مَا يَنْبَغِي الثَّرَاءُ عَنِ الْفَتَى

إِذَا حَشْرَجَتْ يَوْمًا وَضَاقَ بِهَا الصَّدْرُ

Sumpah, kekayaan tidak bermanfaat bagi seseorang

Jika ajal t'lah menjemput dan dada menyempit

Abu Bakar berkata, "Bukan seperti itu tetapi, *'Sakaratul maut telah datang dengan benar'*. (Qs. Qaaf [50]: 19) Sesungguhnya aku menitipkan kebun ini kepadamu, maka jika ada sesuatu yang menjadi hakku padanya, kembalikan

kepada ahli waris." Aisyah menjawab, "Ya." Abu Bakar lalu berkata, "Sesungguhnya kami sejak menjabat sebagai Amirul Mukminin tidak pernah makan uang dinar dan dirham mereka, tetapi kami memasukkan makanan yang paling jelek ke dalam perut kami dan memakai pakaian yang paling rendah kualitasnya di badan kami. Kami juga tidak pernah mengambil sesuatu dari pajak kaum muslim kecuali seorang budak Habsyi ini, unta tua ini, dan unta hamil ini. Jika aku meninggal dunia maka kembalikan seluruhnya kepada Umar."

Aisyah pun melaksanakannya.

Al Qasim berkata: Diriwayatkan dari Aisyah, ia berkata "Ketika Abu Bakar menjelang wafat, ia sempat berkata, 'Yang aku tahu bahwa keluarga Abu Bakar hanya memiliki unta ini dan budak ini. Dia bekerja sebagai pedangnya kaum muslim dan mengabdi kepada kami. Jika aku meninggal dunia maka kembalikan dia kepada Umar.' Ketika Aisyah mengembalikannya kepada Umar, Umar berkata, 'Semoga Allah merahmati Abu Bakar, dia telah memberatkan orang-orang sesudahnya'."

Az-Zuhri berkata, "Abu Bakar pernah berwasiat agar dia dimandikan oleh istrinya, Asma` binti Umais, dan jika tidak bisa maka mintalah bantuan kepada anaknya, Abdurrahman."

Abdul Wahid bin Aiman dan lainnya berkata: Diriwayatkan dari Abu Ja'far Al Baqir, ia berkata, "Ali pernah datang menengok Abu Bakar setelah ia dibungkus kain kafan, ia berkata, 'Tidak ada orang yang bertemu Allah dengan shahifahnya lebih aku cintai daripada orang yang terbungkus dengan kafan ini'."

Al Qasim berkata, "Abu Bakar pernah berwasiat agar dikuburkan di samping Rasulullah SAW, maka ketika kuburan telah digali kepalanya pun diletakkan di sisi kedua pundak Rasulullah SAW."

Diriwayatkan dari Amir bin Abdullah bin Zubair, ia berkata, "Kepala Abu Bakar diletakkan di sisi kedua pundak Rasulullah SAW, sedangkan kepala Umar diletakkan di samping pinggang Abu Bakar."

Diriwaytkan dari Mujahid, ia berkata, "Abu Quhafah berkata kepada

ahli warisnya, 'Aku telah mengembalikan hal itu kepada anaknya. Setelah itu dia hanya bisa bertahan hidup selama enam bulan beberapa hari'."

Diriwayatkan bahwa yang memperoleh warisannya adalah ayahnya, kedua istrinya, Asma' binti Umais dan Habibah binti Kharijah, ibu Ummu Kultsum, Abdurrahman, Muhammad, Aisyah, Asma', dan Ummu Kultsum.

Pembai'atan Abu Bakar

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Umar pernah berkhutbah di hadapan manusia, "Sampai kepadaku berita bahwa seseorang berkata, 'Seandainya Umar meninggal dunia maka aku akan memba'iat si fulan'. Sementara tidak seorang pun berani mengatakan bahwa di dalam bai'at Abu Bakar terdapat kesalahan, dan tidak ada di antara kalian yang berani berkorban seperti Abu Bakar. Dialah orang yang paling mulia di antara kita. Ketika Rasulullah SAW meninggal, orang-orang Muhajirin berkumpul, sementara Ali dan Zubair tertinggal di rumah Fatimah binti Rasulullah, sedangkan orang-orang Anshar tertinggal di kampung bani Sa'idah.

Aku pernah berkata kepada Abu Bakar, 'Wahai Abu Bakar, mari kita pergi ke saudara-saudara kita dari golongan Anshar'.

Kami kemudian menemui mereka. Di tengah jalan ada dua orang shalih dari Anshar menemui kami seraya berkata, 'Aku harap kalian tidak mendatangi mereka karena mereka akan membuat kalian jengkel'. Aku lantas berkata, 'Demi Allah, kami tetap akan mendatangi mereka'. Kami kemudian mendatangi mereka yang ketika itu sedang berada di kampung bani Sa'idah. Ternyata mereka sedang mengerumuni seorang laki-laki yang berselimut. Melihat itu, aku berkata, 'Siapa dia?' Mereka menjawab, 'Sa'ad bin Ubadah yang sedang sakit'. Setelah itu kami pun duduk beristirahat. Tiba-tiba juru bicara mereka berdiri, memuji Allah, kemudian berkata, '*Amma ba'du*, kami orang-orang Anshar adalah orang-orang yang beriman dan kalian orang-orang Muhajirin adalah bagian dari kami. Telah datang kepada kalian secara berduyun-duyun, rombongan orang-orang yang ingin mengusir kami dari negeri asal kami dan

memberontak kepada kami.'

Ketika dia diam, tiba-tiba aku ingin melontarkan sebuah perkataan yang dulu pernah membuatku takjub di hadapan Abu Bakar. Namun ketika itu Abu Bakar berkata, 'Tahan, aku lebih tahu tentangnya dan aku tidak suka membuatnya marah. Dia lebih baik dariku dan ia juga lebih layak serta lebih tenang.' Beliau kemudian berbicara. Demi Allah, beliau tidak meninggalkan satu kalimat pun yang dulu pernah membuatku takjub itu beliau katakan lagi, bahkan lebih baik lagi, hingga yang lain terdiam."

Setelah itu Umar berkata, "*Amma ba'du*, jika kalian mengingat kebaikan, maka kebaikan itu ada pada kalian wahai orang-orang Anshar. Kalianlah pemiliknya dan lebih baik darinya. Orang-orang Arab tidak mengetahui masalah ini kecuali orang-orang yang ada di kampung Quraisy. Mereka adalah orang-orang Arab yang memiliki nasab dan kampung yang lebih baik. Aku telah merestui kedua orang ini untuk kalian, maka bai'atlah salah seorang di antara mereka sesuka kalian."

Umar lantas meraih tanganku dan tangan Abu Ubaidah bin Al Jarrah. Abu Ubaidah bin Jarrah lalu berkata, "Aku tidak membenci perkataannya sedikit pun selain perkataan itu. Demi Allah, jika aku disuruh maju lalu terbunuh, itu merupakan dosa yang lebih aku sukai daripada memimpin suatu kaum yang di dalamnya masih ada Abu Bakar, kecuali jiwaku berubah ketika mati."

Tiba-tiba seorang pria Anshar[3] berkata, "Aku ketengahi pembicaraan ini, kami mempunyai pemimpin dan kalian juga mempunyai pemimpin wahai orang-orang Muhajirin?"

Tiba-tiba keadaan menjadi ricuh dan banyak suara bersautan hingga ditakutkan terjadi perselisihan, maka kami berkata "Rentangkan tanganmu wahai Abu Bakar." Beliau pun membentangkan tangannya, kemudian aku membai'atnya, lalu diikuti oleh orang-orang Muhajirin dan Anshar, sementara mereka mencela Sa'ad bin Ubadah. Seorang pria berkata, 'Kalian telah

---

[3] Yaitu Al Habbab bin Al Mundzir Al Anshari.

membunuh Sa'ad.' Aku menjawab, 'Allah telah membunuh Sa'ad'."

Umar berkata, "Demi Allah, tidak ada perkara yang di dalamnya terjadi kesepakatan mutlak di antara kami kecuali dalam pembai'atan Abu Bakar. Kami takut, jika kami memisahkan kaum dan tidak ada ba'iat, lalu terjadi bai'at sesudah kami, maka yang terjadi adalah kita membai'at mereka dengan ketidakridhaan, atau menentang mereka sehingga terjadi keonaran."

Diriwayatkan dari Zirr, dari Abdullah, ia berkata: Ketika Rasulullah SAW meninggal dunia, orang-orang Anshar berkata, "Kami memiliki pemimpin dan kalian memiliki pemimpin." Lalu mereka mendatangi Umar seraya berkata, "Wahai orang-orang Anshar, tidakkah kalian mengetahui bahwa Abu Bakar telah diperintah Nabi SAW untuk memimpin manusia?" Mereka menjawab, "Ya." Umar lanjut berkata, "Mana di antara kalian orang yang melebihi Abu Bakar?" —Menurutku maksudnya dalam shalat— Orang-orang Anshar berkata, "Kami berlindung kepada Allah, tidak ada di antara kami orang yang lebih baik dari Abu Bakar."

Diriwayatkan dari Ibnu Sirin, ia berkata, "Abu Bakar pernah berkata kepada Umar, 'Ulurkan tanganmu, kami akan membai'atmu.' Umar berkata, '(Tidak) kamu lebih baik dariku.' Abu Bakar berkata, 'Tapi kamu lebih kuat dariku.' Umar berkata, 'Sesungguhnya kekuatanku ada bersama kemuliaanmu'."

Diriwayatkan dari Anas, bahwa dia pernah mendengar khutbah Umar yang terakhir, "Ketika Abu Bakar duduk di atas mimbar Rasulullah satu hari sebelum Rasulullah wafat, aku membaca syahadat seraya berkata, *'Amma ba'du,* sesungguhnya kemarin aku mengatakan kepada kalian suatu perkataan yang belum pernah aku katakan. Aku tidak mendapati perkataan yang pernah aku katakan kepada kalian di dalam Kitabullah dan Sunnah Rasulullah SAW, tetapi aku berharap dia tetap hidup untuk mengatur kita —dia berkata hingga Rasulullah SAW menjadi yang terakhir hidup di antara kita— maka dari itu Allah memilih Rasul-Nya, apa yang ada di sisinya lebih tinggi daripada apa yang ada di sisi kalian. Walaupun Rasulullah SAW telah meninggal, tetapi Allah telah memberikan Kitab-Nya yang dengannya Dia memberikan petunjuk kepada

Muhammad. Oleh karena itu, berpegang teguhlah kepadanya, niscaya kalian akan mendapatkan petunjuk seperti yang dibawa oleh Muhammad."

Umar kemudian menyebutkan Abu Bakar, sahabat Rasulullah, orang kedua setelah Rasulullah, dan orang yang paling berhak memimpin mereka.

Dia lalu berdiri dan berbai'at, sedangkan beberapa orang dari mereka sebelumnya telah membai'atnya di perkampungan bani Sa'idah, di atas mimbar, dengan bai'at yang bersifat umum.

Dikatakan bahwa Ali RA ketika itu enggan memba'iat untuk beberapa saat.

Urwah berkata: Diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Ketika Fatimah meninggal, enam bulan setelah ayahnya meninggal, ahlul baitnya berkumpul untuk menemui Ali. Mereka mengirim seorang utusan kepada Abu Bakar untuk menyampaikan pesan, 'Datanglah kepada kami!' Umar berkata, 'Tidak, demi Allah, jangan datangi mereka.' Namun Abu Bakar berkata, 'Demi Allah, aku akan mendatangi mereka dan aku tidak takut kepada mereka'. Abu Bakar lalu datang menemui mereka. Beliau lantas memuji Allah seraya berkata, 'Aku sudah mengetahui pendapat kalian. Kalian merasa keberatan menerimaku sebagai pemimpin kalian. Demi Allah, aku tidak melakukan ini kecuali karena aku tidak ingin melanggar perintah Rasulullah SAW. Aku melihat pengaruh di dalamnya dan tindakannya kepada orang lain, sehingga aku menempuh jalannya dan melaksanakan ketetapan-Nya. Demi Allah, menyambung persaudaraan dengan kalian lebih aku sukai daripada menyambung persaudaraan dengan keluarga kerabatku karena kedekatan kalian dengan Rasulullah dan karena besarnya hak beliau.'

Setelah itu Ali bersaksi seraya berkata, 'Wahai Abu Bakar, demi Allah, kami tidak merasa iri kepada kebaikan yang diberikan Allah kepadamu, untuk sesuatu yang tidak berhak kamu dapatkan, tetapi kami tengah menghadapi satu masalah yang tadinya telah kamu ketahui, lalu hal itu hilang dari kami, sehingga kami merasa tertekan. Tetapi aku berpendapat untuk memba'iat dan masuk ke dalam barisan orang-orang yang ikut bersamamu. Menjelang siang

nanti, laksanakan shalat Zhuhur berjamaah bersama orang-orang dan duduklah di atas mimbar, niscaya aku akan memba'iatmu."

Setelah Abu Bakar shalat Zhuhur, beliau naik ke atas mimbar, lalu memuji Allah, kemudian menceritakan tentang bergabungnya Ali ke dalam barisan jamaah dan pembai'atan. Ali kemudian berdiri, lalu memuji Allah, lantas menceritakan tentang kemuliaan Abu Bakar dan usianya, bahwa dialah orang yang diberi kebaikan oleh Allah. Ali kemudian mendekati Abu Bakar dan membai'atnya.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari dari hadits Aqil, dari Az-Zuhri, dari Urwah dari Aisyah, ia mengatakan bahwa Ali sempat berbeda pendapat dengan para sahabat lainnya dalam masalah pembai'atan Abu Bakar ketika Fatimah masih hidup. Namun setelah Fatimah meninggal dunia, pandangannya berubah, maka beliau berdamai dengan Abu Bakar dan membai'atnya."[4]

Kisah Al Aswad Al Ansi

Diriwayatkan dari Adh-Dhahhak bin Fairuz Ad-Dailami, dari ayahnya, ia berkata, "Peristiwa *riddah* pertama dalam Islam terjadi pada masa Rasulullah SAW, yang dilakukan oleh Abhalah bin Ka'ab.

Ketika itu dia keluar setelah haji Wada'. Dia sosok yang menarik, memiliki banyak keistimewaan di mata manusia, dan bisa menarik hati orang yang mendengarkan tutur katanya. Dia dan Madzhij pergi ke Najran hingga sampai ke Shan'a, lalu ia menguasainya dan Raja Yaman menyambutnya dengan baik.

---

[4] Al Hafizh Ibnu Katsir (*Al Bidayah wa An-Nihayah,* V/286) berkata, "Bai'at yang dilakukan Ali kepada Abu Bakar ini dilakukan setelah Fatimah meninggal, yaitu bai'at yang menegaskan perdamaian antara keduanya. Bai'at ini adalah bai'at kedua setelah bai'at yang kami jelaskan pertama pada peristiwa Saqifah, berdasarkan riwayat Ibnu Khuzaimah, dan di-*shahih*-kan oleh Muslim. Akan tetapi, selama enam bulan itu, Ali tidak menjauh (menghindar) dari Abu Bakar dan tetap shalat berjamaah dengannya, menghadiri majelisnya untuk bermusyawarah, dan berjalan bersama-sama menuju Dzil Qashshah."

Diriwayatkan dari Ubaidah bin Shakhr, ia berkata, "Al Aswad menguasai wilayah yang berada antara Tha`if hingga Bahrain, dan beberapa wilayah lainnya. Pasukannya semakin kuat dan dia juga menguasai hampir semua wilayah Yaman. Tetapi banyak orang yang murtad bersamanya dan orang-orang Islam berinteraksi dengannya sangat hati-hati. Kepemimpinan tentara kemudian diserahkan kepada Qais bin Abdul Yaghuts.

Ubaid berkata, "Ketika kami berada di Hadhramaut dan kami tidak merasa aman dari serangan Al Aswad, sementara Mu'adz telah menikah di As-Sakun[5], tiba-tiba datang surat kepada kami dari Nabi SAW, menyuruh kita mengirim pasukan untuk memeranginya. Mu'adz lalu menjalankan perintah tersebut. Setelah kami mengetahui jumlah kekuatan, kami pun yakin akan menang."

Diriwayatkan dari Jasynis bin Dailami, ia berkata, "Wabar bin Yuhannas pernah datang kepada kami dengan membawa surat Rasulullah SAW yang menyuruh kami agar bangkit memerangi Al Aswad. Namun kami melihat bahwa itu adalah masalah yang sangat berat bagi kami. Kami juga melihat bahwa Al Aswad telah berubah pandangannya terhadap Qais bin Abdul Yaghuts. Kami pun mengabarkan kepada Qais dan menyampaikan berita dari Nabi SAW itu, yang nampak seperti kami mendapatkan perintah dari langit. Kami lantas melaksanakannya dengan segera. Setelah itu datanglah Wabar dan kami mewajibkan untuk menyeru manusia. Tak lama kemudian Al Aswad mengumpulkan pengikut-pengikutnya, lalu dia mengutus seorang utusan kepada Qais seraya berkata, 'Apa yang dikatakan malaikat?' Dia berkata, 'Aku datang kepada Qais dan menjunjungnya, hingga ketika ia memasuki setiap sudut, ia pun berbalik layaknya musuhmu'. Dia kemudian bersumpah kepadanya seraya berkata, 'Apakah malaikat berbohong? Dia benar dan aku tahu kamu telah bertobat'.

---

[5] Sebuah desa di tengah-tengah Kindah.

Qais kemudian mendatangi kami dan menceritakan informasi kepada kami, lalu kami berkata, 'Kita harus berhati-hati. Al Aswad telah melayangkan surat kepada kami seraya berkata, "Bukankah aku telah mengangkat derajat kalian di tengah-tengah kaum? Bukankah aku belum mendapatkan apa-apa dari kalian?" Kami menjawab, "Itu bukan urusan kami". Dia berkata, "Jangan membuatku marah yang pada akhirnya aku memerangi kalian". Kami kemudian selamat dan hampir saja kami kalah, sedangkan dia masih meragukan kekuatan kami'.

Kami lalu menemui istrinya Adzad, lantas aku berkata, 'Wahai keponakanku, kamu tahu bencana yang ditimbulkan oleh orang ini. Dia telah membunuh suamimu, kaummu, dan merendahkan derajat wanita, apakah kamu akan mendukungnya?' Dia menjawab, 'Allah tidak menciptakan sesuatu yang lebih aku benci daripada dia, karena dia tidak menegakkan kebenaran dan tidak mencegah perbuatan haram'. Istrinya kemudian berkata, 'Dia dijaga ketat dan para penjaga mengelilingi benteng kecuali pintu ini, maka seranglah dari sini'.

Dia lantas menyiapkan sebuah lampu untuk kami, lalu keluar. Ketika Al Aswad bertemu kami di luar benteng, ia berkata, 'Apa alasan kamu datang ke sini?' Dia kemudian memukul kepalaku hingga pingsan. Tiba-tiba istrinya berteriak seraya berkata, 'Keponakanku datang untuk mengunjungiku'. Al Aswad berkata, 'Diam, dasar tidak tahu diuntung. Dia aku berikan kepadamu'.

Aku lalu mendatangi saudara-saudaraku dan berkata, 'Kemarilah, ada rahasia yang ingin aku sampaikan'. Aku kemudian menceritakan peristiwa itu kepada mereka. Ketika aku dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba utusan wanita itu datang kepada kami, ia berkata, 'Jangan lupa dengan apa yang telah aku sampaikan kepadamu'. Kami kemudian berkata kepada Fairuz, 'Datangilah dia dan yakinkan rencana kita'.

Setelah itu kami datang pada malam hari dan masuk, ternyata sebuah lentera telah diletakkan di bawah pohon anggur, maka kami dengan hati-hati mendatanginya bersama Fairuz yang dikenal sebagai orang yang paling berhati-

hati. Ketika sudah dekat dari rumah, dia mendengar suara dengkuran yang sangat keras. Tiba-tiba wanita itu duduk. Ketika Fairuz berdiri di depan pintu, tiba-tiba syetan mendudukkan Al Aswad dan berbicara denganya seraya berkata, 'Ada urusan apa aku denganmu wahai Fairuz'. Dikarenakan Fairuz takut jika kembali akan mencelakakan dirinya dan istri Al Aswad, maka dia segera menyerang Al Aswad layaknya binatang buas. Dia memegang kepalanya lalu memukul tengkuknya dan membunuhnya. Setelah itu Fairuz berdiri dan keluar. Istri Al Aswad lalu mengambil pakaiannya untuk mengenangnya. Fairuz berkata, 'Beritahukan kepada sahabat-sahabatku tentang kematiannya'. Kami kemudian mendatangi Fairuz dan bekerja bersamanya. Kami ingin memotong kepala Al Aswad, namun tiba-tiba syetannya menggerakkannya. Fairuz berkata, 'Duduklah di atas dadanya'. Dua orang pria pun duduk di atas dadanya, sedangkan istrinya mengambil rambutnya. Tiba-tiba kami mendengar suara geraman yang keras darinya, lalu aku mencambuknya dengan sobekan kain. Ada yang menyuruh untuk mencekik lehernya, lalu dia bersuara keras seperti auman harimau. Tiba-tiba penjaga pintu datang seraya berkata, 'Ada apa?' Istri Al Aswad berkata, 'Nabi memberikan wahyu kepadanya'."

Jasynis berkata, "Kami kebingungan pada malam itu, bagaimana cara memberitahukan kelompok kami? Akhirnya kami sepakat untuk memanggil mereka menggunakan adzan. Ketika fajar terbit, Dadzawih mengumandangkan adzan, hingga orang-orang Islam dan orang-orang kafir kaget. Tiba-tiba para penjaga berkumpul mengepung kami. Aku kemudian mengumandangkan adzan. Mereka pun menambatkan kuda-kuda mereka. Aku berkata kepada mereka, 'Bersaksilah bahwa Muhammad adalah Rasulullah dan Abhalah pendusta'. Kami lalu melemparkan kepala Al Aswad kepada mereka. Setelah itu dibacakan iqamah dan shalat pun dilaksanakan. Tiba-tiba orang-orang datang hendak menyerang, maka kami berkata, 'Wahai penduduk Shan'a, jika ada seseorang yang menemuinya, maka berlindunglah kepadanya.'

Ketika itu kami banyak mendapatkan harta rampasan dan tawanan. Setelah itu selesailah penguasaan kota Shan'a dan tentaranya. Allah telah memuliakan derajat Islam dan kami dapat mengendalikan kepemimpinan. Setelah

itu sahabat-sahabat Rasulullah SAW kembali dan kami bergabung dengan Mu'adz bin Jabal, dan dia shalat bersama kami. Kami kemudian mengabarkan berita itu kepada Nabi SAW. Utusan kami lalu datang dan mengabarkan bahwa Nabi SAW telah meninggal di pagi itu, sehingga yang menjawab surat kami adalah Abu Bakar."

Bala Tentara Usamah bin Zaid

Hisyam bin Urwah berkata dari riwayat ayahnya: Rasulullah SAW bersabda ketika beliau sakit, "*Kirimlah pasukan Usamah.*" Setelah itu Usamah dan pasukannya bergerak sampai Al Jurf. Istrinya Fatimah binti Qais kemudian mengirim seorang delegasi kepadanya seraya berkata, "Jangan terburu-buru, karena Rasulullah SAW sedang sakit parah."

Menjelang malam, Rasulullah SAW wafat. Setelah Rasulullah wafat, Usamah kembali menemui Abu Bakar, kemudian berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW mengutusku dan aku tidak sedang dalam keadaan seperti keadaan kalian ini. Aku takut orang-orang Arab menjadi kafir lagi, dan jika mereka menjadi kafir maka merekalah orang yang pertama kali diperangi. Jika tidak demikian maka aku akan melanjutkan perjalanan, karena bersama kami orang-orang hebat dan pilihan."

Abu Bakar kemudian berpidato di depan para sahabat seraya berkata, "Demi Allah, dimangsa oleh burung lebih aku senangi daripada melakukan sesuatu yang tidak diperintahkan Rasulullah."

Abu Bakar lalu mengirim Usamah dan meminta izin kepada Umar untuk membiarkan dirinya bersamanya serta menyuruhnya agar melarang orang-orang memotong tangan, kaki, dan bagian tengah dalam peperangan. Usamah pun melanjutkan perjalanan hingga berhasil melakukan agresi, kemudian kembali dengan membawa segudang harta rampasan dan dalam keadaan selamat.

Umar berkata, "Aku tidak akan memberikan kepemimpinan kepada orang selain Usamah, karena Rasulullah SAW meninggal pada saat Usamah menjadi pemimpin pasukan."

Ada yang mengatakan bahwa Usamah pada saat itu baru berusia dua puluh tahun.

Berita tentang Orang-Orang Murtad

Ketika berita tentang wafatnya Rasulullah SAW menyebar, banyak kabilah Arab yang keluar dari Islam dan enggan membayar zakat, maka Abu Bakar Ash-Shiddiq bangkit memerangi mereka. Tetapi Umar dan yang lain memberi saran agar ia tidak memerangi mereka. Abu Bakar pun berkata, "Demi Allah, seandainya *Iqal* atan *Anaq*[6], karena dulu mereka membayarnya kepada Rasulullah SAW semasa beliau masih hidup, maka aku akan menyerang mereka jika mereka tidak mau membayar zakat." Umar kemudian berkata, "Mengapa kamu memerangi mereka padahal Rasulullah Muhammad SAW bersabda, 'Aku diutus untuk memerangi manusia hingga mereka berkata, *"Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Barangsiapa telah mengucapkan kalimat itu maka harta dan darahnya dilindungi olehku, kecuali dengan haknya, sedangkan hisabnya diserahkan kepada Allah".'* Abu Bakar lalu berkata, "Demi Allah, aku tetap akan memerangi orang yang memisahkan antara shalat dan zakat, karena zakat adalah kewajiban harta, dan beliau bersabda, '*Kecuali dengan haknya*'." Umar berkata, "Demi Allah, hal itu tidak lain karena Allah telah melapangkan dada Abu Bakar untuk memerangi mereka, dan aku tahu hal itu memang benar."

Diriwayatkan dari Urwah dan yang lain, ia berkata, "Abu Bakar kemudian keluar bersama orang-orang Muhajirin dan Anshar hingga daerah pinggiran kota Nejed. Orang-orang Arab lari sambil membawa harta mereka. Mereka lantas berkata kepada Abu Bakar, 'Kembalilah ke Madinah dan temui keturunan dan istri. Perintahkan seseorang untuk memimpin pasukan!' Mereka terus menjejal Abu Bakar dengan hal itu, hingga ia kembali lalu menyuruh Khalid bin Walid menjadi pemimpin, seraya berkata kepadanya, 'Jika mereka menyerah

---

[6] Keduanya adalah anak perempuan Al Mu'iz.

dan membayar zakat, kemudian ada di antara kalian yang ingin pulang, maka kembalilah!" Setelah itu Abu Bakar kembali ke Madinah.

Khalid bin Walid kemudian melanjutkan perjalanan untuk menyerang Thulaihah Al Kadzdzab, dan Allah akhirnya mengalahkannya. Dia lalu membai'at Uyainah bin Hishn. Ketika Thulaihah melihat teman-temannya mengalami kekalahan, dia berkata, "Mengapa kalian kalah?" Seorang laki-laki berkata, "Aku katakan kepadamu, bahwa tidak ada seorang pun di antara kita kecuali dia ingin agar temannya mati lebih dahulu daripada dirinya, sedangkan kita menghadapi orang-orang yang ingin mati mendahului teman-temannya."

Thulaihah dikenal sebagai orang yang sangat berani dalam peperangan. Pada hari itu ia berhasil membunuh Ukkasyah bin Muhshin dan Tsabit bin Aqram.

Ketika kebenaran telah menguasai Thulaihah, dia pun sadar, kemudian masuk Islam dan melakukan umrah. Setelah itu dia berjalan melewati orang-orang sambil menaiki tunggangannya untuk menyatakan keimanannya, hingga dia menemui Abu Bakar di Madinah. Dia kemudian pergi ke Makkah untuk menunaikan umrah dan akhirnya keislamannya menjadi baik.

Diriwayatkan dari Urwah, ia berkata, "Khalid —salah seorang sahabat yang dikenal dengan sebutan pedang Allah— berjalan dengan terburu-buru hingga singgah di Buzakhah. Thai` kemudian mengutus seorang utusan kepadanya untuk menyampaikan bahwa jika kamu mau, datanglah kepada kami, niscaya kami akan mendengar dan taat, atau kami akan datang menemuimu. Khalid lalu berkata, 'Tidak, aku yang akan datang kepada kalian, *Insya Allah*'. Dia masih tetap di Buzakhah. Di sana para musuh, yang terdiri dari bani Asad dan Ghathfan, mengumpulkan kekuatan untuk menyerangnya, hingga akhirnya banyak musuh yang terbunuh dan tertawan.

Khalid kemudian berjalan menuju Thai', lalu bani Amir, Ghathfan, dan orang-orang menyambutnya untuk menyerahkan diri dan menjalankan kebenaran, sehingga Khalid pun menerima mereka.

Dalam pertempuran itu Malik bin Nuwairirah At-Taimi yang memimpin orang-orang dari At-Taimi, terbunuh. Orang-orang Anshar berkata, 'Kami

kembali, orang-orang Arab telah mengakui apa yang dahulu mereka lakukan'. Khalid dan orang-orang Muhajirin yang ada bersamanya menjawab, 'Demi Allah, kami telah memberikan izin kepada kalian. Pemimpin kalian telah sepakat untuk menyerang Musailamah bin Tsumamah Al Kadzdzab dan kami tidak pernah melihat mereka terpecah-pecah seperti ini. Sungguh, hal itu tidak baik dan tidak ada alasan yang membenarkan kalian untuk meninggalkan pemimpin, sementara ia sangat diperlukan."

Akan tetapi yang diinginkan orang-orang Anshar adalah pulang. Sementara itu Khalid dan pengikutnya terus melanjutkan perjalanan. Orang-orang Anshar tidak ikut berperang selama satu atau dua hari untuk melihat-lihat keadaan mereka. Namun setelah itu mereka menyesalinya seraya berkata, 'Demi Allah, kalian tidak memiliki alasan yang benar menurut Allah dan juga menurut Abu Bakar. Jika sampai terjadi sesuatu dengan pasukan tersebut maka kita semestinya malu'. Mereka pun segera keluar untuk membantu Khalid, namun Khalid telah berangkat menuju Yamamah, dan ketika itu Muja'ah bin Murarah —pemimpin bani Hanifah— keluar bersama dua puluh tiga pasukan kuda untuk menuntut balas atas bani Amir. Pasukan kaum muslimin kemudian mengepung mereka hingga sahabat-sahabat Muja'ah banyak yang terbunuh."

Pengeksekusian Musailamah Al Kadzdzab

Diriwayatkan dari Az-Zuhri, dia berkata, "Khalid menyerang Musailamah dan pengikut-pengikutnya dari bani Hunaifah. Pada saat itu mereka adalah suku yang paling banyak jumlahnya dan paling kuat. Dalam penyerangan itu banyak orang yang mati syahid dan Allah mengalahkan bani Hunaifah, sedangkan Musailamah terbunuh secara mengenaskan dalam keadaan tertombak.

Diriwayatkan dari Musa bin Anas, dari ayahnya, ia berkata: Pada waktu perang Yamamah, Tsabit bin Qais masuk barisan dengan penuh semangat, lalu dia berdiri dan mendatangi barisan ketika orang-orang sedang mengalami kekalahan. Dia berkata, "Beginilah seharusnya kita menghadapi musuh." Dia

lalu menyerang musuh seraya berkata, "Alangkah buruk cara kalian berperang. Kita dulu tidak seperti ini ketika berperang bersama Rasulullah." Akhirnya ia menemui ajalnya sebagai syahid.

Diriwayatkan dari Az-Zuhri, dia berkata, "Kemudian bani Hunaifah memberikan bantuan kepada penduduk Yamamah sebanyak enam ribu tentara di benteng mereka, hingga mereka menyerang tentara Khalid, namun akhirnya Khalid mempermalukan mereka."

Diriwayatkan dari Urwah, ia berkata, "Ketika bani Hunaifah mengalami kekalahan, mereka lari menuju benteng dan memasukinya. Khalid kemudian mengepung mereka. Akhirnya Muja'ah (pimpinan mereka) berdamai dengannya dengan syarat mereka harus membayar emas, perak, mata rantai, kuda, budak, dan sebagainya. Mereka pun memenuhinya."

Salamah bin Umair Al Hanafi berkata, "Wahai bani Hunaifah, berperanglah dan janganlah berdamai dengan Khalid, karena benteng kita kuat, makanan kita banyak, dan wanita-wanita sudah datang." Muja'ah lalu berkata, "Janganlah kalian menaatinya, karena dia sedang keracunan." Mereka kemudian menaati Muja'ah. Setelah itu Khalid mengajak mereka masuk Islam agar mereka bebas dari tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Sebagian besar dari mereka lalu masuk Islam.

Perang Juwatsa

Abu Bakar Ash-Shiddiq RA mengirim Al Ala' bin Al Khadhrami ke Bahrain karena penduduknya telah banyak yang murtad, kecuali beberapa orang yang masih tetap berpegang teguh kepada Islam bersama Al Jarud. Pasukan Al Ala' kemudian bertemu dengan pasukan mereka di Juwatsa, hingga dia berhasil mengalahkan mereka.

Ibnu Ishaq berkata, "Al Ala' kemudian mengepung mereka di Juwatsa hingga orang-orang Islam hampir binasa karena keletihan. Banyak dari mereka yang pingsan ketika malam harinya mereka di benteng, hingga akhirnya Al Ala' mengarantina mereka."

Dalam peperangan itu, Abu Bakar mengirim Ikrimah bin Abu Jahal ke Oman yang penduduknya juga banyak yang murtad, serta Muhajir bin Abu Umayah Al Makhzumi ke penduduk Nujair[7] yang murtad, sedangkan Ziyad bin Lubaid Al Anshari kepada kelompok lain yang murtad."

Setelah selesai memerangi orang-orang murtad, Abu Bakar Ash-Shiddiq mengirim Khalid bin Walid ke negri Bashrah, yang dinamakan dengan negeri Hindia. Khalid kemudian berjalan bersama orang-orang Yamamah ke negeri Bashrah. Dia pun menyerang Abullah[8] lalu menaklukkannya. Kemudian dia masuk negeri Maisan[9], mengalahkannya, memperoleh banyak harta rampasan, dan memperoleh tawanan.

Setelah itu dia melanjutkan perjalanan ke Sawad, memasuki daerah Kaskar[10] dan Zandawar[11]. Setelah Qutbah bin Qatadah As-Sadusi menguasai Bashrah dan Khalid berdamai dengan penduduk Ulais[12] dengan syarat harus membayar seribu dinar yang dibayar pada setiap bulan Rajab setiap tahun, Khalid menaklukkan Nahru Malik[13]. Ibnu Buqailah, penguasa Hirah lalu berdamai dengannya, dengan syarat membayar 90. 000 dinar. Setelah itu dia menuju penduduk Ambar dan berdamai dengan mereka."

Dia lalu mengepung Ainu Tamr[14], menguasainya, menyerang, dan menawan.

Muhammad bin Jarir Ath-Thabari berkata, "Ketika Khalid selesai

---

[7] Nujair adalah benteng yang berada di Yaman, yang berada dekat Khadramaut yang di dalamnya banyak orang murtad, yang dipimpin oleh Asy'ats bin Qais.

[8] Abullah adalah negeri yang berada di pinggir laut Basrah Besar di pinggir teluk.

[9] Maisan adalah nama desa luas yang di dalamnya banyak dusun-dusun yang dekat dengan Bashrah. Di tengah-tengahnya adalah Maisan.

[10] Kaskar adalah desa luas yang berada di tengah-tengah antara Kufah dan Basrah.

[11] Zandawar adalah kota yang berada di tengah-tengah setelah Basrah.

[12] Ulais adalah tempat yang di dalamnya terjadi pertempuran antara orang-orang Islam dengan Persi.

[13] Yaitu desa luas di Baghdad setelah Nahr Isa.

[14] Ainu Tamr adalah daerah yang berada di dekat Ambar, Barat Kufah.

menaklukkan kota-kota Kisra yang ada di Irak, baik dengan perdamaian maupun peperangan, dia keluar pada tanggal 25 Dzulqa'dah untuk menunaikan ibadah haji bersama sekelompok orang melalui beberapa negeri (tanpa pernah dilalui sebelumnya) hingga sampai Makkah, hingga dia menemukan jalan yang belum pernah dilaluinya. Dia lantas berjalan dari jalan Hirah yang tidak pernah dilihatnya, lebih menakjubkan dan lebih sulit darinya. Hanya beberapa saat meninggalkan tentara, sampai-sampai tidak seorang pun tahu bahwa dia telah melaksanakan ibadah haji kecuali setelah beliau kembali.

Ketika Abu Bakar tahu bahwa dia mengerjakan ibadah haji, beliau pun mencelanya dan menghukumya dengan mengarahkannya ke negeri Syam. Ketika surat Abu Bakar itu sampai kepadanya tatkala dia baru sampai dari melaksanakan ibadah haji di Hirah, Abu Bakar menyuruhnya agar pergi ke Syam hingga akhirnya dia bersama sekelompok kaum muslimin yang ada di Yarmuk, pergi menuju Syam. Dalam surat itu Abu Bakar berkata, "Jangan mengulangi hal seperti ini lagi."

Aku berkata, "Perintah Abu Bakar dalam surat agar pergi ke Syam terjadi pada awal tahun 13 H."

Khalid kemudian berjalan bersama tentaranya dari Irak menuju Syam melalui jalan darat, dan di sana mereka nyaris mati kehausan.

Peristiwa Tahun 13 Hijriyah

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Abu Bakar selesai menunaikan ibadah haji, dia mengutus Amr bin Al Ash menuju Palestina, serta mengutus Yazid bin Abu Sufyan, Abu Ubaidah bin Al Jarrah, dan Syurhabil bin Hasanah ke Bulaqa'."

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa mereka berkata, "Ketika Abu Bakar mengirim pasukan ke Syam pada awal tahun 13 H, bendera yang pertama kali dikibarkan adalah bendera Khalid bin Sa'id bin Al Ash, kemudian diturunkan sebelum Khalid pergi."

Dikatakan bahwa Khalid diturunkan setelah satu bulan berjalan. Abu Bakar kemudian menulis surat kepada Khalid, dia pun pergi ke Syam. Dia

menyerang Ghasan di tanah lapang yang penuh pepohonan. Dia terus berjalan hingga sampai di sungai Busra. Abu Ubaidah maju dan kedua temannya menemaninya hingga mereka berdamai dengan penduduk Busra.

Busra adalah daerah Syam yang pertama kali mereka taklukkan. Pada saat itu Khalid berdamai dengan penduduk Tadammur.

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian mereka semua berjalan menuju Palestina, hingga mereka bertemu dengan pasukan Ajnadain di daerah antara Ramallah dengan Baitu Jabrin. Semua pasukan berada di bawah komandonya. Ada yang mengatakan bahwa Amr yang memimpin mereka semua hingga orang-orang musyrik dikalahkan."

Al Waqidi berkata, "Yang kuat menurut kami adalah, perang Ajnadain terjadi pada bulan Jumadil Ula. Abu Bakar diberi kabar gembira tentang masalah itu pada saat menjelang wafatnya."

Perang Maraj Ash-Shafar

Khalifah berkata, "Peristiwa itu terjadi pada tanggal 18 atau 17 Jumadil Ula, yang dipimpin oleh Kalhid bin Sa'id."

Sa'id bin Abdul Aziz berkata, "Mereka bertemu di atas sungai di Thahunah, hingga orang-orang Romawi pada saat itu banyak yang terbunuh. Darah mereka mengalir di sungai dan pasukan Islam memperoleh kemenangan."

Pada saat itu Ummu Hakim membunuh tujuh orang Romawi dengan tiang jemurannya.

2. Umar bin Khaththab RA (*Ain*)

Tindakan yang pertama kali dilakukan Umar adalah mencopot Khalid bin Walid dari kepemimpinan Syam dan diganti oleh Abu Ubaidah bin Al Jarrah. Umar menulis surat kepadanya tentang keputusan tersebut.

Umar bin Khaththab bernama Ibnu Nufail, Amirul Mukminin, Abu Hafsh Al Qurasyi Al Adawi Al Faruq.

Ibunya bernama Hantamah binti Hisyam Al Makhzumiyah, saudara perempuan Abu Jahal.

Umar masuk Islam pada tahun keenam kenabian, saat berusia 27 tahun.

Orang-orang yang meriwayatkan darinya adalah Ali, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Abu Hurairah, dan perawi-perawi lainnya.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar, ia berkata, "Ayahnya berkulit putih kemerah-merahan, tinggi besar, dan beruban."

Abu Raja' Al Athari berkata, "Umar berpostur tinggi besar, kekar, sangat putih, dan kedua pundaknya bidang. Ketika dia tua ujung jenggotnya berwarna hitam kemerah-merahan. Jika dia menghadapi suatu masalah maka dia mampu

menyelesaikannya."

Simak berkata, "Umar sangat cepat jalannya."

Diriwayatkan dari Abdullah bin Ka'ab bin Malik, ia berkata, "Umar bisa menggapai telinga kirinya dengan tangan kanannya dan bisa naik ke atas kudanya tanpa memanjat."

Diriwayatkan dari Ibnu Umar dan lain-lain —dengan sanad *jayyid*— bahwa Nabi SAW bersabda,

اللَّهُمَّ أَعِزَّ الإِسْلاَمَ بِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ.

"*Ya Allah, muliakanlah Islam dengan Umar bin Khaththab.*"

Ikrimah berkata, "Islam tidak disampaikan secara terbuka kecuali setelah Umar masuk Islam."

Sa'id bin Jabir berkata, "Firman Allah SWT, '*Dan orang-orang mukmin yang baik*', (Qs. At-Tahriim [66]: 4) diturunkan khusus kepada Umar."

Ibnu Mas'ud berkata, "Kami menjadi terhormat setelah Umar masuk Islam."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Sesungguhnya aku mempunyai dua menteri dari penghuni langit dan dua menteri dari penghuni dunia. Menteriku dari penduduk langit adalah Jibril dan Mikail, sedangkan menteriku di dunia adalah Abu Bakar dan Umar*'."

Menurutku status hadits Ibnu Abbas ini *hasan*.

Diriwayatkan dari Hudzaifah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

اقْتَدُوْا بِالَّذَيْنِ مِنْ بَعْدِي: أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ.

'*Patuhilah dua orang setelahku, yaitu Abu Bakar dan Umar*'."

Muhammad bin Sa'ad bin Abu Waqqash berkata dari ayahnya, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Wahai Ibnu Khaththab, demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, tidaklah syetan bertemu denganmu melewati suatu jalan kecuali*

dia akan melewati jalan lain."

Diriwayatkan dari Aisyah, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Sesungguhnya syetan menjauhi Umar.*"

Zirr berkata, "Ibnu Mas'ud pernah berkhutbah seraya berkata, 'Sesungguhnya aku mengira syetan menjauh dari Umar untuk menyampaikan bisikan kepadanya karena dia akan menolaknya. Aku juga mengira di antara kedua mata Umar ada malaikat yang selalu meluruskan dan mengarahkannya'."

Aisyah berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Pada umat-umat terdahulu ada orang-orang yang selalu memberi ilham. Jika ada di dalam umatku orang seperti itu, maka dialah Umar bin Khaththab*'."

Anas berkata: Umar pernah berkata, "Aku memiliki ketepatan pendapat dengan Tuhanku sebanyak tiga kali, yaitu tentang Maqam Ibrahim, tentang masalah hijab, dan tentang firman Allah SWT, '*Jika Nabi menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberikan ganti kapadanya...*'." (Qs. At-Tahriim [66]: 5)

Ibnu Umar berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Ketika aku tidur, aku bermimpi membawa secangkir susu, lalu aku meminumnya hingga aku melihat ada susu yang mengalir di ujung-ujung jariku. Kemudian sisanya aku berikan kepada Umar.*" Para sahabat bertanya, "Bagaimana engkau menakwilkan mimpi itu?" Beliau menjawab, "*Ilmu.*"

Ibu Sa'id berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Ketika aku tidur, aku bermimpi manusia menampakkan diri di hadapanku dengan memakai pakaian yang sempit sampai ke dada dan ada yang di bawahnya. Tak lama kemudian Umar lewat di hadapanku dengan memakai pakaian panjang.*' Para sahabat bertanya, 'Bagaimana engkau menakwilkan mimpi itu wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, '*Agama*'."

Anas berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

أَرْحَمُ أُمَّتِي أَبُوْ بَكْرٍ، وأَشَدُّهَا فِي دِيْنِ اللهِ عُمَرُ.

'Umatku yang paling penyayang adalah Abu Bakar dan paling kuat dalam memegang agama Allah adalah Umar'."

Abu Hurairah berkata dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Ketika aku tidur, aku bermimpi berada di surga. Tiba-tiba ada seorang perempuan berwudhu di samping istana. Aku bertanya, 'Milik siapa istana ini?' Mereka menjawab, 'Milik Umar.' Lalu wanita itu menceritakan tentang semangat Umar, lantas aku pun cemburu kepada Umar dan aku pergi berpaling.*"

Abu Hurairah berkata, "Umar kemudian menangis seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau masih punya rasa cemburu?'."

Ali RA berkata di Kufah di atas mimbarnya di hadapan banyak orang pada masa kekhalifahannya, "Sebaik-baik umat ini setelah Nabinya adalah Abu Bakar, dan sebaik-baiknya sesudah Abu Bakar adalah Umar. Jika aku boleh menyebut yang ketiga maka aku akan menyebutnya."

Status hadits ini *mutawatir* dari Ali RA, dan semoga Allah menghancurkan kelompok Rafidhah.

Aisyah berkata, "Abu Bakar pernah berkata, 'Tidak ada di muka bumi ini orang yang lebih aku cintai daripada Umar'."

Aisyah berkata: Orang-orang menghadap Abu Bakar ketika dia sedang sakit. Mereka bertanya, "Bagaimana jika engkau menyerahkan kepemimpinan kepada Umar karena engkau akan pergi menuju Tuhanmu? Bagaimana pendapatmu?" Dia berkata, "Menurutku, aku sebaiknya menyerahkan masalah ini kepada orang-orang, biar mereka yang memilih pemimpin terbaik di antara mereka."

Az-Zuhri berkata, "Orang yang pertama kali mengucapkan selamat kepada Umar ketika diangkat menjadi Amirul Mukminin adalah Al Mughirah bin Syu'bah."

Al Qasim bin Muhammad berkata, "Umar berkata, 'Sudah selayaknya orang yang memimpin sesudahku mengetahui hal ini, bahwa dia akan dituntut oleh orang yang dekat dan jauh. Aku akan berperang dengan segenap jiwaku.

Jika aku tahu ada orang yang lebih kuat dalam berpegang teguh kepada agama dariku, maka aku akan menyerahkan kepemimpinan kepadanya. Jika aku terbunuh, itu lebih aku senangi daripada aku merebut haknya'."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Umar memegang kekhalifahan, dikatakan kepadanya, 'Sebagian orang hampir saja menolak masalah ini darimu.' Beliau bertanya, 'Apa itu?' Dia berkata, 'Mereka mengira kamu orang yang keras.' Beliau berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi hatiku dengan kasih sayang kepada mereka dan memenuhi hati mereka dengan rasa takut kepadaku'."

Al Ahnaf bin Qais berkata, "Aku mendengar Umar berkata, 'Hanya ada dua macam pakaian yang halal bagi Umar, yaitu pakaian musim dingin dan pakaian musim panas, yang dipakai untuk haji dan umrah. Sedangkan makanan keluargaku seperti makanan orang Quraisy yang tidak kaya, dan aku salah seorang muslim'."

Urwah berkata, "Umar pernah menunaikan ibadah haji bersama yang lain saat dia memegang seluruh kepemimpinan."

Ibnu Umar berkata, "Aku tidak pernah melihat sama sekali setelah Rasulullah SAW meninggal, orang yang lebih bersungguh-sungguh dan lebih baik daripada Umar."

Az-Zuhri berkata, "Allah menaklukkan negeri Syam seluruhnya di tangan Umar. Begitu juga seluruh Jazirah Arab, Mesir, dan Irak. Dia juga membangun kantor-kantor setahun sebelum meninggal, dan membagikan harta *fai'* kepada masyarakat."

Ibnu Mas'ud berkata, "Jika orang-orang shalih menyebut nama Umar maka mereka mengatakan bahwa Umar adalah orang yang paling tahu di antara kami tentang Kitabullah dan paling memahami agama Allah."

Ibnu Umar berkata, "Umar belajar surah Al Baqarah selama 12 tahun> Setelah mempelajarinya dia menyembelih seekor domba."

Mu'awiyah berkata, "Abu Bakar tidak menghendaki kemewahan dunia

dan dunia pun tidak menginginkan dirinya. Sedangkan Umar dikehendaki dunia tetapi dia tidak menghendakinya. Sedangkan kami menghendakinya secara lahir untuk sesuatu yang bersifat batin."

Ikrimah bin Khalid dan yang lain berkata, "Sesungguhnya Hafshah, Abdullah, dan yang lain, pernah berbicara kepada Umar, mereka berkata, 'Jika kamu makan makanan yang baik (halal) maka hal itu akan menjadikanmu lebih kuat dalam berpegang teguh kepada kebenaran.' Umar balik bertanya, 'Apakah masing-masing kalian berpendapat seperti ini?' Mereka menjawab, 'Benar'. Aku sudah menyadari nasihat kalian, tetapi aku membiarkan kedua sahabat itu dalam kesungguhan, karena jika aku membiarkan sikap mereka berdua dalam kesungguhan, tentunya aku tidak akan menemukan mereka berdua di dalam rumah'."

Dia berkata, "Ketika masa paceklik datang mendera, tidak ada seorang pun yang makan lemak dan tidak pula ada yang gemuk."

Ibnu Abu Mulaikah berkata, "Utbah bin Farqad pernah berbicara dengan Umar mengenai makanannya, ia berkata, 'Celaka kamu, aku memakan rezekiku dalam hidupku di dunia dan aku menikmatinya'."

Mubarak meriwayatkan dari Al Hasan, ia berkata, "Umar pernah menghadap anaknya Ashim yang makan daging, ia berkata, 'Apa ini?' Dia menjawab, 'Kami sangat menyukainya'. Ashim berkata, 'Apakah setiap kali kamu menginginkan sesuatu maka kamu memakannya?! Seseorang cukup dianggap berlebih-lebihan jika dia memakan segala sesuatu yang diinginkan'."

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Umar berkata, "Suatu ketika terdetik dalam diriku keinginan untuk memakan ikan segar, maka Yarfa' mengendarai kendaraannya dan pergi bersama empat orang, dua di depan dan dua di belakang. Setelah itu dia membeli sekeranjang ikan dan membawanya. Dia kemudian pergi ke kendaraannya dan memandikannya. Tak lama kemudian aku datang, lantas berkata, 'Kembalilah hingga aku melihat tunggangan itu'. Umar melihat seraya berkata, 'Engkau lupa mencuci keringat yang ada di bawah telinganya, sehingga dia tersiksa karena

keinginan Umar. Tidak, demi Allah aku tidak akan mencicipi ikanmu."

Qatadah berkata, "Ketika Umar menjadi khalifah, ia mengenakan jubah dari bahan wol yang sebagiannya ditambal dengan kulit yang disamak. Dia kemudian berjalan di pasar sambil membawa jagung di pundaknya untuk memberikan pelajaran kepada orang-orang. Apabila dia menemukan biji kurma maka ia memungutnya lantas melemparkannya ke rumah-rumah agar bisa dimanfaatkan."

Anas berkata, "Aku melihat di antara kedua pundak Umar ada empat tambalan di bahunya."

Abu Utsman An-Nahdi berkata, "Aku melihat Umar memakai sarung (kain) yang ditambal dengan kulit yang disamak."

Abdullah bin Amir bin Rabi'ah berkata, "Aku pernah menunaikan ibadah haji bersama Umar. Ketika itu dia tidak mendirikan tenda dan tidak berteduh. Dia hanya membentangkan kain dan selendang di atas pohon dan berteduh di bawahnya."

Diriwayatkan dari Abu Al Ghadiyah Asy-Syami, ia berkata, "Umar datang ke Jabiyah[15] dengan naik seekor unta. Dia membiarkan barang-barangnya terkena panas matahari, sedangkan dia sendiri tidak memakai peci atau imamah. Kedua kakinya langsung bisa melangkah ke atas tunggangannya tanpa bantuan penyangga. Di atas punggungnya dilapisi dengan kain dari bahan wol, yang sekaligus dijadikan sebagai alas jika dia turun. Kopernya tipis dan dijadikan sebagai bantalnya jika tidur. Dia memakai pakaian dari kapas yang telah lusuh dan sakunya robek. Dia berkata, 'Panggillah kepala kampung agar menghadapku!' Ketika kepala kampung datang, beliau berkata, 'Cucilah pakaianku, jahitlah dan pinjamkan baju kepadaku.' Kepala kampung itu kemudian membawakan pakaian dari katun. Dia lalu berkata, 'Apa ini?' Dijawab, 'Pakaian dari bahan katun.' Dia berkata, 'Apa itu katun?' Mereka kemudian memberitahukan kepadanya. Setelah itu beliau melepas pakaiannya dan mereka

[15] Yaitu desa yang berada di Hauran.

mencuci dan menambalnya. Setelah selesai dia memakainya lagi. Kepala desa itu lalu berkata kepadanya, 'Engkau adalah penguasa Arab dan negeri ini, maka tidak cocok mengendarai unta'. Umar lantas diberi burdun[16]. Dia lalu membuang pelananya sehingga dia menaikinya tanpa pelana dan panjatan. Ketika dia telah berjalan sebentar, dia berkata, 'Berhenti. Aku tidak mengira manusia naik syetan. Berikan untaku kepadaku'."

Al Muththalib bin Ziyad berkata: Diriwayatkan dari Abdullah bin Isa, ia berkata, "Pada wajah Umar bin Khaththab ada dua garis hitam bekas tangisan."

Diriwayatkan dari Al Hasan, ia berkata, "Pada saat sedang membaca wirid, Umar membaca sebuah ayat hingga dia jatuh pingsan dan baru siuman setelah beberapa hari."

Anas berkata, "Aku pernah keluar bersama Umar, lalu beliau masuk ke sebuah kebun, sementara aku dan dia hanya dibatasi oleh dinding, sehingga aku tetap dapat mendengarnya berkata, 'Umar bin Khaththab Amirul Mukminin, demi Allah, kamu semestinya takut kepada anakku Al Khaththab atau dia akan menyiksamu'."

Abdullah bin Amir bin Rabi'ah berkata, "Aku melihat Umar mengambil jerami dari tanah seraya berkata, 'Alangkah enaknya jerami ini, alangkah enaknya jika aku tidak menjadi apa-apa, dan alangkah enaknya jika Ibuku tidak melahirkanku'."

Abdullah bin Umar bin Hafsh berkata, "Umar bin Khaththab pernah membawa binatang Kurban di atas pundaknya. Kemudian ketika ia ditanya tentang hal itu dia menjawab, 'Aku takjub kepada diriku sendiri, maka aku ingin menghinakannya'."

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata: Aku pernah ikut dalam perang Jalula', lalu aku menjual harta rampasan bagianku dengan nilai empat puluh ribu. Ketika aku menghadap Umar, beliau berkata, "Bagaimana jika aku diseret

---

[16] Yaitu sejenis baghal dan himar.

ke neraka, lantas dikatakan kepadamu, 'Ikutilah dia', apakah kamu akan mengikutinya?'." Aku menjawab, "Demi Allah, tidak ada sesuatu yang menyakitimu kecuali aku akan mengikutimu." Dia berkata, "Seakan-akan aku menyaksikan manusia ketika mereka membai'at, maka mereka berkata, 'Abdullah bin Umar sahabat Rasulullah, Ibnu Amirul Mukminin, dan orang yang paling beliau dicintai. Begitu juga kamu. Bagi mereka, memberikan keringanan kepadamu lebih mereka senangi daripada membelenggumu. Aku adalah pembagi yang bertanggung jawab dan aku memberimu lebih banyak daripada keuntungan yang diperoleh oleh pedagang Quraisy. Kamu mendapatkan keuntungan setiap dirhamnya satu dirham'."

Beliau lalu memanggi para pedangang dan mereka membeli darinya empat ratus ribu dirham, kemudian membayar kepadaku delapan puluh ribu dirham dan sisanya diberikan kepada Sa'ad bin Abu Waqqash untuk dibagi.

Al Hasan berkata, "Suatu ketika Umar melihat seorang wanita yang kurus. Ia kemudian berkata, 'Siapa itu?' Abdullah menjawab, 'Ini salah seorang anak perempuanmu'. Ia berkata, 'Anak perempuan yang mana?' Al Hasan menjawab, 'Anak perempuanku.' Umar berkata, 'Ada apa dengannya?' Al Hasan menjawab, 'Karena kamu tidak memberinya nafkah.' Umar berkata, 'Aku tidak bertanggung jawab kepada anakmu, maka berusahalah untuk menghidupi mereka wahai anakku'."

Muhammad bin Sirin berkata, "Suatu ketika besan Umar datang kepadanya, lalu meminta Umar agar memberinya harta dari Baitul Mal. Umar lalu menolaknya dengan berkata, 'Apakah kamu ingin aku bertemu Allah sebagai pengkhianat!' Setelah itu Umar memberinya sepuluh ribu dirham dari hartanya sendiri."

Hudzaifah berkata, "Ketika kami sedang duduk di samping Umar, tiba-tiba beliau berkata, 'Siapa di antara kalian yang paling hafal tentang sabda Rasulullah dalam masalah fitnah (cobaan)?' Aku menjawab, 'Aku'. Dia berkata, 'Kamu sungguh pemberani'. Aku berkata, 'Cobaan seseorang pada keluarga, harga, dan anaknya, dapat dihapus dengan shalat, puasa, sedekah, serta

menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran'. Beliau berkata, 'Aku tidak bertanya kepadamu tentang hal itu, tetapi fitnah besar seperti besarnya gelombang lautan'. Aku menjawab, 'Tidak apa-apa, sesungguhnya antara kamu dengan cobaan itu ada pintu yang tertutup'. Beliau berkata, 'Telah dirusak atau dibuka?' Aku menjawab, 'Pintu itu telah dirusak'. Beliau berkata, 'Setelah itu tidak tertutup selamanya'. Kami kemudian berkata kepada Hudzaifah, 'Apakah Umar mengetahui siapa pintu itu?' Dia menjawab, 'Ya.' Masruq lalu bertanya, 'Siapa yang dimaksud dengan pintu itu?' Dia menjawab, 'Pintu itu adalah Umar'."

Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf berkata, "Umar pernah membawa barang-barang simpanan Kaisar. Melihat itu, Abdullah berkata, 'Apakah kamu akan meletakkannya di Baitul Mal sehingga bisa dibagikan?' Umar menjawab, 'Tidak, demi Allah, aku akan meletakkannya di langit-langit masjid hingga besok'. Ia kemudian meletakkannya di tengah masjid, dan para sahabat menjaganya malam itu. Ketika pagi harinya, ia membukanya, ternyata isinya adalah emas dan perak yang hampir tidak menyala. Melihat itu, ia menangis sehingga Ayahku bertanya kepadanya, 'Mengapa engkau menangis wahai Amirul Mukminin? Demi Allah, ini adalah hari bersyukur dan hari kegembiraan'. Beliau menjawab, 'Celaka kamu, sesungguhnya harta ini tidak diberikan kepada suatu kaum, kecuali aku telah menimbulkan permusuhan dan pertentangan di antara mereka'."

Abu Hurairah berkata, "Umar pernah membuat kantor administrasi dan dia mewajibkan kepada orang-orang yang hijrah pertama kali untuk diberi masing-masing lima ribu dirham, untuk orang-orang Anshar masing-masing empat ribu dirham, dan untuk Ummahatul Mukminin masing-masing dua belas ribu dirham."

Anas berkata: Suatu ketika perut Umar kembung lantaran makan minyak pada masa paceklik. Dia kemudian tidak mengonsumsi lemak. Dia memijat perutnya dengan jarinya seraya berkata, 'Kamu tidak memiliki hak terhadap kami selainnya hingga manusia hidup'."

Diriwayatkan dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, ia berkata, "Pada masa paceklik, orang Arab dari segala penjuru datang ke Madinah. Umar ketika itu

menyuruh orang-orang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Lalu pada suatu malam aku mendengar beliau berkata, 'Hitunglah berapa orang yang akan makan malam bersama kami'. Mereka pun menghitung jumlah satu kabilah. Ternyata mereka semua berjumlah tujuh ribu orang, sedangkan orang-orang yang sakit dan lemah berjumlah empat puluh ribu. Setelah beberapa hari, jumlah laki-laki dan keluarga seluruhnya mencapai enam puluh ribu. Tak lama kemudian Allah menurunkan hujan. Setelah hujan turun, aku melihat Umar menugaskan orang untuk mengembalikan mereka ke kampung masing-masing dan membekali mereka dengan makanan menuju kampung masing-masing. Ada di antara mereka yang meninggal, dan aku melihat jumlah yang meninggal hampir mencapai sepertiga dari jumlah mereka. Panci-panci milik Umar terus digunakan oleh beberapa orang pegawai untuk memasak makanan sejak waktu sahur."

Diriwayatkan dari Aslam, ia berkata, "Kami pernah berkata, 'Seandainya Allah tidak menurunkan hujan pada masa paceklik itu, maka kami mengira Umar pasti sudah menemui ajal'."[17]

Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Barangsiapa mengira bahwa Ali lebih berhak menjadi khalifah daripada Abu Bakar dan Umar, berarti dia telah menyalahkan Abu Bakar, Umar, orang-orang Muhajirin, dan orang-orang Anshar."

Syarik berkata, "Sikap lebih mengutamakan Ali atas Abu Bakar dan Umar adalah tidak baik."

Abu Usamah berkata, "Tahukah kalian siapa Abu Bakar dan Umar? Keduanya adalah bapak dan ibunya Islam."

Hasan bin Shalih bin Hayyin berkata, "Aku pernah mendengar Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq berkata, 'Aku tidak bertanggung jawab atas kalangan yang membicarakan tentang Abu Bakar dan Umar kecuali kebaikan'."

Al-Laits bin Sa'ad berkata, "Pada masa Umar menjadi khalifah, ia berhasil

---

[17] Ibnu Sa'ad menambahkan dalam kitab *Thabaqat*-nya, "Karena keinginannya yang kuat untuk menyelesaikan urusan kaum muslim."

menaklukkan kota Damaskus, kemudian Yarmuk pada tahun 15 Hijriyah, Jabiyah tahun 16 Hijriyah, Iliya dan Saragh tahun 17 Hijriyah, benteng Layun dan Qaisariyah di Syam, serta kematian Hirqal pada tahun 20 Hijriyah. Pada tahun tersebut Mesir ditaklukkan dan pada tahun 21 Hijriyah kota Nahawan ditaklukkan, lalu kota Iskandariyah pada tahun 22 Hijriyah. Pada tahun yang sama kota Isthakhar dan Hamdzan ditaklukkan. Kemudian Amr bin Al Ash menyerang Tharabulis di Maroko. Setelah itu terjadi perang Amuriyah. Pemimpin Mesir pada saat itu adalah Wahab bin Umair Al Jumahi, sedangkan pemimpin Syam ketika itu adalah Abu Al A'war, pada tahun 23 Hijriyah. Umar kemudian menyerang Masdaral Hajj pada akhir tahun."

Sa'id bin Al Musayyib berkata, "Sesungguhnya ketika Umar bertolak dari Mina, beliau tinggal di Abthakh, kemudian menimbun tanah hingga menjadi gundukan dan berbaring di atasnya, lalu mengangkat kedua tangannya ke langit seraya berdoa, 'Ya Allah, usiaku telah tua, kekuatanku melemah, dan rakyatku menyebar luas, maka kembalikanlah aku kepada-Mu tanpa melakukan penganiayaan dan kezhaliman.' Belum juga bulan Dzulhijjah habis, beliau ditusuk hingga wafat."

Diriwayatkan dari Umar, bahwa beliau berkata, "Ya Allah, berilah aku rezeki kesyahidan di jalan-Mu dan jadikan kematianku di negeri Rasul-Mu."

Ma'dan bin Abu Thalhah Al Ya'mari berkata, "Pada hari Jum'at Umar berkhutbah dan bercerita tentang Nabi SAW serta Abu Bakar. Setelah itu berkata, 'Aku bermimpi melihat seekor ayam jago mematukku sekali atau dua kali dan aku tidak melihat bahwa itu adalah pertanda kematianku. Ada suatu kaum yang menyuruhku untuk menjadi khalifah. Sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan agamanya dan tidak pula kekhalifahannya. Jika aku segera dipanggil maka tampuk kepemimpinan khalifah diserahkan kepada enam orang yang ketika Rasulullah SAW meninggal beliau ridha kepada mereka."

Az-Zuhri berkata, "Umar tidak mengizinkan tawanan yang telah mimpi untuk masuk Madinah hingga Al Mughirah bin Syu'bah, wali Kufah, menulis kepadanya dengan menjelaskan budaknya yang pandai dan meminta izin kepada

beliau agar boleh masuk Madinah, ia berkata, 'Dia mempunyai banyak amal yang bisa bermanfaat bagi orang lain. Dia orang yang gigih, pandai berdebat, dan berprofesi sebagai tukang kayu'. Umar kemudian memberikan restu agar ia dikirim dan Al Mughirah mewajibkan ia membayar seratus dirham setiap bulan. Budak itu lalu datang menemui Umar dan melaporkan tentang kesulitannya membayar pajak. Umar lantas berkata, 'Pajakmu tidak banyak'. Dia lalu kembali dalam keadaan kesal. Setelah beberapa malam Umar memanggilnya, dia berkata, 'Bukankah aku pernah diberitahu bahwa kamu mengatakan bahwa seandainya mau maka aku akan membuat penggiling yang dijalankan dengan angin?' Ia lantas menoleh ke arah Umar dengan wajah cemberut, seraya berkata, 'Aku benar-benar akan membuat penggilingan untukmu yang bisa berbicara dengan manusia'. Ketika dia berpaling, Umar berkata kepada sahabat-sahabatnya, 'Hamba ini berjanji kepadaku tadi'. Abu Lu`lu`ah lalu membuat tombak berkepala dua yang pegangannya berada di tengah, dan itu disembunyikannya di pojok masjid yang gelap."

Amru bin Maimun Al Audi berkata, "Sesungguhnya Abu Lu`lu`ah, budak Al Mughirah, menusuk Umar dengan tombaknya yang bermata dua. Dia juga menusuk 12 orang yang bersama beliau, sementara jumlah yang meninggal enam orang. Kemudian seorang pria dari Irak melemparkan baju kepadanya. Maka ketika dia telah memakainya, dia pun bunuh diri."

Amir bin Abdullah bin Zubair meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata, "Suatu ketika aku datang dari pasar, sedangkan Umar bersandar kepadaku. Tak lama kemudian Abu Lu`lu`ah lewat sambil melihat ke arah Umar dengan pandangan yang aku kira seandainya tidak ada aku maka dia akan menyerangnya. Setelah itu aku datang ke masjid untuk shalat Subuh. Pada saat itu aku dalam kondisi antara tidur dan bangun. Tiba-tiba aku mendengar Umar berkata, 'Aku dibunuh oleh anjing'. Lalu dengan serentak orang-orang berdatangan. Kemudian shalat dilanjutkan oleh Abdurrahman bin Auf."

Diriwayatkan dari Abu Rafi', ia berkata, "Abu Lu`lu`ah adalah budak Al Mughirah yang membuat alat penumbuk. Al Mugirah menuntutnya agar

menyerahkan kepadanya setiap hari empat dirham. Lalu dia bertemu dengan Umar, maka ia berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, sebenarnya Al Mughirah telah membuatku susah, maka bicaralah kepadanya'. Umar menjawab, 'Bersikap baiklah kepada tuanmu'. Sebenarnya Umar berniat akan berbicara dengan Al Mughirah, tetapi budak itu telanjur marah dan berkata, 'Keadilannya berlaku untuk semua orang kecuali aku'. Sejak itu dia berniat membunuhnya. Ia lalu mengambil tombak untuk diasah dan diberi racun. Sebelum bertakbir, Umar berkata, 'Luruskan barisan kalian'. Tak lama kemudian Abu Lu`lu`ah masuk ke dalam shaf, lalu menusuk Umar di bagian pundak dan lambungnya, hingga Umar terjatuh. Dia juga menusuk tiga belas orang lainnya, hingga enam di antara mereka menemui ajal. Umar kemudian dibawa ke rumahnya saat matahari hampir terbit. Selanjutnya Ibnu Auf memimpin shalat berjamaah dengan membaca surah pendek. Umar lalu diberi sari anggur, beliau meminumnya hingga minuman tersebut keluar dari lukanya, tetapi beliau berusaha tidak menampakkannya. Mereka lantas memberinya susu hingga keluar dari lukanya, lalu mereka berkata, 'Kamu tidak apa-apa?' Beliau menjawab, 'Jika bunuh diri diperbolehkan maka aku pasti sudah bunuh diri'. Orang-orang pun memujinya, seraya berkata, 'Engkau bisa dan pasti bisa." Beliau berkata, 'Demi Allah, aku ingin keluar dari dunia ini dalam keadaan tenang serta bersih, dan persahabatan dengan Rasulullah telah menyelamatkanku'."

Ketika memujinya, Ibnu Abbas berkata, "Seandainya aku mempunyai emas seberat bumi, maka aku akan menggunakaannya untuk menebus ketakutan orang-orang dan aku akan menjadikannya sebagai sarana musyawarah dengan Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Abdurrahman, dan Sa'ad. Umar telah menyuruh Shuhaib untuk memimpin shalat jamaah bersama orang-orang. Di antara enam orang itu ada tiga orang yang ditangguhkan."

Diriwayatkan dari Amru bin Maimun, bahwa Umar berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan kematianku di tangan orang yang mengaku-ngaku Islam." Setelah itu beliau berkata kepada Ibnu Abbas, "Kamu dan Ayahmu sama-sama senang memperbanyak budak di Madinah."

Ketika itu Abbas adalah orang yang paling banyak budaknya.

Kemudian beliau berkata, "Wahai Abdullah, hitunglah berapa utangku." Mereka lalu menghitungnya dan beliau ternyata memiliki utang 86 ribu dirham, atau kisaran jumlah tersebut. Beliau lantas berkata, "Jika harta keluarga Umar cukup maka bayarlah dengan uangnya, namun jika tidak maka mintalah kepada bani Adi. Jika harta mereka tidak cukup maka mintalah kepada orang-orang Quraisy. Pergilah kepada Ummul Mukminin Aisyah, lalu katakan bahwa Umar meminta izin untuk dimakamkan bersama dua orang sahabatnya (Muhammad dan Abu Bakar)."

Dia kemudian pergi menemui Aisyah, dan Aisyah berkata, "Sebenarnya aku menginginkan tempat itu untuk diriku sendiri, tetapi aku lebih mengutamakan Umar daripada diriku."

Setelah itu Abdullah datang seraya berkata, "Dia telah mengizinkanmu." Selanjutnya beliau memuji Allah.

Tak lama kemudian datanglah Ummul Mukminin Hafshah dan wanita-wanita lain menutupi jasad Umar. Ketika kami melihatnya, kami berdiri. Aku kemudian tinggal di sisinya sejenak. Setelah itu para sahabat meminta izin. Hafshah lalu masuk, kemudian kami mendengarkan tangisannya.

Sebelum menemui ajal, Umar sempat diminta, "Berwasiatlah wahai Amirul Mukminin dan tentukan pengganti kekhalifahanmu!" Beliau menjawab, "Aku melihat tidak seorang pun yang layak memegang tampuk kepemimpinan ini daripada orang-orang yang pada saat Rasulullah SAW meninggal beliau ridha terhadap mereka." Dia kemudian menyebut enam orang tersebut.

Amru berkata, "Dia mengatakan bahwa Abdullah bin Umar termasuk salah satu dari mereka, padahal sebenarnya dia tidak ada kaitannya dengan hal itu. Jika kepemimpinan jatuh ke tangan Sa'ad, maka itu yang diharapkan, namun jika tidak maka pilihlah siapa di antara kalian yang pantas menjadi pemimpin, karena sebenarnya aku menurunkannya bukan karena lemah dan pengkhianatan."

Setelah itu beliau berkata, "Aku berwasiat kepada khalifah sesudahku agar bertakwa kepada Allah dan bersikap baik kepada orang-orang Muhajirin, Anshar, serta penduduk Amshar."

Ketika beliau meninggal, kami keluar bersama Abdullah bin Umar, dan dia berkata, "Umar meminta izin agar dimakamkan bersama Rasulullah SAW." Aisyah berkata, "Masukkan dia bersama beliau." Ibnu Umar pun memasukkannya ke rumah Aisyah bersama kedua sahabatnya (Rasulullah dan Abu Bakar).

Ketika pemakaman telah selesai, mereka pun pulang. Enam orang yang disebutkan Umar kemudian berkumpul. Abdurrahman bin Auf berkata, "Pilihlah tiga orang wakil di antara kalian." Zubair berkata, "Aku memilih Ali." Sa'ad berkata, "Aku memilih Abdurrahman." Thalhah berkata, "Aku memilih Utsman." Tiga orang itulah yang dijadikan sebagai calon khalifah.

Abdurrahman lalu berkata, "Aku tidak ingin menjadi khalifah, maka siapa saja di antara kalian berdua yang pantas memegang jabatan ini, maka kami akan memberikan dukungan kepadanya. Allah dan Islam melihat siapa di antara mereka yang lebih memiliki jiwa yang mulia dan sangat peduli dengan kemaslahatan umat."

Ali dan Utsman pun terdiam. Tiba-tiba Abdurrahman berkata, "Hadapkan mereka kepadaku. Demi Allah, aku tidak akan menyia-nyiakan orang yang paling mulia di antara kalian." Kedua orang itu (Ali dan Utsman) lalu berkata, "Benar." Abdurrahman kemudian memanggil Ali dan berkata kepadanya, "Kamu termasuk orang yang pertama dalam Islam dan orang yang dekat, maka jika aku menyerahkan kepemimpinan kepadamu, niscaya kamu akan adil dan jika kamu diperintah maka kamu akan mendengar serta taat." Setelah itu Abdurrahman memanggil Utsman lalu mengatakan perkataan yang sama kepadanya. Ketika Abdurrahman telah mengambil janji keduanya, akhirnya dia membai'at Utsman, dan Ali pun ikut membai'atnya.

Al Miswar bin Makhramah berkata, "Besok paginya —setelah dia ditusuk— orang-orang mengagetkannya dengan berkata, 'Shalat'. Dia pun kaget,

seraya berkata, 'Ya'. Tidak ada harganya dalam Islam orang yang meninggalkan shalat. Setelah itu dia mengerjakan shalat, sementara lukanya masih mengeluarkan darah."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Umar tertusuk, datanglah Ka'ab seraya berkata, 'Demi Allah, seandainya Amirul Mukminin mau berdoa, tentu Allah akan memanjangkan usianya dan dapat meninggikan umat ini sehingga dia dapat berbuat begini dan begitu untuk umat'. Sampai akhirnya dia menyebut orang-orang munafik yang dia ingat. Aku kemudian berkata, 'Apakah perkataanmu ini boleh disampaikan kepadanya?' Dia menjawab, 'Aku tidak mengatakannya kecuali agar kamu menyampaikannya kepadanya'.

Aku kemudian berdiri dan melangkahi orang-orang yang ada hingga bisa berada dekat dengan kepala Umar, lalu aku berkata, 'Wahai Amirul Mukminin'. Beliau lantas mengangkat kepalanya. Aku lanjut berkata, 'Ka'ab bersumpah kepada Allah, seandainya engkau berdoa niscaya Allah akan memanjangkan usiamu dan meninggikan umat ini'. Beliau menjawab, 'Panggillah Ka'ab!' Mereka kemudian memanggil Ka'ab, seraya berkata, 'Apakah yang telah kamu katakan?' Ka'ab menjawab, 'Aku berkata begini dan begitu'. Dia menjawab, 'Tidak, demi Allah, aku tidak akan berdoa kepada Allah, tetapi Umar akan celaka jika Allah tidak mengampuninya'."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Abu Lu`lu`ah adalah seorang pria Majusi."

Salim bin Abdullah meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata, "Utsman, Ali, Zubair, Ibnu Auf, dan Sa'ad menghadap Umar —sedangkan Thalhah ketika itu tidak hadir—. Beliau kemudian berkata, 'Sesungguhnya aku melihat bahwa urusan umat berada di tangan kalian, dan aku tidak akan menemukan perpecahan di tengah-tengah umat kecuali yang memegang kepemimpinan adalah salah seorang di antara kalian'. Selanjutnya beliau berkata, 'Sesungguhnya kaum kalian menghendaki agar ada tiga kandidat yang dipilih di antara kalian. Jika kamu yang memegang tampuk kepemimpinan wahai Utsman, maka jangan

sekali-kali membawa bani Abu Mu'ith untuk menduduki jabatan. Jika kamu menjadi pemimpin wahai Ali, maka jangan sekali-kali membawa kerabatmu menduduki jabatan. Lakukanlah musyawarah dan angkatlah salah seorang di antara kalian untuk menjadi pemimpin'. Setelah itu mereka bermusyawarah."

Ibnu Umar berkata, "Suatu ketika Utsman memanggilku sekali atau dua kali untuk memasukkanku ke dalam jajaran pemerintahan, tetapi Umar tidak pernah menyebut namaku. Demi Allah, aku tidak suka bersama mereka karena aku tahu yang akan menjadi pemimpin nantinya adalah salah seorang di antara yang disebut oleh Ayahku. Demi Allah, setiap ucapan yang aku dengar dari kedua bibirnya hanyalah kebenaran. Ketika ajakan Utsman itu datang berkali-kali, aku pun berkata, 'Apakah kalian tidak paham? Apakah kalian akan mengangkat pemimpin ketika Amirul Mukminin masih hidup! Demi Allah, seakan-akan aku menyadarkan mereka'. Umar kemudian berkata, 'Santai saja, jika telah terjadi apa-apa denganku, maka Shuhaiblah yang memimpin shalat bersama orang-orang selama tiga hari, dan sebaiknya pada hari ketiga para tokoh dan panglima pasukan dikumpulkan untuk menentukan pemimpin. Siapa saja yang mengangkat seorang pemimpin tanpa melalui proses musyawarah, maka ia panatas dibunuh'."

Ibnu Umar berkata, "Ketika itu kepala Umar berada di pangkuanku, beliau berkata, 'Letakkan pipiku di atas tanah!' Aku pun meletakkannya. Tak lama kemudian beliau berkata, 'Celaka aku, celaka Ibuku jika Tuhanku tidak merahmatiku'."

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata, "Jasad Umar kemudian diletakkan di antara kuburan dan mimbar, lalu datanglah Ali. Hingga ketika ia berdiri di antara barisan, ia berkata, 'Semoga rahmat Allah diberikan kepadamu. Tidak ada makhluk yang lebih aku cintai daripada orang yang mendapatkan catatan amalnya setelah catatan amal Nabi lantaran darah yang menempel di bajunya'. Dia telah meriwayatkan hadits serupa dari berbagai jalur periwayatan, dari Ali."

Ma'dan bin Abu Thalhah berkata, "Umar tertimpa musibah tersebut

pada hari Rabu tanggal 25 Dzulhijjah. Demikian kata Zaid bin Aslam dan yang lain."

Ismail bin Muhammad bin Sa'ad bin Abu Waqqash berkata, "Beliau dimakamkan pada hari Ahad bulan Muharram."

Diriwayatkan dari Jarir bin Abdullah, bahwa ia mendengar Mu'awiyah dalam khutbahnya berkata, "Seperti halnya Rasulullah SAW, Abu Bakar meninggal pada usia 63 tahun. Begitu pula Umar ."

Hurmuzan

Dia salah seorang pemimpin yang berada di bawah kekuasaan Kaisar Yazdajir.

Ibnu Sa'ad berkata, "Dia pernah diutus oleh Abu Musa Al Asy'ari kepada Umar bersama dua belas orang dari kalangan non-Arab dengan memakai pakaian sutra, kalung emas, dan gelang emas. Mereka datang ke Madinah hingga membuat orang-orang takjub dengan penampilan mereka. Mereka lantas masuk dan mendapati Umar sedang tidur di masjid berbantalkan serban, maka Hurmuzan berkata, 'Inikah raja kalian?' Mereka menjawab, 'Ya'. Dia berkata, 'Apakah dia tidak mempunyai pengawal dan penjaga?' Mereka menjawab, 'Allahlah yang menjaganya hingga ajalnya datang'. Hurmuzan berkata, 'Ini raja yang hina." Umar berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan orang ini dan kelompoknya merendahkan Islam. Bicaralah!' Anas bin Malik berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menepati janji-Nya, memuliakan agama-Nya, merendahkan orang yang menentang-Nya, mewariskan negeri dan rumah-rumah mereka kepada kami, dan memberikan anak-anak dan harta mereka kepada kami'.

Setelah itu Umar menangis. Kemudian berkata kepada Hurmuzan, 'Bagaimana kamu melihat perlakuan Allah kepadamu?' Dia tidak menjawab, maka Umar berkata, 'Mengapa kamu tidak menjawab?' Dia berkata, 'Itu perkataan orang hidup atau orang mati?' Umar berkata, 'Bukankah kamu masih hidup?' Hurmuzan lalu meminta minum dan Umar pun berkata, 'Kematian dan

dahaga tidak mungkin menyatu dalam dirimu'.

Mereka kemudian membawakan air untuknya dan umar mengambilnya seraya berkata, 'Minumlah, kamu baik-baik saja'. Belum sempat air tersebut diminum, Hurmuzan membuang gelas seraya berkata, 'Wahai orang Arab, dulu ketika kalian tidak beragama ini, kami memperbudak kalian dan membunuh kalian, sehingga pada saat itu kalian menjadi umat yang paling hina di mata kami. Lalu ketika Allah bersama kalian, tidak seorang pun yang memiliki kekuatan bersama Allah'.

Mendengar itu, Umar menyuruh orang untuk membunuhnya. Hurmuzan pun berkata, 'Bukankah kalian akan memberiku jaminan keamanan?' Umar berkata, 'Kapan?' Hurmuzan berkata, 'Kamu tadi berkata kepadaku, 'Bicaralah dan kamu akan baik-baik saja'. Kamu juga berkata, 'Minumlah dan aku tidak akan membunuhmu hingga kamu meminumnya'. Zubair dan Anas lalu berkata, 'Dia benar'. Umar lalu berkata, 'Celaka, dia meminta jaminan keamanan tetapi aku tidak merasa'. Umar lantas melepas pakaian yang dikenakan oleh Hurmuzan seraya berkata kepada Suraqah bin Malik bin Ja'syam yang berkulit hitam kelam, 'Pakailah kedua kalung Hurmuzan ini!' Dia pun memakai keduanya dan memakai bajunya." Umar berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah merampas perhiasan dan baju kaisar dan dipakai oleh Suraqah'.

Beliau kemudian mengajak Hurmuzan masuk Islam, tetapi dia menolak, maka Ali bin Abu Thalib berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, pisahkan mereka!' Umar lantas membawa Hurmuzan, Jufainah, dan yang lain ke laut, Kemudian berkata, 'Ya Allah, binasakan mereka!'

Dia hendak membawa mereka ke Syam, tetapi tiba-tiba perahu mereka pecah dan mereka nyaris binasa namun tidak sampai tenggelam. Setelah itu mereka kembali dan masuk Islam. Umar lalu memberikan dua ribu dirham kepada masing-masing mereka, sedangkan nama Hurmuzan diganti dengan Arfathah.

Al Miswar bin Makhramah berkata, "Aku pernah melihat Hurmuzan di Rauha` sedang *tahallul* haji bersama Umar."

Ali bin Zaid bin Jad'an meriwayatkan dari Anas, ia berkata, "Aku tidak

pernah melihat seorang laki-laki yang lebih gendut perutnya dan lebih lebar pundaknya daripada Hurmuzan."

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, ia berkata: Sa'id bin Al Musayyib menceritakan kepadaku bahwa Abdurrahman bin Abu Bakar —orang yang tidak pernah berbohong sama sekali— berkata, "Ketika aku bertemu Hurmuzan, Jufainah, dan Abu Lu`lu`ah, mereka dalam keadaan tergesa-gesa, maka aku mengikuti mereka. Tiba-tiba tombak bermata dua dan pegangannya di tengah jatuh di tengah-tengah mereka. Abdurrahman pun berkata, 'Lihatlah, dengan apa mereka membunuh Umar'. Mereka lalu melihat dan menemukan sebuah tombak di pakaiannya.

Ubaidullah bin Umar bin Khaththab lantas keluar sambil membawa pedang untuk menemui Hurmuzan, seraya berkata, 'Temani aku untuk melihat kudaku —karena dia terkenal sangat ahli dalam masalah kuda—. Ketika Hurmuzan berjalan di depan Ubaidullah, Ubaidullah langsung mengarahkan pedangnya kepada Hurmuzan. Ketika melihat tajamnya pedang itu, tiba-tiba Hurmuzan membaca kalimat *laa ilaaha illallah*, namun Ubaidullah tetap membunuhnya. Setelah itu dia mendatangi Jufainah, seorang pria Nashrani. Ketika sudah dekat, dia langsung menghunuskan pedang dan membunuhnya. Selanjutnya dia mendatangi putri Abu Lu`lu`ah —seorang budak kecil yang mengaku masuk Islam— lalu dibunuhnya.

Dunia pada hari itu menjadi kelam bagi keluarganya. Dia kemudian menggenggam pedangnya seraya berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan membiarkan seorang tawanan pun kecuali aku akan membunuhnya, dan juga yang lain'.

Seakan-akan dia menujukannya kepada orang-orang dari kalangan Muhajirin, hingga mereka berkata kepadanya, 'Lemparkan pedang itu'. Tetapi Ubaidullah menolak dan mereka takut mendekatinya, hingga akhirnya Amr bin Al Ash datang seraya berkata, 'Berikan pedang itu kepadaku wahai keponakanku!' Dia pun memberikannya. Setelah itu Utsman mendekatinya dan merangkul kepalanya dan berpelukan hingga manusia mengerumuni mereka

berdua. Ketika Utsman berpaling, dia berkata, 'Berikanlah nasihat kepadaku perihal orang yang menimbulkan perpecahan di antara kaum muslim'.

Orang-orang Muhajirin lalu memberikan saran kepadanya agar dia dibunuh. Sementara itu kelompok lain memberi masukan, 'Umar baru saja dibunuh kemarin, haruskah sekarang diikuti oleh anaknya? Semoga Allah menjauhkan Hurmuzan dan Jufainah'. Amru lantas berkata, 'Sesungguhnya Allah telah memaafkanmu jika peristiwa ini terjadi di wilayahmu. Oleh karena itu, berilah keringanan kepadanya'.[18]

Perkataan Amru tersebut telah membuat umat Islam terpecah. Akhirnya Utsman membayar diyat untuk kedua pria itu dan budak kecil tersebut."

Peristiwa Tahun 14 Hijriyah

Pada tahun ini banyak peristiwa sejarah yang terjadi, seperti penaklukkan kota Damaskus, Hims, Ba'labak, Bashrah, Ubullah, perang Jisr Abu Ubaid di negeri Najran, dan perang Fahl di Syam menurut pendapat Ibnu Al Kalbi.

Penaklukkan Damaskus

Ibnu Jarir berkata, "Abu Ubaidah ditugaskan Umar berjalan ke Damaskus, sedangkan Khalid ketika itu berada di garis depan memimpin pasukan Islam. Saat itu orang-orang Romawi berkumpul mengelilingi seorang pria bernama Bahan di Damaskus. Umar kemudian mencopot Khalid dari jabatan panglima pasukan dan mengangkat Abu Ubaidah sebagai pemimpin seluruh pasukan. Orang-orang Islam dan orang-orang Romawi kemudian bertemu di daerah sekitar Damaskus, lalu mereka saling menyerang dengan dahsyat, hingga akhirnya Allah SWT menaklukkan Romawi. Mereka kemudian memasuki kota Damaskus dan menutup pintunya. Pasukan Islam lantas menerobos masuk

---

[18] Menurutku, ketika Ubaidillah melakukan peristiwa ini, Utsman belum menjabat sebagai khalifah, dan pada saat itu kaum muslim belum sepakat untuk menentukan seorang Amirul Mukminin.

hingga dapat menaklukkannya. Orang-orang Romawi lalu membayar *jizyah.*[*] Pada saat itu, datanglah surat pengangkatan Abu Ubaidah sebagai pemimpin pasukan dan pencopotan Khalid. Abu Ubaidah kemudian malu membacakan surat itu kepada Khalid hingga Damaskus ditaklukkan, kemudian terjadilah perdamaian di tangan Khalid dan dia menulis surat atas namanya. Ketika Damaskus mengajak damai, dia menemui Bahan, penguasa Romawi ketika itu, di Hirqal.

Ada yang mengatakan bahwa pengepungan Damaskus dilakukan selama empat bulan.

Pemimpin Damaskus ketika itu sedang bergembira dengan kehadiran seorang anak. Dia membuat perayaan, maka hari itu ia sangat sibuk. Sementara itu Khalid bin Walid yang selalu siaga telah mempersiapkan tambang-tambang yang dianyam seperti tangga. Ketika sore tiba, dia dan sahabat-sahabatnya bersiap-siap, sementara Qa'qa' bin Amru, Madz'ur bin Adi, dan yang lain maju ke depan. Mereka berkata, 'Jika kalian mendengar pekikan takbir, berarti kami ada di atas pagar, maka datanglah kepada kami dan tendanglah pintu itu'.

Khalid dan teman-temannya lalu menuju parit, sedangkan Qa'qa' dan Madz'ur memanjat dengan membiarkan tali terikat kencang pada balkon. Tempat itu merupakan tempat yang paling aman di Damaskus. Di atas benteng itu telah berbaring beberapa sahabat Khalid, kemudian mereka bertakbir, maka Khalid mendekat ke arah pintu dan membunuh para penjaga pintu.

Sementara itu, penduduk setempat tetap tenang karena tidak mengetahui peristiwa yang sedang terjadi. Setiap kelompok sibuk dengan tugasnya masing-masing. Ketika Khalid membuka pintu, sahabat-sahabatnya masuk secara serempak. Pasukan Islam ketika itu telah mengajak mereka untuk berdamai tetapi mereka malah menolak. Mereka akhirnya berdamai saat merasa hidup dalam kesengsaraan. Khalid lantas memenuhi permintaan mereka, maka mereka

---

[*] *Jizyah* adalah pajak yang wajib dibayar oleh *Ahli Dzimmah* kepada pemerintah Islam.

berkata, 'Masuklah dan lindungilah kami dari orang-orang yang ada di balik pintu itu!' Lalu masuklah setiap orang yang ada di balik pintu dengan berdamai dan diikuti oleh yang lain. Khalid dan para pemimpin kemudian bertemu di tengah negeri. Inilah saatnya untuk Khalid dan pasukannya untuk unjuk gigi. Sedangkan Mereka yang berdamai membiarkan Khalid dan pasukannya memperoleh upeti.

Setelah itu dia menulis kepada Umar tentang penaklukkan yang telah diraihnya. Umar kemudian menulis surat kepada Abu Ubaidah agar mempersiapkan pasukan ke Irak untuk membantu Sa'ad bin Abu Waqqash. Abu Ubaidah lalu mempersiapkan sepuluh ribu tentara yang dipimpin oleh Hasyim bin Utbah. Sementara yang masih tinggal di Damaskus adalah Yazid bin Abu Sufyan beserta sekelompok pasukan dari Yaman."

Perang Jisir

Pada tanggal 13 Hijriyah, Umar mengirim satu pasukan dibawah pimpinan Abu Ubaid Ats-Tsaqafi. Ia kemudian bertemu Jaban pada tahun 13 Hijriyah —ada yang berpendapat pada awal tahun 14 Hijriyah— antara Hirah dan Qadisiyah, hingga akhirnya Allah mengalahkan orang-orang Majusi.

Setelah itu Kisra mengirim Dzal Hajib dan memberinya 12.000 pasukan. Dia juga dibekali dengan persenjataan yang lengkap dan gajah putih. Perjalanan mereka akhirnya sampai menemui Abu Ubaidah. Dia lantas menyeberangi sungai Eufrat dan memotong jembatan. Lalu turunlah Dzul Hajib dari puncak bukit. Ketika itu antara dirinya dengan Abu Ubaidah hanya dibatasi oleh sungai Eufrat. Dia lalu melayangkan surat kepada Abu Ubaidah, yang isinya, "Kamu yang menyeberang menyerang kami atau kami yang menyeberang untuk menyerangmu?" Abu Ubaidah menjawab, "Kami yang akan menyeberang menyerangmu." Dia kemudian menyeberang hingga mereka bertemu di pinggir sungai yang sempit. Dzul Hajib maju bersama Jalinus yang mengendarai gajah. Mereka lalu saling menyerang dengan dahysat. Abu Ubaidah ketika itu sempat memukul pelupuk mata gajah itu sedangkan Abu Mihjan memukul urat di atas tumitnya.

Dikatakan bahwa ketika Abu Ubaidah melihat gajah itu, dia berkata,

يَا لَكَ مِنْ ذِي أَرْبَعٍ مَا أَكْبَرَكَ
لَأَضْرِبَنَّ بِالْحِسَامِ مِشْفَرَكَ

Wahai hewan berkaki empat, betapa besarnya dirimu

Aku akan memukul pelipis matamu dengan pedang

Abu Ubaidah berkata, "Jika aku terbunuh maka yang akan memimpin kalian adalah Anakku, Jabar. Jika dia dibunuh setelah itu maka yang akan memimpin kalian adalah Hubaib bin Rabi'ah, saudara Abu Mihjan. Jika ia terbunuh juga maka diganti oleh saudaraku, Abdullah."

Namun semua pemimpin itu terbunuh, hingga banyak sekali korban yang jatuh dari pihak pasukan Islam. Mereka kemudian mencari jembatan. Akhirnya bendera diambil oleh Al Mutsanna bin Haritsah, dia menjaga mereka bersama sekelompok orang yang kuat bersamanya.

Mereka lalu didahului oleh Abdullah bin Yazid sampai ke jembatan lantas dia memutusi jembatan tersebut seraya berkata, "Berperanglah untuk mempertahankan agama kalian!" Setelah itu orang-orang menyeberang sungai Eufrat, hingga banyak di antara mereka yang tenggelam. Selanjutnya Al Mutsanna membuat jembatan dan orang-orang pun menyeberang.

Pada saat itu yang mati syahid menurut penuturan khalifah berjumlah sekitar 1800 orang. Sementara menurut Saif, jumlahnya mencapai 4000 orang, baik yang terbunuh maupun tenggelam.

Diriwayatkan dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Abu Ubaid ketika itu berperang bersama 800 orang Islam."

Himsh

Abu Mashar berkata, "Abdullah bin Salim menceritakan kepadaku, ia

berkata, 'Abu Ubaidah berjalan menuju Himsh bersama 12.000 tentara, di antara mereka ada yang berasal dari Sakun sebanyak 6000 orang, hingga ahirnya ia berhasil menaklukkan Himsh'."

Peristiwa Tahun 15 Hijriyah

Pada awal tahun ini Syurahbil bin Hasanah menaklukkan seluruh Urdun dengan cara paksa, kecuali penduduk Thabariyah, yang menempuh jalan damai. Hal itu berdasarkan perintah Abu Ubaidah.

Perang Yarmuk

Perang Yarmuk adalah perang yang sangat terkenal. Orang-orang Romawi ketika itu masuk ke Yarmuk pada bulan Rajab tahun 15 Hijriyah. Jumlah mereka lebih dari 100.000 tentara, sedangkan jumlah tentara Islam hanya 30.000. Pemimpin tentara Islam pada saat itu adalah Abu Ubaidah, dengan dibantu oleh beberapa pemimpin pasukan. Pasukan Romawi saat itu merantai dirinya dalam jumlah lima atau enam orang dalam satu rantai agar mereka tidak bisa melarikan diri. Ketika mereka dikalahkan oleh Allah, setiap kali satu orang di antara yang terikat itu mati, maka yang lain ikut jatuh ke dalam lembah Yarmuk, hingga lembah itu menjadi rata dari ujung ke ujung. Mereka kemudian diinjak-injak oleh kuda hingga banyak dari mereka yang binasa dan jumlahnya tidak terhitung."

Pada peristiwa itu, beberapa pemimpin Islam meninggal sebagai syahid.

Diriwayatkan dari Ibnu Al Musayyib, dari ayahnya, ia berkata, "Pada waktu perang Yarmuk, suara-suara manusia bersahutan sedangkan pasukan Islam menyerang pasukan Romawi secara diam-diam kecuali suara seorang laki-laki yang berkata, 'Duhai pertolongan Allah, mendekatlah. Duhai pertolongan Allah, mendekatlah!' Aku kemudian mengangkat kepala, dan ternyata dia adalah Abu Sufyan bin Harb yang sedang berada di bawah bendera anaknya, Yazid bin Abu Sufyan."

Diriwayatkan dari Jabir bin Al Huwairits, ia berkata, "Aku termasuk orang

yang ikut dalam perang Yarmuk, dan ketika itu aku hanya mendengar suara benturan besi. Pada saat yang bersamaan aku juga mendengar suara yang berkata, 'Wahai kaum muslim, hari ini adalah salah satu dari hari Allah, maka berjuanglah karena Allah dengan sebaik-baiknya'. Ternyata orang yang berkata seperti itu adalah Abu Sufyan, yang sedang berada di bawah bendera anaknya."[19]

Diriwayatkan dari Malik bin Abdullah, ia berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih mulia dari orang yang terlihat di perang Yarmuk. Ketika Alaj datang kepadanya, dia membunuhnya, kemudian datang orang lain dan dia pun berhasil membunuhnya. Setelah itu mereka kalah, dan dia terus mengikuti mereka, sedangkan aku juga mengikutinya. Dia lalu kembali ke tendanya yang besar dan beristirahat, lantas memanggil Jafan dan orang-orang di sekitarnya. Aku kemudian berkata, 'Siapa dia?' Mereka menjawab, 'Amr bin Ma'di Karb'."

[19] Al Azdi (*Futuh Asy-Syam,* hal. 220) mengatakan bahwa Abu Sufyan mempersiapkan diri dengan penuh kesiapan dan penampilan yang meyakinkan, kemudian keluar. Dia ditemani oleh banyak kaum muslim. Mereka keluar dalam keadaan taat. Sedangkan Abu Sufyan menemani mereka dengan baik, hingga mereka berada di depan pasukan kaum muslim. Ketika kaum muslim keluar menghadapi musuh di Yarmuk, Abu Sufyan ikut berjalan di tengah-tengah pasukan. Dia berdiri di bawah setiap pembawa bendera dan jamaah. Dia kemudian memberikan semangat kepada pasukan Islam dan membesarkan hati mereka dengan berkata, "Wahai kaum muslim, sekarang kalian sedang menghadapi musuh, jumlah mereka banyak, sehingga susah bagi kalian untuk menaklukkan mereka. Kalian telah menguasai diri mereka, wanita mereka, anak-anak mereka, harta mereka, dan negeri mereka. Demi Allah, tidak ada yang dapat menyelamatkan kalian dari serangan mereka pada hari ini dan tidak ada yang dapat membantu kalian memperoleh keridhaan Allah kecuali dengan sikap yang tegar menghadapi musuh serta sabar menghadapi segala kesulitan. Oleh karena itu, bertahanlah dengan pedang-pedang kalian dan mendekatlah kepada sang Pencipta. Jadikanlah Dia sebagai benteng yang melindungi dan bertahan." Pada saat itu Abu Sufyan berjuang mati-matian dan dia diterpa oleh cobaan yang sangat dahsyat.

Perang Qadisiyyah

Perang Qadisiyah terjadi di Irak pada akhir tahun menurut berita yang sampai kepada kami. Pasukan Islam ketika itu dipimpin oleh Sa'ad bin Waqqash, sedangkan pasukan musyrik dipimpin oleh Rustum dan didampingi oleh Jalinus dan Dzul Hajib.

Abu Wa'il berkata, "Jumlah pasukan Islam dalam perang itu sekitar 7000-8000 tentara, sedangkan pasukan Rustum berjumlah 60.000 tentara. Ada yang mengatakan bahwa jumlah mereka 40.000 tentara dan diiringi oleh 70 ekor gajah."

Al Mada'ini menjelaskan bahwa mereka bertempur dengan keras selama tiga hari pada akhir bulan Syawal, dan ada yang mengatakan pada bulan Ramadhan. Rustum kemudian terbunuh dan pasukan musyrik akhirnya kalah. Ada yang mengatakan bahwa Rustum mati kehausan dan dikejar oleh pasukan Islam. Jalinus dan Dzul Hajib juga terbunuh dalam perang tersebut.

Diriwayatkan dari Abu Wa'il, ia berkata, "Tahukah kamu bahwa aku menyeberang parit berjalan di atas tubuh, pasukan yang telah saling membunuh?"

Al Mada'ini berkata, "Sa'ad kemudian berjalan dari Qadisiyah mengejar mereka, lalu dia didatangi oleh penduduk Hirah, yang menyatakan bahwa mereka menepati janjinya."

Sa'ad lalu menyeberangi sungai Eufrat, kemudian Sa'ad berjalan bersama pasukan Islam hingga mencapai Mada'in, dan akhirnya ia menaklukkannya.

Al Mada'ini berkata, "Ketika Allah memberi kemenangan kepada pasukan Islam dan mereka mendapatkan harta rampasan Rustum, aku mengusulkan kepada Umar agar sekelompok pasukan Islam yang menaklukkan Syam dan Irak juga diberi bagian harta rampasan. Dia berkata, 'Seberapa banyak yang dihalalkan bagi penguasa atas harta ini?' Mereka menjawab, 'Ia hanya dibolehkan mengambilnya untuk memenuhi kebutuhan makanan dirinya dan keluarganya selama tidak melampaui batas. Begitu juga pakaiannya dan pakaian keluarganya, dua kendaraan untuk jihadnya, kebutuhannya untuk haji dan umrah, serta

membagi sisanya dengan pembagian yang sama. Masing-masing penduduk negeri diberi bagian sesuai tingkat kesulitan yang dihadapi dan peran dalam mengurus masalah kaum muslim'.

Di tengah-tengah kelompok tersebut ternyata ada Ali RA yang hanya diam, maka Umar berkata, 'Bagaimana pendapatmu wahai Abu Hasan?' Dia menjawab, 'Apa yang baik bagimu dan baik bagi keluargamu'."

Ada yang berpendapat bahwa Umar ketika itu mengambil bagian seperti yang diambil oleh Abu Bakar, hingga dia sulit memenuhi kebutuhannya, dan saat mereka ingin menambahinya, dia menolaknya.

Peristiwa Tahun 16 Hijriyah

Ath-Thabari berkata: Pada tahun ini pasukan Islam memasuki kota Bahrasir[20] dan berhasil menaklukkan Mada'in,[21] sehingga Yazdajir bin Syahrayar[22] melarikan diri darinya.

Ketika Sa'ad bin Abu Waqqash turun di Bahrasir —kota yang di dalamnya terdapat rumah Kaisar— dia mencari perahu untuk menyeberang bersama pasukan Islam ke kota Al Qashwa, tetapi dia tidak sanggup melakukannya. Mereka kemudian menyatukan perahu-perahu kecil yang ada, lalu tinggal di atasnya selama beberapa hari hingga datang A'laj. Setelah itu mereka menyarankannya agar menyerah, tetapi dia menolak dan berkeinginan keras menyeberangi sungai Tigris dengan mencebur langsung. Akhirnya pasukan Islam bisa menyeberanginya dengan cara mengikut kotoran atau buih. Pasukan persi lalu dikagetkan dengan sesuatu yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Mereka menyerang sebentar kemudian pasukan Persi menyerah kalah. Sebagian besar harta mereka tinggalkan sehingga pasukan Islam dapat menguasai

---

[20] Yaitu daerah sekitar Baghdad, dekat dengan Madain.

[21] Yaqut berkata, "Orang-orang Arab menamakannya Madain, karena di kota itu ada tujuh kota yang jarak antara satu kota dengan kota yang lain ada yang dekat dan ada yang jauh.

[22] Saya katakan bahwa dia adalah Kaisar Persi.

seluruhnya, kemudian mereka mendatangi Istana Putih yang dijadikan sebagai tempat perlindungan orang-orang, setelah itu mereka pun berdamai.

Ada yang berpendapat bahwa ketika pasukan Persi melihat pasukan Islam hendak menyeberangi sungai Trigis, mereka bingung dan berkata, "Demi Allah, kita ini tidak sedang memerangi manusia tetapi memerangi jin." Hingga akhirnya mereka kalah.

Sa'ad kemudian menduduki Istana Putih dan menjadikan tempat perkumpulannya sebagai tempat shalat. Di dalamnya juga ada patung-patung, tetapi Sa'ad tidak merusaknya.

Ketika sampai di tempat Kaisar, dia membaca firman Allah,

كَمْ تَرَكُوا۟ مِن جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٢٥﴾

"Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan." (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 25)

Mereka berkata, "Pada hari ketika Sa'ad memasuki kota itu, dia melaksanakan shalatnya dengan sempurna. Hal itu dilakukan karena dia ingin menjadikan tempat itu sebagai tempat shalat. Mereka kemudian mengadakan shalat Jum'at yang pertama kali dilakukan di Irak, pada bulan Shafar tahun 16 Hijriyah.

Ath-Thabari berkata, "Sa'ad lalu membagi-bagi harta *fai'** setelah bagian seperlimanya dipotong, sehingga pasukan kuda mendapat dua belas ribu dirham, sedangkan setiap tentara mendapat satu kuda."

Sa'ad lantas membagi rumah-rumah Mada'in kepada pasukan dan digunakan oleh mereka sebagai tempat tinggal. Setelah Sa'ad mengumpulkan seperlima bagian yang disisihkan itu dan memasukkan segala sesuatu seperti pakaian kaisar, perhiasan, dan pedangnya, dia berkata kepada kaum muslim, "Apakah kalian rela jika kita mengambil 4/5 dari harta ini lalu kita kirim kepada

* *Fai'* adalah harta rampasan yang diperoleh dari musuh tanpa berperang.

Umar supaya dia membagikannya menurut pendapat beliau dan dibagikan kepada penduduk Madinah?" Mereka menjawab, "Ya."

Dia pun mengirimnya seperti apa adanya. Di antara yang dikirim itu adalah karpet besar seluas enam puluh hasta kali enam puluh hasta, atau seluas 3600 hasta. Di dalamnya ada gambar seperti istana, benteng, dan sungai-sungai. Bagian tengahnya dihiasi permata, sementara samping kanan kirinya diberi gambar seperti tanah yang ditanami dan tanah yang bisa menumbuhkan tanam-tanaman pada musim semi, yang terbuat dari sutra yang bunganya dirajut dengan benang emas, perak, dan sebagainya. Umar lalu memotong-motong karpet itu dan membagikannya kepada yang lain. Sedangkan Ali mendapat satu potong bagian, lalu menjualnya seharga 20.000 dirham.

Dalam masa tiga tahun, pasukan Islam mampu menguasai kursi kerajaan Kisra, Kaisar, dan semua daerah kekuasaan mereka. Pasukan Islam juga memperoleh harta rampasan yang luar biasa banyaknya, baik dalam bentuk emas, permata, sutra, budak, kota maupun istana. Maha Suci Allah yang memberikan kemenangan itu!

Selama beberapa periode Kisra, Kaisar, dan penguasa-penguasa sebelumnya, telah berkuasa di wiliyah tersebut. Para Kaisar dan orang-orang Persi yang beragama Majusi telah menguasai Irak dan non-Arab selama sekitar 500 tahun. Raja mereka yang pertama bernama Dara dan usianya sangat panjang. Ada yang mengatakan bahwa dia memegang tampuk kekuasaan selama dua ratus tahun. Jumlah raja mereka sekitar 25, diantaranya dua orang perempuan, dan raja mereka yang terakhir adalah Yazdajir, yang tumbang pada masa kekhalifahan Utsman. Di antara raja mereka lainnya yang kuat adalah Sabur. Dia menjadi raja sejak masih berada di dalam kandungan ibunya, karena ayahnya mati saat dia masih dalam kandungan. Para dukun berkata, "Dia ini penguasa bumi." Setelah itu mahkota diletakkan di atas perut ibunya. Dia telah ditetapkan sebagai raja ketika masih janin. Peristiwa seperti ini belum pernah ada yang menyamainya. Dia juga dijuluki *Dzil Aktaf* (pemilik pundak) karena dia akan memotong pundak setiap orang yang dimarahinya. Dialah raja yang berhasil membangun istana besar, membangun Naisabur, dan Sijistan.

Di antara raja-raja mereka yang terakhir adalah Anu Syarwan. Dia adalah sosok yang gigih dan cerdas. Dia mempunyai 12.000 istri dan budak perempuan, memiliki 50.000 binatang tunggangan, seribu gajah kurang satu, dan Nabi kita Muhammad SAW lahir pada masanya. Kemudian Anu Syarwan meninggal ketika Abdul Muththalib meninggal dunia. Ketika para sahabat berhasil menguasai gudangnya, mereka membakar sebuah penutup kemudian muncul beribu-ribu keping emas.

Perang Jalula'

Ibnu Jarir Ath-Thabari berkata, "Allah SWT membunuh seratus ribu pasukan persi. Pada saat itu korbannya bergelimpangan memenuhi medan peperangan, baik dari arah samping, depan, maupun belakang, yang kemudian dalam bahasa Arab disebut *Jalula'* yang artinya menutupi."

Diriwayatkan dari Abu Wa'il, ia berkata, "Dinamakan *Jalula'* karena di dalamnya umat Islam bisa mengalahkan kejahatan."

Saif berkata, "Peristiwa itu terjadi pada tanggal 17 Hijriyah."

Khalifah bin Khayyath berkata, "Yazdajir bin Kisra melarikan diri dari Mada'in ke Halwan, lalu menetap di gunung, kemudian mengumpulkan pasukan, lantas mereka dikerahkan pada perang *Jalula'*. Ketika itu banyak pasukan yang berkoalisi dengannya, dibawah pimpinan Kharhamuz. Sa'ad kemudian menulis surat untuk menginformasikan hal itu kepada Umar, lalu Umar menjawab, 'Tetaplah di situ dan hadapilah mereka, karena Allah akan menolongmu dan menepati janji-Nya'. Dia lalu mengangkat Hasyim bin Utbah bin Abu Waqqash sebagai pimpinan. Akhirnya mereka bertemu pasukan Islam dalam pertempuran sengit, hingga Allah mengalahkan pasukan musyrik. Korban yang jatuh dari pihak musuh ketika itu sangat banyak, sementara pasukan Islam berhasil menguasai pasukan mereka dan memperoleh banyak harta dan tawanan. Jumlah harta rampasan yang mereka peroleh saat itu kurang lebih 18.000.000 dirham."

Diceritakan dari Asy-Sya'bi, bahwa harta rampasan perang *Jalula'* sekitar

30.000.000 dirham.

Abu Wa'il berkata, "Perang *Jalula'* juga disebut *Fath Al Futuh*."

Ibnu Jarir berkata, "Hisyam bin Utbah kemudian tinggal di *Jalula'* sedangkan Qa'qa'ah bin Amr keluar mengejar pasukan musuh di Khaniqin, lalu dia berhasil membunuh semua musuh yang ditemuinya. Akhirnya Mahran terbunuh dan Fairuzan melarikan diri. Ketika berita itu sampai kepada Yazdajir, dia pun melarikan diri ke wilayah Riyyin.

Setelah itu Sa'ad mempersiapkan sebuah pasukan untuk menaklukkan Tikrit dan mengadakan perjanjian damai. Pasukan Islam kemudian mengambil seperlima bagian dari harta rampasan perang, sehingga setiap ksatria berkuda memperoleh 3000 dirham.

Pada saat yang sama, Umar mengirim pasukan ke wilayah Syam dan menaklukkan Baitul Maqdis, lalu menuju Jabiyah. Beliau lantas menyampaikan khutbah yang isinya sangat terkenal karena diriwayatkan secara *mutawatir*."

Qinnasirin

Pada tahun 16 Hijriyah ini juga, Abu Ubaidah mengirim Amr bin Al Ash —setelah selesai perang Yarmuk— menuju Qinnasirin, lalu dia melakukan perjanjian damai dengan penduduk Halb, Manbaj, dan Anthakiyah, dengan syarat membayar *jizyah*. Setelah itu Amr bin Al Ash menaklukkan seluruh wilayah Qinnasirin.

Pada tahun itu juga terjadi penaklukkan kota Saruj dan Ruha di tangan Iyadh bin Ghanam.

Mengenai peristiwa ini, Ibnu Al Kalbi berkata, "Abu Ubaidah kemudian berjalan, sedangkan Khalid bin Walid berada di baris depan. Dia lalu mengepung penduduk Iliya hingga akhirnya mereka meminta berdamai, dengan syarat Umar sendiri yang memberikan dan menulis jaminan keamanan kepada mereka. Setelah itu Abu Ubaidah menulis surat kepada Umar, lalu Umar pun datang ke baitul Maqdis lantas melakukan perjanjian damai dengan mereka. Selanjutnya

dia tinggal beberapa hari di sana, kemudian kembali ke Madinah."

Peristiwa tersebut terjadi pada bulan Rabiul Awal.

Diriwayatkan dari Ibnu Al Musayyib, ia berkata, "Orang yang pertama kali menulis sejarah adalah Umar bin Khaththab selama dua setengah tahun masa kekhalifahannya. Dia lalu menulis perjanjian damai pada tahun 10 Hijriyah, setelah dimusyarawahkan dengan Ali RA."

Peristiwa Tahun 20 Hijriyah

Pada tahun ini Mesir ditaklukkan.

Khalifah dan yang lain meriwayatkan bahwa pada tahun tersebut Umar menulis surat kepada Amr bin Al Ash agar dia berjalan menuju Mesir. Amru pun berjalan. Umar kemudian mengutus Zubair bin Al Awwam bersama sejumlah tentara bantuan. Ikut dalam pasukan tersebut Busr bin Artha'ah, Umair bin Wahab Al Jumahi, dan Kharijah bin Hudzafah Al Adawi. Ketika sampai di pintu gerbang Alyun[23] mereka mengepungnya lalu menaklukkannya secara paksa dan akhirnya penduduk benteng itu berdamai dengannya. Zubair adalah orang pertama kali yang menembus benteng kota kemudian diikuti yang lain. Zubair kemudian berbicara dengan Umar agar harta rampasan dibagikan kepada orang-orang yang ikut dalam penaklukkan. Amr lantas menulis surat surat kepada Umar, dan Umar pun menjawab, "Makanlah makanan yang baik, maka tetapkanlah dia."[24]

Diriwayatkan dari Amr bin Al Ash, bahwa dia pernah berkata di atas mimbar, "Aku telah duduk di atas singgasana ini dan tidak ada penguasa Mesir yang mengikat janji denganku. Aku bisa saja membunuh, menjual, dan jika mau aku akan mengambil seperlimanya kecuali penduduk Anthabulis, karena mereka telah mengadakan perjanjian dengan kami."

---

[23] Nama benteng yang terletak dekat dengan Fusthath Mesir Kuno.

[24] Menurutku, maksudnya adalah Umar melarang mereka untuk membagi harta rampasan tersebut kepada pasukan yang ikut menaklukkan kota tersebut dan memerintahkan mereka untuk membagi pajaknya saja.

Diriwayatkan dari Ali bin Rabah, ia berkata, "Semua wilayah Maroko ditaklukkan dengan cara ekspansi militer."

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata, "Mesir ditaklukkan tanpa ada perjanjian. Demikianlah menurut pendapat jamaah."

Yazid bin Abu Hubaib berkata, "Semua wilayah Mesir mengadakan perdamaian kecuali Iskandariyah."

Perang Tustar

Abu Walid bin Hisyam Al Qahdzami berkata: Diriwayatkan dari ayahnya dan pamannya, bahwa ketika Abu Musa selesai menaklukkan Ahwaz, Nahru Tira, Jundaisabur, dan Ramahurmuz, dia melanjutkan perjalanan ke Tustar. Abu Musa kemudian meminta bantuan kepada Umar, lalu menunjuk Ammar bin Yasir agar membantunya. Umar juga menyuruh Jarir yang berada di Hulwan agar membantu Abu Musa. Dia pun berjalan bersama seribu tentara dan tinggal selama satu bulan. Abu Musa kemudian menulis surat kepada Umar bahwa jumlah mereka tidak cukup, maka Umar menulis kepada Ammar agar menenangkan dirinya. Setelah itu Umar mengirim pasukan bantuan dari Madinah.

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Abu Bakarah, ia berkata, "Mereka bermukim selama satu tahun atau kurang lebih setahun. Lalu datanglah seorang pria dari Tustar dan berkata kepada Abu Musa, 'Aku mohon kepadamu agar melindungi darah, keluarga, rumah, dan hartaku. Oleh karena itu, aku akan menunjukkanmu jalan masuk'. Abu Musa lalu memberinya jaminan seraya berkata, 'Berikan kepadaku orang yang bisa berenang dan cerdas serta bisa memberikan penjelasan yang gamblang kepadamu'.

Abu Musa lalu mengirim Majza`ah bin Tsaur As-Sadusi kepadanya. Dia lantas masuk ke dalam air berenang, kemudian ia kadang terlihat mengapung dan kadang menyelam hingga akhirnya bisa masuk ke dalam kota dan mengetahui jalannya. Ketika ia melihat Al Alaj Al Hurmuzan, tiba-tiba dia ingin membunuhnya, namun kemudian dia teringat pesan Abu Musa, 'Jangan

bertindak terlebih dahulu sebelum ada perintah'. Dia pun kembali menemui Abu Musa. Kemudian kembali dengan membawa 530 orang, seakan-akan mereka adalah bebek-bebek yang berenang hingga mencapai benteng, lalu mereka bertakbir. Mereka lalu menyerang tentara Tustar yang berada di benteng, lantas Majza`ah terbunuh dan mereka bisa menaklukkan negeri itu sedangkan Hurmuzan terkepung di dalam benteng."

Qatadah berkata: Diriwayatkan dari Anas, ia berkata, "Pada saat itu mereka tidak sempat melakukan shalat Subuh hingga pertengahan siang. Setelah mengerjakan shalat aku merasa lebih senang daripada memperoleh dunia dan seisinya."

Diriwayatkan dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Abu Musa mengepung mereka selama delapan belas bulan, kemudian Hurmuzan turun dengan syarat kekuasaan dipegang oleh Umar."

Hamid berkata: Diriwayatkan dari Anas, bahwa Hurmuzan turun dengan syarat pemerintahan dipegang oleh Umar.

Ketika kami datang menemui Umar dengan membawa Hurmuzan, Umar berkata, "Bicaralah!" Hurmuzan menjawab, "Perkataan orang mati atau orang hidup?" Umar berkata, "Bicaralah, kamu tidak akan diapa-apakan." Hurmuzan berkata, "Wahai orang-orang Arab, dulu ketika Allah tidak ada di antara kita dan kalian, kami bisa mengalahkan dan memerangi kalian, dan itu telah kami lakukan. Tetapi ketika Allah bersama kalian, kami tidak lagi memiliki kekuatan untuk menghadapi kalian." Umar berkata, "Wahai Anas, bagaimana pendapatmu?" Aku berkata, "Wahai Amirul Mukminin, engkau akan meninggalkan banyak orang dan duri yang keras. Jika engkau membunuhnya, banyak orang yang akan berputus asa dan akan menjadi duri yang lebih tajam." Umar berkata, "Aku malu kepada pembunuh Al Barra` dan Majza`ah bin Tsaur! namun ketika aku hendak membunuhnya, aku berkata, 'Tidak ada alasan yang membenarkan untuk membunuhnya, karena engkau telah berkata, 'Bicaralah, kamu tidak akan diapa-apakan'." Umar lanjut berkata, "Datangkan kepadaku saksi orang lain!"

Aku kemudian bertemu dengan Zubair, lalu dia bersaksi bersamaku. Umar pun menahan diri untuk tidak mengeksekusi Hurmuzan. Ia akhirnya masuk Islam dan tinggal di Madinah.

Pada tahun itu pula Hirqal, pembesar Romawi, mati. Dialah orang yang pernah dikirimi surat oleh Nabi SAW untuk masuk Islam, setelah itu dia diganti dengan Kostantinopel.

Pada tahun tersebut Umar membagi Khaibar dan mengusir orang-orang Yahudi darinya. Dia juga membagi lembah Al Qura dan memindahkan orang-orang Yahudi Nigeria ke Kufah.

Peristiwa Tahun 21 Hijriyah

Diriwayatkan dari Iyash bin Abbas Al Qutbani, dari beberapa orang perawi, bahwa Amr pernah berjalan dari Palestina bersama pasukan Islam tanpa ada perintah dari Umar menuju Mesir, lalu menaklukkannya. Umar lalu mencelanya karena dia tidak diberitahu tentangnya. Amr kemudian menulis surat kepada Umar untuk meminta izin menaklukkan Iskandariyah. Amru lalu berjalan pada tahun 21 Hijriyah. Pada saat itu Fusthath dikuasai oleh Kharijah bin Hudzafah Al Adawi, maka bertemulah kedua pasukan hingga Amr bisa mengalahkan mereka setelah melalui peperangan yang sengit. Mereka juga bertemu di Karyaun[25] dan bertempur dengan sangat sengit, kemudian baru menuju Iskandariyah. Al Muqauqis lalu mengirim utusan kepada Amr untuk berdamai dan gencatan senjata, tetapi Amr menolak perdamaian itu. Dia lantas melakukan pertempuran hingga berhasil memasukinya. Akhirnya Amru memperoleh kemenangan dan mendapatkan banyak harta rampasan dari Romawi. Selanjutnya dia membuat sebuah barak tentara yang dipimpin oleh Abdullah bin Hudzafah As-Sahmi. Setelah itu dia mengirim seorang utusan kepada Umar untuk menceritakan tentang penaklukkan tersebut. Berita itu

---

[25] Nama wilayah yang terletak dekat dengan Iskandariyah.

sampai kepada Kostantin bin Hirqal, maka dia mengirim algojonya yang bernama Manwil, bersama tiga ratus tentara berkuda, hingga mereka berhasil masuk ke Iskandariyah. Setelah itu mereka menyerang pasukan Islam, sedangkan orang-orang yang melarikan diri selamat dan penduduknya melakukan pemberontakan. Selanjutnya Amr mengirim lagi pasukan sebanyak 15.000 tentara yang dipersenjatai dengan anak panah. Dia kemudian berjuang keras dalam perang, hingga akhirnya berhasil menaklukkan Iskandariyah secara paksa, merusak bentengnya. Sementara Amr sendiri ikut merobohkan benteng pertahanan mereka dengan tangannya.

Nahawand

Diriwayatkan dari As-Sa'ib bin Al Aqra', ia berkata, "Pada saat perang Nahawand, pasukan Islam diserang oleh pasukan yang belum pernah terlihat sebelumnya. Bergabung dalam pasukan musuh yang besar itu penduduk Mah, Asbahan, Hamdzan, Riyyin, Qumas, Nahawand, dan Adzarbaijan. Berita itu kemudian sampai kepada Umar, sehingga dia bermusyawarah dengan kaum muslim. Ketika itu Ali RA berkata, 'Engkau adalah orang yang pendapatnya paling baik dan paling tahu dengan kondisi pendudukmu'. Dia berkata, 'Aku akan mengangkat seseorang yang baru pertama kali bertemu dengan pasukan itu. Wahai Sa'ib, pergi dan bawalah suratku ini kepada An-Nu'man bin Muqarrin. Mintalah agar dia berjalan bersama sepertiga penduduk Kufah menuju Bashrah dan kamu akan mendapatkan harta rampasan jika menang. Jika An-Nu'man terbunuh maka diganti oleh Hudzaifah Al Amir. Jika Hudzaifah terbunuh maka diganti oleh Jarir bin Abdullah. Jika dia terbunuh maka aku tidak tahu lagi siapa yang akan memimpin'."

Alqamah bin Abdullah Al Muzani meriwayatkan dari Ma'qil bin Yasar, bahwa Umar pernah bermusyawarah dengan Hurmuzan tentang Asfahan, Persi, dan Adzarbaijan, maka diantaranya ada yang akan didahulukan. Hurmuzan kemudian berkata, "Wahai Amirul Mukminin, kepalanya adalah Asfahan, sedangkan yang lain itu sayapnya. Jika engkau memotong lehernya maka sayapnya-sayapnya akan ikut mati." Umar lalu masuk masjid dan mendapati

An-Nu'ban bin Muqarrin sedang shalat. Beliau lantas melepaskannya bersama Zubair bin Al Awwam, Hudzaifah bin Al Yaman, Al Mughirah bin Syu'bah, Amru bin Ma'dikarib, Asy- Asy'ats bin Qais, dan Abdullah bin Umar. Dia berjalan hingga Nahawand. Hingga ketika kedua pasukan telah bertemu, An-Nu'man berkata, "Jika aku terbunuh maka jangan ada orang lain yang menyusulku. Sesungguhnya perkataanku ini adalah doa." Yang lain pun mengamininya.

Dia kemudian berdoa, "Ya Allah, berilah rezeki kesyahidan kepada kami dengan imbalan kemenangan bagi pasukan Islam dan kekalahan bagi mereka." Semua yang ikut bersamanya pun mengamininya.

An-Nu'man adalah orang yang pertama kali terbunuh dalam peperangan tersebut.

Khalifah meriwayatkan dengan sanadnya, ia berkata, "Mereka kemudia bertemu di Nahwand pada hari Rabu hingga pertahanan sebelah kanan pasukan Islam terbuka. Setelah itu mereka bertempur lagi pada hari Kamis. Pertahanan sayap kanan kuat, tetapi pertahanan sayap kiri terbuka. Lalu pada hari Jum'at An-Nu'man menyampaikan pidato dan menginstruksikan mereka agar tabah menghadapi peperangan tersebut karena Allah akan memberikan kemenangan kepada mereka."

Mengenai perang Nahawand, Ibnu Jarir berkata, "Ketika An-Nu'man pergi ke Nahawand bersama bala tentaranya, mereka (musuh) memasang ranjau duri yang terbuat dari besi kepadanya. An-Nu'man kemudian mengirm mata-mata, sedangkan mereka terus berjalan tanpa mengetahui bahwa ranjau telah dipasang hingga sebagian kuda mereka terperosok ke dalam ranjau dan tidak selamat. Mereka lantas kembali dan memberitahukan kepada An-Nu'man. An-Nu'man lalu berkata, 'Bagaimana pendapat kalian?' Mereka berkata, 'Kita mundur agar mereka melihat seakan-akan engkau melarikan diri hingga akhirnya mereka keluar untuk mengejarmu'. Ternyata benar, akhirnya orang-orang non-Arab tersebut membersihkan ranjau lalu keluar untuk mengejar An-Nu'man. An-Nu'man telah menunggu mereka dengan mempersiapkan diri dan berpidato kepada pasukan Islam, 'Jika aku terbunuh maka yang akan memimpin kalian

adalah Hudzaifah. Jika dia terbunuh maka yang memimpin adalah Jarir Al Bujali. Jika dia terbunuh maka yang memimpin adalah Qais bin Maksyuh'.

Mendengar itu, Al Mughirah merasa kesal karena dia tidak ditunjuk oleh An-Nu'man sebagai pemimpin. Dia lantas berkata, 'Orang-orang non-Arab itu keluar dan mereka telah mengikat diri mereka dengan rantai supaya tidak melarikan diri, sehingga pasukan Islam mudah untuk mengalahkan mereka. Setelah itu An-Nu'man terkena anak panah hingga meninggal. Dia lantas dibungkus oleh saudaranya Suwaid bin Muqarrin dengan pakaiannya dan merahasiakan kematiannya hingga Allah memberikan kemenangan kepada pasukan Islam. Selanjutnya bendera diserahkan kepada Hudzaifah.

Dalam perang tersebut Allah membunuh Dzal Hajib,[26] pemimpin mereka. Akhirnya Nahawan berhasil ditaklukkan dan orang-orang non-Arab tidak lagi mempunyai persatuan.

Setelah itu Amr bin Al Ash berjalan menuju Barqah dan menaklukkannya. Dia kemudian melakukan perjanjian damai bersama mereka dengan syarat mereka harus membayar upeti sebesar 13.000 dinar."

Peristiwa Tahun 23 Hijriyah

Pada tahun itu, Umar bin Khaththab RA dalam pidatonya berkata, "Wahai Sariyah Al Jabal!" Ketika itu Umar mengutus Sariyah bin Zanim Ad-Du`ali ke Fusa dan Darabajird[27] lalu mengepung mereka. Mereka kemudian datang dan mengerumuninya dari segala penjuru hingga mereka bertemu di satu tempat. Sedangkan di depan barisan pasukan Islam ada gunung, yang seandainya mereka mau mendakinya maka mereka tidak mungkin didatangi musuh kecuali dari satu sisi. Mereka kemudian mendaki gunung tersebut. Selanjutnya pasukan Islam

---

[26] Nama aslinya adalah Mudansyah, yang dijuluki Bahman. Dia juga disebut Dzal Hajib karena dia mencukur kedua alisnya untuk meninggikan kedua matanya, guna menunjukkan kesombongan. Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Rustum.

[27] Yaitu nama salah satu daerah di Persia.

menyerang dan berhasil mengalahkan mereka. Sariyah mendapatkan banyak harta rampasan, diantaranya adalah peti-peti perhiasan. Dia lalu mengirim perhiasan tersebut kepada Umar, lantas Umar mengembalikannya dan menyuruhnya membagikannya kepada pasukan Islam. An-Najjab[28], seorang penduduk Madinah, bertanya tentang kemenangan tersebut, 'Apakah mereka mendengar sesuatu?' Dia menjawab, 'Benar, dan kami hampir binasa. Untungnya kami menaiki gunung lalu kemenangan diperoleh'."

---

[28] Dia adalah orang yang dikirim oleh Sariyah untuk memberitakan tentang kemenangan itu kepada Umar.

3. Utsman bin Affan RA

Dia adalah putra Abu Al Ash bin Umayyah bin Abdul Syams, Amirul Mukminin, Abu Amr, Abu Abdullah, Al Qurasyi Al Umawi.

Dia meriwayatkan hadits dari Nabi SAW dan dari Al Bukhari serta Muslim.

Ad-Dani berkata, "Dia belajar Al Qur`an, dari Nabi SAW. Sedangkan yang belajar Al Qur`an darinya adalah Abu Abdurrahman As-Sulami, Al Mughirah bin Abu Syihab, Abu Aswad, dan Zirr bin Hubaisy."

Adapun orang-orang yang meriwayatkan hadits darinya adalah putra-putra Ali yang bernama Aban, Sa'id, Amr, dan yang lain.

Dia termasuk orang yang pertama kali masuk Islam, yang dijuluki dzun-nurain (yang memiliki dua cahaya), pernah melakukan dua kali hijrah, suami dari dua anak perempuan bersaudara, dan datang ke Jabiyah bersama Umar.

Dia menikah dengan Ruqayyah binti Rasulullah SAW sebelum beliau diangkat sebagai Nabi, lalu dikaruniai anak bernama Abdullah, dan dengannya dia dijuluki, begitu juga dengan anaknya yang bernama Amr."

Ibunya adalah Urwa binti Kuraiz bin Hubaib bin Abdul Syams. Neneknya

bernama Al Baidha' binti Abdul Muththalib bin Hasyim. Dia hijrah bersama Ruqayyah ke Habasyah dan Nabi SAW meninggalkannya pada waktu perang Badar agar dia merawat istrinya yang sedang sakit. Tetapi Ruqayyah meninggal beberapa hari setelah perang Badar dan Nabi SAW mengumpamakan perjuangannya merawat istrinya itu termasuk bagian dari perang Badar dan ia mendapatkan pahalanya. Setelah itu Nabi SAW menikahkannya dengan putrid beliau yang lain, yaitu Ummu Kultsum.

Putranya, Abdullah, meninggal pada saat berusia enam tahun, tahun 4 Hijriyah.

Menurut berita yang sampai kepada kami, Utsman berperawakan tidak tinggi, tidak pendek, tampan, berjenggot tebal, berkulit sawo matang, bertulang besar, berbahu lebar, berwajah pucat, dan giginya ditambal dengan emas.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Hazm, ia berkata, "Aku pernah melihat Utsman, dan aku tidak pernah melihat seorang laki-laki atau perempuan yang lebih tampan darinya."

Diriwayatkan dari Abu Tsaur Al Fahmi, ia berkata, "Aku pernah menghadap Utsman, beliau berkata, 'Aku telah menyembunyikan diri dari Tuhanku sebanyak sepuluh kali: aku adalah orang keempat dari empat orang dalam Islam, aku tidak pernah berbohong, aku tidak pernah memegang kemaluanku dengan tangan kanan sejak aku membai'at Rasulullah SAW, aku tidak pernah meninggalkan shalat Jum'at, sejak masuk Islam aku telah memerdekakan seorang hamba, kecuali satu yang melayaniku, setelah itu aku memerdekakannya, aku tidak pernah berzina pada masa jahiliyah dan Islam, aku memberikan ransum kepada tentara yang kesulitan, Nabi SAW menikahkanku dengan putri beliau lalu putrinya meninggal, kemudian Nabi SAW menikahkanku dengan putrinya yang lain, dan aku tidak pernah mencuri pada masa jahiliyah dan Islam."

Diriwayatkan dari Al Hasan, ia berkata, "Utsman diberi gelar *Dzun-Nurain* karena kita tidak mengenal orang yang menutup pintu untuk menikah dengan wanita lain setelah menikah dengan kedua putri Rasulullah SAW."

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Samurah, ia berkata, "Utsman datang kepada Nabi SAW dengan membawa seribu dinar di pakaiannya ketika beliau mempersiapkan sepuluh tentara pilihan. Utsman kemudian menaruhnya di pangkuan Nabi, lalu membaliknya dengan tangannya seraya berkata, '*Tidak ada sesuatu yang dapat membahayakan Utsman dari apa yang dilakukannya setelah hari ini*'."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *Musnad*-nya dan Abu Ya'la di dalam *Musnad*-nya dari hadits Abdurrahman bin Auf, bahwa dia pernah memberikan bekal kepada tentara yang tidak mempunyai ransum sebanyak 900 *awaq* emas."

Diriwayatkan dari Ali, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

رَحِمَ اللهُ عُثْمَانَ تَسْتَحْيِيْهِ الْمَلاَئِكَةُ.

'*Allah memberikan rahmat kepada Utsman sehingga malaikat malu kepadanya*'."

Diriwayatkan dari Bisyr bin Basyir Al Aslami, dari ayahnya, ia berkata, "Ketika orang-orang Muhajirin datang ke Madinah, mereka kehabisan air. Lalu ada seorang pria dari bani Ghifar memiliki sumber air yang disebut Raumah. Dia menjual satu wadah air dengan harga satu mud, maka Rasulullah SAW bersabda, '*Apakah kamu akan menggadaikannya dengan mata air di surga?*' Dia berkata, 'Aku tidak mempunyai sumber lain ya Rasulullah, maka aku tidak bisa melakukan hal itu'. Ketika hal itu sampai kepada Utsman, ia pun membelinya dengan harga 35 ribu dirham. Dia lalu mendatangi Nabi SAW seraya berkata, 'Apakah engkau akan memberikan mata air di surga untukku jika aku membelinya?' Nabi SAW bersabda, '*Ya*'. Utsman berkata, 'Aku telah membelinya dan memberikannya kepada kaum muslim'."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Utsman pernah membeli surga dari Rasulullah SAW sebanyak dua kali, yaitu pada saat orang-orang Islam kehausan di Raumah dan pada saat dia memberikan bekal kepada tentara yang tidak mempunyai ransum."

Aisyah berkata, "Rasulullah SAW pernah tidur di rumahnya dalam keadaan kedua lengan terbuka. Abu Bakar lalu meminta izin untuk menghadap, kemudian disusul oleh Umar, dan Rasulullah SAW ketika itu tidak membenahi keadaannya, lalu mereka berbincang-bincang. Setelah itu Utsman datang untuk menemui Rasulullah, namun tiba-tiba saja beliau duduk dan membenahi keadaan pakaiannya, lalu mengizinkan Utsman masuk dan berbicara. Ketika keluar, aku berkata, 'Wahai Rasulullah, ketika Abu Bakar menghadap engkau tidak duduk untuk menyambutnya. Ketika Umar masuk engkau juga tidak merubah posisi. Namun ketika Utsman masuk engkau duduk dan membetulkan pakaianmu?!' Beliau bersabda, '*Apakah tidak boleh aku malu kepada orang yang malaikat malu kepadanya*'."

Anas berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

أَرْحَمُ أُمَّتِي بِأُمَّتِي أَبُو بَكْرٍ، وَأَشَدُّهُمْ فِي دِيْنِ اللهِ عُمَرُ، وَأَصْدَقُهُمْ حَيَاءً عُثْمَانُ.

'*Umatku yang paling sayang kepada umatku adalah Abu Bakar, yang paling teguh memegang agama Allah adalah Umar, dan yang paling pemalu adalah Utsman*'."

Dijelaskan dalam hadits *shahih* dari berbagai jalur periwayatan, bahwa Utsman pernah membaca seluruh Al Qur`an dalam satu rakaat.

Anas berkata, "Hudzaifah pernah menghadap Utsman. Dia dan penduduk Irak ketika itu sedang menyerang Armenia. Dalam peperangan itu, penduduk Syam dan Irak bergabung. Mereka kemudian berselisih tentang masalah Al Qur`an hingga Hudzaifah mendengar perselisihan mereka yang tidak disukai. Dia lalu naik tunggangannya menemui Utsman, lantas berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, sebelum umat ini berselisih tentang Al Qur`an, mereka telah mengetahui adanya perselisihan antara orang-orang Yahudi dengan Nashrani perihal kitab-kitab mereka'. Mendengar itu, Utsman kaget, sehingga dia mengirim seseorang menemui Hafshah Ummul Mukminin agar mengirimkan *Shahifah*

yang dikumpulkan di rumah Hafshah kepadanya. Hafshah lalu mengirimkan *shahifah* itu kepadanya. Setelah itu Utsman menugaskan Zaid bin Tsabit, Sa'id bin Al Ash, Abdullah bin Az-Zubair, dan Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam untuk menulis *Shahifah* tersebut ke dalam Mushaf seraya berkata, 'Jika kalian berselisih dengan Zaid dalam masalah bahasa Arab, maka tulislah dengan gaya bahasa orang Quraisy, karena Al Qur`an diturunkan dengan gaya bahasa mereka'. Mereka pun menulis *Shahifah* itu.

Utsman lalu mengembalikan *Shahifah* tersebut kepada Hafshah dan mengirimkannya kepada setiap pemimpin pasukan Islam satu Mushaf, serta menyuruh mereka agar membakar semua Mushaf yang bertentangan dengan Mushaf yang dikirim kepada mereka. Pada saat itulah terjadi pembakaran Mushaf dengan api."

Yahya bin Sa'id Al Anshari berkata, "Abu Humaid As-Sa'idi —sahabat yang pernah ikut perang Badar— ketika Utsman terbunuh pernah berkata, 'Ya Allah, aku bersumpah kepada-Mu untuk tidak tertawa hingga aku bertemu dengan-Mu'."

Qatadah berkata, "Utsman menjadi Khalifah selama 12 tahun kurang 12 hari."

Abu Ma'syar As-Sanadi berkata, "Utsman terbunuh pada tanggal 10 atau 11 Dzulhijjah, pada hari Jum'at."

Ulama lain berpendapat, "Dia terbunuh setelah Ashar dan dimakamkan di Baqi' antara dua waktu Isya, dalam usia 82 tahun." Hadits ini *shahih.*

Diriwayatkan dari Abdullah bin Farukh, ia berkata, "Aku turut menyaksikan jenazah Utsman. Beliau dimakamkan dengan pakaian yang berlumuran darah dan tidak dimandikan."

Hadits ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dalam *Ziyadat Al Musnad.*

Ada yang mengatakan bahwa Marwan menshalatinya dan tidak dimandikan.

Diriwayatkan bahwa Na'ilah binti Al Farafishah adalah wanita yang sangat cantik. Setelah Utsman meninggal dunia, dia merusak gigi depannya dengan batu seraya berkata, "Demi Allah, kamu tidak boleh menikah lagi setelah menikah dengan Utsman." Setelah itu ketika dia datang menemui Mu'awiyah di Syam, Mu'awiyah melamarnya, namun dia menolaknya.

Peristiwa Tahun 24 Hijriyah
Kekhalifahan Utsman RA

Humaid bin Abdurrahman bin Auf berkata, "Al Miswar menceritakan kepadaku bahwa orang-orang yang dijadikan wali oleh Utsman berkumpul, lalu mereka bermusyawarah. Abdurrahman berkata, 'Aku bukanlah saingan kalian dalam masalah ini, tetapi jika kalian mau maka aku akan memilih salah seorang di antara kalian'. Mereka kemudian menyerahkannya kepada Abdurrahman, dia berkata, 'Tidak ada seorang berakal pun yang bisa menyamai keadilan Utsman'. Dia lantas menyebut sebuah hadits, hingga akhirnya berkata, 'Kamu saksikan sendiri'. Dia lalu melanjutkan perkataannya, '*Amma ba'du.* Wahai Ali, aku melihat pada orang-orang sementara aku tidak melihat seorang pun di antara mereka yang dapat menyamai Utsman, maka lapangkan jiwamu untuknya'. Dia (Abdurrahman) lalu memegang tangan Utsman seraya berkata, 'Kami membai'atmu berdasarkan Sunnatullah, Sunnah Rasulullah SAW dan Sunnah kedua khalifah terdahulu'. Abdurrahman bin Auf pun membai'atnya dan diikuti oleh orang-orang Muhajirin dan Anshar."

Peristiwa Tahun 30 Hijriyah

Sulaiman bin Bilal berkata: Diriwayatkan dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Al Musayyib, bahwa Zaid bin Kharijah meninggal pada masa Utsman, lalu Utsman menyelimuti jasadnya dengan pakaiannya. Setelah itu para sahabat mendengar gejolak dalam hatinya, kemudian Utsman berbicara seraya berkata, "Dia telah memuji Ahmad di dalam Kitab yang pertama. Dia telah membenarkan Abu Bakar yang lemah dalam jiwanya, namun kuat dalam memegang perintah Allah yang terdapat di dalam Kitab yang pertama. Dia juga telah membenarkan

Umar yang kuat dan dapat dipercaya dalam memegang Kitab yang pertama. Dia telah membenarkan Utsman ketika berada di jalan mereka. Empat puluh tahun telah berlalu dan tersisa dua tahun. Fitnah akan datang, orang kuat akan memakan orang lemah, Hari Kiamat pasti datang, dan akan datang kepada kalian berita tentang sumur Aris dan apa itu sumur Aris."

Ibnu Al Musayyib berkata, "Kemudian ketika seorang pria dari Khatmah meninggal, dia pun mengafaninya. Setelah itu para sahabat mendengar gejolak dalam hatinya, kemudian dia berbicara seraya berkata, 'Sesungguhnya saudara bani Al Harits bin Al Khazraj itu telah membenarkan kebenaran'."

Ibnu Abdul Barr berkata, "Inilah orang yang berbicara setelah mati. Orang-orang tidak memperselisihkannya. Hal itu terjadi karena dia pingsan kemudian rohnya terperangkap, kemudian ketika jiwanya kembali, dia melontarkan ucapan tentang Abu Bakar, Umar, dan Utsman, kemudian dia meninggal pada waktunya."

Peristiwa Tahun 35 Hijriyah

Pada tahun ini Abdullah bin Abbas menunaikan ibadah haji dan bermukim bersama sahabat-sahabat lainnya.

Pada tahun ini juga terjadi pembunuhan Utsman RA, yaitu ketika orang-orang Mesir dan yang lain menentang Utsman dan memberontak kepadanya hingga mereka menjatuhkannya dari kekhalifahan.

Ismail bin Abu Khalid berkata, "Ketika penduduk Mesir singgah di Jahfah, mereka datang mencela Utsman, lalu Utsman naik ke atas mimbar lantas berkata, 'Semoga Allah memberikan balasan kepada kalian wahai sahabat-sahabat Muhammad lantaran keburukan yang ditimbulkan oleh diriku. Kalian telah menampakkan keburukan dan menyembunyikan kebaikan. Kalian telah diperdaya oleh orang-orang bodoh mengenai diriku. Siapa saja di antara kalian yang bersedia pergi menemui mereka lalu bertanya tentang apa yang mereka dendamkan dan inginkan?' Beliau bertanya seperti itu sebanyak tiga kali dan tidak ada seorang pun yang berani menjawabnya. Setelah itu Ali berdiri lalu berkata, 'Aku'. Utsman berkata, 'Kamu adalah orang yang paling dekat dengan

mereka dan paling sayang kepada mereka'. Ketika Ali mendatangi mereka, ia disambut baik oleh mereka. Ali kemudian bertanya, 'Apa yang kalian dendamkan kepada Utsman?' Mereka menjawab, 'Kami dendam kepadanya karena dia menghapus Kitabullah —yaitu karena dia menyatukan umat ini pada satu mushaf—, dia menjaga tempat yang khusus untuk menggembala unta, mempekerjakan para kerabatnya, memberi Marwan seratus ribu dirham, dan menyakiti para sahabat Rasulullah SAW'.

Mendengar itu, Utsman menjawab mereka, 'Al Qur`an adalah kitab suci yang berasal dari Allah. Sebenarnya aku berusaha mencegah kalian agar tidak berpecah-belah, maka bacalah dengan logat apa saja yang kalian sukai. Mengenai tempat penggembalaan yang dijaga, itu bukan untuk unta atau kambingku, dan itu pun gunakan untuk merawat unta-unta sedekah. Mengenai tuduhan kalian bahwa aku telah memberikan seratus ribu dirham kepada Marwan, karena uang tersebut berasal dari Baitul Mal mereka, dan mereka boleh memakainya semaunya. Sedangkan mengenai perkataan kalian bahwa dia telah menyakiti para sahabat Rasulullah SAW karena aku adalah manusia biasa yang kadang marah dan kadang ridha. Oleh karena itu, siapa saja yang pernah aku sakiti atau aku zhalimi, aku siap menerima balasan. Jika mau dia membalas dan jika mau pula dia sebaiknya memaafkan'. Mendengar itu, mereka ridha dan berdamai serta masuk ke kota Madinah."

Muhammad bin Sa'ad berkata: Orang-orang kemudian berkata, "Al Asytar An-Nakha'i —ia bernama lengkap Malik bin Al Harits— Yazid bin Mukaffaf, Tsabit bin Qais, Kumail bin Ziyad, Zaid dan Sha'sha'ah bin Shauhan, Al Harits Al A'war, Jundub bin Zuhair, dan Ashfar bin Qais pergi dari Kufah menuju Madinah untuk meminta kepada Utsman agar mencopot Sa'id bin Ash dari kepemimpinannya atas mereka. Pada saat itu Sa'id juga pergi kepada Utsman hingga akhirnya dia bertemu dengan mereka di tempat Utsman. Utsman kemudian enggan mencopot Sa'id bin Ash dari jabatannya. Setelah itu pada malam harinya, Al Asytar keluar bersama sepuluh orang menuju Kufah dan menguasai penduduknya seraya berkata kepada mereka di atas mimbar, 'Sa'id bin Al Ash telah datang kepada kalian dengan anggapan bahwa Sawad adalah

kebun milik Aghilamah dari Quraisy, padahal Sawad adalah tempat kelahiran kalian dan pusat aktivitas kalian. Oleh karena itu, siapa saja yang berpendapat bahwa kebenaran hanya milik Allah, maka ia hendaknya bangkit dan segera ke Jara'ah.[29] Orang-orang pun keluar, lalu mereka membentuk perkemahan di Jara'ah. Sa'id kemudian berusaha menghadangnya hingga ke Udzaib.[30]

Selanjutnya Al Asytar mempersiapkan seribu tentara kuda bersama Yazid bin Qais Al Arhabi dan Abdullah bin Kinanah Al Abadi. Dia berkata, 'Berjalanlah, goyanglah dia dan pertemukan dia dengan sahabatnya. Jika dia menolak maka bunuhlah dia'. Kedua orang itu kemudian mendatanginya. Ketika Al Asytar melihat kekuatan yang dimiliki kedua orang tersebut, dia pun kembali (pulang). Al Asytar lalu naik di atas mimbar Kufah seraya berkata, 'Wahai penduduk Kufah, aku tidak marah kecuali karena Allah dan kalian. Aku telah mewakilkan shalat kalian kepada Abu Musa Al Asy'ari dan mewakilkan pembayaran pajak kalian kepada Hudzaifah bin Al Yaman'. Setelah itu dia turun seraya berkata, 'Wahai Abu Musa, naiklah!' Abu Musa lalu berkata, 'Aku tidak akan melakukannya, tetapi kalian sebaiknya membai'at Amirul Mukminin dan perbaharuilah bai'at kalian!' Orang-orang pun menurutinya.

Dia lantas menulis surat kepada Utsman untuk memberitahukan apa yang telah dilakukannya hingga membuat Utsman kaget. Utbah bin Al Wa'al, seorang penyair Kufah kemudian berkata,

تَصَدَّقْ عَلَيْنَا يَا ابْنَ عَفَّانَ وَاحْتَسِبْ

وَأَمِّرْ عَلَيْنَا الأَشْعَرِيَّ لَيَالِيَا

Berbaik hatilah kepada kami wahai Ibnu Affan dan introspeksilah

Angkatlah Al Asy'ari menjadi pemimpin kami beberapa malam

---

[29] Jara'ah adalah nama daerah di dekat Kufah, yang memiliki banyak bukit dan pasir.

[30] Sumber air yang terletak antara Qadisiyah dan Mughitsah.

Utsman lalu berkata, 'Ya, tunggulah sampai berbulan-bulan dan bertahun-tahun jika aku masih hidup. Apa yang dilakukan oleh penduduk Kufah kepada Sa'id merupakan kegundahan pertama yang menimpa Utsman saat dia hendak dilengserkan'."

Diriwayatkan dari Az-Zuhri, dia berkata, "Ketika Utsman menjadi khalifah, ia menjabat selama enam tahun tanpa ada yang mengeluh kepadanya, bahkan dia adalah sosok yang lebih dicintai rakyatnya daripada Umar karena sikap Umar yang keras terhadap mereka. Selama menjabat sebagai khalifah, Utsman selalu menunjukkan sikap lembut kepada rakyatnya. Dia juga bisa membangun komunikasi dengan mereka. Namun ia mulai berubah dalam mengatur urusan mereka, bahkan dia mengangkat kerabat dan keluarganya untuk menduduki posisi-posisi penting. Dia menetapkan seperlima wilayah Mesir untuk Marwan atau seperlima wilayah Afrika, serta lebih mendahulukan kerabat-kerabatnya dalam pembagian harta. Hal itu dilakukannya berawal dari penakwilannya terhadap kata *shilah* (menyambung persaudaraan) yang diperintahkan Allah. Beliau banyak membelanjakan harta dan meminjam ke Baitul Mal seraya berkata, 'Abu Bakar dan Umar meninggalkan hal itu yang menjadi hak mereka. Adapun aku, mengambilnya, lalu dibagi-bagikan kepada keluargaku'. Orang-orang pun tidak menerima tindakannya itu."

Menurut aku, yang menyebabkan mereka dendam kepada Utsman adalah pencopotan Umair bin Sa'ad olehnya dari kepemimpinan Himsha, padahal dia orang yang shalih dan zuhud. Selain itu, dia menyerahkan seluruh wilayah Syam kepada Mu'awiyah, mencopot Amr bin Al Ash dari kepemimpinan Mesir dan mengangkat Ibnu Amir, serta menurunkan Al Mughirah bin Syu'bah dari Kufah dan mengangkat Sa'id bin Ash untuk menggantikannya.

Di antara kalangan yang menentang Utsman adalah Muhammad bin Abu Bakar Ash-Shiddiq. Salim bin Abdullah —menurut cerita— pernah ditanya tentang penyebab munculnya pemberontakan Muhammad, dia lalu menjawab, "Karena kemarahan dan ketamakan. Sebenarnya dia telah menempatkan Islam pada tempatnya, namun dia dipengaruhi oleh orang-orang hingga membuatnya tamak. Dia juga memiliki kasih sayang dan berani menegakkan kebenaran,

namun dia menghukumi Utsman berdasarkan lahirnya belaka."

Ketika Mu'awiyah naik haji, dikatakan bahwa dia melihat kelembutan Utsman dan ketidaktegasan perintahnya. Dia berkata, "Pergilah bersamaku ke Syam sebelum kamu diserang oleh orang yang tidak senang kepadamu, karena penduduk Syam sangatlah taat." Utsman menjawab, "Aku tidak akan menjual kedekatanku dengan Rasulullah SAW dengan apa pun, meski urat leherku putus." Mu'awiyah lalu berkata, "Kalau begitu aku akan mengirim tentara kepadamu." Utsman menjawab, "Aku malu bertetangga dengan Rasulullah jika aku dikawal tentara-tentaramu untuk menenangkan mereka." Mu'awiyah berkata lagi, "Wahai Amirul Mukminin, demi Allah engkau akan diperdaya dan diperangi." Utsman menjawab, "Cukuplah Allah menjadi wakilku."

Ketika itu penduduk Mesir telah membai'at beberapa kelompok mereka dari penduduk Kufah, Bashrah, dan semua orang yang menjawab ajakan mereka.

Pada suatu hari mereka membuat kesepakatan untuk menentukan orang yang menjadi pemimpin mereka, tetapi hal itu tidak berjalan mulus karena penduduk Kufah mencalonkan Yazid bin Qais Al Arhabi dan banyak orang yang mendukungnya, sementara penduduk Harb mencalonkan Al Qa'qa' bin Amru. Yazid kemudian mendatangi Al Qa'qa' dan manusia mengerumuni mereka hingga mereka saling berselisih. Yazid berkata kepada Al Qa'qa', "Apa tindakanmu untuk menghadapiku dan menghadapi mereka? Demi Allah, aku adalah orang yang mendengar dan taat. Aku ikut bergabung dengan kelompokku, hanya saja aku tidak setuju dengan kepemimpinan Sa'id dan mereka hanya menampakkan hal itu."

Mereka lantas menghadapi Sa'id dan mengusirnya dari Jara'ah, lalu orang-orang sepakat untuk mengangkat Abu Musa. Hal itu pun disetujui oleh Utsman.

Ketika para pemimpin kembali, orang-orang Saba'i[31] tidak menemukan

---

[31] Mereka para pendukung Abdullah bin Saba' yang beragama Yahudi.

ada jalan keluar dari Amshar, maka mereka kemudian menulis kepada kelompok mereka agar tetap tinggal di Madinah untuk melihat apa yang diinginkan. Mereka lalu menampakkan sikap menyuruh kepada yang makruf dan bertanya tentang segala sesuatu kepada Utsman untuk mengelabui orang-orang dan menarik simpatinya, hingga akhirnya mereka dapat tinggal di Madinah. Utsman lantas mengirim dua orang dari bani Makhzum dan bani Zahrah, ia berkata, "Lihatlah apa yang mereka inginkan." Kedua orang tersebut termasuk orang yang dianggap baik adabnya oleh Utsman, padahal keduanya masih meragukan kebenaran dan membelot.

Ketika orang-orang Saba'i melihat mereka berkedua, mereka lantas mendatangi dan memberitahukan keduanya. Mereka berdua lalu berkata, "Apa yang hendak kalian lakukan?" Mereka menjawab, "Kami ingin menceritakan kepadanya tentang segala sesuatu yang telah kami tanam di dalam hati orang-orang. Kemudian kami kembali kepada mereka dan mengatakan kepada mereka bahwa kami telah menetapkannya, padahal dia belum keluar darinya dan belum bertobat. Setelah itu kami keluar seakan-akan seperti orang-orang yang naik haji hingga kami datang, mengelilinginya, lalu mencopotnya. Jika dia menolak maka kami akan membunuhnya."

Setelah itu kami kembali menemui Utsman dengan membawa berita tersebut, maka Utsman pun tertawa seraya berkata, "Ya Allah, selamatkanlah mereka karena jika Engkau tidak menyelamatkan mereka, maka mereka akan sengsara."

Ammar ketika itu menyerahkan kesalahan kepada Abbas bin Abu Lahab dan meninggalkannya. Muhammad bin Abu Bakar dikagetkan hingga dia melihat bahwa hak-hak itu tidak didapatkannya, sedangkan Ibnu Sarah lebih senang menentang arus.

Dia lantas mengirim seorang utusan kepada orang-orang Mesir dan Kufah seraya menyeru, "Mari kita laksanakan shalat jamaah —mereka berada di depannya, di bawah mimbar—." Para sahabat pun menyambut ajakan itu, sambil memuji Allah dan memberitahukan masalahnya kepada mereka. Lalu berdirilah

dua orang itu dan manusia berkata, "Bunuhlah mereka, karena Rasulullah SAW bersabda, *'Barangsiapa mengajak orang lain agar mengangkat dirinya atau orang lain sebagai imam, sedangkan pada saat itu masih ada seorang imam yang legal, maka dia berhak mendapat laknat Allah, maka bunuhlah dia'.*"

Utsman berkata, "Tidak, tetapi kami memaafkan, menerima, dan membimbing mereka dengan usaha kita. Sebenarnya mereka mengatakan bahwa Utsman telah melaksanakan shalat dengan sempurna dalam perjalanan, tetapi tidak sempurna. Ketahuilah bahwa aku pernah datang ke suatu negeri yang di dalamnya ada keluargaku, maka aku melaksanakan shalat dengan sempurna. Mereka mengatakan bahwa Utsman telah merampas tempat penggembalaan. Demi Allah, sesungguhnya aku tidak mengambil tempat penggembalaan itu kecuali seperti yang telah dijaga oleh sebelumku dan itu pun setelah aku diangkat menjadi khalifah. Dulu aku adalah orang Arab yang paling banyak untanya, tetapi sekarang aku tidak memiliki apa-apa kecuali dua unta untuk naik haji. Mereka kemudian mengatakan bahwa hal itu benar. Mereka mengatakan bahwa Al Qur'an dulunya ditulis dalam banyak mushaf, lalu Utsman membuang seluruhnya kecuali satu. Ketahuilah bahwa Al Qur`an adalah satu, berasal dari sisi Dzat Yang Maha Satu. Dalam hal ini aku mengikuti mereka. Mereka lalu membenarkan perkataanku.

Mereka juga mengatakan bahwa aku telah mengembalikan Al Hakam[32] dan Rasulullah SAW telah mengirimnya ke Tha'if kemudian mengembalikannya. Padahal Rasulullah SAW juga pernah mengirimnya kemudian menariknya (mengembalikannya). Setelah itu mereka membenarkan perkataanku.

Mereka mengatakan bahwa aku mempekerjakan orang-orang yang masih muda, padahal aku hanya mempekerjakan orang yang sudah dewasa dan mendapat restu. Mereka semua adalah orang-orang yang bisa menjalankan tugas. Tanyailah mereka. Padahal khalifah sebelumku telah mengangkat orang yang lebih muda darinya. Misalnya, Rasulullah SAW mengangkat Usamah

---

[32] Yaitu Al Hakam bin Abu Al Ash bin Umayyah bin Abdul Syams.

menjadi pemimpin. Beliau juga pernah ditanya dengan pertanyaan yang lebih berat dari yang ditanyakan kepadaku ini. Mereka lanjut membenarkan perkataanku.

Mereka mengatakan bahwa Utsman telah memberikan Ibnu Abu Sarah sesuai dengan yang digariskan oleh Allah dan aku juga memberikan seperlima bagian kepadanya sehingga berjumlah seratus ribu dirham. Padahal Abu Bakar dan Umar telah melakukan hal yang sama. Al Jundi juga menyangka mereka tidak senang dengan hal itu, maka aku kemudian mengembalikannya kepada mereka, padahal itu bukan milik mereka. Mereka lalu membenarkanku.

Mereka mengatakan bahwa Utsman sangat mencintai keluarganya dan lebih mengutamakan mereka. Seandainya mereka juga mencintainya, tentunya mereka tidak berbuat aniaya. Sebenarnya yang aku berikan kepada mereka adalah hartaku sendiri, dan harta kaum muslim tidak halal bagi diriku, bahkan bagi seorang pun. Utsman juga telah membagi harta dan tanahnya kepada bani Umayyah dan memberikannya kepada anaknya sama seperti yang diberikan kepada orang lain yang diberi."

Kemudian ketika mereka pulang ke negerinya Utsman memaafkan mereka. Setelah itu mereka menulis dan berjanji hingga datang bulan Syawal. Ketika bulan Syawal tiba, mereka keluar untuk menunaikan ibadah haji lalu singgah di dekat Madinah. Setelah itu keluarlah penduduk Mesir dalam jumlah berkisar empat ratus orang yang dipimpin oleh Abdurrahman bin Udais Al Balwa, Kinanah bin Bisyr Al-Laitsi, Sudan bin Humran As-Sakuni, Qutairah As-Sakuni, dan pemimpin mereka adalah Al Ghafiqi bin Harb Al Akki, serta Ibnu Sauda'.[33]

Sedangkan penduduk Kufah keluar dalam tentara yang jumlahnya hampir sama dengan pasukan Mesir. Di antara mereka ada Zaid bin Shuhan Al Abadi, Al Asytar An-Nakha'i, Ziyad bin Nadhr Al Haritsi, dan Abdullah bin Asham, sedangkan pemimpin utama mereka adalah Amr bin Asham.

---

[33] Atau Abdullah bin Saba' yang beragama Yahudi.

Penduduk Bashrah juga mengeluarkan pasukan. Di antara mereka ada Hukaim bin Hablah, Dzuraih bin Abbad Al Abadiyah, Bisyr bin Syuraih Al Qaisi, Ibnu Muharrasy Al Hanafi, dan mereka semua dipimpin oleh Hurqush bin Zuhair As-Sa'di.

Penduduk Mesir menginginkan agar Ali yang menjadi khalifah, penduduk Bashrah menginginkan Zubair yang menjadi khalifah, dan penduduk Kufah menginginkan Thalhah menjadi khalifah. Mereka semua keluar dan setiap kelompok yakin bahwa mereka akan saling melengkapi antara satu dengan yang lain, sehingga ketiga kelompok tersebut bergerak bersama menuju Madinah.

Orang-orang Bashrah kemudian bergerak maju hingga ke Dza Khusyub, sementara orang-orang Kufah bergerak maju hingga ke A'wash. Tak lama kemudian datang orang-orang Mesir, dan mereka semua singgah di Dzil Marwah. Di antara orang-orang Bashrah dan Mesir itu ada Ziyad bin Nadhr. Abdullah bin Asham juga bergerak maju untuk mencari kota yang lebih baik. Keduanya lantas masuk hingga bertemu dengan istri-istri Nabi SAW, Thalhah, Zubair, dan Ali. Keduanya berkata, "Sesungguhnya kami percaya kepada penghuni rumah ini dan kami minta maaf atas sebagian pekerja kami."

Mereka meminta izin kepada para Ahlul Bait agar orang-orang boleh masuk, tetapi semuanya menolak dan melarang, maka keduanya pun pulang. Penduduk Mesir lantas berkumpul untuk menetapkan calon, maka mereka mengajukan Ali, sedangkan penduduk Bashrah mencalonkan Zubair. Penduduk Kufah juga mengajukan calon, yaitu Thalhah.

Setiap kelompok berkata, "Sesungguhnya kami hanya akan membai'at sahabat kami. Jika tidak maka kami akan menolak mereka dan meninggalkan jamaah mereka."

Orang-orang Mesir kemudian mendatangi Ali ketika beliau sedang berada di perkemahan di Ahjaru Zait. Anaknya, Hasan, menerima Utsman dengan lapang dada dan dia termasuk orang yang mendukungnya. Setelah itu orang-orang Mesir mengucapkan salam kepada Ali dan menawarkan jabatan pemimpin

kepadanya. Ali pun berteriak dan mengusir mereka seraya berkata, 'Orang-orang shalih mengetahui bahwa kalian adalah orang-orang terlaknat. Kembalilah, semoga Allah tidak menyertai kalian." Mereka pun kembali dan begitu juga yang dilakukan oleh Thalhah dan Zubair.

Selanjutnya kaum itu pergi dan menampakkan bahwa mereka pulang ke negeri masing-masing. Penduduk Madinah pun kembali ke rumah mereka masing-masing. Ketika kaum itu kembali ke perkemahan, mereka tetap menginginkan ketiga orang itu untuk menjadi pemimpin. Mereka lalu mengintimidasi penduduk Madinah, melakukan infiltrasi, menggemakan suara takbir, dan turun di tempat perkemahan mereka serta mengepung Utsman seraya berkata, "Barangsiapa tidak melakukan tindakan apa pun maka dia aman."

Semua orang lalu memutuskan untuk tinggal di rumah masing-masing. Setelah itu datanglah Ali RA seraya berkata, "Apa yang mendorong kalian kembali setelah kalian pergi?" Mereka menjawab, "Kami menemukan surat yang isinya bahwa kami akan diserang." Orang-orang Kufah dan Bashrah berkata, "Kami mempertahankan saudara-saudara kami dan menolong mereka." Orang-orang pun tahu bahwa itu adalah tipu daya mereka.

Utsman lantas menulis surat kepada penduduk Amshar guna meminta bantuan kepada mereka. Mereka kemudian berjalan menujunya dengan penuh kesulitan dan rintangan. Mu'awiyah lalu mengirimkan Hubaib bin Maslamah, Ibnu Abu Sarah mengirim Mu'awiyah bin Hudaij, dan dari Kufah, Al Qa'qa' bin Amr berjalan menujunya.

Ketika hari Jum'at tiba, Utsman shalat bersama yang lain lalu dia menyampaikan pidato, dia berkata, "Wahai para penentang, demi Allah, sesungguhnya penduduk Madinah benar-benar tahu bahwa kalian terlaknat melalui lisan Muhammad, maka hapuslah kesalahan itu dengan kebenaran, karena sesungguhnya Allah tidak menghapus keburukan kecuali dengan kabaikan."

Lalu berdirilah Muhammad bin Maslamah seraya berkata, "Aku bersaksi dengan hal itu." Hukaim bin Habalah lalu mendudukkannya. Setelah itu Zaid

bin Tsabit berdiri dan berkata, "Aku juga bersaksi dengan Al Kitab." Dari sisi lain, Muhammad bin Abu Qutairah mendudukkannya dan berbicara dengan nada yang keras hingga semua yang hadir menjadi ribut.

Mereka kemudian melempar orang-orang dengan batu hingga akhirnya dapat mengeluarkan mereka semua. Mereka juga melempar Utsman dengan batu hingga beliau pingsan di atas mimbar. Setelah itu beliau dibawa dan dimasukkan ke dalam rumah.

Orang-orang Mesir tidak menginginkan seorang penduduk Madinah pun menolong mereka kecuali tiga orang. Mereka terus membangun komunikasi dengan ketiga orang itu. Mereka adalah Muhammad bin Abu Bakar Ash-Shiddiq, Muhammad bin Ja'far, dan Ammar bin Yasir.

Orang-orang kemudian saling berselisih. Di antara mereka adalah Zaid bin Tsabit, Abu Hurairah, Sa'ad bin Malik, Hasan bin Ali. Mereka kemudian bangkit untuk membantu Utsman. Dia lalu mengirim seorang utusan kepada mereka untuk mengatakan bahwa jika mereka ingin kembali maka mereka sebaiknya pulang. Setelah itu Ali menjenguk Utsman. Begitu juga Thalhah dan Zubair. Selanjutnya mereka kembali ke rumah masing-masing.

Al Waqidi berkata, "Ibnu Juraih dan yang lain menceritakan kepadaku dari Amr, dari Jabir, bahwa ketika orang-orang Mesir datang mencari Utsman, Utsman memanggil Muhammad bin Maslamah seraya berkata, "Keluar hadang mereka dan buatlah mereka menerima." Pemimpin-pemimpin mereka ketika itu ada empat, yaitu Abdurrahman bin Udais, Sudan bin Humran, Amru bin Hamq Al Khuza'i, dan Ibnu An-Niba'. Mereka kemudian didatangi oleh Ibnu Maslamah dan dia tetap bersama mereka hingga mereka kembali. Ketika berada di Buwaib, mereka melihat seekor unta yang sedang membawa barang-barang sedekah, maka mereka mengambilnya. Ternyata yang menuntun unta itu adalah budaknya Utsman. Mereka lalu memeriksa barang-barangnya dan mendapatinya berupa batangan emas. Di dalamnya ada surat yang diletakkan di dalam sebuah tempat air, yang ditujukan kepada Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarah, agar dia melakukan begini kepada si fulan dan begitu kepada si fulan dari kaum yang

ingin membunuh Utsman. Akhirnya kaum itu kembali lagi untuk mengepung Utsman."

Al Waqidi berkata: Abdullah bin Al Harits menceritakan kepadaku dari ayahnya, ia berkata, "Utsman menyanggah bahwa dia yang menulis surat itu seraya berkata, 'Hal itu dilakukan tanpa perintahku'."

Ibnu Sirin mengatakan bahwa Utsman kemudian mengutus Ali kepada mereka, ia berkata, "Mengapa kalian ingin menerapkan Kitab Allah tetapi kalian mencela setiap orang yang tidak kalian terima?" Setelah itu orang-orang menghadapinya hingga mereka menyepakati lima hal, yaitu: orang yang membangkang akan dipulangkan, orang yang perlu dikasihani akan diberi, akan diberi harta *fai'*, adil dalam pembagian, dan hanya mempekerjakan orang-orang yang amanah dan kuat. Mereka menulis kesepakatan itu dalam sebuah surat. Mereka juga menuntut agar Ibnu Amir dikembalikan ke Bashrah dan Abu Musa ke Kufah."

Abu Asyhab berkata: Diriwayatkan dari Al Hasan, ia berkata, "Aku melihat mereka saling melempar batu di masjid hingga langit tidak kelihatan. Tiba-tiba ada seorang laki-laki mengangkat mushaf dari kamar-kamar Rasulullah SAW seraya berseru, 'Tidak tahukah kalian bahwa Muhammad tidak bertanggung jawab kepada orang yang memecah belah agamanya dan mereka terpecah menjadi kelompok-kelompok?'."

Sallam berkata: Aku mendengar Al Hasan berkata, "Utsman keluar pada hari Jum'at, lalu ada seorang laki-laki berdiri menghampirinya seraya berkata, 'Aku ingin bertanya kepadamu tentang Kitabullah'. Beliau menjawab, 'Celaka kamu, bukankah kamu sudah memiliki Kitabullah!' Kemudian datang lagi seorang laki-laki menghadang dirinya. Pria yang pertama berdiri, sedangkan yang lain menghadang, dan seterusnya, hingga banyak di antara mereka yang berdiri. Mereka lalu saling melempar batu hingga aku tidak bisa melihat warna langit."

Bisyr bin Syaghaf meriwayatkan dari Abdullah bin Sallam, ia berkata, "Ketika Utsman berkhutbah, tiba-tiba seorang laki-laki berdiri dan mencelanya. Lalu aku melerainya hingga dia tenang. Setelah itu seorang pria berdiri lagi

seraya berkata, 'Mestinya kedudukan Ibnu Sallam menghalangi dirimu untuk mencaci Na'tsal[34] karena dia berasal dari kelompoknya sendiri'. Aku lalu berkata kepadanya, 'Sungguh, kamu telah melontarkan perkataan yang sangat dahsyat terhadap khalifah setelah Nuh'."[35]

Ibnu Umar berkata, "Ketika Utsman berkhutbah, tiba-tiba Jahjah Al Ghifari berdiri, lalu dia mengambil batu dan memecahkannya dengan lututnya, hingga ada sebagian batu yang masuk ke dalam lututnya dan melukainya."

Ada lagi yang berkata, "Kemudian mereka mengepung rumah dan memblokirnya."

Sa'ad bin Ibrahim meriwayatkan dari ayahnya, "Aku mendengar Utsman berkata, 'Jika kalian mendapatkan kebenaran untuk diletakkan di kedua kakiku dengan tali, maka ikatkanlah pada keduanya'."

Tsumamah bin Hazn Al Qusyairi berkata: Saat itu aku sedang mengamati rumah itu, lalu Utsman muncul mendekati mereka seraya berkata, "Suruhlah dua orang pemimpin kalian untuk datang kepadaku." Keduanya pun dipanggil, lantas dia datang seperti dua unta atau keledai. Utsman lalu berkata, "Demi Allah, tahukah kamu bahwa ketika Rasulullah SAW datang ke Madinah di tempat itu tidak ada air segar kecuali sumur Raumah? Beliau lantas bersabda, '*Barangsiapa membelinya maka timbanya seperti timba-timba kaum muslim, dan di surga dia akan mendapatkan yang lebih baik darinya*'. Aku pun membelinya dan kalian sekarang melarang aku minum darinya sampai-sampai aku minum air asin?!" Mereka menjawab, "Engkau benar." Utsman berkata, "Demi Allah dan Islam, tahukah kamu bahwa masjid pada saat itu terlalu kecil (sempit sehingga tidak cukup untuk menampung jamaah), maka Rasulullah bersabda, '*Barangsiapa membeli tanah satu jengkal dengan hartanya, maka dia akan mendapatkan yang lebih baik darinya di surga*'. Aku pun membelinya dan aku

---

[34] Na'tsal adalah orang Mesir yang berjenggot panjang. Mereka menyebut Utsman dengan Na'tsal karena keduanya memiliki jenggot yang panjang.

[35] Maksudnya adalah Umar. Beliau diserupakan dengan Nuh karena persamaannya dengan Nuh dalam kekerasan.

tambahkan untuk masjid, tetapi sekarang kalian melarang aku untuk shalat di dalamnya?" Mereka menjawab, "Engkau benar." Utsman berkata lagi, "Demi Allah, tahukah kalian bahwa Rasulullah pernah berada di sebuah bukit di Makkah, lalu bukit itu bergerak. Pada saat itu beliau bersama Abu Bakar, Umar dan aku, lalu beliau bersabda, '*Tenanglah, karena di atasmu tidak ada siapa-siapa kecuali Nabi, Ash-Shiddiq dan dua orang yang mati syahid*.'" Mereka menjawab, "Engkau benar." Utsman lanjut berkata, "*Allahu Akbar*, mereka tahu aku akan mati syahid."

Abu Salamah bin Abdurrahman meriwayatkan hadits yang serupa, namun dia menambahkan bahwa Utsman telah memberikan bekal kepada para tentara yang tidak memiliki ransum.

Kemudian dia berkata, "Tetapi aku sudah lama memimpin kalian, sedangkan kalian tidak mau bersabar, lalu kalian ingin melepas pakaianku yang dipakaian oleh Allah dengan paksa. Tetapi aku tidak akan melepasnya hingga aku mati atau terbunuh."

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata: Utsman kemudian mendekati mereka seraya berkata, "Mengapa kalian hendak membunuhku, padahal Rasulullah SAW bersabda, '*Tidak halal darah seorang muslim kecuali karena salah satu dari tiga hal berikut: kufur setelah Islam, berzina setelah menikah, dan membunuh*'. Demi Allah, aku tidak pernah berzina pada masa jahiliyah dan Islam, aku tidak pernah membunuh seseorang, dan aku tidak kafir."

Diriwayatkan dari Al Hasan, ia berkata: Utsman berkata, "Seandainya mereka membunuhku maka mereka tidak akan memerangi musuh selamanya, tidak membagikan pajak selamanya, dan tidak akan menyambung tali persaudaraan selamanya."

Abdul Malik bin Abu Sulaiman juga mengatakan seperti itu dari Abu Laila Al Kindi, namun dia menambahkan, "Kemudian Utsman mengirim seorang utusan untuk menemui Abdullah bin Sallam, ia berkata, 'Bagaimana pendapatmu?' Dia menjawab, 'Tahan dan tahan, karena itu akan lebih memperkuat bukti untukmu.' Mereka kemudian masuk secara paksa, lalu

membunuhnya pada saat Utsman sedang berpuasa. Semoga Allah meridhainya."

Al Hasan berkata: Watsab menceritakan kepadaku, ia berkata, "Utsman mengutusku, lalu aku memanggil Al Asytar untuk datang kepadanya seraya bertanya, 'Apa yang diinginkan orang-orang itu?' Dia menjawab, 'Mereka menginginkan salah satu dari tiga hal. Mereka juga memberikan pilihan kepadamu untuk melepaskan jabatan sebagai khalifah atau kamu meng-*qishash* diri sendiri. Jika kamu menolak maka mereka akan membunuhmu'. Utsman lalu menjawab, 'Aku tidak akan melepas pakaian yang telah dipakaikan Allah kepadaku, dan tubuh aku ini tidak berhak untuk di-*qishash*."

Humaid bin Hilal berkata: Abdullah bin Mughaffal memuji seraya berkata: Abdullah bin Sallam datang dari negerinya dengan mengendarai seekor keledai pada hari Jum'at. Ketika Utsman dikepung dia berkata, "Wahai manusia, janganlah kalian membunuh Utsman dan jangan mencelanya. Demi Allah, tidak ada umat yang membunuh nabinya sendiri kecuali mereka akan menumpahkan darah tujuh puluh ribu orang, dan tidaklah suatu umat membunuh khalifahnya, kecuali mereka akan membunuh empat puluh ribu orang. Tidaklah suatu umat itu binasa hingga mereka meninggikan Al Qur`an di atas kekuasaan."

Tetapi mereka tidak menghiraukan perkataannya dan tetap ingin membunuh Utsman. Dia kemudian duduk menghampiri Ali bin Abu Thalib seraya berkata kepadanya, "Janganlah pergi ke Irak dan naiklah ke atas mimbar Rasulullah. Demi Allah, jika kamu meninggalkannya niscaya kamu tidak akan pernah melihatnya selamanya." Orang-orang yang berada di sekitar Ali lantas berkata, "Biarkan kami membunuhnya." Beliau berkata, "Biarkan Abdullah bin Sallam, karena dia orang yang shalih."

Ibnu Umar kemudian menghadap Umar ketika Utsman terkepung, seraya berkata, "Bagaimana pendapatmu?" Ibnu Umar menjawab, "Aku berpendapat agar kamu memberi mereka apa yang mereka inginkan dari balik pintumu. Jika tidak maka kamu akan melepas nyawamu." Utsman berkata, "Aku tidak akan memberikannya —dengan nada keras— kepadanya." Ibnu Umar berkata, "Ini bukan saatnya untuk bertahan."

Ibnu Umar kemudian keluar menemui orang-orang, ia berkata, "Janganlah kalian membunuh orang tua ini! Demi Allah, jika kalian membunuhnya maka kalian semua tidak akan bisa lagi menunaikan ibadah haji, tidak akan berjihad memerangi musuh-musuh kalian, dan tidak akan membagi harta rampasan perang seluruhnya, karena walaupun jasad ini bersatu, tetapi sebenarnya keinginan kalian berbeda-beda. Kalian telah melihat kami dan sahabat-sahabat Rasulullah yang banyak, dan kami selalu berkata, 'Abu Bakar, Umar, kemudian Utsman'."

Diriwayatkan dari Abu Ja'far Al Qari, ia berkata, "Orang-orang Mesir yang mengepung Utsman berjumlah enam ratus orang yang dipimpin oleh Kinanah bin Bisyr, Ibnu Udais Al Balwi, dan Amru bin Al Hamq. Sedangkan orang-orang yang datang dari Kufah berjumlah dua ratus orang, yang dipimpin oleh Al Asytar An-Nakha'i, dan orang-orang yang datang dari Bashrah berjumlah seratus orang, yang dipimpin oleh Hukaim bin Jabalah. Mereka semua sepakat untuk melakukan sebuah kejahatan besar. Orang-orang yang berhati jahat telah bergabung dengan mereka, sedangkan sahabat-sahabat Rasulullah yang sebenarnya juga tidak senang kepada Utsman, tidak menyukai fitnah tersebut dan mereka mengira masalahnya tidak sampai pada taraf membunuh Utsman. Ketika Utsman terbunuh, mereka menyesal atas perbuatan mereka itu. Demi Allah, seandainya mereka berdiri atau sebagian mereka berdiri, lalu dia menyirat wajah mereka dengan debu, tentu mereka akan kembali dengan rasa malu."

Hubaib bin Abu Tsabit berkata: Diriwayatkan dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali, bahwa Utsman mengutus seseorang kepada Ali ketika dia sedang terkepung, lalu Ali hendak mendatanginya, tetapi mereka menahan dan melarangnya. Ia kemudian melepas imamah hitam dari kepalanya seraya berkata, "Demi Allah, aku tidak ridha ia dibunuh dan aku tidak pernah menyuruhnya."

Diriwayatkan dari Abu Idris Al Khaulani, ia berkata, "Utsman mengutus seseorang kepada Sa'ad, lalu Sa'ad mendatanginya dan berbicara dengannya.

Sa'ad berkata kepadanya, 'Kirimkan seorang utusan kepada Ali, jika dia mendatangimu dan ridha, maka selesailah masalah.' Utsman berkata, 'Kamulah utusanku kepadanya'. Sa'ad pun mendatangi Ali dan mengajak Ali untuk menemui Utsman. Ali lalu melewati Malik Al Asytar, maka Al Asytar berkata kepada sahabat-sahabatnya, 'Ke mana orang itu (Ali) hendak pergi?' Mereka menjawab, 'Menemui Utsman'. Dia berkata, 'Jika dia menemuinya maka kalianlah yang akan dibunuh'. Al Asytar lantas berdiri menemui sahabat-sahabatnya hingga dia berhasil menarik Ali dan memisahkannya dari Sa'ad serta mendudukkannya di antara sahabat-sahabatnya. Setelah itu Al Asytar mengirim perintah kepada penduduk Mesir, 'Jika kalian hendak membunuhnya maka segera laksanakan'. Mereka pun masuk ke rumah Utsman secara paksa dan membunuhnya."

Dirwayatkan dari Abu Habibah, ia berkata, "Ketika masalah semakin genting, mereka berkata kepada Utsman —maksudnya meminta izin kepada orang-orang yang ada di rumah Utsman—, 'Izinkan kami untuk membunuhnya'. Utsman berkata, 'Aku mengira orang yang memiliki rasa taat kepadaku tidak akan membunuh'."

Nafi' berkata: Diriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata: Utsman pernah berkata kepada orang-orang, "Aku bermimpi melihat Rasulullah SAW pada suatu malam, beliau bersabda, '*Berbukalah bersama kami besok*'. Besoknya Utsman berpuasa dan beliau terbunuh pada hari itu."

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Ibnu Sirin berkata, "Hasan, Husain, Ibnu Umar, Ibnu Zubair, dan Marwan bergerak sambil membawa pedang hingga mereka berada di hadapan Utsman. Utsman lalu berkata, 'Aku ingin jika kalian pulang nanti meletakkan senjata dan kembali kepada keluarga masing-masing'. Ibnu Zubair dan Marwan berkata, 'Kami bertekad tidak akan meninggalkan tempat ini'. Yang lain pun keluar."

Ibnu Sirin berkata, "Bersama Utsman pada saat itu di dalam rumah sekitar tujuh ratus orang, maka seandainya mereka mau, mereka bisa mengusir orang-orang yang menentang Utsman, hingga bisa mengembalikan mereka ke negeri mereka masing-masing."

Dirwayatkan dari Muslim Abu Sa'id, ia berkata: Utsman telah memerdekakan dua puluh orang budak, kemudian meminta celana untuk dikenakan.[36] Beliau juga tidak pernah memakainya pada masa jahiliyah dan Islam. Ia berkata, "Aku bermimpi melihat Rasulullah SAW semalam, juga Abu Bakar dan Umar, beliau berkata, '*Bersabarlah, karena kamu akan berbuka bersama kami besok*'." Beliau kemudian mengambil Mushaf, lalu dibunuh pada saat mushaf itu berada di tangannya.

Ibnu Auf meriwayatkan dan Al Hasan, ia berkata: Watsab *maula* Utsman, memberitahukan kepadaku, "Suatu ketika seorang pria yang nampak seperti serigala datang, lalu dia melongok dari balik pintu kemudian kembali. Lalu datanglah Muhammad bin Abu Bakar bersama tiga belas orang. Dia kemudian masuk dan menemui Utsman. Dia lalu memegang jenggot Utsman sambil marah-marah hingga aku mendengar suara gemeretuk gigi-giginya. Dia lantas berkata, 'Mu'awiyah tidak membutuhkanmu, Ibnu Amir tidak membutuhkanmu, dan aku tidak membutuhkan kitab-kitabmu'. Utsman lalu berkata, 'Lepaskan jenggotku wahai keponakanku'."

Al Hasan berkata, "Aku melihat Muhammad bin Abu Bakar memanggil-manggil seseorang untuk membantunya, lalu orang itu berdiri mendekati Utsman dengan anak panah bermata lebar, yang kemudian digunakan untuk menusuk kepalanya. Setelah itu mereka mengeroyoknya hingga ia berhasil dibunuh."

Diriwayatkan dari Raithah, pembantu wanita Usamah, ia berkata, "Pada saat itu aku berada di rumah Utsman. Tiba-tiba mereka masuk. Datanglah Muhammad bin Abu Bakar memegang jenggot Utsman dan menariknya. Lalu Utsman berkata, 'Wahai keponakanku, lepaskan jenggotku. Janganlah kamu menyakiti jenggot yang dikagumi oleh Ayahmu ini!' Aku melihat seakan-akan Muhammad bin Abu Bakar malu. Lalu dia berdiri dan memegang ujung baju Utsman seperti ini. Setelah itu seorang laki-laki muncul dari belakang Utsman

[36] Dia memakainya supaya auratnya tidak kelihatan ketika terbunuh.

dengan membawa pelepah kurma basah, lalu dengan itu ia memukulnya di bagian keningnya hingga aku melihat darah mengalir dari pelipisnya. Utsman lantas mengusapnya seraya berkata, 'Ya Allah, semoga tidak ada yang menuntut balas darahku kecuali diri-Mu'.[37] Tiba-tiba yang lain datang melayangkan pedang ke arah dadanya, hingga Utsman mati seketika. Mereka telah mengeroyok Utsman dengan pedang, sampai-sampai mereka merusak rumah Utsman."

Diriwayatkan dari Az-Zuhri, dia berkata, "Utsman terbunuh ketika shalat Ashar. Seorang budak Utsman menekan Kinanah bin Bisyr, lalu membunuhnya, lantas Saudan ganti menekan budak itu dan membunuhnya."

Abu Nadhrah meriwayatkan dari Abu Sa'id, ia berkata, "Mereka menghantam Utsman hingga darah mengalir di atas Mushaf, yaitu pada ayat,

فَسَيَكْفِيكَهُمُ ٱللَّهُ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١٣٧﴾

'Niscaya Allah akan memelihara kamu dari mereka dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui'." (Qs. Al Baqarah [2]: 137)

Imran bin Jadir berkata, "Abdullah bin Syaqif menceritakan kepadaku bahwa darah Utsman yang pertama kali jatuh menetes pada firman Allah, *'Niscaya Allah akan memelihara kamu dari mereka'."* (Qs. Al Baqarah [2]: 137)

Abu Harits menceritakan bahwa dia dan Suhail Al Mirri pergi, lalu mereka mengeluarkan mushaf kepadanya. Ternyata ada tetesan darah yang mengenai firman Allah, *"Niscaya Allah akan memelihara kami dari mereka."* Itu adalah

---

[37] Doa Utsman yang ditujukan untuk mengutuk mereka ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (*Ats-Tsiqat,* II/261). Redaksi lengkapnya adalah, *"Ya Allah, rusaklah urusan mereka, hancurkan persatuan mereka, dan balaskan dendamku kepada mereka, dan tuntutlah mereka untukku dengan tuntutan yang sepadan."* Semua doa Utsman ini dikabulkan. Sedangkan Ibnu Katsir (*Al Bidayah wa An-Nihayah,* V/189) berkata, "Ketika Sa'ad bin Abu Waqqash —orang yang doanya dikabulkan—mendengar Utsman dibunuh, ia berdoa, *'Ya Allah, jadikan mereka menyesal kemudian ambillah mereka'.* Hal ini dipertegas dengan sumpah ulama salaf, bahwa semua yang terlibat dalam pembunuhan Utsman mati terbunuh."

salah satu kebenaran yang diceritakan dalam mushaf.

Ibnu Luhai'ah meriwayatkan dari Yazid bin Abu Hubaib, ia berkata, "Sampai kepadaku berita bahwa semua orang yang berbuat aniaya kepada Utsman menjadi gila."

Laits bin Abu Salim meriwayatkan dari Thawus, dari Ibnu Abbas, bahwa ia pernah mendengar Ali berkata, "Demi Allah, aku tidak membunuh Utsman dan tidak menyuruh untuk membunuhnya, tetapi aku ketika itu diperdaya." Dia mengatakan hal itu tiga kali.

Riwayat-riwayat lain juga menyebutkan hal yang sama, dengan jalur periwayatan yang berbeda-beda.

Diriwayatkan juga bahwa Ali melaknat pembunuh Utsman.

Diriwayatkan dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Aku tidak pernah mendengar warisan Utsman yang lebih baik daripada perkataan Ka'ab bin Malik,

فَكَفَّ يَدَيْهِ ثُمَّ أَغْلَقَ بَابَهُ

وَأَيْقَنَ أَنَّ اللهَ لَيْسَ بِغَافِلِ

وَقَالَ لِأَهْلِ الدَّارِ: لَا تَقْتُلُوْهُمُ

عَفَا اللهُ عَنْ كُلِّ امْرِئٍ لَمْ يُقَاتِلِ

فَكَيْفَ رَأَيْتَ اللهَ صَبَّ عَلَيْهِمُ

الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ بَعْدَ التَّوَاصُلِ

وَكَيْفَ رَأَيْتَ الْخَيْرَ أَدْبَرَ بَعْدَهُ

عَنِ النَّاسِ إِدْبَارَ النَّعَامِ وَالْجَوَافِلِ

Dia melipat kedua tanannya kemudian menutup pintu

Dia yakin Allah tidak lalai

Dia berkata kepada penghuni rumah: Jangan bunuh mereka

Allah memaafkan setiap orang yang tidak memerangi

Lihatlah bagaimana Allah menunculkan di antara mereka

Permusuhan dan kedengkian setelah dulu rukun

Lihatlah kebaikan pergi menjauhi manusia

Setelah dulunya mendapatkan limpahan nikmat

Sedangkan Hassan bin Tsabit ketika memberikan pembelaan kepada Utsman, melantunkan beberapa bait syair berikut ini:

مَنْ سَرَّهُ الْمَوْتُ صِرْفًا لاَ مِزَاجَ لَهُ

فَلْيَأْتِ مَأْدُبَةً فِي دَارِ عُثْمَانَا

ضَحَّوْا بِأَشْمَطَ عُنْوَانُ السُّجُوْدِ بِهِ

يُقَطِّعُ اللَّيْلَ تَسْبِيْحًا وَقُرْآنَا

صَبْرًا فِدًى لَكُمْ أُمِّي وَمَا وَلَدَتْ

قَدْ يَنْفَعُ الصَّبْرُ فِي الْمَكْرُوْهِ أَحْيَانًا

لَتَسْمَعَنَّ وَشِيْكًا فِي دِيَارِهِمْ:

اللهُ أَكْبَرُ يَا ثَارَاتِ عُثْمَانَا

Siapa yang ingin mati?

Tengoklah sejenak peristirahatan Utsman!

Mereka t'lah membunuh lambang sujud tertua

Yang t'lah menghabiskan malam dengan tasbih dan Al Qur`an

Tabah sebagai tebusan meski Ibuku tak melahirkan kalian

Memang ketabahan itu kadang berguna dikala musibah

Kau 'kan mendengar dalam sekejap dari dalam rumahnya:

Allah akbar, alangkah malangnya orang yang memberontak kepada Utsman!

4. Ali bin Abu Thalib (*Ain*)

Ia adalah keturunan Abdu Manaf bin Abdul Muththalib bin Hasyim bin Abdu Manaf. Amirul Mukminin, Abu Hasan Al Qurasyi Al Hasyimi. Ibunya bernama Fatimah binti Asad bin Hasyim bin Abdu Manaf Al Hasyimiyah, putri paman Abu Thalib. Fatimah binti Asad termasuk wanita yang ikut hijrah bersama Nabi SAW ke Madinah dan meninggal saat Nabi SAW masih hidup di Madinah.

Amru bin Murrah meriwayatkan dari Abu Al Bukhturi, dari Ali, ia berkata: "Aku pernah berkata kepada Ibuku, 'Bantulah Fatimah binti Rasulullah SAW mengambil air, dan jika pergi untuk memenuhi keperluannya maka dia pasti membantumu dalam pembuatan tepung dan adonan roti'."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dia meninggal di Madinah.

Ali bin Abu Thalib meriwayatkan banyak hadits dari Nabi SAW, dan belajar dan membaca Al Qur'an di hadapan beliau.

Orang-orang yang berguru kepadanya adalah Abu Abdurrahman As-Sulami, Abu Aswad Ad-Du'ali, dan Abdurrahman bin Abu Laila.

Orang-orang yang meriwayatkan hadits dari Ali adalah Abu Bakar, Umar, Hasan, Husain, Muhammad, Umar, Ibnu Abbas, Ibnu Az-Zubair, sekelompok sahabat, dan masih banyak lagi yang lain.

Dia termasuk *As-Sabiquna Al Awwalun* (orang-orang yang pertama kali masuk Islam), mengikuti perang Badar dan sesudahnya, serta diberi gelar *Abu Turab*.

Diriwayatkan dari Sahal, bahwa ketika seorang pria keturunan keluarga Marwan diangkat menjadi wali Madinah, dia mengundangku lalu menyuruhku mencaci maki Ali, namun aku menolak. Dia berkata, "Jika kamu menolak maka laknatlah *Abu Turab*." Aku lalu berkata, "Ali tidak mempunyai nama yang paling dia sukai daripada nama itu. Dia sangat senang jika dipanggil dengan nama tersebut." Wali itu lalu berkata kepadaku, "Ceritakan kepadaku alasan dia dipanggil *Abu Turab*?" Aku menjawab, "Rasulullah SAW datang di rumah Fatimah, tetapi beliau tidak menemukan Ali di rumah, maka beliau bertanya, '*Di mana keponakanmu?*' Fatimah menjawab, '*Antara aku dengan dia terjadi sesuatu hingga dia mendiamkanku dan keluar tanpa memberitahukanku*'. Rasulullah SAW lantas berkata kepada seorang pria, '*Pergi dan carilah di mana dia!*' Pria itu kemudian datang seraya berkata, 'Ya Rasulullah, dia sedang tidur di masjid'. Mendengar laporan tersebut, beliau mendatanginya saat dia sedang tidur dalam kondisi serbannya jatuh dari pundaknya hingga terkena debu. Rasulullah SAW kemudian mengusap debu darinya seraya berkata, '*Bangunlah kamu wahai Abu Turab, bangun wahai Abu Turab*'."

Abu Raja' Al Aththaridi berkata, "Aku melihat Ali sebagai sosok yang tua, berambut tebal, yang nampak seperti sedang mengenakan kulit domba, berperut besar, dan berjenggot tebal."

Hasan bin Zaid bin Hasan berkata, "Ali masuk Islam pada saat dia berusia 9 tahun."

Diriwayatkan dari Muhammad Al Qeradzi, ia berkata, "Orang yang pertama kali masuk Islam adalah Khadijah. Orang yang pertama kali masuk Islam dari kalangan pria adalah Abu Bakar dan Ali. Abu Bakar juga orang yang

pertama kali menunjukkan keislamannya di depan umum, sedangkan Ali cenderung merahasiakan keislamannya untuk menghindar dari ayahnya. Namun saat Abu Thalib (ayahnya) bertanya, 'Apakah kamu telah masuk Islam?' Ali menjawab, 'Ya'. Abu Thalib lalu berkata, 'Temanilah anak pamanmu dan tolonglah dia'. Ali masuk Islam sebelum Abu Bakar."

Qatadah berkata, "Ali adalah pembawa bendera Rasulullah SAW dalam perang Badar dan juga pada semua peperangan."

Abu Hurairah dan yang lain berkata, "Rasulullah SAW bersabda pada waktu perang Khaibar,

لَأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ رَجُلاً يُحِبُّ اللهُ وَرَسُوْلَهُ، وَيُحِبُّهُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ، وَيَفْتَحُ اللهُ عَلَى يَدَيْهِ. قَالَ عُمَرُ: فَمَا أَحْبَبْتُ الإِمَارَةَ قَبْلَ يَوْمَئِذٍ، قَالَ: فَدَعَا عَلِيًّا فَدَفَعَهَا إِلَيْهِ.

'*Aku benar-benar akan memberikan bendera itu kepada orang yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, dia mencintai Allah dan Rasul-Nya, serta Allah memberikan kemenangan melalui tangannya*'.

Umar lalu berkata, 'Sebelum itu aku tidak pernah suka kepemimpinan'."

Abu Hurairah lanjut berkata, "Rasulullah SAW lalu memanggil Ali dan memberikan bendera itu kepadanya."

Diriwayatkan dari Al Barra' dan Zaid bin Arqam, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Rasulullah SAW pernah berkata kepada Ali, 'Kamu bagiku seperti kedudukan Harun terhadap Musa, hanya saja kamu bukan seorang nabi."

Ketika turun firman Allah, *"Maka katakanlah kepadanya, 'Marilah kita memanggil anak-anak kita dan anak-anak kalian'."* (Qs. Aali Imraan [3]: 61) Rasulullah SAW memanggil Fatimah, Hasan, dan Husain, seraya berdoa, '*Ya Allah, mereka semua adalah keluargaku*'."

Diriwayatkan dari Zaid bin Arqam, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda kepada Ali pada hari Ghadir Khum,

مَنْ كُنْتُ مَوْلاَهُ فَعَلِيٌّ مَوْلاَهُ.

"*Barangsiapa pernah menjadi budakku maka Ali juga adalah majikannya.*"

Diriwayatkan dari Zirr, dari Ali, ia berkata, "Sesungguhnya Nabi SAW pernah bersabda kepadaku, bahwa orang yang mencintaimu hanyalah orang mukmin, dan yang membencimu hanyalah orang munafik."

Diriwayatkan dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Ali pernah berkata, 'Kami tidak memiliki harta selain seekor domba. Kami tidur di sampingnya dan Aisyah membuat adonan roti di sampingnya. Maksudnya, kami tidur pada satu sisi sedangkan Fatimah membuat adonan pada sisi lain'."

Diriwayatkan dari Ali, ia berkata, "Nabi SAW pernah mengirimku ke Yaman saat masih kecil. Ketika itu aku belum memiliki ilmu pengetahuan tentang cara menetapkan hukum. Rasulullah SAW kemudian memukul dadaku seraya berkata, '*Pergilah, karena Allah akan memberi petunjuk kepada hatimu dan mengokohkan lisanmu'.* Ali berkata, 'Setelah itu aku tidak lagi ragu untuk memberikan ketetapan hukum antara dua perkara'."

Diriwayatkan dari Ibrahim At-Taimi, dari ayahnya, ia berkata, "Ali pernah menyampaikan pidato kepadaku seraya berkata, 'Barangsiapa mengira kita memiliki bacaan lain yang dibaca selain Kitabullah dan shahifah-shahifah (lembaran-lembaran ini) yang di dalamnya ada gigi unta dan kulit, maka dia telah berbohong'."

Ibnu Abbas berkata, "Umar berkata, 'Ali adalah orang yang paling bijak dalam menentukan hukum di antara kami, dan Ubai adalah orang yang paling bagus bacaan Al Qur`annya'."

Ibnu Al Musayyib berkata: Diriwayatkan dari Umar, ia berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari masalah yang sulit ketika tidak ada Abu Hasan (Ali)."

Masruq berkata, "Puncak ilmu para sahabat Rasulullah berada pada Umar, Ali, dan Abu Abdullah."

Muhammad bin Manshur Ath-Thusi berkata, "Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata, 'Semua keutamaan para sahabat Rasulullah yang pernah ada tidak seperti keutamaan yang dimiliki Ali'."

Abu Hayyan At-Taimi berkata, "Mujamma' menceritakan kepadaku bahwa Ali pernah menyapu Baitul Mal kemudian shalat di dalamnya, dengan harapan bisa menjadi saksi bahwa dia tidak pernah mengambil harta kaum muslim."

Diriwayatkan dari Jurmuz, dia berkata, "Aku pernah melihat Ali keluar dari istana dengan memakai sarung yang menutupi setengah lututnya dengan serban terikat, sementara dia memegang tongkat berjalan di pasar. Dia lalu menyuruh orang-orang agar bertakwa kepada Allah dan berjual-beli dengan baik. Dia berkata, 'Penuhilah timbangan dan takaran dan janganlah mencampur daging dengan air untuk memberatkan timbangan'."

Hasan bin Shalih bin Hayyin berkata, "Ketika orang-orang saling menyebutkan nama orang-orang zuhud kepada Umar bin Abdul Aziz, dia lantas berkata, 'Orang yang paling zuhud di dunia adalah Ali bin Abu Thalib'."

Khaitsumah bin Abdurrahman berkata, "Ali pernah berkata, 'Barangsiapa ingin menjadikan manusia separuh dari dirinya maka dia hendaknya mencintai mereka seperti halnya ia mencintai diri sendiri'."

Diriwayatkan dari Zaid bin Wahab, dia berkata, "Suatu ketika sekelompok orang dari kalangan Khawarij Bashrah datang menghadap Ali, lalu salah seorang di antara mereka —yaitu Ja'ad bin Na'jah— berkata, 'Bertakwalah kepada Allah wahai Ali, karena kamu akan meninggal'. Ali menjawab, 'Bahkan terbunuh dengan hantaman pada bagian ini hingga melumuri bagian ini. Itulah sebuah janji dan ketetapan yang telah diputuskan. Celakalah orang yang suka mengada-ada'. Ja'ad lalu mencela pakaian Ali. Ali pun berkata, 'Mengapa kalian memperhatikan pakaianku? Pakaian ini sangat jauh dari kesombongan dan sebaiknya orang Islam meneladaniku'."

Diriwayatkan dari Abu Thufail, bahwa Ali RA pernah melantunkan beberapa bait syair berikut ini:

اشْدُدْ حَيَازِيمَكَ لِلْمَوْتِ   فَإِنَّ الْمَوْتَ لاَقِيكَا

وَلاَ تَجْزَعْ مِنَ الْقَتْلِ   إِذَا حَلَّ بِوَادِيكَا

Persiapkan dirimu untuk menghadapi kematian

Karena kematian pasti akan menjemputmu

Jangan takut kepada pembunuhan

Jika memang ia turun di dalam lembahmu

Yunus bin Bakir berkata: Ali bin Fatimah menceritakan kepadaku, bahwa Al Ashbagh Al Handzali berkata, "Pada malam Ali terkena musibah, Ibnu Nabah datang menemuinya ketika fajar terbit, untuk mengumandangkan adzan shalat. Beliau kemudian berdiri dan berjalan. Ketika sampai di pintu kecil, tiba-tiba Abdurrahman bin Muljam menariknya lalu menghantam dirinya. Setelah itu Ummi Kultsum keluar seraya menjerit dan berkata, 'Ada apa dengan shalat Subuh? Suamiku Umar dibunuh pada waktu shalat Subuh dan Ayahku juga dibunuh pada waktu shalat Subuh'."

Abu Janab Al Kalbi berkata: Abu Aun Ats-Tsaqafi menceritakan kepadaku tentang malam pembunuhan Ali: Hasan bin Ali berkata: Tadi malam aku keluar saat Amirul Mukminin sedang shalat. Setelah itu beliau berkata kepadaku, "Wahai Anakku, aku tadi malam bangun dan membangunkan keluargaku karena saat itu adalah malam Jum'at, hari terjadinya perang Badar, pada tanggal 17 Ramadhan. Lalu aku merasa mataku sangat berat hingga Rasulullah SAW mengusapnya. Aku kemudian berkata, 'Wahai Rasulullah, apa yang aku perbuat jika menemukan ketidaklurusan dan permusuhan dari Umatmu?' Beliau menjawab, '*Doakanlah agar mereka celaka!*' Aku lalu berdoa, 'Ya Allah, gantilah mereka untukku umat yang lebih baik dari mereka dan gantikanlah kepadaku untuk mereka orang yang lebih jelek dariku'. Setelah itu Ibnu Nabah datang

untuk mengumandangkan adzan shalat. Maka beliau keluar dan aku juga keluar mengikutinya. Beliau kemudian dibuntuti oleh dua orang pria, hantaman pria pertama mengenai pintu sedangkan yang lain mengenai kepalanya."

Ja'far bin Muhammad berkata: Diriwayatkan dari ayahnya, bahwa ketika Ali keluar untuk melaksanakan shalat, di tangannya ada tongkat yang digunakan untuk membangunkan orang-orang. Setelah itu Ibnu Muljam menghantamnya hingga Ali berkata, 'Berilah dia makan dan minum. Jika aku masih hidup maka aku akan menuntut darahku'."

Diriwayatkan dari perawi yang lain, dan ia menambahkan bahwa Ali berkata, "Jika aku masih hidup maka aku akan membunuhnya atau memaafkan, Namun jika aku mati maka bunuhlah orang yang membunuhku dan janganlah kalian bermusuhan, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat permusuhan."

Ali masih bisa bertahan pada hari Jum'at dan Sabtu, lalu meninggal pada malam Ahad tanggal 18 atau 19 Ramadhan.

Ketika Ali selesai dikubur, mereka menangkap Ibnu Muljam saat semua orang berkumpul dari berbagai penjuru negeri. Muhammad bin Hanafiyah, Husain, dan Abdullah bin Ja'far bin Abu Thalib kemudian berkata, "Biarkan kami menghukumnya." Abdullah lalu memotong kedua tangan dan kakinya, namun dia tidak menunjukkan ketakutan dan tidak mau berbicara, lantas kedua matanya dicongkel, namun dia tetap tidak mau bicara. Tiba-tiba dia berkata, "Jika kamu mencongkel mataku maka sama saja kamu mencongkel kedua mata pamanmu." Dia kemudian membaca firman Allah, *"Bacalah dengan nama Tuhan-Mu yang telah menciptakan. ..."* (Qs. Al Alaq [96]: 1-19) sedangkan kedua matanya meneteskan darah. Dia lalu diseret dan diancam lidahnya akan dipotong, sehingga dia ketakutan. Ketika ia ditanya, "Mengapa engkau takut?" Dia menjawab, "Aku tidak takut, tetapi aku tidak senang hidup di dunia tanpa berdzikir kepada Allah." Mereka pun memotong lidahnya kemudian membakarnya di pinggir jalan.

Ibnu Muljam adalah orang yang berkulit sawo matang, berwajah tampan,

bergigi renggang, rambutnya panjang menjulur hingga kedua telinganya, dan di keningnya ada bekas sujud.

Ja'far bin Muhammad berkata: Diriwayatkan dari ayahnya, ia berkata, "Hasan kemudian menshalati Ali, dan ia dimakamkan di istana Imarah Kufah, tetapi lokasinya disembunyikan."

Diriwayatkan dari Abu Bakar bin Ayyasy, ia berkata, "Mereka sengaja menyembunyikan jasadnya supaya tidak diculik oleh orang-orang Khawarij."

Muthayyin berkata, "Seandainya kelompok Rafidhah mengetahui kuburan orang yang dikunjungi di Kufah, tentu mereka akan menghancurkannya, padahal itu adalah kuburan Al Mughirah bin Syu'bah."

Abu Ja'far Baqir berkata, "Ali terbunuh ketika berusia 58 tahun."

Ada juga riwayat lain yang mengatakan bahwa pada saat itu Ali berusia 63 tahun.

Diriwayatkan dari Hubairah bin Yaryim, ia berkata, "Hasan bin Ali pernah berkhutbah kepada kami, 'Kemarin kalian telah ditinggalkan oleh orang yang tidak ada yang dapat mengunggulinya dalam masalah ilmu kecuali orang-orang terdahulu, dan tidak ada generasi terakhir yang bisa menandinginya. Rasulullah SAW memberinya bendera, dan dia maju pantang mundur hingga diberi kemenangan. Beliau tidak meninggalkan emas dan perak kecuali sembilan ratus dirham, yang merupakan kelebihan dari sedekahnya, yang diberikan kepada para pembantu keluarganya'."

Abu Ishaq berkata: Diriwayatkan dari Amr bin Al Asham, ia berkata, "Aku pernah mengatakan kepada Hasan bin Ali bahwa orang-orang Syi'ah mengira Ali akan dibangkitkan sebelum Hari Kiamat. Hasan lalu menjawab, 'Mereka bohong. Demi Allah, mereka bukan orang Syi'ah. Seandainya kita tahu bahwa dia akan dibangkitkan lagi, maka kami tidak akan menikahkan lagi istri-istrinya dan kami tidak membagikan harta warisannya'."

Ali RA memerangi orang-orang Khawarij yang telah membuat cerita bohong.

Ibnu Yunus dalam *Tarikh Mishr* berkata, "Dia ikut menyaksikan penaklukkan Mesir dan ikut merencanakan bersama para pembesar. Dia termasuk orang yang memahami Al Qur`an dan fikih. Dia salah seorang keturunan bani Tadul dan salah satu pasukan berkuda mereka di Mesir. Dia mengajarkan Al Qur`an kepada Mu'adz bin Jabal, yang dulunya seorang budak."

Aku katakan, "Kemudian beliau memahami Al Kitab dan melakukan apa yang beliau lakukan. Menurut orang-orang Khawarij dia termasuk salah seorang umat yang paling mulia. Dia juga diagungkan oleh kelompok Nashiriyah."

Al Faqih Abu Muhammad bin Hazm berkata, "Mereka mengatakan bahwa Ibnu Muljam adalah orang yang paling mulia di muka bumi, karena dia telah membebaskan roh lahut dari kegelapan jasad dan kotorannya."[38]

Sungguh aneh pandangan mereka yang tidak waras itu!

Mengenai Ibnu Muljam, Imran bin Hithan —seorang Khawarij— berkata dalam bait syainya,

يَا ضَرْبَةً مِنْ تَقِيٍّ مَا أَرَادَ بِهَا   إِلاَّ لِيَبْلُغَ مِنْ ذِي الْعَرْشِ رِضْوَانًا

إِنِّـــي لَأَذْكُرُهُ حِينًا فَأَحْسِبُهُ   أَوْفَى الْبَرِيَّةِ عِنْـــدَ اللهِ مِيزَانًـــا

Wahai orang yang membunuh ahli takwa,

Yang ingin meraih keridhaan Sang Penguasa Arsy

Sejenak aku mengenang dirinya, lalu aku meyakini

Dialah orang yang paling berat timbangannya di sisi Allah

Menurut kelompok Rafidhah, Ibnu Muljam adalah orang yang paling sengsara di akhirat. Menurut kami, dia termasuk Ahli Sunnah yang kita harapkan

[38] Menurutku, hal itu menurut aliran mereka yang sesat, bahwa Ali telah menyatu dengan Tuhan dalam dirinya. Sungguh, Allah tidak bertanggung jawab atas apa yang mereka persangkakan.

masuk neraka. Tetapi bisa jadi Allah memaafkannya, bukan seperti yang dikatakan Khawarij dan Rafidhah. Hukumnya adalah seperti pembunuh Utsman, pembunuh Zubair, pembunuh Thalhah, pembunuh Sa'id bin Jubair, pembunuh Ammar, pembunuh Kharijah, dan pembunuh Husain. Semua itu adalah orang-orang yang tidak berada dalam tanggung jawab kami dan kami murka kepada mereka karena Allah. Kami menyerahkan semua urusan mereka hanya kepada Allah SWT.

Peristiwa Tahun 36 Hijriyah
Perang Jamal

Ketika Utsman terbunuh dan jatuh di tangan para sahabat Nabi, mereka membai'at Ali sebagai penggantinya. Tetapi Thalhah bin Ubaidullah, Zubair bin Awwam, Ummul Mukminin Aisyah, dan para pengikutnya berpendapat bahwa peristiwa atau kejadian yang menimpa Utsman dilakukan oleh orang-orang yang tidak mendukung Utsman sepenuhnya, maka mereka menuntut keadilan dan balas dendam atas terbunuhnya Utsman. Oleh karena itu, mereka pergi dari Madinah ke Bashrah tanpa berpamitan kepada Amirul Mukminin (Ali).

Khalifah berkata, "Thalhah, Zubair, dan Aisyah telah datang ke Bashrah. Pada saat itu Utsman bin Khunaif Al Anshari menjadi gubernur Ali di Bashrah, maka kedatangan mereka membuatnya takut, sehingga dia keluar dari Bashrah. Kemudian Ali pergi meninggalkan Madinah setelah menunjuk Sahal bin Hunaif —saudara Utsman— sebagai penggantinya di Madinah, dan mengutus anaknya —Hasan— dan Amru bin Yasar, ke Kufah, sehingga membuat orang-orang ketakutan.

Ketika Ali menuju ke Bashrah, sebelum dia sampai di sana, ternyata Hukaim bin Jabalah Al Abdi keluar dari Bashrah bersama 700 pasukan. Hukaim adalah salah seorang pimpinan yang memberontak kepada Utsman, sebagaimana yang telah dijelaskan. Setelah itu tentara Hukaim bertemu dengan tentara Thalhah dan Zubair, maka Allah membunuh Hukaim bersama

sekelompok kaumnya, dan juga tentara-tentara terkemuka lainnya seperti halnya Mujasik bin Mas'ud As-Sulami. Tak lama kemudian kedua kelompok itu berdamai dan menghentikan peperangan, dengan syarat Utsman bin Hunaif berkuasa di Darul Imarah wa Shilat, sedangkan Thalhah dan Zubair bebas tinggal di Bashrah hingga Ali RA datang.

Ammar berkata kepada penduduk Kufah, "Demi Allah, aku betul-betul tahu bahwa Aisyah adalah istri Nabi kalian di dunia dan akhirat, akan tetapi Allah menguji kalian dengannya untuk mengetahui, apakah kalian akan mengikuti Nabi atau mengikutinya?"

Sa'id bin Jabir berkata, "Pada saat perang Jamal, Ali bersama 800 tentara Anshar, dan 400 orang yang ikut menyaksikan *Bai'at Ridhwan*."

Salamah bin Kuhail berkata, "Tatkala itu 6000 orang keluar dari Kufah. Mereka lalu datang menuju Ali di Dzi Qar. Kemudian Ali keluar bersama pasukannya yang berjumlah sekitar 10.000 orang hingga mencapai Bashrah."

Abu Ubaidah berkata, "Pada peristiwa perang Jamal, pasukan kuda Ali dipimpin oleh Ammar, sedangkan Muhammad bin Abu Bakar Ash-Shiddiq memimpin pasukan pejalan kaki, Ilba' bin Haitsam As-Sadusi menjadi pemimpin pasukan sayap kanan, Abdullah bin Ja'far atau Husain bin Ali menjadi pemimpin pasukan sayap kiri, dan Abdullah bin Abbas pemimpin pasukan depan, kemudian ia memberikan bendera kepada anaknya, Muhammad bin Hanafiyah.

Bendera Thalhah dan Zubair dibawa oleh Abdullah bin Hakim bin Hizam, sedangkan Thalhah memimpin pasukan kuda, Abdullah bin Zubair memimpin pasukan pejalan kaki, Abdullah bin Amir bin Quraisy menjadi pemimpin pasukan sayap kanan, dan Marwan bin Al Hakam menjadi pemimpin pasukan sayap kiri. Perang Jamal ini terjadi pada hari Jum'at, di luar wilayah Bashrah, dekat Istana Ubaidullah bin Ziyad."

Abu Al Yaqdzan berkata, "Pada saat itu Ka'ab bin Sur Al Azdi keluar dengan membawa Mushaf di pundaknya dan perisai dipunggungnya. Dia lalu mengambil tali kekang unta Aisyah, tetapi tiba-tiba dia diserang dengan anak panah yang tidak diketahui pelemparnya hingga dia menemui ajal."

Muhammad bin Sa'ad berkata, "Ka'ab telah membangun rumah dari tanah dan membuat lubang angin di dalamnya untuk mengambil makanan dan minuman darinya, serta untuk menghindari fitnah. Seorang pria berkata kepada Aisyah, 'Tidak seorang pun terlambat ketika kamu keluar kecuali Al Azdi'. Aisyah kemudian naik unta, menghampiri orang itu, memanggilnya dan berbicara dengannya, tetapi dia tidak menjawab apa-apa. Aisyah pun berkata, 'Bukankah aku ibumu dan aku punya hak atasmu?' Pria itu lalu berbicara dengannya. Aisyah kemudian berkata, 'Sesunggunya aku menginginkan kedamaian manusia. Yaitu ketika Al Azadi keluar untuk menunjukkan Mushaf dan berjalan di antara kedua barisan, mengajak mereka untuk berdamai. Tetapi tiba-tiba dia diserang dengan anak panah hingga terbunuh'."

Husain bin Abdurrahman berkata, "Ka'ab bin Sur kemudian berdiri lalu menunjukkan sebuah Mushaf di tengah-tengah kedua kubu dan membacakan kepada mereka bahwa Allah dan Islam ada di dalam darah mereka. Dia terus berseru seperti itu hingga menemui ajal."

Yang lain berkata, "Ketika kedua kubu telah berbaris, sebenarnya baik Thalhah maupun Ali, pemimpin kedua kubu itu, sebenarnya tidak ingin berperang, tetapi hanya ingin berbicara untuk menyatukan pendapat. Namun tiba-tiba orang-orang yang dipimpinnya saling mengumpat dan mencela, sehingga api peperangan berkobar dan jiwa bergolak. Kemudian Thalhah berkata, 'Wahai saudara-saudara, tenanglah!' Sementara saat itu fitnah telah menyala. Dia lalu berkata, 'Celakalah kalian para penghuni neraka dan orang-orang yang rakus'. Dia juga berkata, 'Ya Allah, ambilah nyawaku hari ini untuk Utsman sehingga Engkau ridha. Sesungguhnya kamilah yang bersalah dalam perkara Utsman ini. Dulu kita bersatu untuk memerangi musuh, tetapi pada hari ini kita telah berubah seperti dua gunung besi, yang satu memerangi yang lainnya. Akan tetapi, tidak ada balasan yang sebanding untukku kecuali menumpahkan darahku sendiri dan menuntut balas atas kematian Utsman'."

Qatadah meriwayatkan dari Jarud bin Abu Maisarah Al Hudzali, ia berkata, "Pada saat perang Jamal, Marwan bin Al Hakam melihat Thalhah,

lalu berkata, 'Aku tidak akan menuntut balas lagi setelah hari ini'. Tiba-tiba sebuah anak panah melesat ke arahnya hingga ia pun terbunuh."

Qais bin Abu Hazim berkata, "Pada saat itu aku melihat Marwan bin Al Hakam menyerang Thalhah dengan anak panah hingga mengenai kedua lututnya dan dia terus menyerangnya sampai mati."

Dalam jalur periwayatan lain disebutkan, "Dia terus menghujamnya dengan anak panah. Dia berkata, 'Beginilah nasib orang yang mendukung Utsman'."

Yahya bin Sa'id Al Anshari meriwayatkan dari pamannya, bahwa Marwan melepaskan anak panah kepada Thalhah, lalu dia menoleh ke arah Aban bin Utsman seraya berkata, "Aku telah membalaskan untukmu sebagian pembunuh Bapakmu."

Diriwayatkan dari Yahya bin Sa'id Al Anshari, dari pamannya, ia berkata, "Ketika terjadi perang Jamal, Ali menyeru manusia, 'Jangan menyerang seorang pun dengan anak panah, berbicaralah dengan kaum itu, karena ini adalah maqam yang siapa saja berhasil mengalahkan lawannya di dalamnya maka Allah akan mengalahkannya pada Hari Kiamat'. Kami kemudian membuat kesepakatan hingga akhirnya suasana panas muncul di tengah-tengah kami. Orang-orang lalu berteriak, 'Wahai para pembunuh Utsman'. Pada saat itu Ibnu Al Hanafiyyah berada satu langkah di depan kami sambil membawa panji. Kemudian Ali membentangkan kedua tangannya sambil berkata, 'Ya Allah, tunjukanlah kepada mereka pembunuh Utsman!' Zubair bersama pendukungnya lalu berkata, 'Seranglah mereka dan jangan sampai melampaui batas'. Seolah-olah ia ingin menyulut peperangan. Ketika para sahabat kami melihat anak panah dilepaskan, mereka tidak menunggu hingga anak panah itu menyentuh tanah, bahkan mereka balik menyerang hingga Allah mengalahkan mereka."

Diriwayatkan dari Abu Jarw Al Mazini, ia berkata: Aku telah melihat Ali dan Zubair ketika berhenti berperang berbicara, Ali berkata kepadanya, "Hai Zubair, apakah kamu pernah mendengar Rasulallah SAW bersabda, '*Jika kamu menyerangku berarti kamu berbuat zhalim kepadaku?*'." Zubair menjawab, "Ya, dan aku tidak ingat kecuali pada saat ini saja." Setelah itu ia pergi.

Al Hasan Al Bashri meriwayatkan dari Qais bin Ibad, ia berkata: Pada saat perang Jamal, Ali berkata, "Hai Hasan, alangkah baiknya seandainya Bapakmu mati sejak 20 tahun yang lalu." Mendengar ucapan tersebut, Hasan menjawab, "Wahai Bapakku, bukankah aku telah melarangmu melakukan hal ini?" Ali berkata, "Wahai Anakku, aku tidak menyangka jika perkaranya akan sampai begini."

Ibnu Sa'ad berkata, "Pada suatu malam, Ali berjalan di tengah-tengah korban peperangan dengan membawa obor, lalu melihat Muhammad bin Thalhah dalam keadaan meregang nyawa, ia berkata, 'Hai Hasan, demi Tuhan Ka'bah, Muhammad Sajjad (Muhammad bin Thalhah bin Ubaidullah) telah terbunuh. Ayahnya telah membunuhnya di tempat ini. Seandainya bukan karena baktinya kepada ayahnya niscaya dia tidak akan ikut berperang'. Hasan berkata, 'Apa untungnya hal ini bagimu?' Ali menjawab, 'Tidak ada untungnya bagiku dan tidak pula bagimu wahai Hasan'."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia pernah berkata kepada Zubair pada saat perang Jamal, "Hai Ibnu Shafiyah, kalau Aisyah memiliki Thalhah, lalu atas dasar apa kamu membunuh kerabatmu sendiri —yaitu Ali—?" Zubair kemudian pulang dan bertemu dengan Ibnu Jarmuz, lalu membunuhnya.

Diriwayatkan dari Isham bin Qadamah —orang yang dinilai *tsiqah*— dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Siapa di antara kalian (istri-istri Nabi) yang memiliki unta yang bagus, maka akan ada banyak orang yang mati terbunuh di sekelilingnya, sedangkan ia selamat setelah nyaris terbunuh*'."

Setelah semua peristiwa tragis itu terjadi, Aisyah dan Ali menyesali perbuatannya.

Peristiwa Tahun 37 Hijriyah
Perang Shiffin

Muhammad bin Sa'ad berkata: Muhammad bin Umar memberitahukan, ia berkata, "Ketika Utsman terbunuh, Nailah, istrinya, menulis sepucuk surat

kepada Mu'awiyah yang sedang berada di Syam sambil menggambarkan kondisi Ali yang memberontak terhadap Utsman dan membunuhnya. Nailah juga mengirimkan pakaian Utsman yang berlumuran darah. Mu'awiyah lalu membacakan surat itu di hadapan para penduduk Syam dan memperlihatkan pakaian Utsman yang berlumurah darah itu kepada tentara Syam. Dia kemudian mengajak mereka menuntut balas kematian Utsman. Setelah itu mereka membai'at Mu'awiyah sebagai pemimpin untuk membalas dendam atas kematian Utsman.

Ketika Ali dibai'at menjadi khalifah, putranya —Hasan— dan Ibnu Abbas berkata kepadanya, 'Tulislah surat kepada Mu'awiyah dan angkatlah dia menjadi Gubernur Syam dan biarkan dia makan, karena dia akan tamak dan tidak akan menerima dirimu. Jika penduduk Syam membai'atmu, maka tetapkan dia sebagai Gubernur Syam atau turunkan dia'. Ali lalu berkata, 'Sesungguhnya dia tidak akan terima hingga aku berjanji dengan nama Allah untuk tidak menurunkannya'. Keduanya lantas berkata, 'Jangan berikan janji tersebut!'

Kabar itu kemudian sampai kepada Mu'awiyah, lalu dia berkata, 'Demi Allah, Ali tidak ada apa-apanya dan aku tidak akan membai'atnya'. Datanglah berita di Syam bahwa Az-Zubair bin Al Awwam menemui mereka dan membai'atnya. Ketika berita tentang perang Jamal sampai kepadanya, dia berusaha untuk menahan diri, tetapi ketika berita tentang terbunuhnya Zubair sampai ke telinganya, dia merasa kasihan kepadanya dan ia berkata, 'Seandainya dia datang kepada kami, tentu kami akan membai'atnya dan kami terima dengan senang hati'.

Tatkala Ali kembali dari Bashrah, ia mengutus Jarir bin Abdullah Al Bajali untuk menemui Mu'awiyah dan berkata kepadanya tentang besarnya kedudukan Ali dan pembai'atannya serta dukungan orang-orang kepadanya. Akan tetapi Mu'awiyah enggan membai'atnya, maka terjadilah perbincangan yang cukup lama antara Jarir dengan Mu'awiyah. Setelah itu Jarir kembali menemui Ali dan memberitahukan apa yang diperbincangkannya dengan Mu'awiyah. Ali lalu sepakat untuk berangkat ke Syam. Sementara itu Mu'awiyah

mengutus Abu Muslim Al Khaulani untuk menemui Ali dengan membawa banyak permintaan, diantaranya menyerahkan pembunuh Utsman kepadanya. Namun permintaan itu ditolak oleh Ali. Setelah itu mereka saling mengirim surat.

Masing-masing kemudian keluar dengan pasukannya untuk menyerang yang lain. Akhirnya mereka bertemu di Shiffin pada akhir bulan Muharram, hingga akhirnya peperangan pecah di tengah-tengah mereka pada awal bulan Shafar selama beberapa hari."

Ibnu Abu Syabrah menceritakan kepadaku dari Abdul Majid bin Suhail, dari Ubaidullah bin Abdullah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Utsman pernah menyuruhku memimpin rombongan haji, kemudian aku melaksanakannya. Aku lalu datang kepada Utsman, namun ternyata Utsman telah terbunuh dan Ali telah dibai'at. Ali kemudian berkata kepadaku, 'Pergilah ke Syam, karena aku telah mengangkatmu menjadi pemimpin di sana'. Aku berkata, 'Ini bukan ide yang bagus, karena Mu'awiyah —keponakan Utsman— telah menjadi pemimpin di Syam, dan aku tidak merasa aman jika aku dibunuh lantara terbunuhnya Utsman, dan paling tidak mereka akan memasukkanku ke dalam penjara'. Ali berkata, 'Mengapa?' Aku menjawab, 'Karena kedekatanku denganmu, sehingga segala perkara yang menjadi tanggunganmu juga menjadi tanggunganku. Tulislah surat kepada Mu'awiyah dan berikan dia jabatan itu serta angkatlah dia sebagai pemimpin'. Namun usulan itu ditolak Ali, ia berkata, 'Demi Allah, ini tidak akan pernah terjadi'."

Al A'masy berkata, "Orang yang melihat Ali pada saat perang Shiffin menceritakan kepadaku bahwa Ali bertepuk tangan dan menggigitnya seraya berkata, 'Aneh sekali, aku diingkari sedangkan Mu'awiyah ditaati'."

Al Waqidi berkata, "Mereka berperang selama beberapa hari, hingga memakan banyak korban. Mereka pun merasa jenuh. Penduduk Syam kemudian mengangkat Mushaf mereka dan berkata, 'Kami mengajak kalian semua kepada Kitabullah dan menetapkan hukum berdasarkan apa yang ada di dalamnya'. Hal itu sengaja dilakukan Amr bin Al Ash sebagai sebuah strategi untuk mengelak ketika dia melihat tentara Ali mulai menang. Mereka kemudian melakukan

perjanjian damai (akan dipaparkan selanjutnya)."

Az-Zuhri berkata, "Mereka saling bunuh dalam peperangan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Penduduk Irak berperang melawan penduduk Himsh, sedangkan penduduk Syam perang melawan penduduk Aliyah. Panglima pasukan sayap kanan Ali adalah Al Asy'ats bin Qais Al Kindi dan panglima pasukan penyerang sayap kiri adalah Abdullah bin Abbas. Pasukan pejalan kaki dipimpin oleh Abdullah bin Budail bin Warqa` Al Khuza'i, yang terbunuh pada saat itu.

Di antara pemimpin pasukan Ali pada saat itu adalah Ahnaf bin Qais At-Taimi, Ammar bin Yasir Al Ansi, Sulaiman bin Suraj Al Khuza'i, Udi bin Halim At-Tha'i, Al Asytar An-Nakha'i, Amru bin Hamiq Al Khuza'i, Syabast bin Rab'i Ar-Riyahi, Said bin Qais Al Hamdani, Qais bin Maksyuh Al Muradi, dan Khuzaimah bin Tsabit Al Anshari.

Jumlah pasukan Ali pada saat itu sekitar 50.000 tentara. Ada yang mengatakan 90.000 tentara, dan ada juga yang mengatakan 100.000 tentara. Sedangkan jumlah pasukan Mu'awiyah sekitar 70.000 orang. Benderanya dipegang oleh Abdurrahman bin Khalid bin Khalid bin Walid Al Makhzumi. Pemimpin pasukan sayap kanan adalah Amr bin Al Ash, dan ada yang mengatakan bahwa pemimpin penyerang sayap kanan adalah anaknya —Ubaidullah bin Amr—, pemimpin pasukan sayap kiri adalah Hubaib bin Muslimah Al Fihri, dan pemimpin pasukan berkuda adalah Ubaidullah bin Umar bin Khaththab.

Pada saat itu di antara pemimpinnya adalah Abu Al A'war As-Sulami, Zufar bin Al Harits, Dzulkala' Al Humairi, Maslamah bin Makhlad, Bisr bin Arthah Al Amiri, Habis bin Sa'ad Ath-Tha'i, Yazid bin Hubairah As-Sakuni, dan sebagainya."

Diriwayatkan dari Abdullah bin Salimah, ia berkata, "Aku melihat Amar bin Yasir pada saat perang Shiffin. Dia melihat bendera Mu'awiyah seraya berkata, 'Ini adalah bendera yang pernah digunakan olehku ketika berperang bersama Rasulullah SAW sebanyak empat kali'. Kemudian dia menyerang hingga terbunuh."

Yang lainnya berkata, "Al Asy'ats bin Qais memimpin dua ribu tentara sedangkan Abu Al A'war memimpin lima ribu tentara. Mereka kemudian saling membunuh. Lalu Al Asy'ats bisa menguasai air dan menjauhkan mereka darinya.

Mereka bertemu pada hari Rabu tanggal 7 Shafar, pada hari Kamis, Jumat, dan malam Sabtu. Kemudian ketika penduduk Syam melihat bahwa mereka akan kalah, mereka mengangkat Mushaf mereka atas perintah Amr bin Al Ash dan mengajak untuk berdamai serta menggelar pengadilan perang. Ali pun menyetujuinya. Pada saat itu dia berselisih dengan tentaranya sehingga sekelompok mereka berkata, 'Hukum yang digunakan hanya hukum Allah'. Kelompok yang menentang Ali itu kemudian keluar dari barisannya sehingga mereka disebut kelompok Khawarij."

Diriwayatkan dari Abdullah bin Zarir Al Ghafiqi, ia berkata, "Kamu telah melihat kami pada waktu perang Shiffin. Kami berperang dengan penduduk Syam, hingga aku mengira tidak seorang pun yang tersisa. Aku lalu mendengar ada suara berkata, 'Wahai manusia, ingatlah wanita dan anak-anak dari Romawi serta Turki'."

Khalifah dan lainnya berkata, "Lalu mereka berpisah meninggalkan enam puluh ribu korban." Ada yang mengatakan bahwa jumlah korban yang jatuh adalah tujuh puluh ribu, empat puluh lima ribu diantaranya berasal dari penduduk Syam.

Menurut aku, setelah itu mereka berpisah dan melakukan kesepakatan untuk menetapkan hari perundingan.

Proses Penentuan Juru Runding

Diriwayatkan dari Ikrimah, ia berkata: Mu'awiyah memilih Amr bin Al Ash sebagai wakil perundingan, lalu Al Ahnaf bin Qais berkata kepada Ali, "Utuslah Ibnu Abbas sebagai wakil perundingan, karena dia orang yang berpengalaman." Ali berkata, "Aku akan mempertimbangkannya." Tetapi kelompok dari Yaman menolak seraya berkata, "Tidak, biarkan sampai ada orang dari golongan kami yang menjadi juru runding." Ibnu Abbas lalu datang

kepada Ali ketika dia melihat bahwa Ali ingin mengutus Abu Musa Al Asy'ari untuk menjadi wakil perundingan tersebut. Ibnu Abbas berkata kepadanya, "Atas dasar apa kamu mengusulkan Abu Musa? Demi Allah, aku tahu sekali pendapatnya tentang kita, dan demi Allah, dia tidak akan menolong kita jika dia mengharapkan seperti itu kepada kita, dan sekarang kamu memasukkannya ke dalam urusan kita, padahal dia bukan orang yang ahli dalam masalah tersebut. Jika kamu menolak aku berunding dengan Amr, maka angkatlah Al Ahnaf bin Qais sebagai utusan perundingan, karena dia orang yang memiliki kalangan bangsa Arab yang berwawasan luas, dan dia juga sebanding dengan Amr."

Ali kemudian berkata, "Kalau begitu, silakan!" Akan tetapi kelompok dari Yaman menolak. Setelah tidak ada lagi alternatif, akhirnya Ali mengangkat Abu Musa sebagai utusan perundingan. Lalu aku mendengar Ibnu Abbas berkata, "Aku telah berkata kepada Ali pada saat perundingan antara dua penguasa itu, jangan mengutus Abu Musa sebagai anggota perundingan karena ia bukan ahlinya, jadikanlah aku sebagai pendampingnya karena ada suatu perkara yang tidak bisa ia lerai kecuali aku yang melerainya." Ali berkata, "Wahai Ibnu Abbas, apa yang bisa aku perbuat, bukan aku yang memutuskan perkara ini, akan tetapi para sahabatku. Aku tidak berdaya memberikan keputusan di hadapan mereka dan mereka juga telah letih berperang." Al Asy'ats bin Qais kemudian angkat bicara, "Jangan mengangkat kedua utusan dalam perundingan ini dari Madrin, tetapi pilih salah satunya dari Yaman."

Ibnu Abbas berkata, "Aku lalu meminta maaf kepadanya dan aku tahu bahwa dia ditekan dan bahwa sahabat-sahabatnya tidak punya niat yang baik."

Abu Shalih As-Saman berkata, "Ali berkata kepada Abu Musa, 'Berundinglah walaupun harus mencekik leherku'."

Yang lain berkata, "Mu'awiyah mengutus Amr menjadi utusan perundingan itu, sedangkan Ali mengutus Abu Musa. Siapa yang disepakati oleh kedua orang itu untuk menduduki posisi kekhalifahan, maka dialah yang akan menjadi khalifah, dan siapa yang mereka sepakati untuk diturunkan, maka dia harus turun. Mereka berdua lantas sepakat untuk bertemu pada bulan

Ramadhan, dan masing-masing orang membawa rombongan dari berbagai suku Arab. Tatkala waktu perjanjian itu tiba, satu kubu datang dari Syam dan satu kubu lagi datang dari Irak. Kedua kubu itu bertemu di Daumatil Jundal, yang terletak di pinggir negeri Syam, dari arah Tenggara."

Diriwayatkan dari Umar bin Al Hakam, ia berkata: Ibnu Abbas pernah berkata kepada Abu Musa Al Asy'ari, "Berhati-hatilah dengan Amr, karena dia ingin mendahulukanmu dan mengatakan bahwa kamu adalah sahabat Rasulullah SAW dan umurmu lebih tua dariku. Oleh karena itu, berbicaralah terlebih dahulu, baru setelah itu aku berbicara. Sesungguhnya dia ingin kamu berbicara lebih dulu untuk menurunkan Ali."

Umar bin Al Hakam lanjut berkata, "Mereka kemudian berdua sepakat untuk menentukan seorang pemimpin. Amr memberi kesempatan kepada Abu Musa. Sedangkan Amr menawarkan Mu'awiyah kepadanya, tetapi dia menolak. Abu Musa berkata, "Menurutku yang pantas adalah Abdullah bin Umar." Amr berkata, "Bagaimana pendapatmu?" Abu Musa berkata, "Aku berpendapat bahwa sebaiknya kita menurunkan kedua orang itu (Ali dan Mu'awiyah) dari jabatan mereka, lalu kita serahkan masalahnya kepada kesepakatan kaum muslim, agar mereka memilih sendiri siapa yang mereka sukai."

Amr berkata, "Aku sepakat dengan pendapatmu."

Keduanya kemudian menemui orang-orang yang berkumpul di Daumatil Jundal. Amr lalu berkata, "Wahai Abu Musa, beritahukan kepada mereka bahwa kita telah membuat kesepakatan." Abu Musa menjawab, "Ya, semoga mereka bisa melihat bahwa kita telah sepakat atas perkara yang kita harapkan Allah memperbaiki masalah umat ini." Amr berkata, "Kamu benar dan baik. Alangkah senangnya para pemeluk Islam nantinya. Sekarang berbicaralah wahai Abu Musa." Dia lalu didatangi Ibnu Abbas dan berbicara empat mata dengannya. Ia berkata, "Kamu telah ditipu. Bukankah aku telah katakan kepadamu agar tidak berbicara terlebih dahulu tetapi berbicaralah setelahnya, karena aku takut dia memberimu janji kosong, kemudian dia melepaskannya di depan orang-orang." Abu Musa berkata, "Jangan khawatir, kami telah sepakat dan berdamai."

Setelah itu Abu Musa berdiri, memuji Allah seraya berkata, "Wahai saudara-saudara, kami telah melihat masalah umat ini dan kami berpendapat bahwa solusi terbaik untuk permasalahan ini adalah berdamai, sedangkan berselisih adalah hal terburuk. Oleh karena itu, kita sebaiknya saling merelakan dan bermusyawarah. Aku juga telah sepakat dengan sahabatku dalam satu hal, yaitu mencabut kekhalifahan Ali dan Mu'awiyah. Semoga umat menerima keputusan ini dan selanjutnya biarkan mereka bermusyawarah untuk mengangkat pemimpin yang mereka senangi. Dikarenakan aku telah menurunkan Ali dan Mu'awiyah, maka selanjutnya pilihlah pemimpin yang baik menurut kalian." Setelah itu ia turun.

Tak lama kemudian Amr berdiri, lalu memuji Allah lantas berkata, "Sesungguhnya Abu Musa Al Asy'ari telah mengatakan sesuatu yang kalian dengar sendiri dan dia sendiri telah menurunkan sahabatnya. Aku juga ikut melepas sahabatnya dan menetapkan sahabatku Mu'awiyah, maka dialah yang pantas menggantikan Utsman dan menuntut balas atas kematiannya. Dialah orang yang paling berhak menggantikan kedudukannya."

Mendengar itu, Sa'ad bin Abu Waqqash berkata, "Celakalah kamu wahai Abu Musa, betapa lemahnya kamu di depan Amr dan tipu dayanya." Abu Musa berkata, "Apa salahku? Kami telah sepakat dengannya tentang sesuatu yang kemudian dia mengingkarinya." Ibnu Abbas berkata, "Kamu tidak bersalah, yang bersalah adalah orang yang mengusulkan dirimu." Abu Musa berkata, "Semoga Allah merahmatimu, maafkan aku, lalu apa yang harus kuperbuat?" Abu Musa berkata, "Hai Amr, kamu tak ubahnya seperti anjing, jika kamu menyuruhnya dia akan menggonggong dan jika kamu biarkan dia juga akan menggonggong." Amr lantas berkata, "Sedangkan kamu seperti keledai yang membawa buku."

Ibnu Umar berkata, "Kepada siapa perkara umat ini akan diserahkan? Kepada orang yang tidak peduli dengan perbuatannya, sedangkan yang lain lemah."

Al Waqidi berkata, "Penduduk Syam kemudian mengangkat Mushaf seraya

berkata, 'Kami semua mengajak kalian kepada Kitabullah dan menetapkan hukum berdasarkan apa yang telah ditetapkan di dalamnya'. Mereka lalu berdamai dan membuat perjanjian damai yang akan dilaksanakan pada awal tahun, lalu mereka menetapkan siapa yang berhak menduduki jabatan penguasa. Mereka lantas mencoba membicarakannya, tetapi tidak bisa mencapai kata sepakat. Sementara di pihak Ali mencul perbedaan antara dirinya dengan para sahabatnya, sehingga orang-orang Khawarij keluar dari barisannya dan mengingkari kekuasaannya seraya berkata, 'Tidak ada hukum yang berlaku kecuali hukum Allah'. Sedangkan Mu'awiyah pulang dengan memboyong kata kesepakatan dan dukungan terdapat dirinya. Setelah itu penduduk Syam membai'at Mu'awiyah sebagai khalifah pada bulan Dzulqa'dah tahun 37 H."

Khalifah dan lainnya berkata, "Mereka membai'at Mu'awiyah pada bulan Dzulqa'dah tahun 37 H. Tetapi hal ini masih diragukan, karena peristiwa ini terjadi setelah Amr bin Al Ash kembali dari kekuasaan. Tatkala kedua pemerintahan itu dipisahkan, Mu'awiyah menyampaikan pidatonya, ia berkata, "Barangsiapa ingin membahas masalah ini, maka sebaiknya menunjukkan taringnya kepadaku, karena kami lebih berhak atas hal ini dari dirinya dan ayahnya (maksudnya adalah Ibnu Umar)'. Ibnu Umar berkata, 'Aku merelakannya dan aku ingin mengatakan bahwa yang lebih berhak adalah orang yang menyerangmu dan menyerang Bapakmu atas nama Islam. Tetapi aku khawatir mengatakan kata-kata yang dapat memecah belah persatuan umat dan menimbulkan pertumpahan darah karena aku ingat apa yang telah Allah janjikan di dalam surga'."[39]

Peristiwa Tahun 38 Hijriyah

Pada bulan Sya'ban orang-orang Khawarij memberontak terhadap kelompok Ali. Penentangan itu mereka lakukan karena Ali mengesahkan hukum

---

[39] Menurutku, betapa kuat keinginannya untuk menjaga dia demi kemaslahatan dan persatuan umat Islam.

perdamaian. Mereka berkata, "Beberapa banyak orang yang telah engkau berikan keputusan hukum kepadanya dalam agama Allah, padahal Allah berfirman, *'Tiada hukum kecuali hukum Allah'.*" (Qs. Al An'aam [6]: 57) Namun Ali mendebat mereka. Setelah itu Abdullah bin Abbas diperintahkan untuk menjelaskan kekeliruan pemahaman kaum Khawarij tersebut, dan ia pun menerangkan dan memberikan alasan berdasarkan firman Allah, يَحْكُمُ بِهِۦ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ *'Menurut putusan dua orang yang adil di antara kalian',* (Qs. Al Maa`idah [5]: 95) dan firman-Nya, فَٱبْعَثُوا۟ حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِۦ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَآ *'Maka utuslah penengah dari keluarga suami dan seorang penengah dari keluarga istri'.* (Qs. An-Nisaa` [4]: 35)

Akhirnya di antara kaum Khawarij tersebut ada yang sadar dan berperilaku baik, namun yang lain tetap dalam pendirian mereka. Mereka kemudian bertemu dengan Abdullah bin Khubab bin Al Aratt beserta istrinya. Mereka bertanya, "Siapa kamu?" Khubab lalu menerangkan bahwa ia masih satu keturunan dengan mereka. Mereka lalu bertanya kepadanya tentang Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Abdullah bin Khabbab dalam jawabannya memuji mereka semua. Lantas orang-orang tersebut membunuh Abdullah beserta istrinya yang ketika itu sedang hamil, dengan cara membelah perutnya, padahal Abdullah putra seorang pembesar sahabat.

Pada bulan Sya'ban tersebut kelompok Khawarij menyerang Ali dan terjadilah perang Nahrawan. Kelompok Khawarij dipimpin oleh Abdullah bin Wahab As-Saba'i. Dalam pasukan tersebut pasukan Ali mengalahkan dan membunuh sebagian besar dari mereka, termasuk pemimpinnya. Sedangkan korban yang jatuh dari pihak Ali berjumlah 12 orang.

Golongan Khawarij disebut juga golongan Haruriyyah, karena ketika memerangi Ali mereka keluar dari Kota kufah dan menghimpun pasukan di desa Harura` yang terletak dekat dengan Kufah. Ali RA kemudian menghalalkan darah mereka dikarenakan tindakan mereka yang biadab terhadap Abdullah dan istrinya.

Perang Nahrawan ini terjadi pada bulan Sya'ban tahun 8 Hijriyah. Ada

pendapat lain yang mengatakan pada bulan Shafar.

Ikrimah bin Ammar berkata: Abu Zumail menceritakan kepadaku bahwa Ibnu Abbas pernah berkata: Ketika orang-orang Khawarij berkumpul di kampungnya, dalam jumlah sekitar 6000 orang, aku berkata kepada Ali, "Wahai Amirul Mukminin, dinginkanlah (situasi yang panas) dengan shalat, semoga aku bisa bertemu mereka." Ali menjawab, "Sungguh, aku mengkhawatirkan keselamatanmu." Aku berkata, "Jangan khawatir." Setelah itu Ibnu Abbas mengenakan dua perhiasan yang paling indah, cemerlang, dan sangat bagus.

Ibnu Abbas lalu berkata: Aku lantas mendatangi kaum Khawarij, dan ketika mereka melihatku, mereka berkata, "Selamat datang wahai Ibnu Abbas, apa maksud baju indahmu ini?" Aku menjawab, "Apa yang membuat kalian heran? Aku pernah melihat Rasulullah SAW mengenakan baju paling indah yang dimilikinya." Aku lalu membacakan firman Allah kepada mereka, قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِيْنَةَ اللهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ *"Katakanlah (Muhammad) siapakah yang mengharamkan perhiasan (keindahan) dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya."* (Qs. Al A'raaf [7]: 32)

Orang-orang Khawarij berkata, "Apa maksud kedatanganmu?" Aku menjawab, "Aku datang menemui kalian atas nama Amirul Mukminin dan para sahabat Rasul. Aku tidak melihat ada salah satu dari kalian yang termasuk golongan mereka. Akan kusampaikan kepada kalian ucapan mereka dan akan kusampaikan kepada mereka ucapan kalian. Apa yang membuat kalian dendam kepada keponakan Rasulullah dan menantunya?" Mereka (kaum Khawarij) kemudian saling memandang satu sama lain lalu mengatakan agar tidak mendebatnya (Ibnu Abbas) karena Allah telah berfirman, بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُوْنَ *'Sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar'."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 58)

Sementara yang lain berkata, "Kami tidak akan menentang ucapan-ucapan keponakan Rasulullah, jika dia mengajak kami kepada hukum kitabullah."

Setelah itu orang-orang Khawarij berkata, "Kami membalas dendam kepadanya karena tiga alasan: *Pertama*, dia menetapkan hukum kepada

seseorang dalam agama Allah, padahal hukum seseorang tidak bisa mengganti hukum Allah. *Kedua*, dia memerangi tetapi tidak melakukan penawanan dan tidak mengambil harta rampasannya, padahal jika seseorang halal diperangi maka halal pula ditawan, dan jika tidak halal diperangi maka tidak halal pula ditawan. *Ketiga*, dia telah mencabut sendiri jabatannya sebagai Amirul Mukminin, jika dia bukan Amirul Mukminin berarti dia adalah Amirul Musyrikin." Aku (Ibnu Abbas) lalu berkata, "Adakah alasan lain selain itu?" Mereka menjawab, "Cukup itu saja." Aku lantas berkata, "Apa kalian yakin jika aku keluarkan jawaban dari kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya kepada kalian, kalian akan kembali kepada kebenaran?" Mereka menjawab, "Tidak ada yang dapat menghalangi kami untuk kembali kepada Al Qur`an dan Sunnah."

Selanjutnya aku mengatakan bahwa tuduhan yang mengklaim bahwa Ali telah mempergunakan hukum seseorang dalam agama Allah (merupakan tindakan yang tidak melanggar hukum), karena Allah SWT berfirman, *"Menurut putusan dua orang yang adil di antara kalian."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 95) Penerapan ayat ini seperti kasus seekor kelinci buruan atau semisalnya dijual dengan harga seperempat dirham. Dalam hal ini Allah menyerahkan hukum tersebut kepada manusia, jika Allah berkehendak tentunya Dia akan menentukan hukumnya sendiri. Allah juga berfirman, وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِنْ أَهْلِهِ *"Jika kalian mengkhawatirkan perpecahan di antara keduanya (suami istri), maka utuslah penengah dari pihak suami."* Aku lalu berkata, "Apakah kalian menerima hal ini?" Mereka menjawab, "Ya."

Aku kemudian berkata, "Tuduhan kalian yang menyatakan bahwa Ali telah berperang, tapi tidak menetapkan tawanan perang, dikarenakan dia berperang melawan Ummul Mukiminin Aisyah dan karena Allah telah berfirman, وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ *'Dan istri-istrinya (Rasul) adalah ibu-ibu mereka (umatnya)'.* (Qs. Al Ahzaab [33]: 6)

Jika kalian menyangka istri-istri Rasul bukan ibu kalian, maka kalian telah kafir. Jika kalian menduga mereka adalah ibu kalian, lantas bagaimana mereka halal dijadikan sebagai tawanan perang? Hal ini berarti kalian berada di antara

dua kesesatan. Apakah kalian mengerti?" Mereka menjawab, "Ya."

Aku lanjut berkata: Ucapan kalian yang menyatakan bahwa Ali telah menghapus namanya dari predikat kekhalifahan, maka aku akan menceritakan kepada kalian tentang hal itu. Tentu kalian mengetahui bahwa pada saat perjanjian Hudaibiyah, Rasulullah SAW menandatangani perjanjian dengan Suhail bin Amr. Beliau (Rasulullah) berkata, " *Wahai Ali, tulislah (kalimat berikut), 'Ini adalah ketetapan Muhammad utusan Allah'.*" Mereka (orang-orang musyrik) lantas berkata, "Jika kami tahu bahwa sebenarnya engkau adalah utusan Allah, maka kami tidak akan memerangimu. Oleh karena itu, tulislah namamu dan nama bapakmu." Nabi lalu berkata, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau tahu bahwa aku adalah utusan-Mu." Setelah itu Rasulullah SAW mengambil lembaran (yang telah ditulis Ali) dan menghapus kata Muhammad utusan Allah dengan tangannya dan berkata, *"Wahai Ali tulislah, 'Ini adalah perjanjian yang ditetapkan atau disepakati Muhammad putra Abdullah'.* Jadi, demi Allah, penghapusan Nabi tersebut tidak menghapus predikatnya sebagai Nabi. Apakah kalian mengerti?" Mereka menjawab, "Ya."

Ibnu Abbas berkata, "Sepertiga dari mereka kemudian kembali ke jalan yang benar, sedangkan sepertiga yang lain pulang, dan selebihnya tetap berperang dalam kesesatan."

Diriwayatkan dari Abdullah bin Abu Rafi', ia berkata: Golongan Haruriyyah ketika mendemo Ali, mereka berkata, "Tidak ada hukum kecuali hukum Allah." Ali menjawab, "Kalimat itu benar namun salah dalam penafsirannya. Sesungguhnya Rasulullah SAW pernah menggambarkan tipe manusia yang aku tahu benar ciri orang-orang yang mengucapkan kebenaran hanya dengan mulutnya dan tak sampai melewati tenggorokan. —Ali lalu memberi isyarat dengan menunjuk ke arah tenggorokannya— Mereka adalah makhluk yang paling dibenci Allah, di antara mereka ada yang salah satu tangannya hitam seperti kulit kambing, atau seperti puting binatang."

Ketika Ali memerangi mereka, beliau berkata, "Lihatlah!" Ketika mereka menengok, mereka tidak menemukan apa-apa. Kembalilah kepada kebenaran,

demi Allah, aku tidak pernah menipu atau ditipu."

Ketika mereka menemukan kesalahannya, mereka datang membawanya dan meletakkannya di hadapannya.

Ubaidullah berkata, "Pada saat itu aku hadir dan menyaksikan kebenaran ucapan Ali kepada mereka."

Peristiwa Tahun 39 Hijriyah

Pada tahun tersebut Mu'awiyah bin Yazid bin Syajarah Ar-Rahawi dikirim untuk melaksanakan haji, namun Qutsam bin Al Abbas menahan dan mencegahnya sedangkan ia berada di pihak Ali. Abu Sa'id Al Khudri dan lainnya kemudian menengahi perselisihan antara keduanya. Akhirnya keduanya berdamai dengan kesepakatan: saat musim haji nanti, Syaiban bin Utsman Al Abdari dijadikan sebagai penjaga pintu Ka'bah.

Sementara itu Ali telah mempersiapkan diri untuk menyongsong Mu'awiyah, dengan harapan dapat merundingkan perselisihan antara keduanya. Peperangan melawan golongan Khawarij Haruriyah. Mereka adalah para ahli ibadah dan pembaca Al Qur`an dari sahabat-sahabat Ali yang membelot dan keluar dari agama Islam. Mereka terlalu berlebih-lebihan dalam agama, sampai-sampai mengafirkan orang yang berbuat maksiat lantaran dosanya itu, serta melakukan pembunuhan terhadap kaum pria dan wanita, kecuali mereka yang mengakui kekafirannya dan kembali masuk Islam.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, ia mendengar Muhammad bin Al Hanifah berkata, "Ketika Ayahku hendak pergi ke Syam, ia membawa bendera dan bersumpah tidak akan membukanya sampai berjalan. Orang-orang kemudian tidak menyepakatinya hingga pendapat mereka menjadi simpang-siur. Mereka khawatir Ayahku membuka benderanya dan mengingkari janjinya. Hal itu dilakukan sebanyak empat kali. Aku melihat perilaku mereka dan aku melihat adanya hal-hal yang tidak menyenangkan, maka aku berkata kepada Miswar bin Makhramah, 'Tidakkah kamu berbicara dengannya, ke mana dia akan berjalan dengan kaum itu? Tidak, demi Allah aku tidak melihat mereka

memiliki kekuasaan'. Miswar berkata, 'Wahai Abu Qasim, permasalahan ini telah menjadi seperti penyakit, karena aku telah berbicara padanya dan aku lihat ia enggan menerima kecuali berjalan seperti itu'."

Ibnu Al Hanafiyah berkata, "Tatkala Ayahku melihat perilaku mereka, beliau berdoa, 'Ya Allah, sesungguhnya aku bosan dengan perilaku mereka dan mereka pun bosan denganku. Aku telah membuat mereka membenciku dan mereka pun telah membuatku membenci mereka. Oleh karena itu, gantilah sesuatu yang lebih baik dari mereka bagiku dan gantilah untuk mereka sesuatu yang lebih buruk dariku."

RINGKASAN SIYAR A'LAM AN-NUBALA'

1. Abu Ubaidah bin Al Jarrah (*Mim, Qaf*)[40]

Amir bin Abdullah bin Jarrah Al Quraisyi Al Fihri Al Makki adalah salah seorang dari kelompok *As-Sabiqun Al Awwalun* (orang-orang pertama masuk Islam) dan orang yang mendukung kekhalifahan Ali RA. Hal ini ia tunjukkan pada hari Tsaqifah, disebabkan dedikasinya yang tinggi kepada Abu Bakar RA.

Nasab Abu Ubaidah bin Al Jarrah bertemu dengan Nabi SAW pada garis keturunan Fihri. Nabi SAW juga memberikan pengakuan bahwa ia salah seorang penghuni surga dan menjulukinya Aminul Ummat (kepercayan umat). Di samping itu, ia memiliki banyak keistimewaan dan tersohor.

Beliau telah banyak meriwayatkan hadits dan selalu aktif dalam setiap peperangan umat Islam.

Diriwayatkan dari Yazid bin Ruman, ia berkata, "Ibnu Madz'un, Ubaidah bin Al Harits, Abdurrahman bin Auf, Abu Salamah bin Abdul Asad, dan Abu

[40] Lihat *As-Siyar* (I/5-23).

Ubaidah bin Al Jarrah, pernah berangkat dalam misi menemui Rasulullah SAW. Ketika bertemu, Rasulullah SAW menganjurkan mereka agar masuk Islam sekaligus menjelaskan tentang syariat kepada mereka. Seketika itu pula, secara bersamaan mereka masuk Islam. Peristiwa itu terjadi sebelum Rasulullah SAW masuk ke Darul Arqam.

Abu Ubaidah ikut dalam perang Badar, dan pada saat itu dia berhasil membunuh ayahnya sendiri (yang masih kafir).

Abu Ubaidah juga pernah mendapat cobaan (musibah) yang berat pada waktu perang Uhud. Pada saat itu, Abu Ubaidah menahan dua arah serangan musuh yang ditujukan kepada Rasulullah, sehingga ia terkena pukulan yang mengakibatkan dua giginya rompal. Namun hal itu justru membuat mulutnya nampak semakin indah, sehingga muncul rumor bahwa tidak ada yang lebih indah jika kehilangan gigi melebihi indahnya gigi Abu Ubaidah.

Zubair bin Bakkar berkata, "Keturunan Abu Ubaidah dan seluruh putra saudara perempuannya telah habis dan ia termasuk orang yang hijrah ke Habsyah."

Aku berkata, "Jika beliau hijrah ke Habsyah, berarti ia tidak lama bermukim di sana."

Abu Ubaidah termasuk sahabat yang banyak mengumpulkan Al Qur`an.

Mengomentari tentang peperangan yang pernah dilaluinya, Musa bin Uqbah berkata, "Perang Amr bin Ash adalah perang yang berantai melawan para pembesar negeri Syam. Oleh karena itu, Amr merasa khawatir sehingga dia meminta bantuan kepada Rasulullah SAW. Amr meminta agar Abu Bakar dan Umar memimpin pasukan kalangan Muhajirin. Tetapi Nabi SAW mengangkat Abu Ubaidah sebagai pemimpin pasukan. Ketika mereka menghadap Amr bin Al Ash, dia (Amr bin Al Ash) berkata kepada mereka, 'Aku adalah pemimpin kalian'. Tetapi kaum Muhajirin menjawab, 'Engkau adalah pemimpin sahabat-sahabatmu sendiri, sedangkan pemimpin kami adalah Abu Ubaidah'. Amr lalu berkata, 'Kalian sebenarnya pasukan yang ditugaskan membantuku'.

Ketika Abu Ubaidah melihat peristiwa tersebut, dan dia orang yang berperangai mulia, berhati lembut, dan patuh terhadap perintah Rasulullah dan janjinya, maka Abu Ubaidah menyerahkan kepemimpinan kepada Amr bin Al Ash."

Diriwayatkan dalam banyak riwayat, dari Anas RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِيْنًا وَأَمِيْنُ هَذِهِ الأُمَّةِ أَبُو عُبَيْدَةَ الْجَرَّاحِ.

"*Sesungguhnya setiap umat memiliki orang yang dipercaya, dan orang yang dipercaya umat ini adalah Abu Ubaidah Al Jarrah.*"

Diriwayatkan dari Amr bin Al Ash, ia berkata, "Rasulullah SAW pernah ditanya, 'Siapakah orang yang lebih engkau cintai?' Beliau menjawab, *'Aisyah'*. Ditanyakan lagi, "(Siapa yang engkau cintai) dari golongan laki-laki?' Beliau menjawab, '*Abu Bakar*'. Lalu ditanyakan lagi, 'Kemudian siapa?' Beliau menjawab, '*Abu Ubaidah bin Al Jarrah*'."

Abu Ubaidah memiliki akhlak yang mulia, santun, dan tawadhu.

Umar RA pernah berkata kepada beberapa orang sahabat yang sedang duduk bersamanya, "Berharaplah kalian!" Para sahabat pun berharap. Umar berkata lagi, "Tetapi aku mengharapkan sebuah rumah yang dipenuhi oleh orang-orang seperti Abu Ubaidah bin Al Jarrah."

Khalifah bin Khayyat berkata, "Abu Bakar mempercayakan pengelolaan Baitul Mal kepada Abu Ubaidah."

Menurut aku, maksudnya adalah pengelolaan harta umat Islam dalam sebuah lembaga keuangan, yang sebelumnya belum pernah ada. Umar bin Khaththab adalah orang pertama yang melakukan pengelolaan harta dalam sebuah lembaga keuangan yang disebut Baitul Mal.

Ibnu Al Mubarak dalam kitab *Jihad*-nya berkisah tentang Abu Ubaidah: Diriwayatkan dari Hisyam bin Sa'ad, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, ia berkata: Umar mendengar kabar bahwa Abu Ubaidah terkepung di Syam dan

hampir dikalahkan musuh. Umar bin Khaththab pun mengirim surat kepadanya yang berisi, *"Amma ba'du.* Sesungguhnya setiap kesukaran yang menimpa seorang mukmin yang teguh maka sesudahnya akan ada jalan keluar. Satu kesukaran tidak bisa mengalahkan dua kemudahan. Allah berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱصْبِرُوا۟ وَصَابِرُوا۟ وَرَابِطُوا۟ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

'Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung'." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 200)

Setelah membaca surat tersebut, Abu Ubaidah lalu membalasnya sebagaimana berikut, *"Amma ba'du.* Sesungguhnya Allah SWT berfirman,

ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ ۖ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ ٱلْكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَٰمًا ۖ وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٌ ۚ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

'Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga akan banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu'."(Qs. Al Hadiid [57]: 20).

Umar bin Khaththab kemudian keluar dari rumahnya beserta surat

tersebut dan membacanya di atas mimbar seraya berkata, "Wahai penduduk Madinah, sungguh Abu Ubaidah telah mendorong kalian, maka berjihadlah bersamaku!"

Tsabit Al Bunani berkata, "Abu Ubaidah berkata, 'Aku adalah orang Quraisy dan tiada seorang pun yang berkulit merah maupun hitam di antara kalian yang mengungguliku dalam ketakwaan kecuali aku ingin menjadi sepertinya'."

Diriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Abu Ubaidah pernah berkata, 'Aku senang seandainya aku menjadi domba lantas disembelih oleh keluargaku dan mereka memakan dagingku dan merasakan kuahku'."

Diriwayatkan dari Thariq, ia mengatakan bahwa Umar RA pernah mengirim surat kepada Abu Ubaidah menyinggung masalah wabah penyakit, "Sebenarnya aku sedang dalam masalah besar dan aku sangat membutuhkan bantuanmu, maka segeralah datang ke sini!" Ketika Abu Ubaidah membaca surat tersebut, ia berkata, "Aku mengerti masalah besar yang sedang dihadapi Amirul Mukminin. Dia sebenarnya ingin menyisakan orang yang seharusnya tidak tersisa. Abu Ubaidah kemudian membalas dan berkata, "Aku sebenarnya telah mengetahui masalahmu, maka urungkan dulu keinginanmu itu padaku sebab aku berada di tengah-tengah pasukan Islam (sedang berperang) dan aku tidak membenci mereka." Ketika Umar membaca tulisan tersebut, ia pun menangis. Setelah itu ada yang bertanya kepadanya, "Apakah Abu Ubaidah meninggal?" Ia menjawab, "Tidak, tetapi sepertinya ia akan meninggal." Tak lama kemudian Abu Ubaidah wafat dan wabah itu pun hilang.

Tidak hanya sekali Rasulullah SAW mempekerjakan Abu Ubaidah, antara lain ketika pasukan Rasulullah SAW yang berjumlah 300 orang sedang kelaparan, maka ketika seekor ikan besar sejenis ikan paus terdampar di tepi pantai, Abu Ubaidah pun berkata, "Bangkai." Setelah itu ia berkata, "Bukan, kita adalah utusan Rasulullah dan sedang berada di jalan Allah. Oleh karena itu, makanlah!" Selanjutnya ia menyebutkan redaksi hadits secara lengkap seperti yang disebutkan dalam kitab *Shahih Al Bukhari Muslim*.

Ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq selesai memerangi orang-orang murtad dan Musailamah Al Kadzdzab, ia menyiapkan para pemimpin pasukan untuk menaklukkan Syam. Beliau kemudian mengutus Abu Ubaidah, Yazid bin Abu Sufyan, Amr bin Al Ash, dan Syurahbil bin Hasnah. Setelah itu terjadilah peperangan antara kedua pasukan di daerah dekat Ramalah (Palestina), dan akhirnya Allah memberikan kemenangan kepada orang-orang mukmin. Kemudian berita kemenangan itu disampaikan kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq, saat ia sedang sakit parah.

Setelah itu terjadilah perang Fihl dan perang Maraj Ash-Shuffar. Pada saat itu Abu Bakar telah memberangkatkan pasukan yang dipimpin Khalid bin Al Walid untuk menaklukkan Irak. Kemudian beliau mengutus seorang delegasi untuk menemui Khalid bin Al Walid agar berkenan membantu pasukan yang sedang bertugas di Syam.

Dia lalu memotong jalan padang pasir, sedangkan Abu Bakar Ash-Shiddiq ketika itu menjabat sebagai panglima tertinggi dari semua pasukan. Ketika pasukan Islam mengepung Damaskus, Abu Bakar wafat, maka dengan segera Umar menurunkan perintah pencopotan Khalid dari posisi panglima pasukan dan digantikan dengan Abu Ubaidah. Setelah informasi pengangkatan dirinya sebagai pemimpin pasukan itu diterima, dia berusaha merahasiakannya untuk beberapa saat, karena pemahaman agamanya yang mendalam serta sifat lembut dan santunnya. Ketika Damaskus telah berhasil dikuasai, pada saat itulah dia baru menunjukkan kekuasaannya, yakni membuat perjanjian damai dengan bangsa Romawi hingga akhirnya mereka bisa membuka pintu Selatan dengan jalan damai.

Jika Khalid bin Al Walid menaklukkan Romawi dengan cara militer dari arah Timur, maka Abu Ubaidah meneruskan penaklukkan tersebut melalui perjanjian damai.

Diriwayatkan dari Al Mughirah,bahwa Abu Ubaidah membuat perjanjian dengan mereka untuk menjamin keselamatan tempat ibadah dan rumah mereka.

Abu Ubaidah adalah pemimpin pasukan Islam dalam perang Yarmuk,

perang yang menelan banyak korban dari pihak musuh dan berhasil memperoleh kemenangan.

Abu Ubaidah wafat tahun 18 H, dalam usia 58 tahun.

2. Thalhah bin Ubaidullah (*Ain*)[41]

Dia adalah putra Utsman Al Qurasyi At-Taimi Al Makki, ayah Muhammad.

Dia termasuk salah satu dari sepuluh orang yang dijamin masuk surga.

Menurut aku, dia termasuk orang yang pertama kali masuk Islam, dianiaya karena Allah, lalu hijrah. Para ulama sepakat bahwa dia adalah sahabat yang tidak ikut perang Badar karena ada urusan dagang di negeri Syam, dan dia merasa menyesal lantaran ketidakikutsertaannya tersebut. Selain itu, Rasulullah SAW pernah menyamakannya dengan anak panah dan pahalanya.

Dalam kitab *Al Jami'* karya Abu Isa diriwayatkan dengan sanad *hasan,* bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda dalam perang Uhud, "*Jadilah seperti Thalhah!*"

Ibn Abu Khalid meriwayatkan dari Qais, ia berkata, "Aku melihat tangan Thalhah, yang digunakan untuk menjaga Rasulullah SAW pada waktu perang Uhud, lumpuh."

•

[41] Lihat *As-Siyar* (I/23-40).

Diriwayatkan dari Jabir, ia berkata, "Pada waktu perang Uhud, banyak orang yang mundur, dan Rasulullah SAW hanya dilindungi oleh sepuluh pemuda, salah satunya adalah Thalhah. Ketika mereka bertemu dengan pasukan musyrik, Nabi SAW berkata, '*Siapa yang akan melawan mereka*?' Thalhah berkata, 'Aku'. Beliau lalu bersabda, '*Siapa lagi?*' Seorang sahabat berkata, 'Aku'. Beliau kemudian berkata, '*Kamu*'. Setelah itu dia menyerang hingga akhirnya terbunuh. Kemudian beliau menoleh, ternyata pasukan musyrik masih ada, maka Nabi SAW bersabda, '*Siapa yang akan melawan mereka*?' Thalhah menjawab, 'Aku'. Beliau berkata, '*Kamu lagi!*' Tak lama kemudian salah seorang sahabat dari kaum Anshar berkata, 'Aku'. Beliau kemudian berkata, '*Kamu*'. Dia pun menyerang, hingga akhirnya terbunuh. Keadaan terus berjalan seperti itu sampai akhirnya yang tersisa hanya Nabi SAW dan Thalhah. Nabi pun berkata, '*Siapa yang akan melawan mereka*?' Thalhah menjawab, 'Aku'. Thalhah pun menyerang, dan dia berhasil membunuh sebelas orang dari pasukan musyrik, dan jari Thalhah terpotong, maka ia menjerit, 'Aduh'. Mendengar itu, Rasulullah SAW bersabda, '*Andai kamu menyebut nama Allah maka malaikat akan menolongmu dan manusia menyaksikan*'. Akhirnya Allah SWT mengusir pasukan musyrik.

Dalam kitab *Shahih Muslim*, Abu Hurairah RA meriwayatkan bahwa ketika Rasulullah SAW berada di gua Hira bersama Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, dan Zubair, tiba-tiba sebuah batu besar bergerak, maka Rasulullah SAW bersabda, '*Tenanglah, sesungguhnya orang yang berada di atasmu tidak lain adalah Nabi, Ash-Shiddiq, dan syahid*.'"

Diriwayatkan dari Thalhah bin Yahya, ia menceritakan kepadaku: Nenekku, Su'da binti Auf Al Mariyah, berkata, "Suatu hari aku bertemu Thalhah saat ia sedang merintih kesakitan. Aku kemudian berkata, 'Apa yang terjadi padamu? Apakah ada masalah dengan keluargamu?' Thalhah menjawab, 'Demi Allah, tidak ada, kamu adalah sebaik-baik saudari muslim, tetapi uangku telah meresahkanku'. Aku lalu berkata, 'Apa yang kamu resahkan? Kamu bertanggung jawab atas kaummu'. Thalhah berkata, 'Wahai budak, tolong panggilkan kaumku!' setelah itu dia membaginya kepada mereka. Lalu aku

bertanya kepada penjaga, 'Berapa jumlah yang diberikannya?' Dia menjawab, 'Empat ratus ribu'."

Alqamah bin Waqqas Al-Laitsi berkata, "Pada waktu Thalhah, Zubair, dan Aisyah keluar untuk menuntut balas kematian Utsman, banyak orang yang menghadang mereka di Dzatu Irqin, karena mereka masih memandang remeh Urwah bin Az-Zubair dan Abu Bakar bin Abdurrahman. Mereka mengusir keduanya. Ketika itu aku melihat Thalhah, sedangkan majelis yang paling disukainya adalah majelis yang kosong. Dia memanjangkan jenggotnya hingga ke dada. Aku lalu berkata, 'Hai Abu Muhammad, aku melihat bahwa tempat yang paling kamu sukai adalah tempat yang sepi, maka jika kamu tidak suka tempat ini (keramaian ini), tinggalkanlah!' Thalhah berkata, 'Wahai Alqamah, jangan menghina diriku, kita dulu satu kesatuan ketika menyerang musuh (orang-orang kafir), tetapi sekarang kita malah menjadi dua gunung besi yang saling memusuhi. Tetapi ada satu perkara berkaitan dengan masalah Utsman yang menurutku kafaratnya hanya bisa ditebus dengan menumpahkan darahku dan membalas kematiannya'."

Menurut aku, persepsi Thalhah tentang masalah pembunuhan Utsman keliru dan salah paham belaka, yang dia ambil berdasarkan ijtihad. Tetapi persepsinya itu berubah pada saat dia menyaksikan pertempuran Utsman, lalu menyesal tidak menolongnya. Thalhah juga orang pertama yang membai'at Ali, dipaksa oleh para pembunuh Utsman, dan dihadirkan hingga akhirnya dia mau membai'at.

Diriwayatkan dari Qais, ia berkata, "Aku melihat Marwan bin Hakam sedang melepaskan anak panah ke arah Thalhah hingga mengenai lututnya, tetapi dia terus bertempur hingga akhirnya meninggal."

Menurutku, dosa orang yang membunuh Thalhah sama seperti dosa pembunuh Ali.

Diriwayatkan dari Jabir, bahwa dia mendengar Umar berkata kepada Thalhah, "Mengapa aku melihatmu selalu murung dan sedih semenjak wafatnya Rasulullah SAW? Apakah kamu iri kepada kepemimpinan putra pamanmu,

yakni Abu Bakar?" Thalhah menjawab, "Aku berlindung kepada Allah, aku sebenarnya mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Sesungguhnya aku mengetahui satu kalimat yang jika dikatakan oleh orang yang akan meninggal maka rohnya akan berbau wangi saat keluar dari jasadnya, dan roh itu akan bercahaya pada Hari Kiamat*. Sementara itu aku belum menanyakan kepada Rasulullah SAW tentangnya dan beliau juga tidak memberitahuku tentang hal tersebut. Itulah yang membuatku bersedih." Umar lalu berkata, "Sesungguhnya aku mengetahuinya." Thalhah bertanya, "*Alhamdulillah,* apa itu?" Umar berkata, "Kalimat yang pernah diucapkan beliau kepada pamannya." Thalhah berkata, "Kamu benar."[42]

Thalhah wafat (terbunuh) pada tahun 36 H, saat berusia sekitar 62 tahun. Jasadnya disemayamkan di daerah Bashrah.

Thalhah mempunyai anak-anak yang baik, dan yang paling baik adalah Muhammad Sajjad, pemuda yang baik, ahli ibadah, dan takwa kepada Allah. Dilahirkan saat Nabi SAW masih hidup dan wafat pada perang Jamal. Ketika ia meninggal Ali sangat bersedih dan berkata, "Kebaikannya sama dengan kebaikan ayahnya."

---

[42] Kalimat tersebut adalah kalimat *laailaaha illallah.*

3. Az-Zubair bin Al Awwam (*Ain*)[43]

Dia adalah putra Khuwailid, sahabat dekat Rasulullah SAW, putra bibinya, Shafiyah binti Abdul Muththalib.

Dia termasuk salah seorang dari sepuluh orang yang dijamin masuk surga, termasuk salah seorang dari enam orang Ahli Syura, dan orang yang pertama kali mengayunkan pedangnya di jalan Allah. Dia adalah ayah Abdullah RA, yang masuk Islam saat berusia 16 tahun.

Diriwayatkan dari Musa bin Thalhah, ia berkata, "Ali, Zubair, Thalhah, dan Sa'ad dilahirkan pada tahun yang sama, sehingga usia mereka sama."

Urwah berkata, "Ketika Zubair datang dengan membawa pedangnya, Nabi SAW bertanya, '*Apa yang terjadi padamu?*' Zubair menjawab, 'Aku diberi kabar bahwa ada yang menyakitimu'. Nabi menjawab, '*Apa yang akan kamu lakukan?*' Zubair menjawab, 'Aku akan membunuh orang yang menyakitimu'. Setelah itu Nabi SAW mendoakan Zubair dan pedangnya."

---

[43] Lihat *As-Siyar* (I/41-67).

Hisyam meriwayatkan dari ayahnya, Urwah, "Postur tubuh Zubair tinggi, sampai-sampai kedua kakinya menyentuh tanah saat sedang naik tunggangannya. Ibunya, Shafiyah, mendidiknya dengan pola didik yang keras. Dia juga seorang anak yatim. Ketika ada yang bertanya kepadanya, 'Apakah kamu akan mencelakakan dan membunuhnya?' Ibunya berkata,

إِنَّمَا أَضْرِبُهُ لِكَيْ يَدِبَّ　　　وَيَجُرُّ الْجَيْشَ ذَا الْجَلَبْ

'Aku mendidiknya dengan keras agar dia beradab

dan menjadi memimpin pasukan yang gagah berani'."

Urwah berkata, "Suatu hari tangan Zubair terluka, dan hal ini diberitakan kepada Shafiyah, maka Shafiyah berkata,

كَـــيْفَ وَجَـــدْتَ وَبَـــرًا　　　أَأَقِطًا أَمْ نَمْرًا أَمْ مُشْمَعِلاًّ صَقْرًا

'Bagaimana kamu mendapati bulu unta?

Apakah ia itu kucing, macan, atau elang yang terbang dengan cepat'?."

Hisyam bin Urwah meriwayatkan dari Ayahnya, ia berkata, "Pada waktu perang Badar, Zubair memakai serban berwarna kuning, lalu turunlah Jibril menyerupai Zubair."

Ketika memberikan sanjungan kepada Zubair, Amir bin Shaleh bin Abdullah bin Zubair berkata dalam bait syairnya,

جَدِّي ابْنُ عَمَّةِ أَحْمَدٍ وَزِيـــرُهُ　　　عِنْدَ الْبَـــلاَءِ وَفَارِسُ الشَّقْـــرَاءِ

وَغَدَاةُ بَدْرٍ كَـــانَ أَوَّلَ فَـــارِسٍ　　　شَهِدَ الْوَغَيَ فِي اللأْمَةِ وَالصَّفْرَاءِ

نَـــزَلَتْ بِسِيْمَاهُ الْمَلاَئِكُ نُصْرَةً　　　بِالْحَوْضِ يَـــوْمَ تَأَلُّبِ الأَعْـــدَاءِ

Kakekku adalah putra bibinya Ahmad dan penolongnya

Ketika musibah dan ksatria yang gagah berani

Dialah satria berkuda yang pertama kali di perang Badar

Menyaksikan pertempuran dengan memakai serban kuning

Malaikat turun dalam jelamaannya sebagai pertolongan

Di medan pertempuran pada saat musuh berkumpul

Dia termasuk sahabat yang hijrah ke Habsyah (Ethopia) dan tidak lama tinggal di sana.

Jabir berkata, "Rasulullah SAW pernah bersabda pada saat perang Khandaq, '*Siapa yang mau menyelidiki bani Khuraidah?*' Zubair berkata, 'Aku'. Lalu dia pergi dengan kudanya dan datang memberikan kabar tentangnya. Kemudian Rasulullah bertanya untuk kedua kalinya, lalu Zubair menjawab, 'Aku'.' Lalu dia berlalu. Begitu juga untuk yang ketiga kalinya. Nabi SAW pun bersabda, '*Setiap nabi mempunyai pengikut dan pengikutku adalah Zubair*'."

Diriwayatkan dari Tsauri, ia berkata, "Tiga orang sahabat yang sangat pemberani adalah Hamzah, Ali, dan Zubair."

Diriwayatkan dari Urwah, ia berkata, "Zubair pernah mengalami tiga luka karena pedang, salah satunya pada bagian bahunya. Jika aku yang terluka, tentu aku sudah memasukkan jari-jariku ke dalamnya. Luka yang kedua dialaminya pada saat perang Badar berkecamuk, dan luka yang terakhir dialaminya ketika perang Yarmuk."

Diriwayatkan dari Marwan, ia berkata, "Utsman mengalami sakit mimisan pada saat musimnya, sehingga dia tidak bisa melaksanakan ibadah haji dan berwasiat. Lalu seorang pria Quraisy menemuinya dan berkata, 'Carilah pengganti'. Utsman berkata, 'Apakah mereka mengatakan seperti itu?' Pria itu menjawab, 'Ya'. Utsman berkata, 'Siapa dia?' Pria itu lantas terdiam. Setelah itu pria lain datang lalu mengungkapkan hal yang sama dan dijawab dengan jawaban yang sama pula, maka Utsman berkata, 'Apakah mereka menginginkan Zubair?' Mereka menjawab, 'Ya'. Utsman berkata, 'Demi Dzat yang menguasai

jiwaku, sepengetahuanku, dia (Zubair) orang yang paling baik diantara kalian, dan dia orang yang paling mencintai Rasulullah SAW'."

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Abu Laila, ia berkata, "Pada suatu hari Zubair menghindar dari memerangi Ali, lalu dia bertemu dengan putranya, Abdullah, maka Abdullah berkata kepadanya, 'Penakut, penakut!' Zubair balas berkata, 'Sesungguhnya orang-orang tahu bahwa aku bukan seorang penakut, tetapi Ali telah mengingatkanku tentang sabda yang aku dengar dari Rasulullah SAW, sehingga aku berjanji untuk tidak memeranginya. Setelah itu Zubair melantunkan syair,

تَـــرْكُ الأُمُوْرِ الَّتِي أَخْشَى عَوَاقِبَهَا فِي اللهِ أَحْسَنُ فِي الدُّنْيَا وَفِي الدِّيْنِ

Meninggalkan perkara yang akibatnya aku khawatirkan

karena Allah, iebih baik tuk dunia dan akhirat

Ada yang mengatakan bahwa Zubair ketika itu melantunkan syair,

وَلَقَدْ عَلِمْتُ لَوْ أَنَّ عِلْمِي نَافِعِيُ   أَنَّ الْحَيَاةَ مِنَ الْمَمَاتِ قَـــرِيْبُ

Sungguh aku tahu kalau ilmuku bermanfaat bagiku

Sesungguhnya kehidupan itu sangat dekat dengan kematian

Tak lama kemudian Ibnu Jarmuz membunuhnya.

Diriwayatkan dari Jaun bin Qatadah, ia berkata, "Aku bersama Zubair pada saat perang Jamal, dan mereka menyerahkan kepemimpinan kepadanya. Tak lama kemudian Ibnu Jarmuz menikamnya hingga akhirnya ia terjatuh meregang nyawa. Ia lalu dikuburkan di lembah As-Siba'. Ali RA duduk sambil menangisinya. Begitu juga dengan sahabat-sahabatnya."

Diriwayatkan dari Abu Nadhrah, ia berkata, "Ketika kepala Zubair dibawa ke hadapan Ali, ia berkata, 'Hai pria badui, bersiaplah tempat dudukmu dari

api neraka, karena Rasulullah SAW bersabda kepadaku bahwa tempat yang layak bagi pembunuh Zubair adalah neraka'."

Hisyam bin Urwah meriwayatkan dari ayahnya, dari Zubair, ia berkata, "Pada waktu perang Badar, aku bertemu dengan Ubaidah bin Sa'id bin Al Ash, yang sedang mengenakan topeng, sehingga yang terlihat hanya kedua matanya. Dia juga dijuluki Abu Dzati Karisy. Aku kemudian menyerangnya dengan anak panah hingga mengenai matanya lalu akhirnya ia meregang nyawa. Setelah itu aku mendapat informasi bahwa Zubair berkata, 'Aku meletakkan kaki di atas tubuhnya kemudian menginjaknya. Aku lakukan itu untuk mencabut anak panah tersebut, hingga akhirnya ujungnya patah'."

Zubair terbunuh pada tahun 36 H, saat berusia sekitar 50-an tahun.

Ibnu Al Madini berkata: Aku mendengar Sufyan berkata, "Ibnu Jarmus datang menemui Mush'ab bin Az-Zubair, yakni pada saat dia ditunjuk menjadi Gubernur Irak oleh saudaranya, Abdullah bin Az-Zubair, lalu ia berkata, 'Bawalah aku ke hadapan Zubair'. Dia kemudian menulis permasalahan itu dan memusyawarahkannya dengan Ibnu Zubair. Ketika berita tentang kematian Zubair oleh Ibnu Jarmuz sampai ke telinganya, maka mukanya langsung terlihat aneh (seperti geram)."

Menurut aku, pembunuh Zubair ketika itu memakan kedua tangannya sendiri karena menyesal telah membunuh Zubair, lalu dia membaca istighfar. Hal ini sangat berbeda dengan pembunuh Thalhah, pembunuh Utsman, dan pembunuh Ali.

4. Abdurrahman bin Auf (*Ain*)[44]

Dia adalah salah seorang dari sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga, salah seorang dari enam ahli syura, dan sahabat yang ikut dalam perang Badar.

Dia berbangsa Quraisy dari keturunan Az-Zuhri.

Dia termasuk salah satu dari delapan orang yang sangat cepat masuk Islam.

Pada masa jahiliyah ia bernama Abdu Amr, dan ada yang mengatakan Abdul Ka'bah, lalu (setelah masuk Islam) Nabi SAW memberinya nama Abdurrahman.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika duduk bersama Umar, dia berkata, 'Apakah kamu pernah mendengar Rasulullah SAW memberikan perintah kepada orang yang lupa dalam shalatnya, apa yang harus diperbuat?' Aku menjawab, 'Demi Allah, aku tidak tahu. Ataukah engkau pernah mendengarnya sendiri tentang masalah itu dari Rasulullah, wahai Amirul

[44] Lihat *As-Siyar*, I, 68-92.

Mukminin ?' Umar menjawab, 'Tidak'. Pada saat kami berdua sedang asyik dalam diskusi, tiba-tiba Abdurrahman bin Auf muncul, lantas berkata, 'Sedang apa kalian?' Umar lalu menceritakan apa yang sedang dia diskusikan bersama Ibnu Abbas. Abdurrahman menjawab, 'Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda (tentang hal itu)'. Umar lalu berkata kepadanya, 'Kalau begitu engkau menjadi penengah kami, lalu apa yang kamu dengar?' Abdurrahman berkata, 'Apabila salah seorang di antara kalian lupa dalam shalatnya, sampai-sampai tidak tahu jumlah rakaatnya, lebih atau kurang, maka apabila dia ragu sudah satu atau dua rakaat, jadikanlah satu rakaat. Apabila ragu bahwa sudah dua atau tiga rakaat, maka jadikanlah dua rakaat. Apabila ragu sudah tiga atau empat rakaat, maka jadikanlah tiga rakaat, sehingga ada pertimbangan untuk menambah, lalu lakukan sujud sahwi dua kali, dan itu dilakukan pada saat takhiyat akhir, sebelum salam, kemudian bacalah salam'."

Walaupun semua sahabat Rasulullah adil, tetapi ada sahabat yang lebih adil daripada yang lain, dan menurut satu riwayat, Umar RA pernah merasa puas dengan informasi yang disampaikan oleh Abdurrahman.

Dalam kisah tentang meminta izin, bahwa Umar berkata kepada Abu Musa Al Asy'ari, "Datangkan orang yang menjadi saksi bagimu." Ali bin Abu Thalib pernah berkata, "Apabila ada seorang laki-laki (sahabat) menceritakan kepadaku dari Rasulullah maka aku akan menyuruhnya bersumpah." Tetapi jika Abu Bakar yang bercerita, maka Ali langsung membenarkannya dan Ali tidak pernah meminta Abu Bakar untuk bersumpah." *Wallahu a'lam.*

Al Mada'ini berkata, "Abdurrahman dilahirkan sepuluh tahun setelah tahun Gajah."

Diriwayatkan dari Ibnu Ishaq, ia berkata, "Kedua gigi seri Abdurrahman rontok, pecah, dan cacat. Musibah itu dialaminya saat perang Uhud, hingga membuat giginya rompal dan terluka sebanyak dua puluh luka. Sebagian luka itu mengenai bagian kakinya sehingga membuatnya pincang."

Utsman berkata, "Tidak ada seorang pun yang mampu menandingi kebiasaan orang tua ini dalam kedua hijrahnya."

Di antara keistimewaan Abdurrahman adalah kesaksian Rasulullah bahwa dirinya akan masuk surga.

Dia pahlawan perang Badar dan termasuk kelompok sahabat yang disebutkan dalam ayat, لَقَدْ رَضِيَ اللهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ *"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon."* (Qs. Al Fath [48]: 18) Apalagi Nabi SAW pernah shalat di belakangnya.

Diriwayatkan dari Amr bin Abdul Wahhab At-Tsaqafi, ia berkata, "Pada waktu kami sedang bersama Al Maghirah bin Syu'bah, dia ditanya, 'Apakah ada orang lain yang pernah menjadi imam Nabi selain Abu Bakar?' Dia menjawab, 'Ya'. Lalu dia menyebutkan bahwa Nabi sedang berwudhu, mengusap sepatunya dan serbannya, kemudian beliau shalat di belakang Abdurrahman bin Auf, dan aku juga shalat bersamanya satu rakaat, sedangkan satu rakaat lagi yang ketinggalan aku qadha."

Diriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Ayat, '*(Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin'*. (Qs. At-Taubah [9]: 79) diturunkan ketika Abdurrahman bin Auf menyedekahkan separuh hartanya sebanyak empat ribu dinar."

Orang-orang munafik kemudian berkata, "Sesungguhnya Abdurrahman sangat riya'."

Diriwayatkan dari Syaqiq, ia berkata, "Ketika Abdurrahman menghadap Ummu Salamah, ia berkata, 'Wahai Ummul Mukminin, aku sebenarnya takut masuk dalam kelompok orang-orang yang rusak. Aku juga orang Quraisy yang memiliki banyak harta, dan aku telah menjual tanah seharga 40.000 dinar'. Ummu Salamah berkata, 'Hai Anakku, berinfaklah, karena aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya ada dari sahabat-sahabatku yang tidak melihatku lagi setelah aku berpisah dengannya"*.' Lalu aku menemui Umar dan menceritakan kepadanya tentang masalah itu. Beliau kemudian mendatangi Ummu Salamah dan berkata, 'Demi Allah, apakah aku termasuk golongan mereka?' Ummu Salamah menjawab, 'Tidak, dan setelah dirimu, aku tidak

akan membebaskan orang lain lagi'."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Suatu ketika muncul permasalahan antara Khalid dengan Abdurrahman bin Auf, hingga membuat Rasulullah SAW bersabda, '*Panggil sahabat-sahabatku itu untuk menghadapku! Sesungguhnya jika ada salah seorang di antara kalian menginfakkan emas sebanyak gunung Uhud, maka pahalanya tidak bisa menyamai infak salah seorang dari mereka walaupun hanya satu mud atau separuhnya*'."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, '*Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada istri-istriku*'."

Abdurrahman kemudian memberikan wasiat kepada mereka berupa sepetak tanah seharga empat ratus ribu.

Di antara amal Abdurrahman yang paling mulia adalah melepaskan jabatannya ketika bermusyawarah dan menyerahkannya kepada orang yang ditunjuk oleh *Ahlul Hilli wal Aqdi.*[45] Beliau benar-benar rela melepasnya demi menyatukan umat di bawah kepemimpinan Utsman. Seandainya dia mencintai jabatan itu, tentu dia akan mengambilnya sendiri atau memberikannya kepada keponakannya dan mendekatkan jamaah kepadanya, yaitu Sa'ad bin Abu Waqqash.

Ibrahim bin Abdurrahman berkata: Abdurrahman bin Auf pernah jatuh pingsan karena sakit, hingga orang-orang mengira dia telah wafat. Orang-orang pun mendatanginya dan mengelu-elukannya. Tiba-tiba dia sadar dan bertakbir, sehingga Ahlul Bait pun ikut bertakbir. Dia kemudian berkata kepada mereka, "Apakah aku tadi pingsan?" Mereka menjawab, "Ya." Abdurrahman berkata, "Kalian benar. Pada saat aku pingsan tadi, ada dua orang mendatangiku. Orang itu kelihatan kekar dan bengis. Mereka berkata, 'Pergilah bersama kami untuk menghakimimu di depan Al Aziz Al Amin'. Kedua orang itu lalu pergi bersamaku dan kami bertemu dengan seorang pria di tengah perjalanan, lalu pria itu berkata,

---

[45] *Ahlul Hilli wal Aqdi* adalah pihak atau lembaga yang berwenang untuk menentukan kebijakan pemerintahan Islam.

'Kemanakah kalian akan membawa pria ini?' Mereka menjawab, 'Berhakim kepada Al Aziz Al Amin'. Pria itu berkata, 'Kembalilah, karena sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang ditakdirkan akan mendapat kebahagiaan dan ampunan sejak mereka masih dalam perut ibu mereka. Dia juga akan diberikan kesenangan hingga jangka waktu yang ditetapkan oleh Allah'." Setelah itu Abdurrahman masih tetap bisa bertahan hidup selama satu bulan.

Ibrahim bin Sa'id berkata: Diriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya, dia mendengar Ali berkata pada hari wafatnya Abdurrahman bin Auf, "Pergilah wahai putra Auf, sungguh kamu telah menemukan kebaikan dan meninggalkan keburukan."

Diriwayatkan dari Anas, ia berkata, "Aku melihat setelah meninggalnya Abdurrahman bin Auf, setiap istrinya memperoleh harta sebanyak seratus ribu dirham."

Ketika dia hijrah ke Madinah, dia sangat fakir. Rasulullah SAW kemudian mempersaudarakannya dengan Sa'ad bin Rabi', salah seorang tokoh masyarakat, lalu Sa'ad menawarkan untuk membagi harta kekayaannya dengan Abdurrahman dan akan menceraikan istri terbaiknya untuknya. Abdurrahman bin Auf pun berkata, "Semoga Allah memberikan berkah pada harta dan keluargamu, tunjukkan saja pasar kepadaku!" Setelah itu dia pergi ke pasar untuk berdagang dan akhirnya mendapatkan keuntungan. Beberapa saat setelah itu dia memiliki banyak harta. Ia lalu menikah dengan seorang wanita yang ia hiasi dengan emas. Nabi SAW berkata kepadanya, "*Adakan walimah, walaupun hanya dengan menyembelih seekor kambing*?" Setelah itu ia berhasil dalam berdagang dan sukses.

Dia meninggal pada tahun 32 Hijriyah dan dimakamkan di Baqi'.

Abu Umar bin Abdul Barr berkata, "Dia sangat pandai berdagang. Setelah meninggal dunia, ia mewariskan seribu unta, tiga ribu kambing, dan seratus kuda. Dia juga memiliki perkebunan di Jurf[46] yang diairi dengan air hujan."

---

[46] Tempat yang berjarak tiga mil dari Madinah ke Syam.

Menurut aku, Abdurrahman bin Auf adalah sosok orang kaya yang pandai bersyukur, sedangkan Uwais adalah sosok orang miskin yang pandai sabar, dan Abu Dzar serta Abu Ubaidah adalah sosok orang yang Zuhud dan mampu menahan diri.

5. Sa'ad bin Abu Waqqash (*Ain*)[47]

Abu Waqqash bernama asli Malik bin Uhaib.

Dia adalah seorang amir, Abu Ishaq Al Qurasyi, Az-Zuhri, Al Makki.

Dia termasuk salah seorang dari sepuluh orang sahabat yang dijamin masuk surga, dan termasuk kelompok *As-Sabiquna Al Awwalun.*

Dia termasuk pejuang perang Badar dan Hudaibiyah.

Dia salah seorang dari enam orang anggota Dewan Syura.

Ibrahim bin Muhammad bin Sa'ad berkata: Ayahku pernah menceritakan kepadaku tentang ayahnya, ia berkata: Ketika aku melewati Utsman yang saat itu sedang berada di masjid, aku mengucapkan salam kepadanya. Tiba-tiba matanya memelototiku dan tidak menjawab salamku. Aku lalu mendatangi Umar dan berkata, "Wahai Amirul Mukminiin, apakah telah terjadi sesuatu dalam agama Islam?" Dia menjawab, "Apa itu?" Aku berkata, "Tadi aku melewati

---

[47] Lihat *As-Siyar* (I/92-124).

Utsman, lalu aku mengucapkan salam kepadanya, tetapi dia tidak menjawab." Mendengar itu, Umar langsung menyuruh seseorang pergi menemui Utsman. Utusan itu kemudian mendatanginya dan bertanya, "Apa yang menyebabkan engkau tidak membalas salam saudaramu?" Utsman menjawab, "Aku tidak melakukannya." Aku berkata, "Dia telah melakukannya." Hingga akhirnya dia bersumpah dan aku juga bersumpah.

Setelah itu Utsman baru teringat, lalu berkata, "Ya, benar. Kalau begitu aku memohon ampun kepada Allah dan bertobat kepadanya. Tadi, ketika kamu lewat di depanku, aku sedang mengingat sebuah kalimat yang aku dengar dari Rasulullah SAW. Tidak, demi Allah, aku tidak ingat sama sekali kecuali mata dan hatiku tertutup." Setelah itu Sa'ad berkata, "Aku akan memberitahukan padamu tentang hal itu, bahwa Rasulullah SAW menyebutkan kepada kami pada doa pertama, kemudian beliau didatangi oleh seorang pria, hingga beliau dibuat sibuk. Kemudian Rasulullah SAW berdiri dan aku pun mengikutinya. Ketika aku baru menyadari bahwa beliau akan sampai ke rumahnya terlebih dahulu, maka aku pun mempercepat langkah kedua kakiku. Lalu beliau menoleh kepadaku dan aku juga ikut menoleh. Beliau berkata, '*Abu Ishaq?*' Aku menjawab, 'Benar ya Rasulullah.' Beliau bersabda, '*Ada apa?*' Aku menjawab, 'Tidak, demi Allah, kecuali bahwa engkau telah mengingatkan kami doa pertama kemudian datang seorang pria Arab ini.' Beliau berkata, '***Benar, yaitu doa Dzi Nun: laa ilaaha illaa anta subhaanaka innii kuntu minadz-dzaalimin.*** (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 87) ***Setiap muslim yang berdoa kepada Tuhannya dengan doa ini dalam satu keperluan, maka Dia akan mengabulkan doanya***'."

Sa'ad bin Waqqash meninggal di Aqiq ketika sedang berada di dalam istananya, tujuh mil dari Madinah, lalu dia dibawa kesana pada tahun 55 Hijriyah.

Diriwayatkan dari Sa'id bin Al Musayyib, ia berkata: Aku mendengar Sa'ad berkata, "Ketika aku masuk Islam, aku telah tinggal selama tujuh malam dan menjadi orang Islam yang ketiga."

Diriwayatkan dari Qais, dia berkata: Sa'ad berkata, "Rasulullah SAW tidak pernah bersumpah demi kedua orang tuanya kepada orang lain sebelumku.

Ketika itu aku melihatnya bersabda kepadaku, '*Wahai Sa'ad, Ayah dan Ibuku menjadi tebusan dirimu, lepaskan anak panah!*' Aku adalah orang Islam yang pertama kali melepaskan anak panah ke arah orang-orang musyrik. Engkau telah melihatku bersama Rasulullah, sebagai orang ketujuh dari tujuh orang sahabat lainnya yang ketika itu tidak mempunyai makanan kecuali daun samur, hingga akhirnya salah seorang dari kami ada yang tergeletak seperti halnya kambing."

Diriwayatkan dari Amir bin Sa'ad, dari ayahnya, bahwa Rasulullah SAW pernah bersumpah demi kedua orang tuanya. Amir berkata, "Seorang pria musyrik telah membakar kaum muslim, maka Rasulullah bersabda, '*Lepaskanlah anak panah, demi Ayah dan Ibuku*'. Aku pun mengambil anak panah yang tidak ada runcingnya hingga mengenai keningnya. Pria itu kemudian terjatuh dengan aurat tersingkap, lalu Rasulullah SAW tertawa hingga gigi serinya terlihat."

Diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Pada suatu hari Rasulullah SAW tidak bisa tidur, lalu beliau bersabda, '*Semoga ada seorang pria shalih dari sahabat-sahabatku yang sudi menjagaku malam ini*'. Tiba-tiba kami mendengar suara senjata, maka Rasulullah sAW bersabda, '*Siapa dia?*' Sa'ad bin Abu Waqqash berkata, '*Aku wahai Rasulullah, aku datang untuk menjagamu*'. Setelah itu Rasulullah SAW pun tertidur hingga aku mendengar dengkuran beliau."

Diriwayatkan dari Amir bin Sa'ad, bahwa ayahnya, Sa'ad, berada pada ghanimahnya, lalu anaknya, Umar, datang. Ketika melihatnya, dia berkata, 'Aku berlindung kepada Allah dari kejahatan penunggang kuda ini. Ketika dia sampai kepadanya, dia berkata, 'Wahai Ayah, apakah kamu rela jika seorang Arab menjadi ghanimahmu dan orang-orang berselisih pendapat tentang masalah perbudakan di Madinah?' Amir lalu memukul dada Umar seraya berkata, 'Diam, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya Allah mencintai seorang hamba yang bertakwa, kaya, dan menyembunyikan diri."*

Diriwayatkan dari Sa'ad, dia berkata, "Aku melihat dua orang sahabat

berdiri di samping kanan dan kiri Rasulullah SAW pada saat perang Uhud. Kedua sahabat itu mengenakan pakaian berwarna putih, kemudian berperang dengan gigih melindungi Nabi SAW, dengan pembelaan yang belum pernah aku lihat, baik sebelum maupun sesudahnya."

Diriwayatkan dari Abu Ishaq, dia berkata, "Sahabat yang memiliki pendirian yang sangat keras ada empat, yaitu Umar, Ali, Zubair dan Sa'ad."

Diriwayatkan dari Abu Utsman, bahwa Sa'ad berkata: Ayat ini diturunkan berkaitan dengan diriku, *"Jika dia memerangi kamu agar kamu menyekutukanku dengan sesuatu yang kamu tidak memiliki ilmu, maka janganlah kamu menaatinya."* (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 8) Aku tidak bertanggung jawab kepada Ibuku. Ketika aku masuk Islam, Ibuku berkata, 'Wahai Sa'ad, agama apa yang kamu peluk ini? Kamu tinggalkan agamamu itu atau aku tidak akan makan dan minum hingga mati, sehingga kamu dikatakan sebagai pembunuh Ibumu sendiri'. Aku menjawab, 'Jangan engkau lakukan hal itu wahai Ibuku, karena aku tidak akan meninggalkan agama Islam selamanya'. Ibuku lalu selama beberapa hari tidak makan dan minum, maka ia terlihat sangat lemas. Ketika aku melihatnya, aku katakan, 'Wahai Ibuku, perlu engkau ketahui, demi Allah, seandainya engkau mempunyai seratus nyawa, lalu keluar satu per satu, tetap saja aku tidak akan meninggalkan agama Islam. Silakan makan atau tidak'. Mendengar pernyataan seperti itu, dia akhirnya makan."

Diriwayatkan dari Jabir, dia berkata, "Ketika aku bersama Rasulullah SAW, tiba-tiba Sa'ad bin Malik datang dan berkata, 'Wahai Rasulullah, ini adalah pamanku dari pihak ibu, maka hendaklah seseorang menunjukkan kepadaku pamannya dari pihak ibunya."

Menurut aku, itu karena ibu Nabi SAW keturunan penduduk Zuhri, yaitu Aminah binti Wahab bin Abdul Manaf, putri dari paman Abu Waqqash.

Sa'ad berkata, "Ketika aku sakit di Makkah, Rasulullah SAW mengunjungiku. Beliau mengusap wajah, dada, dan perutku seraya membaca, '*Allahumma isyfi sa'dan*' (ya Allah, sembuhkanlah Sa'ad). Aku masih ingat dinginnya tangan beliau di hatiku hingga sekarang."

Diriwayatkan dari Qais, bahwa Sa'ad menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah SAW bersabda,

اَللّٰهُمَّ اسْتَجِبْ سَعْدًا إِذَا دَعَاكَ.

"*Ya Allah, kabulkanlah Sa'ad jika dia berdoa.*"

Diriwayatkan dari Jabir bin Samurah, dia berkata, "Suatu ketika penduduk Makkah mengadukan Sa'ad kepada Umar, mereka mengatakan bahwa shalatnya tidak baik. Sa'ad kemudian membantah, 'Aku mengerjakan shalat sesuai dengan shalatnya Rasulullah SAW. Shalatku pada waktu Isya, aku lakukan dengan lama pada dua rakaat pertama sedangkan pada dua rakaat terakhir aku lakukan dengan ringkas'. Mendengar itu, Umar berkata, 'Berarti itu hanya prasangka terhadapmu wahai Abu Ishaq'. Dia kemudian mengutus beberapa orang untuk bertanya tentang dirinya di Kufah, ternyata ketika mereka mendatangi masjid-masjid di Kufah, mereka mendapat informasi yang baik, hingga ketika mereka datang ke masjid bani Isa, seorang pria bernama Abu Sa'dah berkata, 'Demi Allah, dia tidak adil dalam menetapkan hukum, tidak membagi secara adil, dan tidak berjalan (untuk melakukan pemeriksaan) pada waktu malam. Setelah itu Sa'id berkata, 'Ya Allah, jika dia bohong maka butakanlah matanya, panjangkanlah usianya, dan timpakanlah fitnah kepadanya'."

Abdul Malik berkata, "Pada saat itu aku melihat Abu Sa'dah menderita penyakit tuli, dan jika ditanya bagaimana keadaanmu? dia menjawab, 'Orang tua yang terkena fitnah, aku terkutuk oleh doa Sa'ad." (HR. *Muttafaq 'Alaih*)

Di antara keistimewaan Sa'ad adalah keberhasilannya menaklukkan Irak. Pada saat itu dia adalah pemimpin pasukan di perang Qadisiyah dan Allah telah memberikan pertolongan bagi agamanya. Sa'ad juga sempat singgah di Mada'in, kemudian menjadi pemimpin pada saat perang *Jalula'* dan ia berhasil memperoleh kemenangan. Lewat tangannya, Allah menyatukan negeri yang terpecah-belah.

Diriwayatkan dari Ibnu Al Musayyib, bahwa suatu ketika seorang pria mencela Ali, Thalhah, dan Zubair. Mendengar itu, Sa'ad menegurnya, 'Janganlah

kamu mencela sahabat-sahabatku'. Tetapi pria itu tidak mau terima. Setelah itu Sa'ad berdiri, lalu mengerjakan shalat dua rakaat dan berdoa. Tiba-tiba seekor unta bukhti[48] muncul menyeruduk pria tersebut hingga jatuh tersungkur di atas tanah, lantas meletakkannya di antara dada dan lantai hingga akhirnya ia terbunuh. Aku melihat orang-orang mengikuti Sa'ad dan berkata, 'Selamat kamu wahai Abu Ishak, doamu terkabulkan'."

Pada tahun 21 Hijriyah penduduk Kufah mengadukan Sa'ad, amir mereka kepada Umar, sehingga Umar mencopotnya dari jabatan.

Diriwayatkan dari Amr bin Maimum, dari Umar, bahwa ketika dia terkena musibah, dia menyerahkan urusan agar dimusyawarahkan oleh enam orang, seraya berkata, "Barangsiapa yang mereka pilih menjadi khalifah, maka dia menjadi khalifah sesudahku, walaupun kekhalifahan itu jatuh pada Sa'ad. Jika tidak, maka khalifah sesudahku hendaknya meminta pertolongan kepadanya, karena aku tidak akan menurunkannya —dari Kufah—, baik karena lemah maupun khianat."

Diriwayatkan dari Husain bin Kharijah Al Asyja'i, ia berkata, "Ketika Utsman terbunuh, aku tertimpa fitnah, maka aku berkata, 'Ya Allah, tunjukkan kebenaran kepadaku dalam masalah yang aku sedang berpegang teguh padanya'. Setelah itu aku bermimpi melihat antara dunia dan akhirat hanya dipisahkan oleh dinding. Ketika aku turun ke dinding itu, ternyata isinya adalah manusia, mereka berkata, 'Kami adalah para malaikat'. Kami berkata, 'Mana para syuhada'?' Mereka berkata, 'Naiklah beberapa tingkatan'. Aku kemudian naik dari satu tingkat ke tingkat yang lain. Tiba-tiba aku melihat Nabi Muhammad berkata kepada Ibrahim, '*Mintakan ampunan untuk umatku*'. Dia menjawab, 'Sesungguhnya kamu tidak mengetahui perbuatan mereka sesudahmu, sesungguhnya mereka telah menumpahkan darah dan membunuh imam mereka. Tidakkah mereka mengerjakan seperti yang dikerjakan oleh temanku, Sa'ad?' Aku kemudian terbangun dan berkata, 'Ternyata itu hanya mimpi'.

---

[48] Yaitu unta Khurasan yang dihasilkan dari keturunan unta Arab dan Dakhil.

Setelah itu aku mendatangi Sa'ad dan menceritakannya kepadanya. Betapa gembiranya dia, seraya berkata, 'Merugilah orang yang tidak menjadikan Ibrahim sebagai kekasihnya'. Aku bertanya, 'Di kelompok mana kamu?' Dia menjawab, 'Aku tidak bersama salah satu dari kedua kelompok itu'. Aku bertanya, 'Apa yang kamu perintahkan kepadaku?' Dia menjawab, 'Apakah kamu mempunyai kambing?' Aku berkata, 'Tidak'. Dia berkata lagi, 'Belilah kambing dan tetaplah bersamanya hingga segala permasalahan menjadi jelas'."

Diriwayatkan dari Amir bin Sa'ad, dari ayahnya, ia berkata, "Pada saat penaklukkan kota Makkah, aku sedang sakit yang kemungkinan aku masih bisa sembuh. Rasulullah SAW lalu mendatangiku, maka aku berkata, 'Wahai Rasulullah, aku mempunyai harta yang banyak dan tidak ada orang yang mewarisiku kecuali seorang anak perempuan, maka bolehkah aku berwasiat untuk menyedekahkan seluruh hartaku?' Beliau menjawab, '*Tidak*'. Aku bertanya lagi, 'Bagaimana kalau separuhnya?' Beliau menjawab, '*Tidak*'. Aku berkata lagi, 'Bagaimana kalau sepertiganya?' Beliau menjawab, '*Sepertiga itu sudah banyak. Jika kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya, maka itu lebih baik, daripada kamu meninggalkannya dalam keadaan miskin meminta-minta kepada manusia. Jika kamu memberikan nafkah untuk mendapatkan ridha Allah maka kamu akan mendapatkan pahala hingga makanan suapan yang kamu berikan kepada istrimu*'. Aku bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, aku takut menemui ajal di negeri yang aku tinggalkan (yakni Makkah)'. Beliau menjawab, '*Semoga kamu tetap bisa bertahan hingga orang-orang mengambil manfaat darimu dan orang lain membahayakanmu. Ya Allah, teruskan hijrah sahabat-sahabatku dan janganlah engkau mengembalikan mereka ke negeri-negeri mereka sebelumnya*'. Namun sayangnya ada seorang sahabat yang malang (yaitu Sa'ad bin Khaulah) yang meninggal di Makkah."

Menurut aku, Sa'ad bin Khaulah sengaja menghindar dari fitnah, sehingga beliau tidak ikut dalam perang Jamal, Shiffin, dan Tahkim.

Dia pantas menjadi imam, berkedudukan tinggi, dan diridhai oleh Allah.

Sa'ad bin Abu Waqqash Meninggal pada tahun 55 Hijriyah.

6. Sa'id bin Zaid (Ain)[49]

Ia adalah putra Amr bin Nufail, yang memiliki garis keturunan Quraisy dan Adawi.

Dia termasuk salah satu dari sepuluh orang sahabat yang dijamin masuk surga. Selain termasuk kalangan *As-Sabiquna Al Awwalun*, ia juga pejuang perang Badar dan salah seorang yang mendapatkan keridhaan Allah. Dia ikut dalam beberapa peperangan bersama Rasulullah SAW, menyaksikan penaklukkan Damaskus, lalu Abu Ubaidah bin Jarrah mengangkatnya sebagai wali di sana. Dialah sahabat yang pertama kali menjadi penguasa di Damaskus.

Orang tuanya adalah Zaid bin Amr, yang termasuk salah sahabat yang melarikan diri dari penyembahan berhala dan bergabung dengan agama tauhid. Dia pernah pergi ke negri Syam untuk mencari agama yang lurus, lalu menemukan agama Nasrani dan Yahudi, namun dia benci terhadap agama tersebut. Dia berkata, "Ya Allah, semoga aku bisa menemukan agama Ibrahim."

---

[49] Lihat *As-Siyar* (I/124-143).

Akan tetapi dia belum beruntung menemukan syariat Ibrahim seperti yang diharapkan karena dia tidak menemukan orang yang dapat membimbingnya kepada kebenaran, hingga akhirnya dia bertemu Nabi SAW.

Diriwayatkan dari Asma' binti Abu Bakar, ia berkata: Aku telah melihat Zaid bin Amr bin Nufail berdiri sambil bersandar ke Ka'bah seraya berkata, "Wahai orang-orang Quraisy, demi Allah, tidak ada seorang pun di antara kalian yang berpegang teguh kepada agama Ibraim selain diriku. Dia menghidupkan anak perempuan yang dibunuh hidup-hidup. Dia berkata kepada bapak yang akan membunuh anak perempuannya, 'Jangan! Jangan membunuhnya, aku yang akan menanggung rezekinya'. Setelah itu dia mengambilnya. Jika anak perempuan itu cantik, dia berkata kepada ayahnya, 'Jika mau aku akan membelinya dan jika mau, aku akan menjamin kehidupannya'."

Diriwayatkan dari Asma, bahwa Waraqah pernah berkata, "Ya Allah, seandainya aku mengetahui cara beribadah yang paling kamu sukai, tentu aku akan menyembahmu dengan cara tersebut, tetapi aku tidak tahu." Setelah itu dia bersujud semaunya.

Diriwayatkan dari Zaid bin Haritsah, dia berkata: Suatu ketika aku keluar bersama Rasulullah SAW sambil berboncengan menuju sebuah tugu persembahan. Kami kemudian menyembelih seekor kambing untuk Rasulullah SAW dan meletakkannya ke dalam tempat pembakaran daging. Ketika kambing itu sudah matang, kami meletakkannya di atas meja makan. Setelah itu Rasulullah SAW meneruskan perjalanan sambil berboncengan denganku pada hari yang panas. Ketika kami berada di atas lembah, beliau bertemu dengan Zaid bin Amr, lalu mereka saling memberikan hormat. Setelah itu Nabi SAW berkata kepadanya, "*Mengapa aku melihat kaummu marah kepadamu?*" Dia menjawab, "Demi Allah, mereka marah kepadaku bukan karena aku berbuat zhalim kepada mereka, tetapi karena aku menunjukkan kepada mereka bahwa mereka sesat. Lalu aku keluar untuk mencari agama hingga aku bertemu dengan para pendeta Ailah. Aku lalu melihat mereka menyembah Allah namun menyekutukan-Nya. Aku lantas disarankan menem ah dan ikutilah dia'. Aku pun kembali, namun

tidak menemukan apa-apa."

Mendengar penjelasannya, Rasulullah SAW lantas mengikat unta, kemudian kami memberikan bekal perjalanan kepadanya, maka dia berkata, "Apa ini?" Kami menjawab, "Ini adalah kambing yang kami sembelih untuk memuji tugu persembahan ini." Dia berkata, "Aku tidak makan sesuatu yang disembelih bukan karena Allah." Kemudian keduanya berpisah, dan Zaid meninggal sebelum beliau diangkat menjadi nabi. Selanjutnya Rasulullah SAW bersabda, "*Akan muncul orang yang datang seorang diri.*"

Diriwayatkan oleh Ibrahim dalam *Al Gharib* dari Al Bukhari dan Muslim, dari Abu Usamah, dia berkata, "Penyembelihan kambing di tugu itu terjadi karena dua kemungkinan, yaitu:

Pertama, Zaid melakukannya tanpa diperintah Nabi SAW walaupun dia bersama beliau, sehingga tindakan itu dinisbatkan kepada Zaid karena Zaid belum mendapatkan perlindungan dan taufik sebagaimana yang diberikan kepada Nabi SAW. Tetapi mungkinkah itu dilakukan Nabi, sedangkan beliau melarang Zaid untuk menyentuh berhala dan beliau tidak pernah menyentuhnya sebelum kenabiannya? Bagaimana mungkin beliau ridha dengan penyembelihan yang dipersembahkan untuk berhala? Hal ini tentunya sangat tidak mungkin.

Kedua, bisa jadi Zaid menyembelihnya karena Allah, hanya saja penyembelihannya itu bertepatan dengan penyembelihan berhala yang biasanya dilakukan oleh orang-orang'."

Menurut aku, yang dilakukannya itu baik, karena segala amal tergantung pada niatnya. Meskipun Zaid secara lahir menyembelih karena patung, tetapi batinnya meniatkannya karena Allah. Mungkin sikap Nabi SAW mendiamkannya karena takut menyakitinya, walaupun kita tahu bahwa beliau benci kepada patung. Kita juga tahu bahwa sebelum diangkat menjadi nabi, beliau tidak pernah secara terang-terangan mencela berhala di hadapan orang Quraisy dan tidak pernah menampakkan amarahnya. Yang jelas, Zaid meninggal sebelum kenabian.

Istrinya adalah anak pamannya, Fatimah, saudara perempuan Umar bin

Khaththab. Banyak hadits yang meriwayatkan bahwa dia termasuk ahli surga dan syuhada.

Hisyam bin Urwah meriwayatkan dari ayahnya, bahwa Arwa binti Uwais mengaku bahwa Sa'id bin Zaid mengambil sesuatu dari tanahnya, lalu Arwa mengadukannya kepada Marwan. Sa'id berkata, "Mungkinkah aku mengambil sesuatu dari tanahnya setelah aku mendengar hal itu dari Rasulullah SAW. Aku mendengar beliau bersabda, '*Barangsiapa mengambil sesuatu dari tanah, niscaya dia akan ditimpakan kepadanya tujuh bumi*'." Marwan berkata, "Setelah ini aku tidak meminta penjelasan lagi darimu." Sa'id berkata, "Ya Allah, jika dia berbohong, maka butakan matanya dan bunuhlah dia di negerinya." Setelah itu dia menemui ajal dalam keadaan buta; ketika dia sedang berjalan di negerinya, tiba-tiba dia jatuh ke dalam lubang hingga akhirnya mati.

Menurutku, Sa'id tidak pernah ketinggalan dalam jajaran Ahli Syura, baik dalam posisi maupun kewibawaan. Tetapi Umar meninggalkannya supaya dia tetap tidak memiliki cacat sama sekali, karena dia telah dikhianati oleh keponakannya sendiri. Seandainya pengkhianatan itu disebutkan di kalangan Ahli Syura, tentu orang-orang Rafidhah akan berkata, "Dia menyakiti keponakannya." Anaknya lalu mengeluarkannya dari jajaran Ahli Syura dan juga agar amalnya dilakukan hanya karena Allah.

Diriwayatkan dari Aisyah binti Sa'id, dia berkata, "Sa'id bin Zaid meninggal di Aqiq, lalu Sa'ad bin Abu Waqqash memandikannya, mengafaninya dan mengantarkan jenazahnya."

Sa'id bin Zaid meninggal pada tahun 51 Hijriyah saat berusia 70 tahun dan dikuburkan di Madinah.

Demikianlah riwayat hidup sepuluh orang sahabat yang dianggap sebagai keturunan bangsa Quraisy yang paling mulia, para Muhajirin awal, para pejuang perang Badar, dan peserta bai'at yang dilakukan bersama Nabi SAW di bawah pohon, serta pemimpin umat di dunia dan akhirat.

Semoga Allah menjauhkan orang-orang Rafidhah dari pemahaman mereka yang menyesatkan dan hawa nafsu mereka yang menggebu-gebu.

Mengapa mereka menganggap hanya salah satu saja di antara kesepuluh sahabat itu yang memiliki kemuliaan sedangkan sisanya tidak? Mereka telah mengarang cerita bahwa mereka telah menyembunyikan teks yang menjelaskan bahwa Ali seorang khalifah. Demi Allah, sebenarnya tujuan mereka bukan itu. Mereka sebenarnya ingin memutarbalikkan fakta dan menentang Nabi SAW serta ingin segera membai'at seseorang dari bani Tamim untuk berdagang dan bekerja, bukan untuk membela harta, keluarga, dan orang-orangnya. Sungguh celaka! Akankah orang yang berakal sehat melakukan hal semacam ini? Seandainya hal semacam ini bisa terjadi pada seseorang, maka tidak mungkin terjadi pada kelompok. Hal semacam ini juga mustahil terjadi pada ribuan pemimpin Muhajirin dan Anshar, para pejuang, dan pahlawan Islam. Tetapi yang tidak disangsikan lagi, kelompok Rafidhah adalah penyakit dan duri dalam daging.

Petunjuk adalah cahaya yang ditanamkan Allah di dalam hati orang yang dikehendaki-Nya, dan tidak ada kekuatan kecuali karena Allah.

7. Mush'ab bin Umair[50]

Dia adalah sosok terpandang, pahlawan Islam, orang yang pertama kali masuk Islam, pejuang perang Badar, serta keturunan bangsawan Quraisy dan Abdar.

Al Barra' bin Azib berkata, "Orang yang pertama kali datang kepada kami dari kalangan Muhajirin adalah Mush'ab bin Umair. Lalu kami bertanya kepadanya, 'Apa yang dilakukan Rasulullah?' Dia menjawab, 'Beliau menempatkannya dan menempatkan sahabat-sahabatnya sesudahku'. Setelah itu Amr bin Ummi Maktum, saudara bani Fihr yang buta, datang kepada kami."

Diriwayatkan dari Khabbab, ia berkata, "Kami pernah melakukan hijrah bersama Rasulullah SAW dan kami ketika itu hanya mengharapkan keridhaan Allah dan pahala. Di antara kami ada yang melakukan perjalanan tersebut tanpa mengambil upahnya terlebih dahulu. Salah satu dari mereka adalah Mush'ab bin Umair, yang terbunuh pada perang Uhud dan tidak meninggalkan

[50] Lihat *As-Siyar* (I/145-148).

apa-apa kecuali jubah yang dari kain wol yang dipakai oleh pria Arab badui. Jika kami menutupi kepalanya maka bagian kakinya terlihat, sedangkan jika kami menutupi bagian kakinya maka bagian kepalanya terlihat. Setelah itu Rasulullah SAW bersabda, '*Tutupilah kepalanya dan pakaikan daun idzkhar pada kakinya*'.[51] Ternyata di antara buah *idzkhir* ada yang matang sehingga beberapa orang dari kami memetiknya."

Diriwayatkan dari Sa'ad bin Ibrahim, bahwa dia mendengar ayahnya berkata, "Abdurrahman bin Auf diberi makanan, lalu dia menangis seraya berkata, 'Hamzah terbunuh dan tidak ditemukan sesuatu yang bisa digunakan untuk mengafaninya kecuali satu pakaian. Mush'ab bin Umair juga terbunuh dan tidak ditemukan sesuatu untuk mengafaninya kecuali satu pakaian'. Ketika Mush'ab terbunuh, Rasulullah SAW memberikan bendera itu kepada Ali bin Abu Thalib dan pembesar-pembesar kaum muslim."

[51] Yaitu daun yang baunya wangi berwarna putih.

8. Utsman bin Madz'un[52]

Dia adalah Ibnu Hubaib Al Jumahi, Abu As-Sa'ib.

Dia termasuk pembesar Muhajirin dan wali Allah yang bertakwa, yang ketika wafat mereka mendapatkan keberuntungan pada masa kehidupan Nabi mereka sehingga mereka mendapatkan doa shalawat atas mereka.

Abu As-Sa'ib RA adalah orang pertama yang dimakamkan di Baqi'.

Sa'id bin Al Musayyib berkata, "Aku mendengar Sa'ad berkata, 'Rasulullah SAW pernah melarang dirinya melakukan *tabattul.*[53] Seandainya diizinkan tentu kita akan mengebiri diri kami sendiri'."

Abu As-Sa'ib masuk Islam setelah ketiga belas sahabat lainnya masuk Islam. Dia hijrah dua kali dan meninggal setelah perang Badar. Dia juga orang yang tekun beribadah, mujtahid, dan termasuk orang yang mengharamkan khamer pada masa jahiliyah.

---

[52] Lihat *As-Siyar* (I/153-160).
[53] *Tabattul* adalah keinginan untuk tidak menikah.

Diriwayatkan dari Abu Burdah, dia berkata, "Seorang istri Utsman bin Madz'un menghadap istri-istri Nabi SAW. Kami melihatnya dalam keadaan acak-acakan, lalu kami bertanya kepadanya, 'Ada apa denganmu? Bukankah di suku Quraisy tidak ada orang yang lebih kaya daripada suamimu?' Dia menjawab, 'Jika malam dia selalu bangun malam dan siangnya berpuasa'. Mendengar itu Rasulullah SAW langsung menemuinya dan bersabda, '*Apakah kamu tidak mau meneladaniku...*'."

Abu Burdah berkata, "Setelah itu, istri-istri Nabi datang menemui istri Utsman dengan membawa wewangian layaknya pesta perkawinan."

Dia meninggal pada tahun 3 Hijriyah.

Diriwayatkan dari Aisyah, dia mengatakan bahwa Rasulullah SAW memeluk Utsman bin Madz'un ketika dia meninggal dunia, hingga air mata beliau mengalir di pipi Utsman bin Madz'un.

Diriwayatkan dari Ummu Al Ala', wanita yang pernah dibai'at. Dia menjelaskan bahwa Utsman bin Madz'un pernah mengadu kepada mereka, bahwa dia sakit hingga meninggal. Setelah itu Rasulullah SAW datang. Aku kemudian berkata, "Kesaksianku padamu wahai Abu Saib, bahwa Allah telah memuliakanmu!" Rasulullah SAW bersabda, "*Darimana kamu tahu?*" Aku berkata, "Demi Ayah dan Ibuku, aku tidak tahu, lalu siapa dia?" Beliau menjawab, "*Dia orang yang telah memperoleh keyakinan dalam dirinya, dan demi Allah, aku mengharapkan dia memperoleh kebaikan. Sesungguhnya aku adalah utusan Allah dan aku tidak tahu apa yang akan dilakukan kepadaku.*"

Ummu Al Ala' berkata, "Demi Allah, aku tidak akan menyucikan setelah seorang pun."

Hal itu akhirnya membuat kami sedih, lalu aku pergi tidur. Dalam tidurku aku bermimpi Utsman mempunyai mata air yang mengalir. Aku lalu menceritakan mimpi itu kepada Rasulullah SAW, maka beliau berkata, "*Itu adalah amalnya.*"

Selain itu, Utsman adalah orang yang berpostur besar dan berjenggot tebal. Semoga Allah meridhainya.

9. Salim Maula Abu Hudzaifah[54]

Dia termasuk kelompok As-Sabiquna Al Awwalun, pejuang Badar, orang yang dekat dengan Allah, dan orang yang alim.

Diriwayatkan dari Al Qasim bin Muhammad, bahwa Sahalah binti Suhail datang kepada Rasulullah SAW —istri Abu Hudzaifah— seraya berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Salim bersamaku. Dia telah mengalami apa yang dialami laki-laki. Beliau kemudian berkata, "*Susuilah dia dan jika kamu menyusuinya maka ia menjadi haram bagimu sebagaimana yang diharamkan bagi muhrim.*" Ummu Salamah berkata, "Istri-istri Rasulullah menolak jika ada orang yang akan menghadap mereka karena susuan itu. Mereka berkata, 'Hal itu merupakan *rukhshah*[55] khusus bagi Salim'."

Diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Pada suatu malam Rasulullah SAW menganggapku terlambat, beliau bersabda, '*Apa yang menyebabkanmu*

[54] Lihat *As-Siyar* (I/167-170).

[55] *Rukhshah* artinya keringanan dalam melaksanakan suatu hukum.

terlambat?' Aku menjawab, 'Di masjid aku mendengar orang yang suaranya paling bagus dalam membaca Al Qur`an'. Beliau kemudian mengambil serbannya dan keluar untuk mendengarkannya. Ternyata dia adalah Salim, pembantu Abu Hudzaifah. Rasulullah SAW lalu bersabda, '*Alhamdulillah yang telah menjadikan dalam umatku orang seperti Salim*'."

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa suatu ketika orang-orang Muhajirin singgah di Ushbah, di samping Quba'. Lalu Salim, pembantu Hudzaifah, mengimami mereka karena dialah orang yang paling banyak membaca Al Qur`an. Sementara di tengah-tengah mereka ada Umar dan Abu Salamah bin Abdul Asad.

Dalam riwayat Al Waqidi dijelaskan bahwa Muhammad bin Tsabit bin Qais berkata, "Ketika orang-orang Islam mengalami kekalahan pada perang Yamamah, Salim —*maula* Abu Hudzaifah— berkata, 'Tidak seperti ini yang kami lakukan bersama Rasulullah'. Ia kemudian membuat lubang untuk dirinya sendiri, lalu berdiri di dalamnya dengan membawa bendera Muhajirin, kemudian berperang hingga terbunuh."

10. Hamzah bin Abdul Muththalib[56]

Beliau adalah seorang tokoh, pahlawan, singa Allah, Abu Umarah, Abu Ya'la Al Qurasyi, Al Hasyimi, Al Makki, kemudian Al Madani, Al Badri, dan Asy-Syahid.

Beliau adalah paman Rasulullah dan saudara sesusuan Nabi.

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Hamzah masuk Islam, orang-orang Quraisy tahu bahwa Rasulullah SAW telah terlindungi dan Hamzah akan melindunginya. Oleh karena itu, mereka menghentikan penyiksaan kepada Nabi SAW."

Abu Ishaq berkata: Diriwayatkan dari Haritsah bin Mudharrib, dari Ali, ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda kepadaku, "*Panggillah Hamzah!*" Aku menjawab, "Siapa itu penunggang unta merah?" Hamzah berkata, "Dia adalah Utbah bin Rabi'ah." Pada saat itu Hamzah berduel dengan Utbah lalu ia berhasil membunuhnya."

---

[56] Lihat *As-Siyar* (I, 171-184).

Ibnu Umar berkata, "Rasulullah SAW mendengar wanita-wanita Anshar menangisi suami mereka yang meninggal, maka beliau bersabda, '*Tetapi kenapa tidak ada yang menangisi Hamzah?* Tiba-tiba wanita-wanita itu datang dan menangisi Hamzah hingga beliau bersabda, '*Suruhlah mereka agar tidak menangisi lagi orang yang mati setelah ini'.*"

Diriwayatkan dari Jabir secara *marfu'*, dia berkata, "Hamzah adalah pemimpin para syuhada, sosok yang berani menghadapi pemimpin yang zhalim, yakni dengan memerintah pemimpin itu, melarangnya hingga ia dibunuh."

Diriwayatkan dari Ja'far bin Amru bin Umayyah Adh-Dhamri, dia berkata, "Aku dan Ubaidullah bin Adi bin Al Khiyar pernah keluar untuk berperang pada zaman Mu'awiyah. Lalu kami melewati Himsh. Tiba-tiba ada Wahsyi di situ. Ibnu Adi lalu berkata, 'Akankah kita bertanya kepada Wahsyi tentang cara dia membunuh Hamzah?' Setelah itu kami keluar menemuinya dan bertanya tentang hal itu. Dia kemudian berkata kepada kami, 'Kalian berdua akan mendapatkan jawabannya di depan halamannya di atas tikarnya. Dulu dia seorang pemabuk walaupun sekarang kalian mendapatinya dalam keadaan sehat. Kalian juga akan bertemu dengan seorang pria Arab'.

Kami kemudian mendatanginya, dan ternyata dia orang tua berkulit hitam seperti burung gagak, berada di atas tikarnya. Dia berteriak. Lalu kami mengucapkan salam kepadanya. Dia mengangkat kepalanya kepada Ubaidullah bin Adi seraya berkata, 'Demi Allah, kamu adalah anak Adi, apakah kamu anak Al Khiyar?' Dia menjawab, 'Ya'. Setelah itu dia berkata, 'Demi Allah, aku tidak pernah melihatmu sejak aku mencela ibumu, As-Sa'diyah, yang menyusuimu di Dzi Thuwa. Ketika itu dia berada di atas untanya, lalu tampaklah kedua kakimu'. Kami berkata, 'Kami sebenarnya datang menemuimu agar engkau menceritakan kepada kami cara membunuh Hamzah'. Dia berkata, 'Aku akan bercerita kepada kalian tentang apa yang pernah aku ceritakan kepada Rasulullah SAW. Ketika itu aku menjadi budak Jubair bin Muth'im. Pamannya yang bernama Thu'aimah bin Adi terbunuh pada waktu perang Badar. Lalu dia berkata kepadaku, "Jika kamu bisa membunuh Hamzah maka kamu merdeka".

Aku mempunyai sebuah tombak yang biasanya digunakan untuk melempar dan jarang sekali tidak mengenai sasaran. Aku lantas keluar bersama anggota pasukan lainnya. Ketika mereka sudah bertemu di medan perang, aku mengambil tombak dan keluar untuk mencari Hamzah hingga akhirnya aku menemukannya sedang berada di tengah kerumunan pasukan layaknya unta auraq,[57] menghantam musuh dengan pedangnya yang tajam hingga merenggut nyawa. Demi Allah, saat itu aku telah bersiap-siap membidiknya. Tiba-tiba Siba' bin Abdul Uza Al Khuza'i mendahuluiku. Ketika dia dilihat oleh Hamzah, dia berkata, 'Datanglah kepadaku wahai anak pemotong kemaluan wanita. Kemudian dia dibunuh oleh Hamzah. Demi Allah, dia tidak meleset sedikit pun. Aku sama sekali belum pernah melihat sesuatu yang lebih cepat jatuhnya daripada kepala Siba'.

Aku kemudian berusaha membidikkan tombakku, hingga ketika aku anggap sudah tepat, maka aku melepaskannya hingga akhirnya mengenai bagian bawah perutnya dan tembus sampai kedua kakinya. Hamzah pun jatuh dan menggelepar. Aku lantas membiarkan tombak itu tetap menancap, hingga ketika dia telah meninggal, aku mendekatinya dan aku mengambil kembali tombakku. Setelah itu aku kembali ke kamp lalu duduk di dalamnya, dan saat itu aku tidak lagi mempunyai kepentingan lain.

Ketika Rasulullah SAW menaklukkan kota Makkah, aku lari ke Tha'if. Ketika utusan Tha'if keluar untuk masuk Islam, seakan-akan bumi menjadi sempit bagiku. Aku berkata, 'Larilah ke Syam atau Yaman atau negeri yang lain'. Demi Allah, pada saat itu aku kebingungan. Tiba-tiba seorang pria berkata, 'Demi Allah, Muhammad tidak memerangi orang yang masuk ke dalam agamanya. Aku pun pergi hingga ke Madinah untuk menghadap Rasulullah SAW. Beliau lantas bersabda, "*Kamu Wahsyi?*" Aku menjawab, "Benar". Beliau bersabda, "*Duduklah! Ceritakan kepadaku cara engkau membunuh Hamzah?*'" Aku lalu menceritakan peristiwa tersebut, seperti yang aku ceritakan kepada

---

[57] Yaitu unta yang berwarna antara debu dan hitam.

kalian berdua. Mendengar itu, Rasulullah SAW bersabda, "*Jangan perlihatkan wajahmu di hadapanku, aku tidak ingin melihat wajahmu.*" Sejak itu aku menjauhi Rasulullah SAW sebisa mungkin hingga beliau meninggal dunia.

Ketika orang-orang Islam keluar memerangi Musailamah, aku ikut berperang bersama mereka dengan membawa tombak yang pernah digunakan untuk membunuh Hamzah. Ketika kedua kubu sudah bertemu, aku melihat Musailamah yang sedang menenteng pedang di tangan. Demi Allah, aku tidak mengenalnya. Tiba-tiba ada seorang sahabat Anshar mendatanginya dari arah lain. Masing-masing kami bersiap-siap untuk menyerangnya, hingga ketika sudah merasa tepat membidiknya, aku langsung melemparkan tombak tersebut hingga mengenainya. Pria Anshar itu kemudian menimpalinya dengan hujaman pedang. Tuhan kamu lebih tahu siapa di antara kami yang membunuhnya. Jika aku yang membunuhnya, berarti aku telah membunuh orang yang paling baik setelah Rasulullah SAW dan aku telah membunuh manusia yang paling buruk'."

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Ketika perang Uhud, Rasulullah SAW berdiri di atas Hamzah dan meratapinya seraya berkata, '*Jika bukan karena Shafiyyah merasa kasihan kepadanya, aku sudah membiarkan jasadnya hingga Allah akan mengumpulkannya dari dalam perut binatang buas dan burung*'. Jasadnya kemudian dikafani dengan selimut yang jika digunakan untuk menutupi bagian kepalanya maka kakinya akan terlihat dan jika bagian kakinya yang ditutup maka kepalanya yang terlihat. Dia tidak pernah membaca shalawat atas salah seorang syuhada. Beliau lantas berkata, '*Aku adalah saksi bagi kalian*'. Jasad ketiga pahlawan tersebut kemudian dikubur bersama-sama dalam satu liang lahad. Lalu ada yang berkata, 'Siapa di antara mereka yang lebih banyak membaca Al Qur`an maka dia yang terlebih dahulu dimasukkan ke dalam liang lahad'. Setelah itu mereka dikafani dengan satu kain kafan."

Diriwayatkan dari Sa'ad bin Abu Waqqash, dia berkata, "Hamzah berperang pada waktu perang Uhud di depan Rasulullah SAW dengan dua perang, seraya berkata, 'Aku adalah singa Allah'."

11. Abu Jandal[58]

Dia adalah Ibnu Suhail bin Amr Al Amiri Al Qurasyi.

Dia termasuk sahabat pilihan. Ketika masuk Islam dia dipenjara dan diikat oleh ayahnya .

Pada waktu perjanjian Hudaibiyah, dia melarikan diri dalam keadaan tangan terikat dan ayahnya hadir di hadapan Nabi SAW untuk menulis perjanjian. Dia berkata, "Ini adalah orang yang pertama kali aku meminta kebijaksanaan kepadamu wahai Muhammad, maka serahkan dia kepadaku." Nabi SAW kemudian menolak untuk memberikan Abu Jandal kepada ayahnya. Namun akhirnya beliau menyerahkannya. Abu Jandal lalu berteriak seraya berkata, 'Wahai kaum muslim, apakah aku dikembalikan kepada kekafiran?" Setelah itu dia melarikan diri.

Dia juga mempunyai kisah terkenal yang dijelaskan dalam hadits *shahih*. Selanjutnya dia melarikan diri, berhijrah, dan berjuang. Dia kemudian pindah

[58] Lihat *As-Siyar* (I/192-193).

untuk memerangi Syam, lalu meninggal sebagai syahid karena terkena bencana di Urdun pada tahun 18 Hijriyah.

12. Suhail bin Amr[59]

Dia adalah orator, juru bicara, dan salah satu tokoh bangsa Quraisy.

Ketika dia menangani masalah perdamaian, Nabi SAW bersabda kepadanya, "*Semoga urusan kalian dimudahkan.*"

Dia masuk Islam pada saat penaklukkan Makkah, dan keislamannya menjadi baik. Dia juga pernah ditawan pada waktu perang Badar, tetapi bisa melarikan diri. Selain itu, selama tinggal di Makkah, dia menyemangati orang-orang untuk berjuang di medan perang seraya berkata, "Wahai orang-orang yang menang, apakah kalian membiarkan Muhammad dan anak-anak kecil mengambil kafilah kalian? Siapa yang menginginkan harta maka raihlah harta ini, dan siapa yang menginginkan kekuatan maka raihlah kekuatan ini."

Dia juga sosok yang rendah hati, dermawan, dan fasih berbicara. Dia pernah berpidato di Makkah ketika Rasulullah SAW meninggal, seperti pidatonya Abu Bakar Ash-Shiddiq ketika berada di Madinah, sehingga dia

[59] Lihat *As-Siyar* (I/194-195).

berhasil menenangkan massa dan Islam menjadi mulia.

Suhail adalah sahabat yang banyak melakukan shalat, puasa, dan sedekah. Dia keluar bersama jamaahnya menuju Syam untuk berjihad. Ada yang mengatakan bahwa dia selalu berpuasa dan shalat tahajjud hingga kondisinya terlihat lusuh dan berubah. Dia banyak menangis jika mendengar ayat-ayat Al Qur`an. Dia pernah menjadi panglima pasukan dan tentara berkuda pada waktu perang Yarmuk, dan akhirnya meninggal sebagai syahid pada perang tersebut.

13. Al Bara` bin Malik[60]

Dia adalah Ibnu Nadhar Al Anshari An-Najjari Al Madani.

Dia sosok pahlawan yang gigih, sahabat Rasulullah, saudara pembantu Nabi SAW, Anas bin Malik. Dia juga termasuk pejuang perang Uhud dan ikut dalam *Bai'ah Ar-Ridhwan.*

Ada yang mengatakan bahwa Umar bin Khaththab pernah menulis kepada para pemimpin pasukan, "Jangan sekali-kali mengangkat Al Bara` untuk memimpin pasukan, karena dia salah satu penyebab kehancuran yang terjadi pada mereka."

Kami juga mendapat berita bahwa Al Bara' pada saat memerangi Musailamah Al Kadzdzab menyuruh sahabat-sahabatnya agar meletakkan perisai di ujung tombang mereka, kemudian melemparnya ke pintu gerbang kebun. Mereka terus menyerang dan menghantam pintu kebun itu hingga pintu kebun terbuka. Pada saat itu dia mendapat cedera di tubuhnya sebanyak 80-an

[60] Lihat *As-Siyar* (I/195-198).

luka, Khalid bin Walid menemaninya selama satu bulan untuk mengobati luka-lukanya.

Al Bara' juga dikenal sebagai seorang ksatria dalam berbagai peperangan karena dia telah berhasil membunuh 100 orang satria musuh dengan cara duel.

Diriwayatkan dari Anas secara *marfu'*, dia berkata, "Berapa banyak orang lemah yang mempunyai dua kuda, namun ketika telah bersumpah kepada Allah dia berbalik menjadi orang terbaik seperti halnya Al Bara` bin Malik."

Suatu ketika Al Bara' bertemu dengan orang-orang musyrik ketika mereka telah menyakiti umat Islam. Mereka berkata, "Wahai Al Bara', sesungguhnya Rasulullah bersabda, *'Sesungguhnya jika kamu mau bersumpah kepada Allah, tentu Dia akan berbuat baik kepadamu, maka bersumpahlah demi Tuhanmu'.*" Al Bara' berkata, "Aku bersumpah kepada-Mu wahai Tuhanku, agar Engkau berkenan memberikan leher-leher mereka kepada kami."

Diriwayatkan dari Muhammad bin Sirin, dari Anas, bahwa dia pernah menghadap saudaranya, Al Bara', sambil bernyanyi. Anas kemudian berkata, "Kamu bisa bernyanyi?" Dia berkata, "Apakah engkau takut aku mati di atas kasurku? Aku telah membunuh 99 nyawa ksatria kaum musyrik dengan cara berduel, selain orang-orang yang aku bunuh bersama kaum muslim."

Dalam riwayat lain menyebutkan bahwa Al Bara' pernah berkata, "Wahai saudaraku, apakah kamu bernyanyi dengan syair, padahal Allah telah menggantikannya dengan Al Qur an?!"

Dia meninggal sebagai syahid ketika penaklukkan Tustar tahun 20 Hijriyah.

14. Abu Sufyan bin Al Harits[61]

Dia adalah keponakan Nabi SAW, Al Mughirah bin Al Harits bin Abdul Muththalib bin Hasyim Al Hasyimi.

Dia menemui Nabi SAW sebelum masuk kota Makkah untuk menyatakan keislamannya, maka Nabi SAW pun merasa khawatir terhadap dirinya, karena beliau teringat kembali penganiayaan yang pernah dilakukannya terhadap beliau. Oleh Karena itu, Nabi SAW menghindar darinya. Setelah itu Abu Sufyan merengek-rengek kepada Nabi SAW sehingga beliau akhirnya merasa iba kepadanya. Kemudian dia menjadi seorang muslim yang baik dan menjalankan syariat Islam.

Abu Sufyan dan Abbas termasuk sahabat yang melindungi Rasulullah SAW dalam perang Hunain, ketika semua orang lari terbirit-birit. Ketika itu Abu Sufyan mengambil pelana kuda dan tetap bersama beliau.

Abu Sufyan adalah saudara sesusuan Nabi SAW, dan yang menyusui

---

[61] Lihat *As-Siyar* (I/202-205).

keduanya adalah Halimah.

Abu Ishaq As-Sabi'i berkata, "Menjelang wafatnya, Abu Sufyan bin Al Harits bin Abdul Muththalib berkata, 'Janganlah kalian menangisiku, karena aku tidak pernah berbuat kesalahan sejak aku masuk Islam'."

Garis keturunan Abu Sufyan telah punah.

Diriwayatkan dari Sa'id bin Al Musayyib, bahwa Abu Sufyan bin Al Harits selalu shalat saat musim panas di tengah siang hari hingga shalat di waktu itu dimakruhkan, kemudian dia mengerjakan shalat dari Zhuhur sampai Ashar.

15. Ja'far bin Abu Thalib[62]

Dia adalah seorang tokoh terkemuka, pahlawan Islam, mujahid yang gagah berani, Abu Abdullah, putra paman Rasulullah SAW, saudara Ali bin Abu Thalib yang lebih tua sepuluh tahun darinya.

Ja'far bin Abu Thalib pernah hijrah sebanyak dua kali. Ia hijrah dari Habasyah ke Madinah, lalu menemui kaum muslim pada saat mereka berada di Khaibar setelah dianiaya. Dia kemudian tinggal di Madinah selama beberapa bulan. Setelah itu Nabi SAW mengangkatnya menjadi pemimpin tentara sayap kanan dalam perang Muktah, hingga akhirnya meninggal sebagai syahid. Pada saat kedatangannya, Rasulullah SAW sangat bergembira, namun ketika dia meninggal beliau sangat sedih.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Rasulullah SAW pernah mengutus kami menemui Raja Najasyi dalam jumlah delapan puluh orang, diantaranya aku (Ibnu Mas'ud), Ja'far, Abu Musa, Abdullah bin Urfuthah, dan

---

[62] Lihat *As-Siyar* (I/*206-217*).

Ustman bin Madz'un. Sementara orang-orang Quraisy mengutus Amr bin Al Ash dan Umarah bin Al Walid dengan membawa hadiah. Mereka kemudian datang menemui Raja Najasyi. Ketika masuk mereka berdua bersujud dan menghormat kepadanya, lalu salah satu dari mereka duduk di sebelah kanan sedangkan yang lain di sebelah kiri. Mereka berdua berkata, 'Sesungguhya ada sekelompok kaum kami yang melarikan diri ke daerahmu lantaran benci kepada agama kami'. Mendapat laporan tersebut, Raja Najasyi berkata, 'Di mana mereka?' Mereka berdua menjawab, 'Mereka ada di daerahmu'.

Selanjutnya Raja Najasyi mengirim pasukannya untuk mencari mereka, dan Ja'far berkata, 'Aku adalah pimpinan kalian maka ikutilah'. Mereka kemudian masuk dan mengucapkan salam, lalu berkata, 'Mengapa kamu tidak bersujud kepada raja?' Dia menjawab, 'Kami hanya bersujud kepada Allah'. Mereka berkata, 'Mengapa begitu?' Dia menjawab, 'Karena Allah telah mengutus kepada kami seorang rasul yang memerintahkan kami untuk tidak bersujud kecuali hanya kepada Allah dan memerintahkan untuk mengerjakan shalat serta zakat'.

Setelah itu Amr menyela, 'Sesungguhnya mereka menentangmu dalam hal Isa dan ibunya'. Mereka berkata, 'Apa yang engkau ketahui tentang Isa dan ibunya?' Ja'far menjawab, 'Kami mengetahui seperti apa yang difirmankan Allah, bahwa dia adalah roh Allah dan tanda-tanda kebesaran-Nya yang dititipkan pada seorang gadis suci yang belum pernah disentuh oleh seorang pria pun'.

Mendengar itu Raja Najasyi lalu mengangkat tongkatnya dari tanah seraya berkata, 'Wahai penduduk Habsyi, para pendeta, dan paderi, apakah yang kalian inginkan? Ternyata mereka tidak berbuat jelek kepadaku! Aku bersaksi bahwa dia adalah utusan Allah dan dialah orang yang diberitahukan oleh Isa di dalam kitab Injil. Demi Allah, seandainya aku bukan seorang raja maka aku akan datang kepadanya dan membawakan alas kakinya lalu membersihkannya'. Raja Najasyi lantas berkata, 'Tinggallah dan lakukan sesuka kalian'.

Raja itu lalu menyuruh untuk mengembalikan hadiah itu kepada mereka

berdua."

Setelah itu Ibnu Mas'ud bergegas menceburkan diri ke dalam perang Badar.

Diriwayatkan dari Khalid bin Syumair, dia berkata: Suatu ketika Abdullah bin Rabah datang kepada kami saat orang-orang mengerumuninya. Dia berkata: Abu Qatadah telah menceritakan kepada kami bahwa Rasulullah SAW pernah mengutus beberapa pemimpin pasukan, dan beliau bersabda, "*Yang akan memimpin kalian adalah Zaid, jika dia gugur maka diganti oleh Ja'far, jika dia gugur maka diganti oleh Ibnu Rawahah.*" Lalu Ja'far melompat seraya berkata, "Sumpah, mengapa Zaid diletakkan sebelumku?" Syumair berkata, "Lakukan saja, karena kamu tahu mana yang lebih baik." Pasukan pun berangkat dengan berserah diri sepenuhnya kepada Allah. Setelah itu Rasulullah SAW naik mimbar dan menyuruh untuk mengumandangkan adzan untuk shalat berjamaah. Beliau kemudian bersabda, "*Maukah kalian aku beritahukan tentang tentara kalian? Sesungguhnya mereka sedang menghadapi musuh, Zaid telah gugur dan mati syahid, maka mintakan ampunan untuknya. Ja'far kemudian mengambil bendera dan menyerang hingga dia juga terbunuh. Kemudian Ibnu Rawahah mengambil benderanya dan pada saat itu telapak kakinya terasa berat hingga dia gugur dan mati syahid. Setelah itu Khalid mengambil benderanya dan pada saat itu dia bukan pemimpin pasukan, tetapi dia sendiri yang mengangkat dirinya sebagai pemimpin.*"

Rasulullah SAW lalu mengangkat kedua jarinya seraya berdoa, *"Ya Allah dia adalah salah satu pedang dari pedang-pedang-Mu, maka tolonglah dia."*

Pada hari itulah Khalid bin Walid dijuluki *saifullah* (pedang Allah).

Berliau lalu bersabda, "*Berangkatlah kalian, bantulah saudara-saudara kalian dan jangan ada seorang pun yang tertinggal!*"

Orang-orang pun berangkat walaupun dalam cuaca yang sangat panas.

Ibnu Ishaq berkata: Yahya bin Abbad bercerita dari ayahnya, dia berkata: Ayahku yang telah merawatku menceritakan kepadaku —dia berasal dari bani

Murrah bin Auf—, dia berkata, "Aku melihat Ja'far pada waktu perang Mu'tah terlihat seperti orang yang turun dari kuda lalu dia menyembelih kudanya itu lantas maju menyerang hingga akhirnya terbunuh."

Ibnu Ishaq berkata: Dialah sahabat pertama yang melakukan penyembelihan dalam Islam, seraya berkata,

يَـــا حَبَّذَا الْجَنَّةُ وَاقْتِرَابُهَا   طَيِّبَةٌ وَبَـــارِدٌ شَـــرَابُهَا

وَالرُّوْمُ رُوْمٌ قَدْ دَنَا عَذَابُهَا   عَلَيَّ إِنْ لاَقَيْتُهَا ضِرَابُهَا

Betapa indah dan dekatnya surga

Segar dan dingin minumannya

Siksaan orang-orang Romawi telah dekat

Seandainya aku bertemu, aku akan membunuhnya

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Kami semua kehilangan Ja'far pada saat perang Mu'tah. Kami kemudian menemukan jasadnya dalam keadaan tertikam dan terhujam anak panah dalam jumlah kurang lebih 90. Kita mendapati semua luka itu di bagian depan tubuhnya."

Diriwayatkan dari Asma', dia berkata, "Rasulullah SAW masuk rumahku, kemudian memanggil anak-anak Ja'far. Aku melihatnya menciumi mereka, sedangkan kedua matanya mengalirkan air mata, maka aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau telah mendengar berita tentang Ja'far?' Beliau menjawab, '*Ya, Ja'far telah terbunuh pada hari ini*'. Seketika itu juga kami menangis, sedangkan beliau pulang seraya berkata, '*Buatkan makanan untuk keluarga Ja'far, karena mereka sibuk dengan diri mereka sendiri*'."

Diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Ketika Ja'far meninggal, terlihat kesedihan di wajah Nabi SAW."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Aku melihat Ja'far bin Abu Thalib seperti malaikat di surga, telapak kakinya*

berlumuran darah dan terbang menuju surga'."

Diriwayatkan dari Muhammad bin Usamah bin Zaid, dari ayahnya, dia berkata, "Dia pernah mendengar Nabi SAW berkata kepada Ja'far, '*Bentuk wajahmu serupa dengan wajahku, dan akhlakmu juga serupa dengan akhlakku, karena kamu berasal dariku dan termasuk keturunanku*'."

As-Sya'bi berkata, "Jika Ibnu Umar mengucapkan salam kepada Abdullah bin Ja'far, maka dia berkata, 'Semoga keselamatan tetap atasmu wahai anak orang yang memiliki dua sayap'."

Ja'far masuk Islam setelah tiga puluh satu orang sahabat lainnya masuk Islam.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Tidak ada seorang pun yang memakai alas kaki dan tidak ada seorang pun yang menaiki tunggangan setelah Rasulullah SAW, yang lebih baik dari Ja'far bin Abu Thalib."

Maksudnya dalam kedermawanan dan kemuliaan.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Kita menamakan Ja'far dengan Abu Al Masakin (ayahnya orang-orang miskin). Suatu ketika kami datang ke rumahnya, ternyata dia tidak mempunyai apa-apa untuk disuguhkan kepada kami. Dia lalu mengeluarkan wadah bekas madu, lalu disuguhkan kepada kami. Kami pun meraihnya dan menjilatinya."

16. Zaid bin Haritsah[63]

Dia adalah Ibnu Syarahil atau juga dipanggil Syurhabail bin Ka'ab bin Abdul Uzza bin Imri' Al Qais bin Amir bin An-Nu'man.

Dia adalah sosok pemimpin, syahid, An-Nabawi, namanya disebutkan dalam surah Al Ahzaab, Abu Usama Al Kalbi, Al Muhammadi, Sayyidul Mawali, *As-Sabiquna Al Awwalun*, orang yang paling dicintai dan disayangi Rasulullah SAW. Semua yang disayangi beliau pasti baik. Allah tidak pernah mencantumkan nama sahabat di dalam kitab-Nya kecuali nama Zaid bin Haristah dan Isa bin Maryam yang turun dengan membawa hukum yang adil dan bertemu dengan umat yang mulia ini dalam shalat, puasa, haji, nikah, dan semua hukum agama yang hanif. Sebagaimana Muhammad adalah pemimpin para nabi, yang paling mulia dan penutup para nabi, maka begitu juga Isa, setelah diturunkan dari langit, dia akan menjadi orang yang paling mulia di antara umatnya secara mutlak. Dia akan menjadi penuntun mereka dan tidak ada orang lain yang datang

---

[63] Lihat *As-Siyar* (I/220-230).

setelahnya dengan mengusung kebaikan, melainkan matahari akan terbit dari Barat dengan izin Allah yang menjadi tanda bahwa Hari Kiamat telah dekat.

Diriwayatkan dari Aslam, dari ayahnya, dia berkata, "Kami semua memanggil Zaid bin Haristah dengan Zaid bin Muhammad, maka tak lama kemudian turun firman Allah, ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ *'Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah'."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 5)

Diriwayatkan dari Abu Amr As-Syaibani, dia berkata: Jabalah bin Haristah menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku pernah menghadap Rasulullah SAW seraya berkata, "Wahai Rasulullah, utuslah saudaraku, Zaid bersamaku." Beliau berkata, "*Terserah dia, jika dia mau maka aku tidak akan melarangnya.*" Zaid lalu berkata, "Tidak, demi Allah, aku tidak memilih orang lain kecuali dirimu."

Jabalah berkata, "Aku kemudian menilai bahwa pendapat saudaraku itu lebih baik daripada pendapatku."

Ibnu Ishaq dan lainnya mengatakan bahwa Zaid termasuk sahabat yang ikut dalam perang Badar.

Diriwayatkan dari Muhammad bin Usamah, dari ayahnya, dia berkata, "Rasulullah SAW pernah bersabda kepada Zaid bin Haritsah,

يَا زَيْدُ! أَنْتَ مَوْلاَيَ، وَمِنِّي وَإِلَيَّ، وَأَحَبُّ الْقَوْمِ إِلَيَّ.

'*Wahai Zaid, kamu adalah waliku, keluargaku, dan orang yang paling aku cintai'.*"

Diriwayatkan dari Abdullah bin Dinar, bahwa Ibnu Umar mendengar Rasulullah SAW menyuruh Usamah menjadi pemimpin suatu kaum, tetapi orang-orang kemudian menghina kepemimpinannya, maka beliau bersabda, "*Jika kalian mencela kepemimpinannya, berarti kalian telah mencela kepemimpinan ayahnya. Demi Allah, dia diciptakan untuk menjadi pemimpin. Jika dia dulu termasuk orang yang paling aku cintai, maka anaknya ini adalah orang yang paling aku cintai sesudahnya.*"

Ibnu Umar berkata, "Umar memberikan kewajiban yang lebih kepada Usamah bin Zaid daripada kewajiban yang diberikan kepadaku, lalu aku mengadukan masalah itu kepadanya. Dia berkata, 'Dia lebih dicintai Rasulullah SAW daripada kamu dan ayahnya juga orang yang lebih dicintai daripada ayahmu'."

Perang Mut'ah terjadi pada bulan Jumadil Ula tahun 8 Hijriyah. Pada saat itu Usamah bin Zaid berusia 55 tahun.

Diriwayatkan dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya, dia mengatakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda,

دَخَلْتُ الْجَنَّةَ فَاسْتَقْبَلَتْنِي جَارِيَةٌ شَابَّةٌ، فَقُلْتُ: لِمَنْ أَنْتِ؟ قَالَتْ: أَنَا لِزَيْدِ بْنِ حَارِثَة.

"*Ketika aku masuk surga, ada seorang gadis yang menyambutku, dan aku bertanya, 'Untuk siapakah kamu?' Dia menjawab, 'Aku milik Zaid bin Haritsah'.*"

17. Abdullah bin Rawahah[64]

Dia adalah Ibnu Tsa'labah bin Imri' Al Qais bin Tsa'labah.

Dia adalah sosok pemimpin yang bahagia dan meninggal sebagai syuhada'.

Ia bernama Abu Amr Al Anshari Al Khazraji Al Badri An-Naqib Asy-Sya'ir.

Dia termasuk pejuang perang Badar dan Aqabah. Dia dijuluki Abu Muhammad dan Abu Rawahah. Dia tidak memiliki keturunan. Dia adalah paman Nu'man bin Basyir, termasuk juru tulis dari kaum Anshar.

Nabi SAW pernah mengutusnya bersama pasukan yang terdiri dari tiga puluh pasukan berkuda untuk menemui Usair bin Rizam, seorang pria keturunan Yahudi di Khaibar, dan dia berhasil membunuhnya.

Qutaibah berkata, "Ibnu Rawahah dan Abu Ad-Darda' adalah saudara

[64] Lihat *As-Siyar* (I/230-240).

seibu."

Abu Ad-Darda' berkata, "Kami pernah bersama Rasulullah SAW dalam sebuah perjalanan pada hari yang sangat panas. Pada waktu itu tidak ada di antara kami yang berpuasa kecuali Rasulullah SAW dan Abdullah bin Rawahah."

Diriwayatkan dari Ibnu Abu Laila, dia berkata: Ketika seorang pria menikahi mantan istri Ibnu Rawahah, pria itu berkata kepadanya, "Tahukah kamu alasanku menikahimu? Yaitu agar kamu menceritakan kepadaku semua yang dilakukan oleh Abdullah di rumahnya." Mantan istrinya kemudian menceritakan sesuatu yang aku tidak hafal selain perkataannya, "Setiap kali Abdullah keluar dari rumahnya, dia shalat dua rakaat, dan jika datang dia juga shalat dua rakaat. Dia tidak pernah meninggalkan kebiasaan itu selamanya."

Ibnu Sirin berkata, "Di antara penyair Rasulullah SAW adalah Abdullah bin Rawahah, Hassan bin Tsabit, dan Ka'ab bin Malik."

Ada yang mengatakan bahwa ketika Nabi SAW menyiapkan tiga orang pemimpin untuk perang Mu'tah, beliau sempat berkata, "Pemimpinnya adalah Zaid. Jika dia gugur maka diganti oleh Ja'far, dan jika dia juga gugur maka diganti oleh Ibnu Rawahah." Ketika keduanya terbunuh, Ibnu Rawahah sangat marah, ia berkata,

أَقْسَمْتُ يَــا نَفْسُ لَتَنْزِلَنَّهُ   طَــائِعَةً أَوْ لاَ لَتُــكْرِهَنَّهُ

فَطَالَمَا قَدْ كُنْتِ مَطْمَئِنَّةً   مَالِي أَرَاكِ تَكْرَهِيْنَ الْجَنَّةَ

Aku bersumpah wahai jiwa, kau pasti memasukinya

Baik senang maupun tidak senang

Sudah lama kau merasa tenang

Tapi kenapa aku melihatmu membenci surga

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Nabi SAW pernah masuk Makkah untuk meng-*qadha* umrah. Pada saat itu Ibnu Rawahah yang berada di

sampingnya berkata,

خَلُّوْا بَنِي الْكُفَّارِ عَنْ سَبِيْلِهِ   الْيَوْمَ نَضْرِبْكُمْ عَلَى تَنْزِيْلِهِ

ضَرْبًا يُزِيْلُ الْهَامَ عَنْ مَقِيْلِهِ   وَيُذْهِلُ الْخَلِيْلَ عَنْ خَلِيْلِهِ

Hadanglah jalan keturunan orang-orang kafir

Hari ini, kami akan menyerang kalian untuk menurunkannya

Dengan serangan yang menghilangkan kesedihan dari penderitaan

Dan membuat teman lupa kepada temannya sendiri

Setelah itu Umar berkata, "Wahai Ibnu Rawahah, di tanah kemuliaan Allah dan di sisi Rasulullah SAW engkau melantunkan syair?!" Nabi SAW bersabda, "*Biarkan saja wahai Umar, karena perkataannya ini dapat menembusi tubuh mereka lebih cepat dari melesatnya anak panah.*"

Dalam riwayat lain disebutkan, *"Demi Dzat yang jiwaku berada di dalam kekuasaan-Nya, perkataannya ini dapat menembus tubuh mereka lebih dahsyat daripada lesatan anak panah."*

At-Tirmidzi berkata, "Diriwayatkan dalam riwayat lain bahwa Nabi SAW masuk kota Makkah pada waktu peristiwa Umratul Qadha`. Ka'ab juga berkata seperti itu."

Dia berkata, "Riwayat ini lebih *shahih* menurut ulama, karena Ibnu Rawahah terbunuh saat perang Mut'ah, sedangkan peristiwa Umratul Qadha terjadi setelahnya."

Menurut aku, pernyataan itu tidak benar, bahkan perang Mut'ah terjadi enam bulan setelah Umratul Qadha.

Abdul Aziz bin Akhul Majisyun berkata: Kami mendapat kabar bahwa Abdullah bin Rawahah mempunyai seorang budak perempuan yang dirahasiakan

dari keluarganya. Pada suatu hari, istrinya melihatnya sedang berduaan dengan wanita tersebut, maka istrinya berkata, "Apakah kamu lebih memilih budak perempuanmu daripada istrimu yang merdeka?" Namun dia kemudian menyangkalnya. Sang istri lalu berkata, "Jika kamu orang yang jujur maka bacalah satu ayat Al Qur`an." Abdullah pun berkata,

شَهِدْتُ بِأَنَّ وَعْدَ اللهِ حَقٌّ   وَإِنَّ النَّارَ مَثوَى الْكَافِرِيْنَا

Aku bersaksi bahwa janji Allah itu benar

Dan neraka adalah tempatnya orang-orang kafir

Mendengar itu, istrinya berkata, "Tambahlah satu ayat lagi!" Dia berkata,

وَأَنَّ الْعَرْشَ فَوْقَ الْمَاءِ طَافٍ   وَفَوْقَ الْعَرْشِ رَبُّ الْعَالَمِيْنَا
وَتَحْمِلُهُ مَلاَئِكَةٌ كِرَامٌ   مَلاَئِكَةُ الإِلَهِ مُقَرَّبِيْنَا

Sesungguhnya Arsy itu terapung di atas air

dan diatasnya adalah Tuhan semesta alam,

Arsy itu dibawa oleh para malaikat mulia

Malaikat Tuhan yang selalu mendekatkan diri kepada-Nya

Setelah itu sang istri berkata, "Aku beriman kepada Allah dan mendustakan pandangan mataku." Dia lalu mendatangi Rasulullah SAW dan menceritakan masalah itu kepada beliau hingga membuat beliau tertawa. Beliau tidak menegurnya.

17. Abu Dujanah Al Anshari[65]

Dia adalah Simak bin Kharasyah As–Sa'idi. Dia terkenal saat perang Uhud karena memakai ikat kepala merah.

Zaid bin Aslam berkata, "Pada saat Abu Dujanah sakit, dia dikunjungi, dan saat itu wajahnya terlihat berseri-seri, maka ada yang bertanya kepadanya, 'Kenapa wajahmu berseri-seri?' Dia menjawab, 'Tidak ada pekerjaan yang membuatku terbebani melebihi dua hal, yaitu hanya mengatakan sesuatu yang bermanfaat, dan hatiku selalu bersih terhadap orang–orang Islam'."

Pada waktu perang Yamamah pecah, Abu Dujanah melempar dirinya ke dalam kebun hingga kakinya patah, tetapi dia tetap menyerang dalam keadaan cedera, lalu akhirnya terbunuh.

Pedang Abu Dujanah tidak tajam, maka ketika Nabi SAW melihat pedang tersebut, beliau bersabda, *"Siapa yang dapat memenuhi hak pedang ini?"* Tetapi orang-orang enggan mengambilnya. Abu Dujanah lalu berkata, "Apakah haknya

---

[65] *As-Siyar* (I, h. 243-246).

ya Rasulullah?" Beliau bersabda, *"Menggunakannya untuk berperang di jalan Allah hingga Allah memberikan kemenangan bagimu atau kamu yang terbunuh'.*

Abu Dujanah lalu menerima persyaratan itu.

Sebelum mengalami kekalahan pada waktu perang Uhud, dia keluar sambil menenteng pedangnya dengan tegap dan membusungkan dada, sementara dia hanya mengenakan baju dan ikat kepala berwarna merah. Sambil menyerang dia berkata,

إِنِّـــي امْرُؤٌ عَاهَدَنِي خَلِيْلِي   إِذْ نَحْنُ بِالْسَّفْحِ لَدَى النَّخِيْلِ

أَنْ لاَ أُقِيْمَ الدَّهْرَ فِي الْكُبُوْلِ   أَضْرِبُ بِسَيْفِ اللهِ وَالرَّسُوْلِ

Aku adalah orang yang telah berjanji pada kekasihku

Jika kami harus mati di bawah pohon kurma

Maka aku tidak akan membiarkan waktu terbelenggu

Untuk berperang dengan pedang Allah dan Rasul-Nya

19. Khubaib bin Adi[66]

Dia adalah Ibnu Amir Al Anshari Asy-Syahid.

Dia termasuk pejuang perang Uhud dan salah satu sahabat yang diutus Nabi SAW untuk menemui bani Lihyan. Ketika mereka sampai di Ar-Raji', ternyata bani Lihyan berkhianat. Mereka kemudian menyerang dan membunuh para sahabat yang diutus serta menawan Khubaib dan Zaid bin Ad-Datsinah. Mereka lalu menjual keduanya di Makkah, lantas mereka membunuh dan menyalib keduanya di Tan'im.

Diriwayatkan dari Ashim bin Umar, dia berkata, "Ketika terjadi pengkhianatan terhadap Khubaib dan sahabat-sahabtnya di Ar-Raji', mereka menahannya bersama Yazid bin Ad-Datsinah. Khubaib kemudian dijual oleh Hujair bin Abu Ihab kepada Uqbah bin Al Harits bin Amir —saudara seibu Hujair— agar dia membunuhnya demi membalaskan dendam kematian ayahnya."

Ketika hendak keluar untuk membunuhnya, mereka telah menyiapkan

---

[66] Lihat *As-Siyar* (I/24249).

sebuah tiang dari bambu untuk menyalibnya, tetapi akhirnya mereka bersikap lunak kepadanya. Dia berkata, "Berilah aku kesempatan untuk mengerjakan shalat dua rakaat." Mereka berkata, "Silakan." Dia pun mengerjakan shalat seraya berkata, "Demi Allah, seandainya kalian tidak mengira bahwa aku mengulur-ulur waktu pembunuhan, niscaya aku akan memperbanyak shalat."

Dialah sahabat yang pertama kali menyunahkan shalat sebelum dibunuh. Kemudian ketika mereka mengangkatnya di atas tiang kayu, dia berdoa, "Ya Allah, kurangilah jumlah mereka dan bunuhlah mereka dengan sadis serta jangan sisakan seorang pun dari mereka. Ya Allah, sesungguhnya kami telah menyampaikan risalah Rasul-Mu, maka sampaikan kepada mereka sebagaimana risalah itu datang kepada kami."

Ashim berkata, "Mu'awiyah berkata, 'Aku termasuk orang yang turut hadir dalam penyaliban dirinya. Ketika itu aku melihat Abu Sufyan menyuruhku berbaring di atas tanah untuk menangkal doa Khubaib, karena menurut mereka jika seseorang didoakan memperoleh kecelakaan lalu dia berbaring, maka doanya tidak akan mempan'."

Diriwayatkan dari Mu'awiyah, pembantu Hujair, bahwa Khubaib ditangkap di rumahnya (Mu'awiyah). Dia menceritakan hal ini setelah masuk Islam. Dia berkata, "Demi Allah, Khubaib ditangkap ketika aku melihatnya dari lubang pintu. Dia sedang menggenggam setangkai buah anggur yang besarnya seperti kepala orang untuk disantap, dan aku belum pernah melihat biji anggur seperti itu di bumi."

20. Mu'adz bin Amr bin Al Jamuh[67]

Dia adalah Mu'adz bin Amr bin Al Jamuh Al Anshari, Al Khazraji, As-Salami, Al Madani, Al Badri, Al Aqabi.

Dia pembunuh Abu Jahal, pejuang perang Badar, dan hidup sampai akhir pemerintahan Khalifah Umar.

Shalih bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: Pada saat perang Badar, aku berdiri di dalam barisan, lalu aku melihat-lihat, ternyata aku berada di antara dua orang anak dari golongan Anshar yang masih muda usianya. Aku kemudian berharap selalu berada dalam perlindungan mereka berdua. Tiba-tiba salah seorang dari mereka menyapaku seraya berkata, "Wahai paman, apakah engkau mengenal Abu Jahal?" Aku menjawab, "Ya, apa yang engkau inginkan?" Dia menjawab, "Aku mendapat informasi bahwa dia telah menghina Rasulullah SAW. Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, jika aku melihatnya maka aku akan membunuhnya." Mendengar

[67] Lihat *As-Siyar* (I/249-252).

itu, aku langsung tercengang. Sahabat yang lainnya lalu menyapaku seraya berkata seperti yang pertama. Ketika pandanganku tertuju pada Abu Jahal dan dia mendekati orang-orang, aku berkata, "Tidakkah kalian berdua melihatnya? Itulah orang yang kalian cari."

Mereka berdua kemudian segera mengayunkan pedang hingga akhirnya berhasil membunuhnya. Setelah itu mereka berdua kembali menghadap Nabi SAW dan menceritakan kepada beliau. Mendapat laporan tersebut, Nabi SAW bertanya, "*Siapa di antara kalian yang membunuhnya?*" Mereka berdua menjawab, "Aku yang membunuhnya." Beliau lalu bersabda, "*Apakah kalian telah mengusap pedang kalian?*" Mereka berdua menjawab, "Belum." Beliau lantas melihat kedua pedang mereka, lalu berkata, "*Memang benar, kalian berdua telah membunuhnya.*" Selanjutnya beliau menentukan harta rampasan untuk Mu'adz bin Amr, dan sisanya untuk Mu'adz bin Afra`."

Diriwayatkan dari Mu'adz bin Amr, dia berkata, "Pada saat perang Badar, aku memasang Abu Jahal sebagai target operasi. Pada saat aku mendapat peluang, aku langsung menghantamnya, lalu memotong kakinya setengah lutut. Tiba-tiba aku dihantam oleh anaknya, yaitu Ikrimah bin Abu Jahal, tepat di bahuku, hingga tanganku terpotong, tetapi masih tetap menggantung di kulit. Keadaan itu sempat menyulitkanku untuk menyerang, tetapi aku tetap menghabiskan hari tersebut untuk menyerang sambil meletakkan tangan yang terpotong itu di belakangku. Ketika aku merasa kesakitan, aku pun meletakkan kaki di atas tangan yang terpotong itu, kemudian aku tarik hingga akhirnya terlepas dan membuangnya."

Demi Allah, ini adalah keberanian sejati. Ketegaran hatinya tidak seperti orang yang berputus asa dan melemah ketika terkena anak panah. Setelah itu dia diberi usia hingga masa Khalifah Utsman.

21. Amr bin Al Jamuh[68]

Dia adalah Ibnu Zaid Al Anshari As-Salami Al Ghanmi, ayah dari Mu'adz dan Mu'awwadz.

Diriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, "Ketika Mus'ab bin Umair datang ke Madinah untuk mengajarkan ilmu kepada penduduknya, Amr bin Al Jamuh mengutus seseorang untuk menemuinya, seraya bertanya, "Apa yang kalian bawa kepada kami?" Mereka menjawab, "Jika kamu mau maka kami akan datang dan kami akan membacakan Al Qur'an kepadamu." Dia lalu menjawab, "Baiklah." Mush'ab pun membacakan awal surah Yusuf kepadanya. Setelah itu Amr bin Al Jamuh berkata, "Kami sebenarnya sedang bermusyawarah bersama kaum kami." Ketika itu dia pemimpin bani Salamah.

Mereka kemudian keluar menemui Manaf, lalu berkata, "Wahai Manaf, belajarlah! Demi Allah, orang-orang ini hanya menginginkan dirimu, apakah kamu akan mengingkarinya?" Setelah itu dia menghunus pedangnya lalu keluar.

---

[68] Lihat *As-Siyar* (I/252-255).

Melihat hal itu, kaumnya berdiri lalu merebut pedang tersebut. Ketika Manaf kembali, ia ditanya, "Di mana pedang itu wahai Manaf? Celaka kamu! Kijang tidak mungkin meninggalkan ekornya. Demi Allah, aku melihat bahwa Abu Ji'ar besok akan marah." Manaf kemudian berkata kepada mereka, "Aku sebenarnya pergi mengurus hartaku, maka berkatalah yang baik kepada Manaf."

Tatkala dia pergi, mereka menangkapnya lalu menghajarnya dan mengikatnya bersama bangkai anjing, lantas melemparkannya ke dalam sumur.

Ketika Amr bin Al Jamuh datang, dia bertanya, "Bagaimana keadaan kalian?" Kaumnya menjawab, "Baik wahai pemimpin kami. Allah telah membersihkan rumah kita dari kotoran." Dia kemudian berkata, "Demi Allah, aku melihat kalian telah berbuat jahat kepada Manaf ketika aku pergi." Mereka berkata, "Begitulah, lihatlah dia sekarang di dalam sumur itu!"

Amr bin Al Jamuh lantas mendekati sumur tersebut lalu melihatnya. Setelah itu dia mengutus seorang delegasi kepada kaumnya. Ketika mereka datang, dia berkata, "Apakah kalian berpegang teguh pada apa yang aku pegang?" Mereka menjawab, "Ya, karena engkau pemimpin kami." Dia lantas berkata, "Aku bersaksi kepada kalian bahwa aku telah beriman kepada apa yang telah diturunkan kepada Muhammad."

Ikrimah berkata: Pada waktu perang Uhud, Rasulullah SAW bersabda, "*Pergilah kalian ke surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang dipersiapkan untuk orang-orang yang bertakwa.*" Amr bin Al Jamuh lantas bangkit, padahal dia cacat, lalu berkata, "Demi Allah, aku akan terjun ke medan perang untuk memperoleh surga tersebut." Setelah itu dia berperang hingga akhirnya terbunuh sebagai syahid.

Diriwayatkan dari Ibnu Al Munkadir, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Wahai bani Salamah, siapa pemimpin kalian?*" Mereka menjawab, "Al Jaddu bin Qais. Kami menganggapnya orang yang bakhil." Nabi SAW lalu bersabda, "*Penyakit apa yang lebih berbahaya daripada kebakhilan? Tapi pemimpin kalian adalah Al Ja'd Al Abyadh, Amr bin Al Jamuh.*"

Al Waqidi berkata, "Amr bin Al Jamuh tidak sempat ikut dalam perang

Badar lantaran kecacatannya. Ketika umat Islam keluar berperang pada waktu perang Uhud, anak-anaknya melarangnya turut berperang, mereka berkata, "Allah telah memaafkanmu." Setelah itu dia datang kepada Rasulullah SAW untuk mengadukan sikap mereka." Mendengar itu, beliau bersabda, "*Janganlah kalian melarangnya, siapa tahu Allah akan menjadikannya sebagai syahid?*"

Diriwayatkan dari Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Sha'sha'ah, dia mendapat kabar bahwa kuburan Amr bin Al Jamuh dan Ibnu Haram diterpa banjir hingga rusak, lalu kuburan keduanya digali untuk dipindahkan. Ketika digali, ternyata jasad keduanya ditemukan dalam kondisi tidak berubah, seakan-akan baru meninggal kemarin. Ketika tangannya dipindahkan dari lukanya, tangannya tersebut kembali lagi seperti semula. Padahal jarak waktu antara perang Uhud dengan waktu penggalian kuburan mereka adalah 46 tahun.

22. Al Ala' bin Al Hadhrami (*Ain*)[69]

Dia bernama Al Ala' bin Abdullah bin Imad.

Dia termasuk salah seorang khalifah bani Umayyah dan salah seorang pemimpin kaum Muhajirin.

Rasulullah SAW mengangkatnya menjadi wali di Bahrain. Begitu juga Abu Bakar dan Umar.

Dia wafat pada tahun 21 Hijriyah.

Abu Hurairah berkata, "Aku melihat tiga hal dari Al Ala` yang selalu aku senangi, yaitu menyebrangi lautan dengan kudanya pada waktu perang Darin.[70] Dia bergerak menuju Bahrain, lalu berdoa kepada Allah di tanah lapang,

---

[69] Lihat *As-Siyar* (I/262-266).

[70] Darin adalah nama wilayah di Bahrain yang banyak mengambil wangi-wangian dari India. Nama daerah itu dinisbatkan kepada Dari. Yaqut berkata dalam *Mu'jam Al Buldan* dan dalam kitab *Saif,* "Kaum muslim bergerak menuju Dari dengan cara menyeberangi lautan bersama Al Ala` bin Al Hadhrami. Mereka kemudian berhasil menyeberangi teluk itu dengan izin Allah, berjalan di atas semacam garis hitam, yang di

hingga mereka diberi air yang berasal dari sumber, lantas mereka meminumnya hingga puas. Ketika sebagian dari mereka ada yang lupa tidak membawa air sebagai bekal, dia lantas kembali mengambilnya, dan ketika sampai di sana, ternyata sumber air itu sudah tidak ada.

Dia wafat pada saat kami tidak memiliki air. Namun dengan izin Allah, tiba-tiba awan mendung muncul, lalu hujan turun. Kami kemudian memandikan jasadnya dan membuatkan liang lahad untuknya dengan pedang kami, lalu menguburnya. Setelah itu kami tidak tahu lagi di mana lokasi penguburannya."

---

atasnya ada air yang tingginya separuh unta. Antara Darin dan pantai berjarak kurang lebih perjalanan sehari-semalam melalui jalur laut dalam beberapa kondisi. Setelah itu mereka bertemu musuh dan saling menyerang. Mereka lalu menawan banyak pasukan musuh. Jumlah pasukan berkuda ketika itu enam ribu dan infantri sebanyak dua ribu tentara. Mengenai hal ini, Afif bin Al Mundziri berkata dalam bait syairnya,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللهَ ذَلَّلَ بَحْرَهُ   وَأَنْـــزَلَ بِالْكُفَّارِ إِحْدَى الْجَـــلَائِلِ؟

دَعَوْنَا الَّذِي شَقَّ الْبِحَارَ   فَجَاءَ بِأَعْجَبِ مِنْ فَلَقِ الْبِحَارِ الْأَوَائِلُ

Tidakkah kau melihat, Allah telah menaklukkan lautan
Dan menurunkan manusia teragung di tengah-tengah orang kafir
Biarkan kami membelah lautan
Lalu muncul perintis armada laut yang membelah lautan

23. Sa'ad bin Khaitsamah[71]

Dia adalah Ibnu Harits Al Anshari, Al Ausi Al Badri An-Naqib.

Garis keturunannya punah pada tahun 200 Hijriyah.

Rasulullah SAW kemudian mempersaudarakannya dengan Abu Salamah bin Abdul Asad.

Mereka berkata, "Dia termasuk salah seorang dari dua belas pemimpin besar."

Ketika Nabi SAW mengobarkan semangat juang umat Islam untuk berangkat ke Badar, mereka pun merespon ajakan beliau dengan segera. Khaitsamah kemudian berkata kepada putranya, Sa'ad, "Biarkan aku yang keluar terlebih dahulu ke Badar dan tinggallah dulu bersama istrimu!" Namun putranya menolak seraya berkata, "Seandainya bukan surga yang menjadi pahalanya, tentu aku lebih mengutamakan dirimu." Tak lama kemudian mereka terlibat dalam pertengkaran hingga akhirnya keduanya keluar bersama-sama.

---

[71] Lihat *As-Siyar* (I/266).

Sa'ad lalu meninggal sebagai syahid dalam perang Badar, sedangkan ayahnya, Khaitsamah, meninggal sebagai syahid pada perang Uhud.

24. Al Bara` bin Ma'rur[72]

Dia bernama Ibnu Shakhar Sayyid An-Naqib Abu Bisyr Al Anshari, Al Khazraji, salah seorang pemimpin pada malam Aqabah, dan keponakan Sa'ad bin Mu'adz.

Dia juga pemimpin bani Salimah, sahabat yang pertama kali melakukan bai'at pada malam Aqabah pertama, orang terpandang, ahli takwa, dan pandai memahami jiwa.

Dia wafat pada bulan Shafar, sebulan sebelum Rasulullah SAW datang ke Madinah.

Muhammad bin Ishaq berkata: Ma'bad bin Ka'ab berkata kepadaku dari saudaranya Abdullah, dari ayahnya, dia berkata, "Ketika kami keluar dari Madinah menemui Nabi SAW di Makkah, ikut bersama kami beberapa orang musyrik dari kaum kami untuk menunaikan haji. Pada saat kami telah sampai di Dzul Hulaifah, Al Bara` bin Ma'rur —pemimpin dan pembesar kami ketika itu— berkata kepada kami, 'Belajarlah! Demi Allah, aku berpandangan kita

[72] Lihat *As-Siyar* (I/267-269).

sebaiknya tidak membelakangi Ka'bah dan aku akan shalat menghadapnya'. Kami lalu berkata, 'Demi Allah, kami tidak akan melakukannya. Kami mendapat berita bahwa Nabi SAW shalat menghadap Syam. Maka dari itu, kami tidak akan menentang kiblatnya. Aku sendiri melihat jika datang waktu shalat, beliau menghadap Ka'bah.'

Kami kemudian mencelanya dan dia menolak kecuali kita menghadap kepadanya, hingga akhirnya kami sampai di Makkah. Setelah itu dia berkata, 'Wahai keponakanku, dalam perjalanan aku telah melakukan sesuatu yang aku tidak tahu apa itu?' Dia kemudian menemui Rasulullah SAW dan bertanya perihal perbuatanku tersebut, sedangkan kami belum mengenal Rasulullah SAW. Kami lantas keluar untuk bertanya kemudian ketika sampai di Abtakh kami bertemu dengan seorang pria. Kami lalu bertanya kepadanya tentang jati diri Nabi SAW. Dia berkata, 'Apakah kalian mengenalnya?' Kami menjawab, 'Tidak'. Dia lanjut bertanya, 'Apakah kalian mengenal Abbas?' Kami menjawab, 'Tahu. Abbas pernah bertemu dengan kami ketika berdagang, sehingga kami mengenalnya'. Dia berkata lagi, 'Beliau adalah orang yang sekarang duduk bersama Abbas di masjid'.

Setelah itu kami datang menemui keduanya, lalu kami mengucapkan salam, lantas duduk. Abbas kemudian berbicara kepada kami, lalu Rasulullah SAW bertanya, '*Siapa kedua orang ini wahai paman*?' Abbas menjawab, 'Ini adalah Al Bara` bin Ma'rur, pemimpin kaumnya, dan ini adalah Ka'ab bin Malik'. Beliau lalu berkata, '*Dia seorang penyair.*' Al Bara` berkata, 'Wahai Rasulullah, aku telah melakukan begini dan begitu'. Beliau lantas bersabda, *'Kamu telah menghadap Kiblat, seandainya saja kamu bisa bersabar!'* Setelah itu beliau mengajaknya menghadap Kiblatnya. Kemudian kami membai'at Rasulullah SAW pada malam Aqabah pertengahan'.

Dia kemudian menceritakan kisah tersebut secara panjang lebar."

Pada malam Aqabah, Al Bara' adalah orang yang paling mulia di antara tujuh puluh orang yang ikut berbai'at dan dialah orang yang pertama kali berbai'at kepada beliau pada malam itu.

25. Sa'ad bin Ubadah[73]

Dia adalah Ibnu Dulaim, seorang pemimpin besar dan mulia, Abu Qais Al Anshari, Al Khazraji, As-Sa'idi, Al Madani, An-Naqib, pemimpin suku Khazraj.

Dia memiliki sedikit hadits dan dia dikenal sebagai seorang pemimpin serta tokoh yang dermawan.

Ketika Nabi SAW datang ke Madinah, setiap hari dia mengirim semangkok bubur daging, atau bubur yang dicampur dengan susu, atau makanan lainnya. Mangkok milik Sa'ad tersebut lalu diedarkan oleh Rasulullah SAW ke rumah istri-istri beliau.

Diriwayatkan bahwa dia adalah salah seorang sahabat yang ikut dalam perang Badar.

Diriwayatkan dari Abu Ath-Thufail, dia berkata: Suatu ketika Sa'ad bin Ubadah dan Al Mundzir bin Amr datang. Keduanya kemudian menemui orang-

[73] Lihat *As-Siyar* (1/270-279).

orang yang ikut dalam bai'at Aqabah saat mereka telah keluar. Penduduk Makkah lalu mengingatkan mereka berdua. Sa'ad telah dihukum dan Al Mundzir dipenjara. Sa'ad berkata, "Mereka memukuliku hingga meninggalkanku seakan-akan aku seperti patung yang berlumuran darah layaknya binatang yang disembelih untuk persembahan. Tiba-tiba ada seorang pria yang merasa kasihan kepadaku, ia berkata, 'Celaka kamu! Apakah kamu punya seseorang di Makkah yang pernah menjadi tetanggamu?' Aku menjawab, 'Tidak, kecuali Al Ash bin Wa`il, dia telah mendahului kami datang ke Madinah dan kami menghormatinya'.

Seorang pria dari kaum itu lalu berkata, "Keponakanku menjelaskan, 'Demi Allah, tidak seorang pun di antara kalian yang bisa sampai menemuinya'. Mereka kemudian mencegah kami, dan ternyata dia adalah Adi bin Qais As-Sahmi."

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata: Ketika sogokan Abu Sufyan datang kepada Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Berilah masukan kepadaku.*" Abu Bakar kemudian berdiri lantas berkata, "Duduklah!" Sa'ad bin Ubadah lalu berdiri dan berkata, "Seandainya engkau memerintah kami wahai Rasulullah untuk menenggelamkannya di lautan, maka kami akan menenggelamkannya, dan jika engkau menyuruh kami untuk memacunya ke Barkil Ghimad[74] tentu kami akan melakukannya."

Diriwayatkan dari Ibnu Sirin, dia berkata, "Sa'ad bin Ubadah kembali setiap malam ke rumahnya bersama delapan puluh orang ahli Shufah untuk diberi makanan."

Diriwayatkan dari Ibnu Sirin, bahwa Sa'ad pernah kencing sambil berdiri, lalu meninggal. Setelah itu seseorang berkata,

قَدْ قَتَلْنَا سَيِّدَ الْخَزْرَجِ   سَعْدَ بْنَ عُبَادَةَ
وَرَمَيْنَاهُ بِسَهْمَيْنِ   فَلَمْ نُخْطِ فُؤَادَهُ

[74] Nama daerah yang terletak di belakang Makkah, berjarak lima malam perjalanan dari arah pinggir pantai.

Kami telah membunuh pemimpin Khazraj

Sa'ad bin Ubadah

Kami melumpuhkannya dengan dua anak panah

Tetapi tidak mengenai hatinya

Dia meninggal pada tahun 14 Hijriyah di Hauran.

Sa'ad sudah bisa menulis pada masa jahiliyah. Dia juga pandai berenang dan melempar tombak, bahkan termasuk orang yang terbaik dalam kedua keterampilan itu.

Sa'ad dan beberapa nenek moyangnya pernah menyeru kepada orang-orang miskin, "Siapa yang ingin anggur dan daging maka dia hendaknya datang menemui Athum Dulaim bin Haritsah."

26. Sa'ad bin Mu'adz[75]

Dia adalah Ibnu An-Nu'man As-Sayyid Al Kabir Asy-Syahid Abu Umar Al Anshari Al Ausi Al Asyhali Al Badri.

Kematiannya membuat Arsy bergoncang. Dia memiliki banyak kelebihan, yang telah disebutkan dalam beberapa hadits *shahih*, buku-buku sejarah, dan sebagainya.

Diriwayatkan dari Abdul Hamid bin Abu Isa bin Jabr, dari ayahnya, dia mengatakan bahwa seorang pria Quraisy pernah mendengar suara bisikan berkata kepada Abu Qubais,

فَإِنْ يُسْلِمِ السَّعْدَانِ يُصْبِحْ مُحَمَّدٌ

بِمَكَّةَ لاَ يَخْشَى خِلاَفَ الْمُخَالِفِ

Seandainya kedua Sa'ad itu masuk Islam

Maka Muhammad tak takut melawan para penentang Makkah

[75] Lihat *As-Siyar* (I/279-297).

Abu Sufyan berkata, "Siapa kedua Sa'ad itu? Apakah Sa'ad Bakar dan Sa'ad Tamim?" Mereka lalu mendengar suara pada malam hari yang berkata,

أَيَا سَعْدُ سَعْدِ الأَوْسِ كُنْ أَنْتَ نَاصِرًا
وَيَا سَعْدُ سَعْدِ الْخَزْرَجِيْنَ الْغَطَارِفِ
أَجِيبَا إِلَى دَاعِيَ الْهُدَى وَتَمَنَّيَا
عَلَى اللهِ فِي الْفِرْدَوْسِ مُنْيَةَ عَارِفِ
فَإِنَّ ثَوَابَ اللهِ لِطَالِبِ الْهُدَى
جِنَانٌ مِنَ الْفِرْدَوْسِ ذَاتُ رَفَارِفِ

Wahai Sa'ad, Sa'ad Al Aus, jadilah kau penolong
Wahai Sa'ad, Sa'ad Al Khazraji, Al Ghatharif
Jawablah seruan pemberi petunjuk, dan berharaplah
Semoga Allah memenuhi impian di surga Firdaus
Sungguh, pahala Allah hanya untuk pencari petunjuk
Berupa surga Firdaus yang memiliki tingkatan

Abu Sufyan berkata, "Dia, demi Allah adalah Sa'ad bin Mu'adz dan Sa'ad bin Ubadah."

Sa'ad bin Mu'adz masuk Islam di tangan Mush'ab bin Umar.

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika dia masuk Islam, dia berdiri di hadapan kaumnya seraya berkata, 'Wahai bani Abdul Asyhal, bagaimana penilaian kalian terhadap kepemimpinanku?' Mereka menjawab, 'Engkau adalah pemimpin kami yang dihormati dan orang yang paling baik dalam memberikan keputusan bagi kami'. Sa'ad berkata, 'Kalian sebenarnya tidak boleh berbicara denganku, baik laki-laki maupun perempuan, kecuali kalian beriman kepada Allah dan Rasul-

Nya'. Demi Allah, ketika itu setiap orang yang ada di kampung bani Abdul Asyhal, baik laki-laki maupun perempuan, masuk Islam."

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Ketika Sa'ad bin Mu'adz pergi umrah, dia singgah di rumah bani Umayyah bin Khalaf, sedangkan Umayyah, jika pergi ke Syam melewati Madinah, maka dia singgah di rumahnya. Umayyah berkata kepadanya, 'Perhatikanlah! Kemudian jika siang menyingsing dan manusia telah ingat lagi, maka lakukanlah thawaf'. Ketika Sa'ad sedang melakukan thawaf, tiba-tiba Abu Jahal muncul seraya berkata, 'Siapa yang thawaf dalam keadaan beriman itu?' Dia menjawab, 'Aku, Sa'ad'. Umayyah berkata, 'Apakah kamu thawaf dalam keadaan beriman, padahal kamu dulu menyakiti Muhammad dan sahabat-sahabatnya?' Sa'ad menjawab, 'Ya'. Keduanya lalu bertengkar, hingga Umayyah berkata, 'Kamu tidak perlu mengadukannya kepada Abu Al Hakam, karena dia pemimpin penduduk Al Wadi'. Sa'ad menjawab, 'Demi Allah, jika kamu mencegahku maka aku benar-benar akan memutus perdaganganmu dengan Syam'. Aku kemudian berkata, 'Kamu tidak perlu mengeraskan suaramu!' Dia kemudian marah seraya berkata, 'Biarkan aku jauh darimu, karena aku mendengar Rasulullah SAW bersabda bahwa beliau mengira beliau akan membunuhmu'. Umayyah berkata, 'Membunuhku?' Sa'ad berkata, 'Ya. Demi Allah, Muhammad tidak berbohong'.

Setelah itu, peristiwa yang diceritakan itu nyaris saja terjadi. Dia lalu kembali menemui istrinya, lantas berkata, 'Tahukah kamu apa yang dikatakan saudaraku dari Yatsrib? Dia mengaku mendengar Muhammad mengatakan bahwa beliau akan membunuhku!' Istrinya kemudian berkata, 'Demi Allah, Muhammad tidak berbohong'.

Ketika mereka keluar menuju perang Badar, istrinya berkata, 'Apakah kamu tidak ingat perkataan saudaramu dari Madinah itu?' Ketika dia hendak keluar, Abu Jahal berkata kepadanya, 'Kamu adalah pembesar penghuni dataran ini, maka berjalanlah bersama kami sehari atau dua hari'. Dia pun berjalan bersama mereka, lalu Allah membunuhnya."

Ibnu Syihab berkata, "Sa'ad bin Mu'adz termasuk pejuang perang Badar

dan beliau terkena panah pada waktu perang Khandak, lalu masih bisa bertahan hidup selama sebulan, kemudian lukanya semakin parah hingga akhirnya ajal menjemputnya."

Diriwayatkan dari Jabir, dia berkata, "Pada waktu perang Ahzab, Sa'ad tekena hantaman, lalu mereka memotong alisnya. Nabi SAW lalu membekamnya dengan api hingga tangannya melepuh. Setelah itu darahnya dikuras dan yang lain dipotong, hingga tangannya melepuh. Ketika melihat keadaan itu, Sa'ad berdoa, 'Ya Allah, janganlah Engkau mengeluarkan jiwaku hingga mataku dapat melihat bani Quraidzah'. Tiba-tiba aliran darahnya berhenti dan tidak lagi menetes. Mereka kemudian menetap di daerah kekuasaan Sa'ad. Tak lama kemudian Rasulullah SAW mengirim pasukan kepadanya dan menetapkan agar pemimpin-pemimpinnya dibunuh, sementara wanita-wanita dan keluarga mereka ditawan."

Jabir berkata, "Jumlah mereka ketika itu 400 orang. Ketika selesai membunuh mereka, tetesan darahnya berhenti."

Diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah SAW, Abu Bakar, dan Umar menghadiri Sa'ad bin Mu'adz yang meninggal di kubah, yang dipasang Rasulullah SAW di masjid."

Aisyah berkata, "Demi jiwa Muhammad di tangan-Nya, aku lebih mengenal tangisan Abu Bakar daripada Umar (tatkala Sa'ad bin Mu'adz meninggal). Pada saat itu aku berada di kamar. Pemandangan mereka seperti yang difirmankan Allah, رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ *'Mereka saling kasih-mengasihi di antara mereka'.*" (Qs. Al Fath [48]: 29)

Diriwayatkan dari Mahmud bin Lubaid, dia berkata, "Ketika pelupuk mata Sa'ad terkena sabetan pedang, dia terjatuh. Mereka lalu berusaha membawanya kepada seorang wanita bermana Rufaidah untuk mengobati lukanya. Ketika Nabi SAW melewatinya, beliau bertanya, '*Bagaimana keadaanmu?*' Dia lantas menceritakan kepada beliau sampai peristiwa malam hari ketika kaumnya memindahkan dirinya dan merasakan berat tubuhnya.

Mereka lalu membawanya ke tempat peristirahatan bani Abdul Asyhal.

Setelah itu Rasulullah SAW datang. Lalu ada yang berkata, 'Berangkatlah bersamanya!' Ketika beliau keluar, kami pun keluar bersama beliau. Beliau kemudian berjalan dengan tergesa-gesa hingga tali sandal banyak yang putus dan serban-serban kami berjatuhan. Para sahabat kemudian mengadukan hal itu kepada beliau, dan beliau bersabda, '*Aku takut kita didahului malaikat sehingga dia memandikannya seperti dia memandikan Handzalah*'. Tatkala kami sampai di rumahnya, dia sedang dimandikan, sementara ibunya meratapi jasadnya sembari berkata,

Ummu Sa'ad meratapi Sa'ad

Karena keteguhan dan kesungguhan hati

Setelah itu Nabi SAW bersabda, '*Setiap orang yang menangis itu berdusta kecuali Ummu Sa'ad*'.

Beliau kemudian keluar membawa jenazahnya. Beberapa orang sahabat yang membawa jenazahnya berkata, 'Ya Rasulullah, kami tidak pernah membawa jasad yang lebih ringan daripada dia'. Rasulullah SAW lalu bersabda, '*Yang menyebabkannya ringan adalah karena malaikat telah turun begini dan begitu, dan mereka sebelumnya tidak pernah turun. Mereka turut membawa jasadnya bersama kalian*'."

Diriwayatkan dari Simak, bahwa dia mendengar Abdullah bin Syaddad berkata, "Suatu ketika Rasulullah SAW menemui Sa'ad, saat ia berusaha menipu dirinya sendiri seraya berkata, 'Semoga Allah membalas dirimu dengan kebaikan yang setimpal wahai pemimpin kaum, karena kamu telah menunaikan apa yang dijanjikan, dan Allah pasti menunaikan janji-Nya kepadamu'."

Diriwayatkan dari Amir bin Sa'ad, dia berkata: Diriwayatkan dari ayahnya, dia berkata, "Ketika Sa'ad menetapkan hukuman di tengah-tengah bani Quraidzah, bahwa setiap orang yang melakukan kejahatan harus dibunuh, maka

Rasulullah SAW bersabda, '*Dia telah menetapkan hukum kepada mereka berdasarkan hukum yang telah ditetapkan Allah dari atas langit ketujuh*'."

Diriwayatkan dari Muhammad bin Syurahbil bin Hasanah, dia berkata, "Suatu ketika seorang pria mengambil segenggam tanah kuburan Sa'ad, kemudian pergi. Setelah itu dia lihat, ternyata tanah itu berubah menjadi minyak wangi."

Sa'ad bin Mu'adz adalah orang yang berkulit putih, tinggi, gagah, berwajah tampan, bermata indah, dan jenggot tertata rapi. Dia terkena sabetan senjata saat perang Khandak tahun 5 Hijriyah, dan dia meninggal karena sabetan senjata tersebut. Pada saat itu dia berusia 39 tahun. Rasulullah SAW menshalati jenazahnya, lalu dikuburkan di Baqi'.

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Jabir, dari ayahnya, dia berkata, "Ketika mereka pergi ke kuburan Sa'ad, ada empat orang yang turun, yaitu Al Harits bin Aus, Usaid bin Hudhair, Abu Na`ilah Silkan, dan Salamah bin Salamah bin Waqqasy, sedangkan Rasulullah SAW ketika itu berdiri. Ketika dia diletakkan di dalam liang lahad, wajah Rasulullah SAW berubah dan beliau bertasbih tiga kali, kemudian orang-orang Islam juga bertasbih hingga menggoncangkan Baqi'. Setelah itu beliau membaca takbir sebanyak tiga kali, sementara para sahabat yang lain pun bertakbir. Beliau kemudian ditanya tentang hal itu, maka beliau berkata, '*Kuburan sahabat kalian ini akan menjadi sempit dan ditekan, jika seseorang selamat darinya maka dia juga akan selamat. Kemudian Allah akan menyelamatkannya*'."

Menurut aku, tekanan itu bukan bagian adzab kubur, tetapi itu adalah sesuatu yang dialami orang beriman, layaknya rasa sakit yang dialaminya ketika kehilangan anak atau kekasihnya di dunia, sakit karena penyakit, sakit ketika nyawa terpisah dari tubuh, sakit ketika ditanya dan diuji di alam kubur, sakit karena pengaruh tangisan keluarganya atas dirinya, sakit ketika bangkit dari kuburnya, sakit pada saat dia resah dan gundah, sakit ketika lewat di atas neraka, dan sebagainya.

Semua rasa sakit itu akan dialami oleh seorang hamba, tetapi bukan

termasuk adzab kubur dan bukan pula adzab Jahanam. Bahkan seorang hamba yang bertakwa akan memperoleh keringanan dari Allah dalam sebagian rasa sakit itu atau seluruhnya. Ketenangan dari itu semua hanya diperoleh orang beriman tatkala bertemu dengan Tuhannya.

Allah SWT berfirman,

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ.

"Dan berilah mereka peringatan tentang Hari Penyesalan." (Qs. Maryam [19]: 39)

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْآزِفَةِ إِذِ الْقُلُوْبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَاظِمِيْنَ.

"Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (Hari Kiamat, yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan." (Qs. Ghafair [40]: 18)

Kita memohon semoga Allah SWT kita diberi ampunan, kelembutan, dan keringanan.

Walaupun dia mengalami goncangan seperti itu, tetapi Sa'ad termasuk penghuni surga yang kita ketahui dan dia termasuk para syuhada tertinggi. Seakan-akan kamu mengira bahwa orang yang sukses tidak akan mendapatkan kesedihan di dunia dan akhirat, tidak merasakan kegelisahan, sakit, dan ketakutan. Mintalah ampunan kepada Tuhanmu dan semoga Dia mengumpulkan kita dalam kelompok Sa'ad."

Diriwayatkan dari Aisyah, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

لَوْ نَجَا أَحَدٌ مِنْ ضَمَّةِ الْقَبْرِ، لَنَجَا مِنْهَا سَعْدًا.

"*Seandainya seseorang bisa selamat dari derita alam kubur, tentu Sa'ad juga bisa selamat darinya.*"

Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan secara *mutawatir*, *"Sesungguhnya Arsy bergoncang dengan kematian Sa'ad karena senang dengannya."*

Diriwayatkan dalam hadits *shahih* bahwa Nabi SAW bersabda perihal perhiasan yang keindahannya memukau setiap orang yang melihatnya, *"Peti-peti milik Sa'ad bin Mu'adz di surga lebih baik dari ini."*

Diriwayatkan dari Jabir, dia berkata, "Suatu ketika Jibril datang menemui Rasulullah SAW dan berkata, '*Siapa hamba shalih yang meninggal ini? Pintu-pintu langit telah dibukakan untuknya dan Arsy turut bergoncang*'. Ketika Rasulullah SAW keluar, ternyata dia adalah Sa'ad."

Jabir berkata, "Setelah itu beliau duduk di atas kuburnya."

Rasulullah SAW bersabda,

هَذَا الْعَبْدُ الصَّالِحُ الَّذِي تَحَرَّكَ لَهُ الْعَرْشُ، وَفُتِحَتْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ، وَشَهِدَهُ سَبْعُوْنَ أَلْفًا مِنَ الْمَلاَئِكَةِ لَمْ يَنْزِلُوْا إِلَى الأَرْضِ قَبْلَ ذَلِكَ، لَقَدْ ضُمَّ ضَمَّةً ثُمَّ أُفْرِجَ عَنْهُ.

"*Hamba shalih ini telah membuat Arsy bergoncang, pintu-pintu langit dibukakan, dan disaksikan oleh tujuh puluh ribu malaikat yang belum pernah turun ke bumi sebelumnya. Dia sempat mengalami himpitan sebentar, kemudian dibebaskan darinya.*" Yaitu Sa'ad.

Diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Tidak ada seorang pun yang lebih merasa kehilangan setelah Nabi SAW wafat dan kedua sahabatnya (Abu Bakar dan Umar) atau salah satunya, daripada Sa'ad bin Mu'adz."

27. Zaid bin Khaththab[76]

Dia adalah Ibnu Nufail, seorang sosok syahid, mujahid, dan ahli takwa, Abu Abdurrahman Al Qurasyi Al Adawi, saudara Amirul Mukminin Umar. Dia lebih muda dari Umar dan masuk Islam sebelumnya. Dia berkulit sawo matang dan berpostur tubuh sangat tinggi.

Dia termasuk pejuang perang Badar dan perang lainnya. Dia dipersaudarakan oleh Nabi SAW dengan Ma'an bin Adi Al Ajlani.

Umar berkata kepadanya pada waktu perang Badar, "Pakailah baju besiku!' Dia lalu berkata, "Aku ingin meninggal sebagai syahid, seperti halnya impian dirimu." Keduanya kemudian tidak mau memakai baju besi tersebut.

Pada saat perang Yamamah, bendera pasukan Islam dibawanya dan dia terus maju memerangi musuh, hingga akhirnya terbunuh. Setelah itu bendera tersebut jatuh, maka Salim —*maula* Abu Hudzaifah— mengambilnya.

---

[76] Lihat *As-Siyar* (I/297-299).

Umar merasa sedih dengan kematiannya, dia berkata, "Dia masuk Islam sebelumku dan mati syahid sebelumku."

Umar juga sempat berkata, "Setiap kali angin sepoi-sepoi bertiup aku mencium bau wanginya Zaid."

Dia meninggal sebagai syahid pada tahun 12 Hijriyah.

28. Tsabit bin Qais[77]

Dia adalah Ibnu Syammas, orator kaum Anshar, dan termasuk sahabat Nabi SAW yang baik. Meskipun dia tidak sempat ikut berjuang dalam perang Badar, namun ia sempat mengikuti perang Uhud dan *Bai'ah Ar-Ridhwan.*

Dia adalah pria yang bersuara lantang dan sosok orator ulung.

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Tsabit bin Qais pernah berkhutbah ketika Rasulullah SAW datang ke Madinah, 'Jika kami melarangmu dari sesuatu yang juga berlaku pada diri kami dan anak-anak kami, maka apa yang akan kami dapatkan?' Beliau bersabda, '*Surga*'. Para sahabat kemudian berkata, 'Kami ridha'."

Diriwayatkan dari Ismail bin Muhammad bin Tsabit bin Qais, bahwa Tsabit bin Qais pernah berkata, "Ya Rasulullah, aku takut kami binasa. Allah telah melarang kami untuk senang dipuji dengan sesuatu yang tidak kami lakukan dan aku mendapati diriku senang dipuji. Allah juga melarang kita bersikap

---

[77] Lihat *As-Siyar* (I/308-314).

sombong, sedangkan aku orang yang menyukai keindahan. Allah melarang kami untuk mengangkat suara kami melebihi suaramu, sedangkan aku orang yang bersuara lantang." Mendengar itu, Rasulullah SAW bersabda, " *Wahai Tsabit, apakah kamu ridha untuk hidup terpuji, terbunuh sebagai syahid, dan masuk surga*?"

Diriwayatkan dari Anas, bahwa suatu ketika Tsabit bin Qais datang dalam perang Yamamah, dalam kondisi memakai balsem, mengenakan dua lembar pakaian berwarna putih, dan dikafani sementara kaum itu telah dikalahkan, lalu dia berkata, "Ya Allah, aku tidak bertanggungjawab atas apa yang dilakukan mereka dan aku memohon ampunan kepada-Mu dari apa yang mereka perbuat. Alangkah buruknya apa yang dilakukan oleh mereka, karena itu lepaskan kami dari mereka sejenak saja." Lalu beliau bersiap-siap, kemudian berperang hingga terbunuh.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Nabi SAW bersabda,

نِعْمَ الرَّجُلُ ثَابِتُ بْنُ قَيْسِ بْنِ شَمَّاسٍ.

'*Sebaik-baik pria adalah Tsabit bin Qais bin Syammas*'."

Diriwayatkan dari Az-Zuhri, bahwa utusan bani Tamim datang, lalu wakil mereka membanggakan diri dengan beberapa hal, maka Nabi SAW berkata kepada Tsabit bin Qais, "Berdirilah dan jawablah wakil mereka!" Tsabit lalu berdiri, lalu memuji Allah, lantas berpidato dengan baik. Kemudian Rasulullah SAW dan orang-orang Islam senang dengannya.

Istrinya, Jamilah, pernah mengeluh perihal dirinya kepada Rasulullah SAW, "Ya Rasulullah, aku dan Tsabit bin Qais tidak bisa lagi bersatu." Mendengar itu, Rasulullah SAW bertanya, "*Apakah kamu akan mengembalikan kebunnya*?" Dia menjawab, "Ya." Dia pun bercerai dengan Tsabit.

Ketika Tsabit hendak menghembuskan nafas terakhir, dia sempat dilihat oleh seorang pria. Dia berkata, "Tatkala aku terbunuh, ada seorang pria dari kaum muslim yang melepas baju besiku lalu menyembunyikannya, lantas dia

meletakkannya di bawah periuk dan menutupinya dengan pelana. Lalu datanglah kepada pemimpin (amir), dan ceritakan kepadanya. Janganlah kamu berkata, 'Ini mimpi sehingga kamu menyia-nyiakannya. Jika kamu datang ke Madinah maka katakan kepada Khalifah Rasulullah SAW bahwa aku mempunyai utang sebanyak sekian dan budakku aku merdekakan. Jangan sekali-kali kamu mengatakan bahwa ini hanya impian sehingga kamu menyia-nyiakannya." Orang itu kemudian mendatanginya, lalu mengabarkan berita itu, dan semua wasiatnya terkabulkan. Kami tidak mengetahui ada orang lain yang telah meninggal, wasiatnya dilaksanakan selain Tsabit bin Qais RA.

29. Thulaihah bin Khuwailid[78]

Dia adalah Ibnu Nauval Al Asadi, seorang ksatria yang gagah berani, sahabat Nabi SAW, yang keberaniannya dijadikan sebagai perumpamaan.

Dia masuk Islam pada tahun 9 H, kemudian murtad dan menganiaya dirinya sendiri. Dia mengaku sebagai seorang nabi di Nejed, kemudian berperang melawan pasukan Islam dan akhirnya kalah, terlantar, dan ditemukan oleh keluarga Al Ghassan di Syam. Setelah itu dia dirawat dan masuk Islam lagi.

Keislamannya semakin teguh ketika Ash-Shiddiq (Abu Bakar) wafat. Ia kemudian menunaikan ibadah haji, dan ketika Umar melihatnya Umar berkata, "Wahai Thulaihah, ketidaksukaan diriku terhadapmu muncul setelah kamu membunuh Ukkasyah bin Mihshan dan Tsabit bin Aqram yang ketika itu ditugaskan sebagai telik sandi Khalid dalam perang Buzakhah." Keduanya dibunuh oleh Thulaihah bersama saudaranya.

[78] Lihat *As-Siyar* (I/316-317).

Kemudian dia ikut dalam perang Qadisiyah dan Nahawand. Umar lalu menulis surat kepada Sa'ad bin Abu Waqqash agar dia bermusyawarah dengan Thulaihah dalam hal peperangan dan agar dia tidak diberi apa-apa.

Keberanian dan kekuatan Thulaihah disejajarkan dengan kekuatan seribu pasukan berkuda.

Menurut aku, Thulaihah mendapat kecelakaan pada akhir perang Nahawand kemudian dia meninggal sebagai syahid. Semoga Allah memberikan rahmat kepadanya.

30. Sa'ad bin Rabi'[79]

Dia adalah Ibnu Amir Al Anshari Al Khazraji Al Haritsi Al Badri An-Naqib As-Syahid, yang dipersaudarakan oleh Nabi Muhamad SAW dengan Abdurrahman bin Auf. Oleh karena itu, Sa'ad ingin memberikan separuh hartanya kepada Abdurrahman bin Auf dan menceraikan salah satu istrinya agar Abdurrahman berkenan menikahinya. Tetapi Abdurrahman bin Auf menolak tawaran tersebut dan mendoakan Sa'ad agar memperoleh kebaikan.

Dia juga termasuk salah seorang pemimpin pada malam Lailatul Aqabah.

Diriwayatkan dari Muhamad bin Abdurrahman bin Sha'shabah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Siapa yang bisa memberitahuku tentang perbuatan Sa'ad bin Rabi'?" Seorang sahabat Anshar kemudian menjawab, "Aku." Dia lalu keluar dan mengelilingi para korban hingga menemukan Sa'ad dalam keadaan terluka, menahan sakit, dan berada dalam sisa-sisa hidupnya. Sahabat itu berkata, "Wahai Sa'ad, sesungguhnnya Rasulullah SAW

[79] Lihat *As-Siyar,* (I/318-320).

memerintahkanku untuk melihat apakah kamu masih hidup atau sudah mati." Sa'ad berkata, "Aku sudah mati. Sampaikan salamku kepada Rasulullah SAW dan katakanlah bahwa Sa'ad berdoa semoga Allah membalas kebaikanmu (Nabi) dariku seperti Allah membalas kebaikan Nabi dari umatnya. Sampaikan juga salamku kepada kaummu dan katakan kepada mereka bahwa Sa'ad berkata kepada mereka, 'Tak ada kesulitan bagimu di sisi Allah jika kamu ikhlas kepada Nabimu, walaupun hanya berupa kedipan mata'."

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: Istri dan kedua putri Sa'ad bin Rabi' datang kepada Rasulullah seraya berkata, "Wahai Rasulullah, ini adalah kedua putri Sa'ad dan ayah mereka terbunuh dalam perang Uhud. Sementara paman mereka telah mengambil harta mereka dan dia tidak menyisakan harta sedikit pun untuk keduanya, padahal mereka berdua tidak bisa menikah kecuali mempunyai harta." Mendengar itu Nabi SAW bersabda, "*Allah pasti akan menyelesaikan masalah ini.*" Lalu turunlah ayat tentang warisan. Setelah itu paman mereka dipanggil oleh Rasulullah SAW, dan beliau bersabda kepadanya, "*Berikanlah kepada kedua putri Sa'ad 2/3 harta dan berilah ibu mereka 1/8 harta, sedangkan sisanya untukmu.*"

31. Ma'an bin Adi[80]

Dia adalah Ibnu Al Jaddi, yang sudah terbiasa menulis Arab sebelum masuk Islam.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ma'an bin Adi adalah salah satu dari dua pemuda yang menemui Abu Bakar dan Umar, yang ketika itu ingin berkunjung ke kampung bani Sa'idah. Mereka berkata kepada Abu Bakar dan Umar, 'Janganlah kalian ikut campur dalam urusan bani Sa'adah, uruslah urusan kalian sendiri'."

Urwah berkata, "Kami mendapat berita bahwa para sahabat pernah menangisi Rasulullah SAW seraya berkata, 'Alangkah baiknya seandainya kami mati sebelumnya, karena kita takut mengalami fitnah setelah wafatnya beliau'. Ma'an berkata, 'Tetapi aku tidak suka mati sebelumnya, hingga aku bisa membenarkan ajaran beliau walaupun aku sudah mati, sebagaimana halnya aku membenarkan beliau ketika masih hidup'."

---

[80] Lihat *As-Siyar* (I/320-321).

Ma'an termasuk sahabat yang mati syahid dalam perang Yamamah pada tahun 12 H.

32. Abdullah bin Abdullah bin Ubai[81]

Dia adalah Ibnu Malik bin Al Harits bin Ubaid bin Malik bin Salim.

Salim adalah orang yang dijuluki lelaki hamil karena perutnya yang besar.

Dia sahabat Anshar dari suku Khazraj, yang ayahnya terkenal dengan nama Ibnu Salul Al Munafiq. Sedangkan Salul Al Khuza'iyyah adalah ibu Ubai yang disebutkan tadi. Abdullah bin Abdullah sebenarnya salah seorang tokoh dan sahabat pilihan. Namanya adalah Al Hubbab dan ayahnya dijuluki dengan nama tersebut, lalu Rasulullah SAW menggantinya dengan nama Abdullah.

Abdullah ikut serta dalam perang Badar dan peperangan sesudahnya.

Abdullah mati syahid saat perang Yamamah. Ayahnya wafat pada tahun 9 Hijriyah. Nabi SAW mengafaninya dengan pakaian beliau, menshalatinya, dan memintakan ampun untuknya karena memuliakan putranya. Sampai turunlah firman Allah,

---

[81] Lihat *As-Siyar* (I/321-323).

وَلاَ تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلاَ تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ إِنَّهُمْ كَفَرُوْا بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ وَمَاتُوْا وَهُمْ فَاسِقُوْنَ.

"Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik." (Qs. At-Taubah [9]: 84)

Selain itu, dia adalah sosok pemimpin yang berwibawa. Penduduk Madinah berkeinginan kuat untuk mengangkatnya menjadi pemimpin sebelum Nabi SAW hijrah, namun gagal dan dia tidak mendapatkan apa-apa, baik di dunia maupun di akhirat.

33. Ikrimah bin Abu Jahal (Ta')[82]

Amr bin Hisyam berkata, "Ikrimah adalah sosok yang terhormat, pemimpin, dan syahid. Dia ayah dari Utsman Al Qurasyi Al Makhzumi Al Makki."

Ketika ayahnya terbunuh, kepemimpinan bani Makhzumah pindah ke tangan Ikrimah, kemudian dia masuk Islam. Keislamannya bagus sejak awal.

Ibnu Abu Mulaikah berkata, "Jika Ikrimah bersumpah, dia selalu berkata, 'Demi Dzat yang menyelamatkanku dalam perang Badar'."

Ketika Rasulullah SAW masuk Makkah, Ikrimah dan Shafwan bin Umayyah bin Khalaf melarikan diri dari Makkah, maka Nabi SAW mengutus seseorang untuk menjamin kesalamatan mereka berdua. Nabi SAW memaafkan keduanya sehingga keduanya menghadap beliau, dan Ikrimah tidak dihukum.

Asy-Syafi'i berkata, "Beliau banyak mendapat cobaan dalam Islam. Semoga Allah meridhainya.

[82] Lihat *As-Siyar* (I/323-324).

Ikrimah juga termasuk pejuang perang Yarmuk dan telah mengerahkan seluruh tenaganya dalam peperangan tersebut, kemudian mati syahid. Ditemukan ada tujuh puluh luka bekas tikaman, lemparan, dan pukulan di tubuhnya.

34. Abdullah bin Amr bin Haram[83]

Dia adalah sahabat Anshar dari suku Salam. Dia termasuk salah seorang pemimipin dalam Lailatul Aqabah. Dia pernah ikut perang Badar dan mati syahid dalam perang Uhud.

Diriwayatkan dari Jabir, dia berkata, "Ketika Ayahku terbunuh dalam perang Uhud, aku membuka wajahnya lalu menangis. Para sahabat kemudian melarangku, tetapi Rasulullah SAW tidak melarangku. Bibiku juga ikut menangis ketika itu. Nabi SAW kemudian bersabda,

تَبْكِيْهِ أَوْ لاَ تَبْكِيْهِ مَا زَالَتِ الْمَلاَئِكَةُ تُظَلِّلُهُ بِأَجْنِحَتِهَا حَتَّى رَفَعْتُمُوْهُ.

"*Kamu menangisinya atau tidak, malaikat tetap mengayominya dengan kedua sayap hingga kalian mengangkatnya.*"

---

[83] Lihat *As-Siyar* (I/324-428).

Malik berkata, "Kafanilah dia (Abdullah) dan Amr bin Al Jumuh dalam satu kafan."

Diriwayatkan dari Jabir, bahwa ketika Rasulullah SAW keluar untuk menguburkan para syuhada Uhud, beliau bersabda, "*Biarkan luka-luka itu menemani mereka, aku akan menjadi saksi atas mereka.*"

Ibnu Sa'ad berkata, "Para sahabat berkata, 'Abdullah adalah sahabat yang pertama kali terbunuh dalam perang Uhud, dan Amr bin Al Jumuh adalah pria dengan postur tubuh yang tinggi. Kami kemudian mengubur mereka dalam satu liang lahad. Suatu hari banjir datang merusak kuburan mereka sehingga jasad mereka terlihat. Abdullah terluka di wajahnya dan tangannya memegangi luka itu, lalu kami melepaskan tangannya dan darahnya pun mengucur. Ketika tangannya dikembalikan, darahnya pun berhenti'."

Jabir berkata, "Ketika aku melihat Ayah di liangnya, jasadnya nampak seperti orang yang sedang tidur. Keadaannya tidak berubah sedikit pun, padahal dia sudah dikubur selama empat puluh tahun. Setelah itu kami memindahkannya ke tempat lain."

Asy-Sya'bi berkata: Jabir menceritakan kepadaku bahwa ketika ayahnya meninggal, dia masih menyisakan utang. Ia berkata, "Aku pernah mendatangi Rasulullah SAW lalu berkata, 'Sesungguhnya Ayahku berutang sementara aku tidak memiliki harta kecuali buah kurma. Oleha karena itu, ikutlah bersamaku supaya para pemberi utang tidak mencaciku'. Setelah itu beliau berjalan di sekitar kebun kurma lalu mendoakannya. Beliau kemudian duduk di dalam kebun tersebut, sementara aku melunasi utang kepada mereka, namun ternyata masih tersisa harta sebanyak yang diberikan kepada mereka."

Thalhah bin Khirasy mendengar Jabir berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda kepadanya, "*Maukah engkau aku beritahukan bahwa Allah SWT telah berfirman kepada Ayahmu bahwa dia adalah pejuang? Allah berfirman, 'Wahai hamba-Ku, mintalah kepada-Ku niscaya Aku akan mengabulkannya'. Ayahmu kemudian berkata, 'Aku mohon kepada-Mu agar mengembalikanku ke dunia sehingga dapat mati syahid untuk kedua kalinya'. Allah SWT lalu*

berfiman, 'Sesungguhnya telah menjadi ketetapan-Ku bahwa mereka yang sudah mati tidak dapat kembali ke dunia'. Ayahmu lantas berkata, 'Ya Tuhanku, kalau begitu sampaikan masalah ini kepada orang-orang setelahku'. Tak lama kemudian Allah SWT menurunkan firman-Nya,

وَلاَ تَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ قُتِلُوْا فِي سَبِيْلِ اللهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُوْنَ.

'Janganlah kalian mengira bahwa orang-orang yang dibunuh di jalan Allah (syahid) itu termasuk orang-orang yang mati, tetapi mereka hidup di sisi Tuhan mereka dan mereka diberi rezeki'." (Qs. Aali Imraan [3]: 169)

35. Abu Al Ash bin Ar-Rabi'

Dia adalah Ibnu Abdul Uzza Al Qurasyi Al Absyam, menantu Rasulullah SAW, suami dari putri beliau yang bernama Zainab. Dia juga ayah dari Umamah, wanita yang pernah digendong Nabi SAW ketika beliau sedang shalat. Dia masuk Islam lima bulan sebelum perjanjian Hudaibiyah.

Al Miswar bin Makhramah berkata, "Rasulullah SAW pernah memuji Al Ash karena dia menantu yang baik. Beliau bersabda, '*Dia berbicara denganku kemudian mempercayaiku, dia berjanji kepadaku lalu menepatinya*'. Ketika itu dia berjanji kepada Nabi SAW akan kembali ke Makkah setelah perang Badar. Dia menyerahkan istrinya (Zainab, putri Nabi SAW) kepada beliau dan berpisah dengan Zainab walaupun dia sangat mencintainya. Ibnu Al Ash adalah seorang pedagang dan kepercayaan orang Quraisy, tetapi aku tidak pernah melihatnya meriwayatkan hadits.

Ketika Hijrah, Nabi mengembalikan Zainab kepadanya setelah enam tahun dari pernikahan pertama. Ketka Ibnu Al Ash ditawan dalam perang Badar, Zainab mengirim kalungnya untuk membebaskan suaminya. Nabi lalu bersabda, '*Jika kalian melihat bahwa ini bisa menebusnya, maka lakukanlah.*' Para sahabat pun segera menebusnya."

36. Abbad bin Bisyir[84]

Dia adalah Ibnu Waqs Al Imam Abu Rabi' Al Anshari, Al Asyhali, salah seorang sahabat yang ikut dalam perang Badar.

Dia termasuk salah seorang pemimpin suku Aus. Dia hidup selama 45 tahun. Dia adalah sahabat yang diterangi oleh tongkatnya pada malam hari ketika pulang ke rumahnya dari rumah Rasulullah SAW. Dia masuk Islam di tangan Mush'ab bin Umair.

Dia salah seorang pembunuh Ka'ab bin Asyraf Al Yahudi. Nabi SAW mempekerjakannya sebagai penarik zakat dari suku Muzayyinah dan bani Salim serta menjadikannya penjaga beliau pada waktu perang Tabuk.

Dia adalah sosok terhormat dan terpandang. Dia gugur dalam perang Yamamah.

Dia salah satu dari dua orang sahabat yang dijuluki sang pemberani.

Diriwayatkan dari Yahya bin Ibad bin Abdullah, dari ayahnya, dia berkata,

---

[84] Lihat *As-Siyar* (I/337-340).

"Ada tiga orang dari golongan Anshar yang tidak tertandingi kemuliaannya, semuanya berasal dari bani Abdul Asyhal, yaitu Sa'ad bin Mu'ad, Abbad bin Bisyr, dan Usaid bin Khudhair."

Diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW shalat tahajud di rumahku, beliau mendengar suara Abbad bin Bisyr, lalu beliau bersabda, '*Wahai Aisyah, apakah ini suara Abbad bin Bisyr?*' Aisyah menjawab, 'Ya'. Rasulullah SAW bersabda, *'Ya Allah, ampunilah dia'*."

Dia mati syahid dalam perang Yamamah. Semoga Allah meridhainya.

37. Usaid bin Al Hudhair[85]

Dia adalah Ibnu Simak, Imam Abu Yahya, Al Ausi, Al Asyhali.

Dia dikenal sebagai salah satu pemimpin dari dua belas orang yang masuk Islam pada malam Aqabah.

Dia termasuk *As-Sabiquna Al Awwalun.*

Dia seorang sahabat yang cerdas dan berwawasan luas.

Abu Hurairah berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

نِعْمَ الرَّجُلُ أَبُو بَكْرٍ، نِعْمَ الرَّجُلُ عُمَرُ، نِعْمَ الرَّجُلُ أُسَيْدُ بْنُ حُضَيْرٍ.

'*Sebaik-baik lelaki adalah Abu Bakar, setelah itu sebaik-baik lelaki adalah Umar, lalu sebaik-baik lelaki adalah Usaid bin Hudhair*'."

Diriwayatkan dari Usaid bin Hudhair, bahwa ketika dia bergurau di sisi Rasulullah SAW, beliau memukulnya dengan kayu yang dibawanya. Usaid

[85] Lihat *As-Siyar,* (I/340-343.

kemudian berkata, "Engkau menyakitiku." Nabi SAW berkata, "*Balaslah!*" Dia berkata, "Engkau memakai baju sedangkan aku tidak." Setelah itu Rasulullah SAW membuka bajunya. Lalu aku menciumi badan sekitar pinggul beliau seraya berkata, 'Sesungguhnya inilah yang aku inginkan wahai Rasulullah'."

Usaid wafat pada tahun 20 Hijriyah.

38. Bilal bin Rabah (*Ain*)[86]

Dia adalah budak yang dimerdekakan oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq, muadzin pada zaman Rasulullah SAW dari golongan *As-Sabiqunal Awwalun* (orang-orang yang pertama kali masuk Islam) dan pernah disiksa di jalan Allah. Dia juga termasuk pejuang perang Badar dan memperoleh kesaksian dari Nabi SAW bahwa dia masuk surga.

Selain itu, dia banyak memiliki keistimewaan, seperti yang disebutkan oleh Ibnu Asakir. Usianya mencapai 60-an tahun. Ada yang mengatakan bahwa dia berasal dari bani Habsyi. Ada pula yang mengatakan bahwa dia berasal dari keturunan bani Hijaz.

Ada beberapa pendapat yang berkembang seputar kematiannya, dan salah satunya pendapat mengatakan bahwa dia meninggal pada waktu perang Badar, yaitu tahun 20 H.

Diriwayatkan dari Dzar, dari Abdullah, dia berkata, "Orang yang pertama

---

[86] Lihat *As-Siyar* (1/340-343).

kali menampakkan keislamannya ada tujuh orang, yaitu Rasulullah, Abu Bakar, Ammar, ibunya Sumayah, Bilal, Shuhaib, dan Al Miqdad. Adapun Rasulullah dan Abu Bakar dilindungi oleh Allah dari kaumnya. Sedangkan yang lain disiksa oleh orang-orang musyrik dengan memakaikan baju besi dan menjemur mereka di bawah terik matahari. Mereka semua disiksa seperti itu hingga akhirnya mereka menuruti keinginan orang-orang musyrik, kecuali Bilal. Jiwanya ketika itu tetap teguh memegang agama Allah dan pantang menyerah terhadap intimidasi kaumnya. Mereka menyeretnya mengelilingi penduduk Makkah, tetapi dia tetap mengatakan *ahad, ahad.*

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW pernah berkata kepada Bilal ketika shalat Subuh, '*Ceritakan kepadaku tentang amal yang paling digemari, yang engkau lakukan dalam Islam, karena aku telah mendengar suara sandalmu di surga tadi malam'.* Bilal berkata, 'Aku tidak melakukan suatu perbuatan yang digemari, hanya saja setiap kali aku bersuci pada malam atau siang hari, aku melakukan shalat karena Allah, sebagaimana yang diwajibkan kepadaku untuk mengerjakan shalat'."

Diriwayatkan dari Jabir, bahwa Umar berkata, "Abu Bakar adalah pemimpin kami dan dia telah memerdekakan Bilal yang juga pemimpin kami."

Diriwayatkan dari Qais, dia berkata, "Abu Bakar memerdekakan Bilal saat dia ditindih dengan batu dan membelinya dengan emas seberat lima *awaq.*[87] Mereka yang menyiksa Bilal ketika itu berkata, "Seandainya engkau mau membeli dan menawarnya dengan harta satu *awaq* maka aku pasti berikan." Abu Bakar berkata, "Seandainya kalian menolak dan menghargainya seharga seratus *awaq,* maka aku akan tetap membelinya."

Diriwayatkan dari Sa'ad, dia berkata: Kami berenam pernah bersama Rasulullah SAW, lalu orang-orang musyrik berkata, "Usirlah mereka dari kamu,

---

[87] Satu *awaq* emas beratnya sama dengan 29,75 gram. Sedangkan satu *awaq* perak beratnya sama dengan 2.975 gram. Ukuran berat ini berbeda dari satu wilayah dengan wilayah lainnya.

karena mereka tidak setara dengan kami. Pada waktu itu aku bersama Ibnu Mas'ud, Bilal, seorang pria dari Hudzail, dan dua orang lainnya. Lalu turunlah firman Allah,

وَلاَ تَطْرُدِ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ... الآية

'Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru kepada tuhannya ...'." (Qs. Al An'aam [6]: 52-53)

Aisyah berkata, "Ketika Rasulullah SAW masuk kota Madinah, kondisi Abu Bakar dan Bilal kurang sehat. Abu Bakar sedang menderita demam tinggi, dia berkata,

كُلُّ امْرِئٍ مُصَبَّحٌ فِي أَهْلِهِ
وَالْمَوْتُ أَدْنَى مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ

Setiap orang bertemu dengan keluarganya pada pagi hari

Sementara maut lebih dekat dari terompah sandalnya

Ketika Bilal terlepas dari siksaan itu, dia mengangkat suaranya seraya berkata,

أَلاَ لَيْتَ شِعْرِي هَلْ أَبِيْتَنَّ لَيْلَةً بِوَادٍ وَحَوْلِي إِذْخِرٌ وَجَلِيْلُ
وَهَلْ أَرِدَنْ يَوْمًا مِيَاهَ مَجَنَّةٍ وَهَلْ يَبْدُوَنْ لِي شَامَةٌ وَطَفِيْلُ

Aduhai, seandainya syairku, haruskah kutidur pada malam hari

Di lembah yang di sekelilingku Idzkhir dan Jalil

Akankah aku membawa pada suatu hari air sumur Majannah[88]

Akankah mereka memperlihatkan Syamah dan Thafil kepadaku[89]

---

[88] *Majannah* adalah nama wilayah yang berjarak beberapa mil dari Makkah.

[89] *Syamah* dan *Thafil* adalah nama dua gunung yang berada di dekat Makkah.

Ya Allah, timpakanlah laknat-Mu kepada Utbah, Syaibah, dan Umayyah bin Khalaf, seperti halnya tindakan mereka mengusir kami dari negeri kami menuju negeri bencana.[90]

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Rasulullah bersabda,

اشْتَاقَتِ الْجَنَّةُ إِلَى ثَلاَثَةٍ: عَلِيٍّ، وَعَمَّارٍ، وَبِلاَلٍ.

'*Surga merindukan tiga orang, yaitu Ali, Ammar, dan Bilal'.*"

Diriwayatkan dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dia berkata, "Kita memasuki kota Syam bersama Umar, lalu Bilal mengumandangkan Adzan. Orang-orang lalu menceritakannya kepada Nabi Muhammad SAW, hingga beliau menangis yang belum pernah orang melihatnya menangis seperti hari itu."

Abu Ad-Darda' berkata: Ketika Umar memasuki kota Syam, dia meminta Bilal untuk menemaninya, maka dia pun melaksanakannya. Begitu juga dengan saudaraku Ruwaihah yang dipersaudarakan Rasulullah SAW denganku. Dia kemudian singgah di sebuah kampung di Khaulan. Lalu dia dan saudaranya pergi menuju penduduk Khaulan. Mereka berkata, "Kami sebenarnya mengunjungi kalian untuk meminang. Dulu kami kafir dan Allah memberikan petunjuk kepada kami. Dulu kami budak dan Allah memerdekakam kami. Dulu kami adalah fakir dan sekarang Allah memberikan kekayaan kepada kami. Jika kalian menikahkan kami maka *alhammdulillah,* dan jika kalian menolak kami maka *na'udzibillah.*" Mereka pun menikahkan keduanya.

Diriwayatkan dari Yahya bin Sa'ad, dia berkata, "Umar pernah mengingat keutamaan dan kebaikan Abu Bakar, kemudian menyebutkan keutamaannya, "Pemimpin kita ini, Bilal, adalah salah satu kebaikan dari kebaikan yang pernah dilakukan oleh Abu Bakar."

---

[90] Redaksi selengkapnya adalah, Rasulullah SAW bersabda, "*Ya Allah, jadikanlah kami orang yang mencintai Madinah seperti halnya cinta kami kepada Makkah atau lebih. Ya Allah, berkahilah kami dalam timbangan sha' dan mud kami serta benarkanlah dia bagi kita. Pindahlah penyakitnya menjadi kesehatan.*"

Sa'id bin Abdul Aziz berkata, "Menjelang wafat Bilal berkata, 'Besok para kekasih bertemu dengan Muhammad tercinta dan rombongannya'. Mendengar itu, istrinya berkata, 'Aduh betapa tragisnya!' Bilal lalu berkata, 'Aduh betapa senangnya'."

39. Ibnu Ummi Maktum[91]

Dia adalah Abdullah bin Qais Al Qurasyi Al Amiri.

Ia termasuk salah satu *As-Sabiquna Al Muhajirin* (sahabat yang pertama kali hijrah). Dia sebenarnya pria buta yang menjadi muadzin Rasulullah SAW selain Bilal, Sa'ad Al Qiradh, dan Abu Mahdzurah di Makkah. Dia juga sempat hijrah beberapa saat setelah perang Badar.

Nabi Muhammad SAW sangat memuliakanya dan pernah menjadikannya sebagai khalifah di Madinah pada saat ditinggalkan oleh beliau, lalu dia mengerjakan shalat bersama segenap umat Islam yang tinggal di Madinah.

Diriwayatkan dari Abu Ishaq, bahwa dia mendengar Al Bara' berkata, "Orang yang pertama kali datang kepada kami adalah Mush'ab bin Umair dan Ibnu Ummi Maktum. Mereka berdua kemudian mengajarkan Al Qur'an kepada orang-orang."

---

[91] Lihat *As-Siyar* (I/360-365).

Urwah berkata, "Nabi SAW bersama orang-orang Quraisy, diantaranya Utbah bin Rabi'ah. Tiba-tiba datang Ummi Maktum seraya bertanya tentang sesuatu, tetapi Nabi berpaling darinya, maka turunlah firman Allah,

عَبَسَ وَتَوَلَّى أَنْ جَاءَهُ الأَعْمَى.

"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, ketika datang kepadanya seorang buta." (Qs. 'Abasa [80]: 1)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Ma'qil, dia berkata, "Suatu ketika Ibnu Ummi Maktum mendatangi seorang wanita Yahudi dari Madinah, dan wanita itu memperlakukannya dengan baik, akan tetapi dia merasa terhina ketika wanita itu menghina Nabi SAW. Ummi Maktum kemudian memegangnya, lalu memukulnya hingga akhirnya wanita tersebut terbunuh. Setelah itu dia melapor kepada Nabi SAW, 'Demi Allah, wanita itu pernah menolongku, tapi dia menghinaku karena telah menghina Allah dan Rasul-Nya'. Mendengar itu, Nabi SAW berkata, '*Semoga Allah menjauhkannya dan aku telah membatalkan darahnya*'."

Diriwayatkan dari Al Bara`, dia berkata, "Ketika ayat لاَ يَسْتَوِي الْقَاعِدُوْنَ '*Tidaklah sama antara orang-orang yang duduk (tidak berperang) ...*' turun, Nabi SAW memanggil Zaid dan memerintahkannya berperang, tetapi Zaid beralasan bahwa dia memiliki banyak tanggungan, namun Nabi SAW tetap mewajibkannya. Setelah itu datanglah Ibnu Ummi Maktum melaporkan, hingga turunlah firman Allah, غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ '*Kecuali orang-orang yang mempunyai udzur*'." (Qs. An-Naba` [78]: 95)

Diriwayatkan dari Ibnu Laila, bahwa Ibnu Ummi Maktum pernah berdoa, "Wahai Tuhanku, turunkanlah ayat yang meringankan udzurku." Lalu turunlah firman Allah غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ *"Kecuali orang yang mempunyai udzur."* Dia juga pernah ikut berperang, ia berkata, "Berikan bendera itu kepadaku, karena aku orang buta sehingga tak bisa melarikan diri. Tempatkan aku di tengah-tengah dua barisan."

40. Khalid bin Al Walid *(Kahf', Mim, Dal, Sin, Qaf)*[92]

Dia adalah Ibnu Al Mughirah.

Dia dikenal dengan sebutan pedang Allah, ksatria berkuda, singa peperangan, pemimpin, imam, amir yang berwibawa, dan panglima para mujahidin, Abu Sulaiman Al Qurasyi, Al Makhzumi, Al Makki.

Ia adalah putra saudara perempuan Ummul Mukminin Maimunah binti Al Harits.

Dia hijrah sebagai seorang muslim pada bulan Shafar tahun 8 H, kemudian ikut dalam peperangan dan mati syahid dalam perang Muktah. Ketika ketiga pemimpin pasukan Islam mati syahid, yaitu bekas budak yang dimerdekakan oleh Zaid, keponakannya, Ja'far Dzul Janahain, dan Ibnu Rawahah, pasukan Islam berjuang tanpa pemimpin, sehingga Khalid mengambil alih kepemimpinan pasukan, mengambil bendera, lantas menyerang musuh. Setelah itu Khalid

---

[92] Lihat *As-Siyar* (I/366-384).

memperoleh kemenangan sehingga Nabi SAW menamainya dengan Saifullah (pedang Allah). Beliau kemudian bersabda, *"Sesungguhnya Khalid adalah salah satu pedang Allah yang dimunculkan untuk menghabisi orang-orang musyrik."*

Dia juga turut dalam penaklukkan kota Makkah dan perang Hunain. Dia sempat menjadi pemimpin pada masa Nabi SAW. Dia memakai baju-baju besinya untuk berjuang di jalan Allah dan memerangi orang-orang murtad, Musailamah, memerangi Irak, dan menempuh jalan darat menembus pebatasan Irak hingga Syam dalam jangka waktu lima malam bersama pasukannya. Peperangan Syam tidak ketinggalan dia ikuti dan pada setiap ruas tubuhnya penuh dengan stempel kesyahidan.

Dia memiliki banyak keistimewaan. Dia diangkat Abu Bakar Ash-Shiddiq sebagai panglima pasukan tertinggi, kemudian dia mengepung Syam hingga berhasil menaklukkannya bersama Abu Ubaidah.

Dia hidup selama 60 tahun dan selama itu dia telah membunuh banyak pahlawan musuh. Keitka dia meninggal di atas kasurnya, tidak ada mata para pengecut yang menangisinya.

Dia meninggal di Himsh tahun 21 Hijriyah.

Diriwayatkan dari Abu Umamah bin Sahal, bahwa Ibnu Abbas menjelaskan kepadanya bahwa Khalid bin Walid yang disebut dengan *saifullah* mengabarkan bahwa suatu ketika dia dan Rasulullah SAW berkunjung ke rumah bibinya, Maimunah. Lalu dia menemukan seekor biawak yang telah dimasak disuguhkan oleh saudara perempuannya, Hufaidah binti Al Harits, dari Nejed. Ketika dia menyuguhkannya kepada Rasulullah SAW, Rasulullah SAW lantas mengangkat tangannya, maka dia bertanya, "Apakah ini haram wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "*Tidak, tetapi binatang seperti ini tidak ada di daerahku sehingga aku enggan memakannya.*"

Setelah itu aku memotongnya dan memakannya, sementara Rasulullah SAW melihatku dan tidak menegurku.

Diriwayatkan dari Abu Al Aliyah, bahwa Khalid bin Walid pernah berkata,

"Ya Rasulullah, sesungguhnya seorang penipu dari golongan jin membingungkanku." Beliau bersabda,

قُلْ: أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ الَّتِي لاَ يُجَاوِزُهُنَّ بَرٌّ وَلاَ فَاجِرٌ مِنْ شَرِّ مَا ذَرَأَ فِي الأَرْضِ، وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا، وَمِنْ شَرِّ مَا يَعْرُجُ فِي السَّمَاءِ وَمَا يَنْزِلُ مِنْهَا، وَمِنْ شَرِّ كُلِّ طَارِقٍ إِلاَّ طَارِقًا يَطْرُقُ بِخَيْرٍ يَا رَحْمَن.

"*Bacalah, 'Aku berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna, yang tidak bisa ditembus oleh orang baik dan jahat dari kejahatan sesuatu yang masuk di bumi dan keluar darinya, dari kejahatan sesuatu yang naik ke langit dan yang turun darinya, dari kejahatan segala jalan kecuali jalan yang baik wahai Allah Yang Maha Pengasih'.*"

Tatkala bacaan itu dia amalkan, tak lama kemudian dia sembuh.

Diriwayatkan dari Amr bin Al Ash, dia berkata, "Rasulullah SAW tidak pernah menyamakanku dan menyamakan Khalid dengan seseorang dalam peperangannya sejak kami masuk Islam."

Ibnu Umar berkata, "Nabi SAW pernah mengirim Khalid untuk menyerang bani Jadzimah, lalu menawan beberapa orang pasukan musuh. Setelah itu Nabi SAW mengangkat kedua tangannya seraya berdoa, اللّهُمَّ إِنِّي أَبْرَأُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ خَالِدٌ *'Ya Allah, sesungguhnya aku menyerahkan kepada-Mu apa yang dilakukan oleh Khalid'*, sebanyak dua kali."[93]

Diriwayatkan dari Abdul Hamid bin Ja'far dari ayahnya, bahwa suatu ketika Khalid bin Al Walid kehilangan pecinya pada waktu perang Yarmuk,

[93] Rasulullah SAW berdoa seperti itu karena dia telah membunuh sebagian orang yang telah masuk Islam, tetapi keislamannya belum baik, seperti mengatakan bahwa aku telah masuk Islam. Khalid lalu berkata, "Kamu kelompok Shabi'ah."

maka dia berkata, "Carilah peci itu!" Tetapi mereka tidak kunjung menemukannya. Ketika peci itu ditemukan, ternyata peci itu hanya peci usang. Khalid kemudian berkata, "Ketika Rasulullah SAW melakukan umrah, beliau memotong rambutnya, lalu para sahabat berebut mengambil rambut beliau, hingga aku mendahului mereka. Setelah itu aku meletakkannya di dalam peci tersebut. Jika aku memakai peci ini dalam peperangan, aku selalu diberi kemenangan."

Diriwayatkan dari Qais, bahwa aku mendengar Khalid berkata, "Aku melihat diriku sendiri pada waktu perang Mu'tah, di tanganku ada bekas sabetan sembilan pedang dan di tanganku ada bekas sabetan senjata dari Yaman."

Ibnu Uyainah meriwayatkan dari Ibnu Abu Khalid, *maula*[94] keluarga Khalid bin Walid, bahwa Khalid pernah berkata, "Tidak ada malam yang pada saat itu aku dihadiahi seorang pengantin perempuan yang aku cintai, lebih aku senangi daripada malam yang sangat dingin dan banyak debu dalam perjalanan malam yang paginya menghadapi musuh."

Qais bin Abu Hazim berkata, "Aku mendengar Khalid berkata, 'Jihad menyebabkanku tidak banyak membaca'. Aku juga sempat melihatnya diberi racun. Mereka kemudian bertanya, 'Apa ini?' Mereka menjawab, 'Racun'. Khalid lalu berkata, '*Bismillah*', lalu beliau meminumnya."

Menurut aku, demi Allah, itu adalah karamah dan keberanian yang diberikan kepada Khalid.

Ibnu Aun berkata, "Ketika Umar menjadi wali, dia berkata, 'Aku benar-benar akan mencopot Khalid dari posisi pemimpin pasukan hingga dia tahu bahwa Allah telah menolong agamanya tanpa Khalid'."

Diriwayatkan dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dia berkata "Ketika Umar mencopot Khalid dari posisi pimpinan pasukan, Abu Ubaidah sengaja tidak memberitahukannya, hingga akhirnya Khalid mengetahuinya dari orang lain. Beliau kemudian berkata, 'Semoga Allah merahmatimu! Apa yang

---

[94] *Maula* adalah bekas budak yang telah dimerdekakan oleh majikannya.

mendorongmu untuk tidak memberitahuku?' Abu Ubaidah menjawab, 'Aku tidak mau membuatmu sedih'."

Diriwayatkan dari Abu Az-Zinad, bahwa ketika ajal hendak menjemput Khalid bin Al Walid, dia menangis seraya berkata, "Aku telah mengikuti perang ini dan itu dengan gagah berani, hingga tidak ada sejengkal bagian pun di tubuhku kecuali ada bekas sabetan pedang atau tusukan anak panah, tetapi mengapa aku mati di atas kasurku tanpa bisa berbuat apa-apa, seperti halnya seekor keledai? Mata para pengecut tidak bisa terpejam'."

41. Ubai bin Ka'ab (*Ain*)[95]

Dia adalah Ibnu Qais, pemimpin ahli Al Qur`an, Abu Al Mundzir Al Anshari, An-Najjari, Al Madani Al Muqri', Al Badari, yang juga dijuluki dengan Abu Ath-Thufail.

Dia sempat mengikuti perjanjian Aqabah dan perang Badar, mengumpulkan Al Qur`an pada masa Nabi SAW, belajar langsung dari Nabi SAW, menghafal banyak ilmu yang penuh berkah, dan sosok ulama yang suka beramal.

Anas berkata, "Nabi SAW pernah berkata kepada Ubai bin Ka'ab, '*Allah menyuruhku agar mengajarimu membaca Al Qur`an*'. Ubai bin Ka'ab berkata, 'Apakah Allah menyebutkan namaku kepadamu?' Rasulullah menjawab, '*Ya*'. Dia bertanya lagi, 'Apakah namaku juga di sebut di sisi Tuhan penguasa alam?' Dia menjawab, '*Ya*'. Setelah itu kedua matanya memgeluarkan air mata. Ketika Nabi SAW bertanya kepada Ubai bin Ka'ab tentang ayat Al Qur`an yang paling

[95] Lihat *As-Siyar* (I/389-402).

agung, ia menjawab, *'Allaahu laa ilaaha illaa huwa al hayyu al qayyum'.* (Qs. Al Baqarah [2]: 255) Nabi SAW kemudian memukul dadanya seraya bersabda, *'Betapa luasnya ilmumu wahai Abu Mundzir'.*"

Anas bin Malik berkata, "Al Qur`an dikumpulkan pada masa Rasulullah SAW oleh empat orang sahabat yang semuanya berasal dari kaum Anshar, yaitu Ubai bin Ka'ab, Mu'adz bin Jabal, Zaid bin Tsabit, dan Abu Zaid."

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

أَقْرَأُ أُمَّتِي أُبَيٌّ.

'*Umatku yang paling pandai membaca Al Qur`an adalah Ubai bin Ka'ab*'."

Diriwayatkan dari Abdullah bin Al Harits bin Naufal, dia berkata: Aku pernah berdiri bersama Ubai bin Ka'ab di bawah bayang-bayang pohon Uthum Hassan, di pasar buah-buahan pada saat ini. Ubai lalu berkata, "Tidakkah kamu melihat manusia berbeda-beda punggung mereka dalam mencari dunia?" Aku menjawab, "Ya." Dia berkata lagi, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Hampir saja sungai Eufrat (Tigris) menyingkapkan gunung emas. Jika manusia mendengarnya, tentu mereka akan bergegas menujunya. Lalu orang yang ada di sisinya, seraya berkata, "Jika kami biarkan manusia mengambilnya, mereka tidak akan meninggalkannya barang sedikit pun, lalu setiap seratus orang akan dibunuh 99 diantaranya.*"

Diriwayatkan dari Ashim dari Zirr, dia berkata, "Ketika datang ke Madinah, aku menemui Ubai. Aku berkata, 'Semoga Allah merahmatimu, bersikap baiklah kepadaku!' —ketika itu dia seorang pria yang memiliki pekerti yang buruk— setelah itu aku bertanya kepadanya tentang malam Lailatul Qadar. Dia menjawab, 'Yaitu malam kedua puluh tujuh'."

Abu Daud meriwayatkan dari hadits Ibnu Umar, bahwa Nabi SAW pernah mengerjakan shalat, lalu beliau lupa, dan ketika teringat beliau berkata kepada Ubai, '*Apakah kamu akan shalat bersama kami?*' Ubai menjawab, 'Ya'. Rasulullah SAW kemudian bersabda, '*Apa yang menghalangimu untuk tidak mengingatkanmu ketika aku lupa?*'."

Diriwayatkan dari Qais bin Ubad, dia berkata: Aku pernah datang ke Madinah untuk menemui sahabat-sahabat Muhammad, dan di antara mereka semua hanya Ubai yang lebih aku senangi. Ketika shalat dilaksanakan, aku berdiri di shaf pertama. Tak lama kemudian datang seorang pria melihat wajah orang-orang, dia mengetahui mereka kecuali aku, lalu dia memandangku dan berdiri di tempatku. Tatkala itu aku tidak lagi menyadari shalatku. Ketika dia shalat, dia berkata, "Wahai anakku, semoga Allah tidak menimpakan keburukan kepadamu. Aku tidak akan melakukan sesuatu yang hanya didasarkan pada kebodohan, karena aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Berdirilah di shaf yang ada sesudahku'*. Aku telah memperhatikan semua wajah orang-orang dan aku mengenal mereka semua kecuali kamu'." Ternyata dia adalah Ubai bin Ka'ab.

Diriwayatkan dari Al Hasan, bahwa Utai bin Dhamrah menceritakan kepadaku, dia berkata, "Ketika aku melihat penduduk Madinah berkumpul di kuburan mereka, aku bertanya, 'Ada apa dengan mereka?' Salah seorang di antara mereka menjawab, 'Apakah kamu bukan penduduk negeri ini?' Aku menjawab, 'Bukan'. Dia berkata, 'Pada hari ini pemimpin kaum muslim, Ubai bin Ka'ab, telah berpulang menghadap-Nya'."

Diriwayatkan dari Ubai, dia berkata, "Kami biasa mengkhatamkan Al Qur`an dalam hitungan delapan malam."

Ubai bin Ka'ab juga pernah berkata kepada Umar bin Khaththab, "Mengapa kamu tidak mengangkatku menjadi wali?" Abu Bakar menjawab, "Aku khawatir agamamu terkotori."

Ma'mar berkata, "Semua ilmu Ibnu Abbas diambil dari tiga orang, Umar, Ali, dan Ubai."

Masruq berkata, "Aku pernah bertanya kepada Ubai tentang sesuatu, lalu dia bertanya, 'Apakah itu sudah terjadi sekarang?' Aku menjawab, 'Belum'. Dia berkata, 'Jangan pernah menanyakan sesuatu yang belum terjadi kepada kami. Jika telah terjadi maka kami akan berijtihad untukmu menurut pendapat kami'."

Selain itu, Umar RA sempat memuji Ubai dan bersikap sopan kepadanya serta berhakim kepadanya.

Ubai bin Ka'ab meninggal dunia pada masa kekhalifahan Umar RA.

Diriwayatkan dari Al Hasan, bahwa Umar bin Khaththab pernah menyuruh orang-orang agar shalat berjamaah bersama Ubai pada bulan Ramadhan. Dia kemudian shalat bersama mereka sebanyak dua puluh rakaat.

Ubai juga pernah menemukan kantong berisi seratus dinar, lalu dia mengumumkannya selama satu tahun, dan setelah tidak ada yang mengakuinya ia baru mengambilnya.

42. An-Nu'man bin Muqarrin[96]

Dia adalah putra A'idz, Abu Amr Al Muzani, Al Amir.

Peperangan yang pertama kali diikutinya adalah perang Ahzab. Dia pernah mengikuti Bai'ah Ar-Ridhwan, tinggal di Kufah, menjadi wali Umar di Kaskar, kemudian pergi bersama-sama pasukan Islam menuju Nahawand, dan pada saat itu dia adalah sahabat yang pertama kali mati syahid pada tahun 11 Hijriyah.

Diriwayatkan dari Ma'qil bin Yasar, bahwa Umar pernah bermusyawarah dengan Hurmuzan di Isfahan, Persia, dan Adzarbaijan. Dia berkata, "Isfahan adalah kepala, sedangkan Persia dan Azarbaijan adalah sayap. Jika kamu memotong sayap maka dia masih bisa lari dengan kepala dan sayap satunya, tetapi jika kamu memotong kepala, maka kedua sayapnya akan jatuh." Umar kemudian berkata kepada An-Nu'man bin Muqarrin, "Aku mengangkatmu menjadi pemimpin." Hurmuzan berkata, "Jika aku dijadikan sebagai penarik pajak, aku tidak mau, tetapi jika aku dijadikan sebagai pemimpin pasukan, aku

[96] Lihat *As-Siyar* (I/403-405).

mau." Umar lalu berkata, "Kamu diangkat menjadi pemimpin perang." Tak lama kemudian Umar mengirimnya sebagai delegasi untuk penduduk Kufah agar mereka membantuku. Ketika itu turut bersama pasukan mereka Hudzaifah, Az-Zubair, Al Mughirah, Al Asy'ats, Amr bin Ma'dikarib.

Dia selanjutnya menyebut redaksi haditsnya secara lengkap. Dalam kitab *Mustadrak Al Hakim* disebutkan bahwa Umar berkata, "Ya Allah, berilah rezeki kesyahidan kepada An-Nu'man dengan kemenangan pasukan Islam dan berilah mereka jalan keluar." Mereka kemudian mengamininya, lalu dia mengibarkan benderanya tiga kali, lantas membawanya.

Selain itu, dia adalah orang yang pertama kali tumbang dan jatuh dari kudanya hingga menyebabkan perutnya robek. Tetapi Allah memberikan kemenangan kepadanya. Setelah itu aku menemui An-Nu'man pada akhir sisa hidupnya. Aku lalu membawakan air untuknya dan menyiramkan ke wajahnya untuk menghilangkan debunya. Dia lantas berkata, "Siapa ini?" Aku menjawab, "Ma'qil." Dia lanjut berkata, "Apa yang dilakukan orang-orang?" Aku menjawab, "Allah telah memberikan kemenangan." An-Nu'man berkata, "*Alhamdulillah,* tulislah surat kepada Umar tentang hal ini." Setelah itu jiwanya berpisah dari raganya. Semoga Allah meridhainya.[97]

---

[97] HR. Al Bukhari (bab *Jizyah,* no. 3159) dari Jabir bin Habbah, dia berkata, "Umar mengutus pasukan ke Amshar untuk memerangi orang-orang musyrik, lalu Hurmuzan masuk Islam. Dia kemudian berkata, 'Dalam peperangan ini aku adalah konsultanmu'. Umar berkata, 'Ya'. Hurmuzan berkata, 'Perumpamaan negeri-negeri itu dan manusia yang ada di dalamnya, dari kalangan musuh-musuh umat Islam, seperti burung yang memiliki kepala, dua sayap, dan dua kaki. Jika salah satu sayapnya rusak, maka kedua kaki, satu sayap, dan kepala, akan turun. Jika sayap yang satunya patah, maka yang akan turun adalah kedua kaki dan kepala. Tetapi jika yang putus adalah kepala, maka kedua kaki, sayap, dan kepala, semuanya akan mati. Kepala adalah raja, sayap satunya adalah kaisar, dan sayap yang satunya lagi adalah pasukan berkuda. Suruhlah pasukan Islam untuk menyerang raja'."

Diriwayatkan dari Jabir bin Hibbah, dia berkata, "Umar pernah mengirim kami dan mengangkat An-Nu'man bin Muqarrin sebagai pemimpin kami. Hingga ketika kami berada di negeri musuh, kaisar mengeluarkan pasukan sebanyak empat puluh ribu tentara.

43. Ammar bin Yasir (*Ain*)[98]

Dia adalah Ibnu Amir bin Malik, dan bani Malik bin Udad dari Madzhij.

Dia dikenal sebagai seorang imam besar, Abu Al Yaqdzan Al Anasi Al Makki, pembantu bani Makhzum.

Lalu berdirilah seorang penerjemah dan berkata, 'Salah seorang dari kalian sebaiknya berbicara denganku'. Al Mughirah berkata, 'Tanyalah apa yang kamu kehendaki'. Penerjemah itu berkata, 'Siapa kalian?' Al Mughirah berkata, 'Kami bangsa Arab. Kami berada dalam kesengsaraan sangat dan ujian yang berat. Kami memakan kulit dan tulang karena kelaparan. Kami juga memakai bulu dan rambut serta menyembah pohon dan batu. Ketika kami dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba Allah —penguasa langit dan bumi— mengutus seorang nabi kepada kami dari golongan kami sendiri yang kami ketahui ayah dan ibunya. Lalu nabi tersebut, yang merupakan utusan Tuhan kami, menyuruh kami memerangi kalian hingga kalian hanya menyembah Allah, atau membayar *jizyah* (pajak yang wajib dibayar oleh *ahli dzimmah* kepada pemerintah Islam). Selain itu, nabi kami mengabarkan tentang risalah Tuhan kami, bahwa siapa yang terbunuh di antara kami maka akan masuk surga dalam kenikmatan yang tidak pernah terlihat sama sekali, dan barangsiapa masih hidup di antara kami maka dia akan mendapatkan budak-budak kalian'."

[98] Lihat *As-Siyar* (I/406-428).

Ia orang yang pertama kali masuk Islam, dan pemimpin dalam perang Badar.

Ibunya bernama Sumayyah, pembantu perempuan bani Makhzum, termasuk pembesar shahabiyat.

Ibnu Sa'ad berkata, "Orang tua Ammar, Yasir bin Amir, kedua saudaranya, Al Harits, dan Malik dari Yaman, datang ke Makkah untuk mencari saudara mereka. Kedua saudaranya kemudian pulang, sedangkan Yasir tetap tinggal. Dia lalu mengabdi kepada Abu Hudzaifah bin Al Mughirah bin Abdullah bin Amr bin Makhzum, lantas dinikahkan dengan seorang budak miliknya bernama Sumayyah binti Khubbath, hingga dikaruniai seorang putra bernama Ammar. Setelah memerdekakannya, tak lama kemudian Abu Hudzaifah meninggal. Ketika Allah menurunkan agama Islam, Ammar, kedua orang tuanya, dan saudaranya, Abdullah, masuk Islam.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Salimah, dia berkata, "Aku melihat Ammar pada waktu perang Shiffin, seperti seorang syaikh yang tenang dan berpostur tinggi. Sambil membawa tombak di tangannya untuk menyerang, dia berkata, 'Sumpah, aku telah menggunakannya untuk berperang bersama Rasulullah sebanyak tiga kali, dan ini yang keempat. Jika mereka menyerang kami hingga memporak-porandakan barisan kami, maka kami sadar bahwa kami berada di jalan yang benar dan mereka berada di jalan yang salah'."

Diriwayatkan dari Utsman, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

صَبْرًا آلَ يَاسِرٍ، فَإِنَّ مَوْعِدَكُمُ الْجَنَّةُ.

"*Bersabarlah seperti kesabaran keluarga Yasir, karena yang dijanjikan kepada kalian adalah surga.*"

Ada yang mengatakan bahwa sahabat Muhajirin yang pertama kali masuk Islam dari kalangan orang tua adalah Ammar dan Abu Bakar.

Abu Ubaidah bin Muhammad bin Ammar bin Yasir berkata, "Pada saat orang-orang musyrik mengambil Ammar, mereka bersikeras tidak akan

melepaskannya kecuali dia mau mencela Rasulullah SAW dan menyebutkan bahwa tuhan-tuhan (berhala) mereka baik. Ketika Nabi SAW datang, beliau berkata, '*Apa yang terjadi padamu?*' Dia menjawab, 'Sangat buruk wahai Rasulullah. Demi Allah, aku tidak ditinggalkan kecuali setelah aku mencelamu dan menyebutkan tuhan-tuhan mereka baik'. Beliau lanjut bertanya, '*Bagaimana kondisi hatimu ketika itu?*' Yasir menjawab, 'Tetap memegang teguh keimanan'. Rasulullah SAW bersabda, '*Jika mereka sudah pergi maka kembalilah*'."

Diriwayatkan dari Qatadah, dia mengatakan bahwa ayat إِلاَّ مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالإِيمَانِ *"Kecuali orang yang dipaksa sedangkan hatinya tetap memegang teguh keimanan"* diturunkan dalam kasus Ammar bin Yasir.

Diriwayatkan dari Ali, dia berkata, "Ammar meminta izin kepada Nabi SAW seraya berkata, '*Siapa?*' Dia menjawab, 'Ammar'. Rasulullah SAW bersabda, '*Selamat datang orang baik dan yang diberi kebaikan*'."

Diriwayatkan dari Amr bin Syurhabil, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

عَمَّارٌ مُلِيءَ إِيْمَانًا إِلَى مُشَاشِهِ.

"Ammar dipenuhi dengan keimanan hingga memenuhi ujung tulang mudanya."

Diriwayatkan dari Hudzaifah secara *marfu*, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Ikutilah orang-orang sesudahku, yaitu Abu Bakar dan Umar, ikutilah petunjuk Ammar, serta berpeganglah pada janji Ibnu Ummi Abd."*

Diriwayatkan dari Khalid bin Walid, ia berkata, "Aku dan Ammar pernah berseteru dalam suatu masalah, dan aku bersikap berlebih-lebihan, hingga akhirnya Ammar melaporkanku kepada Rasulullah. Rasulullah lalu bersabda, '*Barangsiapa memusuhi Ammar, maka Allah akan memusuhinya, dan barangsiapa membenci Ammar, maka Allah akan membencinya*'. Setelah itu aku keluar, hingga tidak ada sesuatu yang lebih aku ridhai daripada Ammar. Lalu ketika aku bertemu dengannya, dia pun ridha kepadaku.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: Aku mendengar Nabi SAW bersabda,

مَا خُيِّرَ ابْنُ سُمَيَّةَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ إِلاَّ اخْتَارَ أَيْسَرَهُمَا.

"*Ibnu Sumayyah tidak pernah diminta memilih antara dua pilihan kecuali dia memilih yang paling ringan dari keduanya.*"

Diriwayatkan dari Bilal bin Yahya, bahwa suatu ketika Hudzaifah datang dalam keadaan sakit berat, mendekati kematian. Lalu ada yang berkata kepadanya, "Utsman telah meninggal, apa yang kamu perintahkan kepada kami?" Dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Abu Al Yaqdzan berada dalam fitrah* —sebanyak tiga kali— *yang tidak akan ditinggalkannya hingga akhirnya dia menemui ajal atau karena usia lanjut*'."

Diriwayatkan dari Khaitsamah bin Abdurrahman, dia berkata: Aku pernah berkata kepada Abu Hurairah, "Riwayatkanlah hadits kepadaku!" Abu Hurairah berkata, "Kalian bertanya kepadaku, sementara di negeri kalian ada seorang ulama, sahabat Muhammad, dan orang yang lari dari syetan, yaitu Ammar bin Yasir?"

Diriwayatkan dari Abu Sa'id, dia berkata, "Rasulullah SAW menyuruh kami membangun masjid, maka kami memindahkan batu bata satu demi satu. Tetapi Ammar memindahkannya dua-dua, hingga menyebabkan kepalanya sakit. Sahabat-sahabatku menceritakan kepadaku dan aku tidak mendengarnya dari Rasulullah bahwa beliau ketika itu menggeleng-gelengkan kepala seraya bersabda, '*Celaka kamu wahai Ibnu Sumayyah, kamu akan dibunuh oleh sekelompok orang yang jahat*'."

Khalid Al Hadzdza' berkata: Diriwayatkan dari Ikrimah, bahwa dia telah memperdengarkan kepada Abu Sa'id perkataan ini yang kalimatnya sebagai berikut, "Ibnu Sumayyah bakal celaka! Dia akan dibunuh oleh sekelompok orang jahat. Dia mengajak mereka ke surga namun mereka mengajaknya ke neraka."

Abu Sa'id berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari fitnah."

Abdullah bin Abu Al Hudzail berkata, "Aku mendengar Ammar membeli makanan binatang (sejenis rumput kering) seharga satu dirham, lalu dia membawanya sendiri di atas punggungnya, padahal dia ketika itu Gubernur Kufah."

Diriwayatkan dari Abdullah bin Ziyad, bahwa Ammar berkata, "Sesungguhnya ibu kami, yaitu Aisyah, telah memilih jalannya dan dia akan menjadi istri Rasulullah SAW di dunia dan di akhirat. Tetapi Allah menguji kami dengannya untuk mengatahui apakah kami taat kepada-Nya atau kepada Aisyah?"[99]

Diriwayatkan dari Abu Al Ghadiyah, dia berkata, "Aku pernah mendengar Ammar mencela Utsman, maka aku mengancamnya akan membunuhnya. Pada waktu perang Shiffin, Ammar memimpin pasukan Islam. Lalu ada yang mengatakan bahwa ini adalah Ammar, maka aku menusuknya di bagian lututnya hingga jatuh, lalu aku membunuhnya."

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa Ammar mati terbunuh. Ketika Amr bin Al Ash diberitahu, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Pembunuh dan penganiayanya masuk neraka*'."

Ammar meninggal pada usianya yang ke-93 tahun.

Menurut aku, perang Shiffin terjadi pada bulan Shafar dan sebagian terjadi pada bulan Rabiul Awal tahun 30 Hijriyah.

Diriwayatkan dari Abu Ishaq, dari Shilah bin Zufr, dari Ammar, dia berkata, "Tiga hal yang jika ada seluruhnya dalam diri seseorang maka sempurnalah imannya —atau dia mengatakan, di antara kesempurnaan iman—, yaitu: berinfak saat dalam keadaan sulit, menahan diri, dan mengucapkan salam kepada orang alim."

---

[99] **Peristiwa ini terjadi saat perang Jamal.**

44. Berita tentang Najasyi[100]

Dia bernama Ashhamah, Raja Habasyah (Ethopia), dan termasuk kelompok sahabat. Selain termasuk orang yang baik keislamannya, ia tidak pernah berhijrah dan tidak pernah melihat Rasulullah SAW. Dia seorang tabi'in di satu sisi dan seorang sahabat di sisi yang lain.

Dia meninggal pada masa Nabi SAW masih hidup, dan umat Islam yang tidak menghadiri jenazahnya menshalatinya dengan shalat ghaib. Dalam hadits dijelaskan bahwa Rasulullah SAW hanya mengerjakan shalat ghaib untuk Najasyi, karena Najasyi meninggal di tengah-tengah komunitas Nasrani dan ketika itu tidak ada seorang pun umat Islam yang menshalatinya, karena para sahabat yang hijrah di tempatnya telah pulang dan hijrah ke Madinah pada waktu perang Khaibar.

Diriwayatkan dari Ummu Salamah, istri Nabi SAW, dia berkata, "Ketika kami singgah di negri Habasyah, kami tinggal bersama tetangga yang paling

[100] Lihat *As-Siyar* (I/428-443).

baik, yaitu Najasyi, yang beriman kepada agama kami. Kami menyembah Allah tanpa pernah diganggu dan tidak pernah mendengar sesuatu yang mengganggu kami. Ketika berita tentang masalah itu sampai kepada orang-orang Quraisy, mereka sepakat untuk mengutus dua pria yang kuat menemui Najasyi dan memberikan beberapa hadiah kepada Najasyi berupa perhiasan Makkah. Di antara hadiah yang paling menakjubkan yang mereka berikan kepadanya adalah kulit. Mereka mengumpulkan banyak kulit untuknya. Mereka tidak meninggalkan seorang pejabat kerajaan pun yang tidak diberi hadiah. Setelah itu mereka mengutus Abdullah bin Abu Rabi'ah bin Al Mughirah Al Makhzumi dan Amr bin Al Ash Ash-Shami dan mereka memberikan perintah kepada mereka seraya berkata, 'Berilah kepada setiap pejabat hadiahnya masing-masing, kemudian minta agar meraka menyerahkan orang-orang Islam itu kepada kalian sebelum mereka sempat berbicara dengan Najasyi tentang mereka'.

Mereka kemudian memberikan hadiah tersebut kepada Najasyi, sedangkan kami berada di sisi Najasyi seperti halnya berada di rumah yang paling bagus dan tetangga yang paling baik. Setiap pejabat pada saat itu diberi hadiah oleh mereka. Keduanya lalu berkata kepada Najasyi, 'Wahai raja, ada beberapa orang bodoh dari kaum kami melarikan diri. Mereka meninggalkan agama kaum mereka dan tidak masuk ke dalam agamamu. Mereka datang dengan membawa agama baru yang kita tidak mengetahuinya dan begitu juga engkau. Kami telah diutus oleh para pembesar kaum mereka, dari nenek moyang, paman-paman mereka, dan kerabat mereka, agar mengembalikan orang-orang itu kepada mereka. Derajat mereka lebih tinggi daripada orang-orang itu dan mereka lebih mengetahui kekurangan mereka.' Para utusan itu pun berkata kepada mereka, 'Ya'.

Tidak ada sesuatu yang menjadikan Najasyi marah kepada Abdullah dan Amr daripada mendengarkan perkataan mereka.

Para pejabat di sekitarnya lalu berkata, 'Mereka benar wahai raja, serahkan mereka saja kepada mereka berdua'. Najasyi pun marah, ia berkata, 'Tidak, demi Allah, aku tidak akan menyerahkan mereka kepada kalian berdua

dan aku tidak akan menyakiti kaum yang berkunjung ke tempatku serta memilihku daripada selainku hingga aku memanggil mereka dan bertanya kepada mereka'.

Najasyi kemudian mengutus seseorang untuk memanggil sahabat-sahabat Rasulullah. Ketika utusan itu datang kepada mereka, mereka pun berkumpul, kemudian sebagian.mereka berkata kepada yang lain, 'Apa yang akan kalian katakan kepada raja jika kalian mendatanginya?' Mereka berkata, 'Akan kami katakan, "Demi Allah, kami tidak mengetahui dan Nabi kami SAW tidak menyuruh kami sesuatu, kecuali telah ada perintah seperti itu sebelumnya".'

Ketika mereka datang kepada Najasyi dan Najasyi telah memanggil pejabat-pejabatnya, mereka membuka mushaf mereka di sekelilingnya dan bertanya kepada mereka. Najasyi lalu bertanya kepada mereka, 'Agama apa yang kalian anut sehingga dapat memisahkan diri dari kaum kalian dan kalian tidak masuk ke dalam agama kami dan agama umat lain?'

Yang menjawab pertanyaan itu adalah Ja'far bin Abu Thalib, dia berkata kepadanya, 'Wahai raja, dulu kami kaum yang bodoh, menyembah berhala, mengosumsi bangkai, memakan kotoran, memutus silaturrahim, berbuat buruk kepada tetangga, dan yang kuat memakan yang lemah. Kami berada dalam kondisi tersebut hingga Allah mengutus kepada kami seorang utusan dari bangsa kami yang kami sendiri tahu nasabnya, kejujurannya, amanahnya, dan kehati-hatiannya. Beliau mengajak kami mengesakan Allah dan menyembah-Nya serta melepas tuhan-tuhan yang disembah oleh nenek moyang kami berupa batu dan berhala. Beliau juga menyuruh kami berkata jujur, menunaikan amanat, menyambung silaturrahim, serta mencegah dari perbuatan haram dan pertumpahan darah. Beliau pun menyuruh kami menjauhi perbuatan keji, perkataan bohong, memakan harta anak yatim, dan menuduh wanita baik-baik berbuat zina. Selain itu, beliau menyuruh kami hanya menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu. Beliau menyuruh kami mengerjakan shalat, zakat, dan puasa'. —Ummu Salimah berkata: Dia lantas menyebutkan beberapa perintah dalam Islam—. Kami lalu membenarkannya, mengimaninya, serta mengikutinya. Tetapi kaum kami memusuhi kami dan menyiksa kami

serta memfitnah agama kami agar kami kembali kepada penyembahan berhala dan bergumul kembali dengan kekejian seperti dulu. Ketika mereka menyiksa kami, menzhalimi kami, dan menghalangi kami, kami pun pergi ke negerimu ini dan memilih engkau. Kami senang berada dalam perlindunganmu dan kami berharap tidak lagi dizhalimi di sisimu wahai raja'.

Mendengar penjelasan itu, Najasyi berkata, 'Apakah kamu hafal sedikit dari wahyu yang diturunkan Tuhanmu?' Ja'far menjawab, 'Ya'. Najasyi berkata, 'Bacakanlah kepadaku!' Ja'far pun membacakan firman Allah SWT, *'Kaaf, haa, yaa, ain, shaad ...'*. Demi Allah, setelah mendengar lantunan ayat tersebut, Najasyi menangis hingga air matanya membasahi jenggotnya. Begitu juga para pejabatnya, hingga mereka lupa dengan shahifah-shahifah mereka. Setelah itu Najasyi berkata, 'Sesungguhnya ini juga yang dibawa oleh Musa. Ini keluar dari satu sumber. Pergilah kalian berdua, demi Allah, aku tidak akan menyerahkan mereka kepada kalian selamanya dan tidak akan'.

Setelah keduanya keluar, Amr berkata, 'Demi Allah, besok aku akan menceritakan aib mereka kepada raja, kemudian aku cabut mereka sampai ke akar-akarnya dan membinasakan mereka'. Abdullah bin Abu Rabi'ah yang ketika itu orang yang lebih bertakwa dibandingkan Amr, berkata, 'Jangan lakukan itu, karena mereka masih memiliki kasih sayang, walaupun mereka berbeda dengan kita'. Amr lalu berkata, 'Demi Allah, aku akan menceritakan kepada raja bahwa mereka mengira bahwa Isa adalah hamba'.

Keesokan harinya Amr menemui Najasyi dan berkata, 'Wahai raja, mereka sebenarnya berkata tentang Isa bin Maryam dengan perkataan yang tidak senonoh, maka panggillah mereka dan tanyakan kepada mereka menganai pendapat mereka tentang Isa!'

Raja Najasyi pun memanggil mereka dan bertanya kepada mereka.

Setelah itu kaum berkumpul, kemudian mereka berkata, 'Demi Allah, kami berkata tentang Isa seperti yang difirmankan oleh Allah sebelumnya'. Ketika mereka menghadap, raja bertanya kepada mereka, 'Apa yang kalian katakan tentang Isa?' Ja'far berkata kepada raja, 'Kami katakan tentangnya

seperti yang dijelaskan oleh Nabi kami, bahwa dia adalah hamba Allah, rasul-Nya, roh-Nya, dan kalimat-Nya, yang dititipkan kepada Maryam yang masih perawan dan belum pernah disentuh laki-laki'. Mendengar itu, Najasyi memukulkan tangannya ke tanah, lalu mengambil tongkat, lantas berkata, 'Isa tidak akan memusuhi apa yang kamu katakan'. Sikap Najasyi sempat membuat para pejabatnya yang ada di sekitarnya ketakutan. Najasyi lalu berkata, 'Demi Allah, jika kalian ketakutan, pergilah, karena kalian aman di negeriku. Barangsiapa mencela kalian maka dia akan didenda dan dihukum. Aku tidak senang walaupun aku memiliki segunung emas jika aku harus menyakiti seseorang di antara kalian. Kembalikan hadiah-hadiah itu kepada mereka berdua! Demi Allah, Allah tidak mengambil suap dariku ketika aku diberi kerajaan ini, maka apakah aku harus mengambil suap di dalamnya? Barangsiapa taat kepadaku maka aku akan taat kepada mereka'.

Keduanya (Amr dan Abdullah) pun keluar dengan rasa malu, sedangkan hadiah-hadiah mereka dikembalikan seluruhnya, sementara kami tetap tinggal di istananya dengan nyaman dan aman. Demi Allah, ketika kami dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba ada seseorang menyerang kekuasaan Najasyi. Demi Allah, kami tidak pernah melihat kemarahan yang lebih dahsyat dari kemarahannya pada saat itu.

Setelah itu datang seorang pria yang tidak mengetahui hak kami sebagaimana yang diketahui oleh Najasyi. Setelah itu Najasyi keluar dan mereka dibatasi dengan sungai Nil. Sahabat-sahabat Nabi SAW berkata, 'Siapa orang yang mau keluar dan datang dengan membawa berita tentang peperangan mereka, setelah itu mengabarkannya kepada kita?' Zubair berkata, 'Aku'. Dia adalah orang yang paling muda usianya. Lalu mereka meniupkan tempat air untuk diletakkan di punggungnya. Setelah itu dia menyeberangi sungai Nil hingga keluar ke tempat pertempuran dan dia hadir. Kami berdoa kepada Allah agar Najasyi diberi kemenangan atas musuh-musuhnya dan tetap berkuasa di negerinya serta ditaati di Habasyah. Ketika di sisinya, kami seakan-akan tinggal di rumah yang paling baik, hingga kami datang kepada Rasulullah SAW di Makkah."

Perkataan Ummu Salamah, "Hingga kami datang kepada Rasulullah SAW di Makkah," adalah menurut dirinya sendiri, karena dia kembali kepada suaminya, Rasulullah SAW.

Di antara kebaikan Najasyi adalah bahwa Ummu Habibah, Ramlah binti Abu Sufyan, pada waktu perang Umawiyah, masuk Islam bersama suaminya, Ubaidullah bin Jahsyin Al Asadi. Keduanya hijrah ke Habasyah. Lalu Ramlah melahirkan Habibah, anak perempuan tiri Nabi SAW. Kemudian Ubaidullah terkena musibah karena dia tertarik kepada agama Nasrani sehingga memeluknya. Beberapa saat setelah itu, Ubaidullah meninggal di Habasyah. Ketika dia selesai menghabiskan masa *iddah*,[101] Rasulullah SAW mengutus seseorang untuk melamarnya dan Ramlah pun menerimanya. Dalam hal ini Najasyi ikut campur dan beliau menyaksikan pernikahan Nabi SAW tersebut. Dia memberikan mahar atas nama Nabi SAW dari uangnya sendiri sebanyak empat ratus dinar. Lalu beliau mendapatkan darinya (Ramlah) sesuatu yang tidak diperolehnya dari Ummahatul Mukminin lainnya. Kemudian Najasyi mempersiapkannya.

Ketika Najasyi meninggal dunia, Nabi SAW bersabda kepada orang-orang, "*Sesungguhnya saudara kalian telah meninggal dunia di negeri Habasyah.*" Beliau lalu keluar bersama para sahabat lainnya menuju padang pasir dan menyuruh mereka untuk membuat shaf, kemudian melakukan shalat ghaib atas wafatnya Najasyi.

Sebagian ulama menukil bahwa peristiwa tersebut terjadi pada bulan Rajab tahun 9 Hijriyah.

---

[101] *Iddah* adalah masa penantian bagi istri yang dijatuhi thalak atau ditinggal mati suaminya. Iddah bertujuan mengetahui kondisi rahim, hamil atau tidak.

45. Mu'adz bin Jabal (Ain)[102]

Dia adalah putra Amr, seorang pemimpin dan imam, Abu Abdurrahman Al Anshari, Al Khazraji, Al Madani, Al Badri.

Ia merupakan salah satu sahabat yang mengikuti bai'at Aqabah dalam usia yang sangat muda.

Mu'adz masuk Islam pada usia 28 tahun.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

خُذُوْا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ: مِنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ، وَأُبَيٍّ، وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، وَأَبِي حُذَيْفَةَ.

"*Belajarlah Al Qur'an kepada empat orang, yaitu Ibnu Mas'ud, Ubai, Mu'adz bin Jabal, dan Abu Hudzaifah.*"

---

[102] Lihat *As-Siyar* (I/443-461).

Diriwayatkan dari Anas secara *marfu*, dia berkata, "*Umatku yang paling penuh cinta kasih kepada umatku adalah Abu Bakar, yang paling keras dalam memegang agama Allah adalah Umar, yang paling malu adalah Utsman, yang paling mengetahui masalah halal dan haram adalah Mu'adz, dan yang paling taat adalah Zaid. Setiap umat memiliki kepercayaan, dan kepercayaan umat ini adalah Abu Ubaidah.*"

Diriwayatkan dari Al Harits bin Amr Ats-Tsaqafi, dia berkata: Sahabat-sahabat kami menceritakan kepada kami tentang Mu'adz, mereka berkata, "Ketika Nabi SAW mengutusku ke Yaman, dia berkata kepadaku, '*Bagaimana kamu menetapkan hukum jika ada suatu perkara yang kamu hadapi?*' Mu'adz menjawab, 'Aku akan menetapkan hukum berdasarkan Kitabullah. Jika tidak ada dalam Kitabullah maka aku akan menetapkan dengan hadits Rasulullah'. Rasulullah SAW bertanya lagi, '*Bagaimana jika tidak ada dalam Sunnah Rasulullah?*' Mu'adz menjawab, 'Aku akan berijtihad dengan pendapatku dan tidak berlebihan'. Setelah itu Rasulullah SAW memukul dadanya dan bersabda, '*Segala puji bagi Allah yang telah menyelaraskan utusan Rasulullah dengannya, sebagaimana yang diridhai oleh Rasulullah*'."

Diriwayatkan dari Ashim bin Humaid As-Sakuni, bahwa ketika Nabi mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman, beliau berwasiat kepadanya. Mu'adz pada saat itu sedang menaiki tunggangannya, sementara Rasulullah SAW berjalan di bawah tunggangannya. Ketika selesai, Rasulullah SAW bersabda, "*Wahai Mu'adz, mungkin engkau tidak bisa lagi bertemu denganku setelah tahun ini, dan mungkin engkau akan melewati masjid dan kuburanku.*" Mendengar itu, Mu'adz menangis tersedu-sedu karena harus berpisah dengan Rasulullah SAW. Beliau kemudian bersabda, "*Jangan menangis wahai Mu'adz, karena tangisan itu berasal dari syetan.*"

Diriwayatkan dari Sa'id bin Abu Burdah, dari ayahnya, dari Abu Musa, bahwa ketika Nabi SAW mengutus Mu'adz ke Yaman, beliau bersabda kepada keduanya,

يَسِّرَا وَلاَ تُعَسِّرَا وَتَطَاوَعَا وَلاَ تُنَافِرَا.

"*Permudahlah jangan dipersulit dan bersikap lembutlah dan jangan bersikap kasar.*"

Abu Musa berkata lalu kepadanya, "Sesungguhnya di negeri kami ada minuman dari madu yang dikenal dengan nama *Bit'u* dan dari gandum yang dikenal dengan nama *Mizr.*" Ditanya seperti itu, Mu'adz berkata, "Setiap minuman yang memabukkan adalah haram." Setelah itu Mu'adz berkata kepadaku, "Bagaimana kamu membaca Al Qur`an?" Aku menjawab, "Aku membacanya ketika shalat, ketika di atas tunggangan, ketika berdiri, dan ketika duduk. Aku akan membacanya sedikit demi sedikit."

Sa'id berkata: Mu'adz kemudian berkata, "Tetapi aku tidur kemudian bangun, dan lamanya tidurku sama dengan lamanya bangunku." Seakan-akan Mu'adz lebih diutamakan.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Sebaik-baik orang adalah Abu Bakar, Umar, dan Mu'adz bin Jabal."*

Diriwayatkan dari Mu'adz, dia berkata: Nabi SAW menemuiku seraya berkata,

يَا مُعَاذُ! إِنِّي أُحِبُّكَ فِي اللهِ، قُلْتُ: وَأَنَا وَاللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ أُحِبُّكَ فِي اللهِ، قَالَ: أَفَلاَ أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ تَقُوْلُهُنَّ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ: رَبِّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ.

"*Wahai Mu'adz, aku mencintaimu karena Allah.*" Aku lalu menjawab, "Begitu juga denganku wahai Rasulullah, aku mencintaimu karena Allah." Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Aku ajarkan kepadamu beberapa kalimat yang dibaca pada setiap selesai shalat, 'Rabbi a'inni ala dzikrika wa syukrika wa husni ibadatika (ya Tuhanku, tolonglah aku agar bisa mengingat-Mu, berterima kasih kepada-Mu, dan beribadah kepada-Mu dengan baik)'."*

Diriwayatkan dari Muhammad bin Sahal bin Abu Hatsmah, dari ayahnya,

dia berkata, "Orang-orang yang berfatwa pada masa Rasulullah SAW masih hidup itu ada tiga dari kalangan Muhajirin, yaitu Umar, Utsman, dan Ali, serta tiga dari kalangan Anshar, yaitu Ubai bin Ka'ab, Mu'adz, dan Zaid."

Musa bin Ulai bin Rabah meriwayatkan dari ayahnya, dia berkata, "Umar pernah berkhutbah di hadapan orang-orang di Jabiyah, 'Barangsiapa menginginkan pemahaman maka dia hendaknya mendatangi Mu'adz bin Jabal'."

Diriwayatkan dari Nafi', dia berkata, "Umar pernah menulis kepada Abu Ubaidah dan Mu'adz, 'Lihatlah orang-orang shalih dan angkatlah mereka untuk menjadi qadhi serta berilah mereka rezeki'."

Diriwayatkan dari Abu Qilabah dan yang lain, mereka mengatakan bahwa suatu ketika ada seorang pria melewati para sahabat Nabi SAW, lalu dia berkata, "Berwasiatlah kepadaku!' Mereka semua lalu menasihatinya dan Mu'adz bin Jabal berada pada akhir kaum. Pria itu berkata, "Berwasiatlah kepadaku niscaya Allah akan merahmatimu!" Mu'adz berkata, "Mereka semua telah menasihatimu dan mereka tidak sembarangan. Aku hanya akan menyimpulkannya kepadamu. Ketahuilah bahwa kamu tidak membutuhkan dunia jika kamu lebih membutuhkan akhirat, maka mulailah mencari nasibmu dari akhirat, karena hal itu akan mengalir menuju dunia lalu mengaturnya, lalu hilang bersamamu di manapun kamu menghilang."

Diriwayatkan dari Mu'adz, dia berkata, "Aku tidak pernah melanggar sumpahku sejak masuk Islam."

Diriwayatkan dari Sa'id bin Al Musayyib, dia berkata, "Mu'adz meninggal dunia dalam usia 33 atau 34 tahun."

Dia meninggal pada tahun 18 Hijriyah. Semoga Allah meridhainya.

46. Abdullah bin Mas'ud (*Ain*)[103]

Dia adalah Abu Abdurrahman Al Hudzali Al Makki Al Muhajirin Al Badri, pemimpin bani Zuhrah.

Dia sosok imam yang memiliki segudang ilmu dan berpemahaman mendalam.

Dia termasuk salah sahabat yang pertama kali masuk Islam, penghulu para ulama, pejuang perang Badar, sahabat yang melakukan hijrah dua kali, memperoleh harta rampasan pada waktu perang Yarmuk, memiliki banyak keistimewaan, dan banyak meriwayatkan ilmu.

Al A'masy meriwayatkan dari Ibrahim, dia berkata, "Abdullah adalah orang yang lembut dan cerdas."

Aku berkata, "Dia termasuk ulama yang cerdas."

Ibnu Al Musayyib berkata, "Aku melihat Ibnu Mas'ud sebagai pria berperut besar dan berlengan kekar."

---

[103] Lihat *As-Siyar* (I/461-500).

Diriwayatkan dari Nuwaifa' —pembantu Ibnu Mas'ud—, dia berkata, "Abdullah termasuk orang yang selalu berpakaian rapi dan putih, serta selalu memakai minyak wangi."

Abdullah berkata, "Engkau telah melihat kami menjadi orang keenam dari enam orang dan tidak ada di muka bumi pada saat itu seorang muslim selain kami."

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Aku pernah menggembala kambing milik Uqbah bin Abu Mu'ith, lalu Rasulullah SAW dan Abu Bakar berpapasan denganku, dan mereka bersabda, '*Wahai ghulam, apakah ada susu?*' Aku menjawab, 'Ada, tetapi aku kira tidak cukup'. Beliau bertanya, '*Apakah ada kambing yang belum pernah kawin?*' Aku lalu mendatangkan kambing jenis itu kepada beliau. Setelah itu beliau mengusap putingnya hingga akhirnya susunya mengalir. Beliau kemudian memerahnya ke dalam sebuah wadah dan meminumnya, lalu memberikan kepada Abu Bakar, lantas bersabda kepada puting itu, '*Mengecillah!*' Puting itu pun mengecil. Aku pun mendatangi beliau dan berkata, 'Wahai Rasulullah, ajarilah aku perkataan seperti itu'. Beliau kemudian mengusap kepalaku seraya bersabda, '*Semoga Allah merahmatimu karena kamu budak yang terpelajar*'."

Sanad hadits ini *shahih* dan diriwayatkan oleh Abu Awanah dari Ashim bin Bahdalah. Dalam redaksi haditsnya disebutkan tambahan, "Aku telah belajar langsung dari mulut Rasulullah SAW tujuh puluh surah yang tidak ada seorang pun yang bisa menanding diriku."

Yahya bin Urwah bin Az-Zubair meriwayatkan dari ayahnya, dia berkata, "Orang yang pertama kali membaca Al Qur`an secara terang-terangan setelah Rasulullah SAW adalah Abdullah bin Mas'ud."

Diriwayatkan dari Anas, bahwa Nabi SAW mempersaudarakan Az-Zubair dengan Ibnu Mas'ud.

Diriwayatkan dari Abu Al Ahwash, dia berkata: Aku melihat Abu Mas'ud dan Abu Musa —ketika Abdullah bin Mas'ud meninggal—, dan salah seorang dari keduanya berkata kepada temannya, "Apakah kamu melihat masih ada

sahabat seperti dia sepeninggal dirinya?" Dia menjawab, "Jika kamu berkata seperti itu berarti ketika kita tidak mendapat restu, dia memperoleh izin, dan dia juga bersaksi ketika kita tidak sedang berada di tempat."

Al Bukhari dan An-Nasa`i meriwayatkan dari hadits Abu Musa, dia berkata, "Aku dan saudaraku datang dari Yaman, lalu kami tinggal di Hunain dan kami tidak menganggap Ibnu Mas'ud dan ibunya kecuali termasuk keluarga Nabi SAW karena mereka sering keluar-masuk menghadapnya."

Diriwayatkan dari Abdullah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Wahai Abdullah, izinmu kepadaku adalah jika kamu menghilangkan hijab (penghalang) dan kamu mendengarkan bisikanku hingga aku melarangmu*'."

Diriwayatkan dari Abdullah, dia berkata, "Ketika firman Allah, لَيْسَ عَلَى الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوْا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ '*Bukanlah atas orang-orang yang beriman dan beramal shalih itu dosa...*', (Qs. Al Maa`idah [5]: 93) turun, Rasulullah SAW bersabda kepadaku, '*Kamu termasuk di antara mereka*'."

Diriwayatkan dari Abu Wa'il, dia berkata, "Aku bersama Hudzaifah, lalu datanglah Ibnu Mas'ud. Hudzaifah berkata, 'Sesungguhnya orang yang paling menyerupai Rasulullah SAW dalam memberikan petunjuk, jalan, ketetapan, dan khutbahnya, sejak berangkat dari rumah hingga kembali —aku tidak tahu apa yang beliau lakukan terhadap keluarganya— adalah Abdullah bin Mas'ud. Orang-orang yang selalu mengerjakan shalat Tahajud dari kalangan sahabat Nabi tahu bahwa Abdullah adalah orang yang paling dekat wasilahnya di sisi Allah pada Hari Kiamat."

Diriwayatkan dari Alqamah, dia berkata, "Kami pernah bersama Abdullah, lalu datanglah Khubab bin Al Aritt hingga dia berdiri di depan kami, sementara di tangannya ada cincin dari emas, ia bertanya, 'Apakah setiap orang membaca seperti yang kamu baca?' Abdullah berkata, 'Jika kamu mau, aku akan menyuruh beberapa orang dari mereka untuk membaca'. Dia berkata, 'Baik'. Ibnu Mas'ud berkata, 'Bacalah wahai Alqamah!' Pria itu berkata, 'Apakah kamu menyuruhnya membaca, padahal dia bukan orang yang paling baik bacaannya?' Abdullah berkata, 'Jika kamu mau, aku akan meriwayatkan hadits

kepadamu dari Rasulullah SAW tentang kaumnya dan kaummu'. Aku lalu membaca lima puluh ayat dari surah Maryam'. Abdullah berkata, 'Dia tidak membaca kecuali seperti yang aku baca'. Abdullah lanjut berkata, 'Mengapa cincin ini tidak kamu lepas?' Dia lantas melepaskannya dan membuangnya. Dia berkata, 'Demi Allah, jangan perlihatkan kepadaku selamanya'."

Diriwayatkan dari Abu Al Ahwash, dia berkata, "Aku pernah mendatangi Abu Musa saat Abdullah dan Abu Mas'ud Al Anshari sedang berada di dekatnya. Mereka kemudian melihat ke mushaf, lalu kami berbincang-bincang sejenak. Setelah Abdullah keluar dan pergi, Abu Mas'ud berkata, 'Demi Allah, aku tidak tahu Nabi SAW meninggalkan seseorang yang lebih mengetahui Kitabullah daripada pria ini'."

Diriwayatkan dari Masruq, dia berkata: Abdullah berkata, "Demi jiwaku yang tidak ada tuhan selain-Nya, aku telah belajar langsung dari mulut Rasulullah SAW sekitar tujuh puluh surah. Jika aku mengetahui ada seseorang yang lebih mengetahui Kitabullah daripada diriku, dan bisa dijangkau dengan mengendarai unta, pasti akan aku datangi."

Diriwayatkan dari Abdullah, bahwa Rasulullah SAW pernah melewati antara Abu Bakar dan Umar, sementara Abdullah ketika itu sedang berdiri shalat. Abdullah kemudian membuka rakaat pertama dengan surah An-Nisaa` yang dibaca secara tartil. Rasulullah SAW lalu bersabda, مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَقْرَأَ الْقُرْآنَ غَضًّا كَمَا أُنْزِلَ فَلْيَقْرَأْ قِرَاءَةَ ابْنِ أُمِّ عَبْدٍ "*Barangsiapa yang senang membaca Al Qur`an persis seperti ketika diturunkan, maka dia hendaknya membaca seperti bacaan Ibnu Ummi Abd.*" Setelah itu Abdullah berdoa, lantas Rasulullah SAW bersabda, "*Mintalah, niscaya kamu diberi.*"

Di antara doa yang dibaca Abdullah ketika itu adalah, اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ إِيمَانًا لاَ يَرْتَدُّ، وَنَعِيمًا لاَ يَنْفَدُ، وَمُرَافَقَةَ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَعْلَى جِنَانِ الْخُلْدِ "*Ya Allah, sesungguhnya aku memohon keimanan yang kokoh, kenikmatan yang tidak pernah lekang, dan selalu dapat menyertai Nabi-Mu, Muhammad SAW, di surga abadi yang paling tinggi.*"

Umar kemudian mendatangi Abdullah untuk memberinya kabar gembira

tentang hal itu. Dia mendapati Abu Bakar telah keluar mendahuluinya, maka dia berkata, "Kamu selalu mendahuluiku dalam kebaikan."

Diriwayatkan dari Ummu Musa, dia berkata: Aku mendengar Ali berkata, "Rasulullah SAW menyuruh Ibnu Mas'ud, lalu dia memanjat pohon untuk mengambil sesuatu. Ketika para sahabat melihat kaki Abdullah, mereka tertawa lantaran bentuk kakinya yang kecil. Melihat itu, Rasulullah SAW bersabda, '*Apa yang kalian tertawakan? Sungguh, satu kaki Abdullah lebih berat timbangannya daripada gunung Uhud pada Hari Kiamat*'."

Diriwayatkan dari Abdullah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Aku ridha untuk umatku sebagaimana yang diridhai oleh Ibnu Ummi Abd*'."

Diriwayatkan dari Abdullah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda kepadaku, "*Bacalah Al Qur`an kepadaku!*" Aku kemudian berkata, "Wahai Rasulullah, haruskah aku membacakan Al Qur`an kepadamu, sedangkan Al Qur`an diturunkan kepadamu?!" Beliau menjawab, "*Aku sangat ingin mendengarkan bacaan Al Qur`an dari orang lain.*" Aku lalu membacakan surah An-Nisaa` hingga sampai pada firman Allah, فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أَمَّةٍ بِشَهِيدٍ، وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا "*Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu).*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 41) Setelah itu beliau menyenggolku dengan kakinya, dan ternyata kedua matanya meneteskan air mata.

Ketika Amr bin Al Ash sakit hingga membuat tubuhnya gemetar, dia ditanya, "Bukankah dulu Rasulullah SAW dekat denganmu dan mengangkatmu sebagai pemimpin?" Dia menjawab, "Demi Allah, aku tidak tahu arti perlakuan beliau terhadapku, cinta atau hanya untuk meluluhkanku? Tetapi aku bersaksi atas dua orang sahabat yang ketika beliau meninggal masih dalam keadaan mencintai keduanya, yaitu Ibnu Ummi Abd dan Ibnu Sumayyah."

Diriwayatkan dari Alqamah, dia berkata, "Abdullah menyerupai Nabi SAW dalam petunjuk, penjelasan, dan kesabarannya."

Sedangkan Alqamah menyerupai Abdullah.

Diriwayatkan dari Haritsah bin Mudharrib, dia berkata, "Umar bin Khathtab pernah menulis surat kepada penduduk Kufah yang isinya antara lain: 'Sesungguhnya aku telah mengutus kepada kalian Ammar sebagai amir dan Ibnu Mas'ud sebagai pemimpin dan menteri. Keduanya termasuk orang-orang pilihan dari kalangan sahabat Muhammad dan pejuang perang Badar. Oleh karena itu, dengarkan dan taatilah mereka! Aku juga lebih mengutamakan Abdullah atas kalian daripada diriku sendiri."

Diriwayatkan dari Khumair bin Malik, dia berkata, "Para sahabat pernah diperintahkan merubah mushaf-mushaf. Ibnu Mas'ud lalu berkata, 'Barangsiapa di antara kalian bisa mempertahankan mushafnya maka pertahankan, karena siapa yang bisa mempertahankan sesuatu, maka itu akan dibawa pada Hari Kiamat'. Kemudian dia berkata lagi, 'Aku telah belajar langsung dari mulut Rasulullah sAW sebanyak tujuh puluh surah. Haruskah aku meninggalkan apa yang aku pelajari dari mulut beliau langsung?'."

Az-Zuhri berkata, "Sampai kepadaku berita bahwa perkataan itu merupakan perkataan Ibnu Mas'ud yang tidak disukai oleh para sahabat."

Menurut aku, pada saat itu Ibnu Mas'ud menghadapi masa-masa sulit, karena Utsman tidak menyuruhnya menulis mushaf, melainkan lebih mendahulukan sahabat yang lebih pantas menjadi anaknya. Utsman memilihnya karena pada saat itu dia sedang pergi ke Kufah dan karena Zaid menuliskan wahyu Rasulullah SAW, serta dia tangkas dalam menulis, sedangkan Ibnu Mas'ud tangkas dalam pelaksanaan. Selain itu, Zaid bin Tsabit adalah sahabat yang disuruh oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq untuk menulis mushaf dan mengumpulkan Al Qur'an, mungkinkah dia mencela Abu Bakar?

Menurut satu riwayat, Ibnu Mas'ud RA adalah pengikut Utsman dan dalam mushaf Ibnu Mas'ud ada sesuatu yang menurutku telah dihapus. Sementara itu Zaid merupakan sahabat termuda yang diperlihatkan akhirat oleh Nabi SAW pada saat beliau meninggal melalui malaikat Jibril.

Diriwayatkan dari Zaid bin Wahab, dia berkata, "Ketika Utsman

memanggil Ibnu Mas'ud dan menyuruhnya pergi ke Madinah, orang-orang berkumpul kepadanya dan berkata, 'Tinggallah dan jangan kembali lagi! Kami hanya ingin mencegah sesuatu yang tidak diinginkan terjadi pada dirimu'. Mendengar itu, dia berkata, 'Aku sebenarnya harus taat kepadanya, karena hal itu akan menjadi perintah dan fitnah. Aku tidak senang menjadi orang yang pertama kali membuka fitnah tersebut'. Orang-orang lalu menolak dan memberontak kepadanya."

Diriwayatkan dari Abdullah, dia berkata, "Jika kami belajar sepuluh ayat dari Nabi, maka kami tidak belajar sepuluh ayat yang diturunkan berikutnya hingga kita mengetahui apa yang ada di dalamnya, yaitu ilmu."

Diriwayatkan dari Abu Al Bukhturi, dia berkata, "Ali ditanya tentang Ibnu Mas'ud, lalu dia menjawab, 'Dia pandai membaca Al Qur`an, orang-orang belajar kepadanya dan dicukupi olehnya'."

Diriwayatkan dari jalur periwayatan lain, dari Ali, dan dalam redaksinya dia menyebutkan, "...dan dia mengetahui Sunnah."

Diriwayatkan dari Zaid bin Wahab, dia berkata, "Aku pernah duduk bersama Umar bin Khaththab, tiba-tiba Ibnu Mas'ud datang, dan hampir saja orang-orang yang duduk menyamai ketinggiannya lantaran tubuhnya yang pendek. Ketika melihatnya, Umar langsung tertawa lantas berbicara kepadanya yang ketika itu terlihat gembira dan mencandainya, sementara Ibnu Mas'ud dalam keadaan berdiri. Umar kemudian mengikutinya dengan pandangannya hingga sama tinggi, lalu dia berkata, 'Wadah yang kecil tapi penuh dengan ilmu'."

Diriwayatkan dari Abu Wa'il, bahwa Ibnu Mas'ud pernah melihat seorang pria memakai kain hingga menyentuh tanah, maka Ibnu Mas'ud berkata, "Tinggikan kainmu!" Dia berkata, "Kamu sendiri wahai Ibnu Mas'ud, tinggikan kainmu!" Ibnu Mas'ud lalu berkata, "Kakiku pendek, sedangkan aku memimpin manusia." Ketika hal itu sampai kepada Umar, dia memukul pria itu lantas berkata, "Apakah kamu membantah Ibnu Mas'ud?"

Diriwayatkan dari Abu Amr Asy-Syaibani, bahwa Abu Musa pernah

diminta untuk berfatwa tentang masalah *faraidh* (pembagian warisan), lalu dia melakukan kesalahan, hingga Ibnu Mas'ud menentangnya, sampai-sampai Abu Musa angkat bicara, "Kalian tidak perlu bertanya kepada diriku tentang suatu permasalahan selama sahabat yang cerdas ini masih ada di tengah-tengah kalian."

Diriwayatkan dari Masruq, dia berkata, "Aku menyeleksi para sahabat Rasulullah SAW, sehingga aku mendapati ilmu mereka berakhir pada enam orang, yaitu Ali, Umar, Abdullah, Zaid, Abu Ad-Darda', dan Ubai. Dari keenam sahabat tersebut aku seleksi lagi hingga menjadi dua, lalu aku mendapati ilmu mereka berakhir pada Ali dan Abdullah."

Diriwayatkan dari Masruq, dia berkata: Suatu hari Abdullah menceritakan kepada kami, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Beliau gemetar hingga bajunya ikut gemetar.*' Selanjutnya beliau bersabda seperti itu atau serupa dengan itu."

Diriwayatkan dari Aun bin Abdullah, dari saudaranya Ubaidullah, dia berkata, "Jika angin bertiup tenang, Abdullah bangun malam sehingga aku mendengar suara mendawai-dawai seperti dawaian pohon kurma."

Diriwayatkan dari Al Qasim bin Abdurrahman, bahwa Ibnu Mas'ud pernah berkata dalam doanya, "*Ya Allah, jadikan aku orang yang takut dan selalu mencari pahala, bertobat, memohon ampun, senang dan takut kepada-Mu.*"

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Seandainya aku diciptakan dari keturunan anjing, tentu aku malu menjadi anjing. Aku benar-benar benci melihat orang menganggur tanpa pekerjaan, baik untuk urusan dunia maupun akhirat."

Abdullah berkata, "Barangsiapa menginginkan akhirat maka dia akan diuji dengan dunia, dan barangsiapa menginginkan dunia maka dia akan diuji dengan akhirat. Wahai kaumku, carilah sesuatu yang rusak (hancur) untuk mendapatkan yang abadi."

Menurut aku, Ibnu Mas'ud pernah menghadap Utsman, dan dalam

perjalanannya ke Zabadzah[104] dia menyaksikan penguburan jenazah Abu Dzar dan dia turut menshalatinya.

Abu Dzabiyah berkata, "Ketika Abdullah sakit, Utsman datang menjenguknya dan berkata, 'Apa yang kamu keluhkan?' Abdullah menjawab, 'Dosa-dosaku'. Utsman berkata, 'Apa yang kamu inginkan?' Dia menjawab, 'Rahmat Tuhanku'. Dia berkata lagi, 'Bukankah aku telah menyuruhmu pergi ke dokter?' Dia menjawab, 'Dokter justru menyakitiku'. Utsman berkata, 'Maukah kamu aku beri sesuatu?' Abdullah menjawab, 'Aku tidak membutuhkannya'."

Ibnu Mas'ud wafat di Madinah dan dikubur di Baqi' pada tahun 32 Hijriyah dalam usia 63 tahun.

[104] Zabadzah adalah nama salah satu desa di Madinah yang untuk bisa mencapainya memakan waktu perjalanan tiga hari. Kampung tersebut dekat dengan Dzatu Irq melalui jalan Hijaz, dan di dalamnya ada kuburan seorang sahabat yang bernama Abu Dzar Al Ghifari.

47. Salman Al Farisi (*Ain*)[105]

Al Hafizh Abu Al Qasim, Ibnu A'sakir berkata, "Dia adalah Salman bin Al Islam, Abu Abdullah Al Farisi, ksatria berkuda yang pertama kali masuk Islam, sahabat Nabi SAW. Ia mengabdi kepada beliau dan meriwayatkan hadits darinya."

Diriwayatkan dari Utsman bin Ruwain, dari Al Qasim Abu Abdurrahman, dia berkata: Salman Al Farisi datang kepada kami dan menjadi imam shalat Zhuhur, kemudian manusia berbondong-bondong menemuinya seperti halnya menemui seorang khalifah. Kami juga menemuinya dan beliau mengerjakan shalat Ashar bersama sahabat-sahabatnya. Dia berjalan, kemudian kami berhenti untuk mengucapkan salam kepadanya. Tidak ada seorang pembesar pun di antara kami kecuali menawarkan agar dia sudi singgah di rumahnya. Namun Salman menolak dengan berkata, "Aku sudah berjanji kepada diriku untuk singgah di rumah Basyir bin Sa'ad."

[105] Lihat *As-Siyar* (I/505-558).

Ketika sampai, dia bertanya tentang Abu Ad-Darda'. Mereka berkata, "Dia sedang berdzikir." Dia berkata, "Di mana tempat dzikir kalian?" Mereka menjawab, "Beirut." Dia lalu pergi ke tempat tersebut.

Urwah berkata: Setelah itu Salman berkata, "Wahai penduduk Beirut, maukah kalian aku riwayatkan sebuah hadits kepada kalian, yang dengannya Allah menghilangkan dari kalian sifat kependetaan? Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

رِبَاطُ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ كَصِيَامِ شَهْرٍ وَقِيَامِهِ، وَمَنْ مَاتَ مُرَابِطًا أُجِيرَ مِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ، وَجَرَى لَهُ صَالِحُ عَمَلِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

'*(Pahala) menjaga perbatasan sehari semalam seperti (pahala) puasa dan bangun malam sebulan. Barangsiapa mati dalam keadaan sedang menjaga perbatasan maka dia akan diselamatkan dari fitnah kubur, dan pahala amalannya akan tetap mengalir kepadanya hingga Hari Kiamat'.*"

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Salman Al Farisi menceritakan kepadaku, "Aku adalah seorang pria Persia dari Ishfahan. Aku tinggal di desa yang bernama *Jiyyun*. Ayahku seorang kepala daerah dan aku orang yang paling dicintainya. Rasa cintanya yang terlalu kepadaku pernah membuatku ditahan di rumah layaknya seorang gadis perawan. Pada waktu itu aku rajin melaksanakan ajaran agama Majusi, menyembah api, yang tak pernah dibiarkan padam sedetik pun. Ayahku mempunyai sebuah tempat yang sangat besar dan dia dibuat sibuk membangunnya. Suatu ketika dia berkata kepadaku, 'Wahai Anakku, aku sibuk membangun tempat peristirahatan hari ini, maka pergi dan awasilah!' Beliau menyuruhku melakukan beberapa hal. Aku pun keluar. Ia kemudian berkata, 'Kamu jangan menghilang dariku, karena jika kamu hilang maka itu akan membuatku lebih susah daripada mengerjakan tempat peristirahatan tersebut dan kamu akan membuatku gelisah setiap saat'.

Setelah itu aku keluar menuju tempat peristirahatannya. Ketika itu aku melewati sebuah gereja, lalu aku mendengar suara mereka sedang beribadah.

Aku tidak tahu alasan ayah menahanku di rumah. Ketika aku melewati mereka, aku mendengar suara mereka. Aku lantas masuk bersama mereka untuk melihatnya. Ketika aku melihat mereka, aku takjub melihat tata cara ibadah mereka hingga aku menyukainya. Aku kemudian berkata, 'Demi Allah, ini lebih baik daripada agama yang kami anut. Demi Allah, aku tidak akan meninggalkan mereka hingga aku meninggalkan tempat peristirahatan ayah'. Selanjutnya aku bertanya kepada orang-orang Nasrani, 'Dari mana datangnya agama ini?' Mereka menjawab, 'Dari Syam'.

Aku kemudian pulang untuk menemui Ayah saat dia telah mengutus seseorang untuk mencariku, hingga menyebabkannya menghentikan seluruh pekerjaannya. Ketika aku datang, dia berkata, 'Ke mana saja kamu? Bukankah sudah kukatakan agar tidak menghilang dariku?' Aku menjawab, 'Wahai Ayah, aku tadi melewati kelompok manusia yang sedang beribadah di gereja, lalu aku takjub melihat tata cara agama mereka. Demi Allah, aku duduk bersama mereka hingga matahari tenggelam'. Mendengar itu dia berkata, 'Wahai Anakku, agama itu tidak baik. Agamamu adalah agama nenek moyangmu, yang lebih baik darinya'. Aku lalu menjawab, 'Tidak, demi Allah, agama itu lebih baik daripada agama kita'.

Setelah itu dia mengikat kedua kakiku dan menahanku di rumah lantaran mengkhawatirkan diriku. Aku kemudian mengirim seseorang untuk menemui orang-orang Nasrani tersebut. Kepada mereka kukatakan, 'Jika ada seorang penunggang kuda datang kepada kalian dari Syam, maka beritahu aku tentang mereka'. Tak lama kemudian rombongan dari Syam tiba. Aku lalu berkata, 'Jika mereka menginginkan sesuatu dan ingin pulang maka bertahukan kepadaku!' Mereka pun melaksanakannya. Aku kemudian berusaha melepaskan besi yang mengikat kaki, lalu keluar bersama mereka hingga tiba di Syam. Ketika aku sampai di sana, aku bertanya, 'Siapa penganut agama Nasrani yang paling baik?' Mereka menjawab, 'Uskup di gereja'. Aku lantas mendatanginya dan berkata, 'Aku sebenarnya tertarik dengan agama ini dan aku senang tinggal bersamamu, memberikan pelayanan bagi gerejamu ini agar dapat belajar dan beribadah bersamamu'. Mendengar itu, sang Uskup berkata,

'Masuklah!' Aku pun masuk bersamanya.

Namun ternyata di seorang pria jahat yang memerintahkan penganut agamanya untuk bersedekah dan membuat mereka terdorong untuk melakukannya. Setelah berhasil mengumpulkan uang sedekah, dia menyimpannya untuk dirinya sendiri dan tidak diberikan kepada orang-orang miskin, hingga terkumpul sekitar tujuh peti emas dan perak. Melihat itu, aku marah besar. Tak lama kemudian dia meninggal, sedangkan orang-orang Nasrani berkumpul untuk menguburkannya. Aku lalu berkata kepada mereka, 'Dia orang jahat, dia menyuruh kalian bersedekah hingga kalian terdorong untuk melakukannya, namun ketika kalian sudah memberikan sedekah, dia hanya menyimpannya untuk diri sendiri dan tidak membagikannya kepada fakir miskin'. Aku lantas memperlihatkan kepada mereka tempat penyimpanan harta yang jumlahnya mencapai tujuh peti. Ketika mereka melihatnya, mereka berkata, 'Demi Allah, kita tidak akan menguburkannya selama-lamanya'.

Mereka kemudian menyalibnya dan melemparnya di atas bebatuan. Selanjutnya mereka mengangkat seseorang untuk menggantikan posisinya. Aku tidak pernah melihat orang —selain orang Islam— yang lebih baik darinya, lebih zuhud di dunia, lebih cinta akhirat, serta lebih beradab pada malam dan siang hari. Aku tidak pernah mencintai seorang pun sebelumnya melebihi cintaku kepadanya. Aku terus bersamanya hingga dia meninggal. Aku berkata, 'Wahai fulan, ketetapan Allah telah datang kepadamu. Demi Allah, aku tidak pernah mencintai sesuatu seperti halnya aku mencintai dirimu, maka apa yang engkau perintahkan kepadaku dan siapa yang engkau sarankan untuk aku kunjungi?' Dia berkata, 'Wahai anakku, demi Allah, aku tidak mengenal seseorang selain seorang pria yang berada di Mosul. Datangilah dia, kamu pasti akan menemukan orang sepertiku!'

Setelah dia meninggal dan jasadnya dikubur, aku pergi ke Mosul dan menemui pemimpinnya. Ternyata aku menemukan orang yang persis seperti keadaannya, baik dalam kesungguhan maupun kezuhudan. Aku lalu berkata kepadanya, 'Seseorang telah menyarankan kepadaku agar menemuimu dan

tinggal bersamamu'. Dia menjawab, 'Tinggallah di sini wahai anakku!'

Aku pun tinggal bersamanya seperti yang diperintahkan oleh pemimpinnya, hingga dia meninggal dunia. Setelah itu aku berkata kepadanya, 'Sebelumnya seseorang telah menyaranku agar menemui dirimu dan sekarang engkau akan meninggal, maka siapa orang yang sarankan untuk aku datangi? Apa yang engkau perintahkan kepadaku?' Dia menjawab, 'Demi Allah, aku tidak tahu. Wahai anakku, aku tidak tahu kecuali seorang pria di Nashibain'.

Setelah kami menguburnya, aku mendatangi pria terakhir tersebut. Aku tinggal bersamanya seperti halnya yang lain, hingga akhirnya dia meninggal. Dia kemudian menyarankanku agar mendatangi seorang penduduk Amuriyah di Romawi. Aku pun menemuinya dan mendapatinya seperti keadaan mereka. Selanjutnya aku bekerja hingga berhasil memiliki kekayaan yang melimpah. Tak lama kemudian ada tanda-tanda dia akan meninggal, maka aku berkata kepadanya, 'Kepada siapa aku harus berguru?' Dia menjawab, 'Wahai anakku, demi Allah, aku tidak mengetahui lagi siapa orang yang seperti kita yang bisa kamu datangi. Tetapi sebentar lagi akan datang seorang nabi yang diutus dari tanah haram. Dia berhijrah dari daerah panas menuju wilayah yang subur (berair) yang ditanami pohon kurma. Pada dirinya terdapat tanda-tanda yang dapat diketahui, di antara kedua pundaknya ada cap sebagai penutup para nabi. Dia memakan hadiah dan tidak makan sedekah. Jika kamu bisa pergi ke negeri itu maka lakukanlah, karena waktunya sudah dekat'.

Setelah dia telah meninggal dunia, aku masih tetap tinggal di sana hingga beberapa pedagang Arab dari suku Kalb lewat. Aku lalu bertanya kepada mereka, 'Maukah kalian membawaku ke negeri Arab? Aku akan memberikan ghanimah serta kekayaanku ini kepada kalian'. Mereka menjawab, 'Ya'. Aku kemudian memberikan semua hartaku kepada mereka, dan mereka pun membawaku. Tatkala mereka dan aku sampai di Wadil Qura, mereka berbuat zhalim kepadaku dengan menjualku sebagai budak seorang Yahudi di Wadil Qura. Demi Allah, ketika itu aku telah melihat pohon kurma, maka aku berharap itu adalah negeri yang pernah diceritakan oleh sahabatku itu.

Lalu datang seorang pria dari bani Quraidzah ke Wadil Qura. Dia kemudian membeliku dari majikanku, lalu keluar bersamaku hingga kami sampai di Madinah. Demi Allah, negeri itu nampak seakan-akan aku pernah melihatnya lantaran aku telah mengetahui sifat-sifatnya.

Setelah itu aku bermukim di Ruqa, lalu Allah mengutus Nabi SAW di Makkah, dan selama menjadi budak pria tersebut aku tidak pernah memperoleh informasi sedikit pun tentang beliau. Hingga ketika Rasulullah SAW tiba di Quba', Madinah, aku masih bekerja sebagai budak, mengurus kurma-kurma majikanku. Demi Allah, ketika aku berada di kebun itu, tiba-tiba keponakan majikan tersebut datang dan berkata, 'Wahai fulan, Allah telah membinasakan bani Qailah. Demi Allah, sekarang mereka berada di Quba' mengerumuni seorang pria yang datang dari Makkah dan mereka menganggapnya sebagai nabi'.

Demi Allah, mendengar berita yang sudah pernah aku dengar, tiba-tiba badanku gemetar, sampai-sampai seperti akan pingsan. Aku pun bergegas turun dan berkata, 'Berita apa ini?'

Ditanya seperti itu, majikanku mengangkat tangannya dan memarahiku dengan keras, 'Apa urusanmu, teruskan saja pekerjaanmu!' Aku berkata, 'Bukan apa-apa, tetapi aku hanya ingin mengetahui tentang berita tersebut'.

Sore harinya saat aku telah memiliki persediaan makanan, aku langsung berangkat untuk menemui Rasulullah SAW di Quba'. Setelah bertemu dengan beliau, aku berkata, 'Aku mendengar bahwa engkau adalah orang shalih dan ditemani sahabat-sahabatmu yang asing. Aku mempunyai sedekah dan aku melihat engkau sebagai orang yang paling berhak menerimanya di negeri ini. Ini untukmu dan makanlah!'

Beliau kemudian menerimanya, lalu bersabda kepada sahabat-sahabatnya, '*Makanlah*!' melihat hal itu, aku langsung berkata kepada diri sendiri, 'Ini adalah salah satu sifat yang diceritakan oleh sahabatku'.

Setelah itu aku kembali, sedangkan Rasulullah SAW pindah ke Madinah. Aku kemudian mengumpulkan segala yang aku miliki, lalu mendatangi beliau

dan berkata, 'Aku melihat engkau tidak makan dari hasil sedekah, maka terimalah hadiah ini!' Rasulullah SAW kemudian memakannya bersama para sahabat. Melihat itu, aku berkata dalam hati, 'Inilah sifat keduanya'.

Aku lalu menemui Rasulullah SAW lagi pada saat beliau mengiringi jenazah. Ketika itu aku mengenakan dua jubah, sementara beliau berjalan bersama sahabat-sahabatnya. Aku kemudian berputar sambil berusaha melihat bagian pundak beliau, apakah ada cap kenabian seperti yang diceritakan. Tatkala beliau melihatku, nampaknya beliau tahu bahwa aku sedang mencari sesuatu, maka beliau melepaskan serban dari punggungnya hingga aku bisa melihat cap itu. Aku pun langsung memeluknya sambil menangis.

Setelah itu aku menceritakan kepada beliau kisah yang aku alami seperti yang aku kisahkan kepadamu wahai Ibnu Abbas. Selanjutnya Rasulullah SAW menyarankan agar para sahabat yang lain mendengarkan cerita tersebut."

Salman masih menjadi budak dan sibuk dengannya hingga dia tidak bisa ikut Rasulullah SAW dalam perang Badar dan Uhud. Rasulullah SAW kemudian bersabda, "*Merdekakan dirimu secara mukatab*[106] *wahai Salman!*" Aku pun membuat perjanjian kemerdekaan dengan sang majikan. Aku harus membayar tiga ratus pohon kurma yang telah ditanami, ditambah harta sejumlah empat puluh *uqiyah.*[107] Mendapat informasi seperti itu, Rasulullah SAW lantas bersabda kepada para sahabat, "*Tolonglah saudara kalian!*" Di antara mereka ada yang memberikan 30 tunas pohon kurma, ada yang memberikan 20, dan ada yang memberikan 15 tunas pohon kurma. Selanjutnya beliau berkata, "*Pergilah wahai Salman dan galilah lubangnya. Jika selesai maka datanglah kepadaku, biar aku sendiri yang meletakkan tunas-tunas pohon kurma itu!*"

---

[106] Budak *mukatab* adalah budak yang memperoleh kemerdekaan setelah membayar lunas angsuran biaya kemerdekaan yang telah ditetapkan oleh majikan.

[107] *Uqiyyah* adalah jenis takaran yang beratnya berbeda antara satu wilayah dengan wilayah yang lain. Jumlah berat satu *uqiyyah* untuk benda selain emas dan perak sama dengan 127 gram, untuk perak beratnya sama dengan 119 gram, sedangkan untuk emas sama dengan 29,75 gram.

Aku kemudian menggali lubang-lubang itu dengan dibantu oleh sahabat-sahabatku. Setelah selesai menggali, aku langsung mendatangi beliau untuk melaporkannya. Beliau lalu keluar bersamaku. Kami memberikan tunas pohon kurma itu kepada beliau, lalu beliau meletakkannya dengan tangannya ke dalam lubang. Demi jiwa Salman yang berada di tangan-Nya, tidak ada satu pun tunas kurma yang mati. Selanjutnya aku menyerahkan pohon-pohon kurma itu kepada majikanku dan tinggal tanggungan membayar uang sejumlah empat puluh *uqiyah*.

Tak lama kemudian Rasulullah SAW datang dengan membawa sebuah benda seperti telur ayam yang terbuat dari perak, yang diperoleh dari medan perang. Beliau lantas bertanya, "*Apa yang dilakukan Salman Al Farisi yang baru dibebaskan itu?"* Aku pun dipanggil. Beliau lantas bersabda, *"Ambillah ini dan penuhilah kebutuhanmu dengan ini!"* Aku lalu menjawab, "Apa yang bisa aku perbuat dengan ini wahai Rasulullah untuk memenuhi kebutuhanku?" Beliau bersabda, *"Ambillah! Allah pasti akan memenuhi kebutuhanmu dengannya'.*

Aku pun mengambilnya lalu menukar sebagiannya dengan empat puluh *uqiyah,* yang aku gunakan untuk membayar tanggungan kepada majikanku. Sejak saat itu aku bebas. Selanjutnya aku ikut bersama Rasulullah SAW dalam perang Khandaq, dan tidak ada satu peperangan pun yang aku tinggalkan.

Diriwayatkan dari A'idz bin Amr, bahwa suatu ketika Abu Sufyan berjalan melewati Salman, Bilal, dan Shuhaib dalam sebuah rombongan. Mereka lalu berkata, "Pedang-pedang Allah tidak bisa menyentuh leher musuh-musuh Allah." Mendengar ucapan itu, Abu Bakar berkata, "Apakah kalian mengatakan itu kepada syaikh dan pemimpin Quraisy?" Tak lama kemudian Nabi SAW datang lalu mengabarkan kepadanya, " *Wahai Abu Bakar, mungkin kamu membuat mereka marah. Jika kamu membuat mereka marah, berarti kamu telah membuat Tuhanmu marah.*" Abu Bakar pun mendatangi mereka lantas berkata, "Wahai saudaraku, apakah aku telah membuat kalian marah?" Mereka menjawab, "Tidak, wahai Abu Bakar, semoga Allah mengampunimu."

Diriwayatkan dari Abu Al Bukhturi, bahwa Ali pernah ditanya oleh beberapa orang, "Ceritakan kepada kami tentang sahabat-sahabat Muhammad

SAW!" Ali berkata, "Siapa yang ingin kalian ketahui?" Ada yang menjawab, "Abdullah." Dia kemudian berkata, "Dia sahabat yang mengetahui Al Qur`an dan Sunnah dengan baik. Kemudian ilmu berakhir pada dirinya." Mereka berkata, "Bagaimana dengan Ammar?" Dia menjawab, "Dia seorang mukmin yang sering lupa. Tetapi jika kamu mengingatkannya, dia akan ingat." Mereka bertanya lagi, "Bagaimana dengan Abu Dzarr?" Dia berkata, "Dia menyadari ilmu yang tidak mampu dilakukannya." Mereka lanjut bertanya, "Bagaimana dengan Abu Musa?" Dia menjawab, "Dia termasuk cendekiawan sahabat." Mereka bertanya lagi, "Bagaimana dengan Hudzaifah?" Dia berkata, "Dia sahabat Muhammad yang paling tahu tentang orang-orang munafik." Mereka bertanya lagi, "Bagaimana dengan Salman?" Dia menjawab, "Dia mendapatkan ilmu yang pertama dan yang terakhir, lautan yang dasarnya tidak diketahui, dan dia seorang Ahlul Bait." Mereka bertanya, "Bagaimana dengan dirimu sendiri wahai Amirul Mukminin?" Dia menjawab, "Jika aku meminta diberi dan jika aku mencari akan menemukan."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa ketika Nabi SAW membaca firman Allah, وَإِنْ تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لاَ يَكُونُوا أَمْثَالَكُمْ *"Jika mereka berpaling, niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, kemudian mereka tidak akan seperti kamu ini"* (Qs. Muhammad [47]: 38) para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, siapa mereka?" Beliau kemudian memukul paha Salman Al Farisi dan berkata, "*Pria ini dan kaumnya. Seandainya agama ini dipeluk oleh orang-orang kaya, tentu orang-orang Persi akan segera memeluknya.*"

Diriwayatkan dari Abu Al Bukhturi, dia berkata: Al Asy'ats bin Qais dan Jarir bin Abdullah datang untuk menghadap Salman di sebuah rumah gubuk. Keduanya lalu memberi salam dan menghormatinya, lantas berkata, "Apakah engkau sahabat Rasulullah?" Dia menjawab, "Aku tidak tahu." Keduanya lantas bimbang. Tak lama kemudian Salman berkata, "Sahabat Rasulullah adalah yang menemaninya masuk surga." Keduanya lalu berkata, "Aku datang dari Abu Ad-Darda`." Salman berkata, "Lalu mana hadiahnya?" Keduanya menjawab, "Kami tidak membawa hadiah." Salman berkata, "Bertakwalah kepada Allah dan

tunaikan amanah! Setiap orang yang datang darinya untuk menemui diriku pasti membawa hadiah." Keduanya berkata, "Jangan membebani kami dengan itu, karena kami memiliki harta, biar aku yang berikan kepadamu." Salman berkata, "Yang aku inginkan hanya hadiah." Keduanya lantas berkata, "Demi Allah, Abu Ad-Darda` tidak menitipkan apa-apa kepada kami untukmu kecuali perkataannya, 'Sesungguhnya di antara kalian ada seorang pria yang jika bersama Rasulullah, dia tidak menginginkan apa-apa lagi. Jika kalian berdua mendatanginya, sampaikan salamku kepadanya'. Salman berkata, 'Hanya hadiah tersebut yang aku inginkan dari kalian, karena tidak ada lagi hadiah yang lebih mulia darinya selain itu?'."

Diriwayatkan dari Thariq bin Syihab, dari Salman, dia berkata, "Jika waktu malam telah tiba, orang-orang terbagi menjadi tiga tingkatan: *pertama*, orang yang mendapatkan pahala dan tidak mendapat dosa. *Kedua*, orang yang mendapat dosa dan tidak mendapat pahala. *Ketiga*, orang yang tidak mendapat dosa dan tidak mendapat pahala." Lalu ada yang bertanya, "Bagaimana hal itu bisa terjadi?" Salman menjawab, "*Pertama,* orang yang mendapatkan pahala dan tidak mendapatkan dosa adalah orang yang menghindari orang-orang lalai dan kegelapan malam, lalu berwudhu dan shalat. *Kedua,* orang yang mendapat dosa dan tidak mendapat pahala adalah orang yang bergaul dengan orang-orang lalai dan kegelapan malam, lalu berbuat maksiat. *Ketiga,* orang yang tidak mendapat dosa dan tidak mendapat pahala adalah orang yang tidur hingga pagi."

Thariq kemudian berkata, "Aku akan menemani pria itu (maksudnya Salman)." Tatkala beberapa orang dikirim ke suatu tempat, Salman ikut bersama mereka. Aku menemaninya. Jika dia membuat adonan, aku yang membuat roti, dan jika dia yang membuat roti, aku yang memasak. Tak lama kemudian kami singgah di sebuah rumah dan bermalam di tempat tersebut.

Biasanya, Thariq mempunyai waktu tertentu yang digunakan untuk beribadah pada malam hari. Manakala aku terjaga pada malam hari, aku melihat Salman masih tertidur pulas, maka aku pun tidur kembali. Aku lantas berkata,

"Sahabat Rasulullah, orang yang lebih baik dariku saja masih tidur, maka sebaiknya aku tidur kembali." Ketika aku terjaga untuk kedua kalinya aku melihatnya masih tidur, hingga akhirnya aku tidur lagi. Hanya saja jika dia terjaga pada tengah malam, dalam keadaan tidur, dia membaca, *"Subhaanallah, walhamdu lillah, walaa ilaaha illallah, wallahu akbar, laa ilaaha illallah wahdahu laa syariika lahu, lahul mulku wa lahul hamdu wahuwa ala kulli syai`in qadir."*

Menjelang Subuh, dia bangun, lalu berwudhu, kemudian shalat empat rakaat. Ketika kami mengerjakan shalat Subuh, aku bertanya, "Wahai Abdullah, aku mempunyai jam untuk membangunkanku pada waktu malam dan aku bangun, tetapi aku melihatmu masih tidur." Salman berkata, "Wahai keponakanku, apakah kamu tidak mendengar apa yang aku baca pada malam itu?" Aku lalu memberitahukannya bahwa aku mendengarnya. Dia lantas berkata, "Wahai keponakanku, itu adalah shalat, karena shalat lima waktu merupakan kafarat di antara keduanya dari dosa-dosa kecil. Wahai keponakanku, kamu hendaknya menetapkan niat, karena itu lebih sampai kepada tujuan."

Diriwayatkan dari Abu Wa'il, dia berkata: Suatu ketika aku dan seorang teman pergi menemui Salman, lalu dia berkata, "Seandainya Rasulullah SAW tidak melarang kami untuk membebani diri, tentu kami akan mengabdi kepada kalian." Tak lama kemudian dia membawakan roti dan garam kepada kami. Teman itu berkata, "Alangkah baiknya jika ada *sha'tar* (semacam daun untuk lalap) pada garam kita ini." Salman pun membawa wadah luciannya lalu menggadaikannya. Kemudian muncul dengan membawa daun sha'tar. Selesai makan, temanku berkata, "Segala puji bagi Allah yang menjadikan kami puas dengan apa yang diberikan kepada kami." Mendengar itu, Salman berkata, "Seandainya kamu puas, tentu wadah cucianku tidak akan digadaikan."

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata: Sa'ad dan Ibnu Mas'ud pernah menghadap Salman menjelang kematiannya. Salman lalu menangis. Ketika dia ditanya, "Mengapa kamu menangis?" Salman menjawab, "Karena janji yang pernah dijanjikan Rasulullah SAW kepada kami, namun kami bisa menepatinya." Dia lanjut berkata, "Kalian sebaiknya mengumpulkan bekal di dunia untuk akhirat,

layaknya orang yang membawa bekal ketika hendak bepergian. Sedangkan kamu wahai Sa'ad, hendaknya bertakwa kepada Allah dalam menetapkan hukum ketika membuat suatu keputusan, melakukan pembagian, dan menginginkan sesuatu."

Tsabit berkata, "Aku mendapat berita bahwa Salman tidak meninggalkan apa-apa kecuali uang dua puluh dirham lebih sedikit."

Diriwayatkan dari Salman, dia berkata, "Masa yang terpaut antara Isa dengan Muhammad adalah enam ratus tahun."

Salman meninggal dunia di Mada'in, pada masa Khalifah Utsman.

Abbas bin Yazid Al Jurjani berkata: Para ulama berkata, "Salman berusia 350 tahun, sedangkan yang 250 tahun tidak diragukan tentangnya."

Semua masalah, keadaan, peperangan, semangat, dan tingkah lakunya, menunjukkan bahwa dia tidak berumur panjang dan tidak sampai berusia lanjut. Dia meninggalkan negerinya sejak kecil. Mungkin dia pergi ke Hijaz saat berusia 40 tahun atau kurang, tetapi pada saat itu dia belum mendengar perihal diutusnya Nabi. Kemudian dia hijrah. Mungkin dia hidup selama 70-an tahun. Tetapi menurutku, usianya tidak mencapai seratus tahun. Oleh karena itu, siapa pun yang mengetahui secara jelas tentang masalah ini, sebaiknya membertahukannya kepada kami.

Yang menukil bahwa beliau berusia panjang adalah Abu Al Faraj bin Al Jauzi dan lain-lain, sementara aku tidak mengetahui apa-apa tentangnya.

Diriwayatkan dari Tsabit Al Bunnani, dia berkata: Ketika Salman sakit, Sa'ad keluar dari Kufah untuk menjenguknya. Lalu dia datang bertepatan dengan saat-saat Salman menutup usianya. Dia kemudian menangis, lalu mengucapkan salam lantas duduk. Sa'ad berkata, "Apa yang membuatmu menanggis wahai saudaraku? Tidakkah kamu ingat persahabatan dengan Rasulullah? Tidakkah kamu ingat dengan pemandangan yang indah-indah?"

Salman berkata, "Demi Allah, yang membuat aku menangis bukan karena seseorang atau dua orang, bukan karena aku cinta dunia dan tidak senang

bertemu dengan Allah." Sa'ad berkata, "Lalu apa yang membuatmu menangis setelah kamu berusia delapan puluh tahun?" Salman menjawab, "Aku menangis karena kekasihku telah menetapkan janji kepadaku seraya bersabda, '*Setiap orang di antara kalian hendaknya selalu bersiap-siap di dunia ini, seperti halnya persiapan yang dilakukan oleh orang yang hendak bepergian*'. Oleh karena itu, kami takut telah melanggar janji itu."

Diriwayatkan dari sebagian sahabat, dari Tsabit, dia berkata, "Diriwayatkan dari Abu Utsman, bahwa hadits tersebut berstatus *mursal,* seperti yang dikatakan oleh Abu Hatim." Hadits ini menjelaskan bahwa Salman hanya berusia 80 tahun.

Mengenai hal ini, aku telah menjelaskannya dalam kitab *Tarikh Al Kabir,* bahwa dia berusia 250 tahun, dan pada saat itu aku tidak menerima dan tidak membenarkan pendapat tersebut.

48. Ubadah bin Ash-Shamit (*Ain*)[108]

Dia adalah Ibnu Qais.Abu Al Walid Al Anshari.

Dia adalah sosok pemimpin, panutan, salah seorang pemimpin pada malam Aqabah, dan pejuang perang Badar.

Dia bertempat tinggal di Baitul Maqdis.

Selain itu, dia mengikut seluruh peperangan yang pernah diikuti Rasulullah SAW.

Diriwayatkan dari Ishaq bin Qabishah bin Dzu'aib, dari ayahnya, bahwa Ubadah tidak mengakui apa pun dari Mu'awiyah, dia berkata, "Aku tidak akan menempatkanmu di bumi." Setelah itu dia pergi ke Madinah. Sesampainya di Madinah Umar bertanya kepadanya, "Apa yang membuatmu datang kemari?" Dia kemudian menceritakan kepadanya tentang perbuatan Mu'awiyah. Mendengar itu, Umar berkata kepadanya, "Kembalilah ke tempatmu, sehingga Allah tidak memburukkan daerah yang tidak dihuni olehmu dan orang-orang

[108] Lihat *As-Siyar* (II/5-11).

seperti dirmu. Dia juga tidak berhak memerintahmu."

Diriwayatkan dari Ismail bin Ubaid bin Rifa'ah, dari ayahnya, bahwa rombongan unta yang membawa khamer melewati Ubadah bin Ash-Shamit ketika dia sedang berada di Syam. Dia berkata, "Apa ini, minyak?" Ada yang menjawab, "Bukan, tetapi khamer yang dijual kepada si fulan." Dia lalu langsung mengambil pedang menuju pasar dan berdiri di tengah-tengahnya. Dia kemudian tidak membiarkan satu kedai minum pun di dalam pasar tersebut. Pada saat itu Abu Hurairah berada di Syam, maka dia berkata kepada Ubadah, "Wahai Ubadah, ada masalah apa kamu dengan Mu'awiyah? Biarkan saja dia melakukan apa pun." Dia menjawab, "Kami telah membai'atnya untuk mendengar dan taat serta melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Kami juga tidak takut dicela siapa pun demi menegakkan kalimat Allah." Mendengar itu, Abu Hurairah terdiam.

Setelah itu ada seseorang menulis surat kepada Utsman, "Sesungguhnya Ubadah telah merusakku di Syam."

Diriwayatkan dari Al Walid bin Muslim, bahwa Utsman bin Atikah menceritakan kepada kami, bahwa suatu saat Ubadah bin Ash-Shamit melewati desa Dummar,[109] kemudian dia menyuruh pembantunya memotong kayu siwak dari pohon Shifshaf di atas sungai Barada. Pembantu itu pun segera mengerjakan perintahnya. Setelah pembantu tersebut datang dengan membawa permintaannya, Ubadah berkata, "Kembalikan, jika siwak itu tidak kamu beli, karena dia tidak akan berguna." Dia akhirnya membeli kayu tersebut.

Ubadah bin Ash-Shamit meninggal di Ramlah pada tahun 34 Hijriyah dalam usia 72 tahun.

---

[109] Desa yang berada di Barat Damaskus, berjarak sekitar enam mil darinya.

49. Abdullah bin Hudzafah (*Sin*)[110]

Dia adalah Ibnu Qais, Abu Hudzafah As-Sahmi, salah satu *As-Sabiqun Al Awwalun.*

Dia termasuk sahabat yang ikut hijrah ke Habsyah dan dikirim oleh Nabi SAW sebagai delegasi untuk menemui Kisra, Raja Persia.

Ketika dia pergi ke Syam sebagai seorang mujahid, dia ditawan oleh orang-orang Qaisariyah lalu dibawa kepada pemimpin mereka, lantas dipaksa untuk keluar dari agamanya, tetapi dia tetap memegang teguh agamanya.

Diriwayatkan dari Abu Salamah, bahwa Abdullah bin Hudzafah pernah melaksanakan shalat dengan mengeraskan suaranya, maka Nab SAW bersabda, "*Wahai Hudzafah, engkau tidak perlu memperdengarkan bacaan shalat ini kepadaku, akan tetapi perdengarkanlah kepada Allah.*"

Diriwayatkan dari Umar bin Hakam bin Tsauban, bahwa Abu Sa'id berkata: Rasulullah SAW pernah mengutus sebuah pasukan yang dipimpin oleh

---

[110] Lihat *As-Siyar* (II/11-16).

Alqamah bin Al Mujazziz, dan aku termasuk di dalamnya. Kami pun berangkat. Manakala kami berada di tengah perjalanan, beberapa orang dari kami meminta izin dari Alqamah, dan dia pun memberikan izin kepada mereka. Dia kemudian menyuruh Abdullah bin Hudzafah untuk memimpin rombongan tersebut. Dalam perjalanan, di antara kami terjadi senda-gurau dan main-main. Di tengah-tengah perjalanan, orang-orang menyalakan api untuk menghangatkan tubuh dan memasak sesuatu. Tiba-tiba Hudzafah berkata, "Apakah aku berhak untuk didengar dan ditaati oleh kalian?" Mereka menjawab, "Ya." Hudzafah lanjut berkata, "Aku menuntut hakku dari kalian agar ditaati, maka melompatlah di atas api ini!" Orang-orang pun berdiri dan melaksanakan perintahkannya, hingga ketika Hudzafah menyangka mereka terjatuh di dalam api tersebut, dia berkata, "Cukup, aku hanya ingin bercanda dengan kalian."

Ketika mereka datang kepada Rasulullah, mereka menceritakan hal tersebut kepada beliau, lalu beliau bersabda, *"Siapa saja yang menyuruhmu berbuat maksiat, jangan dipatuhi!"*

Diriwayatkan dari Abu Rafi', dia mengatakan bahwa Umar pernah mengutus bala tentara ke Romawi. Sesampainya di sana, tentara Romawi menangkap Abdullah bin Hudzafah dan membawanya ke hadapan raja, lalu berkata, "Dia sebenarnya salah satu sahabat Muhammad." Mendengar itu, sang raja berkata, "Jika kamu mau menjadi Nasrani maka aku akan memberimu setengah kekuasaanku." Hudzafah menjawab, "Walaupun engkau memberiku semua yang dimiliki dan seluruh wilayah kerajaan Arab, aku tidak akan berhenti dan tidak akan berpaling dari agama Muhammad, meskipun sekejap mata." Raja kemudian berkata, "Aku akan membunuhmu!" Diancam seperti itu, Hudzafah menjawab, "Semua terserah padamu."

Selanjutnya dia diseret kemudian disalib. Raja lalu berkata kepada pasukan pemanah, "Panahlah dia dekat tubuhnya agar dia merasa takut!" Akan tetapi dia tetap menolak. Dia kemudian diturunkan. Raja lantas meminta sebuah periuk besar berisi air mendidih, kemudian memanggil dua orang tawanan muslim, lalu menyuruh agar salah satunya dilemparkan ke dalam periuk tersebut. Akan tetapi ia tetap menolak untuk menjadi Nasrani. Tawanan itu menangis hingga

raja mengira ia ketakutan, kemudian dia pun diturunkan. Raja berkata, "Apa yang menyebabkanmu menangis?" Temannya menjawab, "Mengapa hanya satu orang yang dilemparkan ke dalam api, padahal aku berharap jumlah orang yang dilempar ke dalam api neraka karena Allah melebihi jumlah rambut yang ada di kepalaku ini."

Mendengar itu, raja berkata kepada Hudzafah, "Apakah kamu mau mencium kepalaku dan pergi dariku?" Hudzafah menjawab, "Apakah begitu juga dengan semua tawanan?" Raja berkata, "Ya." Hudzafah pun mencium kepalanya.

Ketika Hudzafah datang menemui Umar bersama dengan semua tawanan, dia menceritakan kejadian tersebut. Umar lalu berkata, "Setiap muslim wajib mencium kepala Abdullah bin Hudzafah, dan aku sendiri yang akan memulainya." Umar pun mencium kepalanya.

Mungkin raja itu telah menjadi muslim walaupun itu dilakukannya secara diam-diam. Hal itu terlihat dari penghormatannya yang berlebihan kepada Abdullah bin Hudzafah.

Begitu juga dengan Hirqal (Raja Romawi). Ketika dia merasa takut, dia berkata, "Sesungguhnya aku hanya menguji kalian, seberapa kuat dan kokoh pendirian kalian terhadap agama kalian."

Siapa pun yang beriman kepada agama Islam secara diam-diam, mudah-mudahan selamat dari siksa api neraka yang kekal, karena di dalam hatinya telah ada rasa keimanan, hanya saja dia masih khawatir ketahuan telah masuk Islam dan tunduk kepada Rasulullah SAW serta meyakini bahwa keduanya benar, sementara ia juga meyakini agama yang dianutnya benar. Sehingga, dia seperti itu terlihat mengagungkan kedua agama yang diyakininya benar, seperti yang dilakukan oleh kebanyakan orang, dan tentunya keyakinannya terhadap kebenaran Islam seperti itu tidak bermanfaat kecuali jika dia membebaskan dirinya dari perbuatan syirik.

Abdullah bin Hudzafah meninggal pada masa pemerintahan Utsman RA.

50. Shuhaib bin Sinan (*Ain*)[111]

Dia adalah Abu Yahya An-Namir bin Qasith. Dia dikenal dengan sebutan Ar-Rumi karena ia pernah tinggal di Romawi beberapa waktu.

Dia adalah penduduk Al Jazirah yang ditawan di sebuah desa yang bernama Ninawa. Ayah dan pamannya bekerja untuk Kisra. Kemudian dia dibawa ke Makkah lalu dibeli oleh Abdullah bin Jud'an Al Qurasyi At-Taimi.

Dia termasuk *As-Sabiquna Al Awwalun* dan pejuang perang Badar. Selain itu, dia sosok yang terpandang dan berwibawa. Ketika Umar terkena musibah, dia meminta Shuhaib untuk memimpin shalat jamaah bersama kaum muslim, hingga para dewan musyawarah sepakat untuk menjadikannya sebagai imam karena sifatnya yang mulia dan pemaaf.

Dia merupakan sahabat yang berusaha menghindar dari fitnah, dan hal ini sesuai dengan keadaannya.

Diriwayatkan dari Al Hasan, bahwa Rasulullah SAW bersabda, صُهَيْبٌ سَابِقُ الرُّوْمِ *"Shuhaib adalah pendahulu Romawi."*

[111] Lihat *As-Siyar* (II/17-26).

Hal ini dijelaskan dalam riwayat yang *shahih*, dari hadits Abu Umamah, Anas, dan Ummu Hani'.

Diriwayatkan dari Abu Utsman, bahwa ketika Shuhaib akan hijrah, para penduduk Makkah berkata kepadanya, "Kamu dulu datang kepada kami dalam keadaan lemah dan fakir, sekarang keadaanmu telah berubah!" Shuhaib kemudian berkata, "Bagaimana pendapat kalian jika aku meninggalkan hartaku, apakah kalian akan melepaskanku?" Mereka menjawab, "Ya." Shuhaib pun meninggalkan hartanya untuk mereka. Ketika kabar tersebut sampai kepada Nabi SAW, beliau bersabda, "*Shuhaib beruntung, Shuhaib beruntung!*"

Diriwayatkan dari Shuhaib, dia berkata, "Aku pernah memberikan pakaian kepada Rasulullah SAW. Di tengah perjalanan, saat aku terkena penyakit mata dan merasa lapar, beliau membawakanku buah kurma yang baru masak, maka aku pun mengambilnya (memakannya). Umar lalu berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau tidak melihat bahwa Shuhaib memakan buah kurma padahal dia sedang sakit mata." Rasulullah SAW bersabda, "*Buah itu milikku.*" Aku berkata, "Aku memakannya untuk sebelah mataku yang sehat." Mendengar itu, Umar tersenyum.

Diriwayatkan dari A'idz bin Umar, bahwa suatu ketika Salman, Shuhaib, dan Bilal sedang duduk santai, kemudian Abu Sufyan lewat di depan mereka. Mereka lantas berkata, "Pedang Allah tidak akan membunuh leher musuh Allah kecuali pada tempatnya nanti." Mendengar itu, Abu Bakar berkata, "Apakah kalian berkata seperti itu kepada pemimpin dan pemuka Quraisy?" Setelah itu Nabi SAW diberitahukan perihal masalah itu, dan beliau bersabda, "*Wahai Abu Bakar, mungkin engkau telah membuat mereka marah, Jika engkau membuat mereka marah, berarti engkau telah membuat Tuhanmu marah.*" Abu Bakar kemudian menemui mereka dan berkata, "Wahai saudara-saudaraku, apakah kalian marah?" Mereka menjawab, "Tidak wahai Abu Bakar, semoga Allah mengampuni dosamu."

Shuhaib meninggal di Madinah pada tahun 38 Hijriyah dalam usia 70 tahun.

51. Abu Thalhah Al Anshari (*Ain*)[112]

Dia adalah Zaid bin Sahal Al Aswadadalah.

Dia merupakan sahabat Nabi SAW dan keponakan beliau.

Dia salah satu pemimpin perang Badar dan satu dari dua belas pemimpin dalam peristiwa malam Aqabah.

Dia dikenal sebagai sahabat yang selalu mengerjakan puasa secara berturut-turut setelah Nabi Muhammad.

Selain itu, dia termasuk sahabat yang tidak berpendapat bahwa menelan air hujan bagi orang yang berpuasa membatalkan puasa, dia berkata, "Karena itu tidak termasuk makanan dan minuman."[113]

---

[112] Lihat *As-Siyar* (II/27-34).

[113] HR. Ahmad (III/279) dari jalur periwayatan Abdullah bin Mu'adz: Ayahku menceritakan kepadaku dari Syu'bah, dari Qatadah dan Hamid, dari Anas, dia berkata, "Kami kehujanan dan Abu Thalhah sedang berpuasa, lalu dia meminum air yang menetes di mulutnya. Ditanyakan kepadanya, "Apakah engkau meminumnya, sementara engkau sedang berpuasa?" Dia menjawab, "Ini adalah berkah." Sanad hadits ini *shahih*. Ini merupakan ijtihad Abu Thalhah, sedangkan jumhur ulama berpendapat sebaliknya.

Dia juga orang yang dikatakan dalam sabda Rasulullah SAW, "*Suara Abu Thalhah adalah yang paling baik di antara rombongan pasukan perang.*"

Dia memiliki banyak keistimewaan.

Diriwayatkan dari Tsabit, dari Anas, dia berkata: Ketika Abu Thalhah meminang Ummu Sulaim, Ummu Sulaim berkata, "Aku sebenarnya senang kepadamu, dan tidak ada orang sepertimu yang ditolak, akan tetapi engkau orang kafir. Namun apabila engkau memeluk Islam, maka itu bisa menjadi maharku dan aku tidak akan meminta yang lain darimu." Abu Thalhah pun memeluk Islam lalu menikah dengannya.

Tsabit berkata, "Kami tidak pernah mendengar ada mahar yang lebih mulia dari maharnya Ummu Sulaim, yaitu Islam."

Ketika putra Abu Thalhah meninggal dunia, Ummu Sulaim tetap menyembunyikan hal itu, hingga Thalhah berkumpul dengannya. Kemudian Ummu Sulaim mengabarkan kematian anaknya, dia berkata, "Sesungguhnya Allah telah memberi pinjaman kepadamu, dan sekarang Dia telah mengambilnya kembali. Oleh karena itu, relakanlah kepergian anakmu!"

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Ketika perang Uhud, pasukan Islam melarikan diri dari Rasulullah SAW, sedangkan Abu Thalhah tetap berada di sisi beliau untuk membentengi beliau dari serangan. Dia memberikan perlawanan yang keras, hingga pada saat itu dia bisa mematahkan dua atau tiga busur panah. Lalu ada seorang pria berjalan dengan membawa anak panah, maka Rasulullah bersabda kepadanya, "*Berikan anak panah itu kepada Abu Thalhah.*" Ketika Rasulullah SAW berusaha mendekati pasukan Islam, Abu Thalhah berkata, "Ya Nabiyallah, demi Allah, jangan mendekat, agar engkau tidak terkena anak panah, karena pengorbananku tidak seperti pengorbananmu!"

Sementara itu Al Bazzar —dalam kitabnya, hadits no. 1022— berkata, "Kami tidak mengenal tindakan semacam ini kecuali yang dilakukan oleh Abu Thalhah."

Anas berkata, "Aku melihat Aisyah dan Ummu Sulaim berjalan dengan terburu-buru. Aku juga melihat pembantu mereka yang bertugas belanja di pasar. Mereka membawa tempat air di atas punggung mereka dan memberikannya kepada orang-orang, kemudian kembali untuk mengisinya lagi. Pada saat itu, pedang telah jatuh dari tangan Abu Thalhah sebanyak dua atau tiga kali karena dia mengantuk.

Diriwayatkan dari Anas, bahwa Rasulullah SAW pada waktu perang Hunain bersabda, "*Barangsiapa membunuh satu orang, maka dia berhak mendapatkan barang rampasannya.*" Pada saat itu Abu Thalhah berhasil membunuh 20 orang dan mengambil semua barang rampasan mereka.

Anas berkata, "Abu Thalhah adalah sahabat Anshar di Madinah yang memiliki harta paling banyak dari penghasilan kebun kurma. Suatu ketika dia berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya hartaku yang paling aku sukai adalah kebun kurma, maka aku sedekahkan kebun kurma tersebut semata-mata karena Allah. Aku hanya mengharap kebaikan darinya, maka manfaatkanlah ya Rasulullah untuk membela Allah!" Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Bagus-bagus! Itu merupakan harta keberuntungan, dan aku melihatmu akan menjadikannya sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah."*

Diriwayatkan dari Anas, bahwa Abu Thalhah pernah membaca firman Allah, انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللهِ *"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun keadaan berat dan berjihadlah dengan hartamu dan jiwamu di jalan Allah."* (Qs. At-Taubah [9]: 41) kemudian dia berkata, "Allah telah menyuruh kami untuk berangkat, maka kami menyuruh para sesepuh dan pemuda kami agar mengirimku untuk berangkat." Mendengar itu, putra-putranya berkata, "Semoga Allah merahmatimu. Engkau sebenarnya telah berperang bersama Rasulullah SAW, Abu Bakar, dan Umar, maka sekarang biar kami yang menggantikanmu berperang." Abu Thalhah kemudian ikut menaiki perahu dan berperang, lalu dia menemui ajalnya di tengah perjalanan. Mereka tidak mendapatkan tempat untuk mengubur jenazahnya hingga tujuh hari, akan tetapi kondisi jasadnya tidak berubah.

Abu Thalhah meninggal pada tahun 34 Hijriyah.

Al Hafizh Abu Muhammad berkata kepada kami, "Nabi SAW memotong sebagian sisi rambut beliau, kemudian dibagi-bagikan kepada para sahabat, lalu beliau memotong lagi rambut sisi lainnya, lantas memberikannya kepada Abu Thalhah.

52. Al Asy'ats bin Qais (*Ain*)[114]

Dia adalah Ibnu Ma'dikarib.

Sebenarnya nama Al Asy'ats adalah Ma'dikarib, tetapi karena rambutnya yang selalu kusut maka dia dijuluki Al Asy'ats.

Ketika perang Yarmuk matanya terluka.

Dia juga termasuk salah seorang pejabat Ali pada waktu perang Shiffin.

Diriwayatkan dari Abu Wa'iul, bahwa Al Asy'ats berkata, "Ketika firman Allah, إِنَّ الَّذِيْنَ يَشْتَرُوْنَ بِعَهْدِ اللهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيْلاً "*Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji(nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat,*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 77) turun, aku sempat berperkara dengan seorang pria, maka aku menemui Rasulullah SAW. Beliau lalu bertanya, *"Apakah engkau mempunyai bukti?"* Aku menjawab, "Tidak." Beliau bertanya lagi, *"Apakah dia harus bersumpah?"* Aku menjawab, "Ya, dia harus bersumpah." Setelah

[114] Lihat *As-Siyar* (II/37-43).

itu Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِيْنٍ فَاجِرَةً لِيَقْتَطِعَ بِهَا مَالاً، لَقِيَ اللهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانًا.

"Barangsiapa bersumpah dengan sumpah palsu untuk mengambil harta (orang lain) , maka dia akan bertemu Allah sedang Allah murka kepadanya."

Ibnu Al Kalbi berkata, "Al Asy'ats pernah diutus sebagai delegasi untuk menemui Nabi SAW dalam rombongan 70 orang dari Kindah."

Diriwayatkan dari Ibrahim An-Nakha'i, dia berkata, "Al Asy'ats murtad bersama orang-orang Kindah, lalu dia dikepung dan keamanannya terancam. Mereka lalu diberi jaminan keamanan bersyarat. Ketujuh puluh orang tersebut menerima jaminan keamanan tersebut, akan tetapi dia sendiri tidak mengambilnya. Kemudian dia didatangi oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq, beliau berkata, "Sungguh, kami akan menyerangmu dan tidak ada keamanan lagi bagimu." Mendengar itu, Al Asy'ats berkata, "Berikan keamanan kepadaku maka aku akan memeluk Islam." Setelah itu dia melakukannya, lalu Abu Bakar menikahkan dirinya dengan saudara perempuannya.

Diriwayatkan dari Qais, dia berkata, "Ketika Al Asy'ats menjadi tawanan Abu Bakar, beliau memutuskan untuk membebaskannya dan menikahkannya dengan saudara perempuannya. Kemudian Al Asy'ats mengeluarkan pedangnya dan masuk ke dalam pasar unta. Setiap kali melihat unta jantan atau betina di pasar itu, dia memotongnya, maka orang-orang berteriak, "Al Asy'ats telah kafir!" Al Asy'ats lalu membuang pedangnya dan berkata, "Demi Allah, aku tidak kafir, akan tetapi lelaki ini telah menikahkanku dengan saudara perempuanya. Seandainya ini terjadi di negeri kami, tentu pestanya tidak hanya seperti ini. Wahai penduduk Madinah, sembelihlah binatang dan makanlah! Wahai pemilik unta, lestarikan tradisi ini."

Diriwayatkan dari Hayyan Abu Sa'id At-Taimi, dia berkata, "Al Asy'ats

sangat berhati-hati terhadap fitnah."

Ketika dia ditanya, "Kamu keluar bersama Ali?" Dia menjawab, "Adakah pemimpinmu yang seperti Ali!"

Al Asy'at wafat pada tahun 40 Hijriyah.

Menurut aku, anaknya yang bernama Muhammad bin Al Asy'ats termasuk pemimpin besar dan tokoh terpandang, yang kemudian menjadi ayah dari Gubernur Abdurrahman bin Muhammad bin Al Asy'ats, yang pergi berperang bersama orang-orang yang naik haji dalam suatu perang terkenal yang tidak pernah ada sebelumnya. Namun akhirnya Ibnu Al Asy'ats lemah, lalu kalah dan terbunuh.

53. Hathib bin Abu Baltha'ah[115]

Dia termasuk sahabat Muhajirin yang terkenal, pejuang perang Badar, dan peperangan lainnya.

Dia adalah delegasi Nabi SAW yang diutus untuk menemui Muqauqis, pemimpin Mesir.

Dia berprofesi sebagai pedagang makanan, memiliki seorang budak, dan juga seorang pemanah ulung.

Diriwayatkan dari Jabir, bahwa budak Hathib pernah mengadukan Hathib kepada Nabi SAW, dia berkata, "Wahai Nabi, semoga dia masuk neraka!" Rasulullah SAW menjawab, *"Kamu berdusta, dia tidak akan masuk neraka selamanya, karena dia ikut dalam perang Badar dan Hudaibiyah."*

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Hathib, bahwa ayahnya (Hathib) pernah menulis surat kepada orang-orang kafir Quraisy, maka Rasulullah SAW memanggil Ali dan Jabir, lalu bersabda, *"Berangkatlah lalu temui seorang wanita*

---

[115] Lihat *As-Siyar* (II/43-45).

yang membawa surat itu, kemudian kembalilah bersama surat itu!" Kemudian mereka menemui wanita itu dan meminta surat tersebut. Mereka berdua mengatakan kepada wanita itu bahwa mereka tidak akan pergi sebelum mendapatkan surat itu, dan jika terpaksa maka mereka akan melepas baju wanita tersebut. Wanita itu lalu berkata, "Bukankah kalian orang Islam?" Mereka menjawab, "Ya, akan tetapi Rasulullah SAW memberitahukan kami bahwa engkau membawa sepucuk surat." Wanita itu lalu mengeluarkan surat tersebut dari kepalanya.

Setelah itu Rasulullah SAW memanggil Hathib dan membacakan surat itu di hadapannya. Dia pun mengakuinya. Rasulullah SAW lantas bertanya kepadanya, *"Apa yang membuatmu melakukannya?"* Hathib menjawab, "Karena kerabat dan anakku berada di Makkah, sedangkan aku bersama kalian wahai orang-orang Quraisy." Mendengar itu, Umar berkata, "Wahai Rasulullah, izinkanlah aku untuk membunuhnya!" Namun Rasulullah SAW menjawab, *"Jangan, dia termasuk orang yang ikut dalam perang Badar dan kamu tidak tahu bahwa Allah selalu mengawasi orang-orang yang ikut perang Badar. Dia berfirman, 'Kerjakanlah semau kalian karena Aku telah mengampuni kalian'."* (Sanadnya *shalih* dan dinukil dari kitab *Shahihain*).

Sebagian budak Hathib juga pernah menghadap Umar bin Khaththab untuk mengadukan perkara nafkah yang diberikan kepada mereka, lantas Umar pun menegurnya.

Khathib wafat pada tahun 30 Hijriyah.

54. Abu Dzar (*Ain*)[116]

Dia adalah Jundub bin Junadah Al Ghifari.

Menurut aku, dia termasuk salah satu *As-Sabiqun Al Awwalun*, dan juga sahabat Muhammad SAW yang terpandang.

Ada yang mengatakan bahwa dia orang kelima dari lima orang terkenal dalam Islam. Kemudian dia dikembalikan ke negrinya dan tinggal di sana atas perintah Nabi SAW. Ketika Nabi SAW hijrah, Abu Dzar juga ikut berhijrah, menemani dan berjihad dengan beliau.

Dia memberikan fatwa pada masa pemerintahan Abu Bakar, Umar, dan Utsman.

Selain itu, dia dikenal mempunyai sifat zuhud, jujur, cendekia, pekerja keras, selalu mengatakan kebenaran, dan tidak takut dicela siapa pun demi menegakkan kalimat Allah.

---

[116] Lihat *As-Siyar* (II/46-78).

Abu Dzar juga ikut serta dalam penaklukkan Baitul Maqdis bersama Umar.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Ash-Shamit, dia berkata: Abu Dzar berkata, "Suatu ketika kami pergi bersama kaum kami ke negeri Ghifar. Mereka kemudian melanggar pantangan pada bulan-bulan haram. Aku, saudaraku, Unais, dan Ibuku lalu pergi ke rumah paman. Di sana kami diperlakukan dengan baik dan mulia, hingga kaumnya merasa iri kepada kami, mereka berkata kepadanya, 'Jika kamu keluar dari keluargamu maka Unais mengatakan sesuatu yang buruk tentangmu kepada mereka'." Paman kami lalu menceritakan kabar tersebut kepada, maka aku berkata, "Segala kebaikan yang telah kamu lakukan pada masa lalu telah kamu nodai dan tidak ada lagi yang dapat mengumpulkanmu di kemudian hari." Setelah itu kami menyodorkan sepotong daging unta dan membawanya saat pamanku menangis. Kami lalu pergi hingga ke Makkah. Unais lantas memperkarakan daging unta kami dan yang serupa dengan itu, kemudian keduanya mendatangi dukun dan dukun itu memberikan pilihan kepada Unais. Kemudian Unais datang lagi kepada kami dan menaiki lagi unta kami. Dia berkata, "Wahai Keponakanku, sebenarnya aku telah mengerjakan shalat selama 3 tahun, sebelum aku bertemu Rasulullah." Aku lalu bertanya, "Untuk siapa?" Dia menjawab, "Untuk Allah." Aku bertanya lagi, "Ke arah mana kamu menghadap?" Dia menjawab, "Aku menghadap kepada Allah, dan ketika aku sedang mengerjakan shalat Isya hingga akhir malam, aku mendapati diriku seperti pakaian yang dilempar ke dalam bejana, lalu disengat matahari." Unais berkata, "Sesungguhnya aku mempunyai hajat di Makkah, maka kabulkanlah aku."

Unais pun pergi ke Makkah tetapi tidak segera datang kepadaku. Ia kemudian datang kepadaku. Aku lalu bertanya, "Apa yang kamu lakukan?" Dia menjawab, "Aku telah bertemu dengan orang yang beragama sepertimu dan dia mengaku sebagai rasul." Kemudian aku berkata, "Apa yang dikatakan orang-orang?" Mereka mengatakan bahwa dia adalah seorang penyair, dukun, dan penyihir." Abu Dzar berkata, "Sementara Unais adalah seorang penyair." Lalu Unais berkata, "Aku telah mendengar perkataan dukun itu, tetapi aku tahu

bahwa perkataan orang-orang itu tidak benar. Aku menganggap perkataannya jauh lebih tinggi dibandingkan perkataan para penyair. Tidak pantas seorang mengatakan bahwa dia seorang penyair. Demi Allah, dia benar (jujur) dan mereka salah (dusta)." Aku berkata, "Beri aku kesempatan untuk melihatnya."

Setelah itu aku pergi ke kota Makkah. Di sana aku bertanya kepada salah satu penduduknya, "Siapakah orang yang kalian panggil dengan Shabi` itu?" Orang itu menunjuk kepadaku dan berkata, "Shabi`." Kemudian para penduduk lembah itu melihatku dengan penuh keheranan dan kekaguman, hingga aku jatuh pingsan. Ketika aku sadar, aku merasa seakan-akan menjadi batu (patung) merah.[117] Selanjutnya aku mendatangi air zamzam kemudian membersihkan darah yang menempel di badanku, lalu meminum air zamzam itu.

Aku lalu berkata, "Wahai Keponakanku, sudah 30 hari aku melewati siang dan malam, tetapi aku tidak makan apa pun kecuali air zamzam, maka lambungku terasa kembung. Tetapi aku tidak mendapati apa pun dalam lambungku yang menunjukkan bahwa aku lapar."

Tatkala penduduk Makkah sedang menikmati cahaya bulan purnama, datang dua orang perempuan melakukan thawaf dan berdoa kepada patung Isaf dan Nailah.[118] Keduanya lalu mendatangiku di tengah-tengah thawaf mereka. Aku kemudian mengatakan kepada mereka bahwa ada orang yang ingin menikahi salah seorang dari mereka. Tetapi mereka saling melarang. Setelah itu mereka mendatangiku lagi, kemudian aku berkata, "Mereka seperti kayu, akan tetapi aku tidak tahu nama mereka." Namun mereka pergi dan berpaling seraya berkata, 'Andaikan di sini ada orang yang berasal dari golongan kami'."

---

[117] Yaitu patung yang mereka sembah pada masa jahiliyah. Mereka berkorban di situ hingga warnanya menjadi merah lantaran banyaknya darah korban dan sembelihan yang menempel pada batu tersebut.

[118] Isaf dan Nailah adalah nama dua patung yang oleh orang Arab dianggap sebagai gambaran laki-laki dan perempuan yang berzina di Ka'bah.

Mereka kemudian bertemu dengan Rasulullah SAW, sementara Abu Bakar yang baru saja turun berkata, "Ada apa dengan kalian?" Mereka menjawab, "Ada orang Shabi`ah di antara Ka'bah dan penutupnya." Abu Bakar bertanya lagi, "Apa yang dia katakan kepada kalian?" Mereka menjawab, "Dia mengatakan sebuah kalimat yang membuat mulut terkunci."

Setelah itu Rasulullah SAW dan sahabat beliau datang mengucapkan salam kepada Hajar Aswad, lalu melakukan thawaf di Ka'bah, lantas shalat. Aku adalah orang yang pertama kali mendapat salam Islam dari beliau, ketika itu beliau bersabda, *"Alaika warahmatullaah* (semoga rahmat Allah dilimpahkan atas dirimu), *dari mana kamu?"* Aku menjawab, "Dari Ghifar." Mendengar jawabanku, Rasulullah SAW merentangkan tangannya dan meletakkan jari-jarinya di atas dahinya. Selanjutnya aku berkata dalam diriku bahwa Rasulullah SAW tidak suka jika aku menisbatkan diriku kepada kaum Ghifar, maka aku berusaha mendekat lalu menarik tangan beliau, tetapi sahabat beliau menolakku karena dia lebih tahu tentang beliau dibanding diriku. Rasulullah SAW kemudian mengangkat kepalanya dan berkata, *"Sejak kapan kamu di sini?"* Aku menjawab, "Sejak 30 hari yang lalu." Kemudian beliau bertanya lagi, *"Siapakah yang memberimu makan?"* Aku menjawab, "Aku tidak pernah makan apa pun kecuali air zamzam, hingga tubuhku menjadi gemuk dan aku tidak pernah merasa lapar." Beliau lalu bersabda, *"Sesungguhnya air zamzam adalah air yang diberkahi dan merupakan sari dari semua makanan."* Tak lama kemudian Abu bakar berkata, "Ya Rasulullah, izinkanlah aku untuk memberinya makan malam ini."

Kami kemudian pergi ke rumah Abu Bakar, dan sesampainya di sana ia memberiku satu porsi buah anggur dari Tha`if, dan ini merupakan makanan yang pertama kali aku makan selain air zamzam.

Ketika aku mendatangi Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Sesungguhnya telah ditunjukkan kepadaku tanah yang memiliki banyak pohon kurma, yang tidak lain adalah Yatsrib (Madinah). Maukah kamu menyampaikan risalahku kepada kaummu? Semoga melalui dirimu, Allah memberi mereka manfaat dan Allah memberikan balasan kepadamu karena mereka."*

Setelah itu aku pergi, lalu bertemu Unais. Dia berkata, "Apa yang kamu lakukan?" Aku menjawab, "Aku telah menganut Islam dan aku membenarkanya." Unais berkata, "Aku tidak membenci agamamu, karena itu aku pun masuk Islam dan membenarkannya."

Setelah itu Ibu kami pun masuk Islam. Kami terus berjalan membawa risalah Rasulullah SAW kepada kaum kami. Kemudian separuh dari mereka memeluk Islam, yang dipimpin oleh Ima' bin Rahadhah. Yang lain lantas berkata, "Apabila Rasulullah datang ke Madinah maka kami akan masuk Islam." Tak lama kemudian Rasulullah SAW datang ke Madinah dan akhirnya mereka memeluk Islam.

Ketika Aslam datang, mereka berkata, "Ya Rasulullah, kami dan saudara-saudara kami masuk Islam lagi setelah dulu mereka memeluk Islam." Rasulullah kemudian bersabda,

غِفَارٌ غَفَرَ اللهُ لَهَا وَأَسْلَمُ سَالَمَهَا اللهُ.

"Kaum Ghifar, semoga Allah mengampuni dosa-dosanya, dan Aslam, semoga Allah memberikan keselamatan kepadanya."

Al Waqidi berkata, "Orang yang membawa bendera (panji) kaum Ghifar pada waktu perang Hunain adalah Abu Dzar."

Abu Dzar berkata ketika terjadi perang Tabuk, "Aku berjalan dengan lambat karena keledaiku sangat kurus."

Diriwayatkan dari Abu Sirin, dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada keponakan Abu Dzar, 'Apa yang telah ditinggalkan oleh Abu Dzar?' Dia berkata, 'Dia meninggalkan 2 ekor keledai betina, seekor keledai jantan, kambing betina, dan beberapa binatang untuk alat transportasi'."

Diriwayatkan dari Abu Harb bin Al Aswad, bahwa aku mendengar dari Abdullah bin Umar, dia mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Tidak ada orang yang paling jujur perkataannya kecuali Abu Dzar."*

Diriwayatkan dari Abu Al Yaman dan Abu Al Mutsanna, bahwa Abu

Dzar pernah berkata, "Rasulullah telah mengambil janji setia dariku atas lima perkara, dan mengikat perjanjian itu dengan tujuh perkara. Beliau menyaksikan tujuh perkara kepadaku, salah satunya aku tidak takut dicela untuk menegakkan agama Allah."

Diriwayatkan dari Abu Dzar, dia berkata, "Rasulullah SAW berwasiat kepadaku dengan tujuh hal, yaitu: *pertama,* mencintai orang miskin dan dekat dengan mereka. *Kedua,* melihat orang di bawahku. *Ketiga,* tidak meminta apa pun kepada orang lain. *Keempat,* bersilaturrahim walaupun terlambat. *Kelima,* berkata benar sekalipun pahit. *Keenam,* tidak takut dicela karena Allah. *Ketujuh,* memperbanyak membaca *laahaula wala quwwata illa billahil aliyyil adziim,* karena kalimat ini termasuk harta simpanan di bawah Arsy."

Diriwayatkan dari Zaid bin Khalid Al Juhani, dia berkata: Ketika aku bersama Utsman, tiba-tiba Abu Dzar datang, dan ketika Utsman melihatnya, dia berkata, "Selamat datang wahai saudaraku." Abu Dzar menjawab, "Selamat datang saudaraku, engkau telah menguatkan cita-cita kami. Demi Allah, jika engkau menyuruhku merangkak maka aku akan melakukannya semampuku. Aku pernah keluar bersama Rasulullah SAW menuju benteng bani fulan, ketika itu beliau bersabda kepadaku, *'Celakalah orang sesudahku'.* Mendengar itu, aku menangis dan berkata, 'Wahai Rasulullah, bukankah aku termasuk orang yang masih hidup setelahmu?' Beliau lalu bersabda, *'Ya, jika kamu melihat sebuah bangunan yang retak maka pergilah ke Maroko menuju negeri Qudha'ah'."*

Ustman pernah berkata kepada Abu Dzar, "Aku senang engkau bergaul dengan teman-temanmu, tetapi aku takut orang-orang bodoh itu berbuat sesuatu yang tidak baik kepadamu."

Al Ma'ruf bin Suwaid berkata: Ketika kami singgah di Zabadzah, tiba-tiba seorang pria muncul dengan memakai selendang, begitu juga budaknya. Kami kemudian berkata kepadanya, "Seandainya kamu memakai keduanya maka hal itu akan menjadi aksesoris bagimu. Oleh karena itu, belilah selendang lain untuk budakmu!" Pria itu menjawab, "Aku akan bercerita kepada kalian,

antara aku dan sahabatku pernah terlibat perang mulut, sedangkan ibunya adalah keturunan *A'jami* (non-Arab), lalu aku mencelanya. Namun ketika hal itu didengar Rasulullah SAW, beliau bertanya kepadaku, *'Apakah engkau telah mencela seseorang?'* Aku menjawab, 'Benar'. Beliau bersabda, *'Apakah kamu mencela ibunya?'* Aku menjawab, 'Siapa mencela seseorang niscaya dia akan mencela ayah dan ibunya'. Beliau bersabda, *'Kamu adalah orang yang masih memiliki sifat-sifat jahiliyah dalam dirimu'."*

Dia kemudian menyebutkan redaksi hadits selanjutnya hingga sampai pada perkataan, "*Allah menjadikan saudaramu berada di bawah tanggunganmu, barang siapa yang saudaranya berada di bawah tanggungannya maka dia harus memberinya makan dari makanannya, memberinya pakaian dari pakaiannya, dan tidak membebaninya dengan sesuatu yang tidak mampu dilakukan*'."

Diriwayatkan dari Ibnu Buraidah, dia berkata: Ketika Abu Musa berjalan, dia berpapasan dengan Abu Dzar, maka Abu Musa pun memberikan penghormatan kepadanya, meskipun Abu Dzar adalah pria berkulit hitam dan berambut kriting. Abu Dzar kemudian berkata, "Menjauhlah dariku!" Abu Musa menjawab, "Selamat datang saudaraku!" Abu Dzar berkata lagi, "Aku bukan saudaramu! Tetapi aku menjadi saudaramu sebelum kamu kaya."

Abu Dzar wafat pada tahun 23 Hijriyah.

Nabi SAW pernah berkata kepada Abu Dzar, lantaran kekuatan dan keberanian yang dimiliki Abu Dzar, "*Wahai Abu Dzar, aku melihatmu lemah sekarang, dan aku mencintaimu sebagaimana aku mencintai diriku sendiri. Oleh karena itu, kamu tidak perlu bersikap kasar kepada orang lain dan jangan pernah berusaha menguasai harta anak yatim.*"

Mungkin yang dimaksud Rasulullah SAW dalam hadits tersebut adalah lemah akal, sehingga seandainya dia diamanati untuk mengelola harta anak yatim, maka dia akan menafkahkan seluruhnya di jalan kebaikan dan membiarkan anak yatim menjadi fakir, karena Abu Dzar melarang untuk menyimpan harta benda. Sedangkan yang dimaksud dengan tidak bersikap kasar adalah agar Abu Dzar menjadi orang yang lembut dan belas kasih, karena

Abu Dzar tipe sahabat yang temperamental, sebagaimana yang telah diceritakan. Oleh karena itu, Nabi SAW menasihatinya.

Diriwayatkan dari Abu Utsman An-Nahdi, dia berkata, "Aku melihat Abu Dzar bersandar pada tunggangannya sambil menghadap ke arah terbitnya matahari. Aku mengira dia tidur, maka aku mendekatinya dan berkata, 'Apakah kamu tidur wahai Abu Dzar?' Dia menjawab, 'Tidak, tetapi aku sedang shalat'."

55. Al Abbas (*Ain*)[119]

Dia adalah paman Rasulullah SAW.

Ada yang mengatakan bahwa dia masuk Islam sebelum Hijrah, tetapi dia menyembunyikan keislamannya. Pada waktu perang Badar, dia keluar dengan kaumnya. Kala itu dia ditawan oleh pasukan Islam, tetapi dia mengatakan bahwa dia seorang muslim. *Wallahu a'lam.*

Al Abbas bukan termasuk sahabat yang fasih. Dia pernah menghadap Nabi SAW —sebelum peristiwa penaklukkan kota Makkah— untuk melindungi Abu Sufyan bin Harab.

Dia juga pernah berkunjung ke Syam bersama Umar.

Dia dilahirkan 3 tahun sebelum tahun Gajah.

Menurut aku, Al Abbas adalah pria yang berpostur tinggi, tampan, berwibawa, suaranya lantang tetapi lembut, dan kharismatik.

---

[119] Lihat *As-Siyar* (II/78-103).

Diriwayatkan dari Abu Razin, dia berkata, "Al Abbas pernah ditanya, 'Siapakah yang lebih tua, kamu atau Nabi?' Al Abbas menjawab, 'Beliau yang lebih tua, meskipun aku dilahirkan sebelum beliau'."

Az-Zubair bin Bakkar berkata, "Al Abbas mempunyai baju khusus untuk bani Hasyim yang telanjang, mangkuk khusus untuk orang-orang miskin, dan perhatian khusus untuk orang-orang bodoh."

Selain itu, Al Abbas selalu melindungi tetangga, menyedekahkan harta, dan memberi kepada orang-orang yang bertobat.

Teman minumnya pada masa jahiliyah adalah Abu Sufyan bin Harab.

Diriwayatkan dari Al Bara` atau yang lain, dia berkata, "Suatu ketika seorang pria Anshar datang bersama Al Abbas yang ditawannya, lalu Al Abbas berkata, 'Dia tidak menawanku'. Nabi lalu bersabda, *'Sungguh, Allah telah menjagamu dengan seorang malaikat yang mulia'."*

Anak-anaknya adalah Al Fadhl —anak sulung—, Abdullah Al Bahar, Ubaidullah, Qutsam, Abdurrahman —wafat di Syam—, Ma'bad —mati syahid di Afrika—, dan Ummu Habib.

Sedangkan ibu mereka adalah Ummu Lubabah Al Hilaliyah, yang pernah disinggung oleh Ibnu Yazid Al Hilali dalam syairnya,

مَا وَلَدَتْ نَجِيبَةٌ مِنْ فَحْلِ ... بِجَبَلٍ نَعْلَمُهُ أَوْ سَهْلِ

كَسِتَّةٍ مِنْ بَطْنِ أُمِّ الْفَضْلِ ... أَكْرِمْ بِهَا مِنْ كَهْلَةٍ وَكَهْلِ

Tidak ada wanita yang melahirkan keturunan yang baik

Di gunung dan lembah yang kami ketahui

Seperti enam orang yang terlahir dari rahim Ummu Fadhl

Yang memuliakannya hingga lebih mulia dari pemuka kaum

Di antara keturunan Al Abbas adalah Katsir (dikenal sebagai seorang

ahli fikih), Tamam (dikenal sebagai seorang tokoh Quraisy), dan Umaimah. Ibu mereka adalah Ummu Al Walid. Kemudian Al Harits bin Al Abbas, dan ibunya adalah Hujailah binti Jundab At-Tamimiyah. Jumlah mereka ada sepuluh.

Diriwayatkan dari Mathlab bin Rabi'ah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَا بَالُ رِجَالٍ يُؤْذِيْنِي فِي الْعَبَّاسِ، وَإِنَّ عَمَّ الرَّجُلِ صِنْوُ أَبِيْهِ، مَنْ آذَى الْعَبَّاسَ فَقَدْ آذَانِي.

"Aku tidak tahu mengapa orang-orang itu menyakitiku dengan cara menyakiti Al Abbas. Sesungguhnya paman seseorang itu ibarat ayahnya, maka barangsiapa menyakiti Al Abbas berarti telah menyakitiku."

Diceritakan bahwa pada waktu perang Hunain, ketika pasukan Islam mengalami kekalahan, Al Abbas mengambil kekang kuda Nabi SAW lalu melindungi beliau dari serangan sampai datang bala bantuan.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata: Suatu ketika seorang pria Anshar mencela ayah Al Abbas karena tindakannya pada masa jahiliyah, maka Al Abbas menamparnya. Kaumnya lalu datang dan berkata, "Demi Allah, kami juga akan menamparnya sebagaimana dia menamparnya." Setelah itu mereka menghunus pedang-pedang mereka.

Ketika berita itu sampai ke telinga Rasulullah SAW, beliau langsung naik ke atas mimbar dan bersabda, *"Wahai manusia, siapakah penduduk bumi yang paling mulia di sisi Allah?"* Mereka menjawab, "Engkau." Beliau bersabda lagi, *"Al Abbas adalah bagian dariku dan aku adalah bagian darinya, maka kalian jangan mencaci orang-orang yang telah mati dari kami sehingga menyakiti orang-orang yang masih hidup di antara kami."*

Setelah itu kaum tersebut datang dan berkata, "Kami berlindung kepada Allah dari ketidaksenanganmu wahai Rasulullah."

Diriwayatkan dari Anas, bahwa Umar pernah berdoa meminta hujan,

dia berujar, *"Ya Allah, dulu ketika Nabi masih hidup, jika kami meminta hujan maka kami bertawasul kepada beliau, maka sekarang kami memohon hujan kepada-Mu melalui perantara paman Nabi-Mu, yaitu Al Abbas."*

Adh-Dhahaq bin Utsman Al Hizami berkata, "Suatu ketika pada akhir malam, Al Abbas ingin memanggil budak-budaknya yang berada di hutan, maka dia berdiri di atas tembok lalu memanggil mereka dengan suara yang keras, padahal jarak hutan itu sekitar 7 mil darinya."

Menurutku, Al Abbas adalah pria dengan postur tubuh yang sempurna, suaranya lantang, dan dialah orang yang diperintah Nabi SAW untuk menyeru di perang Hunain, "Wahai para pemilik pohon."

Al Abbas selalu mengasihi dan mencintai Nabi SAW, serta sabar menghadapi penderitaan walaupun dia belum masuk Islam. Dia juga mengetahui secara persis peristiwa malam Aqabah. Pada suatu malam dia keluar dengan keponakannya beserta 70 orang lainnya, kemudian dia pergi menuju perang Badar beserta kaumnya dalam keadaan terpaksa, dan akhirnya tertawan. Lalu dia menampakkan kepada mereka bahwa dia telah masuk Islam. Dia lalu ke Makkah. Tetapi aku tidak tahu alasan dia tinggal di sana.

Setelah itu berita tentang dirinya tidak lagi terdengar, apakah itu pada saat perang Uhud, perang Khandaq, tidak keluar bersama Abu Sufyan, dan tidak ada seorang pun dari kaum Quraisy yang menyebut tentang dirinya, sepanjang yang diketahui.

Al Abbas kemudian menemui Nabi SAW untuk hijrah sebelum peristiwa penaklukkan Makkah.

Disebutkan bahwa suatu ketika Umar bermaksud meletakkan saluran air milik Al Abbas yang berada di tempat lalu lalangnya orang-orang. Namun kemudian dia mencabutnya dan berkata, "Aku bersaksi bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW yang berhak menaruh benda ini pada tempatnya." Selanjutnya Umar bersumpah, "Sungguh naiklah ke atas punggungku dan letakkan pada tempatnya!"

Al Abbas wafat pada tahun 23 Hijriyah, saat berusia 88 tahun. Jenazahnya ketika itu dishalati oleh Utsman, lalu dimakamkan di Baqi'.

Beberapa ahli telah berupaya keras mengumpulkan keutamaan yang dimiliki Al Abbas, hingga bisa dijadikan sebagai cermin bagi para khalifah.

Banyak di antara keturunan Al Abbas yang menjadi raja, dan hal itu terus berlanjut hingga mencapai 37 khalifah jika dihitung hingga masa kita ini, yaitu selama 600 tahun, yang dimulai dari As-Sifah. Sedangkan pemimpin saat ini yang berasal dari keturunan Al Abbas adalah Raja Malik An-Nashir.

56. Abu Sufyan[120]

Dia adalah Shakhar bin Harb bin Umayyah bin Abdu Syams.

Dia adalah panglima Quraisy dalam perang Uhud dan Khandaq. Meskipun dia memiliki watak dan pendirian yang keras, namun ketika Allah mengenalkan Islam kepadanya, dia luluh lalu masuk Islam pada saat peristiwa penaklukkan kota Makkah. Akan tetapi nampaknya dia masuk Islam lantaran terpaksa dan merasa terintimidasi. Untungnya, setelah beberapa hari keislamannya menjadi baik.

Dia termasuk tokoh Arab yang terpandang, berwawasan luas, dan berwibawa. Dia pernah ikut dalam perang Hunain. Menantunya, yaitu Rasulullah SAW, memberikan harta rampasan berupa seratus ekor unta dan 40 uqiyah uang dirham untuk membuat dirinya lunak dan tertarik. Setelah itu dia meninggalkan penyembahan Hubal dan tertarik dengan ajaran Islam.

Selain itu, Abu Sufyan juga pernah turut dalam perang Tha'if hingga

[120] Lihat *As-Siyar* (II/105-107).

matanya cedera. Kemudian matanya yang lain cedera pada waktu perang Yarmuk. Pada saat itu keimanannya telah baik, *Insya Allah*. Dia sangat gigih mengajak berjihad, dan berada di bawah panji putranya sendiri, yaitu Yazid. Dia berteriak, "Duhai pertolongan Allah, mendekatlah!" Ketika berada di tengah-tengah pasukan untanya, dia berdzikir sambil menyebut, "Allah, Allah, kalian adalah penolong Islam dan penguasa Arab, sedangkan mereka adalah penolong kemusyrikan dan Romawi. Ya Allah, ini adalah hari-Mu, ya Allah turunkanlah pertolongan-Mu."

Jika benar perkataan ini berasal darinya, berarti dia tidak menyembunyikan keimanannya, dan tidak diragukan lagi bahwa pernyataannya tentang Hirqal dan surat Nabi SAW itu menunjukkan keimanannya.

Abu Sufyan lebih muda dari Rasulullah SAW sepuluh tahun dan dia masih hidup dua puluh tahun setelah beliau wafat. Umar juga sangat menghormatinya karena dia tokoh terpandang bani Umayyah. Selain itu, dia adalah mertua Nabi SAW.

Dia meninggal dunia setelah melihat kedua anaknya, Yazid dan Mu'awiyah, menjadi khalifah di Damaskus.

Dia sangat tertarik dengan kepemimpinan dan suka dipuji. Dia mempunyai kedudukan yang tinggi pada masa kekhalifahan keponakannya, Utsman.

57. Kisra[121]

Dia adalah Kaisar Romawi terakhir. Dia bernama asli Yazdajir bin Syahriyar bin Barwiz. Dia dikenal sebagai penganut agama Majusi dan berkebangsaan Persia.

Dia kalah dari pasukan Umar hingga akhirnya mereka dapat menguasai Irak dan lari ke Marwa. Setelah itu hari-harinya berubah. Para pemimpin negerinya memberontak dan membunuhnya pada tahun 30 Hijriyah. Ada yang mengatakan bahwa dia dikalahkan oleh pasukan Turki dan para pejabatnya berhasil dibunuh. Dia lantas melarikan diri dan bersembunyi di sebuah rumah, tetapi sang pemilik rumah tersebut mengkhianatinya, maka dia membunuh pemilik rumah tersebut, namun kemudian dia berhasil dibunuh.

---

[121] Lihat *As-Siyar* (II/109).

58. Khadijah Ummul Mukminin[122]

Dia adalah pemimpin wanita dunia pada masanya.

Dia bernama Ummu Al Qasim binti Khuwailid bin Asad Al Qurasyiyah Al Asadiyyah.

Dia ibu dari putra-putri Rasulullah SAW, wanita yang pertama kali beriman kepada beliau dan membenarkannya sebelum orang lain. Dia memiliki jiwa yang teguh dan sempat menemui keponakannya yang bernama Waraqah.

Dia memiliki banyak keistimewaan, diantaranya dia adalah sosok wanita yang sempurna, pandai, terpandang, terjaga, mulia, dan ahli surga. Nabi SAW banyak memujinya dan lebih mengutamakan dirinya daripada istri-istri beliau lainnya, bahkan berlebihan memujinya, sampai-sampai Aisyah berkata, "Aku tidak pernah cemburu kepada seorang wanita pun seperti kecemburuanku kepada Khadijah, karena Nabi SAW selalu menyebutnya."

---

[122] Lihat *As-Siyar* (II/109-117).

Di antara tanda kemuliaan Khadijah adalah:

Pertama, ketika menikah dengan Nabi SAW, beliau belum menikah dengan wanita lain.

Kedua, dia melahirkan banyak anak dari beliau.

Ketiga, Nabi SAW tidak menikah lagi selama Khadijah hidup.

Keempat, Nabi SAW tidak pernah kesusahan selama Khadijah masih hidup.

Kelima, Khadijah adalah tipe pasangan yang paling baik, karena dia rela menginfakkan hartanya demi memuluskan dakwah.

Keenam, Nabi SAW memperdagangkan hartanya.

Allah SWT memerintahkan Nabi SAW agar memberinya kabar gembira berupa istana permata di surga yang luas, tidak bising, dan tidak ada kesulitan.

Az-Zubair bin Bakkar berkata, "Pada masa jahiliyah, Khadijah disebut wanita suci, karena ibunya bernama Fatimah binti Za'idah Al Amiriyah."

Khadijah adalah mantan istri Abu Halah bin Zurarah At-Tamimi, lalu dia menikah lagi dengan Atik bin Abid bin Abdullah bin Umar bin Makhzum, kemudian menikah dengan Nabi SAW yang pada saat itu baru berusia 25 tahun. Ketika itu Nabi SAW lebih muda lima belas tahun darinya.

Diriwayatkan dari Aisyah, bahwa Khadijah meninggal sebelum shalat lima waktu diwajibkan. Ada yang mengatakan bahwa dia meninggal dunia pada bulan Ramadhan dan dikuburkan di Hajun[123] saat berusia 65 tahun.

Diriwayatkan dari Abdullah Al Bahi, dia berkata: Aisyah berkata, "Jika Rasulullah SAW bercerita tentang Khadijah, beliau tidak pernah bosan memujinya dan memintakan ampunan untuknya. Pada suatu hari, beliau bercerita tentang Khadijah hingga aku dibuatnya cemburu, aku berkata, 'Allah telah

[123] *Hajun* adalah nama bukit yang berada di dataran tinggi Makkah. Di tempat itulah keluarganya dikuburkan.

memberikan pengganti orang tua itu dengan yang lebih muda'. Seketika itu beliau terlihat marah besar, hingga menusuk hatiku, sampai-sampai aku berkata dalam hatiku, 'Ya Allah, seandainya Engkau dapat mengenyahkan kemarahan Rasulullah terhadapku maka aku tidak akan membuat diri beliau tersinggung lagi'. Ketika Nabi SAW mengetahui perkataanku, beliau bersabda, *'Apa katamu? Dia selalu percaya kepadaku ketika semua orang tidak mempercayai diriku, dia menerimaku ketika semua orang menolakku, dan dia memberiku anak sedangkan kalian tidak'.* Setelah itu Rasulullah SAW pergi dan menghindari diriku selama satu bulan."

Al Waqidi berkata, "Setelah orang-orang kafir Makkah memusuhi keluarga bani Hasyim tiga tahun sebelum hijrah, Abu Thalib meninggal. Setelah satu bulan lima hari, Khadijah meninggal dunia."

Diriwayatkan dari Abu Zur'ah, bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata, "Jibril pernah mendatangi Nabi SAW dan berkata, 'Khadijah akan menemuimu dengan membawa wadah berisi lauk, makanan, dan minuman. Jika dia telah datang menemuimu, sampaikan salam Tuhannya dan diriku untuk dirinya serta kabar gembira dari Tuhannya dan dariku, bahwa dia akan memperoleh surga dari permata yang tidak pernah ada kebisingan dan rasa lelah di dalamnya'."

Diriwayatkan dari Abdullah bin Ja'far, dia berkata: Aku mendengar Ali berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Sebaik-baik istri adalah Khadijah binti Khuwailid dan Maryam binti Imran'.*"

Ibnu Ishaq berkata, "Musibah menimpa Rasulullah SAW secara bertubi-tubi, setelah wafatnya Abu Thalib dan Khadijah, karena Khadijah orang pertama yang mempercayai beliau, dan nasabnya lebih dekat kepada Qushai daripada Nabi SAW, hanya selang satu orang. Dia juga wanita kaya. Sebelum menikah dengan Nabi, dia menawarkan kepada Nabi SAW agar mengelola hartanya untuk diperdagangkan ke negeri Syam, maka beliau keluar ke negeri Syam bersama pembantu Khadijah bernama Maisarah. Ketika datang, Khadijah mendapatkan banyak keuntungan berlipat ganda. Akhirnya dia jatuh cinta kepada

Muhammad, sehingga dia menawarkan dirinya untuk dinikahi. Nabi SAW kemudian menikahinya, yang saat itu nilainya sebanding dengan dua puluh perawan."

Putra-putri Khadijah adalah Al Qasim, Ath-Thayyib, Ath-Thahir (ketiganya meninggal saat masih bayi), Ruqayyah, Zainab, Ummu Kultsum, dan Fatimah.

Aisyah berkata, "Wahyu yang pertama kali diterima oleh Nabi SAW adalah berupa mimpi yang benar."

Selanjutnya Aisyah berkata, "Tak lama kemudian turun firman Allah, اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ *'Bacalah atas nama Tuhanmu yang menciptakan ... '.'* (Qs. Al Alaq [96]: 1-5) Nabi SAW pun pulang dalam keadaan gemetar hingga dia menemui Khadijah, lalu berkata, *'Selimutilah aku!'* Khadijah kemudian menyelimuti tubuh beliau hingga rasa takutnya hilang. Beliau lantas bersabda, *'Apa yang terjadi padaku wahai Khadijah?'* Selanjutnya Rasulullah SAW menceritakan apa yang terjadi pada dirinya lalu berkata, *'Aku merasa ketakutan sendiri'.* Mendengar itu, Khadijah berkata kepada beliau, 'Jangan takut, bergembiralah, Allah tidak akan menghinakanmu selamanya, karena engkau orang yang suka menyambung tali silaturrahim, bertutur kata jujur, tabah, dan membela kebenaran'.

Setelah itu Khadijah mengajak beliau menemui pamannya, Waraqah bin Naufal bin Asad. Dia orang Nasrani pada masa hahiliyah dan dia menulis Arab. Dia juga bisa menukil Injil ke dalam bahasa Arab, namun ketika itu dia sudah berusia lanjut dan buta. Khadijah berkata kepadanya, 'Dengarkan perkataan keponakanmu ini'. Dia berkata, 'Wahai keponakanku, apa yang engkau lihat?' Nabi SAW kemudian menceritakan kepadanya. Mendengar ceritanya, Waraqah berkata, 'Itulah Jibril yang pernah turun menemui Musa'."[124]

---

[124] Redaksi hadits selanjutnya berbunyi: Waraqah kemudian berujar, "Aku berharap menjadi batang pohon. Duhai, seandainya aku berumur panjang tatkala bangsamu mengusir dirimu." Mendengar itu, Rasulullah SAW bertanya, *"Apakah mereka benar-benar akan mengusir diriku?"* Waraqah menjawab, "Ya, karena setiap orang yang diutus

Syaikh Izzuddin bin Al Atsir berkata, "Khadijah adalah makhluk Allah yang pertama kali masuk Islam, menurut konsensus Umat Islam."

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Sebaik-baik wanita dunia adalah Maryam, Aisyah, Khadijah binti Khuwailid, dan Fatimah."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

سَيِّدَةُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ بَعْدَ مَرْيَمَ فَاطِمَةُ، وَخَدِيْجَةُ، وَامْرَأَةُ فِرْعَوْنَ آسِيَةُ.

'Pemimpin wanita penghuni surga setelah Maryam adalah Fatimah, Khadijah, dan istri Fir'aun, Asiyah'."

---

sebagai nabi, seperti ajaran yang engkau bawa ini, pasti diganggu dan disakiti. Seandainya aku masih berumur panjang ketika hal itu terjadi pada dirimu, aku pasti akan membantumu sekuat tenaga." Tak lama kemudian Waraqah meninggal dunia, lalu wahyu pun terputus beberapa saat.

59. Fatimah binti Rasulullah SAW (*Ain*)[125]

Fatimah adalah pemimpin wanita dunia pada zamannya, yaitu pada masa kenabian.

Dia adalah wanita pilihan, Ummu Abiha,[126] putri Rasulullah SAW, Al Qurasyiyah, Al Hasyimiyah, dan Ummu Al Husain.

Dilahirkan beberapa saat sebelum Rasulullah SAW diutus sebagai nabi.

Dia dinikahi oleh Ali bin Abu Thalib pada bulan Dzulqa'dah, atau sebelumnya dua tahun setelah perang Badar.

Nabi SAW sangat mencintainya dan memuliakannya. Dia memiliki banyak keistimewaan. Dia sosok yang sabar, baik hati, menjaga diri, menerima, dan bersyukur kepada Allah. Nabi SAW pernah marah kepadanya ketika sampai berita bahwa Abu Hasan (Ali bin Abu Thalib) ingin menikahi putri Abu Jahal. Ketika itu beliau bersabda, *"Demi Allah, putri Nabiyullah tidak boleh dicampur*

[125] Lihat *As-Siyar* (II/118-134).

[126] Dia dijuluki *Ummu Abiha.*

dengan putri musuh Allah. Sesungguhnya Fatimah merupakan bagian dariku. Sesuatu yang meragukanku berarti meragukannya dan sesuatu yang menyakitiku berarti menyakitinya."

Ali akhirnya tidak jadi meminang putri Abu Jahal karena menjaga kehormatan Fatimah. Oleh karena itu, Ali tidak menikah dengan wanita lain dan tidak membeli budak perempuan. Setelah Fatimah meninggal, Ali menikah lagi dan membeli budak perempuan.

Ketika Rasulullah SAW meninggal, dia sangat terpukul lalu menangis, seraya berkata, "Wahai Ayahku, kepada Jibril aku mengeluh. Wahai Ayahku, yang doanya dikabulkan oleh Tuhan jika berdoa, semoga surga Firdaus menjadi tempat tinggalmu."

Setelah Rasulullah SAW dikubur, Fatimah berkata, "Wahai Anas, mengapa jiwamu biasa-biasa saja ketika engkau menimbun tanah ke jasad Rasulullah?"

Rasulullah SAW bersabda kepada Fatimah ketika beliau sakit, "*Sesungguhnya aku akan meninggal karena sakitku ini.*" Mendengar itu, Fatimah menangis. Namun beliau menenangkan dirinya dengan memberitahukan bahwa dia adalah keluarga Rasulullah yang pertama kali bertemu dengan beliau." Ketika itu dia adalah pemimpin wanita dunia ini." Dia pun terima dan menyembunyikannya. Ketika Rasulullah SAW telah wafat, Aisyah bertanya kepadanya, lalu dia bercerita kepadanya tentang berita itu.

Aisyah RA berkata, "Jika Fatimah datang sambil berjalan, gaya jalannya terlihat sama dengan gaya berjalan Rasulullah SAW. Lalu beliau berdiri seraya berkata, '*Selamat datang wahai putriku!*'."

Ketika ayahnya meninggal, Fatimah berharap dirinya mendapat harta warisan, maka dia menemui Abu Bakar untuk memintah haknya. Abu Bakar lalu memberitahukan kepadanya bahwa dia mendengar Nabi SAW bersabda, لاَ نُوَرِّثُ، مَا تَرَكْنَا صَدَقَةٌ *"Kami tidak mewariskan, dan apa yang kami tinggalkan adalah sedekah."* Setelah itu dia nampak sedikit marah kepadanya lalu meratapi dirinya.

Diriwayatkan dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Ketika Fatimah sakit, Abu Bakar datang lalu meminta izin. Ali lantas berkata, 'Wahai Fatimah, ini ada Abu Bakar meminta izin menemui dirimu'. Fatimah berkata, 'Apakah kamu ingin aku mengizinkannya?' Ali menjawab, 'Ya'."

Menurut aku, dia ketika itu mempraktekkan Sunnah Nabi SAW, tidak mengizinkan seorang pun masuk rumah suaminya kecuali atas izin suaminya.

Asy-Sya'bi berkata, "Setelah itu Fatimah mengizinkan Abu Bakar. Abu Bakar pun menemuinya untuk meminta ridhanya, ia berkata, 'Demi Allah, aku tidak meninggalkan rumah, harta, keluarga, dan kerabat kecuali untuk mencari keridhaan Allah, Rasul-Nya, dan Ahlul Bait'."

Asy-Sya'bi berkata, "Abu Bakar kemudian meminta ridha kepada Fatimah hingga dia pun meridhainya."[127]

Fatimah meninggal dunia sekitar lima bulan setelah Nabi SAW wafat, saat berusia 24 atau 25 tahun.

Nasab Nabi SAW telah terputus kecuali nasab dari pihak Fatimah.

Diriwayatkan dalam hadits *shahih* bahwa Nabi SAW mengagungkan Fatimah, Ali bin Abu Thalib, dan kedua putranya dengan pakaian lalu berdoa, *"Ya Allah, mereka adalah keluargaku, maka jauhkan segala yang keji dari mereka dan bersihkanlah mereka sebersih-bersihnya."*

Diriwayatkan dari Abu Sa'id, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

لاَ يُبْغِضُنَا أَهْلَ الْبَيْتِ أَحَدٌ، إِلاَّ أَدْخَلَهُ اللهُ النَّارَ.

'Tidak seorang pun yang menjadikan Ahlul Bait (keluargaku) marah kecuali Allah akan memasukkannya ke dalam neraka'."

---

[127] HR. Ibnu Sa'ad (*Ath-Thabaqat*, 8/27) dengan sanad *shahih* namun *mursal*. Hadits ini juga disebutkan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (6/139) dan dia menisbatkan hadits ini kepada Al Baihaqi, lalu berkata, "Meskipun hadits ini dihukumi *mursal*, namun menurut Asy-Sya'bi sanadnya *shahih*.

Diriwayatkan dari Tsauban, dia berkata: Rasulullah SAW pernah menemui Fatimah saat aku bersamanya. Fatimah kemudian mengambil kalung emas dari lehernya lalu berkata, "Ini adalah kalung yang dihadiahkan Abu Hasan (Ali) kepadaku." Nabi SAW lantas bersabda, *"Wahai Fatimah, apakah engkau senang orang berkata, 'Inilah Fatimah binti Muhammad yang di tangannya ada kalung dari api neraka?'."* Setelah itu beliau keluar. Tak lama kemudian Fatimah membeli seorang budak dengan kalung emas itu lalu memerdekakannya. Tatkala itu Nabi SAW bersabda, *"Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan Fatimah dari api neraka."* (HR. Abu Daud)[128]

Fatimah mempunyai dua orang putri, yaitu Ummu Kultsum (istri Umar bin Khaththab) dan Zainab (istri Abdullah bin Ja'far bin Abu Thalib).

Diriwayatkan dari Abu Al Bukhturi, dia berkata, "Ali berkata kepada ibunya, 'Cegahlah Fatimah untuk mengabdi di luar rumah, tetapi cukuplah dia

---

[128] Dia adalah Abu Daud Ath-Thayalisi, yang menulis kitab *Al Musnad* (II/354). Penulis mestinya menyebutkan namanya secara lengkap sehingga dia tidak disangka Abu Daud As-Sijistani, penulis kitab *As-Sunan,* karena bisa saja yang dipahami saat itu adalah dirinya. Sedangkan penisbatan yang dilakukan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albani tidak, dan lainnya seperti yang diriwayatkannya dalam *Adab Az-Zifaf,* tentang pengharaman wanita memakai perhiasan emas yang dikalungkan di leher dan pembolehan pemakaian perhiasan. Selain itu, bertentangan dengan konsensus umat Islam terdahulu dan sekarang tentang bolehnya wanita berhias dengan emas, baik yang dikalungkan di leher maupun di bagian tubuh lainnya, seperti gelang, cincin, dan kalung. Konsensus tersebut dinukil dari beberapa ulama muhaqqiq, seperti Al Jashshash dan Ar-Razi dalam *Ahkam Al Qur'an* (IV/477), Al Qurthubi dalam *Tafsir*-nya (XVI/71-72), An-Nawawi dalam *Al Majmu'* (IV/442), (VI/40), dan Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (X/317).

Sebenarnya penjelasan di sini tidak cukup untuk menanggapi permasalahan ini. Seperti itulah pendapatnya yang tidak didukung oleh ulama lain, dan syubhat yang ditimbulkannya dalam masalah ini. Kami menganjurkan pembaca untuk menyempatkan diri membaca kitab *Ibahat At-Tahalli bi Az-Zahab Al Muhallaq li An-Nisa'* karya Syaikh Al Fadhil Ismail bin Muhammad Al Anshari. Dalam kitab tersebut dia membantah pendapat itu dan merendahkan hadits-hadits yang menurutnya dapat digunakan sebagai penguat argumentasinya. Dia juga menukil beberapa dalil *shahih* dari Al Qur'an dan Sunnah, yang menunjukkan kebenaran pendapat jumhur salaf dan khalaf dalam masalah ini. Semua yang dikemukakannya sangat baik dan bermanfaat. Semoga Allah memberikan sebaik-baik balasan kepadanya.

bekerja di dalam rumah, membuat adonan roti dan tepung'."

Diriwayatkan dari Aisyah Ummul Mukminin, dia berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang perkataan dan pembicaraannya menyerupai Rasulullah SAW selain Fatimah, dan jika Fatimah menghadap Rasulullah SAW, maka beliau berdiri lalu menciumnya dan memanjakan dirinya. Begitu juga Fatimah memperlakukan Nabi SAW."

Aisyah berkata, "Fatimah hidup selama enam bulan setelah Nabi SAW wafat. Kemudian dia dimakamkan pada malam hari."

Al Waqidi berkata, "Ini adalah pendapat yang paling kuat menurut kami. Al Abbas ikut menshalatinya. Kemudian Al Abbas, Ali, dan Al Fadhl turun ke liang lahadnya saat jasadnya dikubur."

Diriwayatkan dari Masruq, bahwa Aisyah pernah berkata kepadaku: Suatu hari istri-istri Rasulullah SAW berkumpul di sisinya, tidak satu pun di antara mereka yang pergi. Kemudian Fatimah datang dengan langkah yang jauh berbeda dengan langkahnya Rasulullah SAW. Ketika beliau melihatnya, beliau menyambutnya seraya bersabda, *"Selamat datang Anakku!"* Kemudian dia didudukkan di samping kanan atau kirinya, lalu berbisik kepadanya hingga dia menangis. Setelah itu Rasulullah SAW berbisik lagi kepadanya hingga Fatimah tertawa. Ketika beliau berdiri, aku berkata kepada Fatimah, "Hanya karena Rasulullah berbisik kepadamu, kamu menangis. Aku sebenarnya ingin tahu, apa yang dibisikkan beliau kepadamu dan aku punya hak untuk mengetahuinya darimu." Ketika dia ingin menjelaskan kepadaku apa yang menjadikannya tertawa dan menangis, dia berkata, "Aku tidak akan menyebarluaskan rahasia Rasulullah SAW."

Setelah Rasulullah SAW wafat, aku bertanya kepadanya, "Aku masih ingin mengetahui sesuatu yang berhak aku ketahui darimu." Fatimah menjawab, "Kalau sekarang aku mau menceritakannya. Pertama, Rasulullah SAW mengatakan kepadaku bahwa biasanya malaikat Jibril turun menemui beliau dengan Al Qur'an setiap tahun sekali, namun kemudian beliau mengatakan bahwa Jibril mendatanginya pada tahun ini setahun dua kali. Lalu beliau

bersabda, *'Maka aku tidak mengira kecuali bahwa ajalku telah dekat. Oleh karena itu, bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah'.* Aku pun menangis. Ketika beliau melihatku sedih, beliau bersabda, *'Apakah kamu tidak rela jika nanti kamu menjadi pemimpin wanita dunia atau pemimpin wanita umat ini?'* Aku pun tertawa." (HR. Al Bukhari)

60. Aisyah Ummul Mukminin (Ain)[129]

Dia adalah putri seorang imam yang jujur, agung, dan khalifah Rasulullah SAW, Abu Bakar bin Quhafah.

Aisyah hijrah bersama kedua orang tuanya setelah Rasulullah SAW menikahinya dan wafatnya Khadijah binti Khuwailid, sekitar 10 bulan sebelum hijrah. Rasulullah SAW kemudian menggaulinya pertama kali pada bulan Syawal tahun 2 Hijriyah, setelah pulang dari perang Badar, saat dia berusia 9 tahun.

Dia banyak meriwayatkan ilmu yang bermanfaat dan berkah dari Nabi SAW. Hadits yang diriwayatkan Aisyah mencapai 2210 hadits.

Aisyah termasuk orang yang dilahirkan pada masa Islam dan lebih muda 8 tahun dari Fatimah. Dia pernah berkata, "Aku belum memahami apa-apa tentang kedua orang tuaku kecuali keduanya memeluk agama Islam."

Dia sosok wanita cantik, yang dijuluki *Humaira'*,[130] satu-satunya perawan

---

[129] Lihat *As-Siyar* (II/135-201).

[130] *Humaira'* artinya wanita yang pipinya kemerah-merahan. Sebutan itu disandangkan kepada Aisyah karena pipinya terlihat merah merona seperti buah delima.

yang dinikahi Nabi SAW, yang sangat dicintai beliau melebihi istri-istri beliau yang lain, bahkan wanita secara keseluruhan.

Sebagian ulama berpendapat bahwa dia lebih mulia dari ayahnya, Abu Bakar, tetapi pendapat ini dibantah, karena Allah SWT telah menciptakan setiap sesuatu dengan ukurannya sendiri-sendiri. Kita bersaksi bahwa beliau adalah istri Rasulullah SAW di dunia dan akhirat. Apakah ada kebanggaan yang lebih besar dari ini? Walaupun Khadijah memiliki keistimewaan yang tidak tertandingi, tetapi aku tidak bisa mengatakan mana di antara mereka yang lebih utama. Memang betul, aku mengakui keutamaan Khadijah atas Aisyah, tetapi dalam beberapa hal yang tidak bisa dijelaskan di sini.

Diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

أُرِيتُكِ فِي الْمَنَامِ ثَلاَثَ لَيَالٍ، جَاءَ بِكِ الْمَلَكُ فِي سَرَقَةٍ مِنْ حَرِيرٍ، فَيَقُوْلُ: هَذِهِ امْرَأَتُكَ. فَأَكْشِفُ عَنْ وَجْهِكِ فَإِذَا أَنْتِ فِيْهِ، فَأَقُوْلُ: إِنْ يَكُ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللهِ يُمْضِهِ.

"Aku selalu bermimpi tentangmu selama tiga malam berturut-turut, seorang malaikat datang kepadamu dan kamu memakai penutup dari kain sutra. Malaikat itu berkata, 'Ini adalah istrimu'. Lalu ketika aku menyingkap wajahnya, ternyata dia adalah kamu. Aku pun berkata, 'Jika ini berasal dari sisi Allah, maka Dia pasti akan memberikannya'."

Nabi SAW menikahi Aisyah setelah wafatnya Khadijah. Beliau menikahinya dan Saudah dalam waktu yang sama. Beliau lalu hanya menggauli Saudah, selama tiga tahun, baru menggauli Aisyah pada bulan Syawwal setelah perang Badar.

Beliau sangat mencintainya, dan kecintaannya itu terlihat jelas.

Amr bin Al Ash, orang yang masuk Islam pada tahun 8 Hijriyah, bertanya kepada Nabi, "Siapa orang yang paling engkau cintai wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, *"Aisyah."* Dia lanjut bertanya, "Lalu siapa dari kalangan laki-laki?" Beliau menjawab, *"Ayahnya."*

Hadits ini *shahih* walaupun banyak kalangan yang menolaknya, tetapi Rasulullah SAW tidak mencintai sesuatu kecuali yang baik. Beliau pernah bersabda, *"Seandainya aku boleh mengambil seseorang sebagai kekasih dari umat ini, maka aku akan menunjuk Abu Bakar sebagai kekasihku, akan tetapi ukhuwah Islam lebih utama."*

Jadi, Rasulullah SAW mencintai orang yang paling utama dari umatnya, baik dari kalangan laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, siapa pun yang membenci kedua kekasih Rasulullah itu, sama saja membenci Allah dan Rasul-Nya.

Diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Istri-istri Rasulullah SAW terbagi menjadi dua kelompok, kelompok pertama terdiri dari Aisyah, Hafshah, Shafiyah, dan Saudah, sedangkan kelompok kedua terdiri dari Ummu Salamah dan istri-istri lainnya. Jika ada salah seorang di antara mereka akan memberikan hadiah kepada Rasulullah SAW, maka mereka menunda pemberiannya itu hingga beliau berada pada giliran di rumah Aisyah, baru mereka memberikannya di rumah Aisyah. Sampai-sampai kelompok Ummu Salamah berkata, "Berbicaralah kepada Rasulullah SAW agar beliau berbicara kepada orang-orang, 'Barangsiapa ingin memberikan hadiah kepada Rasulullah SAW maka hendaknya memberikannya di tempat Rasulullah SAW menggilir istri-istrinya'." (tidak harus menunggu sampai Rasulullah SAW berada di rumah Aisyah).

Ummu Salamah berbicara kepada beliau tentang permasalahan yang mereka katakan itu, tetapi Rasulullah SAW tidak berkomentar apa-apa. Ketika istri-istri beliau bertanya kepada Ummu Salamah, dia menjawab, "Beliau tidak menjawab apa-apa." Mereka lalu berkata lagi kepadanya, "Bicaralah dengan beliau sekali lagi." Setelah itu Ummu Salamah berbicara lagi ketika beliau sedang di rumahnya, tetapi beliau tidak berkomentar apa-apa. Ketika itu Rasulullah SAW bersabda kepadanya, *"Janganlah menyakitiku dengan cara menyakiti Aisyah, karena wahyu tidak pernah datang kepadaku ketika aku berada di dalam baju seorang wanita kecuali Aisyah."* Ummu Salamah lalu berkata, "Aku bertobat kepada Allah dari menyakitimu ya Rasulullah."

Mereka kemudian memanggil Fatimah binti Rasulullah, lalu dia pergi menghadap Rasulullah SAW dan berkata, "Sesungguhnya istri-istrimu menuntut keadilan dari Aisyah binti Abu Bakar." Setelahitu Fatimah berbicara dengan beliau. Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Wahai Anakku, tidakkah kamu senang apa yang aku senangi?"* Dia menjawab, "Ya." Fatimah kemudian kembali menemui mereka lantas memberitahukan mereka, lalu mereka berkata, "Bicaralah dengannya sekali lagi!" Tetapi Fatimah enggan menurutinya.

Selanjutnya mereka mengutus Zainab binti Jahasy. Dia kemudian menghadap beliau lalu bersikap berlebih-lebihan seraya berkata, "Istri-istrimu sebenarnya menuntut keadilan darimu atas perlakuanmu terhadap Aisyah binti Abu Quhafah." Dia mengatakan itu sambil mengangkat suaranya sampai terdengar oleh Aisyah yang sedang duduk, maka Aisyah marah dan mencela Zainab, hingga Rasulullah SAW melihat Aisyah dan bersabda, *"Apakah kamu ingin berbicara?"* Aisyah pun berbicara untuk menyangkal perkataan Zainab hingga Zainab dibuatnya terdiam. Nabi SAW lalu menoleh ke Aisyah lantas bersabda, *"Sesungguhnya dia putri Abu Bakar."*

Diriwayatkan dari Abu Musa, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

كَمُلَ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيْرٌ وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلاَّ مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ، وَآسِيَةُ امْرَأَةِ فِرْعَوْنَ، وَفَضْلُ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيْدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ.

"Banyak kaum pria yang sempurna, tetapi di antara wanita yang sempurna hanya Maryam binti Imran dan Asiyah istri Fir'aun. Sedangkan keistimewaan Aisyah atas seluruh wanita seperti keistimewaan tsarid[131] *dari makanan yang lain."*

Diriwayatkan dari Aisyah, ia berkata: Aku pernah berkata, "Ya Rasulullah,

---

[131] *Tsarid* adalah jenis makanan dari daging dan roti yang diremukkan.

siapa di antara istri-istrimu yang masuk surga?" Beliau bersabda, *"Kamu termasuk salah satu dari mereka."* Aku menduga hal itu karena beliau tidak pernah menikah dengan seorang perawan selainku.

Diriwayatkan dari Az-Zuhri, dia berkata: Abu Salamah menceritakan kepadaku bahwa Aisyah berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Wahai Aisyah, ini adalah Jibril, dia menyampaikan salam kepadamu."* Aisyah lalu berkata, "*Wa'alaihissalam warahmatullah*, engkau melihat apa yang tidak kami lihat ya Rasulullah."

Diriwayatkan dari Amr bin Ash, dia mengatakan bahwa Rasulullah SAW pernah mengangkatnya sebagai pemimpin pasukan *Dzatu As-Salasil*. Kemudian ketika bertemu dengan beliau, aku bertanya, "Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling engkau cintai?" Beliau menjawab, *"Aisyah."* Aku bertanya lagi, "Llalu siapa lagi dari kalangan laki-laki?" Beliau menjawab, "Ayahnya."

Diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah SAW menikahiku setelah Khadijah meninggal, sementara aku pada saat itu berusia 6 tahun. Beliau kemudian menggauliku pada saat aku berusia 9 tahun. Setelah itu beberapa orang wanita datang menemui saat aku sedang bermain-main di atas ayunan dengan rambut terurai ke bahu. Mereka lalu mendandaniku dan merias diriku, kemudian membawaku menemui Rasulullah SAW."

Diriwayatkan dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah, dia berkata, "Ketika aku sedang bermain-main dengan anak-anak perempuan, tiba-tiba Rasulullah SAW datang, sehingga teman-temanku lari bersembunyi dari beliau. Setelah beliau keluar, mereka kembali lagi kepadaku secara diam-diam lalu bermain-main denganku."

Riwayat lain menyebutkan, "...tetangga kami mempunyai anak-anak perempuan yang suka bermain-main denganku. Namun ketika mereka melihat Rasulullah SAW, mereka bersembunyi, lalu datang kepadaku secara diam-diam."

Diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah SAW pernah mendatangiku saat aku sedang bermain-main dengan anak-anak. Beliau lalu berkata, *'Apa ini wahai Aisyah?'* Aku menjawab, 'Kuda Sulaiman yang bersayap'.

Setelah itu beliau tertawa."

Diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Aku melihat Rasulullah SAW berdiri di depan pintu kamarku saat orang-orang Habasyah sedang bermain-main dengan tombak di masjid. Beliau kemudian menutupiku dengan serbannya supaya aku bisa melihat permainan mereka, lalu beliau berdiri menemaniku sampai aku akhirnya pulang. Ketika itu mereka menganggapku layaknya seorang gadis muda yang hanya ingin bermain-main.

Kabar Bohong yang Menimpa Aisyah

Peristiwa tersebut terjadi pada saat perang Al Muraisi', tahun 5 Hijriyah, saat Aisyah RA berusia 12 tahun.

Diriwayatkan dari Ibnu Syihab, dia berkata: Urwah, Ibnu Al Musayyib, Alqamah bin Waqqash, dan Abidullah bin Abdullah menceritakan kepadaku dari Aisyah RA, dia berkata, "Orang-orang yang menyebarkan berita bohong untuk memfitnahku. Tetapi Allah SWT kemudian membebaskanku dari tuduhan tersebut. Semuanya menceritakan beberapa perkataan kepadaku, sedangkan yang lain membenarkan perkataan sebagian yang lain, walaupun ada dari mereka yang lebih paham dari yang lain."

Aisyah lanjut berkata, "Apabila Rasulullah SAW ingin bepergian maka beliau biasanya mengundi istri-istri beliau. Jika undian tersebut jatuh pada salah seorang istri beliau, maka dialah yang akan keluar bersama Rasulullah SAW.

Suatu ketika Rasulullah SAW mengundi kami untuk memilih siapa yang akan ikut bersama beliau ke medan perang. Tanpa diduga aku memenangi undian tersebut. Peristiwa ini terjadi setelah turunnya ayat hijab. Aku lantas dibawa di dalam *Haudaj*.[132] Di dalam bilik inilah aku ditempatkan selama berada di medan perang. Setelah Rasulullah SAW selesai berperang, kami langsung

[132] *Haudaj* adalah bilik yang diletakkan di atas tunggangan untuk menampung penunggangnya, terutama kaum wanita.

pulang. Kami kemudian berhenti untuk beristirahat sesaat di sebuah tempat yang terletak dekat dengan Madinah. Ketika waktu malam tiba, kami diminta supaya meneruskan perjalanan. Pada waktu yang sama aku bangkit dan berjalan jauh dari rombongan pasukan untuk membuang hajat. Setelah membuang hajat, aku kembali ke tempat rombongan. Namun tatkala aku menyentuh dadaku memegangi kalung, ternyata kalungku dari manik Zafar (berasal dari Zafar, Yaman) hilang, maka aku kembali lagi ke tempat tadi untuk mencari kalungku, hingga akhirnya aku ditinggalkan oleh rombongan. Beberapa orang sahabat yang ditugaskan membawa *Haudaj*-ku mengira aku telah berada di dalamnya. Wanita pada waktu itu semuanya bertubuh ringan, tidak terlalu tinggi, dan tidak terlalu gemuk kerena mereka hanya memakan sedikit makanan, agar para sahabat tidak merasa berat ketika membawa dan mengangkat *Haudaj*. Apalagi aku pada waktu itu masih gadis.

Setelah berhasil menemukan kalungku, aku kembali ke tampat tersebut, namun tidak seorang pun yang ada di sana, sehingga aku kembali ke tempat pemberhentianku, dengan harapan mereka menyadari bahwa tidak ada di *Haudaj* lantas kembali mencariku. Aku lalu mengantuk dan tertidur.

Kebetulan Shafwan bin Al Mu'aththal As-Sulami Az-Zakwani muncul. Ia ditinggal pasukan yang berangkat pada awal malam dan sampai ke tempat istirahatku pada pagi hari. Dia kemudian melihat seseorang (aku) sedang tidur. Dia lalu menghampiriku lantas menemukanku sedang tidur. Dia mengenaliku karena pernah melihatku sebelum kewajiban hijab diturunkan. Aku kemudian terbangun karena dia mengucapkan *innaa lillaahi wa inaa ilaihi raaji'uun* saat mengetahui bahwa aku sedang tidur di situ. Aku lalu segera menutup wajahku dengan kain tudung. Demi Allah, dia tidak berkata apa pun kepadaku dan aku juga tidak mendengar sepatah kata pun darinya selain ucapannya *innaa lillaahi wa inaa ilaihi raaji'uun*. Setelah itu dia memintaku menunggang untanya. Tanpa membuang waktu aku pun menerima tawaran tersebut dan terus naik dengan berpijak ditangannya, lalu pergi, sedangkan dia menarik unta. Hingga akhirnya kami bisa mengejar pasukan yang sedang berhenti istirahat karena panas terik.

Celakanya, ada orang yang ingin agar aku hancur dengan memfitnahku, yaitu Abdullah bin Ubai bin Salul. Setelah sampai di Madinah, aku jatuh sakit selama sebulan. Sementara itu orang-orang terus menyebarkan fitnah tentang diriku, tetapi aku sendiri tidak mengetahuinya. Aku kemudian mulai resah setelah sikap Rasulullah SAW berubah. Aku tidak lagi merasakan kelembutan Rasulullah SAW yang biasanya kurasakan ketika aku sakit. Rasulullah SAW hanya masuk untuk mengucapkan salam dan bertanya, *"Bagaimana keadaanmu?"* Suasana ini menyebabkanku semakin gelisah, karena menurutku aku tidak pernah melakukan keburukan.

Setelah penyakitku berangsur-angsur sembuh, aku keluar bersama Ummu Misthah ke tempat kami biasa buang air besar, dan kami hanya keluar pada waktu malam. Keadaan ini terus berlanjut hingga kami membangun bilik yang berdampingan dengan rumah kami. Kamilah orang Arab yang pertama kali membuat bilik untuk bersuci. Akhirnya kami merasa terganggu dengan bilik tersebut yang dibangun berdampingan dengan rumah kami.

Suatu hari aku keluar bersama Ummu Misthah binti Abu Ruhmi bin Al Muththalib bin Abdul Manaf. Ibunya adalah putri Sakhrin bin Amir, bibi Abu Bakar Ash-Shiddiq RA, anaknya bernama Misthah bin Usasah bin Abbad bin Al Muththalib. Setelah kami selesai buang air besar, aku berjumpa dengan putri Abu Ruhmi yang tinggal berdampingan dengan rumahku. Tiba-tiba Ummu Misthah terinjak pakaiannya lalu latah sambil berkata, "Celaka kamu Misthah!" Aku berkata kepadanya, "Buruk sekali yang kau ucapkan! Apakah engkau mencela seorang lelaki yang syahid dalam peperangan Badar?" Dia menjawab, "Wahai Aisyah, tidakkah engkau mendengar perkataannya?" Aku menjawab, "Tidak, apakah yang dia katakan?" Ummu Misthah lalu menceritakan kepadaku tuduhan tersebut. Mendengar cerita itu, sakitku semakin parah.

Setelah sampai di rumah, Rasulullah SAW masuk menjengukku. Beliau mengucapkan salam dan bertanya, *"Bagaimana keadaanmu?"* Aku menjawab, "Apakah engkau izinkan aku berjumpa dengan kedua orang tuaku?" Pada saat itu aku ingin kepastian tentang berita tersebut dari kedua orang tuaku. Setelah

mendapat izin dari beliau, aku segera pulang ke rumah orang tuaku. Sesampainya di sana, aku bertanya kepada Ibuku, "Ibu, apakah cerita yang disebarkan oleh orang-orang mengenai diriku?" Ibuku menjawab, "Wahai Anakku, tabahkanlah hatimu! Demi Allah, berapa banyak wanita cantik berada di samping suami yang menyayanginya dan mempunyai beberapa orang selir (madu) tetapi tidak difitnah, tetapi justru fitnah itu dilontarkan kepada wanita." Aku lantas berkata, "Maha Suci Allah, apakah sampai sebegitu tega orang memfitnahku?" Aku terus menangis pada malam tersebut dan tidak lagi mampu menahan air mata. Aku tidak dapat tidur, dan keesokan paginya aku tetap dalam keadaan demikian.

Tak lama kemudian Rasulullah SAW memanggil Ali bin Abu Thalib dan Usamah bin Zaid untuk mendiskusikan perceraian beliau dengan istrinya. Ketika itu wahyu belum diturunkan. Usamah bin Zaid lalu memberi saran kepada Rasulullah SAW tentang penjagaan Allah terhadap istri beliau dan kemesraan beliau terhadap mereka, "Wahai Rasulullah, mereka adalah keluargamu. Kami cuma mengetahui apa yang baik." Sementara Ali bin Abu Thalib berkata, "Allah tidak akan menyulitkanmu. Wanita yang lain masih banyak. Jika engkau bertanya kepada pembantu rumah pun, tentu dia akan memberikan keterangan yang benar."

Setelah itu Rasulullah SAW memanggil Barirah (pembantu rumah) kemudian bertanya, "Wahai Barirah, apakah engkau pernah melihat sesuatu yang meragukan tentang Aisyah?" Barirah menjawab, "Demi Allah yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran, sekiranya aku melihat sesuatu padanya, niscaya aku tidak akan menyembunyikannya. Dia tidak lebih dari seorang gadis muda yang sering tertidur di samping adonan roti keluarganya sehingga binatang ternak seperti ayam dan burung datang memakannya."

Rasulullah SAW kemudian berdiri di atas mimbar untuk meminta pertolongan, guna membersihkan segala fitnah yang dilontarkan oleh Abdullah bin Ubai bin Salul. Dalam ceramahnya Rasulullah SAW bersabda, *"Wahai umat Islam, siapakah yang ingin menolongku dari orang yang sanggup melukai hati keluargaku? Demi Allah, apa yang aku ketahui hanyalah kebaikan. Beberapa*

orang telah menyebut tentang seorang lelaki yang aku ketahui bahwa dia orang yang baik. Dia tidak pernah masuk untuk berjumpa dengan istriku kecuali bersamaku."

Mendengar itu, Sa'ad bin Mu'adz Al Anshari langsung bangkit dan berkata, "Aku yang akan menolongmu dari orang itu wahai Rasulullah. Jika dia berasal dari golongan Aus maka aku akan memenggal lehernya, sedangkan jika dia dari kalangan saudara kami, Khazraj, perintahkanlah aku maka aku akan melaksanakan segala perintahmu itu."

Mendengar kata-kata tersebut Sa'ad bin Ubadah lantas bangkit. Dia adalah tokoh Khazraj, yang dikenal shalih tetapi kadang-kadang cepat marah karena congkak. Dia berkata kepada Sa'ad bin Mu'adz, "Engkau bohong! Demi Allah, engkau tidak dapat membunuhnya dan tidak mampu membunuhnya!" Usaid bin Hudhair, sepupu Sa'ad bin Mu'adz, lalu bangun dan berkata kepada Sa'ad bin Ubadah, "Engkau yang bohong! Demi Allah, kami akan membunuhnya. Engkau orang munafik yang membela orang-orang munafik." Terjadilah pertengkaran hebat antara golongan Aus dengan Khazraj, sampai-sampai pertumpahan darah nyaris tidak bisa dihindarkan.

Sementara itu Rasulullah SAW yang masih berdiri di atas mimbar tidak henti-hentinya menenangkan mereka hingga mereka terdiam karena melihat Rasulullah SAW diam.

Melihat keadaan itu, aku menangis sepanjang hari. Air mataku tidak berhenti mengalir dan aku tidak dapat tidur hingga malam berikutnya. Kedua orang tuaku menganggap tangisanku itu bisa menyebabkan jantungku pecah. Ketika orang tuaku menungguku, datanglah seorang wanita Anshar meminta izin menemuiku. Setelah aku mengizinkannya, dia masuk dan duduk sambil menangis. Ketika itu Rasulullah SAW masuk dan memberi salam, lalu duduk bersamaku. Beliau tidak pernah berbuat demikian sejak fitnah itu terjadi pada diriku sebulan yang lalu. Wahyu juga tidak diturunkan kepada beliau mengenai keadaanku.

Setelah itu Rasulullah SAW mengucapkan dua kalimat syahadah saat

duduk, kemudian bersabda, *"Wahai Aisyah, aku tahu banyak cerita bohong yang dituduhkan pada dirimu. Jika engkau memang tidak bersalah, Allah pasti akan membuktikan kebenaran dirimu. Tetapi seandainya engkau bersalah, maka mohonlah ampunan kepada Allah dan bertobatlah kepada-Nya karena apabila seorang hamba mengaku berdosa, kemudian bertobat, niscaya Allah menerima tobatnya."*

Mendengar sabda beliau tersebut, aku bertambah sedih sehingga tidak terasa air mataku menetes. Aku kemudian berkata kepada Ayahku, "Jelaskanlah kepada Rasulullah SAW mengenai perkataan beliau." Ayahku menjawab, "Demi Allah, Aku tidak tahu apa yang harus dijelaskan kepada Rasulullah SAW." Aku lalu berkata kepada Ibuku, "Jelaskanlah kepada Rasulullah SAW." Namun Ibuku juga menjawab, "Demi Allah, aku tidak tahu apa yang harus dijelaskan kepada Rasulullah." Aku pun berkata, "Aku adalah seorang gadis muda. Aku tidak banyak membaca Al Qur`an. Demi Allah, aku tahu kalian telah mendengar semua itu hingga berita itu diterima hati kalian dan mempercayainya. Jika aku mengatakan bahwa aku tidak bersalah, maka Allah yang mengetahui bahwa aku tidak bersalah, tetapi kalian tetap tidak mempercayaiku. Begitu juga jika aku mengaku bersalah, maka Allah yang mengetahui bahwa aku tidak bersalah dan kalian tentu akan mempercayaiku. Demi Allah, aku hanya menemukan satu ucapan yang tepat untuk menghadapi kasusku ini, yaitu kata-kata yang dilontarkan Ayah Nabi Yusuf AS, *'Kalau begitu bersabarlah aku dengan sebaik-baiknya dan Allah jualah yang dimintai pertolongan mengenai apa yang kamu katakan itu'."* (Qs. Yuusuf [12]: 18)

Aku kemudian pulang lalu berbaring di atas tempat tidurku. Demi Allah, pada saat itu aku yakin diriku tidak bersalah dan Allah akan menunjukkan bahwa aku tidak bersalah. Tiba-tiba Rasulullah SAW melihat dalam mimpinya bahwa Allah membersihkanku dari fitnah tersebut.

Demi Allah, belum lagi Rasulullah SAW beranjak dari tempat duduk beliau dan tidak ada seorang pun dari keluarga kami yang keluar, Allah akhirnya menurunkan wahyu kepada Nabi-Nya, sehingga beliau terlihat berubah. Beliau

lalu duduk membungkuk sambil berpeluh bagaikan mutiara pada musim dingin karena beratnya menerima firman Allah yang diturunkan. Setelah itu Rasulullah SAW terus tertawa. Ucapan pertama yang terlepas dari mulut beliau setelah menerima wahyu tersebut adalah sabdanya, *"Bergembiralah wahai Aisyah!, karena Allah telah membebaskanmu dari tuduhan tersebut."* Ibuku lantas berkata kepadaku, "Bangunlah dan temuilah Rasulullah!" Aku menjawab, "Demi Allah, aku tidak akan menjumpai beliau. Aku hanya akan memuji Allah karena Dia yang telah menurunkan ayat Al Qur`an yang menyatakan ketidakbersalahanku."

Selanjutnya Allah menurunkan ayat, إِنَّ الَّذِيْنَ جَاءُوْا بِالإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ *"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita yang amat dusta itu adalah segolongan dari kalangan kamu ...."* (Qs. An-Nuur [24]: 11-)

Ketika Allah menurunkan ayat tentang kebebasanku dari tuduhan tersebut, Abu Bakar —yang dulunya memberi nafkah kepada Misthah karena kedekatan beliau dengannya dan karena kemiskinannya— berkata, "Demi Allah, aku tidak akan memberikan nafkah lagi sedikit pun kepada Misthah setelah dia memfitnah Aisyah." Lalu turunlah firman Allah,

وَلاَ يَأْتَلِ أُوْلُوْا الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوْا أُوْلِي الْقُرْبَى وَالْمَسَاكِيْنَ وَالْمُهَاجِرِيْنَ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَلْيَعْفُوْا وَلْيَصْفَحُوْا أَلاَ تُحِبُّوْنَ أَنْ يَغْفِرَ اللهُ لَكُمْ.

"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu?" (Qs. An-Nuur [24]: 22)

Abu Bakar pun berkata, "Demi Allah, aku senang jika Allah mengampuniku." Beliau lalu memberikan kembali nafkah itu kepada

Misthah seperti biasanya, seraya berkata, "Demi Allah, aku tidak akan mencabutnya darinya selamanya."

Aisyah berkata, "Rasulullah SAW kemudian bertanya kepada Zainab binti Jahsy tentang masalahku. Dia berkata, 'Menurut perasaanku, pendengaranku, dan penglihatanku, aku tidak mengetahuinya kecuali baik'. Dialah wanita yang mengungguliku di antara istri-istri Nabi, maka Allah menjaganya dengan kewara'an. Ketika saudara perempuannya, Hamnah, berusaha untuk menentangnya, dia pun binasa bersama kalangan yang membuat cerita bohong itu.

Diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata: Aku lalu berkata, "Wahai Rasulullah SAW, bagaimana pendapat engkau jika engkau turun ke sebuah lembah yang di dalamnya ada pohon yang sudah dimakan dan belum dimakan, mana yang lebih engkau pilih untuk menggembala untamu?" Beliau menjawab, *"Pohon yang belum dimakan."* Aisyah berkata lagi, "Akulah dia."

Maksudnya, Rasulullah SAW belum pernah menikah dengan perawan selainnya.

Aisyah berkata, "Aku tidak pernah cemburu dengan seorang perempuan melebihi kecemburuanku terhadap Khadijah, karena Rasulullah SAW sering menyebut dirinya."

Menurut aku, sesuatu yang paling mengherankan jika Aisyah cemburu kepada seorang wanita yang sudah meninggal lama sebelum Nabi SAW menikah dengannya. Kemudian Allah menjaganya dari kecemburuan dari istri-istri Nabi lainnya. Ini terjadi karena kasih sayang Allah SWT kepadanya dan kepada Nabi, supaya kehidupan mereka berdua tidak keruh. Mungkin Aisyah menyembunyikan kecemburuan itu karena besarnya rasa cinta kepada Nabi SAW sehingga Allah meridhainya.

Diriwayatkan dari Aisyah, bahwa suatu ketika seorang perempuan berkulit hitam datang menghadap Nabi SAW, dan beliau menyambutnya dengan sambutan yang hangat. Aku pun berkata, "Ya Rasulullah, apakah engkau menyambut wanita berkulit hitam itu dengan sambutan yang seperti itu?" Beliau

bersabda, *"Sesungguhnya dia dulu pernah berjumpa dengan Khadijah dan janji yang baik adalah sebagian dari iman."*

Ada yang mengatakan bahwa setiap hadits yang di dalamnya ada lafazh "Ya Humaira`" tidaklah *shahih.*[133]

Kata *humaira'* dalam konteks penduduk Hijaz berarti putih dan ini jarang digunakan. Diantaranya seperti yang ditulis dalam hadits رَجُلٌ أَحْمَرُ كَأَنَّهُ مِنَ الْمَوَالِي "Seorang laki-laki berkulit kemerah-merah, seakan-akan berasal dari kalangan budak yang dimerdekakan." Yang dimaksud adalah kulitnya para budak dari kalangan Nashrani Syam, Romawi, dan non-Arab.

Kemudian jika orang Arab berkata, رَجُلٌ أَبْيَضُ maka maksudnya adalah orang yang berkulit sawo matang. Adapun untuk kulit orang India, orang Arab biasanya menyebutnya أَسْمَرُ dan آدَمُ "Coklat tua." Sedangkan untuk menyebut orang yang berkulit sangat hitam, orang Arab biasa mengungkapnya dengan kata أَسْوَدُ "Hitam." Begitu juga dengan orang yang berkulit sangat hitam atau

---

[133] Pendapat ini perlu ditinjau kembali. An-Nasa'i telah meriwayatkan dalam *Asyrati An-Nisa`* (I/75) dari hadits Yunus bin Abdul A'la. Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, Bakar bin Mudharr mengabarkan kepadaku dari Ibnu Hadi, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Abu Salamah, dari Abdurrahman, dari Aisyah (istri Nabi SAW), ia berkata, "Suatu ketika orang-orang Habasyah masuk masjid untuk bermain-main. Beliau pun berkata kepadaku, *"Wahai humaira', apakah kamu suka melihat mereka?"* Aku menjawab, "Ya." Beliau kemudian berdiri di pintu, lantas aku mendatanginya, lalu meletakkan daguku di atas pundaknya dan menyandarkan wajahku pada pipinya. Di antara perkataan mereka pada saat itu adalah, 'Wahai Abu Qasim, apakah engkau baik-baik saj?' Beliau menjawab, *'Cukup'.* Aku kemudian berkata, 'Wahai Rasulullah, jangan tergesa-gesa'. Beliau lalu meninggalkanku seraya bersabda, *'Cukup'.* Aku katakan lagi, 'Jangan tergesa-gesa ya Rasulullah!'."

Aisyah berkata, "Sebenarnya aku tidak senang melihat mereka, tetapi aku ingin agar aku menjadi wanita yang istimewa di sisinya."

Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *Al Fath* (II/355) mengatakan bahwa sanad hadits tersebut *shahih.* Aku tidak melihat dalam hadits *shahih* kata *humaira'* kecuali di sini. Az-Zarkasyi dalam *Al Mu'tabar* (XIX/2) dan (XX/1) berkata, "Ibnu Katsir bercerita kepada kami dari gurunya Abu Al Mizzi, dia berkata, 'Setiap hadits yang di dalamnya disebutkan kata *humaira'* adalah batil dan tidak sah, kecuali hadits dalam masalah puasa dalam *Sunan An-Nasa'i.*" Menurut aku, dan hadits lain dalam riwayat An-Nasa`i yang berbunyi, "... orang-orang Habasyah masuk masjid ...."

gelap, mereka menggunakan kata أَسْوَد atau شَدِيدُ الأُدْمَةِ "Hitam." Contohnya sabda Rasulullah SAW, بُعِثْتُ إِلَى الأَحْمَرِ وَالأَسْوَدِ *"Aku diutus kepada orang yang berkulit terang dan gelap."* Artinya untuk seluruh keturunan anak Adam, tidak terbatas pada salah satu ras. Dengan demikian, warna yang dimaksud pada hadits itu adalah seputar warna hitam dan putih, yang memiliki konotasi makna warna terang atau cerah.

Diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Kami pernah keluar bersama Rasulullah SAW dalam sebagian perjalanannya hingga ketika kami sampai di tanah yang lapang atau di Dzatil Jaisy, kalungku putus sehingga Rasulullah SAW berusaha mencarinya. Sementara para sahabat yang tinggal bersama beliau tidak memiliki persediaan air, sehingga mereka menemuii Abu Bakar dan berkata, 'Bagaimana pendapatmu tentang perbuatan Aisyah, dia bermukim bersama Rasulullah SAW sementara yang lain tidak memiliki air'.

Abu Bakar kemudian menegurku. Dia mengatakan banyak hal lalu menekan tangannya pada lambungku dan aku ketika itu tidak bisa bergerak karena Nabi SAW berada di pahaku. Rasulullah SAW tidur hingga Subuh tanpa air. Allah kemudian menurunkan ayat tayamum sehingga mereka pun bertayamum."

Usaid bin Hudhair —salah seorang pemimpin— berkata, "Ini tidak lain adalah berkah kalian yang pertama wahai keluarga Abu Bakar!" Lalu kami mengirim unta yang kami tunggangi. Ternyata tali itu ada di bawahnya (HR. *Muttafaq 'Alaih*)

Diriwayatkan dari An-Nu'man bin Basyir, dia berkata, "Abu Bakar pernah meminta izin kepada Nabi SAW, tiba-tiba Aisyah mengangkat suaranya lebih keras daripada suara Nabi, sehingga Abu Bakar berkata, 'Wahai binti fulanah, apakah kamu mengangkat suaramu lebih keras daripada suara Rasulullah?' Nabi SAW lalu menengahi Abu Bakar dan Aisyah, hingga akhirnya Abu Bakar keluar. Nabi SAW lantas meminta keridhaan Aisyah seraya berkata, *'Tidakkah kamu melihat bahwa aku menjadi penengah antara orang itu dengan kamu?'* Setelah itu Abu Bakar meminta izin sekali lagi, lalu beliau mendengar tawa

mereka berdua. Rasulullah SAW bersabda, *'Kalian berdua ikut bersama kami dalam damai seperti halnya kalian ikut bersama kami dalam peperangan'."*

Diriwayatkan dari Urwah, dia berkata: Aisyah berkata, "Aku tidak tahu hingga Zainab menemuiku tanpa izin dan dia marah kepadaku, kemudian dia berkata kepada Rasulullah SAW, 'Aku mengira kamu lebih berpihak kepada keturunan Abu Bakar karena lengannya yang kecil'. Zainab kemudian menghadapku dan aku melawannya, maka Nabi SAW bersabda, *'Sudah, sekarang pergilah kamu'.* Aku kemudian melawannya hingga aku melihat air liur di mulutnya kering dan tidak lagi melawan. Setelah itu aku melihat wajah Nabi SAW nampak gembira."

Diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah SAW pernah memberiku tulang, lalu aku membuatkan kuah untuknya. Kemudian beliau mengambilnya, lalu memutarnya hingga beliau meletakkan bibirnya pada tempat (tulang) yang sudah aku gigit sebelumnya."

Diriwayatkan dari Aisyah, bahwa jika Nabi SAW keluar maka beliau mengadakan undian antara istri-istrinya. Ternyata undian jatuh pada Aisyah dan Hafshah. Jika datang waktu malam, Rasulullah SAW berbincang-bincang dengan Aisyah sehingga Hafshah berkata, *"Tidakkah kamu naik untaku malam ini dan aku naik untamu, kamu melihat dan aku melihat."* Aisyah menjawab, "Ya." Aku pun naik. Tiba-tiba Nabi SAW pergi ke unta Aisyah yang di atasnya ada Hafshah, lalu beliau mengucapkan salam kepadanya, kemudian berjalan hingga turun. Sementara Aisyah ketika itu sedang mencari-cari Nabi SAW. Ketika mereka turun, Aisyah meletakkan kakinya di antara tumbuh-tumbuhan. Tiba-tiba dia berkata, "Ya Rabb, aku disengat kalajengking atau ular. Wahai utusanmu, dan aku tidak bisa mengatakan apa-apa kepadanya." (HR. Muslim)

Diriwayatkan dari Ashim bin Kulaib, dari ayahnya, dia berkata, "Kami pernah datang mengunjungi Ali RA, lalu ketika dia menceritakan tentang Aisyah, dia berkata, 'Dia adalah kekasih Rasulullah SAW'."

Hadits ini *hasan* karena Mush'ab orang yang shalih dan periwayatannya tidak bermasalah.

Hal ini dikatakan oleh Amirul Mukminin tentang hak Aisyah dengan apa yang terjadi pada mereka berdua. Tidak diragukan lagi bahwa Aisyah sangat menyesali perjalanannya ke Bashrah dan hadirnya dia pada waktu perang Jamal. Dia tidak mengira masalahnya sampai sebesar itu.

Diriwayatkan dari Ismail, dia berkata: Qais menceritakan kepada kāmi, dia berkata: Ketika Aisyah pergi dan sampai di sumur bani Amir pada malam hari, anjing-anjing menggonggong, maka dia berkata, "Sumur apa ini?" Mereka menjawab, "Sumur Hau`ab." Aisyah berkata, "Aku tidak mengira kecuali aku akan kembali." Sebagian orang yang bersamanya lalu berkata, "Tetapi sebaiknya kamu maju supaya orang-orang Islam melihatmu sehingga mereka bisa berdamai." Setelah itu Aisyah berkata, "Pada suatu hari Rasulullah SAW bersabda, *'Bagaimana dengan salah satu dari kalian yang akan digonggongi oleh anjing-anjing Hau`ab'*."

Sanad hadits ini *shahih*.

Diriwayatkan dari Shalih bin Kaisan dan yang lain, bahwa Aisyah berkata, "Ketika Utsman terbunuh secara zhalim, aku menyeru kalian untuk membalas dendam atas kematiannya dan mengembalikan kepemimpinan dengan cara bermusyawarah."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa dia pernah berkata kepada Az-Zubair pada waktu perang Jamal, "Inilah Aisyah, dia mencalonkan kerabatnya sendiri sebagai pemimpin, yaitu Thalhah. Lalu ada dasar apa kamu memerangi kerabatmu sendiri, Ali!" Setelah itu Az-Zubair kembali dan bertemu dengan Ibnu Jurmuz, lantas membunuhnya.

Mengenai perang Jamal, aku telah mengutipnya secara ringkas ketika membahas keutamaan perilaku Ali, bahwa Ali berdiri di depan kemah Aisyah mencela perjalanan yang dilakukannya. Aisyah lalu berkata, "Wahai Ibnu Abu Thalib, kamu memiliki kekuatan, maka buatlah permasalahan ini menjadi mudah dan maafkanlah!" Ali kemudian menyiapkan Aisyah pergi ke Madinah dan memberinya dua belas ribu dirham. Semoga Allah meridhai mereka berdua.

Diriwayatkan dari Abu Wa'il, bahwa dia mendengar Ammar —ketika Ali

mengutusnya ke Kufah untuk mengusir orang-orang— berkata, "Kami benar-benar tahu bahwa dia istri Nabi di dunia dan akhirat, tetapi Allah telah menguji kami dengannya supaya kalian mengikuti-Nya atau mengikuti Aisyah."

Diriwayatkan dari Abu Musa, dia berkata, "Setiap kali kami menemukan masalah dengan hadits yang diriwayatkan oleh seorang sahabat, kami pasti mendapatkan jawabannya dari Aisyah."

Diriwayatkan dari Ibnu Abu Mulaikah, dia mengatakan bahwa Dzakwan, Abu Amr, menceritakan kepadanya, dia berkata: Suatu ketika Ibnu Abbas RA meminta izin kepada Aisyah ketika dia sedang sakaratul maut. Aku kemudian datang dan di bagian kepalanya ada Abdullah bin Abdurrahman, keponakannya, aku lalu berkata, "Ini Ibnu Abbas, dia meminta izin." Aisyah lalu berkata, "Jauhkan Ibnu Abbas dariku, aku tidak membutuhkannya dan tidak membutuhkan tazkiyahnya." Mendengar itu, Abdullah berkata, "Wahai ibu, Ibnu Abbas termasuk putramu yang shalih, mengucapkan kata perpisahan dan salam kepadamu." Aisyah lalu berkata, "Izinkan dia jika kamu mau." Tak lama kemudian Ibnu Abbas datang. Setelah duduk, dia berkata, "Bergembiralah, demi Allah, engkau tidak akan segera bertemu dengan Muhammad SAW dan para kekasih, kecuali rohmu meninggalkan jasadmu." Aisyah berkata, "Cukup wahai Ibnu Abbas!" Ibnu Abbas lanjut berkata, "Engkau adalah istri Rasulullah yang paling beliau cintai, sementara beliau tidak senang kecuali sesuatu yang baik. Ketika kalungmu jatuh pada malam Abwa`, Rasulullah SAW mencarinya, sampai-sampai ketika memasuki waktu malam, yang lain tidak mempunyai persediaan air, sehingga Allah menurunkan firman-Nya, فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا *'Maka bertayamumlah kalian dengan debu yang bersih',* (Qs. An-Nisaa` [4]: 42), semua itu disebabkan karenamu. Padahal Allah tidak pernah menurunkan *rukhshah*[134] kepada umat ini sebelumnya. Kemudian Allah menurunkan firman-Nya dari langit ketujuh tentang ketidakbersalahan dirimu dari tuduhan bohong tersebut, sehingga tidak

---

[134] *Rukhshah* adalah keringanan yang diberikan Allah SWT bagi *mukallaf* dalam melaksanakan kewajiban.

ada masjid yang di dalamnya disebut nama Allah, kecuali kebebasanmu itu dibaca pada tengah malam dan siang hari." Mendengar itu, Aisyah berkata, "Pergilah dariku wahai Ibnu Abbas! Demi Allah, aku berharap seandainya aku dilupakan."

Jika Masruq meriwayatkan hadits dari Aisyah, dia berkata, "Ash-Shiddiqah binti Shiddiq, kekasih dari kekasih Allah, yang telah mendapat jaminan kebebasan dari langit ketujuh dan aku tidak mendustakannya, menceritakan kepadaku...."

Diriwayatkan dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, dia berkata: Kami pernah berkata kepadanya, "Apakah Aisyah pandai ilmu *faraidh*?" Dia menjawab, "Demi Allah, aku telah melihat para pembesar sahabat Muhammad bertanya kepadanya tentang *faraidh*."

Diriwayatkan dari Hisyam, dari ayahnya, dia berkata, "Aku telah menemani Aisyah, tetapi aku tidak melihat seorang pun yang lebih tahu tentang ayat-ayat yang diturunkan, tentang kewajiban, Sunnah, syair, riwayat, hari-hari Arab, nasab, begini, begitu, masalah hukum, dan pengobatan, daripada Aisyah'. Aku lalu bertanya kepadanya, 'Wahai bibi, tentang pengobatan, darimana engkau mempelajarinya?' Dia menjawab, 'Ketika sakit, aku diobati dengan sesuatu dan jika ada orang sakit, dia juga diobati dengan sesuatu itu. Aku lalu menyuruh orang-orang agar saling mengobati dengan sesuatu itu, sehingga akhirnya aku hafal'."

Az-Zuhri —dari riwayat Ma'mar dan Al Auza'i dan ini redaksi Auza'i— berkata: Auf bin Ath-Thufail bin Al Harits Al Azdi —keponakan Aisyah— berkata: Suatu ketika Aisyah mendapat berita bahwa Abdullah bin Az-Zubair berada di rumahnya yang dijualnya, lalu Abdullah marah karena penjualan rumah itu, ia berkata, "Demi Allah, cegahlah Aisyah menjual kekayaannya atau aku akan menekannya."

Aisyah lalu bertanya, "Apakah dia berkata begitu?" Mereka menjawab, "Begitulah kiranya." Aisyah berkata, "Demi Allah, aku tidak mau berbicara dengannya hingga kami dipisahkan oleh maut."

Lama Aisyah tidak mau berbicara dengan Abdullah bin Az-Zubair,

sehingga itu membuatnya sedih dan banyak orang yang telah menjelaskan kepada Aisyah bahwa Abdullah bin Az-Zubair merasa berat menanggung hal tersebut, tetapi Aisyah tetap tidak mau berbicara dengannya.

Ketika permasalahan tersebut semakin berlarut-larut, Al Al Miswar bin Makhramah dan Abdurrahman bin Al Aswad bin Abdul Yaghuts meminta izin kepada Aisyah untuk menghadap. Ketika mereka berdua diizinkan, keduanya bertanya, "Kami semua diizinkan?" Aisyah menjawab, "Ya, masuklah kalian semua." Tetapi Aisyah tetap tidak merasa. Tak lama kemudian Ibnu Az-Zubair masuk bersama keduanya. Lalu Abdullah bin Az-Zubair membuka kain penghalang, lantas memeluknya kemudian menangis. Aisyah pun menangis tersedu-sedu. Ibnu Az-Zubair, Al Miswar, dan Abdullah mengingatkannya tentang Allah dan kemurkaan-Nya. Mereka juga menyebutkan sabda Rasulullah, *"Tidak halal bagi seorang muslim untuk mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari."* Ketika mereka banyak menyebutkan hadits itu kepada Aisyah, akhirnya dia mau berbicara dengan Ibnu Az-Zubair, setelah sekian lama tidak mau berbicara. Setelah itu Aisyah pergi ke Yaman dengan membawa harta, kemudian dia dibelikan empat puluh budak, lalu dia memerdekakannya.

Auf berkata, "Selanjutnya aku mendengar Aisyah menceritakan tentang nadzarnya itu dan menangis hingga membasahi kerudungnya."

Az-Zuhri berkata, "Seandainya ilmu Aisyah dikumpulkan dan dibandingkan dengan semua ilmu wanita di dunia, maka ilmu Aisyah lebih banyak."

Diriwayatkan dari Atha`, bahwa Mu'awiyah pernah mengirim kalung kepada Aisyah dengan harta seratus ribu dirham, lalu Aisyah membaginya kepada istri-istri Rasulullah SAW.

Diriwayatkan dari Urwah, dari Aisyah, bahwa dia pernah bersedekah dengan tujuh puluh ribu dirham, tetapi dia sendiri menambal bagian samping bajunya.

Diriwayatkan dari Ummu Dzurrah, dia berkata, "Ibnu Az-Zubair pernah mengirim harta kepada Aisyah dalam dua peti sebanyak seratus ribu dirham. Lalu dia meletakkannya di dalam wadah lalu membagikannya kepada orang-

orang. Ketika sore tiba, dia berkata, 'Wahai budak perempuanku, siapkan makanan berbukaku!' Ummu Dzurrah lalu berkata, 'Wahai Ummul Mukminin, apakah engkau tidak bisa membeli daging dengan satu dirham?' Aisyah menjawab, 'Jangan menyalahkanku, jika kamu tadi mengingatkanku, tentu aku akan melakukannya'."

Diriwayatkan dari Mush'ab bin Sa'ad, dia berkata, "Umar pernah mewajibkan untuk memberi kepada masing-masing Ummahatul Mukminin sepuluh ribu dirham dan dia menambahkan untuk Aisyah dua ribu dirham lalu berkata, 'Karena dia kekasih Rasulullah SAW'."

Diriwayatkan dari Syu'bah, dia berkata, "Abdurrahman bin Wasim menceritakan kepada kami dari ayahnya, bahwa Aisyah pernah berpuasa sepanjang masa."

Diriwayatkan dari Amr bin Abu Amr, bahwa dia mendengar Al Qasim berkata, "Aisyah memakai dua perhiasan emas dan perak pada waktu sedang ihram."

Diriwayatkan dari Ibnu Abu Mulaikah, dia berkata: Aisyah berkata, "Rasulullah SAW meninggal di rumahku, pada hari giliranku, saat berada di atas pangkuanku. Tak lama kemudian Abdurahman bin Abu Bakar masuk sambil membawa siwak kering, lalu beliau melihatnya terus hingga aku mengira beliau menginginkannya, maka siwak itu kemudian aku ambil, lalu aku kupas dan aku beri wewangian. Aku lantas memberikannya kepada beliau, lalu beliau bersiwak dengan cara yang tidak pernah aku sebelumnya. Setelah itu beliau mengangkat tangannya kepadaku (memberikan siwak), lalu tangannya jatuh. Aku kemudian mendoakannya dengan doa yang dibacakan oleh Jibril kepadanya, yang sering beliau baca ketika sedang sakit, tetapi beliau tidak pernah lagi berdoa dengannya selama sakit yang terakhir. Ketika itu beliau mengangkat pandangannya ke langit seraya berkata, '*Ar-rafiq al a'laa*', lalu jiwanya melayang. Segala puji bagi Allah yang telah menyatukan dadaku dengan dadanya pada akhir kehidupannya di dunia."

Hadits ini *shahih*.

Aisyah meninggal tahun 57 Hijriyah.

Diriwayatkan dari Qais, dia berkata: Aisyah pernah berkeinginan agar jasadnya disemayamkan di rumahnya, maka dia berkata, "Aku sesungguhnya ingin melakukan sesuatu yang baru setelah Rasulullah wafat, 'Kuburlah aku bersama istri-istri beliau'. Maka dia pun dikuburkan di Baqi`."

Menurutku yang dimaksud sesuatu yang baru adalah perjalanan yang dilakukannya pada saat perang Jamal. Kemudian dia amat menyesali tindakannya itu dan bertobat, meskipun dia melakukan hal itu untuk tujuan baik, seperti halnya ijtihad Thalhah bin Ubaidullah, Zubair bin Awam dan beberapa orang dari kalangan pembesar. Semoga Allah meridhai mereka.

Aisyah meninggal dalam usia 63 tahun satu bulan.

Diriwayatkan dari Aisyah RA, bahwa dia pernah membunuh seorang jin, lalu dia didatangi dalam mimpinya, "Demi Allah, kamu telah membunuh seorang muslim."

Aisyah berkata, "Seandainya dia seorang jin muslim, tentu dia tidak akan masuk rumah istri-istri Nabi." Lalu ada yang berkata, "Bukankah ketika dia masuk kamu memakai pakaian?" Tiba-tiba Aisyah gemetar, lalu dia menyuruh menyedekahkan dua belas ribu dirham untuk diinfakkan di jalan Allah.

Diriwayatkan dari Aisyah binti Thalhah, dia berkata, "Ada seorang jin menampakkan diri di depan Aisyah. Jin itu kemudian sering sekali menampakkan diri di hadapan dirinya dan yang hanya jin itu inginkan adalah menampakkan diri. Aisyah lantas menyerangnya dengan besi hingga membunuhnya. Aisyah kemudian bermimpi. Dalam mimpinya, ada yang berkata, 'Kamu telah membunuh seseorang yang menyaksikan perang Badar, tetapi dia tidak dapat dilihat oleh dirimu, tidak beralas, dan tidak sendirian, tetapi dia bisa mendengar hadits Rasulullah SAW lalu mengambilnya dari awal hingga akhir'. Ketika Aisyah menceritakan mimpi itu kepada ayahnya, ayahnya berkata, 'Sedekahkanlah dua belas ribu dirham sebagai ganti diyatnya'."

Sanad hadits yang pertama *shahih*. Pada saat ini, aku tidak lagi

mendapatkan adanya kewajiban membayar diyat semacam itu.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

أَيَّتُكُنَّ صَاحِبَةُ الْجَمَلِ الأَدْبَبِ، يُقْتَلُ حَوْلَهَا قَتْلَى كَثِيْرٌ، وَتَنْجُو بَعْدَ مَا كَادَتْ.

'Siapa pun di antara kalian yang nantinya mengendarai unta besar, maka akan banyak korban yang dibunuh di sekelilingnya, dan dia selamat setelah nyaris binasa'."

Ibnu Abdul Barr berkata, "Hadits ini diambil dari kitab *A'lam An-Nubuwwah.*"

61. Ummu Salamah Ummul Mukminin (*Ain*)[135]

Beliau adalah seorang pemimpin wanita yang terlindungi, suci.

Dia adalah Hindun binti Abu Umayyah Al Makhzumiyah.

Dia keponakan Khalid bin Al Walid, *Saifullah*, dan keponakan Abu Jahal bin Hisyam.

Dia termasuk wanita yang hijrah pertama kali. Sebelum menjadi istri Nabi dia menjadi istri saudara sesusuan beliau, yaitu Abu Salamah bin Abdul Asad Al Makhzumi, seorang pria shalih.

Nabi SAW menikahinya pada tahun 4 Hijriyah dan dia termasuk wanita yang paling cantik serta paling mulia nasabnya.

Dia istri Nabi SAW yang terakhir kali meninggal. Dia diberi umur panjang dan mengetahui pembunuhan Husain Asy-Syahid, sehingga membuatnya pingsan

[135] Lihat *As-Siyar* (II/201-210).

karena sangat bersedih. Tidak berselang lama setelah peristiwa itu, dia meninggal dunia.

Dia memiliki anak dan para sahabat, yaitu Umar, Salamah, Zainab.

Dia juga memiliki sejumlah hadits.

Dia berusia kurang lebih 90 tahun.

Ayahnya adalah seorang penunggang kuda terbaik dan seorang dermawan yang bernama Hudzaifah.

Ada yang menamakan Ummu Salamah dengan Ramlah, yaitu Ummu Habibah.

Dia juga termasuk salah seorang *shahabiyat*[136] yang fakih.

Diriwayatkan dari Ziyad bin Abu Maryam, dia berkata: Ummu Salamah berkata kepada Abu Salamah, "Aku mendapat berita bahwa wanita yang memiliki suami yang dijamin masuk surga, kemudian dia tidak menikah lagi, maka Allah akan mengumpulkan mereka kembali di surga. Oleh karena itu, aku memintamu berjanji agar tidak menikah lagi sesudahku dan aku tidak menikah lagi sesudahmu." Abu Salamah menjawab, "Apakah kamu akan menaatiku?" Ummu Salamah berkata, "Ya." Abu Salamah berkata, "Jika aku mati maka menikahlah. Ya Allah, berilah Ummu Salamah orang yang lebih baik dariku, yang tidak membuatnya sedih dan tidak menganiayanya."

Setelah Abu Salamah meninggal, Ummu Salamah berkata, "Siapa yang lebih baik dari Abu Salamah? Aku menunggu." Tiba-tiba Rasulullah SAW muncul sambil berdiri di depan pintu lalu menyatakan pinangannya kepada dirinya. Ummu Salamah menjawab, "Aku ingin mendatangi sendiri Rasulullah atau mendatangi beliau bersama keluargaku." Keesokan harinya Rasulullah SAW melamarnya.

[136] *Shahabiyyah* adalah pola kata *mu'annats* dari kata *shahabah* yang artinya sahabat dari kalangan wanita.

Diriwayatkan dari Tsabit, bahwa Ibnu Umar bin Abu Salamah menceritakan kepadaku dari ayahnya, bahwa ketika masa *iddah*[137] Ummu Salamah habis, dia dilamar oleh Abu Bakar, tetapi dia menolak, kemudian dilamar Umar, namun dia menolak. Setelah itu Rasulullah SAW mengutus seseorang untuk melamarnya, dan dia berkata, "Selamat datang. Katakan kepada Rasulullah SAW aku adalah seorang yang pencemburu dan aku mempunyai anak kecil. Aku juga tidak mempunyai wali yang menyaksikan."

Setelah itu Rasulullah SAW mengirim seorang utusan kepadanya untuk menyampaikan jawaban mengenai perkataannya, *"Mengenai perkataanmu bahwakamu mempunyai anak kecil, maka Allah akan mencukupi anakmu. Mengenai perkataanmu bahwa kamu seorang pencemburu, maka aku akan berdoa kepada Allah agar menghilangkan kecemburuanmu. Sedangkan para wali, tidak ada seorang pun di antara mereka kecuali akan ridha kepadaku."*

Ummu Salamah kemudian berkata, "Wahai Umar, berdirilah dan nikahkan Rasulullah denganku."

Rasulullah SAW bersabda, *"Sedangkan aku tidak akan mengurangi apa yang aku berikan kepada si fulanah."*

Nabi SAW menikahinya tepat pada awal bulan Syawal tahun 4 Hijriyah.

Diriwayatkan dari Muththalib bin Abdullah bin Hanthab, dia berkata, "Ada seorang janda Arab menghadap pemimpin kaum muslim pada awal Isya sebagai seorang pengantin, lalu dia berdiri pada akhir malam untuk membuat adonan." Maksudnya adalah Ummu Salamah.

Diriwayatkan dari Ummu Salamah, dia berkata: Ketika Abu Salamh meninggal dunia, aku mendatangi Nabi SAW dan berkata, 'Apa yang harus aku katakan?" Beliau bersabda, *"Katakan, 'Ya Allah, ampunilah kami dan dia dan gantilah untukku seorang pengganti yang baik'."* Aku lalu membacanya, lantas Allah menggantikannya dengan Muhammad SAW.

---

[137] *Iddah* adalah masa penantian bagi istri yang dithalak atau ditinggal mati oleh sang suami, sebagai bukti yang menguatkan bahwa dia tidak sedang hamil.

Diriwayatkan dari Hudzaifah, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda kepada istri-istrinya, *"Jika kamu senang menjadi istriku di surga maka janganlah menikah sesudahku, karena wanita yang akan menjadi istri seseorang di surga adalah yang menjadi istri terakhirnya di dunia."*

Oleh karena itu itu, Nabi SAW mengharamkan istri-istrinya untuk menikah sepeninggal beliau, karena mereka akan menjadi istri-istri beliau di surga.

Ummu Salamah meninggal pada tahun 61 Hijriyah.

62. Zainab (Binti Jahsyin) Ummul Mukminin (*Ain*)[138]

Dia adalah putri Jahsyin bin Rabab dan keponakan Rasulullah SAW.

Dia termasuk wanita pertama yang ikut hijrah ke Madinah.

Sebelumnya dia menjadi istri Zaid, budak Nabi SAW, dan dialah wanita yang disebut Allah SWT dalam firman-Nya, *"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya, 'Tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah', sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allahlah yang lebih berhak untuk kamu takuti'. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya*

---

[138] Lihat *As-Siyar* (II/211-218).

daripada istrinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi." (Qs. Al Ahzaab [33]: 37)

Setelah itu Allah menikahkannya dengan Nabi-Nya melalui pernyataan nash Al Qur`an, tanpa wali dan saksi. Itu sempat menjadi hal yang dibanggakan dirinya di hadapan Ummahatul Mukminin lainnya, dia berkata, "Kalian dinikahkan oleh keluarga kalian, tetapi aku dinikahkan oleh Allah dari atas Arsy-Nya."

Dia termasuk wanita mulia, taat beragama, wara', dermawan, dan baik.

Dia meninggal pada tahun 20 Hijriyah dan jenazahnya dishalati oleh Umar.

Dialah orang yang dikatakan oleh Nabi, *"Yang paling cepat datang kepadaku di antara kalian adalah yang paling panjang tangannya."*

Maksud Rasulullah SAW dengan ungkapan "*yang paling panjang tangannya*" adalah yang paling banyak berbuat baik.

Diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Zainab binti Jahsy memiliki kedudukan yang sama denganku di sisi Rasulullah SAW. Aku tidak pernah melihat seorang wanita yang lebih baik dalam agama melebihi Zainab, paling bertakwa kepada Allah, paing jujur, suka menyambung silaturrahim, dan paling besar sedekahnya."

Diriwayatkan dari Atha, bahwa dia mendengar Ubaid bin Umair berkata: Aku mendengar Aisyah mengira Nabi SAW sempat tinggal di tempat Zainab binti Jahsy dan meminum madu di sana. Aisyah kemudian berkata, "Aku kemudian bermusyawarah dengan Hafshah, bahwa siapa pun di antara kami berdua yang didatangi beliau, maka dia harus berkata, 'Aku mendapati getah pohon padamu! Apakah kamu makan getah pohon?' Tak lama kemudian Rasulullah SAW menemui salah satu dari mereka, lalu dia mengatakan hal itu kepada beliau. Rasulullah SAW kemudian bersabda, *'Tetapi aku minum madu di rumah Zainab dan aku tidak akan mengulanginya lagi'*. Lalu turunlah firman Allah,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَ ۖ تَبْتَغِى مَرْضَاتَ أَزْوَٰجِكَ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ

رَّحِيمٌ ۝١ قَدْ فَرَضَ ٱللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَـٰنِكُمْ ۚ وَٱللَّهُ مَوْلَىٰكُمْ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ
۝٢ وَإِذْ أَسَرَّ ٱلنَّبِىُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَٰجِهِۦ حَدِيثًا فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِۦ وَأَظْهَرَهُ ٱللَّهُ
عَلَيْهِ عَرَّفَ بَعْضَهُۥ وَأَعْرَضَ عَنۢ بَعْضٍ ۖ فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِۦ قَالَتْ مَنْ أَنۢبَأَكَ هَـٰذَا
قَالَ نَبَّأَنِىَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْخَبِيرُ ۝٣ إِن تَتُوبَآ إِلَى ٱللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا ۖ وَإِن
تَظَـٰهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ مَوْلَىٰهُ وَجِبْرِيلُ وَصَـٰلِحُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ بَعْدَ
ذَٰلِكَ ظَهِيرٌ ۝٤

'Wahai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu mencari kesenangan hati istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada kamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu; dan adalah Pelindungmu dan Dia Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari istri-istrinya (Hafshah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafshah) menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan itu (semua pembicaraan antara Hafshah dan Aisyah) kepada Muhammad lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafshah). Maka Tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan itu, Hafshah lalu bertanya, 'Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?' Nabi menjawab, 'Allah yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal yang memberitahukan hal itu kepadaku'. Jika kamu bertobat kepada Allah maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan); dan jika kamu berdua saling membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang beriman yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula." (Qs. At-Tahriim [66]: 1-4)

Ibnu Abdul Barr berkata, "Anak-anak perempuan Jahsy adalah Zainab, Hamnah, dan Ummu Habibah, semuanya sudah mencapai usiah haid."

Zainab adalah seorang pengrajin, penyamak, dan penjahit.

Ada yang mengatakan bahwa Nabi SAW menikah dengan Zainab pada bulan Dzulqa'dah tahun 5 Hijriyah. Pada saat itu Zainab berusia 25 tahun. Dia seorang wanita shalihah, banyak berpuasa, bangun malam, dan baik. Dia dijuluki Ummul Masakin (ibunya orang-orang miskin).

Diriwayatkan dari Anas, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda kepada Zaid, *"Bawalah dia kepadaku!"* Aku pun pergi, lalu berkata kepada Zainab, "Wahai Zainab, ketahuilah bahwa Rasulullah SAW mengutusku agar membawamu menemui beliau." Zainab berkata, "Aku tidak akan melakukan sesuatu hingga mendapatkan perintah dari Tuhanku." Dia lalu berdiri menuju masjidnya, lantas turunlah Al Qur`an tentangnya. Setelah itu Rasulullah menemuinya tanpa meminta izin.

63. Zainab (Binti Khuzaimah) Ummul Mukminin[139]

Dia adalah putri Khuzaimah bin Al Harits bin Abdullah Al Hilaliyyah.

Dia juga dipanggil dengan Ummul Masakin karena banyaknya sedekah yang dia berikan.

Suaminya, Abdullah bin Jahsy, terbunuh dalam perang Uhud, lalu Nabi SAW menikahinya, tetapi beliau tidak tinggal bersamanya kecuali dua bulan atau lebih sedikit, hingga dia meninggal dunia.

---

[139] Lihat *As-Siyar* (II/218).

64. Ummu Habibah Ummul Mukminin (*Ain*)[140]

Dia adalah Ramlah binti Abu Sufyan, sosok wanita yang terpelihara.

Dia adalah keponakan Rasulullah dan tidak ada di antara istri-istri beliau yang lebih dekat garis keturunannya dengan beliau dan lebih banyak sedekahnya daripada Ummu Habibah.

Rasulullah SAW melamarnya ketika dia sedang berada di Habasyah dan ketika itu Raja Habasyah yang membayar mahar untuk beliau sebanyak empat ratus dinar serta mempersiapkan segala sesuatu untuknya.

Dia pernah pergi ke Damaskus untuk mengunjungi saudaranya.

Ada yang mengatakan bahwa kuburannya di Damaskus. Tetapi ini tidak benar, karena kuburannya ada di Madinah. Kuburan yang ada di pintu kecil (Bab *Ash-Shaghir*) adalah kuburan Ummu Salamah Asma` binti Yazid Al Anshariyah.

---

[140] Lihat *As-Siyar* (II/218-223).

Ibnu Sa'ad berkata, "Abu Sufyan mempunyai anak bernama Handzalah, yang terbunuh dalam perang Badar, yang merupakan suami Ummu Habibah yang meninggal tatkala hijrah bersamanya ke Habasyah, yaitu Ubaidullah bin Jahasy bin Riyab Al Asadi yang murtad dan masuk agama Nasrani.

Ummu Habibah memiliki kemuliaan dan keagungan, apalagi pada masa pemerintahan saudaranya, karena kedudukannya yang tinggi di sisinya. Ada juga yang mengatakan bahwa dia adalah bibinya orang-orang beriman.

Ummu Habibah meninggal dunia pada tahun 44 Hijriyah.

65. Ummu Aiman[141] (*Ain*)

Dia adalah wanita Habasyah (Ethopia), budak Nabi SAW yang diwarisinya dari ayahnya, kemudian memerdekakannya pada saat dia menikah dengan Khadijah. Ummu Aiman termasuk orang yang pertama kali hijrah.

Nama asli Ummu Aiman adalah Barkah. Dia menikah dengan Ubaid bin Al Haris Al Khazraji, yang kemudian dikaruniai seorang putra bernama Aiman. Aiman pernah hijrah dan jihad, hingga dia mati syahid dalam perang Hunain. Kemudian Ummu Aiman menikah dengan Zaid bin Al Harits beberapa malam ketika Muhammad diangkat menjadi nabi, lalu dia dikaruniai seorang putra bernama Usamah bin Zaid.

Diriwayatkan dari Anas, bahwa Ummu Aiman menangis ketika Nabi SAW wafat. Anas lalu bertanya kepadanya, "Mengapa kamu menangis?" Dia menjawab, "Demi Allah, aku tahu beliau akan wafat, tetapi aku menangis karena wahyu dari langit akan terputus untuk kita."

---

[141] Lihat *As-Siyar* (II/223-227).

Diriwayatkan dari Thariq, dia berkata: Ketika Umar dibunuh, Ummu Aiman menangis seraya berkata, "Hari ini Islam melemah." Ketika Nabi SAW meninggal, dia juga menangis.

Al Waqidi berkata, "Dia meninggal pada masa Khalifah Utsman."

66. Hafshah Ummul Mukminin (*Ain*)[142]

Dia adalah As-Sitru Ar-Rafi', putri Amirul Mukminin Abu Hafash Umar bin Khaththab.

Nabi SAW menikahinya setelah habis masa *iddah*-nya dari Khunais bin Khudzafah As-Sahmi, salah seorang sahabat Muhajirin, pada tahun 3 Hijriyah. Diriwayatkan bahwa dia lahir lima tahun sebelum Rasulullah SAW diangkat menjadi nabi. Oleh karena itu, Nabi menggaulinya ketika dia berusia sekitar 20 tahun. Ketika dia menjanda, ayahnya menawarkannya kepada Abu Bakar, tetapi dia tidak menanggapi tawaran itu. Kemudian ditawarkan kepada Utsman, tetapi Utsman menjawab, "Aku tidak berniat untuk menikah pada saat ini." Umar merasa tidak enak kepada mereka berdua dan berputus asa. Setelah itu dia melaporkan keadaan ini kepada Nabi SAW. Nabi SAW lalu bersabda, *"Bagaimana jika Hafshah dinikahi oleh orang yang lebih baik dari Utsman dan agar Utsman menikah dengan orang yang lebih baik dari Hafshah?"*

---

[142] Lihat *As-Siyar* (II/227-231).

Selanjutnya Nabi SAW meminangnya dan Umar pun menikahkannya dengan Hafshah.

Tak lama kemudian Nabi SAW menikahkan Utsman dengan putrinya setelah saudaranya wafat. Ketika Umar telah menikahkan Hafshah, Abu Bakar menemuinya seraya berkata, "Jangan marah kepadaku, karena Rasulullah SAW pernah menyebut nama Hafshah tetapi aku tidak ingin membuka rahasianya. Seandainya beliau tidak menikahinya, tentu aku akan menikahinya."

Diriwayatkan bahwa Nabi SAW pernah menjatuhkan thalak satu kepada Hafshah, kemudian beliau kembali kepada Hafshah atas perintah Jibril, seraya berkata, *"Hafshah adalah orang yang selalu puasa dan bangun malam, dan dia akan menjadi istrimu di surga."* Sanad hadits ini baik (*shalih*).

Hafshah dan Aisyah adalah orang yang pernah memprotes Nabi SAW, hingga turun firman Allah,

إِن تَتُوبَآ إِلَى ٱللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا ۖ وَإِن تَظَٰهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ مَوْلَىٰهُ وَجِبْرِيلُ وَصَٰلِحُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَعْدَ ذَٰلِكَ ظَهِيرٌ ﴿٤﴾

"Jika kalian berdua bertobat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kalian berdua telah condong (untuk menerima kebaikan); dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula." (Qs. At-Tahriim [66]: 4)

Hafshah meninggal tahun 41 Hijriyah.

67. Shafiyyah Ummul Mukminin (*Ain*)[143]

Dia adalah putri Huyaiy bin Akhtab bin Sa'yah, cucu Al-Lawi bin Nabiyullah Israil bin Ishak bin Ibrahim. Kemudian dari keturunan Harun AS.

Sebelum masuk Islam, dia dinikahi oleh Salam bin Abu Al Huqaiq, kemudian menikah lagi dengan Kinanah bin Abu Al Huqaiq, yang keduanya termasuk penyair Yahudi. Kinanah terbunuh dalam perang Khaibar, sehingga Shafiyyah menjadi tawanan dan dia dibagikan kepada Dihyat Al Kalbi. Setelah itu ada yang berkata kepada Nabi, "Sesungguhnya Shafiyyah tidak pantas kecuali diberikan kepadamu." Beliau lalu mengambilnya dari Dihyah dan menggantinya dengan tujuh Arus. Setelah Shafiyyah suci, Nabi SAW menikahinya dan menjadikan status kemerdekaannya sebagai mahar.

Dia orang yang mulia, pandai, berkedudukan, cantik, dan taat beragama.

Abu Umar bin Abdul Barr berkata, "Kami meriwayatkan bahwa suatu ketika seorang budak perempuan milik Shafiyyah mendatangi Umar bin

---

[143] Lihat *As-Siyar* (II/231-238).

Khaththab dan berkata, "Sesungguhnya Shafiyyah menyenangi hari Sabtu dan berkomunikasi dengan orang Yahudi." Mendengar itu, Umar mengirim seorang utusan untuk menemuinya untuk menanyakan perihal dirinya. Dia menjawab, "Tentang hari Sabtu, aku tidak menyenanginya lagi sejak Allah menggantikannya dengan hari Jum'at kepadaku. Sedangkan tentang orang-orang Yahudi, karena aku mempunyai seorang kerabat di sana." Hafshah kemudian bertanya kepada budak perempuan itu, "Apa yang mendorongmu berbuat seperti itu?" Dia menjawab, "Syetan." Hafshah berkata, "Pergilah! Kamu telah merdeka."

Hafshah meninggal tahun 50 Hijriyah. Dia dikenal sebagai sosok yang lembut dan teguh. Jenazahnya kemudian dikuburkan di Baqi'.

68. Maimunah Ummul Mukminin[144](*Ain*)

Dia adalah putri Al Harits bin Khazan Al Hilaliyah, istri Nabi SAW, saudara Ummul Fadhal, istri Abbas dan bibi Khalid bin Al Walid serta bibi Ibnu Abbas.

Dia menikah pertama kali dengan Mas'ud bin Amr Ats-Tsaqafi sebelum masuk Islam, kemudian mereka bercerai. Setelah itu dia menikah lagi dengan Abu Ruhum bin Abdul Uzza, namun kemudian suaminya meninggal. Selanjutnya dia menikah dengan Nabi SAW setelah selesai melakukan umrah pada bulan Dzul Qa'dah tahun 7 Hijriyyah.

Dia juga termasuk salah seorang tokoh wanita yang meriwayatkan banyak hadits.

Mujahid berkata, "Namanya adalah Barrah, lalu Rasulullah SAW menggantinya dengan panggilan Maimunah."

---

[144] Lihat *As-Siyar* (II/238-245).

Diriwayatkan dari Yazid bin Al Asham, bahwa Maimunah pernah mencukur rambutnya pada waktu ihram, kemudian dia wafat. Setelah itu diketahui bahwa rambutnya sangat hitam (tindakan Maimunah mencukur habis rambutnya karena dia belum mengetahui ritual mencukur bagi kaum wanita, yang semestinya cukup dengan memangkas beberapa bagian rambut).

Khalifah berkata, "Dia wafat tahun 51 Hijriyah."

69. Zainab binti Rasulullah SAW[145]

Dia adalah pemimpin muhajirat yang paling mulia.

Pada waktu ibunya masih hidup, Zainab dinikahi oleh keponakannya sendiri, Abu Al Abbas, lalu dia dikaruniai seorang putra bernama Umamah yang menikah dengan Ali bin Abu Thalib setelah Fatimah. Dia juga melahirkan seorang putra bernama Ali bin Abu Al Ash, yang disebut-sebut bahwa Rasulullah SAW pernah memboncengnya di belakang tunggangannya pada waktu penaklukkan kota Makkah.

Aku mengira dia wafat saat masih belia.

Zainab masuk Islam dan hijrah 6 tahun sebelum suaminya masuk Islam.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa suatu ketika Rasulullah SAW mengirim pasukan dan aku termasuk di antara mereka. Ketika itu beliau bersabda, *"Jika kalian bertemu dengan Habbar bin Aswad dan Nafi' bin Abdul Umar maka bakarlah mereka berdua."* Itu karena keduanya pernah menjangkitkan

---

[145] Lihat *As-Siyar* (II/246-250).

penyakit sopak pada Zainab binti Rasulullah SAW ketika dia sedang keluar, hingga akhirnya dia sakit dan meninggal.

Beliau kemudian bersabda, *"Jika kalian bertemu mereka berdua maka bunuhlah mereka, karena tidak seorang pun boleh menyiksa dengan adzab Allah (yakni dengan cara membakar)."*

Diriwayatkan dari Yazid bin Ruman, dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW mengerjakan shalat Subuh berjamaah dengan para sahabat, saat sedang berdiri dalam shalat, Zainab berkata, 'Aku telah menganiaya Abu Al Abbas bin Ar-Rabi'. Setelah salam, Nabi SAW bersabda, *'Aku tidak tahu hal ini, bahwa dia telah menganiaya orang yang paling lemah'."*

Asy-Sya'bi berkata, "Zainab masuk Islam, lalu hijrah, kemudian suaminya masuk Islam setelah itu dan keduanya tidak dipisahkan."

Qatadah berkata, "Kemudian turun firman Allah SWT *"Baraa`atun",* yaitu jika seorang wanita masuk Islam sebelum suaminya, maka dengan sendirinya dia tercerai darinya, kecuali dipinang sekali lagi."

Zainab meninggal pada awal tahun 8 Hijriyah.

Diriwayatkan dari Ummu Athiyyah, dia berkata, "Ketika Zainab binti Rasulullah SAW meninggal, beliau bersabda, *"Mandikan dia dengan basuhan ganjil, tiga atau lima, lalu masukkan ke dalam bilasan terakhir wangi-wangian seperti kapur barus atau sejenisnya. Jika kalian memandikannya maka beritahukanlah aku."* Ketika mereka telah memandikannya, beliau memberikan sarung beliau kepada kami lalu berkata, *"Pakaikan ini kepadanya!"*

70. Ruqayyah binti Rasulullah SAW[146]

Ibunya bernama Khadijah.

Ibnu Said berkata, "Utbah bin Abu Lahab menikahi Ruqayyah sebelum kenabian."

Yang benar adalah sebelum hijrah.

Ketika firman Allah SWT تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ *"Celakalah kedua tangan Abu Lahab dan dia akan celaka"* (Qs. Al-Lahab [111]: 1) turun, ayahnya berkata, "Kita putus hubungan jika kamu tidak menceraikan putrinya." Abu Lahab kemudian menceraikannya sebelum digauli.

Ketika dia dan saudara-saudaranya masuk Islam, Utsman menikahinya.

Ibnu Sa'ad berkata, "Utbah pernah hijrah dengan Ruqayyah ke Habasyah sebanyak dua kali secara bersama-sama."

---

[146] Lihat *As-Siyar* (II/250-252).

Dia melahirkan Abdullah dari hasil pernikahannya dengan Utsman, dan dengan nama itu dia diberi gelar. Ketika Abdullah berumur 6 tahun dia dicucuk oleh ayam jago pada bagian wajahnya hingga memar, dan akhirnya meninggal.

Ruqayyah kemudian hijrah ke Madinah setelah Utsman, lalu sakit di dekat Badar. Setelah itu Nabi SAW menyuruh Utsman untuk menyusulnya, tetapi dia telanjur meninggal di sana, dan pada saat itu orang-orang Islam ada di Badar.

71. Ummu Kultsum binti Rasulullah SAW[147]

Dia adalah putri keempat Rasulullah SAW.

Ada yang mengatakan bahwa Utbah bin Abu Lahab pernah menikahinya kemudian menceraikannya.

Dia masuk Islam, lalu hijrah setelah Nabi SAW. Ketika saudara perempuannya (Ruqayyah) meninggal, dia dinikahi oleh Utsman —saat itu dia masih perawan— pada bulan Rabi'ul Awal tahun 3 Hijriyah, tetapi tidak menghasilkan keturunan.

Dia meninggal pada bulan Sya'ban tahun 9 Hijriyah.

Istri–Istri Nabi SAW[148]

Az-Zuhri mengatakan bahwa Nabi SAW menikahi 12 wanita Arab yang

[147] Lihat *As-Siyar* (II/252-253).
[148] Lihat *As-Siyar* (II/253-261).

sudah berstatus janda.

Diriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Beliau menikahi 15 wanita: 6 dari golongan Quraisy (salah satunya dari sekutu Quraisy) dan 7 wanita Arab (salah satunya dari bani Israil)."

Istri beliau adalah Khadijah, Saudah, Aisyah, Ummu Salamah, Hafshah, Zainab binti Jahsy, Juwairiyah, Ummu Habibah, Shafiyyah, Maimunah, Fatimah binti Syuraih, kemudian beliau menikahi Zainab binti Khuzaimah, Hindun binti Yazid, Asma` binti An-Nu'man, Qutailah (saudari Al Asy'ats), dan Sana binti Asma` As-Sulamiyah.

72. Juwairiyyah Ummul Mukminin (*Ain*)[149]

Dia adalah putri Al Harits bin Abu Dhirar, yang berasal dari keturunan bani Mushthaliq. Dia ditawan dalam perang Al Muraisi' tahun 5 Hijriyah dan namanya adalah Barrah, lalu diganti. Dia termasuk wanita yang cantik dan ayahnya seorang tokoh yang ditaati.

Ibnu Sa'ad dan lainnya berkata, "Dia keturunan bani Mustaliq dari Khuza'ah dan suaminya, sebelum masuk Islam, adalah keponakannya sendiri bernama Musafi' bin Sofwan bin Abu As-Syufar.

Ayahnya yang bernama Al Harits menemui Nabi SAW kemudian menyatakan masuk Islam. Diriwayatkan dari Juwairiyah, dia berkata, "Rasulullah SAW menikahiku ketika aku berumur 20 tahun."

Dia wafat tahun 50 Hijriyah.

Diriwayatkan dari Juwairiyah, bahwa Nabi SAW menemuinya pada hari Jum'at ketika dia (Juwairiyah) sedang berpuasa. Rasululllah SAW bertanya

---

[149] Lihat *As-Siyar* (II/261-265).

kepadanya, *"Apakah kemarin kamu puasa?"* Dia berkata, "Tidak." Kemudian beliau bertanya, *"Apakah kamu besok ingin berpuasa?"* Juwairiyah menjawab, "Tidak." Beliau pun bersabda, *"Kalau begitu berbukalah!"*

Diriwayatkan dari Juwairiyah, dia berkata, "Rasulullah SAW datang menemuiku pada waktu pagi ketika aku sedang bertasbih, kemudian beliau pergi untuk memenuhi kebutuhannya. Setelah itu beliau pulang pada waktu pertengahan siang. Beliau lantas bertanya, *'Apakah kamu masih tetap duduk sejak tadi?'* Aku menjawab, 'Ya'. Rasulullah SAW bersabda, *'Sesungguhnya aku ingin memberitahumu beberapa kalimat yang jika dibaca maka pahalanya sama dengan semua bacaan tasbih yang kamu baca tadi, yaitu subhaanallah adada khalqihi* (sebanyak tiga kali), *subhaanallah zinata arsyihi* (sebanyak tiga kali), *subhanallah ridha nafsihi* (sebanyak tiga kali), *dan subhanallah midaada kalimaatihi* (sebanyak tiga kali)'."

Diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW membagikan para tawanan bani Mushthaliq, Juwairiyah jatuh pada bagian seorang sahabat, tetapi Juwairiyah tidak senang dengannya. Juwairiyah wanita yang manis dan cantik, sehingga setiap pria yang melihatnya pasti tertarik dengannya. Dia lalu mendatangi Rasulullah SAW untuk meminta pertolongan kepada beliau, ia berkata, 'Wahai Rasulullah, aku bernama Juwairiyah binti Al Harits, pemimpin kaumku. Aku tertimpa musibah yang tidak ringan bagiku dan aku merasa tertekan, maka tolonglah aku!' Rasulullah SAW kemudian menjawab, *'Maukah kamu aku beri alternatif yang lebih baik dari itu? Bagiamana jika kamu aku tebus dan aku nikahi?'* Juwairiyah menjawab, 'Ya'. Rasulullah SAW lalu melakukannya.

Ketika berita itu diketahui oleh para sahabat, mereka berkata, 'Bani Mutshthaliq adalah mertua Rasulullah SAW!' Mereka pun membebaskan tawanan dari kalangan bani Mushthaliq yang berada di tangan mereka. Berkat pernikahannya dengan Rasulullah SAW, seratus orang tawanan dari bani Mushthaliq dibebaskan. Aku tidak mengetahui ada wanita yang memberikan berkah terbesar bagi kaumnya selain Juwairiyah."

73. Saudah Ummul Mukminin[150] (*Kha'*, *Dal*, *Sin*)

Dia adalah putri Zam'ah bin Qais Al Quraisyiyyah Al Amiriyyah.

Dia orang yang pertama kali dinikahi oleh Nabi SAW setelah Khadijah dan beliau hanya menikah dengannya selama kurang lebih 3 tahun atau lebih, hingga beliau menggauli Aisyah.

Saudah adalah sosok wanita yang baik dan mulia. Ia bertubuh gemuk.

Saudah pertama kali menikah dengan As-Sakran bin Amr, saudara Suhail bin Amr Al Amiri.

Saudah juga istri Nabi SAW yang selalu memberikan gilirannya kepada Aisyah untuk membahagiakan hati Rasulullah SAW, dan dia memang wanita yang tidak begitu tertarik dengan laki-laki.

Diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang wanita yang aku senangi untuk dijadikan pendampingku selain Saudah."

---

[150] Lihat *As-Siyar* (II/265-269).

Diriwayatkan oleh Ibrahim, bahwa Saudah pernah berkata, "Wahai Rasulullah, tadi malam saat aku shalat di belakangmu, lalu engkau ruku, aku memegang hidungku, karena aku takut darah menetes dari hidungku." Mendengar itu, Rasulullah SAW tertawa. Dia sering membuat Rasulullah SAW tertawa lantaran kata-katanya.

Aisyah berkata, "Saudah pernah meminta izin —pada malam Muzdalifah— untuk pergi lebih dahulu sebelum orang-orang, karena dia wanita yang lemah. Rasulullah SAW pun mengizinkannya."

74. Shafiyyah (Bibi Rasulullah SAW)[151]

Dia adalah putri Abdul Muththalib dari bani Hasyim. Dia saudara kandung Hamzah, ibu penolong Nabi SAW, Az-Zubair, dan ibunya berasal dari bani Zuhrah.

Dia menikah dengan Al Harits, saudara Abu Sufyan bin Harabi, tetapi dia meninggal dunia. Kemudian dia dinikahi oleh Al Awwam, saudara Khadijah binti Khuwailid, lalu melahirkan seorang putra bernama Az-Zubair, As-Sa'ib, dan Abdul Ka'bah.

Yang benar adalah, tidak ada di antara bibi-bibi Nabi SAW yang masuk Islam kecuali Shafiyyah. Dia pernah disakiti oleh saudaranya, Hamzah, tetapi dia tetap sabar dan tabah. Dia juga termasuk wanita yang pertama kali hijrah.

Shafiyyah meninggal tahun 20 Hijriyah dan dimakamkan di Baqi' saat berusia sekitar 70 tahun.

---

[151] Lihat *As-Siyar* (II/269-271).

75. Ummu Kultsum[152] (*Kha', Mim, Dal, Ta', Sin*)

Dia adalah putri Uqbah bin Mu'ith dan termasuk wanita yang ikut hijrah ke Madinah.

Dia masuk Islam dan berbai'at, tetapi dia tidak siap untuk hijrah sampai tahun 7 Hijriyah. Dia hijrah pada saat terjadi perdamaian Hudaibiyyah. Setelah itu diikuti oleh saudaranya, Al Walid dan Umarah. Ketika sampai di Madinah mereka berkata, "Ya Muhammad, kami mempunyai persyaratan." Ummu Kultsum berkata, "Ya Rasulullah, apakah engkau akan mengembalikanku kepada orang-orang kafir yang menyesatkanku dari agamaku sehingga aku tidak sabar, sedangkan keadaan perempuan sangat lemah."

Allah SWT pun menurunkan firman-Nya, إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ *"Jika datang kepada kalian orang-orang mukminat yang hijrah maka ujilah mereka ...."* (Qs. Al Mumtahanah [60]: 10).

---

[152] Lihat *As-Siyar* (II/276-277).

Beliau lalu bersabda *"Allah tidak mengeluarkanmu sekalian kecuali karena cinta kepada Allah, Rasulullah, dan agama Islam. Apakah kalian keluar karena suami atau harta? Jika kalian berkata seperti itu berarti kalian tidak kembali kecuali kepada kekafiran."*

Ketika berada di Makkah, Ummu Kultsum belum bersuami. Oleh karena itu, Zaid bin Al Harits menikahinya, tetapi lalu menceraikannya. Kemudian Abdurrahman bin Auf menikahinya, lalu dikaruniai putra bernama Ibrahim dan Humaid. Ketika Abdurrahman meninggal, Amr bin Al Ash menikahinya, dan Ummu Kultsum meninggal di sisinya.

Ummu Kultsum wafat pada masa kekhalifahan Ali RA.

76. Ummu Umarah (4)[153]

Dia bernama asli Nasibah binti Ka'ab bin Amr.

Dia seorang wanita terhormat, mujahidah, berasal dari kelompok Anshar, berasal dari keturunan Khazraj, Al Maziniyyah Al Madaniyyah.

Saudaranya bernama Abdullah bin Ka'ab Al Mazini, pejuang perang Badar. Saudaranya bernama Abdurrahman yang terkenal suka menangis.

Selain itu, Ummu Umarah ikut berbai'at pada malam Aqabah, ikut dalam perang Uhud, Hudaibiyah, Hunaian, dan Yamamah. Dia juga ikut berjihad dan melakukan banyak tugas hingga tangannya cacat.

Dhamrah bin Sa'id Al Mazini pernah berbicara tentang neneknya, bahwa ketika dia ikut perang Uhud, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Kedudukan Nasibah binti Ka'ab pada hari ini lebih baik daripada kedudukan fulan dan fulan."*

---

[153] Lihat *As-Siyar* (II/278-282).

Dia sangat bersemangat dalam perang, hingga pakaiannya robek di bagian tengahnya dan terluka sebanyak tiga belas luka. Dia berkata, "Sesungguhnya aku benar-benar melihat Ibnu Qami'ah memukul pundaknya hingga menyebabkan luka parah, lalu dia diobati selama satu tahun. Kemudian ada seorang lelaki memanggil Rasulullah SAW, 'Kemarilah untuk melihat *Hamra ' Al Asad* (macan merah)'. Maksudnya adalah Ummu Umarah. Lalu Ummu Umarah mengencangkan pakaiannya, tetapi dia tidak bisa menghentikan kucuran darah."

Diriwayatkan dari Umarah bin Ghaziyah, dia berkata: Ummu Umarah berkata, "Aku melihat pasukan kocar-kacir dan berhamburan dari sisi Rasulullah SAW, sehingga tidak tersisa kecuali segelintir orang yang jumlahnya tidak sampai sepuluh orang: aku, Anakku, suamiku (berada di samping beliau untuk melindungi beliau), sedangkan anggota pasukan yang lain terpukul mundur hingga kocar-kacir. Ketika itu beliau melihatku tidak membawa perisai. Ketika beliau melihat seorang pria mundur dengan membawa perisai, beliau bersabda, *'Serahkanlah perisaimu kapada orang yang berperang!'* Dia pun melemparkannya kemudian aku mengambilnya dan menggunakannya untuk melindungi Rasulullah SAW. Sementara itu tentara berkuda berusaha menyerang kami. Seandainya mereka pasukan pejalan kaki seperti kami, tentu kami bisa mengalahkan mereka, *Insya Allah*.

Tiba-tiba seorang penunggang kuda datang memukulku, maka aku menyabetkan perisai kepadanya, tetapi tidak mengenainya. Aku lalu memukul kudanya dan mengenai pungungnya. Nabi SAW kemudian berteriak, *'Wahai Ibnu Umi Umarah, lihat ibumu, lihat ibumu!'* Dia lantas menolongku mengalahkannya hingga aku memperoleh banyak harta rampasan."

Diriwayatkan dari Muhammad bin Yahya bin Habban, dia berkata, "Pada saat perang Uhud, Ummu Umarah cedera sebanyak 12 luka. Saat perang Yamamah, tangannya terpotong dan menderita 11 luka. Dia datang ke Madinah dalam keadaan terluka. Abu Bakar lalu menjenguknya untuk menanyakan perihal dirinya pada saat Abu Bakar menjadi khalifah.

Putra Ummu Umarah, yaitu Habib bin Zaid bin Ashim, orang yang dibunuh

oleh Musailamah. Sedangkan putranya yang lain, yaitu Abdullah bin Zaid Al Mazini, yang menceritakan tentang tata cara Rasulullah SAW berwudhu, terbunuh pada waktu perang yang panas dan dialah yang membunuh Musailamah Al Kadzdzab dengan pedangnya. Selain itu, dia juga ikut dalam perang Uhud.

77. Asma` binti Umais (Ain)[154]

Dia adalah putri Ma'bad Al Khats'amiyah, Ummu Abdullah. Dia termasuk sahabat yang hijrah pertama kali.

Diriwayatkan bahwa Asma` telah masuk Islam sebelum Rasulullah SAW masuk ke Baitul Arqam. Sedangkan Ja'far Ath-Thayyar, suaminya, hijrah bersamanya ke Habasyah. Dia dikaruniai tiga orang putra, yaitu Abdullah, Muhammad, dan Aunan.

Ketika dia dan suaminya berangkat ke Madinah pada tahun 7 Hijriyah, suaminya mati syahid dalam perang Mu'tah. Kemudian Abu Bakar Ash-Shiddiq menikahinya, dan mereka dikaruniai anak bernama Muhammad, pada saat ihram. Dia kemudian ikut saat melaksanakan haji Wada'. Ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq meninggal dunia, dia yang memandikan jasadnya. Setelah itu dia dinikahi oleh Ali bin Abu Thalib.

Diriwayatkan dari As-Sya'bi, dia berkata: Ketika Asma` datang dari

[154] Lihat *As-Siyar* (II/282-287).

Habasyah, Umar berkata kepadanya, "Wahai orang-orang Habasyah, kalian lebih dulu hijrah daripada kami." Asma` berkata, "Demi Allah, kamu benar. Kalian bersama Rasulullah SAW memberi makan orang yang kelaparan di antara kalian, mengajari orang-orang bodoh, sementara kami sangat jauh dan terusir. Demi Allah, aku akan menceritakan masalah ini kepada Rasulullah SAW."

Setelah itu dia mendatangi beliau, lantas beliau bersabda, *"Bagi yang lain hanya sekali hijrah, sedangkan kalian telah melakukan hijrah dua kali."*

Zakaria bin Abu Za'idah berkata: Aku mendengar Amir berkata, "Ketika Ali menikahi Asma` binti Umais, kedua putranya, Muhammad bin Abu Bakar dan Muhammad bin Ja'far, merasa bangga, mereka berkata, 'Aku lebih mulia darimu dan Ayahku lebih baik dari ayahmu'."

Zakaria bekata: Ali pernah berkata kepada Asma', "Putuskan antara mereka berdua." Asma` lalu berkata, "Aku tidak pernah melihat pemuda Arab yang lebih baik daripada Ja'far dan aku tidak pernah melihat orang dewasa sebaik Abu Bakar."

Ali lantas berkata, "Kamu tidak menyisakan untukku sedikit pun. Seandainya kamu tidak mengatakan seperti itu, aku tentunya akan memarahimu."

Asma' berkata, "Di antara ketiganya, kamulah pilihan yang paling ideal."

Ali lalu berkata, "Wanita-wanita itu kadang membohongi kalian, tidak ada yang dapat dipercaya di antara mereka kecuali Asma` binti Umais."

Dia masih diberi umur panjang setelah wafatnya Ali RA.

78. Asma' binti Abu Bakar (*Ain*)[155]

Dia adalah Ummu Abdullah Al Qurasyiyyah At-Taimiyyah Al Makkiyyah, Al Madaniyyah.

Dia ibunda Khalifah Abdullah bin Az-Zubair. Dia saudara Ummul Mukminin Aisyah, dan dialah muhajirat yang terakhir meninggal dunia.

Dia meriwayatkan banyak hadits, usianya panjang, dan dikenal dengan gelar *Dzatun-Nithaqain*.

Umur Asma' lebih muda 10 tahun dari Aisyah. Ketika hijrah dia dalam keadaan mengandung Abdullah. Ada yang mengatakan bahwa giginya belum pernah ada yang rontok.

Dia ikut menyaksikan perang Yarmuk bersama suaminya, Az-Zubair.

Dia, ayahnya, kakeknya, dan anaknya (Ibnu Az-Zubair) adalah sahabat Nabi SAW.

---

[155] Lihat *As-Siyar* (II/287-296).

Asma` berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِنِّي أَنْظُرُ عَلَى الْحَوْضِ، أَنْظُرُ مَنْ يَرِدُ عَلَيَّ مِنْكُمْ.

"Sesungguhnya aku menanti di atas telaga (al haudh) sambil melihat siapa di antara kalian yang datang meminta air dariku."

Diriwayatkan dari Asma', dia berkata, "Aku pernah mempersiapkan bekal untuk Nabi SAW ketika beliau hendak hijrah, namun ketika itu aku tidak menemukan apa pun yang bisa digunakan untuk mengikat perbekalannya. Aku pun berkata kepada Ayahku (Abu Bakar), 'Aku tidak menemukan tali kecuali jilbabku ini'. Ayahku berkata, 'Robeklah jadi dua lalu gunakan untuk mengikat!' Oleh karena itu, Asma` dijuluki *Dzatun-Nithaqaini* (pemilik dua jilbab)."

Diriwayatkan dari Asma', dia berkata, "Ketika Nabi SAW meninggalkan Makkah bersama Abu Bakar, Abu Bakar membawa semua hartanya sebanyak 5000 atau 6000. Lalu kakekku, Abu Quhafah, yang buta, mendatangiku seraya berkata, 'Sesungguhnya dia tidak meninggalkan harta apa-apa untukmu'. Aku menjawab, 'Tidak, beliau telah meninggalkan banyak uang untuk kita'. Setelah itu aku mengambil bebatuan, lalu aku meletakkannya ke dalam peti rumah, lantas aku menutupinya dengan kain. Kemudian aku letakkan tangannya di atas kain itu seraya berkata, 'Ini yang ditinggalkan untuk kita'. Dia berkata, 'Jika dia meninggalkan itu untukmu, maka itu sangat baik'."

Urwah meriwayatkan dari Asma', dia berkata, "Az-Zubair menikahiku saat dia tidak memiliki apa-apa kecuali kuda. Aku kemudian melayaninya, memberinya makan, menumbuki makanannya, mencarikan air, dan membuatkan bubur. Aku membawa gandum yang dipanen dari tanah Az-Zubair yang telah diberikan Rasulullah SAW, di atas kepalaku sebanyak dua pertiga *farsakh*. Suatu hari aku datang dengan membawa gandum itu di atas kepalaku, lalu aku bertemu Rasulullah SAW saat sedang bersama yang lain. Beliau kemudian memanggilku dan berkata, *'Kemari, kemari!'* Aku pun malu, lalu menyebut nama Az-Zubair dan rasa malunya."

Asma' berkata, "Semua telah berlalu. Ketika aku datang, aku menceritakan peristiwa itu kepada Az-Zubair, maka dia berkata, 'Demi Allah, kamu membawa gandum di atas kepala itu, lebih memalukan diriku daripada kamu naik unta bersamanya'. Setelah itu Abu Bakar mengirim seorang pembantu kepadaku, dan dialah yang menggantiku mengambil gandum tersebut, sehingga terasa seakan-akan dia telah memerdekakan diriku."

Dalam hadits *shahih* disebutkan bahwa Asma' berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya Ibuku datang, sedangkan dia dalam keadaan senang, apakah aku boleh menemuinya?" Beliau menjawab, *"Ya, temuilah ibumu!"*

Diriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, bahwa ketika Az-Zubair menceraikan Asma, Urwah mengambilnya, padahal pada saat itu dia masih kecil.

Diriwayatkan dari Al Qasim bin Muhammad, dia berkata: Aku mendengar Ibnu Az-Zubair berkata, "Aku tidak pernah melihat wanita yang lebih baik daripada Aisyah dan Asma'. Keberadaan mereka berbeda; Aisyah mengumpulkan sesuatu, dan ketika telah mengumpulkannya dia meletakkannya di tempatnya. Sedangkan Asma' tidak pernah menyisakan sesuatu untuk besok."

Diriwayatkan dari Manshur bin Shafiyyah, dari ibunya, dia berkata: Suatu ketika seseorang berkata kepada Ibnu Umar, "Asma' sedang berada di sisi masjid —yaitu ketika Ibnu Az-Zubair disalib— lalu dia merasa iba kepadanya, dia berkata, 'Sesungguhnya raga ini tidak ada apa-apanya di sisi Allah, maka bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah'."

Asma' berkata, "Tidak ada yang menghalangiku, karena kepala Yahya bin Zakaria telah dihadiahkan kepada orang-orang bani Israil yang kejam."

Ibnu Sa'ad berkata, "Dia meninggal semalam setelah anak laki-lakinya yang baru berusia 17 tahun terbunuh, pada bulan Jumadil Ula tahun 73 Hijriyah."

Menurut aku, dia penutup kaum Muhajirin dan Muhajirat.

Diriwayatkan dari Abu Ash-Shiddiq An-Naji, bahwa suatu ketika Al Hajjaj

datang menemui Asma` dan berkata, "Putramu telah menjadi kafir di rumah ini dan Allah telah mengadzabnya dengan adzab yang pedih." Mendengar itu, Asma` menjawab, "Kamu bohong! Dia sangat berbakti kepada ibunya, selalu berpuasa, dan bangun malam. Memang Rasulullah SAW telah mengabarkan kepada kami akan keluar dari Tsaqif dua orang pembohong, dan yang terakhir dari mereka lebih berbahaya dari yang pertama, yaitu Mubir."

79. Barirah *Maula*[156] Aisyah Ummul Mukminin (*Sin*)[157]

Aisyah berkata, "Ketika Barirah dimerdekakan dan keluarga Barirah mensyaratkan perwalian, Rasulullah SAW berdiri dan bersabda, *'Mengapa suatu kaum mensyaratkan hal yang tidak terdapat dalam Al Qur'an? Barangsiapa membuat syarat yang tidak terdapat dalam Al Qur'an, maka dia orang yang batil, walaupun dia menetapkan seratus syarat, karena syarat Allah lebih benar dan kuat'.*"

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Suami Barirah adalah budak hitam yang bernama Mughits. Nabi SAW lalu menetapkan untuk Barirah empat ketetapan: wali-walinya mensyaratkan kepemilikan, maka Rasulullah SAW memberikan keputusan bahwa kepemilikan adalah bagi orang yang memerdekakan. Dia diberi pilihan lalu dia memilih dirinya. Kemudian Rasulullah

---

[156] *Maula* adalah bekas budak yang telah dimerdekakan oleh sang majikan.
[157] Lihat *As-Siyar* (II/297-304).

SAW menyuruhnya menyelesaikan *iddah*-nya. Aku lalu melihat Rasulullah SAW mengantarkan Barirah di beberapa sudut jalan Madinah, sementara beliau menangisinya.

Ibnu Abbas berkata, "Barirah diberi beberapa sedekah, lalu dia menghadiahkan sebagian sedekah itu kepada Aisyah. Setelah itu ketika masalah tersebut diceritakan kepada Nabi SAW, beliau bersabda, *'Barang itu jika diberikan kepadanya namanya sedekah, tetapi kalau diberikan kepada kami namanya hadiah'.*"

Diriwayatkan dari Ibnu Sirin, bahwa Rasulullah SAW memberikan pilihan kepada Barirah, lalu Rasulullah SAW berbicara dengan Barirah tentang Mughits. Barirah lantas bertanya, "Ya Rasulullah, apakah ini wajib?" Beliau menjawab, *"Tidak, tetapi aku ingin menolongnya."*[158]

Diriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, "Suami Barirah diceritakan di hadapan Ibnu Abbas, maka Ibnu Abbas berkata, 'Dialah Mughits, budak bani fulan, aku melihatnya menangis di belakang Barirah, mengikutinya di jalan'."

Adapun budak perempuan yang diceritakan dalam kasus *hadits Al Ifki* (kabar bohong) yang pernah ditanya mengenai apa yang diketahuinya tentang Aisyah, adalah budak lain, bukan Barirah.

---

[158] Ibnu Sa'ad (VIII/259). Para perawinya *tsiqah*, akan tetapi hukumnya *mursal.* HR. Al Bukhari (Pembahasan: Thalak, bab. Syafaat Nabi SAW kepada Suami Barirah, IX/359) melalui jalur periwayatan Muhammad bin Salam, dari Abdul Wahab Ats-Tsaqafi, dari Khalid Al Hadzdza', dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas bahwa suami Barirah adalah seorang budak bernama Mughits. Seakan-akan aku pernah melihatnya berkeliling di belakang Barirah sambil menangis dan air matanya membasahi jenggutnya. Kemudian Nabi SAW bersabda kepada Abbas, *"Tidakkah kamu takjub kepada kecintaan Mughits kepada Barirah dan kemarahan Barirah kepada Mughits?"* Nabi SAW lalu bersabda, *"Alangkah baiknya jika kamu merujuknya!"* Barirah kemudian bertanya, "Ya Rasulullah, apakah engkau menyuruhku?" Beliau bersabda, *"Aku sebenarnya kasihan kepada Mughits."* Mendengar itu, Barirah berkata, "Aku tidak membutuhkannya."

80. Ummu Sulaim Al Ghumaisha' (*Kha'*, *Mim*, *Dal*, *Ta'*, *Sin*)[159]

Dia dipanggil dengan sebutan Rumaisha' binti Milhan bin Khalid bin Zaid Al Anshari Al Khazraji.

Dia ibu dari pelayan Rasulullah SAW yang bernama Anas bin Malik.

Dia wanita mulia yang pernah menyaksikan perang Hunain dan Uhud.

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Ummu Sulaim membuat pisau besar pada saat perang Hunain, maka Abu Thalhah berkata, 'Ya Rasulullah, Ummu Sulaim membawa sebilah pisau'. Mendengar itu, Ummu Sulaim berkata, 'Apabila orang musyrik mendekatiku maka akan aku belah perutnya'."

Diriwayatkan dari Ishaq bin Abdullah, dari neneknya, bahwa Ummu Sulaim berkata: Setelah Ummu Sulaim beriman kepada Rasulullah SAW, Abu Yunus datang menemuiku. Abu Yunus kemudian berkata, "Apakah engkau

[159] Lihat *As-Siyar* (II/304-311).

pindah agama?" Ummu Sulaim menjawab, "Aku tidak pindah agama tetapi aku beriman!" Dia kemudian mengajarkan kepada Anas seraya berkata, "Katakanlah, tidak ada tuhan selain Allah. Katakanlah juga, aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah!" Abu Yunus pun melakukannya. Kemudian ayahnya berkata kepada Ummu Sulaim, "Engkau jangan menyesatkan Anakku!" Ummu Sulaim menjawab, "Aku tidak menyesatkannya."

Setelah itu Malik berperang lalu bertemu musuhnya, hingga akhirnya berhasil membunuhnya. Ummu Sulaim kemudian berkata, "Hebat, aku tidak menyapih Anas sampai dia tidak mau menyusu sendiri, dan aku tidak akan menikah hingga Anas menyuruhku."

Ummu Sulaim lalu dilamar Abu Thalhah yang pada saat itu masih musyrik, namun Ummu Sulaim menolaknya.

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Ketika Abu Thalhah melamar Ummu Sulaim, Ummu Sulaim berkata, 'Sesungguhnya aku tidak akan menikah dengan orang musyrik! Tahukah kamu wahai Abu Thalhah, tuhanmu dipahat oleh budak bani fulan dan seandainya kalian menyalakan api untuk membakar patung tersebut, dia akan terbakar?' Abu Thalhah pun pulang dengan hati yang mengganjal. Setelah itu Abu Thalhah mendatanginya lagi dan berkata, 'Yang engkau tawarkan kepadaku telah aku terima'. Selanjutnya mahar yang ditetapkan Ummu Sulaim kepada Abu Thalhah adalah masuk Islam."

Al Jarud berkata: Anas bin Malik menceritakan kepada kami bahwa Nabi SAW pernah mengunjungi Ummu Sulaim, lalu Ummu Sulaim menyuguhi sesuatu yang dibuatnya sendiri untuk beliau. Saat itu adik laki-lakiku yang bergelar Abu Umair mengunjungi kami, beliau lantas berkata, *"Mengapa Abu Umair terlihat sedih?"* Ummu Sulaim menjawab, "Burung kecilnya yang biasa menjadi teman bermainnya, mati." Rasulullah SAW kemudian mengusap kepalanya seraya bersabda, *"Wahai Abu Umair, tidak perlu menyesali sesuatu yang kecil!"*

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Rasulullah SAW tidak pernah masuk rumah selain rumah Ummu Sulaim. Ketika beliau ditanya tentang hal itu, beliau menjawab, *'Aku mengasihinya karena saudaranya terbunuh*

bersamaku'."

Menurut aku, saudaranya itu adalah Haram bin Milhan, seorang syahid, yang pada waktu terjadinya peristiwa sumur Ma'unah[160] berkata, "Demi Allah, aku telah memperoleh keberuntungan!" Ketika dia ditikam dari belakang, tombak itu menembus hingga dadanya.

Diriwayatkan dari Ummu Sulaim, dia berkata, "Suatu ketika Rasulullah SAW tidur siang di rumahku, dan ketika itu aku menghamparkan tikar dari kulit untuk beliau. Beliau kemudian tidur di atasnya hingga berkeringat. Lalu akan mengambil botol minyak wangi, lantas membasuh keringat itu dengannya."

Ibnu Sirin berkata, "Aku meminta sedikit wewangian yang dicampur keringat beliau kepada Ummu Sulaim, lalu dia memberikan sebagian darinya kepadaku."

Ayub berkata, "Aku pernah meminta wewangian kepada Muhammad, kemudian dia memberiku sebagian, dan sekarang wewangian itu ada padaku."

Dia berkata, "Ketika Muhammad meninggal, beliau dilumuri dengan wewangian itu."

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Rasulullah SAW pernah datang ke rumah Ummu Sulaim saat sebuah guci sedang tergantung. Rasulullah SAW kemudian minum dari guci tersebut sambil berdiri, maka Ummu Sulaim berdiri menuju mulut guci itu lalu memotongnya."

Diriwayatkan dari Ubaidullah bin Umar, dia berkata, "Dia lalu memegang di bekas mulutnya."[161]

---

[160] Nama sebuah sumur yang terletak di antara tanah bani Amir dengan bani Salim. Sementara Haram bin Milhan adalah sahabat yang diutus Rasulullah SAW bersama Abu Bara' kepada penduduk Nejed untuk mengajak mereka masuk Islam, namun Amir bin Ath-Thufail membunuh mereka.

[161] An-Nawawi (*Ar-Riyadh,* hal. 339) berkata, "Ummu Sulaim memotongnya untuk menjaga tempat menempelnya mulut Rasulullah SAW dan mengambil berkah darinya serta mencegah agar tidak hilang."

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW ingin mencukur rambutnya di Mina, Abu Thalhah mengambil beberapa helai rambut beliau, kemudian diberikan kepada Ummu Sulaim, dan dia pun meletakkannya di dalam botol wewangian miliknya."

Ummu Sulaim berkata, "Rasulullah SAW pernah tidur siang di rumahku di atas tikar. Saat tidur, beliau banyak mengeluarkan keringat, maka aku memeras keringat tersebut lantas memasukkannya ke dalam botol. Setelah itu beliau bangun, kemudian bersabda, *'Apa yang kamu lakukan?'* Aku menjawab, 'Aku ingin mencampur keringatmu dengan minyak wangiku'."

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Aku bermimpi masuk surga. Lalu aku mendengar bunyi di depanku, dan ketika aku terjaga, ternyata aku berada di tempat Ghumaisha' binti Milhan."*

Humaid berkata: Anas berkata, "Anak laki-laki Ummu Sulaim sakit keras, kemudian Abu Thalhah pergi ke masjid, setelah itu anak tersebut meninggal. Lalu Ummu Sulaim membereskannya dan berkata, 'Jangan memberitahukan dirinya!' Ketika Abu Thalhah pulang, Ummu Sulaim telah mempersiapkan makan malamnya, dan dia pun makan malam. Setelah itu bergaul (bersetubuh) dengannya. Ketika akhir malam, Ummu Sulaim berkata, 'Wahai Abu Thalhah, tidakkah engkau memperhatikan keluarga Abu fulan yang meminjam itu, kemudian pinjaman itu diminta lagi dari mereka tetapi mereka enggan mengembalikannya?' Abu Thalhah menjawab, 'Mereka tidak ikhlas'. Ummu Sulaim lalu berkata, 'Anakmu sebenarnya adalah pinjaman dari Allah, dan Dia telah mengambilnya". Mendengar itu, dia pun membaca, *'Innaa lillaahi wa inaa ilaihi raaji'un'*, lalu memuji Allah. Keesokan harinya Abu Thalhah menceritakan hal itu kepada Rasulullah SAW, lalu beliau bersabda, *'Semoga Allah memberkati malam kalian berdua.'*

Setelah itu Ummu Sulaim mengandung Abdullah bin Abu Thalhah lalu melahirkannya pada malam hari. Dia lantas menyuruhku membawa anak itu kepada Rasulullah SAW, dan tak lupa membawa kurma Ajwah. Aku kemudian membawanya menemui Rasulullah SAW. Pada saat itu beliau sedang mengurus

unta-untanya dan memberinya tanda. Aku berkata, 'Ya Rasulullah, malam ini Ummu Sulaim melahirkan'. Rasulullah SAW pun mengunyah beberapa biji kurma, lalu menyuapkannya kepada bayi itu dan bayi itu pun menelannya. Setelah itu Rasulullah SAW bersabda, *'Orang Anshar paling menyukai kurma'.* Aku lalu berkata, 'Berilah dia nama ya Rasulullah!' Beliau bersabda, *'Abdullah'.*"

Diriwayatkan dari Abayah bin Rifa'ah, dia berkata, "Ummu Anas berada di bawah Abu Thalhah (bersenggama). Setelah itu dia menceritakannya kepada Rasulullah SAW, lalu beliau bersabda, *'Ya Allah, berkatilah malam mereka berdua'.*"

Abayah berkata, "Aku telah melihat orang itu mempunyai tujuh anak yang semuanya berhasil mengkhatamkan Al Qur`an."

81. Ummu Hani` (*Ain*)[162]

Sayyidah fadhilah Ummu Hani` adalah putri Abu Thalib, paman Rasulullah, keturunan bani Hasyim dari Makkah, saudara perempuan Ali dan Ja'far.

Dia berada di bawah kekuasaan Hubairah bin Amr bin A'id Al Makhzumi, lalu dia melarikan diri ke Nigeria pada saat penaklukkan Makkah.

Di antara putra-putra Ummu Hani` adalah Umar bin Hubairah, Ja'dah, Hani`, dan Yusuf. Ummu Hani` masuk Islam pada saat penaklukkan Makkah dan dia masih hidup hingga lima tahun setelah masuk Islam.

Diriwayatkan dari Abu An-Nadhr, pembantu Umar bin Ubaidullah, bahwa Abu Murrah, pembantu Ummu Hani`, memberi kabar kepadanya bahwa Abu Murrah mendengar Ummu Hani` berkata, "Pada waktu penaklukkan Makkah, aku menemui Rasulullah SAW saat beliau sedang mandi dan Fatimah

---

[162] Lihat *As-Siyar* (II/311-314).

menutupinya dengan baju. Aku mengucapkan salam, lalu beliau berkata, *'Siapa itu?'* Aku menjawab, 'Aku Ummu Hani`, putri Abu Thalib.' Rasulullah SAW lalu berkata, *'Selamat datang Ummu Hani`'.* Setelah selesai mandi, beliau melaksanakan shalat 8 rakaat dengan diselimuti satu baju. Setelah itu aku berkata, 'Ya Rasulullah, anak laki-laki Ibuku, yakni Ali, mengatakan bahwa dia telah membunuh seorang pria yang telah aku beri hadiah, yaitu fulan bin Hubairah'. Mendengar itu, beliau bersabda, *'Kami pun telah memberi hadiah kepada orang yang kamu beri hadiah itu wahai Ummu Hani`, yaitu Dhuha'."*

Ada yang mengatakan bahwa ketika Ummu Hani` bercerai dari Hubairah lantaran dia masuk Islam, Rasulullah SAW lalu melamarnya. Kemudian dia berkata, "Aku sebenarnya wanita yang memiliki anak kecil."[163] Namun beliau bisa memahaminya.

[163] Punya anak kecil maksudnya dia punya anak kecil yang perlu mendapatkan perhatian sehingga dia membutuhkan banyak waktu untuk mengurusnya, dan dia tidak bisa memenuhi hak suami.

82. Ummu Haram *(Kha, Mim, Dal, Sin, Qaf)*[164]

Dia adalah putri Milhan bin Khalid bin Zaid, saudara perempuan Ummu Sulaim, bibi Anas bin Malik, dan istri Ubadah bin Ash-Shamit.

Dia termasuk wanita yang berkedudukan tinggi.

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Rasulullah SAW pernah mengunjungi kami saat tidak ada seorang pun kecuali aku, Ibuku dan bibiku, Ummu Haram. Beliau bersabda, *'Berdirilah, aku ingin shalat bersama kalian'. Beliau pun shalat bersama kami di luar waktu shalat'.*"

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Ummu Haram binti Milhan menceritakan kepadaku, bahwa suatu hari Rasulullah SAW tidur siang di rumahnya, lalu beliau bangun lantas tertawa. Aku kemudian bertanya, 'Ya Rasulullah, apa yang membuatmu tertawa?' Beliau menjawab, *'Telah diperlihatkan kepadaku segolongan umatku berjalan di permukaan laut seperti*

[164] Lihat *As-Siyar* (II/316-317).

raja-raja di atas ranjang!' Aku berkata lagi, 'Ya Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar aku termasuk salah satu di antara mereka!' Beliau lalu bersabda, *'Engkau termasuk orang-orang yang pertama'.*

Setelah itu dia dinikahi oleh Ubadah bin Ash-Shamit, lalu dia mengajak Ummu Haram ikut berperang dengan naik perahu dan Ubadah mengajaknya. Ketika mereka kembali, dia ditawari seekor *baghal.*[165] Dia pun menaikinya lalu berusaha mengendalikannya hingga terjatuh yang mengakibatkan lehernya patah, lalu akhirnya meninggal."

Menurut aku, ada yang mengatakan bahwa perang itu dikenal dengan perang Cyprus,[166] yang terjadi pada masa Khalifah Utsman. Menurut informasi yang sampai kepadaku, makam Ummu Haram sering dikunjungi oleh orang-orang Eropa.

---

[165] *Baghal* adalah hewan tunggangan hasil persilangan antara kuda dengan keledai.

[166] Yaitu jazirah yang sekarang dikenal dengan nama Cyprus. Dulu pemimpin pasukan itu adalah Mu'awiyah bin Abu Sufyan bersama Abu Ad-Darda` dan sahabat lainnya. Peristiwa itu terjadi pada tahun 27 Hijriyah.

83. Sahal bin Hunaif (*Ain*)[167]

Dia adalah Abu Tsabit Al Anshari, Al Ausi, Al Aufi.

Dia termasuk pejuang perang Badar dan perang-perang lainnya.

Dia salah seorang amir Ali.

Dia meninggal di Kufah pada tahun 38 Hijriyah dan jasadnya dishalati oleh Ali.

Diriwayatkan dari Abu Umamah bin Sah, dia berkata: Amir bin Rabi'ah melihat Sahal bin Hunaif, kemudian berkata, "Demi Allah, aku tidak melihat sesuatu seperti hari ini dan tidak pula anak gadis yang belum menikah!" Tiba-tiba Sahal jatuh pingsan. Lalu dia didatangi Rasulullah SAW. Kemudian ada yang berkata kepada beliau, "Ya Rasulullah, apa pendapatmu tentang Sahal? Demi Allah, dia tidak bisa mengangkat kepalanya." Beliau bersabda, *"Apakah kalian bisa memperkirakan siapa pelakunya?"* Mereka menjawab, "Kami mengira Amir bin Rabi'ah." Beliau pun memanggilnya, lalu marah kepadanya seraya

---

[167] Lihat *Siyar* (II/325-329).

berkata, *"Mengapa salah seorang di antara kamu membunuh saudaranya sendiri? Maukah kamu memberikan berkah kepadanya? Mandilah dan berikan bekas air mandimu kepadanya."*

Dia kemudian membasuh wajahnya, kedua tangannya, kedua sikunya, ujung kedua kakinya, lalu bagian dalam sarungnya[168] dalam satu wadah, kemudian ketika disiramkan kepadanya Sahal bangun dan sadarkan diri.

Abu Syuraih mengatakan bahwa Sahal bin Umamah telah mendengar pembicaraan dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasululllah SAW bersabda, *"Janganlah kamu memberatkan dirimu sendiri, karena sesungguhnya kebinasaan kaum sebelummu dikarenakan mereka cenderung memberatkan diri sendiri dan kamu akan menjumpai sisa-sisa mereka berada di dalam shauma'ah*[169] *dan biara-biara."*

Rasulullah SAW juga sempat mempersaudarakan Ali dengan Sahal.

Abu Janab berkata, "Aku mendengar Umar bin Said berkata, 'Ali menshalati Sahal, lalu dia bertakbir lima kali'. Mereka berkata, 'Apa ini?' Ali menjawab, 'Ahli Badar lebih utama dari yang lain, maka aku ingin menunjukkan kepada kalian tentang keutamaannya'."

---

[168] Maksudnya ujung kain yang menempel pada jasad, yang ada di sebelah kanan jika kain itu dipakai, karena biasanya orang yang memakai kain memulai dari sisi kanan dan ujung itulah yang mengenai badan dan bagian yang dicuci. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah pangkal paha. Ada juga yang mengatakan bahwa maskudnya *dzakar* (penis), karena itu diistilahkan dengan *dakhilah* (sesuatu yang masuk) sebagaimana halnya kata *faraj*, sering diungkapkan dengan menggunakan istilah *sarawil* (celana).

[169] *Shauma'ah* adalah tempat ibadah penganut agama Yahudi.

84. Abu Ad-Darda' (*Ain*)[170]

Dia adalah Abu Ad-Darda` Uwaimir bin Zaid bin Qais Al Anshari Al Khazraji.

Dia seorang pemimpin teladan, hakim Damaskus, sahabat Rasulullah SAW, hakim umat ini, dan penghulu para pembaca Al Qur`an di Damaskus.

Beliau termasuk sahabat yang berguru kepada Nabi SAW dan belum pernah ada berita yang menyatakan bahwa dia berguru kepada orang lain. Selain itu, beliau termasuk salah sahabat yang mengumpulkan Al Qur`an pada masa Rasulullah SAW. Dia juga pernah mengajar membaca bagi penduduk Damaskus pada masa kekhalifahan Utsman dan masa sebelumnya, kemudian menutup usianya tiga tahun sebelum Utsman.

Diriwayatkan dari Khaitsamah, dia berkata: Abu Ad-Darda` pernah berkata, "Sebelum Rasulullah SAW diutus sebagai nabi, aku seorang pedagang. Ketika Islam datang, aku berusaha menyatukan antara berdagang dengan ibadah,

---

170 Lihat *Siyar* (II/335-353).

tetapi keduanya tidak bisa disatukan, maka aku meninggalkan perdagangan dan lebih mementingkan ibadah."

Menurut aku, yang lebih baik adalah mengumpulkan keduanya dengan jihad. Itulah yang dikatakannya dan itulah jalan yang ditempuh oleh para salaf dan sufi. Tidak diragukan lagi, tabiat manusia berbeda-beda dalam hal ini, ada yang mampu mengumpulkan keduanya (seperti Ash-Shiddiq, Abdurrahman bin Auf, dan Ibnu Al Mubarak), dan ada pula yang tidak mampu menggabungkan keduanya. Bahkan ada yang mampu pada awalnya tapi kemudian melemah, atau sebaliknya. Semua itu diperbolehkan selama tidak sampai melalaikan hak istri dan keluarga.

Abu Az-Zahiriyah berkata, "Abu Ad-Darda` adalah salah satu sahabat Anshar yang terakhir masuk Islam. Dulu dia penyembah berhala, tetapi kemudian Ibnu Rawahah dan Muhammad bin Maslamah memasuki rumahnya lalu menghancurkan berhalanya. Setelah itu dia kembali dan mengumpulkan berhala-berhala itu seraya berkata, "Celakalah kamu, mengapa tidak kau larang! Mengapa kamu tidak bisa membela dirimu sendiri!" Ummu Ad-Darda` lalu berkata, "Seandainya dia bisa memberi manfaat atau membela seseorang, tentu dia bisa mempertahankan dirinya sendiri dan dapat memberi manfaat." Abu Ad-Darda` lantas berkata, "Siapkan air untukku di tempat mandi!" Kemudian dia mandi, memakai pakaian, lalu pergi menemui Rasulullah SAW dan bertemu dengan Ibnu Rawahah yang menyambutnya, lantas berkata, "Ya Rasulullah, ini Abu Ad-Darda`. Aku tidak melihatnya kecuali dia ingin mencari kita?" Rasulullah SAW bersabda, *"Dia datang untuk masuk Islam. Sesungguhnya Tuhanku berjanji kepadaku bahwa Abu Ad-Darda` akan masuk Islam."*

Diriwayatkan dari Makhul, bahwa para sahabat berkata, "Orang yang paling kasih di antara kami adalah Abu Bakar, orang yang paling pandai bicaranya adalah Umar, orang yang paling dipercaya di antara kami adalah Abu Ubaidah, orang yang paling tahu tentang halal dan haram di antara kami adalah Mu'adz, orang yang paling bagus bacaannya di antara kami adalah Ubai, orang yang paling banyak ilmunya di antara kami adalah Ibnu Mas'ud, dan

Uwaimir Abu Ad-Darda` mengikuti mereka dalam sisi kecerdasan akal."

Ibnu Ishaq berkata, "Para sahabat berkata, 'Kami mengikuti ilmu dan amal Abu Ad-Darda`'."

Aun bin Abu Juhaifah meriwayatkan dari ayahnya, bahwa Rasulullah SAW mempersaudarakan Salman dengan Abu Ad-Darda`, kemudian Salman mengunjunginya, ternyata Ummu Ad-Darda` terlihat mengenakan pakaian lusuh. Salman pun bertanya, "Ada apa denganmu?" Ummu Ad-Darda` menjawab, "Saudaramu itu tidak lagi membutuhkan kehidupan dunia, pada malam hari dia hanya beribadah dan pada siang hari dia berpuasa."

Tak lama kemudian Abu Ad-Darda` datang menyambutnya. Dia lalu menyuguhkan makanan kepada Salman. Salman berkata kepadanya, "Makanlah!" Abu Ad-Darda` menjawab, "Aku sedang berpuasa." Salman berkata, "Aku bersumpah atasmu agar kamu berbuka." Abu Ad-Darda` pun makan bersamanya. Salman kemudian menginap di rumahnya. Ketika malam tiba, Abu Ad-Darda` ingin bangun, maka Salman mencegahnya dengan berkata, "Sesungguhnya tubuhmu mempunyai hak atas dirimu, Tuhanmu mempunyai hak atas dirimu, dan keluargamu mempunyai hak atas dirimu. Berpuasalah dan berbukalah, shalatlah, dan datangilah istrimu. Penuhilah hak setiap yang mempunyai hak."

Ketika Subuh menjelang, Salman berkata, "Sekarang bangunlah sekehendakmu." Mereka berdua kemudian bangun, berwudhu, lalu keluar untuk melaksanakan shalat. Setelah selesai shalat, Abu Ad-Darda` memberitahu perkataan Salman tersebut kepada Rasulullah SAW, beliau lalu bersabda, *"Wahai Abu Ad-Darda`, sesungguhnya tubuhmu mempunyai hak atas dirimu, sebagaimana yang dikatakan Salman kepadamu."*

Khalid bin Ma'dan mengatakan bahwa Ibnu Umar pernah berkata, "Mereka menceritakan kepada kami tentang dua orang yang berakal." Khalid bertanya, "Siapakah dua orang yang berakal itu?" Ibnu Umar menjawab, "Mu'adz dan Abu Ad-Darda`."

Diriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab, dia berkata, "Ada lima sahabat

pengumpul Al Qur`an, yaitu Mu'adz, Ubadah bin Ash-Shamit, Abu Ad-Darda`, Ubai, dan Ayub. Pada zaman Khalifah Umar, Yazid bin Abu Sufyan menulis surat kepada Umar bahwa penduduk Syam sangat banyak, sampai-sampai memenuhi setiap sudut kota, sehingga dibutuhkan orang untuk mengajarkan Al Qur`an serta agama kepada mereka. Oleh karena itu, bantulah dengan mengirim orang-orang yang bisa mengajari mereka Al Qur`an.

Umar kemudian memanggil kelima orang tersebut, lalu berkata, "Saudaramu minta tolong kepadaku agar dicarikan orang yang dapat mengajarkan Al Qur`an dan memberikan pemahaman agama kepada mereka, maka tolonglah aku meskipun hanya tiga orang dari kalian. Itu pun jika kalian bersedia. Jika ada tiga orang dari kalian tertarik dengan tawaran ini, maka pergilah!" Kemudian mereka berkata, "Kami tidak bisa pergi semua, karena Abu Ayub sudah berusia lanjut, sedangkan ini —Ubai— sedang sakit."

Akhirnya Mu'adz, Ubadah, dan Abu Ad-Darda` yang berangkat ke sana.

Umar berpesan, "Mulailah dari Himsh, kalian akan menjumpai tipe manusia yang beragam. Di antara mereka ada yang cerdas. Apabila kalian melihat hal itu maka arahkanlah penduduknya untuk belajar kepadanya, dan jika kalian merasa mereka sudah mampu, maka salah satu dari kalian harus tinggal di Himsh, lalu satunya lagi pergi ke Damaskus, dan yang satunya lagi ke Palestina."

Muhammad bin Ka'ab berkata, "Mereka kemudian pergi ke Himsh. Ketika mereka merasa penduduknya telah mampu ditinggalkan, Ubadah bin Ash-Shamit tinggal bersama mereka, sedangkan Abu Ad-Darda` pergi ke Damaskus, dan Mu'adz pergi ke Palestina hingga kemudian dia meninggal dunia karena terkena wabah pes. Setelah itu Ubadah pergi ke Palestina, lalu meninggal di sana. Abu Ad-Darda` sendiri menetap di Damaskus hingga akhirnya menutup usia di sana.

Diriwayatkan dari Abu Laila, dia berkata: Abu Ad-Darda` pernah menulis surat kepada Maslamah bin Mukhalladah, "Semoga keselamatan senantiasa tercurah atas dirimu. *Ammaba'du.* Apabila seorang hamba melakukan maksiat

kepada Allah, maka dia akan dibenci oleh Allah, dan apabila dia telah dibenci Allah, maka dia akan dibenci hamba-hamba-Nya."

Diriwayatkan dari Abu Ad-Darda`, dia berkata, "Aku telah memerintahkan kalian suatu perkara yang aku sendiri tidak melaksanakannya, tetapi semoga Allah mengganjariku."

Diriwayatkan dari Muslim bin Misykam, bahwa Abu Ad-Darda` berkata kepadaku, "Hitunglah orang yang ada di majelis kita." Aku menjawab, "Jumlah mereka kurang lebih 1600 orang." Mereka belajar membaca dan mereka berlomba-lomba sepuluh orang-sepuluh orang. Setelah shalat Subuh, dia mengerjakan shalat sunah lalu membaca satu juz. Mereka mengelilinginya untuk mendengarkan lafazh-lafazhnya. Ketika itu Ibnu Amir berada di depan mereka.

Hisyam bin Ammar berkata: Yazid bin Malik menceritakan kepada kami dari ayahnya, dia berkata, "Suatu ketika setelah Abu Ad-Darda` melaksanakan shalat, mengajarkan bacaan Al Qur`an, dan membacanya sendiri, dia bangkit dan bertanya kepada para sahabatnya, 'Apakah ada walimah atau aqiqah yang akan kita hadiri?' Jika mereka menjawab ya, maka dia saat itu tidak akan berpuasa, tetapi jika mereka menjawab tidak, maka dia akan berkata, 'Ya Allah, aku sedang berpuasa'. Dialah orang pertama yang membuat *halaqah*[171] untuk belajar membaca Al Qur`an."

Diriwayatkan dari Yazid bin Mu'awiyah, dia berkata, "Abu Ad-Darda` adalah seorang ahli fikih yang dapat mengobati penyakit."

Diriwayatkan dari Salim bin Abu Ja'd, bahwa Abu Ad-Darda` pernah berkata, "Mengapa aku melihat ulama kalian pergi (meninggal) tetapi orang-orang bodoh di antara kalian tidak belajar? Belajarlah, karena orang yang berilmu dan orang yang mencari ilmu bersekutu dalam pahala."

Diriwayatkan dari Maimun bin Mihran, bahwa Abu Ad-Darda` pernah berkata, "Orang yang tidak mengetahui itu celaka satu kali, sedangkan orang

---

[171] *Halaqah* adalah kelompok kajian yang membahas ilmu agama.

yang tahu namun tidak mengamalkan, celaka tujuh kali."

Diriwayatkan dari Aun bin Abdullah, dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Ummu Ad-Darda`, 'Ibadah apa yang paling banyak dilakukan Abu Ad-Darda`?' Dia menjawab, 'Tafakkur dan i'tibar (mengambil pelajaran)'."

Diriwayatkan dari Abu Ad-Darda`, dia berkata, "Bertafakkur satu jam lebih baik daripada bangun malam."

Diriwayatkan dari Ibnu Halyas, bahwa Abu Ad-Darda` —yang tidak henti-hentinya berdzikir— pernah ditanya, "Berapa kali engkau bertasbih setiap hari?" Dia menjawab, "Seratus ribu kali, kecuali jari-jariku salah."

Diriwayatkan dari Abu Al Bukhturi, dia berkata, "Ketika Abu Ad-Darda` memasak menggunakan periuknya, tiba-tiba aku mendengar suara seperti isak tangis anak kecil dalam periuk itu. Kemudian ketika periuk itu kering lalu dikembalikan ke tempatnya, tidak ada sedikit air pun di dalamnya. Abu Ad-Darda` lantas memanggil, 'Wahai Salman, lihatlah apa yang kamu dan bapakmu belum pernah lihat!' Salman kemudian berkata kepadanya, 'Jika engkau diam, niscaya engkau akan mendengar ayat-ayat Tuhanmu yang agung'."

Diriwayatkan dari Bilal bin Sa'ad, bahwa Abu Ad-Darda` pernah berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari hati yang bercabang." Kemudian ada yang bertanya, "Apa maksud dari hati yang bercabang?" Dia menjawab, *"Harta disediakan untukku di setiap lembah."*

Diriwayatkan dari Abu Ad-Darda`, dia berkata, "Kalau tidak karena tiga hal, aku tidak senang hidup, yaitu menahan dahaga pada siang hari yang panas, sujud pada waktu malam, dan berkumpul dengan orang-orang yang membicarakan hal-hal yang baik, sebagaimana baiknya buah yang sedang ranum."

Huraiz bin Utsman berkata: Ketika Rasyid bin Sa'id berbincang-bincang dengan kami, dia berkata, "Seorang laki-laki pernah datang menemui kepada Abu Ad-Darda`, kemudian dia berkata, 'Berilah wasiat kepadaku!' Abu Ad-Darda` berkata, 'Ingatlah Allah baik pada waktu gembira maupun sedih. Jika

kamu ingat orang-orang yang meninggal, maka jadikanlah dirimu seakan-akan salah satu dari mereka, dan ketika dirimu memuliakan kehidupan dunia, maka lihatlah kepada akhir tempat kembalinya'."

Diriwayatkan dari Abdullan bin Murrah, bahwa Abu Ad-Darda` berkata, "Sembahlah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, anggaplah dirimu termasuk orang-orang yang telah mati, jauhilah doa orang yang teraniaya, dan ingatlah bahwa nikmat sedikit yang membuat dirimu merasa cukup, lebih baik daripada nikmat yang banyak tapi menyebabkan dirimu lupa daratan, karena kebaikan tidak akan binasa dan dosa tidak akan dilupakan."

Diriwayatkan dari Abu Ad-Darda`, dia berkata, "Jauhilah doa orang yang teraniaya, karena doa mereka naik kepada Allah seperti kilatan cahaya."

Diriwayatkan dari Lukman bin Amir, bahwa Abu Ad-Darda` pernah berkata, "Orang-orang kaya makan, kita juga makan, mereka minum, kita juga minum, mereka memakai baju, kita juga memakai baju, mereka naik kendaraan, kita juga naik kendaraan, mereka mempunyai harta yang lebih yang mereka lihat, kita pun juga bisa melihatnya bersama mereka, namun mereka akan dihisab karena harta tersebut, sedangkan kita bebas dari tanggung jawab tersebut."

Diriwayatkan dari Ibnu Jubair, dari ayahnya, dia berkata, "Ketika Cyprus ditaklukkan, seorang tawanan lewat di depan Abu Ad-Darda`. Tiba-tiba Abu Ad-Darda` menangis, maka aku berkata kepadanya, 'Apakah kamu menangis pada saat seperti ini, yang Allah memuliakan agama Islam dan pengikutnya?' Dia menjawab, 'Wahai Jubair, umat ini menjadi rendah dan hina jika mereka durhaka kepada Allah, sehingga seperti yang kamu lihat, mereka menjadi umat yang paling hina karena mereka berbuat maksiat kepada Allah'."

Diriwayatkan dari Ummu Ad-Darda`, dia berkata: Abu Ad-Darda` memiliki 360 kekasih karena Allah yang senantiasa ia doakan pada saat shalat. Aku lalu bertanya kepadanya mengenai hal itu, kemudian Abu Ad-Darda` menjawab, "Setiap kali seorang hamba mendoakan saudaranya yang sedang tidak berada di hadapannya, maka Allah akan mewakilkan dua malaikat kepadanya, lantas berkata, 'Kamu juga memperoleh hal yang sama.' Tentunya,

aku senang jika malaikat mendoakanku?"

Ummu Ad-Darda` berkata, "Menjelang ajalnya, Abu Ad-Darda` sempat berkata, 'Siapa yang telah beramal untuk menghadapi hari seperti hari yang aku hadapi ini? Siapa yang telah beramal untuk menghadapi tidur seperti tidur yang aku alami ini?'."

Abu Ad-Darda` wafat pada tahun 32 Hijriyah.

Ketika Na'yu bin Mas'ud datang menemui Abu Ad-Darda`, dia berkata, "Tidak ada orang yang dapat menyamai Abu Ad-Darda`."

Ada yang mengatakan bahwa jumlah orang yang belajar di majelis Abu Ad-Darda` lebih dari seribu orang, dan setiap sepuluh orang saling mengajarkan kepada yang lain. Abu Ad-Darda` berkeliling di antara mereka sambil berdiri. Apabila salah seorang di antara mereka ada yang hendak menetapkan suatu hukum, maka dia meminta pendapat Abu Ad-Darda`, lalu dia menjelaskan permasalahan itu kepadanya."

Diriwayatkan dari Abu Ad-Darda`, dia berkata, "Orang yang sering mengingat mati, maka rasa senang dan dengkinya menjadi berkurang."

85. An-Nu'man bin Muqarrin[172]

Dia adalah Abu Hakim Al Muzani Al Amir, sahabat Rasulullah SAW.

Dia adalah pembawa panji kaumnya pada saat penaklukkan Makkah, kemudian menjadi panglima pasukan ketika menaklukkan Nahawan.[173]

Dia adalah sahabat yang doanya dikabulkan, sampai-sampai Umar memperkenalkannya di atas mimbar kepada kaum muslim, hingga dia menangis.

Dia terbunuh tahun 21 Hijriyah, pada hari Jum'at.

Ashim bin Kulaib Al Jarmi berkata: Ayahku menceritakan kepadaku bahwa dia pernah terlambat mengirim kabar tentang Nahawan dan Ibnu Muqarrin kepada Umar. Ketika itu dia ingin meminta bantuan, sedangkan orang-orang —yang meminta bantuan itu— mengira tujuan mereka meminta bantuan

---

[172] Lihat *As-Siyar* (II, 356-358).

[173] Nahawan adalah kota sebelum Hamdan, yang ditempuh tiga hari dengan jalan kaki. Kota itu ditaklukkan pada tahun 21 Hijriyah, pada masa Khalifah Umar *Radhiyallahu Anhu.*

tidak lain untuk menyerang Nahawan dan Ibnu Muqarrin, maka datanglah seorang pria Arab dari kalangan Muhajirin. Tatkala sampai di Baqi', dia berkata, "Berita apa yang telah sampai kepada kalian tentang Nahawan?" Mereka menjawab, "Apa itu?" Dia berkata, "Tidak ada apa-apa." Umar lalu mengirim seorang utusan kepadanya, dia mendatanginya lantas berkata, "Aku telah menemukan keluargaku hijrah hingga kami datang ke tempat ini dan itu. Ketika kami melanjutkan perjalanan, tiba-tiba ada muncul seorang penunggang unta merah yang belum pernah aku lihat. Aku kemudian bertanya, "Wahai Abdullah, dari mana kamu?" Dia menjawab, "Dari Irak." Aku lalu bertanya, "Bagaimana berita orang-orang?" Dia menjawab, "Orang-orang berperang di Nahawand dan Allah menaklukkannya. Ibnu Muqarrin terbunuh. Demi Allah, aku tidak tahu jenis manusia macam apa dia? Aku juga tidak tahu bagaimana Nahawand?" Dia berkata, "Tahukah kamu hari apa itu?" Dia menjawab, "Aku tidak tahu." Umar berkata, "Tetapi aku tahu, kembalilah ke rumahmu!"

Dia berkata, "Kami kemudian singgah di suatu tempat, kemudian melanjutkan perjalanan, lalu singgah di rumah ini hingga kembali." Umar berkata, "Tepatnya itu pada hari ini dan ini. Semoga kamu bertemu dengan salah seorang utusan jin, karena mereka mempunyai utusan. Setelah itu segala sesuatunya berjalan normal. Tak lama kemudian datanglah berita yang mengatakan bahwa mereka telah bertemu dalam peperangan pada hari itu."

86. Hudzaifah bin Al Yaman (*Ain*)[174]

Dia salah seorang sahabat Nabi Muhammad SAW yang dikenal cerdas dan penyimpan rahasia.[175]

Dia bernama asli Hisl —ada pula yang mengatakan Husail— Ibnu Jabir Al Abasi Al Yamani, Abu Abdullah.

Dia sekutu kaum Anshar dan termasuk tokoh kaum Muhajirin.

Dikarenakan ayahnya (Hisl) pernah menumpahkan darah kaumnya, maka dia lari ke Madinah dan bersekutu dengan bani Abdul Asyhal. Setelah itu kaumnya menyebutnya Al Yaman lantaran persekutuannya dengan kaum Yaman, padahal mereka orang-orang Anshar.

Dia dan putranya —yaitu Hudzaifah— ikut perang Uhud dan mati syahid

---

[174] Lihat *As-Siyar* (II/361-369).

[175] Maksudnya adalah sahabat yang dipercaya memegang rahasia Nabi SAW, yang tidak seorang pun mengetahuinya kecuali dia. Yang dimaksud dengan rahasia adalah informasi yang diketahui Nabi SAW perihal orang-orang munafik.

pada hari itu. Dia dibunuh oleh sebagian sahabat karena faktor kesalahpahaman, sementara dia sendiri tidak mengetahuinya, karena pasukan bersembunyi di medan peperangan dan mereka menutup wajah mereka. Jika mereka tidak mempunyai tanda yang jelas, bisa-bisa dia dibunuh saudaranya sendiri dan tidak merasa.

Ketika mereka menolong Al Yaman, tiba-tiba Hudzaifah berteriak, "Ayah! Ayah! Wahai kaumku!" Dia dibunuh secara tidak disengaja, maka Hudzaifah mengeluarkan uang untuk membayar diyatnya.

Diriwayatkan dari Abu Yahya, dia berkata, "Seorang pria pernah bertanya kepada Hudzaifah saat aku berada di sampingnya, 'Apakah kemunafikan itu?' Dia menjawab, 'Jika kamu berbicara tentang Islam tetapi kamu tidak mengamalkannya'."

Diriwayatkan dari Ibnu Sirin, bahwa Umar pernah menulis surat yang isinya menitahkan Hudzaifah untuk menjadi wali di Mada'in, Umar berkata, "Dengarkan dan taatilah dia, serta berilah jika dia meminta kepada kalian."

Setelah itu dia keluar dari hadapan Umar dengan mengendarai keledai yang kurus, sambil membawa bekal di bawahnya. Ketika sampai, orang-orang Dahaqin menyambutnya, sementara dia hanya membawa roti dan sepotong daging di tangannya.

Hudzaifah dipercaya memimpin Mada'in. Dia menetap di Mada'in sampai terbunuhnya Utsman, lalu wafat 40 hari setelah peristiwa terbunuhnya Utsman.

Hudzaifah berkata, "Ketika tidak ada hal yang menghalangiku untuk turut dalam perang Badar, maka aku dan Bapakku keluar. Orang-orang kafir Quraisy ketika menghadang kami berkata, 'Apakah kalian ingin bergabung dengan Muhammad?' Kami menjawab, 'Kami tidak menginginkan apa pun kecuali Madinah.' Mereka kemudian mengambil janji kami, bahwa kami boleh pergi ke Madinah tetapi tidak boleh berperang bersama Nabi SAW. Setelah itu kami memberitahukan hal itu kepada Nabi SAW, maka beliau bersabda, *'Kita akan memenuhi janji mereka dan meminta pertolongan kepada Allah, semoga Dia memberikan kemenangan kepada kita'.*"

Nabi SAW pernah membisikkan nama-nama orang munafik kepada Hudzaifah dan fitnah-fitnah yang akan mereka lakukan kepada umat.

Hudzaifah adalah sahabat yang diutus Rasulullah SAW pada malam perang Ahzab untuk menyelidiki kondisi musuh, dan ditangannya kota Dainawar ditaklukkan.[176]

Dia memiliki banyak keistimewaan. Semoga Allah meridhainya.

Hudzaifah pernah berkata, "Nabi Muhammad SAW menarik lenganku lantas bersabda, *'Cara menggunakan sarung itu seperti ini, jika tidak mau maka turunkan sedikit, jika tidak mau maka tidak ada hak bagi sarung di bawah mata kaki'.*"

Dalam redaksi lain disebutkan, *"Sarung tidak boleh diturunkan melebihi mata kaki."*

Diriwayatkan dari Az-Zuhri, bahwa Abu Idris memberitahukan kepadaku bahwa Hudzaifah berkata, "Demi Allah, aku orang yang paling tahu tentang fitnah yang terjadi antara waktu aku hidup sampai Hari Kiamat."

Hudzaifah berkata, "Orang-orang pernah bertanya kepada Rasulullah SAW tentang kebaikan, sedangkan aku bertanya tentang keburukan karena aku takut keburukan itu akan menimpaku."

Diriwayatkan dari Hudzaifah, dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW bermukim bersama kami, beliau bercerita tentang hal-hal yang akan terjadi sampai Hari Kiamat, maka orang-orang yang menjaganya akan menjaganya dan orang-orang yang melupakannya akan lupa."

Menurut aku, Nabi SAW pernah berbicara secara pelan dan menafsirkan ucapan beliau. Seandainya beliau menjelaskan dalam majelisnya itu, maka ucapan beliau tidak mungkin cukup dirangkum dalam sebuah bagian. Lalu beliau menyebutkan kejadian yang paling besar yang seandainya kejadian itu terjadi,

---

[176] Dainawar adalah nama salah satu wilayah pegunungan terpenting yang terletak di dekat Qaramisin. Antara Dainawar dan Hamdzan berjarak kurang lebih 20 *farsakh*.

maka waktu satu tahun, bahkan bertahun-tahun, tidak akan cukup untuk membicarakannya. Renungkanlah hal itu!

Hudzaifah wafat di kota Mada'in pada tahun 36 Hijriyah, saat sudah lanjut usia.

Diriwayatkan dari Abu Ashim Al Ghathafani, dia berkata, "Hudzaifah masih selalu meriwayatkan sebuah hadits hingga yang lain merasa ngeri. Lalu ada yang bertanya kepadanya, 'Engkau ingin menyampaikan kepada kami bahwa akan ada penitisan pada kami!' Beliau menjawab, 'Ya, pada diri kalian ada titisan, yaitu kera dan babi'."

Diriwayatkan dari Bilal bin Yahya, dia berkata: Aku memperoleh berita bahwa Hudzaifah pernah berkata, "Tidak seorang sahabat pun yang mengalami peristiwa itu kecuali akan menjual sebagian agamanya dengan yang lain." Mereka berkata, "Engkau sendiri?" Dia menjawab, "Demi Allah, aku akan masuk kepada salah satu dari mereka —tidak ada seorang pun kecuali pada dirinya terdapat kebaikan dan kejelekan— lalu aku menyebut kebaikan-kebaikannya dan menghindari yang lain. Apabila seseorang dari mereka mengundangku makan maka aku menjawab, 'Aku berpuasa', padahal aku tidak berpuasa."

Diriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata: Ketika ajal menjemput Hudzaifah, dia sempat berkata, "Kekasih akan datang ketika dibutuhkan, tidak beruntung orang yang menyesal! Bukankah setelahku adalah sesuatu yang aku ketahui? Segala puji bagi Allah yang telah melewatkan fitnah-fitnah dariku! Menuntunnya dan menyelesaikannya."

Diriwayatkan dari An-Nazzal bin Sabrah, dia berkata: Aku pernah bertanya kepada Abu Mas'ud Al Anshari, "Apa yang diucapkan Hudzaifah menjelang ajalnya?" Dia menjawab, "Menjelang Subuh dia mengucapkan, 'Aku berlindung kepada Allah dari pagi sampai siang', sebanyak tiga kali. Kemudian dia berkata, 'Belilah dua baju berwarna putih untukku, karena keduanya tidak akan meninggalkanku kecuali sebentar, kemudian diganti dengan yang lebih bagus, atau justru dirampas dengan cara yang tidak bagus'."

87. Haritsah bin An-Nu'man[177]

Dia bernama Ibnu Naf'in Al Khazraji An-Najjari.

Dia termasuk pejuang perang Badar dan perang-perang lainnya. Kami tidak tahu apakah dia meriwayatkan hadits atau tidak, namun yang jelas dia sahabat yang gemar memberi utang dan dermawan, serta berbakti kepada ibunya.

Diriwayatkan dari Haritsah, dia berkata, "Semasa hidupku aku pernah melihat Jibril 2 kali. Pertama saat perang Shaurain,[178] ketika Rasulullah SAW keluar ke bani Quraizhah. Jibril melewati kami dalam wujud seorang komandan pasukan, kemudian memerintah kami untuk membawa senjata. Kedua saat penguburan jenazah, ketika kami kembali dari perang Hunain. Aku lewat saat Jibril sedang berbicara dengan Nabi SAW, sehingga aku tidak mengucapkan salam. Ketika Jibril berkata, 'Siapa ini Muhammad?' Nabi menjawab, *'Dia*

---

[177] Lihat *As-Siyar* (II/378-380).

[178] Sebuah nama tempat yang terletak di Madinah, tepatnya di Baqi'.

Haristah bin An-Nu'man'. Jibril berkata, 'Sesungguhnya dia termasuk 100 orang yang sabar dalam perang Hunain yang rezekinya ditanggung Allah di surga. Seandainya dia tadi mengucapkan salam maka aku pasti menjawabnya'."

Haristah hidup sampai masa kekuasaan Mu'awiyah.

Haristah adalah sahabat yang pernah diceritakan Rasulullah SAW, *"Ketika aku masuk surga, aku mendengar seseorang membaca Al Qur'an, maka aku bertanya, 'Siapa itu?' Ada yang menjawab, 'Haristah'."*

Nabi SAW kemudian berkata, *"Semua itu terjadi karena baktinya."*

Itu karena dia dikenal sangat berbakti kepada ibunya.

88. Abu Musa Al Asy'ari (*Ain*)[179]

Dia bernama Abdullah bin Qais bin Sulaim.

Dia dikenal sebagai imam besar, sahabat Rasulullah SAW, dan ahli ilmu fikih yang mengajarkan Al Qur`an.

Dia termasuk sahabat yang berguru kepada Nabi SAW, mengajar penduduk Bashrah membaca Al Qur an, dan memahamkan agama kepada mereka.

Dalam kitab *Shahihain*[180] disebutkan hadits yang diriwayatkan dari Abu Burdah bin Abu Musa, dari ayahnya, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِعَبْدِ اللهِ بْنِ قَيْسٍ ذَنْبَهُ، وَأَدْخِلْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُدْخَلاً كَرِيْمًا.

---

[179] Lihat *As-Siyar* (II/380-402).

[180] Yang dimaksud dengan *Shahihain* adalah kitab *Shahih* Al Bukhari dan Muslim.

"Ya Allah, ampunilah dosa Abdullah bin Qais dan masukkanlah dia pada Hari Kiamat nanti di tempat yang mulia."

Nabi SAW telah mengangkat Abdullah bin Qais dan Mu'adz sebagai Gubernur Zabid dan Adn.

Abu Musa Al Asy'ari juga pernah menjadi Gubernur Kufah dan Bashrah pada masa pemerintahan Umar. Dia ikut menghadapi malam-malam pembebasan perang Khaibar, berperang dan berjuang bersama Nabi SAW, serta menimba banyak ilmu dari beliau.

Sa'id bin Abdul Aziz berkata: Abu Yusuf, sekertaris Mu'awiyah, bercerita kepadaku bahwa Abu Musa Al Asy'ari pernah menghadap Mu'awiyah, lalu dia singgah di beberapa rumah di Damaskus. Pada malam harinya Mu'awiyah keluar untuk mendengarkan bacaannya.

Al Ijli berkata, "Umar pernah mengirim Abu Musa sebagai pemimpin Bashrah. Dia kemudian mengajari penduduk Bashrah membaca Al Qur`an dan memahamkan agama kepada mereka. Dia juga sahabat yang membebaskan kota Tustar.[181] Tidak ada seorang sahabat pun yang suaranya lebih bagus darinya."

Husain Al Muallim berkata: Aku mendengar Ibnu Buraidah berkata, "Al Asy'ari orangnya pendek, berjenggot tipis, dan gesit."

Diriwayatkan dari Abu Musa, dia berkata, "Kami pernah keluar dari Yaman bersama 50 lebih kaumku. Sedangkan kami adalah tiga bersaudara, yaitu aku (Abu Musa), Abu Ruhm, dan Abu Amir. Perahu lalu membawa kami ke Najasyi, ternyata di sana ada Ja'far serta sahabat-sahabatnya. Dia lantas menyambut kami ketika penaklukkan kota Khaibar. Setelah itu Rasulullah SAW bersabda, *'Kalian telah hijrah dua kali, yaitu hijrah ke Najasyi dan kepadaku'.*"

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Besok sekelompok orang akan datang menemui kalian. Hati mereka lebih halus kepada*

---

[181] Suatu kota di Bukhustan.

Islam daripada kalian'. Orang-orang Asy'ari pun menyambut mereka, lalu mereka melantunkan syair,

غَــدًا نَلْقَى الأَحِبَّةْ   مُــحَمَّدًا وَحِــزْبَــهْ

Besok kami bertemu kekasih

Muhammad dan golongannya.

Ketika mereka bertemu, mereka saling berjabat tangan, sehingga mulai sejak itu Sunnah berjabat tangan berlaku."

Diriwayatkan dari Iyadh Al Asy'ari, dia berkata: Ketika ayat يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِيْنِهِ فَسَوْفَ يَأْتِ اللهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّوْنَهُ... *"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya ...."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 57) turun, Nabi SAW bersabda, *"Mereka adalah kaummu wahai Abu Musa."* Beliau kemudian memberikan isyarat kepadanya.

Diriwayatkan dari Abu Musa, dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW pulang dari perang Hunain, beliau mengutus Abu Amir Al Asy'ari untuk mempimpin pasukan menuju Authas.[182] Dia kemudian bertemu dengan Duraid bin Ash-Shimmah, lalu dia membunuhnya. Setelah itu Allah mengalahkan sahabat-sahabatnya. Tiba-tiba ada seorang pria menembak lutut Abu Amir dengan panah, namun dia berusaha untuk bertahan. Aku lalu bertanya, 'Wahai Paman, siapa yang memanahmu?' Dia lalu menunjuk kepada laki-laki tersebut. Aku pun segera mengejarnya. Ketika melihatku, dia melarikan diri, maka aku berkata kepadanya, 'Apakah kamu tidak malu? Bukankah kamu orang Arab? Apakah kamu tidak berani?' Dia menjawab, 'Cukup!' Akhirnya aku dan dia bertempur dan saling menghantam, hingga akhirnya aku berhasil membunuhnya.

[182] Yaitu lembah di perkampungan Hawazan, bukan lembah Hunain.

Setelah itu aku kembali ke Abu Amir. Aku lalu berkata, 'Sungguh, Allah telah membunuh orang yang melukaimu'. Dia berkata, 'Cabutlah anak panah ini!' Aku pun mengambilnya dan darah mengucur deras dari lukanya. Dia lantas berkata, 'Wahai anak pamanku, pergilah menemui Rasulullah SAW dan sampaikan salamku kepada beliau. Katakan kepada beliau agar memintakan ampun untukku!'

Selanjutnya Abu Amir memintaku agar menggantinya sebagai pemimpin pasukan.

Setelah itu Abu Amir bertahan sebentar, lalu meninggal dunia. Ketika kami menghadap dan mengabarkan berita itu kepada Nabi SAW, beliau berwudhu kemudian mengangkat kedua tangannya dan berdoa, *'Ya Allah, ampunilah hambamu, Abu Amir!'* sampai-sampai aku melihat kedua ketiak beliau yang putih. Beliau kemudian berdoa, *'Ya Allah, jadikanlah dia pada Hari Kiamat kelak berada di atas makhluk-makhlukmu'.* Kemudian aku berkata, 'Untukku juga ya Rasulullah?' Nabi SAW lantas menjawab, *'Ya Allah, ampunilah dosa-dosa Abdullah bin Qais dan masukkanlah dia ke dalam golongan orang-orang yang mulia'."*

Diriwayatkan dari Abu Musa, dia berkata: Ketika aku bersama Rasulullah SAW di Ji'ranah, datanglah seorang pria Arab lalu berkata, "Tidakkah engkau ingin menepati janji kepadaku?" Rasulullah SAW menjawab, *"Bergembiralah!"* Dia berkata, "Engkau telah banyak memberi kabar gembira." Mendengar itu, beliau menatapku dan Bilal, lalu bersabda, *"Sesungguhnya pria ini telah menolak kabar gembira, maka terimalah kalian berdua."* Keduanya lalu berkata, "Kami terima ya Rasulullah." Setelah itu beliau menyuruh mengambil seember air, lalu beliau membasuh kedua tangan dan wajahnya, lantas bersabda, *"Minumlah air ini lalu tumpahkan ke atas kepala dan di sebelah atas dada kalian."* Mereka berdua pun melaksanakannya.

Ummu Salamah kemudian memanggil mereka dari balik kain penghalang agar sudi menyisakan air tersebut kepadanya. Mereka berdua pun menyisakannya untuknya.

Diriwayatkan dari Abu Buraidah, dari ayahnya, dia berkata, "Pada suatu malam ketika aku keluar dari masjid, aku melihat Nabi SAW berdiri di pintu masjid. Ketika ada seorang pria yang sedang shalat, beliau berkata kepadaku, *'Wahai Buraidah, apakah engkau melihat pria itu berbuat riya?'* Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Beliau bersabda, *'Tetapi dia orang yang beriman dan bertobat. Allah telah memberinya suara yang bagus seperti suara Nabi Daud'.* Setelah itu aku mendatanginya, ternyata dia Abu Musa. Aku lalu memberitahukan apa yang disampaikan Nabi SAW tentang dirinya."

Diriwayatkan dari Malik bin Mighwal: Ibnu Buraidah menceritakan kepadaku dari ayahnya, dia berkata, "Suatu ketika Rasulullah SAW datang ke masjid saat aku sedang berada di pintu masjid. Beliau kemudian menggaet tanganku dan mengajak masuk masjid. Ternyata di dalamnya ada seorang pria yang sedang shalat dan berdoa, dia berkata, اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنِّي أَشْهَدُ أَنَّكَ اللهُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ الأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ *'Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu, bahwa aku bersaksi Engkau adalah Allah, tidak ada tuhan selain Engkau yang Maha Esa, Tuhan tempat segala sesuatu bergantung, yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan serta tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya.'* Mendengar itu, Rasulullah SAW bersabda, *'Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, dia telah meminta kepada Allah dengan menyebut nama-Nya yang agung. Dzat yang jika diminta akan memberi dan jika berdoa kepada-Nya akan mengabulkan'.*

Ketika pria itu membaca Al Qur`an, beliau bersabda, *'Sungguh, lelaki ini telah diberi suara yang bagus seperti suara Nabi Daud'.* Aku lalu bertanya, 'Wahai Rasulullah, bolehkah aku memberitahukan dirinya tentang hal ini?' Beliau menjawab, *'Boleh.'* Aku pun memberitahukan hal itu kepadanya. Dia lantas berkata kepadaku, 'Engkau tetap akan menjadi temanku'. Ternyata dia Abu Musa."

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Pada suatu malam Abu Musa membaca Al Qur`an, hingga istri-istri Nabi SAW terbangun, lalu mereka mendengarkan bacaannya. Ketika tiba waktu Subuh, dia diberitahu tentang hal

itu, maka Abu Musa berkata, 'Andaikan aku tahu maka aku pasti lebih memperindahnya sehingga membuat pendengarnya semakin merindukan bacaanku'."

Diriwayatkan dari Abu Al Bukhturi, dia berkata, "Kami pernah datang menemui Ali lalu bertanya tentang sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW, dia berkata, 'Siapa saja yang ingin kalian tanyakan kepadaku?' Kami menjawab, 'Tentang Ibnu Mas'ud'. Dia berkata, 'Dia memahami Al Qur`an dan Sunnah sampai selesai dan ilmunya cukup mendalam'. Aku lalu bertanya, 'Bagaimana dengan Abu Musa?' Dia menjawab, 'Dia orang yang kuat agamanya, kemudian meninggal dalam keadaan seperti itu'. Aku bertanya lagi, 'Bagaimana dengan Hudzaifah?' Dia menjawab, 'Dia sahabat yang paling tahu tentang orang-orang munafik'. Mereka lanjut bertanya, 'Bagaiman dengan Salman?' Dia menjawab, 'Dia sahabat yang memahami ilmu dunia dan akhirat. Dia bagaikan lautan yang dasarnya tidak bisa digapai. Dia termasuk golongan Ahlul Bait'. Mereka bertanya lagi, 'Bagaimana dengan Abu Dzar?' Dia menjawab, 'Dia orang yang menyadari ilmu yang tidak mampu dikuasainya'. Setelah itu dia ditanya tentang dirinya sendiri, lalu dia berkata, 'Aku orang yang jika meminta akan diberi dan jika diam akan disapa (ditegur)'."

Masruq berkata, "Hakim di kalangan sahabat ada enam, yaitu Umar, Ali, Ibnu Mas'ud, Ubai, Zaid, dan Abu Musa."

Diriwayatkan dari Sufyan bin Sulaim, dia berkata, "Tidak ada seorang sahabat pun yang berani berfatwa di masjid pada zaman Rasulullah SAW selain beberapa orang, yaitu Umar, Ali, Mu'adz, dan Abu Musa."

Diriwayatkan dari Ayub, dari Muhammad, dari Umar, dia berkata, "Di Syam ada 40 lelaki, yang apabila salah seorang dari merekan diserahkan urusan umat maka dia pasti bisa menjalankannya dengan baik. Oleh karena itu, diutuslah seorang delegasi kepada mereka. Tak lama kemudian sekelompok orang datang bersama Abu Musa. Lalu Umar berkata, 'Aku mengirimmu kepada kaum yang syetan telah bermarkas di tengah-tengah mereka'. Abu Musa lalu menjawab, 'Jangan mengutusku!' Umar berkata, 'Tapi di dalamnya ada jihad dan *ribath*'.

Umar pun mengirimnya ke Bashrah."

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Suatu ketika Al Asy'ari mengutusku menemui Umar, lalu Umar berkata kepadaku, 'Bagaimana keadaan Al Asy'ari ketika kamu meninggalkannya?' Aku menjawab, 'Aku meninggalkannya ketika dia sedang mengajar Al Qur`an kepada orang-orang'. Setelah itu Umar berkata, 'Memang dia sungguh cerdas! Kamu tidak perlu menyampaikan hal ini kepadanya'."

Diriwayatkan dari Abu Salamah, dia berkata, "Ketika Umar duduk di samping Abu Musa, dia berkata kepada Abu Musa, 'Ingatkanlah kami wahai Abu Musa!' Abu Musa pun membacakan Al Qur`an kepadanya."

Abu Ustman An-Nahdi berkata, "Aku tidak pernah mendengar seruling, tamborin, atau simbol yang lebih bagus daripada suara Abu Musa Al Asy'ari. Jika dia shalat bersama kami maka kami akan mengangguk-angguk karena suaranya yang sangat bagus ketika membaca surah Al Baqarah."

Diriwayatkan dari Masruq, dia berkata, "Kami pernah keluar bersama Abu Musa dalam sebuah pertempuran. Menjelang malam kami masih berada di medan perang. Kemudian Abu Musa melaksanakan shalat, ia melantunkan bacaan dengan suara yang bagus. Dia berdoa, *'Ya Allah, Engkau yang mengaruniakan keamanan, menyukai orang-orang beriman, Engkau Maha Memelihara, menyukai orang yang memelihara, Engkau Maha Sejahtera menyukai kesejahteraan'."*

Shalih bin Musa Ath-Thalhah meriwayatkan dari ayahnya, dia berkata, "Sebelum Al Asy'ari meninggal, dia telah melakukan ijtihad sekuat tenaga. Kemudian ada yang berkata kepadanya, 'Alangkah baiknya jika engkau tidak terlalu memaksakan diri dan menyayangi diri sendiri?' Dia menjawab, 'Jika seekor kuda dikendarai dan sudah mendekati finish, maka dia akan mengeluarkan seluruh kemampuannya. Sementara sisa umurku lebih sedikit dari itu'."

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Abu Musa mempunyai celana yang selalu dipakainya karena takut auratnya tersingkap."

Yang pasti, orang-orang sesat dari kelompok Syi'ah sangat membenci Abu Musa karena dia tidak ikut berperang bersama Ali. Kemudian ketika Ali menetapkan hukum tahkim pada dirinya, untuk mencopot dirinya dari kekhalifahan, dan juga Mu'awiyah, dia bahkan menyarankan agar mengangkat Ibnu Umar. Akan tetapi situasi tidak mendukung.

Diriwayatkan dari Abu Musa, dia mengatakan bahwa Mu'awiyah pernah menulis surat kepadanya, dia berkata, "*Amma ba'du*, sungguh Amr bin Al Ash telah membai'atku seperti yang aku inginkan, dan jika kamu membai'atku sebagaimana halnya dia membai'atku, maka aku akan mengangkat salah seorang putramu sebagai pejabat di Kufah, sedangkan yang lain di Bashrah. Pintu akan selalu terbuka untukmu dan semua kebutuhanmu akan tercukupi. Aku juga telah menulis surat ini dengan tulisanku sendiri, maka tulislah kepadaku dengan tulisanmu sendiri."

Abu Musa lalu membalas surat tersebut yang isinya, "*Amma ba'du*, engkau telah menulis surat kepadaku dalam masalah umat yang sangat penting, tapi apa yang akan aku katakan kepada Tuhanku saat aku menghadap-Nya? Aku tidak membutuhkan tawaranmu. *Wassalam alaika*."

Abu Burdah berkata, "Ketika Mu'awiah menjabat sebagai khalifah, aku mendatanginya. Ketika itu pintunya tidak pernah terkunci bagiku dan jika aku mempunyai hajat, dia selalu dicukupi."

Menurut aku, Abu Musa adalah sosok sahabat yang suka berpuasa, bangun malam, rabbani, ahli zahud, ahli ibadah, orang yang memadukan antara ilmu, amal, dan jihad, hatinya tulus, tidak tergoda dengan kekuasaan, dan tidak tertipu oleh dunia.

Beliau meninggal tahun 42 Hijriyah.

Diriwayatkan dari Abu Nadhrah, dia berkata: Umar pernah berkata kepada Abu Musa, "Kami rindu kepada Tuhan kami." Dia lalu membaca Al Qur`an. Mereka berkata, "Mari shalat!" Dia menjawab, "Apakah kita tidak dalam keadaan shalat?"

Az-Zubair bin Al Khirrit meriwayatkan dari Abu Labid, dia berkata, "Bagi kami, perkataan Abu Musa bagaikan penjagal yang tidak pernah keliru membidik leher hewan yang akan disembelihnya."

Diriwayatkan dari Abu Amr dan Asy-Syaibani, keduanya berkata, "Abu Musa berkata, 'Jika hidungku dipenuhi dengan bau mulutku maka itu lebih aku sukai daripada dipenuhi dengan parfum wanita."

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin *maula* Ummu Burtsin, dia berkata, "Abu Musa Al Asy'ari dan Ziyad pernah menghadap Umar RA, lalu dia melihat di tangan Ziyad ada sebuah cincin emas, maka dia berkata, 'Apakah kamu memakai cincin Emas? Adapun aku, cukup memakai cincin besi'. Umar berkata, 'Itu lebih jelek atau lebih buruk. Barangsiapa memakai cincin maka dia hendaknya memakai cincin dari perak'."

Abu Burdah berkata: Ayahku berkata, "Berilah aku segala sesuatu yang kamu tulis." Dia lalu menghapusnya, kemudian berkata, 'Hafalkan seperti yang aku hafal'."

Diriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata, "Ada dua pemimpin, yaitu Abu Musa dan Amr, yang satu mencari dunia, sedangkan yang satunya lagi mencari akhirat."

Diriwayatkan dari Abu Mijlaz, dia mengatakan bahwa Abu Musa pernah berkata, "Aku pernah mandi di rumah yang gelap, lalu aku menutupi punggungku karena malu kepada Tuhanku."

89. Abu Ayub Al Anshari (*Ain*)[183]

Dia adalah Abu Ayub Al Anshari Al Khazraji, An-Najjari dan Al Badri.

Nama aslinya adalah Khalid bin Zaid bin Kulaib.

Dia seorang pemimpin besar yang diutus oleh Nabi SAW secara khusus untuk singgah di bani Najjar hingga dibangunkan untuknya kamar untuk Ummul Mukminin Saudah dan sebuah masjid yang mulia.

Diriwayatkan dari Ayub, dari Muhammad, dia berkata, "Ayub ikut serta dalam perang Badar, kemudian tidak pernah tertinggal dalam peperangan yang lain kecuali selama satu tahun. Dia telah dijadikan sebagai pemimpin tentara sejak berusia muda. Dia kemudian merasa tidak enak lalu berkata, 'Tidak apa-apa bagiku jika ada yang ingin menggantiku'. Setelah itu dia sakit, lalu kepemimpinan dipegang oleh Yazid bin Mu'awiyah. Yazid menjenguknya seraya berkata, 'Apakah kamu punya keinginan?' Abu Ayub menjawab, 'Ya, jika aku mati maka bawalah aku ke negeri musuh jika kamu bisa. Jika tidak bisa maka

[183] Lihat *As-Siyar* (II/402-413).

kuburlah aku kemudian pulanglah'.

Setelah dia wafat Yazid membawanya ke negeri musuh kemudian menguburnya. Dia berkata, 'Allah SWT berfirman, انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا *"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat".* (Qs. At-Taubah [9]: 41) Jadi, tidak ada jalan lain, aku harus berangkat, walaupun terasa berat'."

Al Waqidi berkata, "Abu Ayub meninggal ketika Yazid berperang pada masa kekhalifahan ayahnya, melawan Konstantinopel."

Aku mendapat berita bahwa orang-orang Romawi sangat mengagungkan kuburannya, mengunjunginya, dan meminta hujan kepadanya. Hal itu diceritakan oleh Urwah dan sekelompok jamaah di negeri Badar.

Ibnu Ishaq berkata, "Abu Ayub ikut dalam bai'at Aqabah yang kedua."

Al Khathib berkata, "Dia ikut memerangi orang-orang Khawarij bersama Ali."

Diriwayatkan dari Abu Ruhm, ia berkata: Abu Ayub pernah bercerita kepadanya, bahwa Rasulullah SAW pernah singgah di rumahku bagian bawah, sedangkan aku berada di dalam kamar, lalu aku menuangkan air di dalam kamar, setelah itu aku dan Ibnu Ayub keluar dengan membawa selimut kami dan juga air, lalu kami turun. Aku lalu berkata, "Ya Rasulullah, tidak sepantasnya kami berada di atasmu, pindahlah ke kamar." Beliau kemudian mengambil perbekalannya —yang ketika itu hanya sedikit— lalu aku berkata, "Wahai Rasulullah, jika engkau mendapat kiriman makanan, maka aku memperhatikannya. Kemudian jika aku melihat bekas jarimu, aku pun meletakkan tanganku ke dalamnya."

Diriwayatkan dari Salim, dia berkata, "Aku menikah, lalu Ayahku mengundang orang-orang, yang di antara mereka ada Abu Ayub. Mereka kemudian menutup rumahku dengan kain penghalang berwarna hijau. Tak lama kemudian datang Abu Ayub sambil mengangguk-anggukkan kepalanya, lalu dia melihat ternyata rumah tertutup. Dia berkata, 'Wahai Abdullah, apakah kalian

yang menutupi dinding?' Ayahku menjawab sambil tersipu malu, 'Kami dikalahkan oleh wanita-wanita wahai Abu Ayub'. Dia berkata, 'Siapa yang aku takutkan untuk dikalahkan wanita maka aku tidak menjamin mereka tidak mengalahkanmu. Aku tidak akan masuk rumahmu dan tidak akan memakan makananmu'."

Diriwayatkan dari Habib bin Abu Tsabit, bahwa Abu Ayub pernah menghadap Ibnu Abbas di Bashrah, lalu dia mengosongkan rumahnya, kemudian berkata, "Aku akan memperlakukanmu sebagaimana kamu memperlakukan Rasulullah SAW, berapa utangmu?" Dia menjawab, "Dua puluh ribu." Dia pun memberinya empat puluh ribu, dua puluh budak, dan perabotan rumah tangga.

Abu Ayub wafat tahun 52 Hijriyah.

90. Abdullah bin Sallam (*Ain*)[184]

Dia adalah putra Al Harits, seorang imam terkemuka dan terkenal sebagai sahabat yang dijamin masuk surga. Abu Al Harits adalah keturunan bani Israil, sekutu orang Anshar, dan termasuk sahabat Rasulullah SAW yang spesial.

Menurut informasi yang sampai kepada kami, dia termasuk sahabat yang ikut dalam penaklukkan Baitul Maqdis.

Dia masuk Islam ketika Nabi SAW hijrah dan datang ke Madinah.

Ibnu Sa'ad berkata, "Dia termasuk keturunan Yusuf bin Ya'qub AS, dan dia sekutu bani Qawaqalah."[185]

Dia masuk Islam sejak lama, yaitu setelah Nabi SAW datang ke Madinah. Dulunya dia pendeta Yahudi.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Sallam, dia berkata, "Ketika Nabi SAW

---

[184] Lihat *As-Siyar* (II/413-426).

[185] *Qawaqalah* adalah nama orang yang mementingkan perutnya dari kalangan orang Anshar, karena jika datang orang kepadanya, maka dia meminta upah kepadanya.

datang ke Madinah, orang-orang mengerumuninya, sedangkan aku termasuk salah satunya. Ketika aku melihat beliau, aku melihat wajah beliau, bukan wajah seorang pendusta. Ajaran pertama yang aku dengar dari beliau adalah sabda beliau,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَفْشُوْا السَّلاَمَ، وَأَطْعِمُوْا الطَّعَامَ، وَصِلُوْا الأَرْحَامَ، وَصَلُّوْا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ، تَدْخُلُوْا الْجَنَّةَ بِسَلاَمٍ.

"Wahai manusia, tebarkan salam, berilah makanan (kepada orang lain), sambunglah tali persaudaraan, shalatlah pada waktu malam ketika orang-orang tertidur nyenyak, niscaya kalian akan masuk surga dengan selamat."

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Abdullah bin Sallam pernah datang menemui Nabi SAW saat beliau datang ke Madinah, dia berkata, 'Aku ingin mengajukan tiga pertanyaan kepadamu yang hanya diketahui oleh seorang Nabi. Apa tanda-tanda Hari Kiamat? Makanan apa yang pertama kali dimakan penghuni surga? Dari mana anak menyerupai ibunya?'

Nabi SAW bersabda, *'Jibril tadi memberitahukan kepadaku tentang hal itu'.* Abdullah berkata, 'Itu adalah musuh orang Yahudi dari kalangan malaikat'. Nabi SAW kemudian bersabda, *'Tanda (syarat) terjadinya Hari Kiamat adalah munculnya api dari arah Timur, sehingga orang-orang berkumpul di arah Barat. Sedangkan sesuatu yang pertama kali dimakan penghuni surga adalah minyak ikan. Adapun masalah kemiripan, jika air mani laki-laki lebih dominan, maka anaknya akan memiliki kemiripan dengan ayahnya, dan jika air (mani) ibu lebih dominan daripada air mani suaminya, maka anaknya akan memiliki kemiripan dengan ibunya'.* Abdullah bin Sallam berkata, 'Aku bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah.'

Dia berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang-orang Yahudi itu kaum yang bengis, sehingga jika mereka tahu keislamanku maka mereka akan mencelakaiku. Oleh karena itu, utuslah seseorang kepada mereka lalu tanyailah mereka tentangku'.

Rasulullah SAW kemudian mengutus seseorang kepada mereka. Utusan itu berkata, 'Siapa Ibnu Salam itu di tengah-tengah kalian?' Mereka menjawab, 'Dia pendeta kami dan anak pendeta kami, orang alim kami dan anak orang alim kami'. Utusan itu berkata, 'Apakah jika dia masuk Islam maka kalian juga akan masuk Islam?' Mereka menjawab, 'Kami berlindung kepada tuhan jika itu terjadi'. Lalu keluarlah Abdullah, dia berkata, 'Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah'. Mendengar itu, mereka berkata, 'Dia orang terburuk kami, anak orang terburuk kami. Dia orang terbodoh kami dan anak orang terbodoh kami'. Ibnu Salam berkata, 'Ya Rasulullah, bukankah aku telah memberitahukan kepadamu bahwa mereka adalah kaum yang bengal?'."

Diriwayatkan dari Amir bin Sa'ad, dari ayahnya, dia berkata: Aku tidak pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda kepada seseorang bahwa dia termasuk ahli surga kecuali kepada Abdullah bin Sallam, yang karenanya diturunkan firman Allah SWT,

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن كَانَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَكَفَرْتُم بِهِۦ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ
عَلَىٰ مِثْلِهِۦ فَـَٔامَنَ وَٱسْتَكْبَرْتُمْ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠﴾

"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku, bagaimanakah pendapatmu jika Al Qur'an itu datang dari sisi Allah, padahal kamu mengingkarinya dan seorang saksi dari bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) Al Qur'an lalu dia beriman, sedang kamu menyombongkan diri. Sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim'." (Qs. Al Ahqaaf [46]: 10)

Diriwayatkan dari beberapa jalur periwayatan, bahwa Abdullah bin Sallam pernah bermimpi, lalu dia menceritakan mimpi tersebut kepada Nabi SAW hingga beliau bersabda kepadanya, *"Kamu akan meninggal dengan berpegang kepada tali yang kuat."* Sanadnya kuat.

Diriwayatkan dari Yazid bin Amirah Az-Zubaidi, dia berkata: Menjelang

wafatnya Mu'adz bin Jabal, ada yang berkata kepadanya, "Berwasiatlah kepada kami wahai Abu Abdurrahman!" Dia berkata, "Carilah ilmu kepada Abu Ad-Darda', Salman, Ibnu Mas'ud, dan Abdullah bin Sallam yang masuk Islam, karena aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Sesungguhnya dia orang kesepuluh dari sepuluh orang yang masuk surga'.*"

Di antara orang yang mempunyai ilmu ahlul kitab, seperti yang dikatakan Mujahid, adalah Abdullah bin Sallam.

Dia meninggal tahun 43 Hijriyah.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Sallam, dia berkata: Kami duduk-duduk bersama para sahabat, lalu kami saling mengingatkan, "Seandainya kami mengetahui amal yang paling dicintai Allah, niscaya kami akan melaksanakannya." Kemudian turunlah firman Allah SWT,

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ۝١ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝٢

"Bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?" (Qs. Ash-Shaff [61]: 1-2) hingga akhir surah ini.

Abdullah berkata, "Rasulullah SAW lalu membacakannya kepada kami hingga akhir surah."

91. Zaid bin Tsabit (*Ain*)[186]

Dia adalah Abu Dhahhak, seorang pemimpin besar, penulis wahyu, gurunya para pembaca Al Qur`an, ahli ilmu *faraidh*[187], mufti Madinah, Abu Sa'id dan Abu Kharijah Al Khazraji An-Najjari Al Anshari

Dia termasuk sahabat yang memiliki hujjah yang kuat. Umar bin Khaththab pernah menyerahkan urusan Madinah kepadanya jika dia menunaikan ibadah haji. Dia juga sahabat yang mengurus pembagian harta rampasan pada saat perang Yarmuk. Ayahnya terbunuh sebelum hijrah pada waktu perang Bu'ats, sehingga Zaid menjadi yatim.

Dia termasuk anak yang cerdas, sehingga ketika Nabi SAW hijrah, Zaid masuk Islam pada saat dia baru berusia 11 tahun.

Diriwayatkan dari Kharijah, dari ayahnya, dia berkata: Nabi SAW dibawa kepadaku saat beliau sampai di Madinah, lalu mereka berkata, "Ya Rasulullah,

---

[186] Lihat *As-Siyar* (II/426-441).

[187] Ilmu faraidh adalah salah satu bagian disiplin ilmu fikih yang membahas tentang pembagian harta warisan.

ini adalah anak dari keturunan bani Najjar. Dia telah membaca apa yang diturunkan kepadamu, yaitu Al Qur`an, sebanyak 17 surah." Aku kemudian membacakannya di hadapan beliau, lalu beliau pun takjub akan hal itu, maka beliau bersabda, *"Wahai Zaid, belajarlah kitab Yahudi untukku. Demi Allah, aku tidak merasa aman jika mereka mengacaukan Kitabku."*

Aku pun mempelajarinya. Tidak sampai setengah bulan aku sudah mampu mendalaminya. Kemudian aku menulis surat kepada Rasulullah SAW agar beliau menulis surat kepada mereka.

Diriwayatkan dari Tsabit bin Ubaid, bahwa Zaid berkata: Rasulullah SAW bersabda kepadaku, *"Apakah kamu bisa bahasa Suryani?"* Aku menjawab, "Tidak." Nabi SAW bersabda, *"Pelajarilah!"* Aku pun mempelajarinya dan sanggup menguasainya selama 17 hari.

Ubaid bin As-Sabbaq berkata: Zaid menceritakan kepadaku bahwa Abu Bakar pernah berkata kepadanya, "Kamu pemuda cerdas yang sempurna. Kamu juga telah menuliskan wahyu Rasulullah SAW dan mengikuti Al Qur`an, maka sekarang kumpulkan Al Qur`an itu!" Aku berkata, "Bagaimana mereka melakukan sesuatu yang tidak dilakukan Rasulullah?" Dia menjawab, "Demi Allah, ini lebih baik."

Abu Bakar masih terus datang memintaku hingga Allah SWT membukakan hatiku seperti halnya hati Abu Bakar dan Umar yang telah dibukakan. Aku kemudian mulai melacak Al Qur`an dan mengumpulkannya, ada yang tertulis pada kulit, pelepah kurma, daun-daunan, dan dada orang-orang yang menghafalnya.

Diriwayatkan dari Anas, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Di antara umatku yang paling pandai tentang ilmu faraidh adalah Zaid bin Tsabit."*

Diriwayatkan oleh Asy-Sya'bi, dia berkata, "Zaid menguasai dua perkara, yaitu Al Qur`an dan ilmu faraidh."

Diriwayatkan Abu Sa'id, dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW wafat, para khatib Anshar berdiri dan berkata, 'Seorang dari golongan kami dan

seorang dari golongan kalian'. Zaid lalu berdiri dan berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah SAW termasuk golongan Muhajirin dan kami adalah penolongnya, maka sebaiknya yang menjadi pemimpin adalah golongan Muhajirin dan kami penolongnya'. Abu Bakar kemudian menjawab, 'Terima kasih wahai sekalian kaum Anshar, tepat sekali ucapanmu itu. Seandainya kamu mengatakan yang lain maka kami tidak akan berdamai dengan kalian'."

Kharijah bin Zaid berkata, "Sejak Umar menjadi pengganti Ayahku, aku memetikkan buah kurma dari kebun untuknya ketika ia datang."

Diriwayatkan dari Abu Salamah, bahwa Ibnu Abbas menghampiri Zaid bin Tsabit dengan kendaraannya, kemudian memboncengnya, seraya berkata, "Paculah wahai putra paman Rasulullah!" Dia berkata, "Seperti inilah yang dilakukan oleh para ulama dan pembesar kita."

Diriwayatkan dari Az-Zuhri, dia berkata: Kami mendapat berita bahwa jika Zaid ditanya tentang sesuatu maka dia menjawab, "Apakah ini sudah terjadi?" Jika mereka menjawab, "Ya," maka dia akan menjelaskan sesuatu yang diketahuinya. Jika mereka menjawab, "Tidak," maka dia berkata, "Tunggulah sampai itu terjadi."

Diriwayatkan dari Tsabit bin Ubaid, dia berkata, "Zaid bin Tsabit adalah orang yang paling lucu dan paling pendiam di keluarganya menurut para kaum."

Diriwayatkan dari Ibnu Sirin, dia berkata, "Ketika Zaid bin Tsabit keluar hendak menunaikan shalat Jum'at, dia bertemu dengan orang yang kembali ke rumah masing-masing, maka dia berkata kepada mereka, 'Orang yang tidak malu kepada manusia adalah orang yang tidak malu kepada Allah'."

Diriwayatkan dari Amar bin Abu Amar, dia berkata, "Ketika Zaid meninggal, kami duduk bersama Ibnu Abbas di bawah pohon yang teduh, dia berkata, 'Seperti inilah kepergian ulama, dan pada hari ini telah terkubur ilmu yang banyak'."

Diriwayatkan dari Makhul, dia berkata, "Ubadah bin Ash-Shamit menyuruh seorang nabthi untuk memegang kendaraannya ketika di Baitul Maqdis,

tetapi dia enggan, maka dia memukul dan melukainya. Umar lalu menengahinya seraya berkata, 'Apa yang mendorongmu melakukan perbuatan ini?' Dia menjawab, 'Aku menyuruhnya dan dia tidak mau, sampai aku jengkel'. Mendengar itu, Umar berkata, 'Duduklah kamu untuk dihukum *qishash*'. Zaid berkata, 'Apakah kamu lebih membela budakmu daripada saudara laki-lakimu sendiri?' Umar kemudian tidak jadi memukulnya, tetapi membayar diyat untuknya."

Di antara kemuliaan Zaid adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq sangat mengandalkannya dalam penulisan Al Qur`an yang masih dalam bentuk lembaran-lembaran lalu mengumpulkannya dari mulut-mulut para pembesar, kulit, dan pelepah daun kurma. Mereka berusaha menjaga lembaran-lembaran tersebut sejenak di rumah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Kemudian diserahkan kepada Umar Al Faruq, lalu diserahkan kepada Ummul Mukminin Hafshah. Setelah itu Utsman menganjurkan kepada Zaid dan seorang pria Quraisy untuk menulis mushaf Utsmani, yang pada saat ini di dunia telah diperbanyak, yang jumlahnya lebih dari satu juta mushaf, dan tidak ada kitab selain itu di tangan umat Islam. Segala puji bagi Allah.

Zaid meninggal tahun 45 Hijriyah, dalam usia 56 tahun.

92. Tamim Ad-Dari (*Mim,* 4)[188]

Dia merupakan sahabat Rasulullah SAW, Abu Raqayyah, Tamim bin Aus bin Kharijah Al-Lakhmi Al Falisthini.

Tamim Ad-Dari diutus sebagai delegasi pada tahun 9 Hijriyah, lalu masuk Islam. Setelah itu Nabi SAW bercerita tentang dirinya di atas mimbar dengan cerita yang menarik berkaitan dengan Dajjal.

Selain Tamim Ad-Dari meriwayatkan banyak hadits, dia juga seorang ahli ibadah dan banyak membaca Al Qur`an.

Ibnu Said berkata, "Dia masih tinggal di Madinah sampai terbunuhnya Utsman, kemudian dia pindah ke Syam."

Diriwayatkan dari Abu Al Muhallab, dia berkata, "Tamim Ad-Dari mengkhatamkan Al Qur`an saat berumur 7 tahun."

Diriwayatkan dari Masruq, dia berkata, "Seorang pria Makkah pernah

[188] Lihat *As-Siyar* (II/442-448).

berkata kepadaku, 'Ini adalah makam saudaramu Tamim Ad-Dari, dia shalat malam sampai datang waktu Subuh, lalu membaca beberapa ayat berulang-ulang, lantas menangis. Dia membaca firman Allah SWT,

أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ ٱجْتَرَحُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن نَّجْعَلَهُمْ كَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَوَآءً مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ ۚ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٢١﴾

"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu." (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 21)

Diriwayatkan dari Al Munkadir bin Muhammad, dari ayahnya, dia berkata, "Tamim Ad-Dari pernah tidur pada malam hari hingga tidak sempat melaksanakan shalat Tahajud, maka dia tidak tidur malam selama satu tahun sebagai balasan atas perbuatannya tersebut."

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Tamim Ad-Dari pernah membeli sebuah serban seharga 1000 dirham, kemudian dia keluar lalu shalat."

Diriwayatkan dari Humaid bin Abdurrahman, bahwa Tamim Ad-Dari pernah meminta izin kepada Umar untuk menyampaikan cerita beberapa tahun lamanya, tetapi Umar tidak membolehkannya. Ketika sudah seringnya dia meminta, Umar berkata, 'Apa yang kamu akan katakan?' Dia menjawab, 'Aku ingin mengajarkan Al Qur`an kepada mereka, memerintahkan mereka kepada kebaikan, dan mencegah mereka dari kejelekan'. Mendengar itu, Umar berkata, 'Itulah keberuntungan'. Umar kemudian berkata, 'Nasihatilah diriku sebelum aku keluar shalat Jum'at'. Tamim Ad-Dari pun memberikan nasihat kepadanya. Ketika Utsman meminta tambahan nasihat, dia menambahinya pada hari lain."

Ada yang mengatakan bahwa telah ditemukan di atas permukaan kuburan Tamim Ad-Dari bahwa dia wafat tahun 40 Hijriyah.

93. Abu Qatadah Al Anshari As-Sulami (*Ain*)[189]

Dia dikenal sebagai ksatria berkuda Rasulullah SAW, yang turut dalam perang Uhud dan perjanjian Hudaibiyah.

Dia bernama asli Al Harits bin Rib'i, Ali Ash-Shahih.

Iyas bin Salamah bin Al Akwa' meriwayatkan dari ayahnya, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

خَيْرُ فُرْسَانِنَا أَبُو قَتَادَةَ، وَخَيْرُ رَجَّالَتِنَا سَلَمَةُ بْنُ الأَكْوَعِ.

"Pasukan berkuda kami yang terbaik adalah Abu Qatadah, sedangkan pasukan pejalan kaki kami yang terbaik adalah Salamah bin Al Akwa'."

Diriwayatkan Abu Qatadah, dia berkata, "Kami pernah keluar bersama Rasulullah SAW saat perang Hunain. Ketika kami bertemu musuh, aku melihat seorang pria menghadang pasukan Islam, lalu aku berbalik lantas menyerangnya

---

[189] Lihat *As-Siyar* (II/449-456).

dari belakang. Aku kemudian memukulnya dengan satu hantaman hingga merobek baju besinya. Setelah itu dia berbalik kepadaku lalu merangkulku dengan rangkulan kematian, kemudian dia melepaskan rangkulannya lantas meregang nyawa.

Selanjutnya dia berkata: Nabi SAW kemudian bersabda, *"Barangsiapa bisa membunuh musuh dan dia mempunyai bukti (saksi), maka harta korban yang dibunuhnya itu menjadi miliknya."* Setelah itu aku berdiri lalu berkata, "Siapakah yang menyaksikanku?" Aku lantas menceritakan peristiwa tersebut kepada beliau. Tak lama kemudian seorang pria menjawab, "Dia benar ya Rasulullah, aku telah menyaksikannya dan harta rampasan korban itu ada padaku, maka berikanlah kepadanya!" Abu Bakar kemudian berkata, "Tidak, demi Allah, dia tidak pernah berniat menjadi salah satu singa Allah yang berperang membela Allah serta rasul-Nya, sehingga harta rampasan itu tidak layak diberikan kepadanya." Namun Nabi SAW bersabda, *"Dia benar."* Beliau kemudian memberikan harta rampasan itu kepadaku, lalu aku menjual baju besi, lantas menggunakan uangnya untuk membeli kebun bani Salamah. Itulah harta pertama yang aku peroleh dari Islam.

Ikrimah bin Amar berkata, Abdullah bin Ubaid bin Umair menceritakan kepadaku, bahwa Umar pernah mengutus Abu Qatadah, lalu dia membunuh Raja Persia dengan tangannya. Raja itu memakai ikat pinggang senilai lima belas ribu. Umar pun memberikan ikat pinggang itu kepadanya.

Dia wafat tahun 54 Hijriyah.

Diriwayatkan dari Abu Qatadah, dia berkata, "Kami pernah berangkat bersama Rasulullah SAW dalam beberapa perjalanan, tiba-tiba beliau terlambat menaiki tunggangan beliau, sehingga aku mendorongnya dengan tanganku hingga bangkit. Setelah itu Nabi SAW bersabda, *'Ya Allah, jagalah Abu Qatadah sebagaimana dia menjagaku'.* Sejak malam ini kami melihat bahwa kami telah banyak membuat dirimu susah."

94. Syaddad bin Aus (*Ain*)[190]

Dia adalah putra Tsabit, Abu Ya'la dan Abu Abdurrahman Al Anshari An-Najari Al Khazraji.

Syaddad adalah keponakan Hassan bin Tsabit, seorang penyair zaman Rasulullah SAW. Dia termasuk tokoh sekaligus ulama dari kalangan sahabat, yang pernah singgah di Baitul Maqdis.

Sa'id bin Abdul Aziz berkata, "Syaddad mempunyai dua kelebihan dari orang-orang Anshar, yaitu apabila berbicara maka perkataannya mudah dipahami, dan mampu menahan amarah."

Dia termasuk sahabat yang dikenal sebagai ahli ibadah dan ijtihad.

Syaddad bin Aus tinggal di Palestina.

Dia wafat tahun 58 Hijriyah, dalam usia 79 tahun.

Al Mufadhdhal Al Ghallabi berkata, "Sahabat Anshar yang dikenal zuhud ada tiga, yaitu Abu Ad-Darda`, Umair bin Sa'id, dan Syaddad bin Aus."

---

[190] Lihat *As-Siyar* (II/460-467).

Sallam bin Miskin berkata: Qatadah menceritakan kepada kami, bahwa Syaddad bin Aus pernah berpidato, "Wahai sekalian manusia, dunia hanya persinggahan sementara, di dalamnya orang baik dan buruk sama-sama makan, sedangkan akhirat adalah persinggahan terakhir, di dalamnya Allah menegakkan hukum. Ketahuilah, segala macam bentuk kebaikan akan masuk surga dan segala macam bentuk keburukan akan masuk neraka."

95. Buraidah bin Al Hushaib (*Ain*)[191]

Dia adalah putra Abdullah.

Ada yang mengatakan bahwa Buraidah bin Al Hushaib masuk Islam pada waktu hijrah, yaitu ketika Nabi SAW melewatinya saat hijrah. Dia turut dalam perang Khaibar dan penaklukkan Makkah sebagai pembawa bendera. Nabi SAW juga pernah mengangkatnya sebagai penarik zakat kaumnya.

Selain itu, Buraidah pernah membawa panji Usamah ketika dia memerangi negeri Al Balqa', setelah Rasulullah SAW meninggal dunia.

Dia tinggal di Marwa dan menyebarkan ilmu di sana.

Buraidah pernah tinggal di Bashrah beberapa waktu, kemudian ikut memerangi Khurasan pada masa Utsman. Seseorang yang mendengarnya bercerita bahwa dia berkata di belakang sungai Jihun, "Tidak ada kehidupan kecuali mengusir kuda dengan kuda."

---

[191] Lihat *As-Siyar* (II/469-471).

Ashim Al Ahwal berkata: Muwarriq berkata, "Buraidah pernah berwasiat agar di atas makamnya diletakkan dua lembar kertas. Lalu dia wafat di Khurasan.

Diriwayatkan dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya, dia berkata, "Aku telah menyaksikan perang Khaibar dan aku termasuk sahabat yang naik di atas benteng musuh. Lalu aku menyerang hingga tempatku kelihatan karena aku memakai baju merah. Setelah itu aku merasa tidak pernah melakukan dosa yang lebih besar darinya dalam Islam —yaitu kemasyhuran—."

Menurut aku, benar, tetapi orang-orang bodoh pada zaman sekarang menganggap perbuatan seperti itu sebagai jihad dan salah satu bentuk ibadah. Yang jelas, perbuatan seperti itu tergantung pada niatnya. Mungkin yang dilakukan Buraidah dengan memperlihatkan dirinya itu berniat untuk ibadah dan jihad. Begitu juga dengan amal shalih, jika seseorang membanggakannya maka perbuatan itu bisa berubah menjadi riya. Allah SWT berfirman,

وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾

"Dan kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu kami jadikan amal itu bagaikan debu yang beterbangan." (Qs. Al Furqaan [25]: 23)

Dia wafat tahun 62 Hijriyah.

96. Abdurrahman bin Abu Bakar Ash-Shiddiq (*Ain*)[192]

Dia adalah saudara kandung Ummul Mukminin Aisyah.

Dia termasuk orang yang turut dalam perang Badar bersama orang musyrik, tetapi kemudian dia masuk Islam sebelum penaklukkan kota Makkah, sedangkan kakeknya Abu Quhafah masuk Islam setelah penaklukkan kota Makkah.

Dia putra Abu Bakar yang paling tua, seorang pemanah terkenal dan gagah berani. Pada waktu perang Yamamah dia berhasil membunuh 7 pembesar mereka.

Dialah sahabat yang diutus oleh Nabi SAW pada waktu haji Wada' untuk mengumrahkan saudara perempuannya, Aisyah, karena berhalangan.

Dia wafat tahun 53 Hijriyah.

---

[192] Lihat *As-Siyar* (II/471-473).

Disebutkan dalam kitab *Shahih Muslim* bahwa dia pernah menghadap Aisyah pada waktu meninggalnya Sa'ad, lalu dia berwudhu, kemudian Aisyah berkata kepadanya, "Sempurnakan wudhu, karena aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Celakalah orang-orang yang tidak menyempurnakan wudhunya, ia akan disiksa di neraka'.*"

Dia tertarik kepada putri Al Judi dan merindukannya dengan berkata:

تَذَكَّرْتُ لَيْلَى وَالسَّمَوَاتُ دُوْنَهَا   فَمَا لاَبْنَةِ الْجُوْدِيِّ لَيْلَ وَمَالِيَا

وَأَنَّـــي تُعَاطِي قَـــلْبَهُ حَـــارِثَةٌ   تَدَمَّنْ بُصْرِي أَوْ تَحُلُّ الْجَوَابِيَا

وَأَنَّـــي تُلاَقِيْهَا بَـــلَى وَلَعَلَّـــهَا   إِنِ النَّاسُ حَجُّوْا قَابِلاً أَنْ تُوَافِيَا

Aku teringat Laila sedang langit berada di bawahnya
Ada apa dengan putri Al Judi dan aku
Aku telah memberikan hatiku kepadanya
Akankah dia menerimaku atau menolaknya
Aku ingin bertemu dengannya dan semoga
Ketika manusia haji bisa bertemu dengannya

Umar kemudian berkata kepada pemimpin pasukannya, "Jika kalian bisa mengalahkannya dengan cara kekerasan, maka berikan putri Al Judi kepada Ibnu Abu Bakar. Mereka pun bisa mendapatkannya dan menyerahkannya kepada Ibnu Abu Bakar. Dia kemudian tertarik dengan wanita itu dan lebih memilihnya dari istri-istrinya yang lain, sehingga mereka melaporkannya kepada Aisyah. Mendengar laporan mereka, Aisyah berkata kepadanya, "Kamu telah berbuat tidak adil." Dia menjawab, "Demi Allah, aku sangat senang melihat gigi serinya seperti kesenanganku kepada buah delima."

Istrinya yang paling dicintainya itu lalu terkena penyakit hingga gigi-giginya rompal, dan tak lama kemudian Ibnu Abu Bakar meninggalkannya hingga dia melaporkannya kepada Aisyah. Aisyah pun berkata kepadanya. Dia lalu memulangkannya kepada keluarganya. Ternyata dia putri seorang raja.

97. Al Arqam bin Abu Al Arqam[193]

Al Arqam bin Abu Al Arqam adalah putra Asad Al Makhzumi.

Dia tergolong sahabat yang *As-Sabiquna Al Awwalun* dan menyaksikan perang Badar. Nabi SAW pernah bersembunyi di rumahnya yang ada di Shafa. Nama ayahnya Abdul Manaf.

Dulu dia termasuk seorang cendekiawan Quraisy yang masih hidup hingga masa daulah bani Umayyah.

Diriwayatkan dari Al Arqam, bahwa dia pernah bersiap-siap ingin mengunjungi Baitul Maqdis. Ketika selesai bersiap-siap, dia datang menemui Nabi SAW untuk mengucapkan perpisahan kepada beliau. Nabi bertanya, *"Apa yang mendorongmu pergi? Memang ada keperluan atau hanya untuk berdagang?"* Dia menjawab, "Tidak, demi Allah wahai Nabi, akan tetapi aku ingin mengerjakan shalat di Baitul Maqdis." Nabi SAW lalu bersabda, *"Shalat di masjidku lebih baik daripada seribu shalat di masjid selain masjidku, kecuali*

[193] Lihat *As-Siyar* (II/479-480).

Masjidil Haram." Al Arqam pun duduk dan tidak jadi pergi.

Ada yang mengatakan bahwa Al Arqam hidup hingga usia 87 tahun dan dia wafat di Madinah. Jenazahnya ketika itu dishalati oleh Saad bin Abu Waqqas, sesuai dengan wasiatnya kepada dirinya.

98. Khuzaimah bin Tsabit (*Mim, Ain*)[194]

Dia adalah Ibnu Al Fakih, seorang ahli fikih, Abu Umarah Al Anshari Al Khathmi Al Madani, yang mempunyai dua kesaksian. Ada yang mengatakan bahwa dia turut dalam perang Badar. Namun yang benar, dia turut dalam perang Uhud dan perang sesudahnya.

Dia termasuk pemimpin pasukan Ali dan dia mati syahid bersamanya dalam perang Shiffin, tahun 37 Hijriyah.

Dialah pembawa panji bani Khathmah saat perang Mut'ah.

Diriwayatkan dari Umarah bin Khuzaimah, dari ayahnya, dia berkata, "Aku pernah mengikuti perang Mut'ah dan bertarung dengan seseorang, lalu aku berhasil mengalahkannya. Sementara pelindung kepala yang dipakainya dihiasi dengan sebuah permata sejenis yaqut, dan satu-satunya keinginanku saat itu adalah mendapatkan yaqut tersebut, maka aku mengambilnya. Ketika kami berhasil mengalahkan musuh, aku kembali ke Madinah dengan membawa

[194] Lihat *As-Siyar* (II/485-487).

yaqut tersebut. Setelah itu aku datang menemui Nabi SAW dan memberikan yaqut itu kepada beliau, tetapi beliau justru memberikannya kepadaku. Aku lalu menjualnya pada masa Umar seharga 100 dinar.

Kharijah bin Zaid menceritakan dari Ayah, dia berkata, "Ketika kami menulis mushaf, aku kehilangan satu ayat yang pernah kudengar dari Rasulullah SAW, tetapi kemudian aku menemukannya pada Khuzaimah bin Tsabit. Ayat tersebut adalah: مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ رِجَالٌ صَدَقُوْا مَا عَاهَدُوْا اللهَ عَلَيْهِ *'Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang mendapati apa yang ia janjikan kepada Allah'.* (Qs. Al Ahzaab [33]: 23) Khuzaimah ketika itu terkenal dengan julukan *Dzu Syahadatain,* (pemilik dua kesaksian) karena Rasulullah SAW menyamakan kesaksiannya dengan kesaksian dua orang laki-laki.

Qatadah meriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Ketika Al Hayyan membanggakan golongan Anshar, Aus berkata, 'Pria dari golongan kami yang dimandikan oleh malaikat adalah Handzalah bin Rahib, pria dari golongan kami yang sempat menggetarkan Arsy adalah Sa'ad, pria dari golongan kami yang dijaga oleh lebah adalah Ashim bin Abu Aqlah, dan pria dari golongan kami yang kesaksiannya sama dengan kesaksian dua orang pria adalah Khuzaimah bin Tsabit."

99. Mu'aiqib bin Abu Fatimah Ad-Daudsi (*Ain*)[195]

Dia berasal dari golongan Muhajirin dan termasuk pemimpin bani Abdusy-Syam.

Abu Bakar mengangkatnya sebagai pejabat baitul mal.

Dia pernah hijrah ke Habasyah, dan ada yang mengatakan bahwa dia datang bersama Ja'far pada malam Khaibar, lalu dia diuji dengan penyakit kusta.

Diriwayatkan dari Mahmud bin Labid, dia berkata, "Aku pernah diperlakukan kasar oleh Yahya bin Al Hakam, maka aku mendatanginya. Mereka lalu berkata kepadaku bahwa Abdullah bin Ja'far berkata kepada mereka bahwa Rasulullah SAW bersabda kepada orang yang menderita penyakit kusta, *'Hindari dirinya seperti halnya binatang buas. Jika dia masuk ke dalam sebuah lembah maka masukilah lembah yang lain'.*

---

[195] Lihat *As-Siyar* (II/491-493).

Setelah itu aku datang ke Madinah lalu menanyakan hal itu kepada Abdullah bin Ja'far, dan dia menjawab, 'Demi Allah, mereka berbohong. Aku tidak pernah berbicara seperti itu kepada mereka. Aku sendiri pernah melihat Umar bin Khaththab diberi gelas yang berisi air lalu mereka minum secara bergantian, sementara di antara mereka ada yang terkena penyakit kusta seperti itu, lalu dia ikut minum darinya dan Umar juga meminumnya, lantas dia meletakkan mulutnya pada bekas mulut si penderita penyakit kusta tersebut hingga akhirnya dia minum darinya, dan aku tahu dia melakukannya supaya tidak tertular."

Umar kemudian mencarikan tabib untuknya, maka dia kemudian mendatangi setiap tabib yang didengarnya dapat mengobati penyakit tersebut, hingga dia didatangi oleh dua orang pria dari Yaman. Dia bertanya, 'Apakah kalian berdua bisa mengobati penyakit pria shalih ini?' Mereka berdua menjawab, 'Untuk menyembuhkannya kami tidak mampu, tetapi kami akan mengobatinya dengan obat yang dapat menghambat perkembangan penyakit tersebut sehingga tidak menjadi lebih parah'. Umar berkata, 'Ini pengobatan yang luar biasa'. Kedua pria itu bertanya lagi, 'Apakah di tanah kalian ini tumbuh labu?' Dia menjawab, 'Ya'. Mereka berdua berkata, 'Kumpulkan beberapa buah labu tersebut untuk kami!' Umar kemudian menyuruh untuk mencari labu lalu dikumpulkan hingga mencapai dua onggokan penuh buah labu.

Setelah itu kedua pria itu membelahnya menjadi dua bagian, lalu membaringkan Mu'aiqib, lantas kedua orang tersebut lantas memegang kaki Mu'aiqib, kemudian memijat bagian dalam telapak kakinya dengan labu, sampai ketika yang satu rusak mereka mengambil bagian yang lain. Ketika keduanya melihat Mu'aiqib telah mengeluarkan dahak berwarna hijau, mereka menghentikannya. Keduanya kemudian berkata kepada Umar, 'Setelah ini penyakitnya tidak akan bertambah'. Selanjutnya dia berkata, 'Demi Allah, setelah itu Mu'aiqib masih bisa bertahan, dan penyakitnya tidak bertambah parah sampai ajal menjemputnya'."

Mu'aiqib hidup sampai masa Kekhalifahan Utsman.

Dia bisa sembuh dari penyakit kusta dan pantangan makanannya boleh

dimakan. Bahkan pada akhirnya dia hampir tidak merasakan bahwa dirinya sedang menderita penyakit kusta. Oleh karena itu, siapa pun yang menyerahkan segala urusannya kepada Allah —karena percaya kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya— pasti ditolong oleh Allah.

100. Usamah bin Zaid[196](*Ain*)

Dia adalah kekasih dan *maula* Rasulullah SAW, serta putra *maula* Rasulullah SAW, Abu Zaid.

Nabi SAW pernah menjadikannya sebagai pemimpin pasukan untuk menyerang Syam, meskipun dalam pasukan itu ada Umar dan para pembesar, dan dia hanya mau bergerak sampai Rasulullah SAW wafat. Setelah itu Abu Bakar mengirimnya untuk menyerang Balqa'.

Ada yang mengatakan bahwa dia ikut dalam perang Mut'ah bersama ayahnya. Dia tinggal di Mizah beberapa saat, kemudian kembali ke Madinah dan meninggal di sana.

Diriwayatkan dari Usamah, dia berkata, "Suatu ketika Nabi SAW meraihku dan Hasan, lalu bersabda, *'Ya Allah, sesungguhnya aku mencintai keduanya, maka cintailah keduanya'.*"

---

[196] lihat *As-Siyar* (II/496-507).

Menurutku, Usamah lebih tua sepuluh tahun dari Hasan.

Usamah adalah orang yang berkulit hitam, berhati lembut, cerdik, dan pemberani. Dia pernah diasuh oleh Nabi SAW dan sangat dicintai beliau.

Dia adalah putra pengasuh Nabi SAW, Ummu Aiman. Ayahnya berkulit putih, dan oleh Rasulullah SAW diberi kabar gembira dengan sabda beliau, *"Sesungguhnya telapak kaki ini memiliki kesamaan satu sama lain."*[197]

Diriwayatkan As-Sya'bi, bahwa Aisyah berkata, "Tidak selayaknya seseorang membenci Usamah, setelah aku mendengar Nabi SAW bersabda,

مَنْ كَانَ يُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ، فَلْيُحِبُّ أُسَامَةَ.

'Barangsiapa mencintai Allah dan Rasul-Nya maka dia hendaknya mencintai Usamah'."

Zaid bin Aslam berkata: Diriwayatkan dari ayahnya, bahwa Umar pernah memberi bagian 3500 kepada Usamah, sedangkan untuk anaknya, Abdullah, hanya 3000, maka Abdullah berkata, "Mengapa engkau lebih mengutamakan dirinya daripada aku? Demi Allah, bukankah dia tidak menjawab seruan jihad lebih cepat dariku?" Umar menjawab, "Karena ayahnya lebih dicintai Rasulullah SAW daripada ayahmu, dan dia lebih dicintai Rasulullah SAW daripada dirimu."

Setelah itu aku lebih mencintai Rasulullah SAW daripada diriku sendiri.

Hadits ini dinilai *hasan* oleh At-Tirmizi.

Ibnu Umar berkata, "Ketika Rasulullah SAW mengangkat Usamah sebagai pemimpin, yang lain pun mencela kepemimpinannya, sehingga beliau bersabda, *'Jika mereka mencela kepemimpinannya, maka mereka telah mencela*

---

[197] Abu Daud berkata, "Ahmad bin Shalih menukil dari Ahli Nasab, bahwa mereka pada masa jahiliah mencela nasab Usamah karena kulitnya yang sangat hitam, padahal ayahnya sangat putih bagaikan kapas. Ketika orang-orang mencelanya lantaran perbedaan warna kulitnya dengan kulit ayahnya, Nabi SAW menghibur Usamah dengan sabda tersebut, sehingga orang-orang menghentikan celaannya lantaran keyakinan mereka yang buruk.

kepemimpinan ayahnya. Demi Allah, sesungguhnya dia diciptakan untuk menjadi pemimpin. Dulu, dia orang yang paling aku cintai, dan sekarang anaknya adalah orang yang paling aku cintai sepeninggalnya'."

Menurut aku, ketika dia ditunjuk oleh Nabi SAW sebagai pemimpin pasukan Islam, dia masih berumur 18 tahun.

Diriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, bahwa Nabi SAW pernah menangguhkan pelaksanaan *Thawaf Ifadhah* karena Usamah sedang menunggunya, kemudian datanglah seorang anak berkulit hitam legam, maka penduduk Yaman berkata, 'Kami duduk untuk menunggu ini!' Karena itu, mereka keluar dari agama Islam."

Waqi' berkata, "Ada beberapa sahabat yang selamat dari fitnah, yaitu Sa'ad, Ibnu Umar, Usamah bin Zaid, dan Muhammad bin Maslamah."

Menurut aku, Usamah telah berhasil menggunakan peluang emas saat bersama Rasulullah SAW, ketika beliau bersabda kepadanya, "Bagaimana dengan lafazh *laa ilaaha illallah* wahai Usamah?"[198] Dia kemudian menahan dirinya, lalu mengurung diri di rumah, sehingga menjadi lebih baik.

Aisyah berkata, "Suatu ketika Nabi SAW ingin menghilangkan kotoran Usamah, maka aku berkata, 'Biar aku yang melakukannya'. Beliau menjawab, *'Wahai Aisyah, cintailah dia, karena aku sungguh mencintainya'."*

Menurut aku, ketika itu dia seusia dengan Aisyah.

Diriwayatkan dari beberapa jalur periwayatan, dari Umar, bahwa setiap

---

[198] HR. Muslim (Pembahasan: Iman, bab. Pengharaman Membunuh Orang Kafir setelah Mengatakan *laa ilaaha illallah*, no. 97). Di dalam redaksi Muslim disebutkan bahwa Usmah bin Zaid sempat membunuh orang musyrik setelah dia berkata *"Laa ilaaha illallah,"* maka Rasulullah SAW bertanya kepadanya, *"Mengapa kamu membunuhnya?"* Dia menjawab, 'Ya Rasulullah, dia telah mencela kaum muslim dan membunuh si fulan serta si fulan. Dia lalu menyebut nama beberapa orang. Namun ketika aku menyerangnya dan dia melihat pedangku, tiba-tiba dia berkata, '*Laa ilaaha illallah*'." Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Apakah kamu membunuhnya?"* Dia menjawab, "Ya." Rasulullah SAW bersabda, *"Apa yang dilakukan kalimat laa ilaaha illallah jika datang pada Hari Kiamat?"* Dia menjawab, "Ya Rasulullah, mintakanlah ampunan untukku!"

kali bertemu Usamah, Umar berkata, "Semoga keselamatan dan rahmat senantiasa diberikan Allah kepadamu wahai pemimpin! Meskipun Rasulullah SAW telah wafat namun engkau tetap pemimpinku."

Diriwayatkan dari Abu Bakar bin Abdullah bin Abu Jaham, dia berkata, "Aku pernah datang menemui Fatimah binti Qais saat suaminya telah menceraikannya ... ketika dia telah halal (habis masa *iddah*-nya), Rasulullah SAW bertanya kepadanya, *'Apakah ada orang yang melamarmu?'* Dia menjawab, 'Ya, Mu'awiyah dan Abu Jaham. Dia berkata, 'Abu Jaham orang yang perangainya keras, sedangkan Mu'awiyah orang miskin yang tidak berharta.' Setelah itu Rasulullah SAW bersabda, *'Bagaimana jika kamu aku nikahkan dengan Usamah?'* Dia menjawab, 'Usamah!' —dengan maksud merendahkan Usamah—. Namun dia lalu berkata, 'Kami mendengar dan taat kepada Allah dan rasul-Nya'.

Setelah itu beliau menikahkannya dengan Usamah, lalu Allah memberikan keberkahan dan kemuliaan dengan Abu Zaid."[199]

Diriwayatkan dari Muhammad bin Usamah, dari ayahnya, dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW sudah merasa berat, aku dan para sahabat yang lain datang ke Madinah, lalu menghadap beliau. Setelah itu beliau hanya terdiam. Beliau kemudian meletakkan kedua tangannya padaku lalu mengangkatnya. Aku tahu saat itu beliau sedang mendoakan diriku."

Diriwayatkan dari Az-Zuhri, dia berkata, "Suatu ketika Ali bertemu dengan Usamah bin Zaid, lalu dia berkata, 'Kami menganggap dirimu sebagai bagian dari diri kami sendiri wahai Usamah. Mengapa kamu tidak masuk bersama kami?' Dia menjawab, 'Wahai Abu Hasan, demi Allah, walaupun kamu mengambil dengan cengkeraman harimau, niscaya aku akan mengambil dengan cengkeraman yang lain bersamamu, sampai kita mati atau hidup semuanya. Demi Allah, aku tidak akan ikut terlibat dalam masalah yang sedang kamu hadapi sekarang ini'."

---

[199] Abu Zaid adalah nama panggilan Usamah.

Usamah bin Zaid wafat di daerah Jurf.[200]

Diriwayatkan dari Al Maqburi, dia berkata, "Ketika aku sedang menyaksikan jenazah Usamah, Ibnu Umar berkata, 'Segerakan penguburan jenazah kekasih Rasulullah SAW (Usamah) sebelum matahari terbit'."

Dia wafat pada akhir masa Kekhalifahan Mu'awiyah.

[200] Jarf adalah nama tempat yang berjarak tiga mil dari Madinah, dari arah Syam.

101. Imran bin Hushain (*Ain*)[201]

Dia adalah Ibnu Abid, seorang imam teladan, sekaligus sahabat Rasulullah SAW, Abu Nujaid Al Khuza'i.

Dia pernah menjabat sebagai *qadhi* (hakim) di Bashrah dan diutus Umar ke Bashrah untuk mengajarkan agama kepada penduduknya. Al Hasan pernah bersumpah, "Orang terbaik yang pernah datang ke Bashrah untuk mereka adalah Imran bin Hushain."

Mutharrif bin Abdullah berkata: Imran bin Hushain berkata kepadaku, "Aku akan menceritakan kepadamu sebuah hadits dan semoga Allah memberikan manfaat kepadamu dari hadits tersebut. Sesungguhnya Rasulullah SAW pernah mengumpulkan haji dan umrah, tidak melarangnya sampai wafat, serta tidak ada ayat Al Qur`an yang mengharamkannya, dan malaikat mengucapkan salam kepadaku lalu Nabi SAW bersabda, *'Ketika aku mengobati penyakitku dengan besi panas, penyakit itu hilang, dan ketika aku tidak melakukannya, penyakit itu kembali kepadaku'*."

---

[201] Lihat *As-Siyar* (II/508-512).

Imran berperang bersama Nabi SAW tidak hanya sekali. Pada awalnya Imran singgah di negeri kaumnya, kemudian kembali ke Madinah.

Imran bin Hushain berkata, "Aku tidak menyentuh kemaluan dengan tangan kananku sejak aku berba'iat kepada Rasulullah SAW."

Menurut aku, dia termasuk orang yang menghindarkan dari fitnah dan tidak berperang bersama Ali.

Imran bin Hushain wafat tahun 52 Hijriyah.

102. Hassan bin Tsabit (*Ain*)[202]

Dia adalah Ibnu Al Mundzir, seorang penyair pada masa Rasulullah SAW dan sahabat.

Ibnu Sa'ad berkata, "Hasan hidup 60 tahun pada zaman jahiliyah dan 60 tahun pada zaman Islam."

Ibnu Al Musayyib berkata: Suatu ketika Hassan berada dalam sebuah majelis yang di dalamnya ada Abu Hurairah. Hassan kemudian berkata, "Demi Allah wahai Abu Hurairah, apakah kamu pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Jawablah panggilanku, niscaya Allah akan memperkuatmu dengan malaikat Jibril?*'." Abu Hurairah menjawab, "Ya Allah, benar aku telah mendengarnya."

Diriwayatkan dari Al Bara', dia berkata, "Rasulullah SAW pernah berkata kepada Hassan, '*Perangilah mereka dan bertempurlah dengan mereka, niscaya Jibril bersamamu*'."

---

202 Lihat *As-Siyar* (II/512-523).

Sa'id bin Al Musayyib berkata, "Suatu ketika Umar berjalan dengan Hassan, lalu Hassan menyanyikan sebuah syair di masjid, maka Umar langsung menatapnya. Kemudian Hassan berkata, 'Sungguh, aku pernah bernyanyi di dalamnya saat orang yang lebih baik darimu berada di dalamnya'. Umar pun menjawab, 'Kamu benar'."

Diriwayatkan dari Abu Salamah, bahwa Hassan pernah berkata, "Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, sungguh aku telah mencela mereka dengan lidahku ini." Hassan kemudian menjulurkan lidahnya seperti lidah ular. Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Sesungguhnya aku masih memiliki hubungan keluarga dengan mereka, maka temuilah Abu Bakar, karena dia orang yang paling tahu tentang nasab bani Quraisy, sehingga dia bisa menjelaskan nasabku kepadamu."* Hassan berkata, "Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, sungguh aku akan membebaskan nasabmu dari orang-orang Quraisy seperti halnya mengeluarkan bulu rambut dari adonan roti." Dia pun memarahi mereka. Setelah itu Rasulullah SAW bersabda kepadanya, *"Sungguh, engkau telah sembuh dan menyembuhkan."*

Muhammad bin As-Sa'ib bin Barakah berkata: Diriwayaktan dari ibunya bahwa dia (ibunya) dan beberapa wanita lain pernah thawaf bersama Aisyah. Akan tetapi mereka kemudian mencela Hassan, maka Aisyah berkata, "Jangan mencela dirinya, karena dia sahabat yang telah disebutkan dalam firman-Nya, *'Bagi merekalah siksa yang pedih'*. Selain itu, dia sudah buta. Demi Allah, aku sangat berharap Allah memasukkannya ke dalam surga karena kalimat yang diucapkannya kepada Abu Sufyan bin Al Harits:

هَجَوْتَ مُحَمَّدًا فَأَجَبْتُ عَنْهُ   وَعِنْدَ اللهِ فِي ذَاكَ الْجَزَاءُ

فَـإِنَّ أَبِي وَوَالِـدِهِ وَعِرْضِي   لِعِرْضِ مُحَمَّدٍ مِنْكُمْ وَقَاءُ

أَتَهْجُوْهُ وَلَسْتَ لَـهُ بِكُفْءٍ   فَشَرُّكُمَا لِخَيْرِكُمَا الْفِدَاءُ

Engkau telah menghina Muhammad maka aku membalasnya

Karena yang seperti itu ada balasan dari Allah

Sungguh, Ayahku, ayahnya, dan kehormatanku
Adalah kehormatan Muhammad yang harus dijaga
Mengapa dia dicela sedangkan kalian tidak sama dengannya?
Yang terburuk darinya sama dengan dua orang yang terbaik dari kalian

Hassan meningal tahun 54 Hijriyah.

103. Ka'ab bin Malik (*Ain*)[203]

Dia adalah Ibnu Abu Ka'ab Al Anshari Al Khazraji. Dia pernah ikut dalam perjanjian Aqabah dan perang Uhud.

Ka'ab adalah seorang penyair, sahabat Rasulullah SAW, dan salah satu dari tiga sahabat yang berkhianat kepada Rasulullah SAW. Namun kemudian dia bertobat kepada Allah.

Ibnu Abu Hatim berkata, "Ka'ab adalah penduduk Shuffah, lalu dia mengalami kebutaan pada masa pemerintahan Mu'awiyah."

Abdurrahman bin Ka'ab menceritakan dari ayahnya, bahwa Ka'ab pernah berkata, "Ya Rasulullah, sungguh Allah telah menurunkan sesuatu yang tidak enak tentang para penyair." Nabi SAW menjawab, *"Sesungguhnya para mujahid itu berjihad dengan pedang dan lisannya. Demi Dzat yang jiwaku dalam tangan-Nya, sungguh kamu nampak seakan-akan telah melempar mereka dengan anak panah."*

[203] Lihat *As-Siyar* (II/523-530).

Ibnu Sirin berkata, "Ketika Ka'ab bercerita tentang perang, dia berkata, 'Kami dulu melakukannya dan sekarang pun melakukannya'. Dia kemudian memunculkan rasa takut dalam hati musuh. Sedangkan Hassan biasa menceritakan aib dan hari-hari mereka, sementara Ibnu Rawahah adalah orang yang merubah mereka menjadi kafir."

Selain itu, suku Daus masuk Islam lantaran mendengar senandung bait syair Ka'ab,

قَضَيْنَا مِنْ تِهَامَةَ كُلَّ رَيْبٍ وَخَيْبَرَ ثُمَّ أَجْمَعْنَا السُّيُوفَا

نُخَيِّرُهَا وَلَوْ نَطَقَتْ لَقَالَتْ قَوَاطِعُهُنَّ دَوْسًا أَوْ ثَقِيفًا

Kami telah menghabisi semua keraguan suku Tihamah

Dan Khaibar, kemudian kami menyatukan pedang

Kami memilih pedang itu, dan seandainya ia bisa berbicara

Maka dia akan memilih menyerang Daus atau Tsaqif[204]

Dia wafat tahun 40 Hijriyah.

Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab meriwayatkan dari ayahnya, dia berkata: Aku mendengar Ka'ab berkata, "Aku tidak pernah ketinggalan dalam perang bersama Rasulullah SAW sampai dengan perang Tabuk, kecuali perang Badar dan aku lebih senang tidak ikut perang Badar daripada ketinggalan berba'iat pad malam Aqabah.[205] Setiap kali Rasulullah SAW menghendaki peperangan, beliau mengobarkannya terlebih dahulu. Ketika perang Tabuk

---

[204] Ini adalah syair yang diriwayatkan Ibnu Hisyam (*As-Sirah,* II/479-480), yang diungkapkan oleh Ka'ab ketika Nabi SAW sedang beristirahat sehabis perang, lalu lanjut meneruskan perjalanan ke Tha'if.

[205] Dalam kitab *Shahih Al Bukhari dan Muslim* disebutkan, "Aku ikut bersama Rasulullah SAW dalam baiat Aqabah ketika merasa mantap dengan Islam dan aku tidak lebih senang daripada perang Badar walaupun perang Badar lebih berkesan bagi orang-orang."

terjadi, Rasulullah SAW ingin agar umat Islam bersiap-siap semaksimal mungkin. Tetapi pada saat itu aku sedang kaya dan aku ingin menikmati kenyamanan berteduh dan buah-buahan yang lezat. Keinginanku tetap seperti itu hingga beliau pergi berperang. Setelah itu aku berkata, 'Aku akan berangkat besok, karena aku akan membeli perlengkapan, kemudian menyusul mereka'.

Aku pun pergi ke pasar, tetapi aku kemudian merasa letih, maka aku berkata, 'Aku akan kembali besok'. Sayangnya, hal itu tidak aku lakukan, sehingga rasa berdosa yang semestinya menyelimuti diriku, tidak aku rasakan. Aku lantas berjalan-jalan di pasar Madinah. Tiba-tiba aku merasa sedih, karena di sana aku hanya melihat orang munafik atau orang lemah, sementara jumlah orang yang tidak ikut bersama Rasulullah SAW dalam perang Tabuk sekitar 80 orang.

Ketika sampai di Tabuk, Nabi SAW mengingatku lalu bertanya, *'Apa yang dilakukan oleh Ka'ab?'* Seorang pria dari kaumku menjawab, 'Ya Rasulullah, ia sedang berselimut sampai hanya ketiaknya yang terlihat'. Mendengar itu, Mu'adz berkata, 'Jelek sekali ucapanmu. Demi Allah, kami hanya melihat kebaikan pada dirinya'.

Ketika Rasulullah SAW melihatku, beliau tersenyum sinis lalu bersabda, *'Bukankah kamu telah menjual punggungmu?'* Aku menjawab, 'Ya'. Setelah itu beliau bertanya lagi, *'Apa yang menyebabkanmu tidak ikut berperang?'* Aku menjawab, 'Demi Allah, seandainya yang di depanku adalah orang lain, tentu akan bisa menghindar dari kemarahannya dengan mencari alasan, karena aku ahli berdebat. Tetapi aku tahu wahai Nabiyullah, karena itu aku akan memberitahukan kepadamu yang sesungguhnya dan itu benar. Aku memohon ampunan kepada Allah di dalamnya...Demi Allah, tidak ada orang yang lebih tertekan dan lebih menyesal dari diriku ketika tidak bisa ikut berperang denganmu'. Nabi SAW lalu bersabda, *'Tentang hal ini kamu benar, berdirilah sampai Allah memberikan keputusan tentang masalahmu'.* Aku pun berdiri.

Menurut satu riwayat, Nabi SAW melarang para sahabat untuk bercakap-cakap dengan ketiga sahabat yang tidak ikut dalam perang Tabuk tersebut.[206]

---

[206] Ketiga orang itu adalah Ka'ab, Murarah bin Rabi' Al Umari, dan Hilal bin Umayyah

Pada suatu hari aku (Ka'ab) keluar ke pasar tetapi tidak seorang pun yang mau berbicara denganku dan tidak seorang pun menyapaku, hingga orang-orang yang aku kenal, bahkan tembok dan bumi seakan-akan tidak mengenal diriku. Aku kemudian berkeliling, lalu datang ke masjid dan masuk ke dalamnya untuk menemui Rasulullah SAW. Aku memberi salam kepada beliau, untuk mengetahui apakah beliau menggerakkan kedua bibirnya untuk menjawab salam!

Sementara kedua sahabatku[207] sangat sedih dan menangis siang malam hingga mereka tidak berani menampakkan wajah. Ketika aku berjalan di pasar, tiba-tiba ada seorang pria Nasrani datang membawa makanan, ia bertanya, 'Siapa yang bernama Ka'ab?' Mereka lalu menunjukku. Setelah itu ia menyerahkan surat dari Raja Ghasan yang berisi: *Amma ba'du*, aku mendapat berita bahwa sahabatmu sangat membencimu dan menjauhimu. Jangan bersedih dan jangan merasa hina! Datanglah kepada kami, niscaya kami akan mencukupimu'. Setelah membaca surat itu, aku langsung menyalakan api lalu membakarnya.

Tiba-tiba aku mendengar seruan dari puncak gunung Sala',[208] 'Bergembiralah wahai Ka'ab bin Malik'. Aku pun langsung bersujud. Kemudian datang seorang pria berkuda dengan suara yang lebih cepat dari suara kudanya, dia menyampaikan kabar gembira meskipun dia masih berada di atas kudanya. Aku kemudian memberikan pakaianku kepadanya sebagai hadiah untuknya, sedangkan aku mengenakan pakaian yang lain.

Penerimaan tobat kami itu kemudian disampaikan kepada Nabi SAW saat sepertiga malam terakhir. Ummu Salamah lalu bertanya, 'Ya Nabiyallah, tidakkah kita memberi kabar gembira kepada Ka'ab?' Nabi SAW menjawab, *'Tidak apa-apa'.* Setelah itu aku datang menemui Nabi SAW yang ketika itu sedang duduk di masjid dan dikelilingi oleh para sahabat. Beliau kelihatan bersinar

---

Al Waqi'i. Ketiganya adalah sahabat yang tidak ikut perang Tabuk tanpa alasan.

[207] Yaitu Mararah bin Rabi' Al Umari dan Hilal bin Umayyah Al Waqifi.

[208] Nama sebuah gunung di Madinah.

laksana sinar rembulan. Beliau lantas bersabda, *'Bergembiralah wahai Ka'ab atas kebaikan yang datang kepadamu pada hari ini!'* Kemudian Nabi SAW membaca sebuah ayat kepada mereka, لَقَدْ تَابَ اللهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِيْنَ وَالأَنْصَارِ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ ... *'Sesungguhnya Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan...'* (Qs. At-Taubah [9]: 118)

Selain itu, turun juga ayat, اتَّقُوْا اللهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصَّادِقِيْنَ *'Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama-sama orang yang benar'.* (Qs. At-Taubah [9]: 119).

Aku selanjutnya berkata, 'Ya Rasulullah, di antara bentuk tobatku adalah, aku berjanji akan berbicara jujur dan menyedekahkan seluruh hartaku'. Mendengar itu, Nabi SAW bersabda, *'Simpanlah sebagian hartamu, karena itu lebih baik bagimu ...'.*"

Dalam lafazh lain disebutkan, "Thalhah kemudian datang menemuiku sambil berlari-lari kecil, lalu menjabat tanganku dan mengucapkan selamat kepadaku. Oleh karena itu, aku tidak pernah lupa kepada Thalhah."

104. Jarir bin Abdullah (Ain)[209]

Dia adalah Ibnu Jabir, Abu Amir Al Bajali Al Qasari.

Dia seorang pemimpin yang cerdas dan tampan. Dia termasuk orang yang mulia dari golongan para sahabat.

Jarir pernah berjanji kepada Nabi SAW untuk selalu memberikan nasihat kepada setiap muslim.

Diriwayatkan dari Al Mughirah bin Syibil, dia berkata: Jarir berkata: Ketika hampir tiba di Madinah, aku menambatkan tungganganku, kemudian membuka tasku lalu mengenakan pakaianku, lantas masuk masjid —ketika itu Rasulullah SAW sedang berkhutbah— maka orang-orang memandangku dengan pandangan tajam. Aku kemudian berkata kepada orang yang berada di sebelahku, "Wahai hamba Allah, apakah Rasulullah menceritakan tentang masalahku?" Pria itu menjawab, "Ya, Nabi SAW menceritakan tentang kebaikanmu. Beliau bersabda, *'Akan datang kepada kalian dari jalan ini orang terbaik dari Yaman, ketahuilah*

[209] Lihat *As-Siyar* (II/530-537).

bahwa di wajahnya ada sentuhan malaikat'." Mendengar itu, Jarir berkata, "Segala puji bagi Allah."

Menurut aku, Jarir sahabat yang sangat baik dan berwajah tampan.

Diriwayatkan dari Adi bin Hatim, dia berkata, "Ketika Jarir datang menemui Nabi SAW, dia diberikan bantal, tetapi dia justru memilih duduk di atas tanah. Kemudian Nabi SAW bersabda, *'Aku bersaksi bahwa kamu tidak menginginkan suatu jabatan dan tidak pula kerusakan di bumi ini'.* Setelah itu Jarir masuk Islam, lalu Nabi SAW bersabda, *'Apabila orang mulia dari suatu kaum datang menemuimu maka perlakukanlah dengan hormat!'."*

Ibrahim An-Nakha'i meriwayatkan dari Hammam, bahwa Hammam pernah melihat Jarir buang air kecil kemudian berwudhu, dan dia mengusap kedua sepatunya. Setelah itu aku bertanya kepadanya tentang hal itu, dan dia menjawab, "Aku melihat Nabi SAW melakukannya."

Ibrahim kemudian berkata, "Hal itu mengherankan mereka, karena Jarir merupakan sahabat yang terakhir masuk Islam."

Diriwayatkan dari Jarir, bahwa Nabi SAW pernah berkata kepadanya, *"Maukah kamu menjauhkanku dari Dzil Khalashah (Baitu Khat'am)?"* Yang ketika itu dikenal dengan sebutan Al Ka'bah Al Yamaniyyah.

Kami pun menghancurkannya atau membakarnya hingga kami meninggalkannya dalam keadaan rusak layaknya kuda berkudis. Lalu dia mengutus seorang delegasi kepada Rasulullah SAW untuk memberikan kabar gembira kepadanya. Nabi SAW lantas memberikan berkah kepada kuda Ahmas beserta penunggangnya sebanyak lima kali.

Ibrahim meriwayatkan bahwa aku (Jarir) pernah berkata, "Wahai Rasulullah, aku tidak bisa naik kuda." Nabi SAW lalu meletakkan tangannya di atas wajahku.

Dalam hadits Yahya Al Qaththan dijelaskan bahwa Nabi SAW meletakkan tangannya di atas dadaku, seraya berdoa, *"Ya Allah, jadikanlah dia seorang pemberi petunjuk dan yang ditunggu-tunggu."*

Dalam riwayat lain disebutkan, "Aku (Jarir) berangkat dengan 150 penunggang kuda dari Ahmas."

Jarir mengatakan bahwa Umar bin Khaththab pernah melihat diriku bertelanjang dada, maka Umar memanggilku dan berkata, "Ambillah serbanmu!" Aku pun mengambil serbanku. Kemudian aku mendatangi orang-orang lantas bertanya, "Ada apa dengannya?" Mereka menjawab, "Ketika beliau melihatmu telanjang dada, dia berkata, 'Aku belum pernah melihat seorang manusia pun memiliki wajah setampan ini kecuali pria yang pernah diceritakan, yaitu Yusuf AS'."

Diriwayatkan dari Abdul Malik bin Umair, dia berkata, "Ibrahim bin Jarir menceritakan kepadaku bahwa Umar pernah berkata, 'Jarir adalah Yusuf umat ini'."

Diriwayatkan dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Pada waktu perang Qadisiyah, di dalam tenda Sa'ad bin Abu Waqqash ada Jarir bin Abdullah."

Jarir bin Abdullah wafat tahun 51 Hijriyah.

105. Dihyah Al Kalbi (*Dal*)[210]

Dia adalah putra Khalifah bin Farwah, Al Kalbi Al Qudha'i, sahabat Rasulullah SAW dan juga salah satu delegasi beliau yang ditugaskan membawa surat kepada penguasa Bashrah agar disampaikan kepada Hirqal.

Ibnu Sa'ad berkata, "Dihyah masuk Islam sebelum terjadi perang Badar, sehingga dia tidak sempat ikut perang Badar. Dia memiliki kemiripan dengan Jibril dan masih hidup hingga masa pemerintahan Mu'awiyyah."

Abu Muhammad bin Qutaibah berkata dalam hadits Ibnu Abbas, "Jika Dihyah datang maka semua gadis akan keluar untuk melihatnya."

Tidak diragukan lagi bahwa Dihyah adalah pria tertampan di Madinah. Oleh karena itu, Jibril pernah turun menjelma dalam wujud wajahnya.

Sementara itu, Jarir adalah delegasi yang dikirim ke Madinah beberapa saat sebelum Nabi SAW wafat.

---

[210] Lihat *As-Siyar* (II/550-556).

Di antara sahabat yang memiliki wajah tampan lainnya adalah Al Fadhal bin Abbas, orang yang datang ke Madinah setelah penaklukkan kota Makkah.

Rasulullah SAW adalah manusia terbaik dan keturunan bani Quraisy yang paling tampan, sedangkan orang yang menyerupai ketampanan beliau adalah Al Hasan bin Ali.

Diriwayatkan dari Manshur Al Kalbi, dia berkata, "Dihyah pernah keluar pada bulan Ramadhan dari Mizzah menuju sebuah desa kekuasaan Uqbah di Fusthath yang berjarak sekitar 3 mil. Ketika Dihyah berbuka puasa, yang lain pun ikut berbuka bersamanya, tetapi sebagian lain menolak berbuka. Setelah Dihyah kembali ke desanya, dia berkata, 'Sungguh, hari ini aku telah melihat suatu perkara yang tak pernah kusangka akan melihatnya, bahwa ada segelintir orang yang tidak menyukai petunjuk Rasulullah SAW dan para sahabat!' Dihyah sengaja mengarahkan perkataan tersebut kepada orang-orang yang enggan berbuka dalam perjalanan. Selanjutnya dia berdoa, 'Ya Allah, terimalah segala usahaku'."

Dijelaskan dalam hadits *shahih* bahwa Shafiyyah pernah terkena anak panah Dihyah, kemudian Nabi SAW membalasnya dengan membunuh tujuh orang.

Khalifah bin Khayyath berkata, "Nabi SAW pernah mengutus Dihyah menemui Kaisar pada tahun 5 Hijriyah."

Menurut aku, seperti yang Manshur ceritakan, peristiwa itu terjadi setelah perjanjian Hudaibiyah pada masa perdamaian, seperti yang disebutkan Abu Sufyan dalam sebuah hadits yang panjang, dan juga dalam hadits *shahih*.

106. Shafwan bin Umayyah[211] (*Mim*, 4)

Ibnu Khalaf Al Qurasyi Al Jumahi Al Makki.

Dia masuk Islam setelah pembebasan kota Makkah. Dia meriwayatkan beberapa hadits. Keislamannya baik dan ia menjadi amir di Kurdus. Ia juga ikut dalam perang Yarmuk.

Dia adalah tokoh bani Quraisy. Ayahnya dibunuh bersama Abu Jahal.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Rasulullah SAW pernah berdoa pada perang Uhud, اللَّهُمَّ الْعَنْ أَبَا سُفْيَانَ! اللَّهُمَّ الْعَنْ الْحَارِثَ بْنَ هِشَامٍ! اللَّهُمَّ الْعَنْ صَفْوَانَ بْنَ أُمَيَّةَ *'Ya Allah, laknatlah Abu Sufyan, Ya Allah, laknatlah Al Harits bin Hisyam, Ya Allah, laknatlah Shafwan bin Umayyah'.*"

Lalu turunlah ayat, لَيْسَ لَكَ مِنَ الأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ *"Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima tobat mereka."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 128) Setelah itu Allah menerima tobat mereka dan keislaman mereka pun baik.

---

[211] Lihat *As-Siyar* (II/562-567).

Menurut aku, di antara mereka yang paling baik keislamannya adalah Al Harits.

Di dalam kitab *Al Maghazi* karya Uqbah dijelaskan, "Shafwan pernah melarikan diri ke laut, lalu Umair bin Wahab bin Khalaf datang menghadap Rasulullah SAW guna meminta jaminan keamanan untuk Shafwan. Nabi SAW lalu bersabda, *'Sungguh, dia telah melarikan diri dan aku takut dia binasa, sedangkan engkau telah memberi keamanan kepada orang yang berkulit putih dan hitam'*. Setelah itu Nabi SAW bersabda, *'Susullah keponakanmu itu karena dia telah aman'*."

Shafwan berkata, "Aku pernah datang menemui Nabi SAW, kemudian beliau selalu memberiku dan terus memberiku hingga beliau menjadi orang yang paling aku cintai."

Shafwan bin Umayyah wafat tahun 41 Hijriyah.

107. Abu Tsa'labah Al Khusyani (*Ain*)[212]

Dia adalah sahabat Nabi SAW dan lebih dikenal dengan julukannya karena nama aslinya masih diperdebatkan.

Abu Tsa'labah berkata, "Aku datang kepada Nabi SAW dan berkata, 'Wahai Rasulullah, tuliskan untukku akta tanah ini dan itu di Syam'. Dikarenakan Nabi SAW tidak memahami dengan jelas maksud perkataannya itu, maka beliau bersabda, *'Apakah kalian tidak mendengar perkataan Abu Tsa'labah ini?'* Abu Tsa'labah lalu berkata, 'Demi Dzat yang jiwaku berada dalam tangan-Nya, engkau akan mengetahuinya'. Nabi SAW kemudian menuliskannya untukku."

Diriwayatkan dari Ismail bin Ubaidullah, dia berkata, "Ketika Abu Al Khusyani dan Ka'ab duduk di antara kami, tiba-tiba Abu Tsa'labah berkata, 'Hai Abu Ishaq, tidaklah seorang hamba menghabiskan hidupnya untuk beribadah kepada Allah, kecuali Allah akan memenuhi segala kebutuhan hidupnya'."

---

212 Lihat *As-Siyar* (II/567-571).

Ka'ab berkata, "Dalam kitab Allah yang diturunkan itu ada ayat yang mengatakan bahwa orang yang menjadikan kegelisahannya menjadi satu kemudian mengalihkannya dengan beribadah kepada Allah, maka Allah akan menghilangkan kegelisahannya itu, langit dan bumi akan menjaminnya, rezekinya ditanggung oleh Allah, dan amal perbuatannya untuk dirinya sendiri. Namun jika seseorang menyebarkan kegelisahannya lalu merasa gelisah di setiap lembah, maka Allah tidak akan mempedulikan dirinya di mana dia binasa."

Menurut aku, mencari rezeki (bekerja) termasuk ibadah, apalagi untuk orang yang mempunyai tanggungan keluarga, karena Nabi SAW bersabda,

إِنَّ أَفْضَلَ مَا أَكَلَ الرَّجُلُ مِنْ كَسْبِ يَمِيْنِهِ.

"Sesungguhnya sebaik-baik harta yang dimakan seseorang adalah harta yang berasal dari hasil jerih payah tangannya sendiri."

Adapun orang yang patah semangat karena alasan kelemahannya atau karena alasan tipu daya, maka Allah akan memberikan bagian rezekinya.

Khalid Muhammad Al Kindi —ayah Ahmad bin Khalid Al Wahbi— mendengar Abu Zahrah berkata: Aku mendengar Abu Zahiriyah berkata: Aku mendengar Abu Tsa'labah berkata, 'Aku pernah memohon kepada Allah agar tidak mencekikku sebagaimana aku melihat kalian tercekik'."

Ketika Abu Tsa'labah shalat pada sepertiga malam terakhir, dia meninggal dunia ketika sedang sujud. Ketika itu anak perempuannya bermimpi bahwa ayahnya telah meninggal dunia, maka dia langsung bangun lalu memanggil ibunya, lantas bertanya, "Di mana Ayahku?" Ibunya lalu menjawab, "Dia sedang di mushalla." Putrinya kemudian memanggil ayahnya, namun dia tak kunjung menjawab. Putrinya lalu datang untuk membangunkan Abu Tsa'labah, tapi ketika itu Abu Tsa'labah telah meninggal.

Abu Tsa'labah wafat tahun 75 Hijriyah.

108. Wa'il bin Hujur bin Sa'ad (*Mim*, 4)[213]

Dia adalah Abu Hunaidah Al Hadrami, seorang bangsawan dan pembesar kaumnya. Dia pernah menjadi utusan. Dia juga meriwayatkan hadits.

Ketika Mu'awiyah datang ke Kufah, dia menemui Mu'awiyah lalu membai'atnya.

Diriwayatkan oleh Alqamah bin Wa'il dari ayahnya, bahwa Wa'il pernah mengirim seorang delegasi kepada Rasulullah SAW, sehingga beliau memberinya sebidang tanah. Beliau menyuruh Mu'awiyah bin Abu Sufyan agar ikut bersamanya untuk menunjukkan tanah tersebut.

Mu'awiyah kemudian berkata kepadaku, "Boncenglah aku di belakangmu." Aku menjawab, "Kamu tidak pantas dibonceng di belakang raja-raja." Mu'awiyah berkata, "Berikan sandalmu kepadaku." Aku berkata, "Kenakan sandal dari bulu unta!"

[213] Lihat *As-Siyar* (II/572-574).

Ketika Mu'awiyah diangkat menjadi khalifah, aku menemuinya, lalu dia mempersilakanku duduk bersamanya di atas ranjang, kemudian dia menceritakan peristiwa itu kepadaku. Aku kemudian berkata kepada diriku sendiri, "Seandainya aku bisa membawanya ke hadapanku."

109. Abu Hurairah (*Ain*)[214]

Dia adalah Abu Hurairah Ad-Dausi Al Yamani.

Ada banyak pendapat mengenai nama aslinya, dan yang paling kuat adalah Abdurrahman bin Shakhar.

Gelarnya yang paling dikenal adalah Abu Hurairah (anak kucing). Abu Hurairah pernah berkata, "Aku dijuluki dengan sebutan Abu Hurairah karena ketika aku menemukan seekor anak kucing, aku memasukkannya ke dalam sakuku."

Dia seorang imam yang faqih, mujtahid, Al Hafizh, sahabat Rasulullah SAW, dan *sayyidul huffazh* yang telah mendapat pengakuan.

Abu Hurairah telah banyak menimba ilmu yang baik dan berbarakah dari Nabi SAW, sehingga tidak ada orang yang dapat menyamai keluasan ilmunya.

Al Bukhari mengatakan bahwa dia telah meriwayatkan kurang lebih 800 hadits dari Abu Hurairah.

---

[214] Lihat *As-Siyar* (II/578-632).

Imam yang lain berkata, "Abu Hurairah datang ke Madinah lalu masuk Islam pada awal tahun 7 Hijriyah, yaitu ketika perang Khaibar."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Nabi SAW pernah bertanya kepadaku, *'Darimana asalmu?'* Aku menjawab, 'Dari suku Daus'. Beliau lalu bersabda, *'Aku tidak tahu bahwa masih ada seorang hamba yang baik dari suku Daus'.*"

Abu Hurairah berkata, "Ketika Nabi SAW pergi ke Khaibar, aku hijrah ke Madinah. Lalu aku shalat Subuh di belakang Siba' bin Urfuthah. Pada sujud pertama dia membaca surah Maryam dan pada sujud tarakhir membaca surah Al Muthaffifiin."

Aku (Abu Hurairah) berkata, "Celakalah ayahku, karena setiap orang di negeri Azd mempunyai dua timbangan, satu timbangan untuk dirinya sendiri dan satunya lagi digunakan untuk mengelabui orang-orang."

Abu Hurairah sempat menemani Nabi SAW selama 4 tahun.

Muhammad berkata, "Ketika aku berada bersama Abu Hurairah, dia mengeluarkan ingus, lalu dia mengusapnya dengan serbannya. Melihat itu, Abu Hurairah berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menempelkan ingus Abu Hurairah di kain. Engkau telah melihatku ketika aku tersungkur di antara rumah Aisyah dan mimbar karena kelaparan, lalu seorang pria duduk di atas dadaku. Kemudian aku mengangkat kepalaku seraya berkata, 'Aku tidak kesurupan seperti anggapanmu, tetapi aku kelaparan'."

Menurut aku, pria itu menganggap Abu Hurairah pingsan karena kesurupan, sehinga dia duduk di atas dadanya untuk me-*ruqyah*[215] dirinya, atau yang seperti itu.

Abu Hurairah berkata, "Demi Allah, aku pernah bersandar ke tanah

---

[215] *Ruqyah* adalah terapi pengobatan ala Nabi SAW dengan menggunakan ayat-ayat Al Qur'an sebagai media penyembuhan dari beragam macam penyakit, terutama ketika kesurupan, atau segala bentuk gangguan yang menggunakan jasa jin.

lantaran menahan lapar. Aku juga pernah mengganjal perutku untuk menahan rasa lapar. Lalu aku duduk di tengah jalan, tiba-tiba Abu Bakar lewat, lantas aku bertanya kepadanya tentang sebuah ayat dalam Al Qur`an, tetapi dia tidak memahami maksudku, kemudian dia pun berjalan dan tidak berbuat apa-apa. Setelah itu Umar lewat, tetapi dia juga tidak memahami maksudku. Akhirnya Rasulullah SAW lewat di dekatku lalu beliau melihat wajahku yang kelaparan, kemudian Nabi SAW memanggil, *'Abu Hurairah!'* Aku menjawab, 'Aku wahai Rasulullah'. Aku pun masuk ke rumah beliau secara bersamaan. Kemudian ketika menemukan susu dalam sebuah wadah, beliau bertanya, *'Darimana kalian mendapatkan susu ini?'* Ada yang menjawab, 'Dikirim oleh seseorang untukmu'.

Setelah itu beliau berkata, *'Wahai Abu Hurairah, temuilah ahli Shuffah*[216]*, undanglah mereka."* Ahli Shuffah adalah tamu-tamu Islam, yang tidak memiliki kerabat dan harta. Jika Rasulullah SAW mendapat sedekah maka beliau memberikannya kepada ahli Shuffah dan tidak mengambil sedikit pun dari sedekah tersebut. Jika beliau mendapat hadiah maka beliau mengambilnya dan mengajak mereka untuk menikmatinya bersama-sama. Suatu hari aku disuruh mengantarkan sesuatu kepada ahli Shuffah, lalu aku berkata, 'Aku berharap bisa mencicipi susu ini seteguk untuk menguatkan tubuhku, akan tetapi susu itu diberikan untuk ahli Shuffah'.

Aku lalu membawa susu itu kepada mereka. Mereka kemudian menyambutnya dengan senang hati. Ketika mereka duduk, beliau bersabda, *'Ambillah wahai Abu Hurairah dan berikan kepada mereka!'* Aku pun memberikannya kepada seorang pria, lalu dia meminumnya hingga kenyang. Setelah itu aku memutar susu itu satu per satu hingga semuanya mendapat minum. Aku lalu memberikannya kepada Rasulullah SAW, lantas beliau mengangkat kepalanya sambil tersenyum kepadaku, beliau berkata, *'Tinggal aku dan kamu yang belum minum'.* Aku berkata, 'Engkau benar wahai Rasulullah'. Beliau bersabda, *'Minumlah!'* Aku pun meminumnya. Beliau

---

[216] *Ahli Shuffah* adalah orang-orang fakir dan orang-orang yang tidak punya rumah dari kalangan Muhajirin yang tinggal di masjid Nabi SAW di Madinah.

bersabda lagi, *'Minumlah!'* Aku pun meminumnya. Beliau tetap berkata, *'Minumlah!'* Aku pun meminumnya, hingga akhirnya aku berkata kepada beliau, 'Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak menemukan lagi sisanya!' Beliau lantas mengambilnya lalu meminum sisanya."

Yazid bin Abdurahman berkata: Abu Hurairah menceritakan kepadaku, "Demi Allah, Allah tidak menciptakan seorang mukmin yang belajar dariku kecuali dia akan mencintaiku." Mendengar itu, aku berkata, "Bagaimana kamu tahu hal itu?" Abu Hurairah menjawab, "Dulu Ibuku orang musyrik, lalu aku mengajaknya memeluk Islam, tetapi dia menolak, kemudian pada suatu hari aku mengajaknya lagi, namun dia mengatakan sesuatu yang aku benci tentang Rasulullah SAW. Setelah itu aku menemui Rasulullah SAW sambil menangis. Aku lantas memberitahu beliau tentang hal itu dan meminta agar beliau mendoakan Ibuku. Beliau pun bersabda, *'Ya Allah, berikanlah petunjuk kepada ibu Abu Hurairah'*. Kemudian aku keluar untuk menyampaikan kabar gembira tersebut kepada Ibuku. Ketika aku datang, pintunya tertutup, lalu aku mendengar gemericik air sedangkan ibuku mendengar suara langkah kakiku sehingga dia mengucapkan kalimat, 'Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba serta rasul-Nya'."

Selanjutnya aku kembali menemui Rasulullah SAW sambil menangis karena bahagia, sebagaimana halnya tadinya aku menangis karena sedih. Aku kemudian memberitahukan peristiwa itu kepada beliau, lalu aku berkata, "Berdoalah kepada Allah agar aku dan Ibuku dicintai orang-orang mukmin!" Beliau berkata, *"Ya Allah, jadikanlah kedua hambamu ini, dia dan Ibunya dicintai hamba-hamba-Mu yang mukmin dan sebaliknya."*

Kemampuan menghafal Abu Hurairah yang luar biasa itu termasuk mukjizat kenabian.

Abu Hurairah mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Tidakkah kamu meminta harta rampasan ini sebagaimana yang diminta oleh sahabat-sahabatmu?"* Aku menjawab, "Aku hanya memintamu agar engkau mengajariku apa yang telah diajarkan Allah kepadamu." Kemudian beliau mencabut singa

yang menempel di atas punggungku dan melepaskannya di antara aku dan beliau, hingga seakan-akan aku melihat semut merayap di harimau tersebut. Kemudian beliau mengajariku hadits-haditsnya hingga aku merasa puas dengannya." Setelah itu beliau berkata, *"Kumpulkan hadits-hadits itu dan jagalah!"* Setelah itu aku tidak lupa satu huruf pun yang beliau sampaikan kepadaku.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Kalian menyangka aku orang yang paling banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah SAW. Demi Allah, masalahnya adalah, aku dulu orang miskin. Aku kemudian menemani Rasulullah SAW supaya perutku bisa terisi. Pada suatu hari beliau menceritakan kepada kami, *'Barangsiapa membentangkan bajunya hingga aku selesai menyampaikan perkataanku, kemudian dia mengikat bajunya itu, maka dia tidak akan lupa dengan apa yang didengar dariku selamanya'.* Aku pun melakukannya. Demi Dzat yang mengutusnya dengan kebenaran, setelah itu aku tidak lupa dengan apa yang aku dengar dari beliau."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Aku pernah menjaga dua bejana Rasulullah SAW, yang satu aku bagikan kepada orang-orang, sedangkan yang satunya lagi seandainya aku bagikan maka tenggorokannku akan terputus."

Diriwayatkan dari Makhul, dia berkata, "Abu Hurairah berkata, 'Abu Hurairah mempunyai kantong yang belum dibukanya, yaitu kantong ilmu'."

Menurut aku, hal ini menunjukkan bahwa seseorang boleh menyembunyikan sebagian hadits yang dapat menyebarkan fitnah dalam masalah ushul, cabang, pujian, dan celaan.

Namun hal itu tidak boleh dipraktekkan dalam hadits-hadits yang berkaitan dengan perkara halal dan haram, karena dapat menghilangkan petunjuk. Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* disebutkan bahwa Ali RA berkata, "Sampaikan kepada orang-oang pembicaraan yang mereka tahu dan jangan sekali-kali menyampaikan pembicaraan yang asing bagi mereka. Apakah kalian suka jika mereka mendustakan Allah dan Rasul-Nya?" Begitu juga jika Abu Hurairah memberikan kantong ilmu yang satunya kepada orang-orang, tentu dia akan

teraniaya, bahkan dibunuh. Tetapi seorang alim berhak melaksanakan ijtihad hingga dia bisa menyebarkan hadits guna menghidupkan Sunnah. Dengan demikian dia akan memperoleh apa yang diniatkan dan pahala jika dia salah dalam berijtihad.

Umar bin Ubaid Al Anshari berkata: Abu Az-Zu'aizi'ah —sekretaris Marwan— menceritakan kepadaku, "Marwan pernah mengirim surat kepada Abu Hurairah untuk menanyakan sesuatu hal kepadanya. Abu Hurairah lalu mendudukkanku di belakang tempat tidur, lantas aku menulis, hingga ketika sudah agak lama, dia memanggilnya lalu mendudukkannya di belakang hijab untuk bertanya kepadanya tentang surat itu. Abu Hurairah kemudian tidak menambahi, tidak mengurangi, tidak ada yang keliru didahulukan, dan tidak ada yang keliru diakhirkan."

Menurut aku, sudah semestinya hafalan seperti itu.

Diriwayatkan dari Wahab bin Munabbih, dari saudaranya Hammam, dia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata, "Tidak seorang pun dari sahabat Rasulullah SAW yang yang memiliki hadits lebih banyak dariku kecuali Abdullah bin Amr, karena dia menulisnya sedangkan aku tidak menulisnya."[217]

---

[217] Hadits ini menunjukkan bahwa Abu Hurairah pernah mengatakan bahwa tidak ada seorang sahabat pun yang lebih banyak meriwayatkan hadits Nabi SAW dari dirinya kecuali Abdullah, padahal kenyataannya, hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr lebih sedikit daripada yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahkan perbedaannya sangat mencolok. Para ulama berkata, "Ada beberapa hal yang menjadi penyebabnya, yaitu:

Pertama, Abdullah lebih sibuk melakukan ibadah daripada mengajar, sehingga riwayat darinya lebih sedikit daripada Abu Hurairah.

Kedua, setelah penaklukkan Amshar, dia tinggal di Mesir atau Tha'if, dan orang yang pergi kedua kota itu jumlahnya tidak seperti orang yang pergi ke Madinah. Sedangkan Abu Hurairah tinggal di Madinah dengan mengeluarkan fatwa dan mengajarkan hadits hingga meninggal dunia di sana. Jadi, orang banyak meriwayatkan hadits dari jalur periwayatan Abu Hurairah. Al Bukhari sendiri menceritakan bahwa dia meriwayatkan delapan ratus hadits dari Abu Hurairah.

Ketiga, Nabi SAW secara khusus mendoakan Abu Hurairah agar tidak lupa terhadap hadits yang diceritakan kepadanya.

Diriwayatkan dari Ibnu Ajlan, bahwa Abu Hurairah pernah berkata, "Aku akan menyampaikan beberapa hadits yang jika aku sampaikan pada masa Umar tentu kepalaku akan dipenggal."

Menurut aku, demikianlah Umar RA memperingatkan sahabat-sahabat yang lain, "Kurangilah meriwayatkan hadits Rasulullah SAW!" Larangan itu membuat para sahabat tidak berani menyebarkan hadits, dan memang begitulah pendapat Umar dan lainnya.

Demi Allah, apabila memperbanyak periwayatan hadits pada masa Umar dilarang, padahal mereka orang-orang yang jujur, adil, dan tidak ada sanad, maka bagaimana pendapat Anda tentang banyaknya riwayat hadits *gharib*[218] dan *munkar*[219] pada zaman sekarang, padahal sanadnya sangat panjang sehingga banyak hal yang meragukan dan peluang kesalahan menjadi sangat besar. Oleh larena itu, sudah semestinya orang-orang dilarang melakukan hal seperti itu.

Alangkah baiknya jika mereka bisa menahan diri untuk tidak meriwayatkan hadits *gharib* dan *dha'if*, bahkan ada di antara mereka yang meriwayatkan hadits *maudhu*[220], *bathil*, dan *mustahil* dalam bidang ushul, furu', zuhud, dan sebagainya. Semoga Allah memberikan ampunan kepada kita.

Orang yang meriwayatkan sebuah hadits padahal dia tahu hadits itu batil dan sengaja untuk menipu orang-orang mukmin, berarti dia telah berbuat zhalim kepada diri sendiri dan berbuat aniaya kepada Sunnah serta atsar (perkataan sahabat). Orang seperti itu harus diminta untuk bertobat dari

---

Keempat, Abdullah telah membaca sejumlah kitab Ahlul Kitab di Syam, mempelajarinya dan menceritakannya, sehingga banyak para imam tabi'in yang menghindar untuk belajar kepadanya.

[218] Hadits *gharib* adalah hadits yang diriwayatkan oleh satu orang perawi, baik *tsiqah* maupun *dha'if.*

[219] Hadits *munkar* adalah hadits yang diriwayatkan oleh perawi *tsiqah* tetapi riwayatnya bertentangan dengan beberapa riwayat *tsiqah* lainnya. Hadits ini hampir sama dengan hadits *syadz.*

[220] Hadits *maudhu'* adalah hadits palsu yang dibuat dengan mengatasnamakan Rasulullah SAW.

perbuatan itu, dan jika dia mau bertobat maka tidak apa-apa, namun jika tidak mau maka dia termasuk orang fasik. Cukup baginya dosa menceritakan segala sesuatu yang didengar. Jika memang tidak tahu maka sebaiknya menahan diri dan meminta bantuan orang dalam menyeleksi riwayat-riwayatnya. Kita memohon ampunan kepada Allah, karena bencana sudah menyebar dan kelengahan telah menyeluruh, sehingga masuklah orang-orang yang cacat ke dalam kelompok para perawi hadits yang dijadikan panutan oleh orang-orang Islam, begitu juga dengan para ahli fikih dan ahli kalam.

Diriwayatkan dari Abu Anas Malik bin Abu Amir, dia berkata: Suatu ketika seorang pria menemui Thalhah bin Ubaidullah dan berkata, "Wahai Abu Muhammad, apakah kamu tidak melihat orang Yaman ini —yakni Abu Hurairah—? Apakah dia orang yang paling tahu tentang hadits Nabi SAW daripada kalian? Kami mendengar darinya sesuatu yang tidak kami dengar dari kalian atau apakah dia telah mengatakan sesuatu yang tidak pernah disampaikan oleh Nabi SAW?" Ditanya seperti itu, Abu Muhammad berkata, "Jika dia telah mendengar dari Rasulullah SAW apa yang tidak kita dengar, maka itu tidak aku ragukan, sehingga aku akan menceritakan hal itu kepadamu, karena kita semua adalah pembantu rumah beliau, penggembala, dan pekerja. Kami mendatangi Rasulullah SAW di suatu senja, kemudian datang seorang tamu yang miskin di depan pintu Rasulululllah SAW. Tiba-tiba dia memberinya. Kami tidak meragukan bahwa beliau telah mendengar apa yang belum pernah kami dengar. Kamu tidak akan menemukan kebaikan pada orang yang mengatakan sesuatu yang tidak dikatakan beliau."

Diriwayatkan dari Ibrahim, dia berkata, "Mereka hanya mengambil hadits Abu Hurairah yang berkaitan dengan surga atau neraka."

Menurut aku, tindakan seperti itu tergolong boleh, tetapi kaum muslim dulu dan sekarang telah berhujjah dengan haditsnya lantaran hafalan, kemuliaan, ketelitian, dan pemahaman yang dimilikinya. Bahkan orang seperti Ibnu Abbas pernah berguru kepadanya, dia berkata, "Berfatwalah wahai Abu Hurairah!"

Oleh karena itu, hadits yang dianggap paling *shahih* adalah:

Pertama, hadits yang diriwayatkan dari jalur Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyib, dari Abu Hurairah.

Kedua, hadits yang diriwayatkan dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah.

Ketiga, hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Aun, dari Ayub, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah.

Adakah orang yang memiliki kekuatan hafalan dan keluasan ilmu seperti yang dimiliki Abu Hurairah?

Diriwayatkan dari Abbas Al Jurairi, dia berkata: Aku mendengar Abu Utsman An-Nahdi berkata, "Aku pernah bertamu di rumah Abu Hurairah selama 7 hari. Ketika itu aku melihat dia, istri, dan pembantunya secara bergiliran bangun malam dan membaginya menjadi tiga bagian: yang ini shalat, kemudian membangunkan yang lain, dan jika yang satu shalat, dia membangunkan yang lain."

Diriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, "Setiap hari Abu Hurairah bertasbih sebanyak 12.000 kali. Beliau berkata, 'Aku membaca tasbih sesuai dengan tebusanku'."

Diriwayatkan dari Humaid bin Malik bin Hutsaim, dia berkata: Aku pernah duduk di samping Abu Hurairah sambil bersila di lantai, tiba-tiba beberapa orang datang lalu singgah di rumahnya. Abu Hurairah kemudian berkata, "Temuilah Ibuku, lalu katakan kepadanya bahwa Anakmu mengirim salam untukmu dan berkata, 'Berilah kami makan!'."

Tak lama kemudian ibunya memberi 3 potong roti di piring, minyak, dan garam, lalu meletakkannya di atas kepalaku, lalu aku hidangkan kepada mereka. Ketika aku meletakkan roti itu di tengah-tengah mereka, Abu Hurairah mengucapkan takbir dan berkata, "*Al Hamdulillah* yang telah mngenyangkan kami dengan roti ini, setelah kami sebelumnya hanya makan kurma dan air."

Tetapi mereka sama sekali tidak mencicipi makanan tersebut, dan ketika mereka pulang Abu Hurairah berkata, "Wahai Keponakanku, perlakukan

kambingmu dengan baik, hapuslah ingusnya, rawatlah kebersihannya, dan shalatlah di antara kambing-kambing itu, karena dia hewan surga. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, hampir datang masa di tengah-tengah umat manusia, sekumpulan kambing lebih disukai pemiliknya daripada rumah Marwan."

Diriwayatkan dari Maimun bin Maisarah, dia berkata, "Abu Hurairah setiap hari berteriak pada awal dan akhir siang, dia berkata, 'Malam telah berlalu dan siang telah tiba, sementara keluarga Fir'aun dipanggang di atas api neraka, sehingga tidak ada seseorang pun yang mendengarnya kecuali akan memohon perlindungan kepada Allah'."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Suatu hari Abu Hurairah shalat berjamaah dengan orang-orang. Ketika salam dia mengangkat suaranya dan berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan agama ini sebagai penegak dan menjadikan Abu Hurairah sebagai imam, setelah sebelumnya dia menjadi buruh bagi anaknya Ghazwan demi mengenyangkan perutnya dan beban yang ditanggungnya'."

Diriwayatkan dari Mudharib bin Hazan, dia berkata, "Ketika aku berjalan saat tengah malam, ada seseorang laki-laki mengucapkan takbir sehingga untaku menghampirinya, lalu aku berkata, 'Siapa ini?' Orang itu menjawab, 'Abu Hurairah'. Aku kemudian bertanya, 'Mengapa kamu bertakbir?' Dia menjawab, 'Syukur'. Aku bertanya, 'Atas apa?' Dia menjawab, 'Aku dulu buruh Bisrah binti Ghazwan, sebagai perawat tunggangannya, untuk mendapatkan makanan bagi perutku. Jika mereka naik, aku memberi minum mereka, dan jika mereka turun dari tunggangan, aku membantu mereka. Lalu Allah menikahkanku dengannya dan dia sekarang menjadi istriku'."

Diriwayatkan dari Ayub, dari Umar, bahwa Umar pernah mengangkat Abu Hurairah sebagai penguasa di Bahrain, lalu Abu Hurairah menyetorkan 10.000 kepadanya, sehingga Umar berkata kepadanya, "Mengapa kamu lebih mengutamakan harta-harta ini wahai musuh Allah dan musuh Kitab Allah?"

Abu Hurairah menjawab, "Aku bukan musuh Allah dan bukan musuh

Kitab-Nya, akan tetapi aku musuh dari musuh-musuh-Nya." Umar berkata, "Dari mana kamu mendapatkan harta ini?" Aku menjawab, "Kuda yang beranak, budak yang mahal milikku, dan beberapa pemberian lainnya yang aku kumpulkan." Tak lama kemudian Umar memerintahkan agar kekayaannya diperiksa, lalu ditemukan seperti yang dia katakan.

Setelah itu Umar memanggilnya untuk menjadikan dirinya sebagai wali, namun ia menolak, maka Umar berkata, "Apakah kamu benci pekerjaan padahal seseorang yang lebih baik darimu justru meminta pekerjaan, yaitu Yusuf AS!" Abu Hurairah berkata, "Yusuf adalah nabi putra seorang nabi dan cucu seorang nabi, sedangkan aku adalah Abu Hurairah bin Umaimah. Aku takut dengan tiga hal dan dua hal." Umar berkata, "Mengapa kamu tidak mengatakannya langsung lima hal itu?" Abu Hurairah menjawab, "Aku takut jika aku berkata tanpa ilmu dan memberi keputusan tanpa kelembutan, aku akan dihukum, hartaku dirampas, dan kehormatanku diinjak-injak."

Menurut aku, Abu Hurairah orang yang berbudi pekerti baik, barangkali dia juga menjadi wakil Marwan di Madinah.

Diriwayatkan dari Abu Rafi', dia berkata, "Ketika Marwan meminta Abu Hurairah unyuk menjadi khalifah di Madinah, dia naik kuda beralaskan pelana dan di kepala kuda itu ada tali pemacu dari serabut, kemudian dia pergi hingga bertemu dengan seorang pria. Dia berkata, 'Beri jalan! Pemimpin kita datang'."

Ketika anak–anak kecil sedang bermain pada malam hari dengan mainan orang Arab, mereka tidak merasa Abu Hurairah hadir di tengah-tengah mereka. Dia kemudian menghentakkan kedua kakinya lalu mengagetkan anak-anak tersebut hingga mereka berlarian.

Suatu ketika Abu Hurairah mengundangku makan malam, dia berkata, "Biarkan daging yang paling enak itu untuk amir (pemimpin)." Aku melihatnya, ternyata yang dimakan adalah *tsaridah*[221] yang dicampur dengan minyak.

---

[221] *Tsaridah* adalah jenis makanan Arab yang terbuat dari roti yang diremukkan kemudian direndam dalam kuah.

Hazam Al Quthni berkata: Aku melihat Hasan berkata, "Jika Abu Hurairah melihat jenazah, dia berkata, 'Segera berangkatlah karena kami akan menyusul'."

Yusuf bin Ali Zanjani Al Faqih berkata: Aku mendengar seorang ahli fikih, Abu Ishaq Fairuz Abadi, berkata, "Aku mendengar seorang qadhi, Abu Thayyib, berkata, 'Ketika kami berada di majelis diskusi di masjid Al Mansur, tiba-tiba seorang pemuda Khurasan datang dan bertanya tentang masalah Musharrah[222] dan meminta dalil. Dia lalu berdalil dengan hadits Abu Hurairah yang menerangkan tentang itu. Dia kemudian berkata —dia sendiri penganut mazhab Hanafi—, 'Hadits Abu Hurairah itu tidak bisa diterima'. Belum selesai dia bicara, tiba-tiba ular besar jatuh dari atap masjid. Orang-orang pun melompat menghindarinya. Pemuda itu lari dan ular itu terus mengejarnya.

Setelah itu ada yang berkata kepada pemuda itu, 'Bertobatlah, bertobatlah!' Pemuda itu berkata, 'Aku bertobat.' Ular itu pun menghilang tanpa meninggalkan jejak."

Abu Hurairah adalah orang yang paling kuat hafalannya terhadap apa yang didengarnya dari Rasulullah SAW sampai kepada huruf-hurufnya. Dia telah

---

[222] Yaitu unta, sapi atau kambing yang jumlah susunya direkayasa; atau dibiarkan dan tidak diperas kemudian dijual. Pembeli mengira susu hewan itu banyak, sehingga harganya bertambah mahal. Tetapi jika dia memerasnya dua atau tiga kali, maka susunya sudah habis dan di situ ada penipuan. Tentang hadits Abu Hurairah yang meriwayatkan tentangnya adalah dalam kitab *Al Muwaththa'* (II, 682-684, masalah jual beli, bab tawar-menawar dan penjualan yang dilarang). Ditakhrij oleh Al Bukhari (IV, 309) dari Abdullah bin Yusuf dan Muslim (1515), (11) dari Yahya bin Yahya, keduanya dari Malik, dari Abu Zanad Abdullah bin Dzakwan, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Janganlah kalian menipu dalam penjualan unta dan kambing. Barangsiapa membiarkan susu hewan-hewan itu kemudian menjualnya, maka sebaiknya sebelum menjualnya dia memerah susunya dulu, jika rela dia boleh mengambilnya dan jika tidak dia boleh mengembalikannya karena adanya aib itu dan menambahnya dengan satu sha' kurma."*

Yang dimaksud dengan satu sha' kurma adalah mengganti susu yang telah diperah. Ini adalah pendapat Malik, Syafi'i, Al-Laits bin Sa'ad, Ahmad, Ishaq, Abu Ubaid, dan Abu Tsaur.

meriwayatkan hadits-hadits Musharrah sesuai dengan lafazhnya dan kita wajib mengamalkannya, karena hadits itu berasal dari sumbernya.

Abu Hurairah pernah menjadi wali Umar di Bahrain dan beliau telah memberi fatwa tentang masalah wanita yang dithalak satu, kemudian ada orang lain menikah dengan wanita yang dithalak itu, kemudian setelah digauli dia dicerai lagi, lalu dinikahi oleh suaminya yang pertama. Apakah dia tetap pada thalak kedua, seperti pendapat Umar dan sahabat-sahabat lain, Imam Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad, ataukah dia sudah terthalak tiga seperti yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Abu Hanifah, dan riwayat dari Umar, dengan alasan bahwa bergaulnya suami dengannya berarti membatalkan thalak di bawah tiga itu, sebagaimana juga membatalkan thalak tiga. Yang pertama didasarkan pada alasan bahwa berkumpulnya suami kedualah yang diharamkan dengan thalak tiga, dan inilah yang naik, sementara seorang wanita yang dithalak di bawah tiga tidak haram untuk dirujuk, sehingga menggaulinya tidak apa-apa. Dengan pendapat inilah Abu Hurairah berfatwa. Umar lalu berkata kepadanya, "Seandainya kamu berfatwa selainnya maka aku akan menghukummu."

Abu Hurairah juga berfatwa dalam masalah-masalah yang rumit bersama ulama-ulama lain seperti Ibnu Abbas. Para sahabat dan orang-orang setelahnya telah mengamalkan hadits Abu Hurairah dalam banyak masalah yang bertentangan dengan qiyas, sebagaimana mereka semua mengamalkan haditsnya dari Nabi SAW, bahwa Nabi bersabda, "Wanita tidak boleh dinikahi bersama dengan bibi dari ayah atau ibunya."

Abu Hanifah, Imam Asy-Syafi'i, dan yang lain juga mengamalkan hadits Abu Hurairah yang berbunyi, "Orang yang makan karena lupa hendaknya menyempurnakan puasanya." Padahal menurut qiyas Abu Hanifah, mestinya dia membatalkan puasa, tetapi Abu Hanifah meninggalkan qiyasnya karena berpegang pada hadits Abu Hurairah.

Imam Malik juga mengamalkan hadits Abu Hurairah dalam hal membasuh bejana yang dijilat anjing sebanyak tujuh kali, padahal menurut qiyasnya, bejana tersebut tidak dibasuh karena bejana itu tetap suci.

Bahkan Abu Hanifah telah meninggalkan qiyas ketika dia menulis hadits Abu Hurairah dalam masalah tertawa terbahak-bahak, padahal hadits itu *mursal*.[223]

Abu Hurairah adalah orang yang kuat hafalannya. Kami tidak pernah tahu dia salah dalam meriwayatkan hadits.

Diriwayatkan dari Salim, bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata, "Suatu ketika beberapa orang yang sedang berihram bertanya kepadaku tentang daging binatang buruan yang dihadiahkan kepada mereka oleh orang-orang yang boleh berburu. Aku lalu menyuruh mereka memakannya. Kemudian aku bertemu Umar bin Khaththab, lantas aku memberitahunya tentang masalah itu. Dia kemudian berkata, 'Seandainya kamu memberi fatwa selain itu maka aku akan memukulmu'."

Ashim bin Muhammad meriwayatkan dari ayahnya, dia berkata, "Aku melihat Abu Hurairah keluar pada hari Jum'at, lalu dia memegang dua tiang mimbar sambil berdiri seraya berkata, 'Abu Al Qasim SAW yang jujur dan dapat dipercaya menceritakan kepadaku...' Dia kemudian meriwayatkan hadits hingga dia mendengar pintu khusus untuk keluarnya imam terbuka, lalu dia duduk."

Diriwayatkan dari Salim bin Basyir, bahwa Abu Hurairah pernah menangis ketika sakit, lalu ketika dia ditanya, "Mengapa kamu menangis?" dia menjawab, "Aku tidak menangisi harta dunia kalian ini, tetapi aku menangis karena jauhnya perjalananku dan sedikitnya bekalku. Aku akan berjalan di tangga dan tempat turunnya adalah surga atau neraka. Aku juga tidak tahu jalan yang akan aku lalui."

Diriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, dia berkata, "Aisyah dan Abu Hurairah meninggal dunia tahun 57 Hijriyah, dua tahun sebelum Mu'awiyah."

Dalam kitab *Tadzkirah Al Huffazh* dijelaskan bahwa Abu Hurairah adalah pemuka dalam Al Qur`an, Sunnah, dan fikih.

---

[223] Hadits *mursal* adalah hadits yang diriwayatkan oleh *kibar tabi'in* yang pernah bertemu dan berguru kepada beberapa orang sahabat.

Dalam *Sunan An-Nasa'i* dijelaskan bahwa Abu Hurairah pernah berdoa untuk dirinya, "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu agar diberi ilmu yang tidak lupa." Nabi SAW lalu berkata, *"Amin."*

Abu Hurairah memiliki tempat perbekalan yang selalu dibawanya kemanapun dia pergi.

Diriwayatkan Abu Hurairah, dia berkata, "Aku pernah mendatangi Rasulullah SAW dengan membawa beberapa kurma. Aku berkata, 'Doakanlah kurma itu untukku ya Rasul, supaya berkah!' Beliau pun menggenggamnya lalu mendoakannya, kemudian bersabda, *'Ambillah dan jadikanlah sebagai bekal. Jika kamu ingin mengambilnya maka masukkan tanganmu dan ambillah, serta janganlah kamu mencecerkannya!'* Setelah itu aku membawa satu wasaq[224] kurma itu untuk berjuang di jalan Allah, dan dengan kurma itu kami makan dan memberi makan. Bekal itu aku gantung di pinggangku dan tidak pernah kulepas dari pinggangku. Namun ketika Utsman terbunuh, kantong kurma tersebut terputus.

At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini *hasan gharib*.

Hadits yang telah diriwayatkan oleh Abu Hurairah berjumlah 5344.

---

[224] *Wasaq* adalah jenis berat timbangan yang sering digunakan oleh bangsa Arab. Ada yang mengatakan bahwa *wasaq* adalah muatan yang dibawa oleh unta, yaitu sekitar 60 sha' menurut ukuran sha'nya Nabi.

110. Abu Bakrah Ats-Tsaqafi Ath-Tha'ifi (*Ain*)[225]

Dia adalah *maula* (budak yang pernah dimerdekakan) Nabi SAW. Nama aslinya adalah Nufai' bin Al Harits. Dia melepaskan diri dari kepungan di Bakrah, lalu datang menemui Nabi SAW untuk menyatakan keislamannya. Dia juga memberitahukan bahwa dirinya seorang budak, kemudian Nabi SAW memerdekakannya.

Dia telah meriwayatkan beberapa hadits.

Nufai' bin Al Harits tinggal di Bashrah dan dia menjadi salah satu ahli fikih di kalangan sahabat. Ibunya bernama Sumaiyyah, saudara sepupu Ziad bin Al Harits, dari garis keturunan ibu.

Cerita tentang Umar yang menghukum cambuk Abu Bakrah, Nafi', dan Syibil bin Ma'bad karena kesaksian mereka bahwa Al Mughirah melakukan perbuatan zina, sangatlah terkenal. Kemudian mereka disuruh untuk bertobat,

[225] Lihat *As-Siyar* (III/5-10).

tetapi Abu Bakrah menolaknya, sedangkan yang lain bertobat. Jika ada orang yang datang menyaksikannya, dia berkata, "Mereka telah menuduhku berbuat fasik."

Abu Ka'ab —pedagang kain sutra— berkata, "Abdul Aziz bin Abu Bakrah menceritakan kepada kami bahwa ayahnya telah menikah dengan seorang perempuan, lalu perempuan itu meninggal, maka terjadilah perselisihan antara saudara-saudara perempuan itu dengan Abu Bakrah untuk melaksanakan shalat jenazah. Abu Bakrah berkata, 'Aku lebih berhak untuk menshalatinya'. Saudara-saudara perempuan itu menjawab, 'Benar, wahai sahabat Rasulullah'. Kemudian Abu Bakrah masuk ke dalam liang kubur istrinya, lalu mereka mendorongnya dengan keras hingga dia tidak sadarkan diri. Setelah itu dia dibawa ke rumah saudara-saudaranya. Ada dua puluh orang laki-laki dan perempuan yang menangisinya, sedangkan aku ketika itu adalah yang paling kecil di antara mereka.

Tatkala Abu Bakrah sadar, dia berkata, 'Jangan menangis. Demi Allah, tidak ada jiwa yang lebih aku senangi untuk keluar dari badan daripada jiwaku sendiri'. Orang-orang pun kaget, seraya bertanya, 'Mengapa wahai bapakku?' Abu Bakrah menjawab, 'Aku sebenarnya takut bertemu dengan suatu zaman yang di dalamnya aku tidak bisa lagi menyuruh kepada yang makruf dan mencegah kemungkaran, sehingga tidak ada lagi kebaikan pada saat itu'."

Al Hakam bin Al Araj berkata, "Suatu ketika seorang pemuda yang mencari kayu diminta oleh Ziyad untuk menjual kayu tersebut kepadanya, tetapi dia menolak, sehingga Ziyad marah kepadanya. Setelah itu Ziyad membangun teras masjid Bashrah dengan kayu itu. Dia berkata, 'Abu Bakrah belum pernah shalat di masjid ini, sampai terasnya dilepas'."

Diriwayatkan dari Uyainah bin Abdurrahman, dari ayahnya, dia berkata, "Ketika Abu Bakrah sakit, anak-anaknya menawarkan kepadanya untuk dipanggilkan dokter, tetapi dia menolak. Ketika kematian menjemputnya, dia berkata, 'Mana dokter kalian? Bisakah dia mengembalikan nyawaku jika dia benar'."

Diriwayatkan dari Ibnu Sa'ad, dia berkata, "Abu Bakrah meninggal pada

masa pemerintahan Mu'awiyah bin Abu Sufyan di kota Bashrah. Dia meninggal tahun 51 Hijriyah."

Diceritakan dari Al Hasan Al Bashri, dia berkata, "Belum pernah ada orang yang tinggal di Bashrah, yang lebih mulia dari Abu Bakrah dan Imran bin Hushain."

111. Abu Rifa'ah Al Adawi (*Mim, Sin*)[226]

Dia adalah Tamim bin Usaid bin Udi Al Mudharri. Dia termasuk sahabat yang tinggal di kota Bashrah.

Diriwayatkan dari Humaid bin Hilal, dari seorang lelaki sepertinya, (Abu Rifa'ah), dia berkata, "Aku mempunyai seorang pengikut dari bangsa jin yang memperlihatkan diri kepadaku dan menyatakan masuk Islam kepadaku. Setelah masuk Islam, jin itu menghilang dariku. Lalu pada waktu aku melakukan wukuf di Arafah, aku mendengar dia berbisik, 'Apakah kamu mengetahui bahwa aku telah masuk Islam?' Ketika dia mendengar orang-orang mengangkat suara, jin itu berkata, 'Kamu hendaknya berakhlak baik, karena kebaikan bukan ditunjukkan dengan suara yang keras'."

Diriwayatkan dari Humaid bin Hilal, dia berkata: Abu Rifa'ah Al Adawi berkata, "Aku tidak pernah ketinggalan membaca surah Al Baqarah sejak Rasulullah SAW mengajariku. Aku kemudian mempelajarinya saat membaca

[226] Lihat *As-Siyar* (III/14-15).

Al Qur`an, setelah itu punggungku tidak pernah sakit lagi karena bangun malam."

Abu Rifa'ah adalah sosok ahli ibadah dan selalu mengerjakan shalat tahajud.

Humaid bin Hilal berkata, "Abu Rifa'ah Al Adawi pernah keluar bersama pasukan perang yang di dalamnya ada Abdurrahman bin Samurah. Pada suatu malam dia tidur di bawah benteng untuk melaksanakan shalat malam, dengan berbantalkan perisainya. Lalu dia tertidur sedangkan sahabat-sahabatnya berangkat meninggalkan dirinya dalam keadaan tertidur. Tak lama kemudian musuh melihatnya, sehingga turunlah tiga orang pendekar, lantas mereka membantainya. Semoga Allah meridhainya.

Humaid berkata: Diriwayatkan dari Shilah, "Aku pernah bermimpi melihat Abu Rifa'ah mengendarai unta yang sangat cepat dan aku di atas unta yang sangat lambat, mengikutinya. Lalu aku menakwilkannya bahwa aku berada di jalannya dan aku merasakan sangat susah mengikuti jejak langkahnya."

112. Tsauban An-Nabawi (*Mim*, 4)[227]

Dia adalah *maula* (budak yang pernah dimerdekakan) Rasulullah SAW, yang ditawan dari tanah Hijaz, lalu beliau membelinya dan memerdekakannya. Dia selalu menyertai dan menemani Nabi SAW sehingga mampu menghafal banyak ilmu.

Dia dikenal dengan sebutan Abu Abdullah.

Ibnu Sa'ad berkata, "Tsauban An-Nabawi tinggal di kota Himsh dan dia memiliki rumah di sana. Di sana pula dia meninggal pada tahun 54 Hijriyah."

Ibnu Yunus berkata, "Tsauban menyaksikan penaklukkan kota Mesir dan ikut merencanakannya."

Ashim Al Ahwal meriwayatkan dari Abu Aulia, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa mau berjanji kepadaku untuk tidak meminta kepada orang lain maka aku akan menjaminnya masuk surga."* Tsauban menjawab, "Aku." Setelah itu Tsauban tidak meminta apa pun kepada orang lain.

---

[227] Lihat *As-Siyar* (III/15-18).

Syuraih bin Ubaid berkata: Ketika Tsauban jatuh sakit di Himsh, Abdullah bin Qurth yang berada di kota itu tidak menjenguknya. Lalu datanglah seorang pria datang menemui Tsauban untuk menjenguknya, maka Tsauban bertanya kepadanya, "Apakah kamu bisa menulis?" Laki-laki itu menjawab, "Ya." Tsauban berkata, "Tulislah!" Laki-laki itu pun menulis, "Kepada Amir Abdullah bin Qurth, dari Tsauban, pembantu Nabi Muhammad SAW. *Amma ba'du,* jika Nabi Musa dan Isa mempunyai pembantu di hadapanmu, tentu kamu akan menjenguknya." Surat itu lalu diberikan kepada Abdullah bin Qurth."

Setelah Abdullah bin Qurth membacanya, dia gemetar, sehingga orang-orang berkata, "Ada apa dengannya?" Dia kemudian menjenguknya. Dia duduk di samping Tsauban beberapa saat, lalu berdiri. Tsauban lantas menarik serbannya seraya berkata, "Duduklah sampai aku menyampaikan sebuah hadits kepadamu. Aku mendengar Nabi SAW bersabda, *'Akan masuk surga 70 ribu orang dari umatku tanpa dihisab dan tanpa disiksa, serta bersama tiap-tiap seribu orang itu 70 ribu orang'."*

113. Abdullah bin Amir[228]

Dia adalah Ibnu Kuraiz bin Rabi'ah Al Amir Abu Abdurrahman Al Quraisyi Al Absyami.

Dia berhasil mengekspansi kota Khurasan.

Dia pernah melihat Nabi Muhammad SAW dan juga meriwayatkan hadits dari beliau.

Dia adalah putra pamannya Utsman, dan ayahnya bernama Amir. Selain itu, dia keponakan Rasulullah SAW, yaitu Baidha' binti Abdul Muththalib.

Dia sempat menjadi Gubernur Bashrah pada masa pemerintahan Utsman bin Affan, kemudian diutus kepada Mu'awiyah, lalu dinikahkan dengan putrinya yang bernama Hindun.

Abu Abdullah adalah orang yang berhasil mengekspansi Khurasan, dan Kisra (Raja Persia) terbunuh di wilayah kekuasaannya. Lalu dia melaksanakan ihram dari kota Naisabur sebagai tanda syukurnya kepada Allah. Dia juga

---

[228] Lihat *As-Siyar* (III/18-21).

membuat tempat penampungan air di Arafah. Selain itu, dia dikenal sebagai sosok yang pemurah dan berwibawa.

Mush'ab Az-Zubairi berkata, "Ada yang mengatakan bahwa setiap kali Abdurrahman mengolah tanah, maka muncul air dari tanah tersebut."

Al Ashma'i berkata, "Pada hari raya Idul Adha, tubuh Abdullah bin Amir bergetar kemudian ia menenangkan dirinya beberapa saat, lalu berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan memberikan kepadamu sesuatu yang lemah dan hina. Siapa saja yang mengambil seekor domba dari pasar maka aku yang akan membayarnya'."

Ziyad bin Kusaib berkata: Aku pernah bersama Abu Bakrah bin Amir di bawah mimbar Ibnu Amir saat dia sedang berkhutbah dengan mengenakan baju tipis. Abu Bilal berkata, "Lihatlah, pemimpinmu memakai baju orang fasik." Abu Bakrah menjawab, *"Diam! Aku mendengar Nabi SAW bersabda, 'Barangsiapa menghina seorang pemimpin atau khalifah Allah di muka bumi ini, maka Allah akan menghinakannya'."*

Abu Bilal berkata, "Dia adalah Mirdas bin Udayyah dari golongan Khawarij."

114. Al Mughirah bin Syu'bah (*Ain*)[229]

Dia putra Abu Amir Al Amir Abu Isa.

Dia salah seorang pembesar sahabat yang dikenal pemberani dan ahli strategi.

Dia juga salah satu orang yang ikut dalam *Ba'iah Ar-Ridhwan.*

Selain itu, Al Mughirah bin Syu'bah adalah pria berpostur tinggi dan berwibawa. Dia kehilangan salah satu matanya saat perang Yarmuk. Ada yang mengatakan bahwa itu terjadi saat perang Qadisiyah.

Dia juga orang yang cerdik, hingga dijuluki dengan Mughirah Ar-Ra'yi (Mughirah yang cerdik).

Diriwayatkan dari Az-Zuhri, dia berkata, "Ada lima orang yang lihai dalam memfitnah. Dari golongan Quraisy adalah Umar dan Mu'awiyah, dari golongan Anshar adalah Qais bin Sa'ad, dari golongan Tsaqif adalah Al Mughirah, dan

---

[229] Lihat *As-Siyar* (III/21-23).

dari golongan Muhajirin adalah Abdullah bin Budail bin Waraqa' Al Khuza'i. Yang menjadi pengikut Ali adalah Qais bin Sa'ad dan Ibnu Budail, sedangkan Al Mughirah bin Syu'bah diturunkan."

Diriwayatkan dari Zaid bin Aslam, bahwa Umar telah mengganti gelar Al Mughirah bin Syu'bah dengan panggilan Abu Abdullah. Dia berkata, 'Apakah Isa mempunyai ayah?'."

Al Mughirah bin Syu'bah berkata, "Pada waktu perjanjian Hudaibiyah, golongan Quraisy mengutus Urwah bin Mas'ud kepada Nabi SAW. Delegasi itu berbicara dengan beliau sambil memegangi jenggotnya, sedangkan aku berdiri di hadapan Nabi SAW sambil bersandar pada sebuah besi. Aku lalu berkata kepada Urwah, 'Hentikan tanganmu mempermainkan jenggot sebelum (pedangku) ini sampai kepadamu'. Urwah menjawab, 'Siapa ini wahai Muhammad? Betapa bengis dan menakutkan wajahnya'. Nabi SAW menjawab, '*Keponakanmu*'. Urwah berkata, 'Wahai pengkhianat, demi Allah, baru kemarin aku mencuci bekas-bekas kejahatanmu'."[230]

Diriwayatkan dari Al Mughirah, dia berkata, "Aku adalah orang terakhir yang menyaksikan pemakaman Rasulullah SAW. Ketika Ali keluar dari makam Nabi, aku melempar cincinku ke dalam liang lahad beliau dan berkata, 'Wahai Abu Hasan, cincinku!' Ali berkata, 'Turun dan ambil sendiri cincinmu'. Aku kemudian turun lalu mengusapkan tanganku pada kain kafan beliau, lantas keluar."

Diriwayatkan dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, bahwa Khalifah Umar mengangkat Al Mughirah bin Syu'bah menjadi Gubernur Bahrain. Dikarenakan rakyat Bahrain sangat membencinya, maka Khalifah Umar mencopotnya dari

---

[230] Yang dimaksud Urwah dengan perkataannya ini adalah bahwa Al Mughirah bin Syu'bah sebelum masuk Islam telah membunuh 13 orang bani Malik dari Tsaqif. Oleh karena itu, orang-orang Tsaqif ingin membalas dendam kepadanya, yaitu bani Malik, keluarga korban yang terbunuh dan kelompok Ahlaf adalah kelompoknya Al Mughirah. Urwah menuntut denda atas jatuhnya korban 13 orang. Setelah itu perkaranya beres.

jabatan tersebut. Rakyat Bahrain khawatir Umar mengutusnya kembali ke Bahrain, maka kepala distrik mereka berkata kepada rakyat Bahrain, 'Jika kalian menuruti perintah kami maka Umar tidak akan mengutus Al Mughirah kembali kepada kita'. Rakyat Bahrain berkata, 'Perintahlah kami!' Kepala distrik berkata, 'Kumpulkanlah uang seratus ribu hingga aku pergi kepada Umar dan aku akan mengatakan bahwa Al Mughirah telah berkhianat dengan ini dan dia memberikannya kepadaku'.

Akhirnya penduduk Bahrain mengumpulkan seratus ribu kepada pemimpin distrik itu dan dia pergi menemui Umar serta mengatakan seperti itu. Umar kemudian memanggil Al Mughirah untuk menginterogasi dirinya. Namun Al Mughirah menjawab, 'Bohong. Semoga Allah meluruskanmu, tetapi yang benar adalah dua ratus ribu'. Umar berkata, 'Mengapa kamu berbuat curang seperti itu?' Dia menjawab, 'Keluarga dan kebutuhan'. Umar berkata kepada orang kafir itu, 'Apa pendapatmu?' Dia menjawab, 'Tidak. Demi Allah, aku akan berkata jujur kepadamu, bahwa dia tidak memberi apa-apa kepadaku, baik sedikit maupun banyak'.' Umar berkata pada Al Mughirah, 'Mengapa kamu berbuat seperti itu?' Al Mughirah menjawab, 'Orang jelek ini ingin memfitnahku, maka aku ingin mempermalukannya'."

Diriwayatkan dari Simak bin Salamah, dia berkata, "Orang yang pertama kali menerima ucapan selamat atas kepemimpinannya adalah Al Mughirah bin Syu'bah."

Maksudnya, perkataan muadzin ketika imam (pemimpin) keluar untuk melaksanakan shalat diucapkan kepadanya, "Semoga keselamatan, rahmat, dan berkah Allah tetap dilimpahkan kepadamu wahai pemimpin."

Diriwayatkan oleh Ibnu Sirin, ia berkata, "Suatu ketika seorang pria berkata kepada yang lain, 'Allah marah kepadamu sebagaimana Amirul Mukminin marah kepada Al Mughirah, ia diturunkan dari jabatan gubernur Bashrah dan dipindahkan ke Kufah'."

Al-Laits berkata, "Penyerbuan kota Adzarbaijan terjadi pada tahun 22 Hijriyah, di bawah pemimpin Al Mughirah bin Syu'bah. Ada yang mengatakan

bahwa Al Mughirah membuka kota Hamazan melalui agresi militer."

Al-Laits berkata, "Ketika Al Mughirah dicopot dari jabatannya saat Mu'awiyah menjadi khalifah, dia sempat menulis surat kepadanya."

Diriwayatkan dari Abdul Malik bin Umar, dia berkata, "Al Mughirah pernah menulis surat kepada Mu'awiyah, lalu mengingatkan bahwa usianya semakin pendek, keluarganya terancam, dan orang Quraisy akan memberontak kepadanya. Surat Al Mughirah itu kemudian dibacakan kepada Mu'awiyah dan pada saat itu Ziyad berada di hadapannya. Ziyad lalu berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, biar aku yang menjawab surat Al Mughirah'. Mu'awiyah lalu melempar surat itu kepadanya, lalu Ziyad menulis, 'Mengenai usia yang semakin pendek, tidak akan menimpa selainmu. Mengenai keluargamu yang terancam binasa, seandainya Amirul Mukminin bisa menjaga setiap orang, tentu dia akan menjaga keluargamu. Tentang pemberontakan Quraisy, sangat tidak mungkin terjadi sementara mereka sendiri yang mengangkat dirimu sebagai pemimpin mereka'."

Diriwayatkan dari As-Sya'bi, dia berkata: Aku mendengar Qabishah bin Jabir berkata, "Aku pernah menemani Al Mughirah bin Syu'bah. Jikalau Madinah mempunyai delapan pintu, kemudian setiap pintu itu harus dilewati dengan tipu muslihat, maka dia akan melewati semua pintu tersebut."

Diriwayatkan dari Abu As-Safar, dia berkata, "Suatu ketia seorang pria berkata kepada Al Mughirah, 'Kamu telah bersikap pilih kasih'. Al Mughirah menjawab, 'Pengetahuan saja bermanfaat bagi unta untuk memakan rumput di tempat penggembalaannya, dan anjing liar, apalagi bagi orang Islam'."

Diriwayatkan dari Al Mughirah bin Syu'bah, dia berkata, "Aku telah menikahi tujuh puluh perempuan, atau mungkin lebih."

Ibnu Al Mubarak berkata, "Al Mughirah mempunyai empat orang istri. Lalu dia menyuruh mereka untuk menghadapnya, lantas berkata, 'Kalian perempuan yang berbudi pekerti baik dan berleher panjang, tetapi aku lelaki yang mudah menceraikan istri sehingga kalian aku cerai'."

Ibnu Wahab berkata, "Malik menceritakan kepada kami bahwa Al Mughirah mudah sekali menikah dengan wanita, dan dia berkata, 'Orang yang hanya menikah dengan satu wanita, jika istrinya sakit, maka dia ikut sakit, jika istrinya haid maka dia juga ikut haid. Sedangkan suami yang punya dua istri, berada di antara dua api yang menyala'. Oleh karena itu, dia langsung menikah dengan empat orang wanita dan menceraikannya secara bersama-sama."

Diriwayatkan dari Ziyad bin Ilaqah, ia berkata, "Aku mendengar Jabir berkata ketika Al Mughirah bin Syu'bah meninggal, 'Aku berwasiat kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah serta selalu mendengar dan taat sampai datang kepadamu seorang pemimpin. Mintakan ampunan untuk Al Mughirah, niscaya Allah mengampuninya, karena dia senang memberi maaf'."

Al Mughirah, Gubernur Kufah, meninggal tahun 50 Hijriyah dalam usia 70 tahun.

115. Abdullah bin Sa'ad[231]

Dia adalah Ibnu Abu Sarah Al Amir, seorang pemimpin pasukan, Abu Yahya Al Qurasyi Al Amiri dari keturunan Amir bin Lu'ai bin Ghalib.

Dia saudara susuan Utsman, sahabat Nabi SAW, dan perawi hadits.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ibnu Abu Sarah pernah menulis surat untuk Nabi SAW, lalu syetan menyesatkannya, sehingga dia menjadi kafir. Nabi pun mengutus seseorang untuk membunuhnya, tetapi ketika itu ia meminta perlindungan kepada Utsman."

Al-Laits berkata, "Abdullah bin Sa'ad menjadi wali Umar di Sha'id, kemudian Utsman mengangkatnya menjadi pemimpin di seluruh Mesir. Abdullah bin Sa'ad adalah orang yang sangat terpuji. Dia menyerang Afrika dan membunuh Jurjir, penguasa Afrika. Dia juga mendapatkan banyak harta rampasan. Kemudian dia membagikannya kepada pasukan berkuda tiga ribu dinar, sedangkan untuk pasukan pejalan kaki seribu dinar. Setelah itu dia

---

[231] Lihat *As-Siyar* (III/33-36).

menyerang Dzatu Shawari dan bertemu dengan seribu tentara berkuda dari Romawi, sampai-sampai banyak pasukan Romawi yang menjadi korban, yang mencapai jumlah yang belum pernah terjadi sebelumnya sama sekali. Kemudian mereka menyerang Al Asawid."

Yazid bin Abu Habib berkata, "Menjelang wafatnya Ibnu Sarah di Ramlah, beliau pergi ke sana untuk melarikan diri dari fitnah. Pada suatu malam dia berkata, 'Sudah pagi?' Mereka menjawab, 'Belum'. Menjelang Subuh dia berkata, 'Wahai Hisyam, pagi ini aku merasa sangat dingin'. Dia lalu berkata, 'Ya Allah, jadikanlah akhir dari perbuatanku adalah shalat Subuh'. Setelah itu dia berwudhu lalu shalat Subuh. Pada rakaat pertama dia membaca surah Al Faatihah dan Al 'Aadiyaat. Lalu pada rakaat kedua dia membaca surah Al Faatihah dan surah lainnya, kemudian mengucapkan salam ke arah kanan dan kiri. Setelah itu dia meninggal dunia."

Menurut riwayat yang benar, Abdullah bin Sa'ad meninggal pada masa Khalifah Ali .

116. Mu'awiyah bin Hudaij (*Dal, Sin, Qaf*)[232]

Mu'awiyah bin Hudaij adalah pemimpin sekaligus panglima batalion, Abu Nu'aim Abu Abdurrahman Al Kindi Asy-Syaukani.

Dia sahabat yang sedikit meriwayatkan hadits dari Nabi SAW.

Dia menjadi wali Mesir pada masa Mu'awiyah, memimpin pasukan dalam menyerang Maroko, serta termasuk pejuang Yarmuk.

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Syumasah, dia berkata: Suatu ketika aku menghadap Aisyah, lalu dia bertanya, "Dari mana asalmu?" Aku menjawab, "Mesir." Aisyah bertanya lagi, "Bagaimana pendapat kalian tentang Ibnu Hudaij dalam peperangan kalian ini?" Aku menjawab, "Dia pemimpin terbaik. Tidak ada seorang penunggang kuda atau unta pun di antara kami yang berhenti (beristirahat) kecuali dia menggantinya dengan penunggang kuda atau unta lainnya. Tidak ada seorang tentara yang beristirahat kecuali menggantinya dengan

---

[232] Lihat *As-Siyar* (III/37-40).

tentara lain." Aisyah berkata, "Walaupun dia telah membunuh saudaraku, tetapi hal itu tidak menghalangiku untuk menceritakan kepadamu apa yang aku dengar dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, *'Ya Allah, siapa saja yang dipercayai memegang urusan umatku, lalu dia memperlakukan mereka dengan lembut, maka sayangilah dia, dan siapa saja yang menyusahkan mereka, maka persulitlah dirinya'."*

Diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalhah, *maula* bani Umaiyah, dia berkata: Mu'awiyah pernah melaksanakan ibadah haji bersama Mu'awiyah bin Hudaij. Sementara Abu Hudaij adalah orang yang paling sering mencaci-maki Ali. Dia kemudian berjalan di Madinah. Pada waktu itu Hasan sedang berkumpul bersama sekelompok sahabatnya, lalu dia didatangi oleh seorang utusan, kemudian berkata, "Taatilah Hasan." Hasan lalu mendatangi Mu'awiyah bin Hudaij, lantas mengucapkan salam, kemudian bertanya, "Apakah engkau Mu'awiyah bin Hudaij?" Mu'awiyah menjawab, "Ya." Hasan berkata, "Kamukah orang yang paling sering mencela Ali RA?" Hasan lanjut berkata, "Demi Allah, seandainya engkau hamparkan kolam di hadapannya —dan aku tidak melihat kamu bisa menghamparkannya— kamu akan mendapatinya menyingsingkan sarung di atas lutut untuk membela bendera orang-orang munafik, seperti pembelaan unta yang kehilangan anaknya. Rasulullah bersabda, *'Merugilah orang yang mengada-ada'."*

Menurut aku, dia salah satu pendukung Utsman. Bahkan di antara pejuang perang Shiffin dari kedua kelompok Ali dan Mu'awiyah, ada yang lebih keras dari sekadar mencaci-maki, yaitu dengan menggunakan pedang. Jika peristiwa ini benar-benar terjadi, maka jalan kami adalah menahan diri dan memohon ampun kepada para sahabat. Aku tidak senang dengan pertengkaran yang terjadi di antara mereka.

Mu'awiyah bin Hudaij meninggal di Mesir tahun 52 Hijriyah.

117. Abu Barzah Al Aslami (*Ain*)[233]

Dia adalah sahabat Nabi SAW yang bernama asli Nadhlah bin Ubaid.

Ibnu Sa'ad berkata, "Dia masuk Islam sejak awal Islam muncul di Jazirah Arab, dan sempat ikut dalam penaklukkan kota Makkah."

Menurut aku, dia sempat ikut dalam perang Khaibar dan perang Al Haruriyyah bersama Ali. Dia berkulit sawo matang dan berperawakan tinggi sedang.

Diriwayatkan dari Al Azraq bin Qais, dia berkata, "Ketika kami sedang berada di tepi sungai Al Ahwaz, tiba-tiba Abu Barzah datang sambil menunggang kuda. Kemudian ketika waktu shalat Ashar tiba, seorang pria berkata, 'Perhatikan orang tua itu! Tadi kudanya sempat lepas, lalu dia mengejarnya ke arah Kiblat hingga akhirnya bisa menangkapnya, lalu dia meraih tali kekangnya, lantas shalat'. Ketika ucapan pria itu didengar oleh Abu Barzah, dia langsung datang dan berkata, 'Sejak aku berpisah dengan Rasulullah SAW, baru pria ini

---

[233] Lihat *As-Siyar* (III/40-43).

yang berani mengatai diriku. Aku memang sudah tua dan tempat tinggalku sepi, seandainya aku mengerjakan shalat dan ditinggal kudaku, kemudian pergi mencarinya, maka selama rentang waktu itu keluargaku tidak kunjung datang kecuali ketika tengah malam tiba. Aku pernah menemani Rasulullah SAW dan melihat betapa beliau bisa memberikan kenyamanan'. Setelah itu kami menemuinya lalu meminta maaf atas ucapan pria tersebut."

Diriwayatkan dari Tsabit Al Bunnani, dia berkata, "Suatu ketika Abu Barzah mengenakan baju dari bahan wol, lalu ada yang berkata kepadanya, 'Saudaramu, A'idz bin Umar, mengenakan baju sutra!' Mendengar itu, dia balas berkata, 'Celaka kamu, tidak ada orang yang sama seperti A'idz!' Pria tersebut kemudian kembali lalu memberitahukan A'idz tentang hal itu, dia pun berkata, 'Siapa yang bisa menandingi Abu Barzah!'."

Menurut aku, seperti itulah ulama terdahulu menghormati temannya.

Ada yang mengatakan bahwa Abu Barzah selalu menyediakan satu panci *tsarid* pada pagi dan sore hari untuk kaum janda, yatim, dan orang miskin.

Selain itu, ketika dia bangun shalat malam lalu membangunkan keluarganya, biasanya dia membaca enam puluh sampai seratus ayat.

Dia wafat tahun 64 Hijriyah.

Ada pula yang mengatakan bahwa Abu Barzah dan Abu Bakar memiliki hubungan saudara.

118. Hakim bin Hizam (*Ain*)[234]

Dia adalah putra Khuwailid Al Qurasyi Al Asadi.

Masuk Islam pada waktu penaklukkan Makkah dan Islamnya sangat baik. Dia termasuk pejuang perang Hunain dan Tha'if, pembesar Quraisy, cendekiawan, dan berwawasan luas. Khadijah adalah bibinya, sedangkan Zubair keponakannya.

Ada yang mengatakan bahwa jika dia bersumpah maka dia akan berkata, "Demi Dzat yang menyelamatkanku dari pembunuhan dalam perang Badar."

Ahmad bin Al Barqi berkata, "Dia termasuk seorang muallaf yang diberi ghanimah (padaperang) Hunain sebanyak seratus unta oleh Nabi SAW, seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Ishaq."

Al Bukhari dalam *Tarikh*-nya berkata, "Dia hidup selama 60 tahun pada masa jahiliyah dan 60 tahun pada masa Islam."

---

[234] Lihat *As-Siyar* (III/44-51).

Menurut aku, dia hanya hidup pada masa Islam selama 40 tahun lebih sedikit.

Ibnu Mandah berkata, "Hakim dilahirkan di tengah Ka'bah dan hidup selama 120 tahun dan meninggal tahun 54 Hijriyah."

Diriwayatkan dari Mush'ab bin Utsman, dia berkata, "Ummu Hakim masuk ke dalam Ka'bah, lalu dipukul oleh penjaganya, hingga membuatnya terkejut, lalu merasa hendak melahirkan, kemudian melahirkan di dalam Ka'bah."

Diriwayatkan dari Irak bin Malik, bahwa Hakim bin Hizam berkata, "Muhammad SAW adalah orang yang paling aku cintai pada masa jahiliyah."

Ketika dia diangkat menjadi Nabi dan hijrah, Hakim menyaksikan musim haji dalam keadaan kafir. Dia menemukan perhiasan milik Yazan dijual. Dia lalu membelinya seharga 50 dinar untuk dihadiahkan kepada Rasulullah. Dia pun pergi ke Madinah untuk memberikan perhiasan itu kepada beliau. Pada awalnya beliau mau menerima hadiah itu, tetapi akhirnya menolak.

Ubaidullah berkata, "Aku mengira beliau ketika itu berkata, *'Sesungguhnya kami tidak menerima sesuatu dari orang Musyrik, tetapi jika kamu mau maka aku akan membelinya'.*"

Hakim pun menjual perhiasan itu kepada beliau, ketika belaiu tidak mau menerima hadiah darinya.

Dalam riwayat Ibnu Shalih disebutkan, "Beliau memakainya dan aku melihatnya memakai perhiasan itu di atas mimbar dan aku tidak melihat sesuatu yang lebih bagus darinya pada saat itu. Kemudian beliau memberikannya kepada Usamah. Hakim lalu melihatnya dipakai Usamah, maka ia berkata, "Wahai Usamah! Apakah kamu memakai perhiasan penduduk Dzi Yazan?' Dia menjawab, 'Benar, demi Allah, aku lebih baik darinya dan Ayahku lebih baik dari ayahnya'. Aku lalu pergi ke Makkah dan aku mengagetkan mereka dengan perkataannya."

Diriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Sa'id dan Urwah, bahwa Rasulullah SAW pernah memberi sesuatu kepada Hakim dan dia menerimanya, lalu beliau

menambahinya. Hakim lalu bertanya, "Ya Rasulullah, mana pemberianmu yang lebih baik?" Beliau menjawab, *"Yang pertama."* Rasulullah SAW bersabda, *"Wahai Hakim, sesungguhnya harta ini menarik dan manis. Barangsiapa mengambilnya dengan lapang dada dan memakannya dengan baik, maka dia akan mendapatkan berkah, dan barangsiapa mengambilnya dengan jiwa sempit dan memakannya dengan buruk, maka dia tidak akan mendapatkan berkah, seperti orang yang makan tetapi tidak kenyang."* Hakim lalu bertanya, "Termasuk darimu ya Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Termasuk dariku."* Dia berkata, "Demi Dzat yang mengutusmu dengan benar, aku tidak akan bersandar kepada orang lain setelahmu." Setelah itu dia tidak lagi menerima jabatan dan pemberian hingga meninggal.

Umar juga pernah berkata, "Ya Allah, aku bersaksi atas Hakim bahwa aku akan memberikan haknya kepadanya, tetapi dia menolak. Pada saat dia meninggal, ternyata dia orang yang paling banyak hartanya."

Hisyam bin Urwah meriwayatkan dari ayahnya, dari Hakim, dia berkata, "Pada masa jahiliyah aku pernah memerdekakan 40 budak. Rasulullah lalu bersabda, *'Engkau telah masuk Islam atas kebaikan yang telah engkau lakukan sebelumnya'."*

Abu Mu'awiyah juga meriwayatkan hadits ini dari Hisyam, di dalamnya disebutkan, *"Engkau telah masuk Islam atas keshalihan yang telah engkau lakukan sebelumnya."* Aku pun berkata, "Ya Rasulullah, aku tidak mengerjakan sesuatu pada masa jahiliyah kecuali hal yang sama pada masa Islam, semata-mata karena Allah. Pada masa jahiliyah aku memerdekakan 100 budak, dan ketika masuk Islam aku juga memerdekakan 100 budak. Pada masa jahiliyah aku memenuhi kebutuhan 100 sanak kerabat, begitu juga pada masa Islam."

Zubair berkata: Mush'ab bin Utsman mengabarkan kepada kami, bahwa aku mendengar mereka berkata, "Selama 40 tahun tidak pernah ada satu orang pun masuk ke dalam Dar An-Nadwah untuk memberikan pendapat kecuali Hakim bin Hizam, dia masuk untuk memberikan pendapat. Pada saat itu dia berusia 15 tahun. Dia juga termasuk orang yang mengubur Utsman pada waktu

malam."

Ada yang mengatakan bahwa Hakim menjual Dar An-Nadwah kepada Mu'awiyah seharga 100 ribu. Ketika Ibnu Az-Zubair berkata kepadanya, "Kamu telah menjual kehormatan Quraisy," dia menjawab, "Kehormatan itu sudah hilang wahai saudaraku, kecuali takwa. Aku membelinya dengannya rumah di surga. Aku bersaksi kepada kalian bahwa aku memberikannya untuk Allah."

Al Walid bin Muslim berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dia berkata, "Ketika Zubair meninggal, Hakim bertemu dengan Abdullah bin Az-Zubair, ia berkata, 'Berapa utang yang ditinggalkan oleh saudaraku?' Dia menjawab, 'Satu juta'. Dia berkata, 'Aku menanggung yang 500 ribu'."

Al Ashma'i berkata: Hisyam bin Sa'ad Shahibu Al Mahamil menceritakan kepadaku dari ayahnya, dia berkata: Hakim bin Hizam berkata, "Jika pada pagi hari aku tidak melihat seorang pun yang memiliki kebutuhan berdiri di depan pintuku, maka aku menganggap hari itu adalah musibah yang semoga aku diberi pahala dari Allah dengannya."

Ada yang mengatakan bahwa ketika menjelang wafatnya, Hakim berkata, "*Laa ilaaha illallah*, aku takut kepada-Mu dan sekarang aku berharap kepada-Mu."

Selain itu, Hakim adalah sosok yang tahu tentang nasab, berjiwa matang, dan berkedudukan tinggi.

119. Ka'ab bin Ujrah (*Ain*)[235]

Dia adalah Ka'ab bin Ujrah Al Anshari As-Salimi Al Madani, salah satu sahabat yang ikut dalam *Baih Ar-Ridwan.*

Dia Meninggal tahun 2 Hijriyah.

Ka'ab berkata, "Aku pernah bersama Nabi SAW di Hudaibiyah saat kami berihram. Orang-orang musyrik ketika itu berusaha menekan beliau, sedangkan aku memiliki banyak uang. Tiba-tiba ada burung yang mencakar wajahku, maka Nabi SAW bertanya kepadaku, *'Apakah burung itu melukai kepalamu?'* Aku menjawab, 'Benar'. Beliau lalu menyuruhku untuk menggunduli kepala. Kemudian turunlah kepadaku ayat tentang fidyah'."[236]

Dhimam bin Ismail berkata: Yazid bin Abu Habib dan Musa bin Wardan menceritakan kepadaku dari Ka'ab bin Ujrah, ia berkata, "Pada suatu hari aku

---

[235] Lihat *As-Siyar* (III/52-54).

[236] Ayat fidyah tersebut adalah firman Allah SWT, *"Barangsiapa di antara kamu sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu dia mencukur) maka dia harus membayar fidyah yaitu dengan puasa, sedekah atau berkurban."* (Qs. Al Baqarah [2]: 119)

mendatangi Nabi SAW, lalu aku melihatnya berubah, maka aku berkata, 'Demi Ayah dan Ibuku, mengapa aku melihatmu berubah?' Beliau menjawab, *'Sejak tiga hari yang lalu, tidak ada makanan yang masuk ke dalam perutku'.* Aku kemudian pergi, lantas bertemu dengan seorang pria Yahudi yang hendak memberi minum untanya. Aku lalu menwarkan diri memberi minum unta-untanya dengan upah setiap timba satu buah kurma. Aku kemudian mengumpulkan kurma itu lantas memberikannya kepada beliau. Beliau lalu bersabda, *'Apakah kamu mencintaiku wahai Ka'ab?'* Aku menjawab, 'Demi Allah, ya'. Beliau lalu berkata, *'Sesungguhnya kefakiran yang menimpa orang yang mencintaiku datang lebih cepat daripada aliran sungai yang mengalir ke muaranya. Sesungguhnya kamu akan ditimpa musibah, maka bersiap-siaplah untuk menghadapinya!'*

Setelah itu Nabi SAW kehilangan Ka'ab selama beberapa lama. Setelah mencarinya, dikatakan bahwa dia sedang sakit, maka beliau menjenguknya, beliau bersabda, *'Bergembiralah wahai Ka'ab'.* Ibunya berkata, 'Selamat, kamu mendapatkan surga'. Nabi SAW bersabda, *'Siapa wanita yang sok tahu tentang Allah ini?'* Ka'ab menjawab, 'Dia Ibuku'. Beliau bersabda, *'Wahai ibu Ka'ab, dari mana kamu tahu itu, mungkin saja Ka'ab mengatakan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya atau menolak sesuatu yang tidak dibutuhkannya'."*

Diriwayatkan dari Tsabit bin Ubaid, dia berkata, "Ayahku pernah mengutusku menemui Ka'ab bin Ujrah. Ketika aku menemuinya, ternyata dia pria bertangan buntung. Aku lalu berkata kepada Ayahku, 'Apakah engkau mengutusku untuk menemui pria bertangan buntung!' Ayahku menjawab, 'Tangannya sudah masuk surga dan akan mengikutinya, Insya Allah'."

120. Amr bin Al Ash (*Ain*)[237]

Dia adalah Ibnu Wa'il, seorang imam, Abu Abdullah. Ada yang memanggilnya dengan nama Abu Muhammad As-Sahmi.

Dia pria Quraisy yang cerdas dan alim. Sampai-sampai kecerdasan, kepandaian, dan keteguhannya dijadikan perumpamaan.

Dia hijrah kepada Rasulullah SAW dalam keadaan Islam pada awal tahun 8 Hijriyah, menemani Khalid bin Al Walid dan penjaga Ka'bah, Utsman bin Abu Thalhah. Nabi SAW pun gembira dengan kedatangan dan keislaman mereka. Beliau kemudian mengangkat Amr sebagai pemimpin pasukan dan mempersiapkannya untuk berperang.

Al Bukhari berkata, "Nabi SAW mengangkatnya sebagai panglima pasukan untuk menyerang Dzatu As-Salasil. Dia singgah ke Madinah kemudian tinggal di Mesir dan meninggal di sana."

---

[237] Lihat *As-Siyar* (III/54-77).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, *'Kedua anak Al Ash adalah orang yang beriman, yaitu Amr dan Hisyam'.*"

Ats-Tsauri meriwayatkan dari Ibrahim bin Muhajir, dari Ibrahim An-Nakha'i, ia berkata, "Rasulullah SAW pernah mengikatkan bendera Amr dengan bendera Abu Bakar, Umar, dan para pembesar dari kalangan sahabat."

Ats-Tsauri berkata, "Aku melihatnya berkata, 'Dalam perang Dzatu As-Salasil'."

Muhammad bin Salam Al Jumahi berkata, "Jika Umar melihat seseorang gagap ketika berbicara, beliau bersabda, *'Pencipta orang ini dan Pencipta Amr bin Al Ash adalah sama'.*"

Musa bin Ali meriwayatkan dari ayahnya, bahwa dia mendengar Amr berkata, "Aku tidak bosan dengan pakaianku selama masih cukup, aku tidak bosan dengan istriku selama dia memperlakukanku dengan baik, dan aku tidak bosan dengan kendaraanku selama dia mau membawaku. Sesungguhnya kebosanan itu termasuk akhlak yang tercela."

Diriwayatkan dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Orang bijak dari kalangan bangsa Arab ada empat orang, yaitu: Mu'awiyah, Amr, Al Mughirah, dan Ziyad. Mu'awiyah memiliki kelembutan dan kesabaran, Amr memiliki kelebihan dalam menyelesaikan masalah, Al Mughirah memiliki kelebihan berpidato tanpa teks, dan Ziyad mempunyai kelebihan dalam berkomunikasi dengan anak-anak serta orang dewasa."

Abu Umar bin Abdul Barri berkata, "Amr termasuk terkenal sebagai ksatria berkuda dan pahlawan Quraisy pada masa jahiliyah. Dia juga seorang penyair yang memiliki syair-syair indah, yang banyak dihafal oleh orang dalam banyak kesempatan."

Selain itu, dia termasuk tokoh Quraisy yang memiliki kelebihan dalam pendapat, kecerdikan, keteguhan, dan kecukupan. Dia memahami perang, raja Arab yang berwibawa, dan pembesar Muhajirin. Seandainya tidak karena cintanya kepada dunia dan masuknya dia dalam beberapa perkara, tentu dia

sangat pantas menjadi khalifah, karena dia mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh Mu'awiyah. Abu Bakar dan Umar pun pernah meminta pertimbangannya lantaran kepandaian dan kecerdasannya dalam melihat suatu permasalahan.

Diriwayatkan dari Rasyid, pembantu Habib, dari Hubaib bin Aus, dia berkata: Amr bin Al Ash pernah menceritakan kepadaku, dia berkata, "Ketika kami kembali dari perang Khandaq, kami mengumpulkan orang-orang Quraisy, lalu aku berkata, 'Demi Allah, masalah Muhammad ini sudah sangat serius. Demi Allah, dia tidak memiliki kekuatan apa-apa dan aku punya pendapat'. Mereka lalu bertanya, 'Apa itu?' Aku berkata, 'Kita pergi menemui An-Najasyi agar mau melindungi kita. Jika kaum kita beruntung maka kita termasuk orang yang sudah tahu, kita kembali kepada mereka, dan ketika Muhammad muncul, kita sudah berada di bawah perlindungan An-Najasyi. Hal itu lebih kita cintai daripada kita berada di bawah kekuasaan Muhammad'. Mereka berkata, 'Kamu benar'. Aku lanjut berkata, 'Berilah hadiah kepadanya berupa kulit olahan, yang termasuk ciri khas negeri kita ini. Kita kumpulkan kulit dalam jumlah yang banyak lalu kita hadiahkan kepadanya'.

Pada saat itu bertepatan dengan datangnya Amr bin Umayyah Adh-Dhamri yang telah diutus Nabi SAW untuk menyelesaikan masalah Ja'far dan sahabat-sahabatnya. Ketika aku melihatnya, aku berkata, 'Biar aku yang membunuhnya'. Setelah itu aku memberikan hadiah. An-Najasyi berkata, 'Selamat datang temanku, sangat menakjubkan hadiahnya'. Aku berkata, 'Wahai raja, aku melihat utusan Muhammad ada di negerimu dan dia adalah orang yang telah mengkhianati kami dan membunuh para pembesar kami, maka serahkan mereka kepada kami untuk dibunuh'. Mendengar itu An-Najasyi marah lalu memukul hidungnya dengan pukulan yang keras. Sampai aku mengira dia telah mematahkan hidungnya sendiri. Seandainya bumi membelah maka aku akan masuk di dalamnya dan berkata, 'Seandainya aku mengira kamu benci hal ini, aku tidak akan menanyakan hal itu kepadamu'. An-Najasyi lalu berkata, 'Kamu memintaku untuk memberikan Rasulullah —orang yang didatangi Jibril— yang datang kepada Musa, untuk kamu bunuh?' Aku menjawab, 'Begitulah

kenyataannya'. Dia menjawab, 'Benar, demi Allah, aku memberikan nasihat kepadamu, ikutilah dia. Demi Allah, dia akan tampak sebagaimana halnya Musa dan bala tentaranya'. Aku lalu berkata, 'Wahai raja, bai'atlah aku untuk memeluk Islam'. Dia menjawab, 'Ya'.

An-Najasyi lalu membentangkan tangannya, lalu aku membai'atnya untuk Rasulullah untuk masuk Islam. Aku bersama sahabat-sahabatku dan pendapatku telah berubah, maka mereka berkata, 'Ada apa denganmu?' Aku menjawab, 'Aku baik-baik saja'.

Ketika aku berjalan, aku duduk di atas tungganganku dan aku kembali meninggalkan mereka. Demi Allah, aku benar-benar ingin menghindar. Tiba-tiba aku bertemu dengan Khalid bin Walid. Aku berkata, 'Mau ke mana kamu wahai Abu Sulaiman?' Dia menjawab, 'Aku akan pergi, demi Allah aku sudah masuk Islam. Demi Allah, dia orang yang lurus dan benar-benar seorang utusan yang aku tidak ragu kepadanya'.

Setelah tiba di Madinah aku berkata, 'Ya Rasulullah, aku berjanji kepadamu agar Allah mengampuni dosa-dosaku terdahulu dan aku tidak menyebut apa yang akan datang'. Beliau bersabda kepadaku, *'Wahai Amr, berbai'atlah, karena Islam menghapus apa yang telah dilakukan sebelumnya'*."[238]

Masyrah berkata: Aku mendengar Uqbah berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Orang-orang masuk Islam, dan Amr bin Al Ash pun beriman'*."

Musa bin Ali meriwayatkan dari ayahnya, bahwa dia mendengar Amr berkata: Rasulullah SAW pernah mengutus seorang utusan untuk menyampaikan pesan, *"Kenakan pakaian dan senjatamu, kemudian datang kepadaku!"* Aku

[238] Para perawi hadits ini *tsiqah* kecuali Rasyid *maula* Habib, karena tidak ada yang menilainya *stiqah* kecuali Ibnu Hibban. Hadits ini juga telah diriwayatkan dari jalur periwayatan Ibnu Ishak dan sebagainya. Lihat Ibnu Hisyam (*As-Sirah,* II/276-278) dan Ahmad (*Al Musnad,* IV/198-199). Selain itu, hadits ini juga disebutkan dalam kita *Tarikh Ibnu Asakir* dan *Al Maghazi* karya Al Waqidi.

kemudian mendatangi beliau ketika dia sedang berwudhu. Beliau lalu mengarahkan pandangannya kepadaku lantas bersabda, *"Aku ingin mengirimmu sebagai pemimpin pasukan. Semoga Allah menyelamatkanmu dan memberimu banyak harta rampasan, karena aku senang jiak kamu mendapatkan harta yang baik."* Aku lalu menjawab, "Ya Rasulullah, aku tidak masuk Islam demi harta, tetapi aku masuk Islam karena aku senang kepada Islam dan supaya aku bisa bersama Rasulullah." Beliau pun bersabda, *"Wahai Amr, harta yang baik itu sangat baik untuk orang shalih."*

Diriwayatkan dari Abu Qais, *maula* Amr bin Al Ash, bahwa Amr pernah memimpin sebuah pasukan, lalu mereka ditimpa rasa dingin yang sangat, yang belum pernah dialami sebelumnya. Dia keluar untuk melaksanakan shalat Subuh, lalu berkata, "Tadi malam aku bermimpi, tetapi, demi Allah, aku belum pernah merasakan dingin seperti ini." Setelah itu dia membersihkan bagian sekitar pahanya dan berwudhu, kemudian shalat dengan mereka. Ketika menghadap Rasulullah SAW, beliau bertanya kepada sahabat-sahabatnya, *"Bagaimana pendapat kalian tentang Amr dan sahabat-sahabatnya?"* Mereka pun memujinya dengan baik, lalu mereka berkat "Ya Rasulullah, dia shalat bersama kami dalam keadaan junub."

Beliau kemudian mengutus seorang delegasi untuk menemui Amr untuk menanyakan masalah itu. Amr lantas menceritakan hal itu kepada beliau dan rasa dingin yang dihadapinya, dia berkata, "Sesungguhnya Allah befirman, *'Janganlah kalian membunuh diri kalian sendiri, karena sesungguhnya Allah Maha Mengasihi kalian'.* (Qs. An-Nisaa' [4]: 29) Seandainya aku mandi, mungkin aku mati kedinginan." Mendengar itu, Rasulullah SAW tertawa.

Ketika Nabi SAW meninggal dunia, Amr berada di Oman. Ia diberitahu tentang wafatnya Rasulullah SAW melalui surat yang ditulis oleh Abu Bakar kepadanya.

Amr ikut perang Yarmuk, dan ketika itu dia diuji dengan musibah yang sangat berat. Ada yang mengatakan bahwa dia dikirim oleh Abu Ubaidah, lalu berdamai dengan penduduk Halb dan Anthakiah, serta menaklukkan seluruh

Qansarin dengan agresi militer.

Khalifah berkata, "Umar mengangkat Amr sebagai wali Palestina dan Yordania, kemudian Umar menulis surat kepadanya, lalu dia berjalan menuju Mesir dan berhasil menaklukkannya. Setelah itu Amr mengutus Az-Zubair untuk membantunya."

Ibnu Lahi'ah berkata, "Amr bin Al Ash menaklukkan Iskandaria pada tahun 21 Hijriyah, kemudian mereka memberontak pada tahun 25 Hijriyah."

Khalifah berkata, "Amr menaklukkan Tripoli Barat pada tahun 24 Hijriyah."

Amr bin Al Ash berkata: Tentara kaum muslim keluar dan aku menjadi pemimpin mereka hingga kami menduduki Iskandaria, lalu pembesar mereka berkata, "Keluarkan kepadaku seorang laki-laki untuk aku ajak berunding." Aku kemudian berkata, "Hanya aku yang akan menemuinya." Aku pun pergi bersama dua orang penerjemah, dan dia juga membawa dua penerjemah, hingga dua buah mimbar diletakkan di depan kami. Dia berkata, "Apa kebangsaanmu?" Aku menjawab, "Kami bangsa Arab, penduduk Syauk, Qurath, serta Baitullah. Kami dulu orang yang paling sempit negerinya dan paling buruk kehidupannya. Dulu kami makan bangkai dan darah serta saling menyerang. Kehidupan kami juga sangat buruk, hingga muncul di tengah-tengah kami seorang pria yang tidak berasal dari pembesar kami pada saat itu, dan juga bukan orang yang paling kaya. Dia berkata, *'Aku utusan Allah kepada kalian'.'* Dia kemudian menyuruh kami melakukan hal yang kami tidak pernah tahu sebelumnya dan melarang kami melakukan perbuatan yang kami lakukan selama ini. Tetapi kami mencela, mendustakan, dan menolaknya. Hingga datang kepada kami kaum yang lain, mereka berkata, 'Kami mempercayaimu dan kami akan memerangi orang yang memerangimu'. Lalu beliau datang kepada mereka dan kami datang kepada beliau untuk memeranginya. Beliau pun melawan kami dan menyerang orang-orang Arab lainnya hingga menguasai mereka.

Seandainya kamu tahu tentang masa lalu kami, orang Arab, maka tidak ada seorang pun di antara kalian yang masih hidup kecuali mereka akan

membinasakan kalian."

Mendengar itu, dia tertawa, lalu berkata, "Sesungguhnya rasul kalian itu benar dan telah datang pula kepada kami rasul-rasul sepertinya. Kami mengikutinya hingga muncul raja-raja di antara kami. Mereka memperlakukan kami secara sewenang-wenang dan meninggalkan perintah para nabi. Jika kalian melaksanakan perintah nabi kalian, maka setiap kali kalian menyerang orang lain, maka kalian akan menang. Jika kalian melakukan sesuatu seperti yang kami lakukan, lalu kalian meninggalkan perintah nabi kalian, maka jumlah kalian tidak lebih banyak daripada kami dan kalian tidak lebih kuat daripada kami."

Ibnu Uyainah berkata, "Amr bin Al Ash berkata, 'Orang cerdas bukanlah orang yang bisa membedakan antara kebaikan dengan keburukan, tetapi orang cerdas adalah orang yang bisa mengetahui kebaikan di antara dua keburukan'."

Diriwayatkan dari Awanah bin Al Hakam, dia berkata: Amr bin Al Ash pernah berkata, "Sangat menakjubkan kondisi orang yang dijemput oleh kematian, meskipun otaknya cerdas, tetap tidak mampu memberikan petunjuk kepadanya?"

Tatkala kematian menjemput dirinya, putranya mengingatkan dirinya akan perkataannya, dia berkata, "Jelaskan tentang kematian itu!" Dia berkata, "Wahai Anakku, kematian adalah waktu yang tidak bisa dijelaskan, tetapi aku akan menjelaskannya kepadamu. Aku mendapati seakan-akan ada gunung yang diletakkan di atas leherku, ada duri dalam mulutku, dan jiwaku terasa keluar dari lubang jarum."

Abu Naufal bin Abu Aqrab berkata: Amr bin Al Ash sangat ketakutan ketika kematian datang menjemputnya, maka putranya yang bernama Abdullah berkata, "Mengapa engkau ketakutan, padahal Rasulullah SAW telah mendekatimu dan mempekerjakanmu!" Dia menjawab, "Wahai Anakku, itu dulu, dan aku akan memberitahukan kepadamu, demi Allah aku tidak tahu, ini cinta atau kasih sayang. Tetapi aku menyaksikan dua orang yang meninggal dunia dan beliau (Rasulullah) mencintai mereka, yaitu Ibnu Sumayyah dan Ibnu Ummu Abd. Ketika kematian menjemput, dia meletakkan tangannya di lehernya

dari dagunya lalu berkata, 'Ya Allah, Engkau telah memerintahkan kami namun kami meninggalkannya, Engkau telah melarang kami tetapi kami melakukannya, maka tidak ada yang bisa menyelamatkan kami kecuali ampunan-Mu'."

Itulah yang diucapkannya berulang-ulang hingga ajal menjemputnya.

Dia tetap hidup 20 tahun setelah Umar. Usianya kurang lebih 80 tahun.

Dia meninggalkan banyak harta, budak, dan perhiasan.

Ada yang mengatakan bahwa dia meninggalkan 70 peti kuda yang penuh dengan emas.

121. Abdullah bin Amr bin Al Ash (*Ain*)[239]

Dia seorang imam besar dan ahli ibadah, sahabat Rasulullah, dan putra sahabatnya yang bernama Abu Ahmad.

Usianya dengan ayahnya hanya terpaut 11 tahun, atau sekitar itu.

Menurut berita yang sampai kepada kami, ia masuk Islam sebelum ayahnya. Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Al Ash, lalu ketika masuk Islam dirubah oleh Nabi SAW menjadi Abdullah.

Dia mempunyai banyak keistimewaan, kelebihan, dan kedudukan yang tinggi dalam bidang ilmu serta amal. Dia juga banyak membawa ilmu dari Nabi SAW.

Dia menulis banyak hadits atas izin Nabi SAW dan memberinya kekhususan untuk menulis hadits setelah beliau tidak mengizinkan para sahabat untuk menulis hadits kecuali Al Qur`an, sebagai bentuk kehati-hatian.

---

[239] Lihat *As-Siyar* (III/79-94).

Setelah terjadi perselisihan, akhirnya para sahabat sepakat untuk menulis hadits guna mengabadikan ilmu dalam bentuk tulisan. Yang jelas, alasan penulisan hadits tidak diperbolehkan adalah:

Pertama, supaya semangat mereka hanya tertumpu pada pendalaman Al Qur`an.

Kedua, supaya Al Qur`an terhindar dari tulisan-tulisan lain yang berasal dari Sunnah Nabi SAW, dan tidak sampai tercampur.

Ketika hal itu sudah tidak ada dan dapat dihindari, dan jelas bahwa Al Qur`an tidak sama dengan perkataan manusia, para sahabat baru diizinkan menulis ilmu yang lain. *Wallahu a'lam.*

Abdullah telah meriwayatkan dari Ahlul Kitab, melihat kitab-kitab mereka dan memperhatikannya.

Diriwayatkan dari Urban bin Haitsam, dia berkata, "Aku dan Ayahku pernah menemui Yazid, lalu datanglah seorang laki-laki berpostur tinggi, putih, dan berperut besar. Dia lalu duduk. Aku pun berkata, 'Siapa ini?' Ada yang menjawab, 'Abdullah bin Amr'."

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Aku telah mengumpulkan Al Qur`an, lalu aku membaca seluruhnya dalam semalam. Rasulullah SAW lalu bersabda, *'Bacalah selama sebulan!'* Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, biarkan aku menikmati kekuatanku dan masa mudaku'. Beliau berkata, '*Bacalah selama dua puluh hari*'. Aku menjawab, 'Wahai Rasulullah, biarkan aku menikmatinya'. Beliau berkata lagi, '*Bacalah selama tujuh malam*'. Aku berkata, 'Biarkan aku menikmatinya wahai Rasulullah!' Namun beliau menolaknya."

Diriwayatkan dalam hadits *shahih,* bahwa Rasulullah SAW menganjurkan dirinya mengkhatamkan Al Qur`an dalam kurun waktu tiga malam dan melarang membaca Al Qur`an dalam kurun waktu kurang dari tiga malam. Pada saat itu Al Qur`an diturunkan. Setelah itu turunlah sisa-sisa ayat Al Qur`an, sehingga urutan paling sedikit yang dimakruhkan untuk membaca Al Qur`an seluruhnya

adalah lebih sedikit dari tiga hari, karena orang yang mengkhatamkan Al Qur`an kurang dari tiga hari, berarti dia tidak paham dan tidak merenungkannya. Jika dia membaca dan menyimaknya dalam seminggu, maka itu adalah amal yang mulia.

Demi Allah, membaca sepertujuh Al Qur`an dalam shalat tahajud dan qiyamullail serta menjaga shalat sunah rawatib, Dhuha, thahiyatul masjid, yang disertai dengan doa-doa yang diriwayatkan secara kuat, membacanya ketika hendak tidur dan bangun, setelah shalat fardhu dan sahur, yang disertai dengan mencari ilmu yang bermanfaat dan sibuk di dalamnya dengan ikhlas karena Allah, ber-*amar makruf* dan mengajari orang bodoh, membaca istighfar, bersedekah, menyambung silaturrahim, tawadhu, dan ikhlas dalam segala hal, adalah kegiatan yang sangat mulia serta kedudukan orang-orang golongan kanan dan wali-wali Allah yang bertakwa. Semua itu sangat dituntut adanya.

Jika seseorang hanya sibuk mengkhatamkan Al Qur`an setiap hari, berarti dia telah menentang kemudahan yang diberikan Islam serta tidak melaksanakan apa yang telah dijelaskan dan tidak memikirkan apa yang dibaca.

Ketika menginjak usia senja, dia berkata, "Alangkah enaknya jika aku mendapatkan keringanan dari Rasulullah SAW. Rasulullah SAW bersabda dalam masalah puasa, beliau mengurangi sunah puasa dengan bersabda kepadanya, *'Puasalah sehari dan berbukalah sehari seperti puasanya saudaraku Daud AS'.*"

Tentunya, orang yang tidak membiasakan diri beribadah, wirid, dan mengerjakan Sunnah Nabi SAW, akan menyesal, takut, memperoleh tempat kembali yang buruk, dan banyak pahala yang hilang.

Rasulullah SAW juga senantiasa mengajarkan amalan-amalan yang paling utama kepada umat, menyuruh agar menghindari *tabattul*[240] dan *rahbaniyyah*[241]

[240] *Tabattul* adalah sikap menghindari wanita dan tidak mau menikahi wanita untuk selamanya.

[241] *Rahbaniyyah* adalah sikap meninggalkan segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas duniawi, kenikmatan.

yang tidak pernah dianjurkan dalam Islam, melarang puasa yang dilakukan secara berlebihan, puasa *wishal*,[242] melarang beribadah pada seluruh malam bulan Ramadan, kecuali pada sepuluh malam terakhir, melarang membujang bagi yang mampu, melarang untuk tidak makan daging, dan masih banyak lagi hal-hal lainnya, yang dimudahkan dalam masalah perintah dan larangan.

Oleh karena itu, seorang ahli ibadah yang tidak memiliki bekal pengetahuan yang cukup lantaran seringnya beribadah, dimaafkan dan memperoleh pahala. Sedangkan ahli ibadah yang memiliki bekal pengetahuan Sunnah Muhammadiyah lalu dia melanggarnya, berart dia telah melakukan sebuah perbuatan sia-sia. Walaupun demikian, sebaik-baik amal adalah amal yang dilakukan terus-menerus, meskipun sedikit.

Semoga Allah memberikan petunjuk kepada kita untuk bisa mengikuti dengan baik dan menjauhkan diri kita dari hawa nafsu serta perselisihan.

Diriwayatkan dari Wahab bin Munabbih, dari saudaranya Hammam, bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata, "Tidak ada sahabat Rasulullah SAW yang lebih banyak haditsnya daripada aku, kecuali hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, karena dia menulis sedangkan aku tidak menulis."

Diriwayatkan dari Abu Abdurrahman Al Hubuli, dia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Amr berkata, "Menjadi orang kesepuluh dari sepuluh orang miskin pada Hari Kiamat lebih aku senangi daripada menjadi orang kesepuluh dari sepuluh orang kaya, karena kebanyakan orang yang masuk surga pada Hari Kiamat adalah orang-orang miskin, kecuali orang yang berkata begini dan begitu." Maksudnya adalah orang yang tangan kanan dan kirinya memberikan sedekah.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Ayahku menikahkanku dengan seorang perempuan Quraisy. Ketika wanita itu menghadapku, aku tidak tertarik kepadanya karena aku terlalu banyak mengerjakan ibadah. Ayahku lalu mendatangi menantunya dan berkata, 'Bagaimana suamimu menurutmu?'

---

[242] Puasa *wishal* adalah puasa yang dilakukan secara terus-menerus tanpa ada jeda.

Dia menjawab, 'Dia adalah sebaik-baik orang yang selalu beribadah dan tidak pernah mendatangi kasurnya'. Ayahku kemudian mencariku, lalu memarahiku, 'Aku menikahkanmu dengan seorang perempuan yang mempunyai martabat dan kecantikan, tetapi kamu menyia-nyiakannya'. Kemudian dia pergi dan melaporkanku kepada Nabi SAW hingga beliau mencariku. Aku lalu mendatangi beliau, beliau berkata kepadaku, *'Apakah kamu selalu berpuasa pada siang hari dan bangun pada malam hari?'* Aku menjawab, 'Benar'. Beliau bersabda, *'Tetapi aku berpuasa dan berbuka, shalat dan tidur, serta menyentuh wanita. Barangsiapa membenci Sunnahku, maka dia bukan termasuk golonganku'."*

Menurut aku, Abdullah memperolah warisan perhiasan emas Mesir dari ayahnya, dan dia termasuk sahabat yang terpandang.

Abu Ubaid berkata, "Dia berada di sayap kanan tentara Mu'awiyah saat perang Shiffin."

Diriwayatkan dari Handzalah bin Khuwailid Al Anbari, dia berkata: Ketika aku berada di tempat Mu'awiyah, tiba-tiba datang dua orang yang berselisih tentang pembunuh Ammar RA, masing-masing berkata, "Aku yang membunuhnya." Abdullah bin Amr berkata, "Salah seorang dari kalian sebaiknya merelakan dirinya untuk yang lain, karena aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Dia dibunuh oleh orang yang lalim'."* Setelah itu Mu'awiyah berkata, "Wahai Amr, apakah kamu gila, mengapa kamu bersama kami?" Dia berkata, "Ayahku sebenarnya melaporkan diriku kepada Rasulullah SAW, lalu beliau berkata, *'Taatilah ayahmu selama dia masih hidup'.* Aku bersama kalian dan aku tidak menyerang."

Abdullah bin Amr meninggal di Mesir tahun 65 Hijriyah, dan dikubur di rumahnya yang kecil.

122. Jubair bin Muth'im (*Ain*)[243]

Dia adalah putra Adi, seorang pembesar Quraisy pada masanya, Abu Muhammad Al Qurasyi An-Naufali, keponakan Rasulullah SAW.

Dia termasuk salah seorang sahabat yang fasih dan baik Islamnya. Dia datang ke Madinah untuk membebaskan kaumnya yang tertawan. Dia juga dikenal memiliki kelembutan dan pikiran yang cemerlang seperti ayahnya.

Ayahnya yang membatalkan *shahifah Al Qathi'ah.* Ketika itu dia lebih condong kepada penduduk negerinya dan menghubungi mereka secara sembunyi-sembunyi. Oleh karena itu, Nabi SAW berkata pada waktu perang Badar, *"Seandainya Al Muth'im bin Adi masih hidup dan berbicara denganku tentang orang-orang itu, maka aku akan menyerahkan mereka kepadanya."* Dialah orang yang menemani Nabi SAW ketika kembali dari Tha'if hingga selesai melakukan thawaf Umrah.

Ibnu Ishaq berkata, "Abdullah bin Abu Bakar dan yang lain berkata,

---

[243] Lihat *As-Siyar* (III/95-99).

'Rasulullah SAW pernah memberikan hadiah kepada orang-orang yang masih memiliki hati yang lemah kepada Islam. Ketika itu beliau memberi 100 unta kepada Jubair bin Muth'im'."

Mush'ab bin Abdullah berkata, "Jubair termasuk orang Quraisy yang lembut, tokoh Quraisy, dan darinya garis keturunan Quraisy diambil."

Khalifah menganggap Jubair termasuk pejabat Umar di Kufah dan dia mengangkatnya menjadi wali di sana sebelum Al Mughirah bin Syu'bah.

Jubair adalah orang yang paling tahu tentang nasab orang Arab di antara orang-orang Arab yang lain, dan dia pernah berkata, "Aku mengambil nasab dari Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Abu Bakar adalah orang Arab yang paling tahu tentang nasab."

Ayahnya Al Muth'im meninggal di Makkah sebelum perang Badar, saat dia berusia 90 tahun lebih sedikit.

Hassan bin Tsabit menyandungkan beberapa bait syair untuknya,

فَلَوْ كَانَ مَجْدٌ يُخْلِدُ الْيَوْمَ وَاحِدًا
مِنَ النَّاسِ أَنْجَى مَجْدُهُ الْيَوْمَ مُطْعِمَا
أَجَرْتَ رَسُوْلَ اللهِ مِنْهُمْ فَأَصْبَحُوْا
عَبِيْدَكَ مَـــا لَـــبَّى مُلَبٌّ وَأَحْـــرَمَا

Andaikata kemuliaan itu dapat mengabadikan seseorang

Maka kemuliaan itu dapat menyelamatkan Muth'im pada hari ini

Kau tlah menemani Rasulullah dari terjangan musuh

Hingga mereka menjadi budakmu saat tak ada yang bertalbiyah dan berihram

Muhammad bin Amr berkata: Diriwayatkan dari Abu Salamah, bahwa

Jubair bin Muth'im menikah dengan seorang perempuan, lalu dia menyebutkan maskawinnya, kemudian menceraikan wanita tersebut sebelum menggaulinya, lalu dia membaca firman Allah, *"Jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika istri-istrimu itu memaafkan atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah, dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa."* (Qs. Al Baqarah [2]: 237) Setelah itu dia berkata, "Aku lebih berhak memaafkannya." Dia lalu membayarkan semua mahar kepadanya secara penuh.

Jubair bin Muth'im meninggal tahun 59 Hijriyah.

123. Aqil bin Abu Thalib Al Hasyimi (*Sin, Qaf*)[244]

Dia adalah keponakan Rasulullah SAW, Abu Yazid dan Abu Isa.

Dia 20 tahun lebih tua dari saudaranya, Ali, dan 10 tahun lebih tua dari saudaranya, Ja'far.

Dia hijrah saat terjadi gencatan senjata dan sempat menyaksikan perang Mut'ah.

Dia masih diberi umur panjang setelah saudaranya, Ali bin Abu Thalib, meninggal. Kemudian dia pergi menemui Mu'awiyah. Dia orang yang murah senyum, senang bercanda, dan ahli dalam masalah nasab serta hari besar orang Arab. Selain itu, dia ikut menyaksikan perang Badar bersama kaumnya karena terpaksa, lalu dia ditawan dan dia tidak punya harta apa-apa, namun dia kemudian ditebus oleh pamannya, Abbas.

Dia sempat jatuh sakit beberapa lama, dan setelah itu kami tidak lagi

---

[244] Lihat *As-Siyar* (III/99-100).

mendengar, apakah dia ikut berperang lagi setelah perang Mut'ah atau tidak. Nabi SAW juga memberikan tunjangan Khaibar setiap tahun sebanyak 140 *wasak*.

Humaid bin Hilal berkata: Aqil pernah bertanya kepada Ali dan mengeluhkan akan kebutuhannya. Ali lalu berkata, "Bersabarlah sampai tunjanganku keluar!" Dia terus memintanya, sampai akhirnya Ali berkata, "Kembalilah dan ambillah apa yang ada di dalam kedai orang-orang." Aqil berkata, "Apakah kamu ingin menjadikanku seorang pencuri?" Ali menjawab, "Apakah kamu juga akan menjadikanku seorang pencuri sehingga aku mengambil harta umat?" Aqil berkata, "Aku benar-benar akan mendatangi Mu'awiyah." Ali berkata, "Silakan!" Aqil pun menemui Mu'awiyah, lalu Mu'awiyah memberinya seratus ribu. Mu'awiyah berkata, "Naiklah ke atas mimbar, lalu jelaskan perlakuan Ali terhadapmu dan perlakuanku terhadapmu." Aqil berkata, "Wahai manusia, aku datang kepada Ali agar dia sudi memberiku uang dan menunda pembayaran utangnya, tetapi dia lebih memilih membayar utangnya daripada memberiku. Lalu aku pergi menemui Mu'awiyah agar dia sudi memberiku uang, dan dia menunda membayar utangnya serta lebih memilih memberiku uang." Mendengar itu, Mu'awiyah berkata, "Inikah orang yang dianggap orang Quraisy sebagai orang bodoh?"

Ada yang mengatakan bahwa Mu'awiyah pernah berkata kepada mereka, "Ini aqil dan pamannya Abu Lahab." Dia menjawab, "Ini Mu'awiyah dan pamannya adalah pembawa kayu bakar."

124. Qais bin Sa'ad (*Ain*)[245]

Dia adalah putra Ubadah, seorang pemimpin dan mujahid, Abu Abdullah, tokoh Khazraj, putra dari pemimpin Khazraj Abu Tsabit Al Anshari Al Khazraji As-Sa'idi, sahabat Rasulullah SAW dan putra sahabat beliau.

Amr bin Dinar berkata, "Qais bin Sa'ad orang yang bertubuh besar, kekar, berkepala kecil, dan tidak punya jenggot. Jika naik keledai, kedua kakinya menyentuh tanah. Ketika dia datang ke Makkah, ada orang yang berkata, 'Barangsiapa memberi daging domba maka dia hendaknya menunjukkannya kepada Qais, karena dia tidak makan daging domba'."

Al Waqidi berkata: Daud bin Qais, Malik, dan sekelompok orang menceritakan kepada kami, dia berkata: Rasulullah SAW mengutus Abu Ubaidah untuk menjadi pemimpin sebuah pasukan yang di dalamnya ada orang-orang Muhajirin dan Anshar, yang berjumlah 300 orang. Mereka berangkat dari pantai menuju kampung Juhainah. Ternyata mereka ditimpa kelaparan yang parah.

---

[245] Lihat *As-Siyar* (III/102-112).

Abu Ubaidah kemudian menyuruh untuk mengumpulkan ransum, lalu dikumpulkan, dan mereka saling membagikan kurma. Qais bin Sa'ad berkata, "Siapa yang mau membeli dariku kurma dengan daging domba. Silakan membawa daging domba kepadaku, maka aku akan menggantinya dengan buah kurma di Madinah." Mendengar itu, Umar berkata, "Menakjubkan orang ini, berutang dari harta orang lain."

Lalu dia bertemu dengan seorang lelaki dari Juhainah, hingga akhirnya dia menawarinya." Dia berkata, '"Aku tidak mengenalmu." Qais berkata, 'Aku adalah Qais bin Sa'ad bin Ubadah bin Dulaim." Pria itu berkata, "Aku tidak mengetahui nasabmu." Padahal antara aku dengan Sa'ad masih terhitung paman.

Dia kemudian memimpin penduduk Yatsrib, lalu menjual lima kambing (domba), dan setiap domba dijual dengan satu *wasaq* kurma. Dia lalu meminta seseorang menjadi saksi, lantas Umar berkata, "Aku tidak mau bersaksi, karena orang ini berutang, sedangkan dia tidak punya harta, karena harta itu milik ayahnya." Mendengar itu, Al Juhani berkata, "Demi Allah, Sa'ad tidak akan memberi anaknya walaupun secuil kurma, dan aku melihat adanya suatu kebaikan." Lalu dia mengorbankannya untuk mereka di tiga tempat. Ketika menginjak hari keempat, dia dilarang oleh pemimpinnya, dia berkata, "Apakah kamu ingin mengenyangkan tanggunganmu sementara kamu sendiri tidak punya harta?"

Al Waqidi berkata: Muhammad bin Yahya bin Sahal menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Rafi' bin Khadij, ia berkata, "Ketika Sa'ad mendapat berita tentang musibah kelaparan yang menimpa kaum, dia berkata, 'Jika Qais mengetahui seperti apa yang aku ketahui, dia pasti akan berkorban untuk kaum'. Ketika datang, dia menceritakan masalah itu kepada ayahnya, maka dia berkata, 'Mengapa mereka mencegah pengorbanan yang terakhir?' Dia lalu menulis surat supaya empat kebun kurma yang hasilnya per kebun paling sedikit 50 wasak itu, diberikan kepada mereka. Ada yang mengatakan bahwa ketika Nabi SAW diberitahu tentang masalah itu, beliau bersabda, *'Sesungguhnya dia berada di istana orang-orang kaya'.*"

Abu Ashim berkata: Juwairiyah menceritakan kepada kami, dia berkata, "Qais pernah berutang, lalu digunakan untuk memberi makan orang lain. Abu Bakar dan Umar lalu berkata, 'Jika kami biarkan orang ini maka dia akan menghabiskan harta ayahnya'. Keduanya (Abu Bakar dan Umar) kemudian berjalan di tengah-tengah orang-orang, lalu Sa'ad berdiri di samping Nabi SAW dan berkata, 'Siapa yang bisa memintakan maaf untukku kepada Ibnu Abu Quhafah dan Ibnu Al Khaththab, berarti dia telah membuat Anakku bakhil kepadaku'."

Ada yang mengatakan bahwa suatu ketika seorang wanita gembel berdiri di depan Qais lalu berkata, "Aku mengadukan kepadamu tentang sedikitnya orang miskin." Dia menjawab, "Betapa baiknya kinayah ini. Penuhilah rumahnya dengan roti, daging, minyak samin, dan kurma."

Diriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dia berkata, "Qais bin Sa'ad pernah menjual harta kepada Mu'awiyah seharga 90 ribu. Lalu dia menyuruh seorang pria di Madinah agar menyerukan kepada orang-orang, 'Barangsiapa ingin meminjam maka hendaknya segera datang'. Dia lalu meminjamkan 40 ribu dan memberikan sisanya serta menulis ketentuan kepada orang-orang yang berutang kepadanya. Setelah itu dia sakit dan yang datang menjenguknya sedikit, maka dia berkata kepada istrinya, kerabat saudara Ash-Shiddiq, 'Mengapa yang menjengukku sedikit?' Istrinya menjawab, 'Karena utang'. Dia lalu menyuruh untuk memberikan surat keringanan kepada setiap orang. Dia berkata, 'Ya Allah, berilah aku harta serta kedermawanan, dan kedermawanan tidak bisa terjadi kecuali dengan harta'."

Diriwayatkan dari Abu Shalih, bahwa Sa'ad pernah membagi harta kepada anaknya, lalu pergi ke Syam, kemudian meninggal. Setelah itu lahirlah seorang putranya. Abu Bakar dan Umar lalu menemui anaknya Qais seraya berkata, "Kami melihat bahwa kamu harus memberi bagian kepada anak ini." Qais menjawab, "Aku tidak akan merubah sesuatu yang telah dilakukan oleh Sa'ad, tetapi bagianku aku berikan kepadanya."

Diriwayatkan dari Ma'bad bin Khalid, dia berkata, "Qais bin Sa'ad selalu

mengangkat kedua tangannya, memutar tasbih untuk berdoa."

Keberadaan dan kecerdikan Qais sampai-sampai dijadikan permisalan.

Diriwayatkan dari Qais bin Sa'ad, dia berkata, "Seandainya aku tidak mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Makar dan penipuan di dalam neraka'*, tentu aku telah menjadi orang yang paling makar dari umat ini."

Ibnu Uyainah berkata: Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Qais berkata, "Jika tidak karena Islam, tentu aku sudah melakukan makar yang tidak bisa dilakukan oleh orang Arab."

Auf bin Muhammad berkata, "Muhammad bin Abu Bakar dan Muhammad bin Abu Khudzaifah bin Abtah termasuk orang yang paling keras kepada Utsman. Ali lalu mengangkat Qais bin Sa'ad menjadi wali di Mesir. Dia orang yang mempunyai kemauan kuat. Aku lalu diberi kabar bahwa dia berkata, 'Seandainya makar itu bukan termasuk kejahatan, tentu aku akan melakukan makar yang besar, yang akan dijadikan permisalan oleh penduduk Syam'.

Setelah itu Mu'awiyah dan Amr menulis surat untuk memanggilnya agar dia berkenan membai'at keduanya. Lalu dia menulis surat kepada mereka berdua yang isinya kasar, maka mereka berdua menulis surat kepadanya yang isinya keras. Lalu Qais membalas surat mereka berdua dengan jawaban yang lembut. Ketika mereka berdua membacanya, keduanya tahu bahwa Qais tidak akan berbuat makar kepada mereka berdua. Lalu tersebarlah berita di Syam bahwa dia telah mengikuti kami. Berita itu sampai kepada Ali, sehingga dia berkata kepada sahabat-sahabtnya, 'Pergilah ke Mesir, karena Qais telah membai'at Mu'awiyah'.

Dia mengutus Muhammad bin Abu Bakar dan Muhammad bin Abu Khudzaifah ke Mesir dan mengangkat Ibnu Abu Bakar sebagai pemimpin di sana. Ketika keduanya menghadap Qais untuk mencopotnya, dia tahu bahwa Ali telah ditipu, maka ia berkata kepada Muhammad, 'Wahai Keponakanku, berhati-hatilah kepada penduduk Mesir, karena mereka akan menerima kalian berdua lalu membunuh kalian berdua'.

Lalu terjadilah kejadian itu, seperti yang dikatakan. Akhirnya Qais meninggal pada akhir masa Kekhalifahan Mu'awiyah."

125. Fadhalah bin Ubaid (*Mim*, 4)[246]

Dia adalah putra Nafid, seorang hakim yang fakih, Abu Muhammad Al Anshari Al Ausi, sahabat Rasul dan termasuk orang yang ikut dalam peristiwa *Bai'ah Ar-Ridhwan*.

Dia menjadi pemimpin perang pada masa daulah Umayyah, diangkat menjadi hakim di Damaskus, dan menjadi pengganti Mu'awiyah dalam kepemimpinan ketika dia pergi.

Mu'awiyah berkata kepada anaknya —Abdullah bin Mu'awiyah—, ketika Fadhalah meninggal dan dia tidak membawa peti matinya, "Kemarilah wahai Anakku, menghadaplah kepadaku, karena kamu tidak akan bisa memikul beban seperti dia selamanya."

Diriwayatkan dari Ibnu Jabir, bahwa Al Qasim Abu Abdurrahman bercerita kepadaku, dia berkata: Kami pernah berperang bersama Fadhalah bin Ubaid. Hanya perang tersebut yang pernah diikutinya. Ketika kami

---

[246] Lihat *As-Siyar* (III/13-117).

mempercepat perjalanan —saat itu dia panglima perang—, beberapa pembesar yang mendengarkan pengaduan beberapa orang yang dijaga oleh Allah berkata, "Wahai komandan, para prajurit telah terpencar, berhentilah hingga mereka dapat mengejarmu!" Dia lalu berhenti di tempat yang lapang, yang terdapat sebuah benteng. Tidak diduga di sana kami bertemu dengan seorang pria berkulit putih (merah) dan berjenggot. Kami kemudian membawa pria itu kepada Fadhalah, lalu kami berkata, "Dia jatuh dari benteng tanpa diketahui sebabnya." Dia kemudian ditanya, lalu dia menjawab, "Tadi malam aku makan babi hutan serta minum arak, dan ketika tidur aku mimpi didatangi dua orang pria, mereka berdua membersihkan perutku kemudian datang lagi dua orang perempuan kepadaku, mereka berkata, 'Peluklah Islam!' Aku pun masuk Islam."

Ucapannya itu tidak kalah cepat dengan anak panah atau batu yang dilempar dan mengena hingga meremukkan lehernya. Fadhalah lalu berkata, "*Allahu Akbar*, dia mengerjakan sesuatu yang sedikit tetapi pahalanya besar." Kemudian kami menshalati dan menguburkannya.

Ibrahim Al Ghassani berkata: Orang tuaku menceritakan kepadaku dari kakekku, dia berkata, "Ada seorang pria kehilangan uang 100 dinar, kemudian dia mengumumkan bahwa siapa saja yang menemukan uangnya akan diberi imbalan 20 Dinar. Tidak lama kemudian seorang pria yang menemukan uangnya datang, dia berkata, 'Mana imbalan yang telah engkau janjikan?' Orang yang kehilangan itu berkata, 'Aku kehilangan uang 120 Dinar'. Mereka lalu mengadukan perkaranya kepada Fadhalah, lalu Fadhalah bertanya kepada orang yang kehilangan uang, 'Bukankah uangmu 120 dinar, seperti yang kamu ucapkan?' Pria yang kehilangan itu menjawab, 'Ya'. Fadhalah lalu menanyai orang yang menemukan, 'Bukankah kamu menemukan uang 100 Dinar?' Dia menjawab 'Ya'. Fadhalah berkata, 'Hitunglah uang itu, jangan engkau berikan kepadanya, karena itu bukan uangnya, simpan sampai orang yang kehilangan datang kepadamu'."

Diriwayatkan dari Fadhalah, dia berkata, "Seandainya aku tahu bahwa Allah menerima amal dariku walaupun sekecil biji sawi, maka itu lebih aku

sukai daripada bumi dan seisinya, karena Allah SWT berfirman, *'Sesungguhnya Allah menerima amal orang-orang yang bertakwa'.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 27)

Diriwayatkan dari Ibnu Muhairiz, bahwa Fadhalah bin Ubaid pernah mendengar dan aku berkata kepadanya, "Berilah aku wasiat." Dia berkata, "Ada beberapa perkara yang dengannya Allah berikan manfaat kepadamu. Apabila kamu mengetahui sesuatu dan kamu tidak diketahui, maka kerjakanlah! Apabila kamu bisa mendengar dan kamu bisa tidak membicarakannya, maka kerjakanlah! Apabila kamu bisa duduk dan tidak didudukkan, maka kerjakanlah!"

Fadhalah juga tergolong tokoh ahli Al Qur`an.

Diriwayatkan dari Fadhalah bin Ubaid, dia berkata, "Tiga golongan yang termasuk orang fakir:

Pertama, seorang pemimpin yang jika kamu berbuat baik kepadanya dia tidak mau berterima kasih, dan jika kamu berbuat tercela kepadanya dia tidak mau mengampuni.

Kedua, tetangga yang jika melihat kebaikan, dia menguburnya, dan jika melihat keburukan, dia menyebarkannya.

Ketiga, istri yang jika kamu datang dia menyakitimu, dan jika kamu tidak ada dia mengkhianatimu pada dirinya dan hartamu."

Fadhalah meninggal tahun 53 Hijriyah dan dimakamkan di Bab Ash-Shaghir.

126. Mu'awiyah bin Abu Sufyan (*Ain*)[247]

Dia adalah Shakhr bin Harb bin Umayyah, Amirul Mukminin, Raja Islam, Abu Abdurrahman Al Quraisyi Al Umawi Al Makki. Ibunya bernama Hindun binti Utaibah bin Rabi'ah.

Ada yang mengatakan bahwa dia masuk Islam sebelum ayahnya, yaitu ketika peristiwa Umratul Qadha', tetapi dia takut bertemu Rasulullah SAW karena ayahnya, dan keislamannya nampak pada waktu penaklukkan Makkah.

Diceritakan bahwa Nabi SAW pernah menuliskan beberapa lembaran yang ringkas kepada Mu'awiyah.

Said bin Abdul Azis meriwayatkan dari Abu Abdi Rabb, ia berkata, "Aku melihat Mu'awiyah mewarnai jenggotnya dengan warna kuning, sehingga jenggotnya nampak seolah-olah seperti emas."

Menurut aku, pekerjaan seperti itu dilakukan pada zaman dahulu, namun apabila dikerjakan pada zaman sekarang tentu akan mendapat celaan.

---

[247] Lihat *As-Siyar* (III/119-62).

Aslam, *maula* Umar, berkata, "Mu'awiyah pernah datang kepada kami dan dia ketika itu termasuk orang yang paling putih dan tampan."

Ibnu Abbas berkata, "Ketika aku bermain dengan anak-anak, Nabi SAW memanggilku lalu bersabda, *'Pangilkan Mu'awiyah kemari!'* Dia ketika itu juru tulis wahyu."

Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*-nya dan Al Hakim menambahinya: Ali bin Hamsyad menceritakan kepada kami, Hasan bin Ali menceritakan kepada kami, Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami, dia berkata, "Aku kemudian memanggil Mu'awiyah. Ada yang mengatakan bahwa dia sedang makan, maka aku berkata, 'Wahai Rasulullah, dia sedang makan'. Beliau bersabda, *'Pergilah dan panggillah!'* Aku pun mendatanginya lagi. Ada yang mengatakan bahwa dia sedang makan, maka aku menemui Rasulullah SAW untuk memberitahu beliau. Beliau lalu bersabda kepadaku untuk ketiga kalinya, *'Semoga Allah tidak mengenyangkan perutnya'*. Setelah itu perutnya tidak pernah merasa kenyang."

Mu'awiyah termasuk orang yang suka makan.

Diriwayatkan dari Al Irbad, bahwa aku mendengar Rasulullah SAW sedang mengajak sahur saat bulan Ramadhan, beliau bersabda, *"Mari kita makan sahur yang penuh berkah!"* Kemudian aku mendengar beliau berdoa, *"Ya Allah, ajarilah Mu'awiyah Al Kitab dan ilmu berhitung serta jauhkan dia dari siksa."*

Hadits ini memiliki hadits pendukung lain yang kuat.

Rabi'ah bin Yazid berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Abu Umairah berkata, "Aku mendengar Rasulullah sedang mendoakan Mu'awiyah, *'Ya Allah, jadikanlah dia sebagai orang yang memberi petunjuk, orang yang ditunggu-tunggu, dan berilah dia petunjuk'*."

Diriwayatkan dari Yunus bin Maisarah, bahwa Rasulullah SAW pernah meminta ini kepada Abu Bakar dan Umar untuk melakukan sesuatu, lalu keduanya berkata, "Allah dan Rasulnya lebih tahu." Rasulullah SAW lalu

bersabda, *"Tunjukkan kepadaku!"* Kemudian beliau lanjut bersabda, *"Doakan Mu'awiyah!"* Kemudian beliau bersabda, *"Hadirkan dia dalam urusan kalian dan jadikan dia sebagai saksi dalam urusan kalian, karena dia orang yang kuat dan dapat dipercaya."*

Diriwayatkan dari Jubair bin Nufair', bahwa Rasulullah SAW pernah berjalan bersama rombongan, lalu mereka teringat dengan negeri Syam. Kemudian seorang pria berujar, "Bagaimana kita bisa ke Syam sedangkan di dalamnya ada tentara Romawi?" Dia lanjut berkata, "Mu'awiyah pada saat itu bersama dengan rombongan kemudian dipukul dengan tongkat di pundaknya lantas beliau berkata, 'Cukuplah Allah bagi kalian'."

Mu'awiyah banyak meninggalkan orang-orang yang mencintainya, memujanya, bahkan memuliakannya, baik mereka yang memiliki sifat mulia, santun, dermawan, maupun yang dilahirkan di Syam. Mereka mendidik anak keturunan mereka untuk mencintainya. Di antara mereka ada segolongan kecil sahabat, terhitung banyak dari kalangan tabi'in dan orang-orang yang mulia. Penduduk Irak juga berperang bersamanya dan ikut mendukungnya, sebagaimana prajurit Ali RA dan rakyatnya, kecuali golongan Khawarij, mereka juga mencintai dan taat kepadanya. Mereka benci kepada orang yang menentangnya dan berseberangan dengan mereka.

Ada juga beberapa orang dari mereka yang terlalu fanatik dengan golongan Syi'ah. Demi Allah, bagaimana mungkin dapat memunculkan kejernihan berpikir dan keadilan jika iklimnya diliputi oleh berlebih-lebihan dalam cinta dan kebencian? Sangat tidak mungkin!

Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan kami hidup pada zaman yang telah menampakkan kebenaran, dan hakikat kedua kelompok itu telah terlihat dengan jelas, sehingga kami mengetahuinya. Kami memohon ampunan, mencintai sekadarnya, dan mengasihi orang-orang yang melampaui batas dengan menakwilkannya secara global atau menyikapi kesalahan dengan ampunan. Lalu kami mengatakan seperti yang difirmankan Allah,

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا بِالْإِيْمَانِ وَلاَ تَجْعَلْ فِي قُلُوْبِنَا غِلاًّ لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا.

"Ya Allah ampunilah dosa kami, saudara yang mendahului kami yang beriman dan janganlah Engkau jadikan di hati kami kebencian terhadap orang-orang yang beriman." (Qs. Al Hasyr [59]: 10)

Kami juga ridha kepada kelompok yang memisahkan diri dari kedua kelompok tersebut, seperti Sa'ad bin Abu Waqqash, Ibnu Umar, Muhammad bin Musailamah, dan Sa'id bin Zaid. Kami berlepas diri dari kelompok Khawarij yang telah memerangi Ali dan mengafirkan kedua kelompok tersebut. Orang-orang Khawarij itu adalah anjing-anjingnya neraka, mereka telah keluar dari agama. Walaupun demikian, kami tidak mengatakan bahwa mereka abadi di dalam neraka, seperti halnya kami mengatakan bahwa orang-orang kafir dan Nasrani abadi di dalamnya.

Diriwayatkan dari Ahmad dalam *Musnad*-nya, Rauhi menceritakan kepadaku, Abu Umayah Amr bin Yahya bin Sa'id menceritakan kepadaku, Kakekku menceritakan kepadaku, "Ketika Mu'awiyah mengambil tempat air dari kulit, Nabi SAW mengikutinya, kemudian menoleh kepada Mu'awiyah dan bersabda, *'Wahai Mu'awiyah, apabila kamu memutusi suatu perkara maka bertakwalah kepada Allah dan berbuat adillah!'* Aku tetap mengira akan diuji dengan suatu pekerjaan, karena Rasulullah SAW bersabda, '*...hingga kamu diuji....*"

Khalifah berkata, "Umar menyatukan seluruh Syam untuk Mu'awiyah, begitu juga Utsman."

Menurut aku, kita cukup menganggap Mu'awiyah itu baik, karena Umar dan Utsman menjadikannya sebagai pemimpin dan mempercayainya. Selain itu, Mu'awiyah menjalankannya dengan baik, memperlakukan orang-orang dengan kedermawanan dan kelembutan, walaupun memang ada sebagian orang yang disakiti olehnya, karena begitulah biasanya para raja, walaupun banyak di

antara para sahabat Rasulullah yang lebih baik darinya, lebih mulia, dan lebih baik.

Orang ini (Mu'awiyah) telah memimpin dan mengatur dunia dengan kesempurnaan akalnya, kelembutannya, keluasan jiwanya, dan kekuatan pikirannya. Dia mempunyai banyak permasalahan dan beban.

Dialah orang yang disukai oleh rakyatnya, menguasai dan memerintah di Syam selama 20 tahun, menjadi khalifah selama 20 tahun, dan tidak ada seorang pun yang mencela kepemimpinannya. Bahkan semua umat tunduk kepadanya, menguasai Arab dan selain Arab, kerajaannya di Haramain, Mesir, Syam, Irak, Khurasan, Persia, Jazirah, Yaman, Marokok, dan sebagainya.

Menurut riwayat yang bisa dipercaya, orang yang mengangkat Mu'awiyah sebagai penguasa tunggal di Syam adalah Utsman.

Ahmad bin Hanbal berkata, "Qaisariyah ditaklukan pada tahun 19 Hijriyah di bawah pimpinan Mu'awiyah."

Yazid bin Ubaidah berkata, "Mu'awiyah memerangi Qabrash pada tahun 25 Hijriyah."

Diriwayatkan dari Abu Ad-Darda', dia berkata, "Aku tidak pernah melihat shalat orang yang paling menyerupai shalatnya Rasulullah kecuali pemimpinmu ini, Mu'awiyah."

Al Waqidi berkata, "Ketika Utsman dibunuh, Nailah, istrinya, menulis sepucuk surat kepada Mu'awiyah di Syam dengan menggambarkan bagaimana kejadian yang menimpa Utsman, kemudian mengirimnya beserta pakaian Utsman yang berlumuran darah. Mu'awiyah lalu membaca surat itu di hadapan penduduk Syam dan memperlihatkan pakaian Utsman yang berlumurah darah kepada tentara Syam. Dia kemudian mengajak mereka menuntut balas atas kematian Utsman. Mereka lalu berjalan menuju Shiffin. Tiap-tiap kelompok pergi ke tempat itu, hingga akhirnya bertemu pada tanggal 23 Muharam.

Pada bulan Safar perang Shiffin meletus, yang memakan korban beberapa orang, sedangkan kelompok Mu'awiyah kocar-kacir. Setelah itu penduduk Syam

mengangkat mushaf dan berkata, 'Kami mengajak kalian untuk kembali kepada Kitab Allah dan menetapkan hukum sesuai dengan yang ada di dalamnya!' Padahal itu adalah strategi yang dilancarkan oleh Amr bin Al Ash. Mereka lalu berdamai dan saling mengirim surat untuk bertemu di Adzruh dan memilih dua orang delegasi yang akan menetapkan hukum."

Al Waqidi berkata, "Dikarenakan antara kedua belah pihak tidak menemukan kesepakatan, maka Ali kembali ke Kufah sambil membawa perpecahan dan perbedaan dalam tubuh sahabat-sahabatnya. Lalu muncullah golongan Khawarij dari kelompok Ali, mereka mengingkari pentahkiman itu, mereka berkata, 'Tidak ada hukum selain hukum Allah." Sementara itu, Mu'awiyah kembali dengan membawa kemenangan dan persatuan. Mu'awiyah dibai'at oleh penduduk Kufah sebagai khalifah pada bulan Dzulqa'dah tahun 38 Hijriyah."

Setelah itu Ali mati syahid tahun 40 Hijriyah pada bulan Ramadhan. Kemudian Hasan bin Ali berdamai dengan Mu'awiyah dan membai'atnya, sehingga tahun tersebut dinamakan tahun persatuan. Dia lalu menunaikan ibadah haji bersama orang-orang pada tahun 50 Hijriyah.

Mu'awiyah kemudian melaksanakan umrah pada bulan Rajab tahun 56 Hijriyah. Antara dia dengan Husain, Ibnu Umar, Ibnu Az-Zubair, dan Ibnu Abu Bakar, terdapat pembicaraan tentang pembai'atan Yazid. Lalu dia berkata, 'Aku ingin menyampaikan kepada kalian beberapa hal, maka jangan ada yang menolak keinginanku karena aku akan membunuhnya'. Setelah itu dia berkhutbah dan tampak bahwa mereka telah membai'at dan diam tidak mengingkari. Dia lantas kembali dalam keadaan seperti ini. Dia menganggap Ziyad sebagai saudaranya, kemudian dia mengangkatnya menjadi wali Kufah setelah Al Mughirah. Dia menulis kepadanya tentang Hujr bin Adi dan sahabat-sahabatnya, membawa mereka kepadanya, lalu membunuh mereka dengan kejam. Kemudian Kufah dan Bashrah digabung dan dipimpin oleh Ziyad, lalu dia meninggal dunia. Setelah itu kepemimpinan kedua wilayah itu diserahkan kepada anaknya, Ubaidullah bin Ziyad."

Al Auza'i berkata, "Ada seorang laki-laki bertanya kepada Hasan Al Bashri tentang Ali dan Utsman, dia menjawab, 'Keduanya adalah orang yang pertama masuk Islam, sama-sama dekat dengan Rasulullah SAW, yang satunya diuji dan yang satunya dimaafkan'. Lalu dia ditanya lagi tentang Ali dan Mu'awiyah, dia menjawab, 'Mereka sama-sama dekat dengan Rasulullah SAW dan yang satunya lebih dulu masuk Islam, sedangkan yang satunya baru masuk Islam, dan keduanya sama-sama diuji'."

Menurut aku, perang yang terjadi antara kedua kelompok itu menelan korban sekitar 60.000 orang, dan ada yang mengatakan 70.000 orang. Ammar ketika itu berperang bersama Ali, sehingga terbukti benar sabda Rasulullah SAW, *"Dia akan diperangi oleh kelompok yang melampaui batas."*

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Tiga orang penduduk Irak berusaha membunuh Mu'wiyah, Amr bin Al Ash, dan Hubaib bin Maslamah, mereka maju setelah pembai'atan Mu'awiyah, hingga tiba di Iliya. Mereka kemudian mengerjakan shalat pada sepertiga malam terakhir di masjid. Ketika Mu'awiyah keluar akan mengerjakan shalat fajar, dia bertakbir. Ketika Mu'awiyah bersujud, salah seorang dari mereka ada yang melangkah di atas punggung penjaga yang ada di antara dia dan Mu'awiyah, hingga dia dapat menikam Mu'awiyah. Setelah itu M'uwiyah kembali, lalu berkata, 'Sempurnakan shalat kalian dan tangkap orang itu'.

Tabib yang mengobati Mu'awiyah berkata, 'Jika pedang yang digunakan untuk menikam tidak beracun maka kamu tidak akan apa-apa'. Tabib itu lalu memberinya obat. Setelah itu dokter tersebut memeriksa pedang itu, ternyata memang tidak beracun. Dia pun bertakbir, sehingga orang-orang yang ada di hadapannya ikut bertakbir. Lalu ada yang berkata, 'Amirul Mukminin tidak apa-apa'."

Menurut aku, saat penikaman Mu'awiyah bukanlah saat Ali dibunuh. Dia bisa diselamatkan dari penikaman tersebut dan diobati sehingga dia terbebas dari racun, akan tetapi keturunannya terputus (tidak bisa menghasilkan keturunan).

Diriwayatkan dari Yazid bin Al Asham, dia berkata: Ali berkata, "Orang yang membunuhku dan membunuh Mu'awiyah berada di surga."

Muhammad bin Ubaidullah Ats-Tsaqafi mendengar Abu Shalih berkata, "Aku melihat Ali meletakkan mushaf di atas kepalanya hingga terdengar suara lampiran kertasnya, kemudian Ali berdoa, 'Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada mereka apa yang ada di dalam mushaf ini, tetapi mereka menghalangiku. Ya Allah, sesungguhnya aku telah jemu dengan mereka dan mereka telah jemu denganku, aku membenci mereka dan mereka membenciku, mereka telah menyeretku ke dalam sesuatu yang bukan akhlakku, lalu menggantiku dengan orang yang lebih jelek dariku dan memberikan untukku sesuatu yang lebih baik dari mereka. Luluhkanlah hati mereka seperti halnya garam yang diletakkan di dalam air'."

Ibnu Syaudzah berkata, "Hasan berjalan menuju Syam, dan ternyata Mu'awiyah ada di sana, kemudian mereka bertemu, tetapi Hasan tidak mau berperang, lalu dia membai'at Mu'awiyah dengan syarat Mu'awiyah memberi kesempatan kepada Hasan untuk menggantikannya sebagai khalifah setelah ajal menjemputnya. Sahabat-sahabat Hasan lantas berkata kepadanya, 'Wahai pencela orang-orang mukmin!' Hasan menjawab, 'Celaan lebih baik daripada api neraka'."

Nabi SAW pernah bersabda tentang Hasan, *"Anakku ini adalah pemimpin yang akan mendamaikan dua golongan Islam yang besar."*

Mu'awiyah kemudian menerima perdamaian itu dan senang dengan hal tersebut. Setelah itu dia dan Hasan masuk ke Kufah sambil menaiki tunggangan. Mu'awiyah lalu menerima status kekhalifahan tunggal pada akhir bulan Rabiul Akhir. Tahun itu dinamakan Tahun Jama'ah, karena mereka bersatu dalam naungan satu imam pada tahun 41 Hijriyah.

Az-Zuhri berkata, "Selama dua tahun memegang kepemimpinan, Mu'awiyah tidak menyimpang dari apa yang dilakukan Umar, kemudian dia menjauh darinya."

Diriwayatkan dari Al Qasim bin Muhammad, dia berkata, "Ketika

Mu'awiyah mendatangi Madinah pada waktu haji, dia menghadap Aisyah dan tidak ada yang menyaksikan pembicaraan mereka berdua kecuali Dzakwan, pembantu Aisyah. Aisyah berkata kepadanya, 'Kamu tidak perlu khawatir, aku tidak menyembunyikan orang yang akan membunuhmu untuk menuntut balas atas kematian kedua saudara Muhammad'. Mu'awiyah berkata, 'Engkau benar'. Setelah itu Aisyah menasihatinya dan menyuruhnya agar mengikuti. Ketika keluar, dia berpapasan dengan Dzakwan, lalu berkata kepadanya, 'Demi Allah, aku tidak pernah mendengar seorang orator —selain Rasulullah— yang lebih hebat dari Aisyah'."

Diriwayatkan dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Ketika Mu'awiyah sampai di Madinah pada Tahun Jama'ah, dia disambut oleh orang-orang Quraisy seraya berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah memuliakan penolongmu dan meninggikan urusanmu'. Lalu dia diam hingga sampai di Madinah. Setelah itu dia naik mimbar, kemudian memuji, Allah lalu berkata, *'Amma ba'du,* demi Allah, aku memegang kepemimpinan kalian dan ketika memegangnya aku tahu kalian tidak senang dengan kepemimpinanku. Aku juga tahu apa yang ada di dalam diri kalian. Akan tetapi aku menahan pedangku ini agar tidak sampai membunuh kalian dan aku ingin berbuat seperti yang yang dilakukan oleh Abu Bakar serta Umar. Aku melihat kepemimpinan seperti itu belum ditegakkan, bahkan aku melihat adanya tindakan yang jauh dari apa yang dilakukan Umar. Lalu aku berusaha untuk melakukan seperti apa yang dilakukan oleh Utsman, tetapi aku tidak kuasa. Lalu mana orang-orang yang bisa seperti mereka? Tidak mungkin kemuliaan mereka bisa ditandingi. Hanya saja aku ingin menempuh jalanku sendiri yang bermanfaat, begitu juga kalian. Setiap orang harus menjadi wakil kebaikan dan sumber keindahan, sehingga perjalanan ini bisa lurus. Jika kalian tidak mendapatkanku sebagai orang terbaik di antara kalian, maka sebenarnya aku adalah orang yang baik untuk kalian. Demi Allah, aku tidak akan menghunuskan pedang kepada orang yang tidak berpedang, walaupun dia melakukan seperti apa yang telah kalian ketahui, dan aku akan memaafkannya. Jika aku tidak memberikan seluruh hak kalian, maka terimalah sebagian hak yang telah aku tunaikan kepada kalian, karena itu tidak aku sengaja,

dan jika aliran air berjalan terus —meskipun kecil— tetap dapat menggenangi. Jauhilah fitnah dan janganlah membesar-besarkannya, karena dapat merusak kehidupan, mengotori nikmat, dan menyebabkan perpecahan. Mintalah ampunan kepada Allah'."

Sa'id bin Abdul Aziz berkata, "Ketika Utsman dibunuh terjadilah perpecahan, tetapi tidak terjadi peperangan hingga mereka semua mendukung Mu'awiyah. Setelah itu mereka melakukan penyerangan beberapa kali. Kemudian Mu'awiyah mengirim anaknya untuk memimpin pasukan dari kalangan sahabat, baik melalui darat maupun laut, hingga mereka menembus teluk dan menyerang penduduk Konstantiopel melalui pintu gerbangnya, kemudian ditutup."

Diriwayatkan dari Tsabit, *maula* Sufyan, bahwa dia mendengar Mu'awiyah berkata, "Aku bukanlah orang yang paling baik di antara kalian. Banyak di antara kalian orang-orang yang lebih baik dariku, seperti Ibnu Umar, Abdullah bin Umar. Tetapi aku berharap bisa menjadi orang yang paling gigih dalam memerangi musuh-musuh kalian dan paling memberikan kenyamanan bagi wilayah kalian dan paling baik akhlaknya di antara kalian."

Diriwayatkan dari Az-Zuhri, dia berkata, "Urwah menceritakan kepadaku bahwa Miswar bin Makhramah diutus oleh Mu'awiyah, lalu kebutuhannya dipenuhi, kemudian menyendiri dengannya. Mu'awiyah berkata, 'Wahai Miswar, apa yang membuatmu mencela para imam?' Dia menjawab, 'Biarkan kami berbuat seperti ini dan berbuat baiklah'. Mu'awiyah berkata, 'Tidak, demi Allah, katakan kepadaku dari lubuk hatimu, kekurangan apa yang ada pada diriku?' Tidak ada satu cacat (kekurangan)pun yang ada pada diri Mu'awiyah yang tidak Miswar sebutkan ketika itu. Mu'awiyah berkata, 'Memang aku tidak lepas dari kesalahan (dosa), tetapi apakah kamu punya usul untuk kami untuk memperbaiki masalah umum, karena kebaikan akan dilipatkan sepuluh kali lipat. Ataukah kamu hanya menghitung dosa dan meninggalkan kebaikan?' Miswar berkata, 'Yang kamu sebutkan itu adalah dosa'. Mu'awiyah berkata, 'Kami mengakui segala dosa yang kami lakukan kepada Allah, apakah kamu juga mempunyai

dosa kepada orang-orang khususmu yang kamu khawatirkan akan mencelakakanmu dan tidak diampuni?' Miswar menjawab, 'Ya'. Mu'awiyah berkata, 'Berarti kamu tidak jauh lebih berhak untuk memohon ampun kepada Allah daripada aku. Demi Allah, aku tidak lebih banyak berusaha memperbaikinya daripada apa yang telah kamu lakukan. Tetapi demi Allah, aku tidak diberi pilihan antara dua hal, yaitu Allah dan selain-Nya, kecuali aku memilih Allah daripada selain-Nya. Bagiku tidak ada amalku yang diterima dan kebaikanku yang berpahala, yang banyaknya menyamai dosa-dosaku, kecuali aku berharap Allah berkenan mengampuninya'. Miswar berkata, 'Dia telah mengalahkanku'.

Setelah itu aku tidak lagi mendengar Miswar menyebut Mu'awiyah kecuali dia membacakan shalawat kepadanya."

Amr bin Waqid berkata: Yunus bin Maisarah menceritakan kepadaku, bahwa dia mendengar Mu'awiyah sedang berceramah di mimbar Damaskus, "Bersedekahlah dan jangan mengatakan bahwa aku miskin, karena sedekah orang miskin lebih mulia daripada sedekah orang kaya."

Utbah bin Muhammad berkata, "Kuraib, *maula* Ibnu Abbas, menceritakan kepadaku, bahwa dia melihat Mu'awiyah shalat Isya kemudian dilanjutkan dengan mengerjakan shalat witir satu rakaat dan tidak lebih. Ketika dia menceritakannya kepada Ibnu Abbas, Ibnu Abbas berkata, 'Dia benar wahai Anakku, tidak seorang pun di antara kita yang lebih tahu dari Mu'awiyah, karena shalat witir itu adalah satu rakaat, lima rakaat, tujuh rakaat, atau lebih'."

Diriwayatkan dari Hammam bin Munabbih, bahwa dia mendengar Ibnu Abbas berkata, "Aku tidak pernah tahu seseorang yang berakhlak baik dalam memimpin pemerintahan daripada Mu'awiyah. Orang-orang mengambil minum darinya seperti mengambil dari lembah yang luas, bukan seperti lembah yang sempit dan sedikit kebaikannya (maksudnya Ibnu Az-Zubair)."

Diriwayatkan dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Suatu ketika seorang pria berlaku lancang kepada Mu'awiyah, dia berkata, 'Aku melarang kamu berlaku seperti raja, jika marah seperti anak-anak dan jika menghukum seperti macan'."

Al Ashma'i berkata: Ibnu Aun menceritakan kepada kami, dia berkata, "Seorang pria pernah berkata kepada Mu'awiyah, 'Demi Allah, berjalanlah dengan lurus bersama kami wahai Mu'awiyah, atau kami benar-benar akan meluruskanmu'. Mu'awiyah lalu berkata, 'Dengan apa?' Mereka berkata, 'Dengan pedang'. Mu'awiyah berkata, 'Jadi aku akan lurus'."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Aku tahu bagaimana Mu'awiyah mengalahkan orang-orang, jika mereka terbang dia hinggap dan jika mereka hinggap dia terbang."

Diriwayatkan dari Sa'id bin Abdul Aziz, dia berkata, "Mu'awiyah pernah melunasi utang Aisyah yang jumlahnya mencapai 18.000 dinar."

Urwah berkata, "Mu'awiyah pernah mengirim uang kepada Aisyah sebanyak 100 ribu, namun tidak sampai sore hari Aisyah sudah membagikan seluruhnya."

Diriwayatkan dari Ibnu Buraidah, dia berkata, "Suatu ketika Hasan bin Ali menghadap Mu'awiyah, Mu'awiyah lalu berkata, 'Aku akan memberikan hadiah kepadamu dengan hadiah yang belum pernah diberikan seorang pun sebelumku'. Dia lalu memberinya 400.000'."

Diriwayatkan dari Qatadah, bahwa Mu'awiyah berkata, "Sangat mengherankan perbuatan Hasan! Dia telah meminum madu yang dicampur dengan air Romawi hingga meninggal." Kemudian Mu'awiyah berkata kepada Ibnu Abbas, "Semoga Allah tidak menjadikanmu sempit dan sedih karena Hasan. Adapun jabatan Amirul Mukminin yang masih diberikan Allah kepadaku, tidak akan menjadikanku sempit dan sedih." Mu'awiyah kemudian memberinya sejuta harta dan perhiasan, lalu berkata, "Bagikan kepada keluargamu!"

Al Atabi meriwayatkan, dia berkata, "Suatu ketika seorang pria bertanya kepada Mu'awiyah, 'Mengapa kamu cepat sekali tua?' Mu'awiyah menjawab, 'Bagaimana tidak, karena aku tidak bisa menindak orang Arab yang berdiri di depanku, yang menyampaikan pertanyaan kepadaku yang harus dijawab, apabila aku benar maka aku tidak dipuji, dan apabila aku salah maka aku dicela'."

Diriwayatkan dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Orang yang pertama kali berkhutbah dengan duduk adalah Mu'awiyah, ketika tubuhnya telah menjadi gemuk."

Az-Zubair bin Bakkar berkata, "Mu'awiyah adalah orang yang pertama kali membuat stempel pemerintahan, memerintahkan untuk melakukan upacara Nairus dan melakukan karnaval, serta membangun istana di masjid. Dia orang yang pertama kali membunuh seorang muslim yang sabar,[248] orang yang pertama kali membuat pengawal, dan memperkuat dirinya dengan algojo di kanan kirinya, orang yang pertama kali mempunyai pembantu rumah tangga yang dikebiri dalam Islam, orang yang pertama kali membuat mimbar setinggi 15 hasta, dan dia berkata, 'Aku adalah raja yang pertama'."

Menurut aku, memang benar, hal itu diriwayatkan oleh Safinah dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Kekhalifahan setelahku berlangsung selama 30 tahun, kemudian menjadi kerajaan."*

Kekhalifahan Nabi berlangsung 30 tahun, dan ketika Mu'awiyah menjabat, dia sangat berlebihan dalam berhias dan bertingkah. Sedikit raja yang bisa mencapai tingkatnya dan mungkin seandainya dia tidak menurunkan kpemimpinan kepada anaknya yang bernama Yazid, umat tidak akan memilihnya menjadi pemimpin. "

Mu'awiyah termasuk raja pilihan yang keadilannya mengalahkan kezhalimannya, tetapi dia tidak luput dari kesalahan.

Abdul A'la bin Maimun bin Mihran berkata: Diriwayatkan dari ayahnya, bahwa Mu'awiyah pernah berwasiat, "Aku pernah mewudhukan Rasulullah SAW, kemudian baju dan pakaian beliau dilepas, lalu aku mengangkatnya dan menyimpan potongan kukunya. Apabila aku meninggal maka pakaikanlah kain itu pada kulitku dan letakkan potongan kuku itu di mataku, semoga Allah memberikan rahmat kepadaku lewat keberkahan beliau."

---

[248] Maksudnya adalah Hajar bin Adi dan sahabat-sahabatnya.

Abu Umar bin Al Ala' berkata, "Ketika ajal menjemput Mu'awiyah, ada yang berkata kepadanya, 'Tidakkah kamu berwasiat?' Dia menjawab, 'Ya Allah, sedikitkanlah ketergelinciran, maafkanlah kesalahan, dan jauhkanlah orang bodoh dengan kelembutan-Mu dari orang yang tidak mengharapkan sesuatu selain-Mu, sehingga tidak ada lagi aliran di belakang-Mu'. Dia juga berkata, 'Itulah kematian yang tidak ada tempat melarikan diri dari kematian. Padahal sesuatu yang harus kita takutkan setelah kematian lebih besar dan lebih mengenaskan'."

Mu'awiyah wafat tahun 60 Hijiryah dalam usia 77 tahun.

127. Adi bin Hatim (*Ain*)[249]

Dia adalah putra Abdullah, pemimpin yang mulia, Abu Wahab dan Abu Tharif At-Tha'i, sahabat Nabi SAW, putra Hatim Thayyin yang dikenal dengan kedermawanannya sehingga dijadikan sebagai permisalan.

Pada pertengahan tahun 7 Hijriyah, Adi datang menemui Nabi SAW, lalu beliau menyambutnya dengan hangat dan menghormatinya

Dia termasuk orang yang menempuh daratan padang pasir bersama Khalid bin Al Walid menuju Syam, dan Khalid telah mengirimnya dengan Al Akhmas kepada Ash-Shiddiq.

Diriwayatkan dari Ibnu Sirin, dari Abu Ubaidah bin Hudzaifah, dia berkata: Aku pernah bertanya kepada orang-orang mengenai hadits Adi bin Hatim saat dia berada di sampingku tetapi aku tidak mendatanginya, kemudian aku mendatanginya lalu bertanya kepadanya, maka dia menjawab, "Ketika Nabi SAW diutus, aku masih membenci beliau, kemudian tatkala aku berada di

---

[249] Lihat *As-Siyar* (III/62-165).

Romawi, aku berkata, 'Kalau aku nanti mendatangi orang ini dan aku tahu dia benar, maka aku akan mengikutinya'. Ketika aku datang ke Madinah, ada yang berkata kepadaku sebagai penghormatan, 'Wahai Adi, masuk Islamlah! Kamu pasti akan selamat'. Aku lalu menjawab, 'Aku sudah beragama'. Dia berkata lagi kepadaku, 'Aku lebih tahu tentang agamamu daripada dirimu, apakah kamu tidak memimpin kaummu?' Aku menjawab, 'Benar'. Dia berkata, 'Bukankah kamu seorang Rakusiyah[250] yang makan seperempat harta rampasan?' Aku menjawab, 'Ya'. Dia berkata lagi, 'Hal seperti itu sebenarnya tidak halal bagimu menurut agamamu'.

Mendengar itu, aku langsung merasa cemas. Kemudian dia berkata lagi, 'Wahai Adi, masuklah Islam, niscaya kamu selamat. Menurutku yang menghalangi dirimu masuk Islam adalah celah-celah yang ada di sekitarku, dan kamu sendiri melihat orang-orang bergabung dengan kami. Pernahkah kamu pergi ke Hirah?' Aku menjawab, 'Belum pernah, tetapi aku tahu tempatnya'. Dia berkata lagi, 'Hampir saja Dza'inah pergi ke Hirah tanpa ditemani seorang pun sehingga dia bisa thawaf di Ka'bah dan harta simpanan Kisra dibukakan untuk kami'. Aku lantas berkata, 'Kisra bin Hurmuz!' Dia menjawab, 'Kisra bin Hurmuz, yang memiliki harta melimpah hingga setiap orang yang menemuinya boleh mengambil hartanya sebagai sedekah'. Aku berkata, 'Aku sudah melihat dua kali dan aku bersumpah akan datang lagi yang ketiga kalinya, yaitu harta yang melimpah tersebut'."

Qais bin Abu Hazim meriwayatkan bahwa Adi bin Hatim pernah datang menemui Umar, dia berkata, "Apakah engkau mengenalku?" Umar menjawab, "Aku tahu, kamu adalah orang yang tetap dalam Islam ketika semua orang kafir, kamu tetap setia ketika semua orang berkhianat, dan kamu tetap tegar tatkala semua orang lari."

---

[250] Dalam kitab *An-Nihayah* disebutkan bahwa Rukusiyah adalah agama yang dianut oleh orang-orang Nasrani dan Shabi'in.

Diriwayatkan dari Adi, dia berkata, "Setiap kali masuk waktu shalat aku sebelumnya sudah merasa sangat merindukannya."

Diriwayatkan dari Adi, dia berkata, "Setiap kali shalat hendak dilakukan sejak aku masuk Islam, aku pasti sudah berwudhu sebelumnya."

Abu Ubaidah berkata, "Adi bin Hatim berada di Tha`i pada waktu perang Shiffin bersama Ali."

Abu Hatim As-Sijistani berkata, "Mereka mengatakan bahwa Adi bin Hatim meninggal pada usia 180 tahun."

Diriwayatkan dari Mughirah, dia berkata, "Adi, Jarir Al Bujali dan Handzalah —juru tulis dari kufah— keluar, lalu mereka singgah di Qarqisya`. Mereka berkata, 'Kita tidak akan tinggal di negeri yang penduduknya mencela Utsman'."

128. Zaid bin Arqam (*Ain*)[251]

Dia adalah putra Zaid, Abu Umar Al Anshari Al Khazraji. Dia pernah singgah di Kufah dan termasuk sahabat yang terkenal. Dia juga termasuk pejuang perang Mut'ah dan lainnya.

Diriwayatkan dari Urwah, dia berkata, "Rasulullah SAW pernah mengirim balik beberapa orang yang masih dianggap terlalu kecil saat perang Uhud, mereka adalah Usamah, Ibnu Umar, Al Barra`, Zaid bin Arqam, dan Zaid bin Tsabit. Beliau lalu menugaskan mereka sebagai penjaga anak-anak."

Zaid bin Arqam berkata, "Mataku sakit, lalu Rasulullah SAW menjengukku dan bersabda, *'Wahai Zaid, apa yang akan kamu lakukan jika kedua matamu buta?'* Aku menjawab, 'Aku akan bersabar dan tabah'. Beliau bersabda, *'Sesungguhnya perbuatanmu itu akan memasukkanmu ke dalam surga'.*

Dalam riwayat lain disebutkan, *'Kalau begitu, kamu akan bertemu Allah tanpa membawa dosa sedikit pun'*."

---

[251] Lihat *As-Siyar* (III/165-168).

Abu Al Minhal berkata, "Aku pernah bertanya kepada Al Barra` tentang masalah pembelanjaan harta, dia menjawab, 'Tanyalah kepada Zaid bin Arqam, karena dia lebih baik dan lebih tahu dariku'."

Diriwayatkan dari Zaid bin Arqam, dia berkata: Aku pernah bersama Nabi SAW dalam suatu peperangan, lalu aku mendengar Abdullah bin Ubai bin Salul berkata, "Janganlah kalian semua memberikan nafkah kepada orang yang berada di sisi Rasulullah SAW hingga bekal mereka habis, karena ketika kami nanti pulang ke Madinah, orang-orang hina pasti akan mengusir orang-orang yang mulia." Aku lalu menceritakan hal itu kepada pamanku, dan pamanku kemudian menemui Nabi SAW untuk menceritakan hal itu. Beliau pun memanggilku, lantas aku ceritakan hal itu kepada beliau. Rasulullah SAW kemudian mengutus seorang delegasi untuk menemui Abdullah bin Ubai dan para sahabatnya. Tak lama kemudian mereka datang, lalu mereka bersumpah demi Allah bahwa mereka tidak mengatakannya. Rasulullah pun mempercayainya dan menuduhku telah berbohong.

Kasus tersebut membuatku sedih, maka pamanku berkata kepadaku, "Kamu tidak menginginkan kecuali didustakan Rasulullah dan dimarahi oleh beliau." Tak lama kemudian Allah SWT menurunkan firman-Nya, إِذَا جَاءَ الْمُنَافِقُوْنَ قَالُوْا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُوْلُ اللهِ وَاللهُ يَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُوْلُهُ *"Jika datang kepadamu orang-orang munafik, mereka berkata, 'Sesungguhnya engkau adalah utusan Allah, dan Allah bersaksi bahwa engkau adalah utusan-Nya ....*" (Qs. Al Munaafiquun [63]: 1) Rasulullah SAW kemudian memanggil mereka dan membacakan ayat tersebut kepada mereka, kemudian bersabda, *"Sesungguhnya Allah membenarkanmu wahai Zaid."*

Zaid bin Arqam wafat tahun 66 Hijriyah.

129. Abu Sa'id Al Khudri (*Ain*)[252]

Dia seorang Imam, mujahid, mufti Madinah, Sa'ad bin Malik bin Sinan.

Ayahnya, Malik, mati syahid saat perang Uhud.

Abu Sa'id menyaksikan perang Khandaq dan *Bai'ah Ar-Ridwan.* Dia juga banyak meriwayatkan hadits dari Nabi SAW, baik dalam meriwayatkannya, dan termasuk seorang ahli fikih.

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Abu Sa'id, dari ayahnya, dia berkata, "Aku pernah dibawa ke hadapan Nabi SAW pada waktu perang Uhud, saat itu aku berusia 13 tahun. Tiba-tiba Ayahku menarik tanganku seraya berkata, 'Ya Rasulullah, dia masih kecil, tubuhnya saja yang bongsor'. Nabi SAW kemudian melihatku secara berulang-ulang, lalu membenarkan ucapannya dan bersabda, *'Pulangkan dia!'* Ayahku pun memulangkanku."

Ismail bin Ayyasy berkata: Aqil bin Mudrik mengabarkan kepadaku, dia meriwayatkannya secara *marfu'* kepada Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata,

---

[252] Lihat *As-Siyar* (III/168-172).

"Bertakwalah kepada Allah, karena takwa adalah puncak dari segala sesuatu. Berjihadlah, karena jihad adalah *rahbaniyyah*-nya Islam. Berdzikir dan bacalah Al Qur`an, karena itu rohmu bagi penduduk langit dan akan diingat di dunia. Diamlah apabila itu perlu, maka kamu pasti dapat mengalahkan syetan."[253]

Pada waktu perang Harrah, Abu Sa'id memasuki sebuah goa, lalu seorang laki-laki menemuinya. Kemudian dia keluar dan berkata kepada seorang laki-laki dari penduduk Syam, "Maukah kamu aku tunjukkan seorang laki yang akan membunuhmu?" Ketika pria Syam itu sampai di pintu goa, sedangkan Abu Sa'id membawa pedang di punggungnya, dia berkata kepada Abu Sa'id, "Keluarlah!" Abu Sa'id berkata, "Aku tidak akan keluar, dan jika kamu masuk aku akan membunuhmu." Orang Syam itu lalu tunduk di depan Abu Sa'id, sehingga Abu Sa'id meletakkan pedangnya dan berkata, "Demi dosaku dan dosamu, jadilah kamu penghuni neraka." Pria Syam itu berkata, "Apakah kamu Abu Sa'id Al Khudri?" Dia menjawab, "Ya." Pria Syam itu berkata, "Mintalah ampun kepadaku, semoga Allah mengampunimu."

Diriwayatkan dari Utsman bin Ubaidullah bin Abu Rafi', dia berkata, "Aku melihat Abu Sa'id mencukur kumisnya hingga terlihat bersih."

Abu Sa'id wafat tahun 74 Hijriyah.

---

[253] Dalam hadits ini ada keterputusan sanad antara Aqil bin Mudrik dengan Abu Sa'id.

130. Jundub (*Ain*)[254]

Dia adalah Ibnu Abdullah bin Sufyan, Imam Abu Abdullah Al Bujali Al Alaqi, sahabat Nabi SAW.

Dia sempat tinggal di Kufah dan Bashrah.

Diriwayatkan dari Yunus bin Jubair, dia berkata, "Aku pernah berjumpa dengan Jundub lalu aku berkata kepadanya, 'Aku berwasiat kepadamu untuk bertakwa kepada Allah, dan dengan Al Qur`an, karena Al Qur`an adalah lentera pada malam yang gelap dan petunjuk pada siang hari. Amalkanlah Al Qur`an semampunya. Apabila bencana mendera maka korbankan hartamu dan jangan kamu korbankan agamamu. Jika bencana itu melampaui batas maka korbankan dirimu dan jangan korbankan agamamu. Ketahuilah, tidak ada kemegahan setelah surga dan tidak ada kehinaan setelah neraka'."

Diriwayatkan dari Jundub, dia berkata, "Waktu masih dalam usia yang mendekati baligh, kami belajar dari Rasulullah tentang keimanan terlebih dahulu

---

[254] Lihat *As-Siyar* (III/174-175).

sebelum belajar Al Qur`an, kemudian setelah kami belajar Al Qur`an, imanku semakin bertambah. Ketika itu umurku kurang dari 7 tahun."

131. Jundub Al Azdi (*Ta'*)[255]

Dia adalah Jundub bin Abdullah, yang dipanggil dengan Jundub bin Ka'ab, Abu Abdullah Al Azdi, sahabat Nabi SAW.

Dia datang ke Damaskus dan dipanggil Jundub Al Khair. Dialah sahabat yang membunuh Al Musya'widz.

Diriwayatkan dari Abu Utsman An-Nahdi, bahwa seorang penyihir pernah bermain-main di dekat Al Walid bin Uqbah Al Amir. Penyihir itu kemudian mengambil pedangnya lalu menusuk dirinya sendiri, namun tidak terjadi apa-apa pada dirinya. Jundub lantas berdiri lantas meraih pedang itu, kemudian memenggal lehernya. Setelah itu dia membaca, *"Apakah kamu mendatangi penyihir sedangkan kamu dapat melihat."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 3)

Diriwayatkan dari Jundub Al Khair, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Hukuman bagi seorang penyihir adalah dipenggal dengan pedang'.*"

Diriwayatkan dari Abu Al Aswad, bahwa Al Walid pernah berada di

---

[255] Lihat *As-Siyar* (III/175-177).

Irak, lalu ada seorang penyihir bermain-main di depannya. Penyihir itu kemudian memenggal kepala seorang pria, lalu dia berteriak, tetapi tidak terjadi apa-apa pada dirinya, hingga kepala itu kembali seperti semula. Orang-orang yang melihat lantas berkata, *'Maha Suci Allah, Maha Suci Allah'*. Ketika hal itu dilihat seorang pria Muhajirin yang shalih, dia langsung menghunuskan pedangnya lalu memenggal leher penyihir itu, seraya berkata, 'Jika dia benar, dia pasti bisa menghidupkan dirinya sendiri'. Setelah itu Al Walid memenjarakan dirinya dan penjaga penjara melepaskannya karena keshalihannya."

132. Samurah bin Jundub (*Ain*)[256]

Dia adalah putra Hilal Al Fazari, ulama, dan sahabat. Dia tinggal di Bashrah.

Ma'mar meriwayatkan dari Abu Thawus dan yang lain, dia berkata, "Nabi SAW bersabda kepada Abu Hurairah, Samurah bin Jundub, dan yang lain, *'Orang yang terakhir meninggal di antara kalian akan masuk neraka'*. Tak lama kemudian seorang pria meninggal sebelum mereka berdua. Kemudian ketika seorang pria marah kepada Abu Hurairah, dia berkata, 'Samurah telah meninggal'. Pria itu langsung kaget dan tak sadarkan diri hingga akhirnya meninggal, sebelum Samurah."

Samurah telah membunuh banyak orang.

Amir bin Abu Amir berkata, "Ketika kami berada di majelis Yunus bin Ubaid, ada yang berkata, 'Tidak ada tempat yang terjadi di dalamnya pertumpahan darah di muka bumi ini yang lebih banyak menelan korban

[256] Lihat *As-Siyar* (III/183-186).

daripada tempat ini. —maksudnya Dar Al Imarah—. Telah terbunuh di dalamnya 70 ribu orang'. Aku kemudian menanyakan hal itu kepada Yunus, lalu dia menjawab, 'Ya, di antara mereka ada yang dibunuh dan ada yang dipotong-potong'. Ada yang bertanya, 'Siapa yang melakukan itu?' Yunus menjawab, 'Ziyad, anaknya, dan Samurah'."

Abu Bakar Al Baihaqi berkata, "Kita berharap bisa menemaninya."

Diriwayatkan dari Ibnu Sirin, dia berkata, "Samurah orang yang dapat dipercaya dan jujur."

Diriwayatkan dari seorang pria, dia berkata, "Samurah sosok pemarah dan sering lepas kendali, sampai-sampai jiwanya terbakar emosi. Jika ini benar, mungkin dialah orang yang dimaksudkan Nabi SAW dengan neraka dunia."

Samurah meninggal tahun 58 Hijriyah.

Ibnu Al Atsir menukil bahwa Samurah jatuh ke dalam kuali yang penuh air panas. Itu dilakukannya untuk menghilangkan rasa dingin, hingga akhirnya dia menemui ajal di dalam kuali tersebut."

Ziyad bin Abyah biasa menggantikan posisinya sebagai wali Bashrah apabila Samurah pergi ke Kufah, dan dia menggantikannya menjadi wali Kufah jika Samurah pergi ke Bashrah.

Dia sangat keras terhadap golongan Khawarij, sampai-sampai membunuh banyak orang dari mereka. Meskipun begitu, Al Hasan dan Ibnu Sirin memujinya.

133. Jabir bin Abdullah (*Ain*)[257]

Dia adalah putra Umar bin Haram, seorang imam besar, mujtahid, sahabat Nabi SAW, Abu Abdullah, dan Abu Abdurrahman Al Anshari Al Khazraji As-Salami Al Madani Al Faqih..

Dia memiliki hafalan yang kuat. Dia termasuk sahabat yang ikut dalam *Ba'aih Ar-Ridwan*, dan dialah orang yang terakhir kali meninggal di antara orang-orang yang menyaksikan malam Aqabah kedua. Dia juga banyak meriwayatkan ilmu dari Nabi SAW.

Selain itu, dia adalah mufti Madinah pada zamannya, hidup beberapa tahun sesudah Ibnu Umar, dan menyaksikan malam Aqabah bersama ayahnya. Sementara itu ayahnya adalah seorang pejuang perang Badar. Dia mati syahid saat perang Uhud, lalu dihidupkan kembali, diajak bicara langsung tanpa perantara. Kuburannya telah tersingkap ketika Mu'awiyah melihat kuburan para syuhada perang Uhud. Jabir pun segera pergi menemui ayahnya setelah

---

[257] Lihat *As-Siyar* (III/189-194).

beberapa saat, lalu dia mendapatinya masih utuh (segar) dan belum busuk.

Jabir juga dikenal sebagai sosok yang taat kepada ayahnya pada waktu perang Uhud dan dia tidak ikut berperang demi saudara-saudaranya. Kemudian dia ikut dalam perang Khandaq dan *Bai'ah Asy-Syajarah*. Pada akhir hayatnya, matanya buta, dan usianya ketika itu mendekati 90 tahun.

Diriwayatkan dari Jabir, dia berkata, "Rasulullah SAW pernah memintakan ampunan untukku pada malam *Al Ba'ir*[258] sebanyak 25 kali."

Jabir bin Abdullah meninggal tahun 78 Hijriyah, saat berusia 94 tahun.

Diriwayatkan dari Jabir, dia berkata, "Aku berada di dalam pasukan Khalid pada saat mengepung Damaskus."

Jabir berkata, "Rasulullah SAW bersabda kepada kami pada saat perjanjian Hudaibiyah, 'Kalian semua saat ini adalah penduduk bumi yang terbaik'. Jumlah kami ketika itu sekitar 1400 orang."

Jabir berkata, "Nabi SAW pernah menjengukku ketika aku tidak sadar, lalu beliau berwudhu dan menyiramkan air bekas wudhunya kepadaku hingga aku tersadar."

Ya'la bin Ubaid berkata, "Abu Bakar Al Madani mengabarkan kepadaku, dia berkata, 'Jabir tidak pernah memakai kain yang panjangnya melebihi mata kaki. Dia biasa mengenakan imamah putih, dan aku melihatnya menjulurkannya ke belakang'."

---

[258] Maksud dari kalimat malam *Al Ba'ir* adalah riwayat yang menceritakan bahwa dia pernah bersama Nabi SAW dalam sebuah perjalanan, kemudian dia menjual untanya dari beliau dan mensyaratkan tumpangan hingga dia sampai di Madinah.

134. Abdurrahman bin Abza Al Khuza'i (*Ain*)[259]

Dia memiliki ikatan persahabatan dengan Nabi SAW, riwayat, fikih, dan ilmu.

Dia adalah *maula* Nafi' bin Abdul Harits, yang pernah dipercayai oleh Nafi' untuk mengurus pemerintahan Makkah ketika dia pergi ke Usfan guna menemui Umar bin Khaththab. Umar berkata kepadanya, 'Siapa yang menggantikanmu sebagai pemimpin Makkah?' Dia menjawab, 'Ibnu Abza'. Umar berkata, 'Siapa itu Ibnu Abza?' Nafi' berkata, 'Dia ahli faraid dan seorang qari`. Nabi kalian bersabda, *"Sesungguhnya dengan Al Qur`an ini Allah mengangkat suatu kaum dan merendahkan kaum yang lain."*

Diriwayatkan bahwa Umar bin Khaththab pernah berkata, "Ibnu Abza termasuk orang yang diangkat derajatnya oleh Allah karena Al Qur`an."

---

[259] Lihat *As-Siyar* (III/201-202). Dari sahabat inilah kategori *Shighar Ash-Shahabah* dimulai. Sementara sahabat-sahabat yang telah disebutkan sebelumnya masuk dalam kategori *Kibar Ash-Shahabah*.

Menurut aku, dia hidup hingga usia kurang lebih 70 tahun, sebagaimana yang aku ketahui.

135. Abdullah bin Umar (*Ain*)[260]

Dia adalah putra Umar bin Khaththab, seorang pemimpin teladan, syaikhul Islam, Abu Abdurrahman Al Quraisyi Al Adawi Al Makki Al Madani.

Dia masuk Islam sejak kecil, kemudian hijrah bersama ayahnya ketika belum mencapai usia baligh. Ketika perang Uhud terjadi, dia masih kecil. Perang yang pertama kali diikutinya adalah perang Khandaq, dan dia termasuk sahabat yang berbai'at di bawah pohon.

Ibunya adalah Ummul Mukminin Hafshah, Zainab binti Madz'un, saudara Utsman bin Madz'un Al Jumahi.

Dia meriwayatkan banyak ilmu yang bermanfaat dari Nabi SAW.

Dia datang ke Syam, Irak, Bashrah dan Persia untuk melakukan peperangan.

---

[260] Lihat *As-Siyar* (III/203-239).

Diriwayatkan dari Nafi', dia berkata "Ibnu Umar pernah menyemir jenggotnya."

Diriwayatkan dari Zaid bin Aslam, dia berkata "Ibnu Umar pernah menyemir hingga mengenai bajunya. Lalu ada yang berkata kepadanya, 'Engkau menyemirnya dengan warna kuning?' Dia menjawab, 'Karena aku melihat Rasulullah SAW menyemirnya dengan warna kuning'."

Syarik meriwayatkan dari Muhammad bin Zaid, bahwa dia melihat Ibnu Umar menyemir jenggotnya dengan khuluq dan za'faran.

Diriwayatkan dari Nafi', dia berkata, "Ibnu Umar pernah memanjangkan jenggotnya, kecuali pada waktu haji atau umrah."

Ibnu Yunus berkata, "Ibnu Umar ikut menyaksikan penaklukkan Mesir dan sempat tinggal di sana. Telah meriwayatkan darinya lebih dari 40 orang dari penduduk Mesir."

Abu Ishaq As-Sabi'i berkata, "Aku melihat Ibnu Umar sebagai pria yang berkulit sawo matang serta bertubuh gemuk. Sarungnya sampai pertengahan kedua betisnya dan dia senang melakukan thawaf."

Salim meriwayatkan dari ayahnya, dia berkata, "Dulu semasa Rasulullah SAW masih hidup, jika ada orang bermimpi, maka dia menceritakannya kepada Rasulullah SAW. Pada saat itu aku masih muda, bujang, dan biasa tidur di masjid. Aku kemudian bermimpi ada dua malaikat menghampiriku dan mengajakku ke neraka. Tiba-tiba neraka itu terlipat seperti lipatan sumur dan mempunyai bibir seperti bibirnya sumur. Aku melihat di dalamnya ada manusia yang aku kenal. Aku lalu berdoa, 'Aku berlindung kepada Allah dari siksa api neraka'. Lalu kami bertemu dengan seorang malaikat, ia berkata, 'Kamu tidak akan diperhatikan'.

Aku lalu menceritakan mimpi itu kepada Hafshah, kemudian Hafshah menceritakannya kepada Rasulullah SAW, lalu beliau bersabda, '*Sebaik-baik pria Abdullah! Seandainya dia mau shalat pada malam hari*'." Setelah itu dia hanya tidur sebentar pada waktu malam."

Ibnu Mas'ud berkata, "Pemuda Quraisy yang mampu menahan dirinya dari kesenangan duniawi adalah Abdullah bin Umar."

Diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih taat dalam menjalankan perintah daripada Ibnu Umar."

Abu Ishaq As-Sabi'i berkata, "Kami mendatangi Ibnu Abu Laila dan mereka sedang berkumpul di sekitarnya, kemudian Abu Salamah bin Abdurrahman mendatanginya seraya bertanya, 'Mana yang lebih utama bagi kalian, Umar atau Ibnu Umar?' Mereka menjawab, 'Umar lebih baik'. Lalu dia berkata, 'Umar hidup pada zaman yang di dalamnya banyak orang pandai, sedangkan Ibnu Umar hidup pada zaman yang tidak ada orang pandai di dalamnya."

Ibnu Al Musayyib berkata, "Seandainya aku bisa menyaksikan bahwa seseorang termasuk ahli surga, maka aku akan menyaksikan bahwa Ibnu Umar termasuk ahlinya."

Qatadah berkata, "Aku mendengar Ibnu Al Musayyib berkata, 'Pada saat Ibnu Umar meninggal, dia adalah orang terbaik di antara mereka yang masih hidup'. Sedangkan menurut riwayat Ibnu Hanafiyyah, Ibnu Umar adalah generasi umat ini yang paling terbaik."

Ibnu Sirin berkata, "Ukiran cincin Ibnu Umar bertuliskan Abdullah bin Umar."

Diriwayatkan dari Nafi', dia berkata, "Seandainya engkau melihat Ibnu Umar ketika megikuti Rasulullah SAW, maka engkau akan berkata, 'Dia orang gila'."

Diriwayatkan dari Nafi', bahwa Ibnu Umar pernah mengikuti jejak Rasulullah SAW di setiap tempat yang pernah beliau gunakan untuk shalat, hingga jika Nabi SAW berteduh di bawah pohon, maka Ibnu Umar mencari pohon dan berjanji akan menyirami pohon itu supaya tidak kering.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Alangkah baiknya jika kita membiarkan pintu ini untuk wanita'*."

Nafi' berkata, "Ibnu Umar tidak pernah masuk melalui pintu itu sampai ia menemui ajal."

Asy-Sya'bi berkata, "Aku pernah berguru kepada Ibnu Umar selama satu tahun. Selama itu, aku hanya mendengar dia meriwayatkan satu hadits Nabi SAW."

Diriwayatkan dari Abdullah bin Ubaid bin Umair, dari ayahnya, bahwa ketika Ibnu Umar membaca firman Allah SWT, فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا *"Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu),"* (Qs. An-Nisaa` [4]: 41) dia langsung menangis hingga air matanya membasahi jenggot dan sakunya. Seorang pria lalu berkata kepada Ayahku, "Cukup, sungguh engkau telah menyakiti syaikh."[261]

Diriwayatkan dari Nafi', bahwa ketika Ibnu Umar membaca firman Allah, أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ *"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang beriman menundukkan hati mereka untuk mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka),"* (Qs. Al Hadiid [57]: 16) dia langsung menangis tersedu-sedu."

Nafi' pernah ditanya, "Apa yang dilakukan Ibnu Umar di rumahnya?" Dia menjawab, "Kalian tidak akan mampu melakukannya, dia berwudhu setiap shalat dan membaca mushaf di antara dua shalat."

Diriwayatkan dari Nafi', dia berkata, "Jika Ibnu Umar meninggalkan shalat Isya berjamaah, maka dia menghidupkan sisa malamnya."

Umar bin Muhammad bin Zaid berkata, "Ayahku mengabarkan kepada kami bahwa Ibnu Umar mempunyai bejana untuk tempat air. Dia mengerjakan shalat dengan air itu sesuai kemampuannya, kemudian tidur di atas tikar

---

[261] Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (IV/162) dari jalur periwayatan Musa bin Mas'ud dengan sanad ini. Musa bin Mas'ud adalah Abu Hudzaifah An-Nahdi, seorang perawi yang memiliki hafalan lemah. Namun perawi sanad yang lain *tsiqah*.

sebentar, kemudian bangun, lalu berwudhu dan shalat. Dia melakukan hal itu empat sampai limat kali dalam semalam."

Ibnu Syihab berkata: Diriwayatkan dari Salim, dia berkata, "Ibnu Umar tidak pernah melaknat pegawainya kecuali satu kali, dan dia langsung memerdekakannya."

Diriwayatkan dari Abdullah bin Dinar, dia berkata, "Aku pernah keluar bersama Ibnu Umar ke Makkah. Dia kemudian memberi kami makan, lalu seorang penggembala turun dari gunung menuju arah kami. Melihat dirinya, Ibnu Umar bertanya, 'Apakah engkau penggembala?' Penggembala itu menjawab, 'Ya'. Ibnu Umar berkata, 'Juallah domba betina itu!' Penggembala itu berkata, 'Aku hanya seorang budak'. Ibnu Umar berkata, 'Katakan kepada majikanmu bahwa serigala telah memakannya'. Penggembala itu berkata, 'Kalau begitu di mana Allah?' Mendengar jawaban tersebut, Ibnu Umar berkata, 'Di mana Allah!!!' Dia langsung menangis. Setelah itu dia membeli budak itu lantas memerdekakannya."

Dalam riwayat Ibnu Abu Rawwad, dari Nafi', disebutkan bahwa Ibnu Umar memerdekakan pengembala tersebut dan membeli domba itu untuknya.

Umar bin Muhammad bin Zaid meriwayatkan dari ayahnya, bahwa Ibnu Umar pernah memberi 40 ribu untuk budaknya, lalu dia pergi ke Kufah. Sementara dia sendiri mengurus keledai-keledainya sendiri hingga menghabiskan 15 ribu. Tak lama kemudian seorang pria menemuinya dan berkata, "Apakah engkau gila? Engkau di sini menyiksa dirimu sendiri."

Ibnu Umar membeli banyak budak kemudian memerdekakan mereka. Ada yang berkat kepada salah seorang di antara mereka, "Kembalilah kepada Ibnu Umar dan katakan, 'Aku lemah'. Dia kemudian mendatangi Ibnu Umar dengan membawa sebuah surat lantas dan berkata, 'Wahai Abu Abdurrahman, aku orang lemah dan ini suratku, maka hapuslah'. Ibnu Umar berkata, 'Tidak, akan tetapi hapuslah sendiri jika engkau mau'. Orang itu pun menghapusnya, sedangkan air mata Abdullah berlinang. Dia berkata, 'Pergilah, engkau merdeka!' pria itu berkata, 'Semoga Allah memberikan kebaikan untukmu, maka berbuat

baiklah kepada kedua anakku'. Ibnu Umar berkata, 'Keduanya juga merdeka'. Dia berkata, 'Semoga Allah memberikan kebaikan untukmu, maka berbuat baiklah kepada Ibu dan anak perempuanku'. Setelah itu Ibnu Umar berkata, 'Keduanya merdeka'."

Ashim bin Muhammad Al Amri meriwayatkan dari ayahnya, dia berkata, "Abdullah bin Ja'far memberi Ibnu Umar 10 ribu, kemudian dia menemui Shafiyyah, istrinya, dan menceritakannya. Istrinya berkata, 'Apa yang kamu tunggu?' Dia berkata, 'Apakah tidak ada sesuatu yang lebih baik dari itu, yaitu merdeka di jalan Allah'. Aku mengira yang dia maksud dari pernyataannya itu adalah firman Allah SWT, لَن تَنَالُوا۟ الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا۟ مِمَّا تُحِبُّونَ *'Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai'."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 92)

Diriwayatkan dari Nafi', dia berkata, "Jika Ibnu Umar mengalokasikan dana sebesar 30 ribu untuk majelis, maka sebulan kemudian dia tidak makan sepotong daging."

Diriwayatkan dari Nafi', dia berkata, "Ibnu Umar tidak mati hingga dia memerdekakan 1000 orang atau lebih."

Diriwayatkan dari Nafi', dia berkata, "Mu'awiyah pernah mengirim 100 ribu kepada Ibnu Umar, namun belum sampai setahun uang itu sudah habis."

Diriwayatkan dari Hamzah bin Abdullah, dia berkata, "Jika Ayahku mempunyai makanan melimpah, maka dia tidak pernah memakannya hingga kenyang. Suatu ketika Ibnu Muthi' mengunjunginya dan melihatnya tampak kurus, maka lalu Ibnu Muthi' membicarakan kepadanya tentang hal itu hingga dia berkata, 'Sudah delapan tahun aku melewati hari-hari dengan penuh kekenyangan, sekarang kamu menginginkan agar aku kenyang ketika tidak tersisa umurku kecuali hanya sebentar?'."

Diriwayatkan dari Nafi', dia berkata, "Suatu ketika Ibnu Umar sakit, sementara dia sangat menyukai buah anggur. Istrinya kemudian menyuruh seorang pria membawa satu dirham untuk membeli setandan anggur. Di tengah perjalanan, seorang pengemis mengikuti utusan itu hingga ketika utusan itu

masuk, dia berkata, 'Pengemis, pengemis, pergi'. Ibnu Umar lalu berkata, 'Berikan anggur itu kepadanya'. Mereka pun memberikan anggur itu kepada pengemis tersebut. Setelah itu istrinya menyuruh lagi seorang pria dengan membawa satu dirham'. Namun pengemis itu mengikutinya lagi. Ketika pria yang disuruh itu masuk, dia berkata, 'Peminta-minta, pergi!' Mendengar itu, Ibnu Umar berkata, 'Berikan kepadanya'. Mereka pun memberikan anggur itu kepadanya. Selanjutnya Shafiyyah menyuruh lagi seorang pria untuk menemui pengemis itu, lalu berkata, 'Demi Allah, seandainya kamu kembali, kamu tidak akan mendapatkan kebaikan dariku'. Dia lalu memberi pria yang disuruh itu satu dirham lainnya, lalu dia gunakan untuk membeli setandan anggur."

Diriwayatkan dari Hushain, bahwa Ibnu Umar berkata, "Aku pernah keluar hanya untuk memberi salam kepada orang-orang dan mereka pun menjawab salamku."

Diriwayatkan dari Nafi', bahwa Ibnu Umar menguncir jenggotnya dan dia melakukannya sebatas yang diperbolehkan."[262]

Diriwayatkan dari Nafi', dia berkata, "Ibnu Umar dan Ibnu Abbas mengajar orang-orang yang datang menunaikan ibadah haji. Pada hari ini aku belajar kepada Ibnu Umar dan pada hari lainnya aku belajar kepada Ibnu Abbas. Adapun Ibnu Abbas, menjawab dan memberi fatwa pada setiap pertanyaan yang diajukan kepadanya, sedangkan Ibnu Umar lebih banyak menolak fatwa daripada memberi fatwa."

Al-Laits bin Sa'ad dan yang lain berkata, "Seorang pria menulis surat kepada Ibnu Umar yang isinya, 'Tulislah untukku semua ilmu!' Ibnu Umar lalu menulis balik kepadanya, 'Ilmu itu banyak, tetapi bila kamu mampu bertemu Allah tanpa ada tanggungan darah manusia, perut kosong karena tidak mau memakan harta mereka, lisan terjaga karena tidak mau mencela kehormatan

---

[262] HR. Ibnu Sa'ad (IV/178) Al Bukhari (X/295-296) dari jalur periwayatan Muhammad bin Minhal, dari Yazid bin Zurai', dari Nafi', dengan redaksi, "Jika Ibnu Umar haji atau umrah, dia menggenggam jenggotnya lalu memotong bagian jenggot yang melebihi genggamannya."

mereka, dan melaksanakan segala sesuatu yang dapat menyatukan mereka, maka lakukanlah'."

Diriwayatkan dari Ibnu Sirin, bahwa suatu ketika seorang pria berkata kepada Ibnu Umar, "Aku akan membuatkan ramuan untukmu." Ibnu Umar menjawab, "Apa itu?" Pria itu berkata, "Makanan yang jika kamu kekenyangan, lalu kamu memakannya, kamu akan merasa enteng." Ibnu Umar berkata, "Aku sudah tidak pernah kenyang selama 4 bulan dan aku berharap tidak kenyang. Tetapi aku mengetahui suatu kaum yang sesekali kenyang dan sesekali lapar."

Diriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Ibnu Umar berkata, 'Aku diberi kekuatan dari jimak yang tidak diberikan kepada orang lain, kecuali Rasulullah SAW'."

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Aku menyangka ada sesuatu yang diberikan kepadaku, yang tidak diberikan kepada orang lain kecuali Nabi SAW."

Ada yang mengatakan bahwa Ibnu Umar pernah menjadikan senggama sebagai aktivitas pertama saat berpuasa (sebagai pembuka puasa).

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Aku pernah menemui Hafshah yang saat itu rambutnya sedang basah. Aku kemudian berkata, 'Engkau telah melihat apa yang dilakukan orang-orang, sedangkan aku merasa tidak bersalah'. Hafshah berkata, 'Temuilah mereka, karena mereka menunggumu dan aku takut bila kamu menghindar dari mereka maka akan terjadi perpecahan'. Tanpa berpikir panjang, Ibnu Umar pun pergi. Ketika dua hakim berpisah, Mu'awiyah pun berkhutbah, 'Barangsiapa ingin berbicara tentang perkara ini maka hendaknya menampakkan diri di hadapanku, karena kami lebih berhak darinya dan ayahnya'. Maksudnya adalah menyindir Ibnu Umar.

Habib bin Maslamah berkata, 'Sumpah, mengapa kamu tidak menjawabnya?' Ibnu Umar berkata, 'Aku sudah merelakannya dan aku ingin berkata, "Orang yang memerangimu dan memerangi Ayahmu atas nama Islam lebih berhak darimu. Tetapi aku takut ucapan tersebut akan menyebabkan perpecahan dan pertumpahan darah. Lalu aku ingat dengan apa yang telah

disediakan Allah di dalam surga'."[263]

Diriwayatkan dari Maimun bin Mihran, dia berkata, "Mu'awiyah pernah menginjak Amar untuk mengetahui kepribadian Ibnu Umar. Dia berkata, 'Wahai Abu Abdurrahman, apa yang menhalangi dirimu keluar sehingga orang-orang bisa membai'atmu? Engkau adalah sahabat Rasulullah SAW dan kepercayaan Amirul Mukminin serta orang yang lebih berhak atas urusan ini'. Ibnu Umar berkata, 'Apakah semua orang sepakat dengan perkataanmu itu?' Dia menjawab, 'Ya, kecuali beberapa orang'. Dia berkata, 'Seandainya yang tidak mau membai'at itu hanya tiga orang, maka aku tidak membutuhkannya'. Mu'awiyah akhirnya tahu bahwa Ibnu Umar tidak menginginkan perang. Mu'awiyah lalu berkata, 'Apakah kamu mau membai'at orang yang hampir sepakat dalam membai'atnya, lalu orang itu berjanji akan memberimu tanah dan harta?' Ibnu Umar berkata, 'Celaka kamu! Pergi dariku! Agamaku tidak dapat dibeli dengan dinar dan dirhammu'."

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa dia berdiri di depan Al Hajjaj lalu berkata, "Hai musuh Allah, larangan Allah telah dilanggar dan Baitullah telah dihancurkan!" Mendengar itu, Al Hajjaj berkata, "Hai orang tua yang pikun." Ketika orang-orang kembali, Al Hajjaj menyuruh sebagian penjaganya untuk mengambil anak panah beracun, lalu dia gunakan untuk memukul kaki Ibnu Umar. Setelah itu Ibnu Umar sakit (yang akan mengakibatkannya meninggal). Al Hajjaj kemudian menjenguknya, mengucapkan salam, tetapi Ibnu Umar tidak menjawabnya. Dia lalu mengajak Ibnu Umar berbicara tetapi dia juga tidak mau menjawabnya.

---

[263] HR. Al Bukhari (Pembahasan: Peperangan, bab. Perang Khandaq, VII/309-311) dan Abdurrazaq (*Al Mushannaf*, V/465). Ini adalah riwayat Abdurrazzaq, sedangkan dalam riwayat Al Bukhari disebutkan dengan redaksi, "Ketika orang-orang berpencar." Al Hafizh berkata, "Atau setelah dua hakim, yaitu Abu Musa Al Asy'ari wakil dari Ali dan Amr bin Al Ash, wakil dari Mu'awiyah. Sedangkan kalimat 'Menyindir Ibnu Umar' adalah pernyataan yang dimuat dalam kitab *Al Mushannaf*, namun tidak diriwayatkan oleh Al Bukhari.

Khalid bin Sumair berkata, "Al Hajjaj pernah berkata dalam pidatonya, 'Ibnu Az-Zubair telah memalsukan Al Qur`an'. Mendengar itu, Ibnu Umar berkata, 'Kamu bohong, kamu bohong. Dia tidak akan mampu merubahnya walaupun bersama denganmu'. Al Hajjaj berkata, 'Diam! Kamu sudah pikun dan akalmu tidak waras'. Ketika itu Ibnu Umar hampir saja dibunuh oleh Al Hajjaj, kedua urat lehernya sudah menegang dan hampir saja dia dikelilingi oleh anak-anak Baqi'."

Ibnu Umar mempunyai banyak pendapat dan fatwa yang cukup memakan banyak lembaran kitab untuk memaparkannya.

Abu Na'im berkata, "Ibnu Umar meninggal tahun 73 Hijriyah."

Ibnu Umar adalah orang yang berkata, "Ketika perang Uhud aku berusia 14 tahun."

Pada saat mengatakan hal itu, dia berusia 85 tahun. Semoga Allah meridhainya.

Diriwayatkan dari Qaza'ah, dia berkata, "Aku pernah melihat Ibnu Umar memakai pakaian yang kasar dan keras, maka aku katakan kepadanya, 'Aku membawakan pakaian yang halus untukmu, yang didatangkan dari Khurasan. Aku senang jika melihatmu memakai pakaian itu'. Ibnu Umar berkata, 'Tunjukkan padaku!' Ketika menyentuhnya, dia bertanya, 'Apakah ini sutra?' Aku menjawab, 'Bukan, itu katun'. Dia berkata, 'Aku takut memakainya. Aku takut menjadi orang yang teperdaya dan sombong, karena Allah membenci orang yang teperdaya dan sombong'."

Menurut aku, setiap pakaian yang dapat menyebabkan seseorang teperdaya dan sombong sebaiknya ditinggalkan, walaupun tidak terbuat dari emas dan sutra. Fenomena yang nampak akhir-akhir ini adalah kecenderungan orang-orang mengenakan pakaian dari wol dan kulit yang harganya mencapai 400 dirham, lalu mereka berjalan dengan sombongnya. Jika dia dinasihati dengan sopan dan halus maka dia akan berkata, "Aku tidak congkak dan sombong."

Begitu juga ketika Anda melihat seorang fakih dicela karena memakai

celana panjang di bawah mata kaki, yang saat disebutkan bahwa Nabi SAW pernah bersabda, *"Apabila pakaian yang dikenakan melebihi mata kaki maka dia berada di neraka,"* maka dia akan menjawab, "Beliau sebenarnya bersabda seperti ini bagi orang-orang yang memakainya karena sombong, sedangkan aku tidak sombong." Padahal Anda melihatnya sombong. Orang seperti itu sebenarnya hanya membebaskan dirinya yang dungu dan berpatokan dengan nash yang bersifat umum, lalu dia berusaha menyempitkan maksud hadits tersebut dengan hadits lain yang terpisah dan semakna dengan sombong. Selain itu, orang tersebut menganggap enteng permasalahan ini, karena berusaha mencari celah dengan menggunakan perkataan Abu Bakar Ash-Shiddiq. Disebutkan bahwa dia pernah mengadu kepada Rasulullah SAW, "Wahai Rasulullah, sarungku kupanjangkan." Beliau menjawab, *"Wahai Abu Bakar, kamu tidak termasuk orang yang sombong."*

Perlu kami jelaskan, jubah Abu Bakar itu tidak terlalu panjang hingga berada di bawah mata kaki melainkan masih menggantung di atas mata kaki, tetapi hal itu sudah dikatakan memanjangkan. Selain itu, Rasulullah SAW pernah bersabda,

إِزْرَةُ الْمُؤْمِنِ إِلَى أَنْصَافِ سَاقَيْهِ، لاَ جُنَاحَ عَلَيْهِ فِيمَا بَيْنَ ذَلِكَ وَبَيْنَ الْكَعْبَيْنِ.

"Kain seorang mukmin sampai pertengahan betisnya. Diperbolehkan memakainya sampai pertengahan betis atau sampai kedua mata kaki."

Dilarang pula bagi seorang mukmin untuk memakai celana yang menutupi kedua mata kakinya, memakai baju yang lengannya melebihi kebiasaannya, dan mamanjangkan ujung serbannya. Semua itu termasuk perbuatan yang mencerminkan kesombongan yang terselubung dalam jiwa. Tentunya, bagi kalangan yang tidak tahu tentang masalah ini, bisa dimaafkan, namun bagi kalangan yang sudah mengetahui, tidak ada alasan untuk meninggalkannya kecuali dia memang orang bodoh!

Jika seorang pemimpin diberi pakaian yang bersulam emas, sutra, dan kulit berang-berang yang termasuk jenis kulit binatang buas yang tidak diperbolehkan lalu dia mengenakannya untuk tujuan bermegah-megahan dan menyombongkan diri, serta memarahi setiap orang yang tidak memberikan pujian terhadap pakaian haram yang dikenakannya itu, terutama jika yang memakainya adalah seorang menteri yang zhalim, maka silakan mempersiapkan diri untuk menghadapi kemurkaan, pengucilan, penghinaan, dan hukuman. Sedangkan di akhirat dia akan mendapatkan adzab yang lebih pedih. Semoga Allah meridhai Ibnu Umar dan ayahnya.

Jika memang demikian adanya, adakah orang yang memiliki tingkat ketataan, kewaraan, keluasan ilmu, dan ketakwaan seperti yang dimiliki oleh Ibnu Umar? Dia berani mengkritik pemerintahan dan menolak keputusan yang diberikan oleh Utsman, bahkan pejabat Ali di Syam menghindar darinya. Sungguh, Allah akan memilih orang yang dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada orang yang bertobat.

Diriwayatkan dari Nafi' dan yang lain, bahwa pernah ada seorang laki-laki berkata kepada Ibnu Umar, "Hai orang terbaik dan keturunan orang terbaik." Mendapat sanjungan seperti itu, Ibnu Umar berkata, "Aku bukanlah orang yang terbaik dan bukan keturunan orang terbaik, tetapi aku hanyalah salah seorang dari hamba-hamba Allah. Aku berharap kepada Allah dan takut kepada-Nya. Demi Allah, kalian tetap akan bersama orang itu hingga kalian membinasakannya."

Diriwayatkan dari Nafi', bahwa Ibnu Umar pernah ikut bersesak-sesakkan di Rukun Hajar Aswad hingga hidungnya mengeluarkan darah (karena terbentur).

Abu Aswad berkata: Dia pernah mendengar Urwah berkata, "Aku pernah meminang anak perempuan Ibnu Umar ketika kami sedang melakukan thawaf. Namun ketika itu dia hanya diam dan tidak berkata apa pun, maka aku berkata, 'Andaikan dia rela, maka dia akan menjawabku. Demi Allah, aku tidak akan mengulangi pertanyaanku'. Untungnya, dia pergi ke Madinah sebelumku.

Kemudian aku datang lalu masuk masjid Rasulullah SAW, lantas mengucapkan salam kepadanya dan aku melaksanakan apa yang menjadi haknya. Dia kemudian menerimaku dengan baik seraya bertanya, 'Kapan kamu datang?' Aku menjawab, 'Baru saja'. Dia berkata lagi, 'Kamu menyebut-nyebut anakku, Saudah, ketika kami sedang thawaf dan kami membayangkan Allah berada di depan kami, padahal kamu bisa menyampaikan masalah itu kepadaku di tempat lain'. Aku lalu berkata, 'Itu perkara yang sudah ditakdirkan'. Dia bertanya, 'Bagaimana pendapatmu sekarang?' Aku menjawab, 'Aku lebih bersemangat meminangnya daripada sebelumnya'. Dia kemudian memanggil anaknya, Salim dan Abdullah, lalu menikahkanku."

Ibnu Hazam (*Al Ihkam,* bab. 28) berkata, "Di antara sahabat yang banyak berfatwa ada tujuh orang, yaitu Umar, Abdullah, Ali, Aisyah, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, dan Zaid bin Tsabit. Mungkin jika fatwa-fatwa setiap orang dari mereka dikumpulkan, jumlahnya sangat banyak. Abu Bakar Muhammad bin Musa bin Ya'qub bin Amirul Mukminin Al Ma'mun telah berupaya mengumpulkan fatwa-fatwa Ibnu Abbas dalam 20 kitab. Sedangkan Abu Bakar adalah salah seorang pemimpin umat Islam."

Diriwayatkan dari Abu Ja'far Al Qari', dia berkata, "Aku pernah keluar bersama Ibnu Umar dari Makkah. Sedangkan dia mempunyai semangkuk besar *tsarid*[264] yang biasa dikerumuni anak-anaknya, sahabat-sahabatnya, dan setiap orang yang datang untuk makan bersama dengannya di mangkuk itu, hingga ada di antara mereka yang makan sambil berdiri. Dia kemudian naik seekor unta yang membawa dua perbekalan berisikan *nabidz*[265] dan air. Setiap orang mendapatkan satu gelas *nabidz*."

[264] *Tsarid* adalah salah satu jenis makanan Timur Tengah yang dibuat dari remukan roti yang dicampur daging.

[265] *Nabidz* adalah minuman yang dihasilkan dari hasil rendaman buah kurma atau anggur yang tidak menyebabkan mabuk.

Generasi Sahabat yang Terakhir

136. Adh-Dhahhak bin Qais (Ain)[266]

Dia adalah Ibnu Khalid Al Amir Abu Umayyah Al Fihri Al Qurasyi.

Az-Zubair bin Bakkar berkata, "Adh-Dhahhak bin Qais pernah bersama Mu'awiyah, kemudian Mu'awiyah mengangkatnya menjadi gubernur Kufah, dan dialah yang menshalati Mu'awiyah serta melanjutkan kepemimpinannya hingga Yazid datang. Setelah itu dia (Dhuha) merekomendasikan Ibnu Az-Zubair lalu membai'atnya, kemudian mengusulkan dirinya sendiri."

Dia dikenal sebagai sosok yang pemurah, dan ketika dia memakai pakaian senilai 300 dinar, seorang pria menawarnya, kemudian dia menghadiahkan pakaian itu kepadanya dan berkata, "Celakalah orang yang menjual serbannya."

Diriwayatkan dari Khalid bin Yazid, dari ayahnya, dari Maslamah bin

---

[266] Lihat *As-Siyar* (III/241-245). Dari sahabat ini, kategori *Shighar Ash-Shahabah* diawali.

Muharib, dari Harb bin Khalid, dan yang lain, bahwa ketika Mu'awiyah bin Yazid wafat, An-Nu'man bin Basyir di Himsh mendukung Ibnu Az-Zubair, sedangkan Adh-Dhahhak mengusulkan kepadanya untuk menjadi Gubernur Damaskus secara diam-diam di tempat bani Umayah dan bani Kalb. Sedangkan Zufr bin Al Harits pemimpin orang-orang Qunaisirin mendukung Ibnu Az-Zubair. Ketika berita itu sampai kepada Hasan bin Bahdal di Palestina yang tunduk kepada kekuasaan Khalid bin Yazid, dia pun menulis kepada Adh-Dhahhak dengan membesar-besarkan hak bani Umayah dan menjatuhkan citra Ibnu Az-Zubair. Dia berkata kepada utusan yang dikirimnya untuk menyampaikan surat tersebut, "Suruh Adh-Dhahhak membaca surat itu! Bila dia tidak mau membacanya maka bacakan surat itu di hadapan orang-orang."

Adh-Dhahhak ternyata tidak membaca suratnya. Dalam hal ini ada perselisihan, tetapi Khalid bin Yazid sengaja mendiamkan mereka. Adh-Dhahhak tinggal di rumahnya selama beberapa hari, lalu shalat bersama orang-orang. Dia lalu menceritakan tentang Yazid lantas mencecarnya dengan makian. Setelah itu seorang pria dari bani Kalb berdiri lalu memukulnya dengan tongkat. Akhirnya orang-orang saling baku hantam dengan pedang, sementara Adh-Dhahhak menyelamatkan diri ke dalam Dar Al Imarah dan tidak keluar.

Akibatnya, orang-orang terpecah belah menjadi beberapa kelompok. Ada kelompok pendukung Az-Zubair dan ada kelompok pendukung Bahdal, dan satu kelompok lagi tidak peduli. Mereka kemudian berniat membai'at Walid bin Utbah bin Abu Sufyan, tetapi dia menolak. Tak lama kemudian dia wafat.

Adh-Dhahhak kemudian mencari Marwan, lalu dia, pamannya, Al Asydaq, Khalid bin Yazid, dan saudaranya datang, tetapi dia minta maaf kepada mereka karena tidak bisa menyanggupi permintaan mereka, seraya berkata, 'Tulislah kepada Ibnu Bahdal supaya singgah di Jabiyah, dan kita akan berjalan mendatanginya. Dia sebaiknya menyuruh salah seorang dari kalian sebagai penggantinya'.

Ibnu Bahdal pun datang untuk memenuhi ajakan tersebut. Kemudian Adh-Dhahhak dan bani Umayah berjalan menuju Jabiyah. Tatkala bendera

dikibarkan, Ma'an bin Tsaur dan Al Qaisiyyah berkata kepada Adh-Dhahhak, 'Kamu mengajak untuk membai'at orang yang paling baik dalam berpendapat, paling mulia, dan paling bagus, tetapi kami tidak memenuhi ajakanmu. Lalu kamu pergi menemui orang Arab ini untuk membai'at keponakannya!' Dia berkata, 'Lalu apa yang harus aku lakukan?' Mereka berkata, 'Tariklah bendera-bendera itu dan turunkan, kemudian bai'atlah Ibnu Az-Zubair'. Dia pun melakukannya dan diikuti oleh yang lain. Setelah itu Ibnu Az-Zubair mengangkatnya menjadi pemimpin di Syam dan dia mengusir bani Umayyah dari Hijaz.

Selanjutnya Marwan ketakutan, kemudian dia pergi menemui Ibnu Az-Zubair untuk membai'at, di Adzra'at, lalu bertemu dengan Abdullah bin Ziyad yang berangkat dari Irak, dia berkata, "Apakah kamu syaikh bani Abdul Manaf? Maha Suci Allah, apakah kamu rela membai'at Aba Hubaib sedangkan kamu lebih pantas dari dirinya?' Dia menjawab, 'Bagaimana pendapatmu?' Dia menjawab, 'Dukunglah dirimu sendiri. Lalu aku beserta orang-orang Quraisy dan pemimpin-pemimpinnya akan mendukungmu'.

Dia kemudian pulang dan turun lewat pintu *Faradis*[267] dan setiap hari dia pergi menemui Adh-Dhahhak, lalu memberi salam kepadanya dan kembali ke tempatnya.

Pada suatu hari ada seorang pria menikamnya dengan tombak di bagian punggungnya saat dia memakai baju besi, hingga tombak itu menancap pada baju besinya, lalu dia kembali ke rumahnya dan dijenguk oleh Adh-Dhahhak dengan membawa pria yang menombaknya, tetapi dia justru memaafkannya. Dia berkata kepada Adh-Dhahhak, 'Wahai Abu Unais, kamu sungguh mengherankan! Kamu adalah pembesar Quraisy, tetapi mengapa kamu mendukung Ibnu Az-Zubair, padahal kamu lebih pantas dari dirinya! Demikian itu karena kamu terlalu taat'. Setelah itu dia meninggalkan jamaahnya karena

[267] Pintu *Faradis* adalah salah satu pintu Damaskus yang sekarang dikenal dengan Babul Imarah, yang berada di sebelah Utara masjid Jami' Al Umawi.

mendengar rayuannya. Dia kemudian menenangkan dirinya selama tiga hari, hingga orang-orang berkata, 'Kamu telah berjanji dan bersumpah kepada kami untuk mendukung seseorang, kemudian kamu mengajak untuk menarik dukungan darinya tanpa sebab!'

Oleh karena itu, mereka menolak ajakannya dan tetap mendukung Ibnu Az-Zubair. Dia lalu merusak perjanjian itu di hadapan orang-orang sehingga Ibnu Ziyad berkata kepadanya, 'Siapa pun yang mendukung seperti yang kamu inginkan, maka dia tidak boleh tinggal di Mada`in dan istana, bahkan dia harus berani menantang, mengumpulkan kuda, keluar, dan mengumpulkan pasukan!' Dia pun melakukannya, lalu pergi ke Maraj. Selanjutnya sekelompok orang ikut bergabung dengan Marwan dan Ibnu Ziyad.

Ibad bin Ziyad bergabung dengan mereka, sementara Zufr bin Harits Al Kalabi —pemimpin orang-orang Qunaisirin— dan Hubail bin Kalak bergabung dengan Adh-Dhahhak, hingga jumlah pasukannya menjadi 30 ribu, sedangkan Marwan membawa 13 ribu pasukan yang kebanyakan mereka adalah pasukan pejalan kaki. Ada yang mengatakan bahwa pasukan kuda yang ikut bergabung dengan Marwan tidak lebih dari 80 orang.

Mereka kemudian bertemu di Maraj beberapa hari. Ibnu Ziyad berkata, 'Kalian tidak melakukan perang ini kecuali karena telah tertipu, maka ajaklah untuk damai, dan jika diterima maka ajaklah mereka untuk kembali'.

Setelah itu dia membalas suratnya hingga akhirnya mereka menghentikan peperangan. Tetapi Marwan beserta kelompoknya kemudian menekan Adh-Dhahhak, sampai orang-orang berkata, 'Wahai Abu Unais, mengapa kamu menjadi lemah padahal tadinya kuat?' Adh-Dhahhak menjawab, 'Sumpah, kalian benar'. Tak lama kemudian peperangan pun berkecamuk kembali, hingga akhirnya Adh-Dhahhak terbunuh dan Qais tetap bertahan, kemudian mereka semua melarikan diri, lalu seorang pria berteriak kepada Marwan, 'Kalian jangan mengikuti orang yang melarikan diri'."

Al Waqidi berkata, "Qais terbunuh di Maraj dengan pembunuhan yang belum pernah terjadi seperti itu sebelumnya pada pertengahan bulan Dzulhijjah

tahun 64 Hijriyah."

Ada yang mengatakan bahwa ketika kepala Adh-Dhahhak dibawa ke hadapan Marwan, dia tidak senang dengan pembunuhan itu, maka dia berkata, "Sekarang, ketika aku sudah tua dan ajalku semakin dekat, aku lebih sering berhadapan dengan kelompok-kelompok yang saling berlawanan."

137. Al Hasan bin Ali bin Abu Thalib (*Ain*)[268]

Dia adalah imam, pemimpin, cucu Rasulullah SAW, pemimpin pemuda ahli surga, Abu Muhammad Al Qurasyi Al Hasyimi Al Madani Asy-Syahid.

Dia lahir bulan Sya'ban tahun 3 Hijriyah.

Diriwayatkan dari Abu Haura', dia berkata: Aku pernah bertanya kepada Al Hasan, "Apa yang kamu ingat dari Rasulullah SAW? Dia menjawab, "Aku ingat bahwa aku telah mengambil sebuah kurma dari kurma sedekah, kemudian aku memasukkannya ke dalam mulutku, maka Rasulullah SAW lalu mengeluarkannya. Kemudian beliau ditanya, 'Wahai Rasulullah, mengapa kurma ini tidak boleh dimakan oleh anak ini?' Beliau menjawab, *'Sesungguhnya keluarga Muhammad tidak boleh memakan sedekah'*. Rasulullah SAW juga bersabda, *'Tinggalkanlah apa yang meragukanmu menuju apa yang tidak meragukanmu, karena sesungguhnya kejujuran itu membawa ketenangan dan dusta itu*

[268] Lihat *As-Siyar* (III/245-279).

menyebabkan keraguan'. Beliau juga mengajarkan kepada kami doa ini, *'Ya Allah, tunjukilah aku sebagaimana Engkau memberi petunjuk kepada orang-orang yang Engkau beri petunjuk'*."

Diriwayatkan dari Ali, dia berkata, "Ketika Al Hasan lahir, Rasulullah SAW datang kemudian bersabda, *'Tunjukkan cucuku kepadaku. Dinamai apa dia?'* Aku berkata, 'Harb'. Rasulullah SAW bersabda, *'Tidak, tetapi dia bernama Al Hasan...'*."

Diriwayatkan dari Ubaid bin Abu Rafi', dari ayahnya, bahwa Nabi SAW pernah mengumandangkan adzan di telinga Al Hasan ketika dia lahir.

Diriwayatkan dari Ali bin Al Husain, dari Abu Rafi', dia berkata, "Ketika Fatimah melahirkan Al Hasan, Fatimah berkata, 'Wahai Rasulullah, haruskah aku membuat aqiqah anakku dengan menyembelih hewan?' Beliau menjawab, *'Tidak, tetapi cukurlah rambut kepalanya dan bersedekah dengan perak seberat rambutnya yang dicukur, kepada orang-orang miskin'*. Aku pun melakukannya."

Diriwayatkan dari Uqbah bin Al Harits, dia berkata, "Suatu ketika Abu Bakar shalat Ashar bersama kami, kemudian dia dan Ali berjalan kaki, lalu Abu Bakar melihat Al Hasan sedang bermain-main dengan anak-anak yang lain. Abu Bakar lantas memanggilnya kemudian menggendongnya di lehernya, lalu berkata, 'Demi Allah, dia lebih mirip Nabi dan tidak mirip Ali'. Mendengar itu, Ali pun tersenyum."

Diriwayatkan dari Ali, dia berkata, "Al Hasan adalah orang yang paling mirip dengan Rasulullah SAW pada bagian dada sampai kepala beliau, sedangkan Al Husain lebih mirip beliau pada bagian bawah beliau."

Usamah berkata, "Nabi SAW mengambilku dan Al Hasan seraya berdoa, *'Ya Allah, sesungguhnya aku mencintai keduanya, maka cintailah keduanya'*."

Diriwayatkan oleh Adi bin Tsabit dari Al Barra', bahwa Nabi SAW pernah mendoakan Al Hasan,

اللَّهُمَّ إِنِّي أُحِبُّهُ فَأَحِبَّهُ وَأَحِبَّ مَنْ يُحِبُّهُ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku mencintainya maka cintailah dia dan orang yang mencintainya."

Mengenai masalah ini, banyak hadits yang meriwayatkannya, sehingga hadits ini *mutawatir*.[269]

Abu Bakrah berkata, "Aku melihat Rasulullah SAW di atas mimbar sedangkan Al Hasan berada di sampingnya, maka beliau bersabda, *'Sesungguhnya cucuku ini adalah pemimpin, dan semoga Allah memperbaiki dua kelompok di antara kaum muslim melalui dirinya'.*"

Diriwayatkan dari Hudzaifah, bahwa dia mendengar Nabi SAW bersabda, "*Ada malaikat yang belum turun sebelum malam ini, meminta izin kepada Tuhannya untuk mengucapkan salam kepadaku dan memberi kabar gembira kepadaku bahwa Fatimah adalah pemimpin perempuan ahli surga dan Al Hasan serta Al Husain adalah menjadi pemimpin pemuda ahli surga.*"

Qabus bin Abu Zhabyan berkata: Diriwayatkan dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi SAW pernah merentangkan kedua paha Al Hasan lalu mencium *zubaibah*-nya.[270]

Al Hasan adalah orang yang bagus, tampan, cerdas, berakal, teguh pendirian, dermawan, terpuji, baik, kuat agamanya, *wira'i* (menjauhkan diri dari segala yang dapat mengakibatkan dosa), rendah hati, dan mulia.

Dia orang yang mudah menikah dan mudah menceraikan. Dia telah menikah dengan sekitar tujuh puluh wanita.

Diriwayatkan dari Ja'far Ash-Shadiq, bahwa Ali berkata, "Wahai penduduk Kufah, janganlah kalian mengawinkan Al Hasan, sebab dia orang

---

[269] Hadits *mutawatir* adalah hadits yang diriwayatkan oleh sekumpulan perawi dari sekumpulan perawi lainnya, sehingga peluang untuk berbohong di antara mereka sangat tidak mungkin terjadi.

[270] HR. Ath-Thabrani (no. 2658) dan Qabus bin Abu Zhabyan dinilai *dha'if* oleh Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *At-Taqrib* namun penulis berkata dalam *Tarikh*-nya (II/27) bahwa hadits Qabus adalah hadits *hasan*.

yang mudah menceraikan." Seorang pria lalu berkata, "Demi Tuhan, kami akan mengawinkannya, bila dia suka boleh meneruskan dan bila tidak suka, dia boleh menthalaknya."

Ibnu Sirin berkata, "Al Hasan pernah menikahi seorang perempuan, kemudian dia mengirimkan kepadanya 100 budak perempuan yang masing-masing membawa 1000 dirham."

Diriwayatkan dari Ummu Salamah, bahwa Nabi Muhammad SAW memuliakan Al Hasan, Al Husain, dan Fatimah dengan pakaian, kemudian beliau bersabda, *"Ya Allah, mereka adalah Ahlu Baitku dan mereka adalah orang-orang teristimewa bagiku, maka hilangkanlah kotoran dari mereka dan sucikanlah mereka sebersih-bersihnya."*

Diriwayatkan dari Ya'la bin Murrah, dia berkata, "Al Hasan dan Al Husain datang menemui Rasulullah SAW secara bergiliran. Kemudian beliau merangkul yang satu dan merangkul yang lainnya dan menicumi mereka lalu bersabda, *'Aku mencintai mereka berdua maka cintailah mereka'*. Setelah itu beliau bersabda, *'Wahai manusia, sebetulnya anak dapat membuat orang menjadi kikir, penakut, dan bodoh'*."

Diriwayatkan dari Husain bin Waqid, bahwa Abdullah bin Baridah menceritakan kepadaku dari ayahnya, dia berkata: Rasulullah SAW pernah berpidato, kemudian datanglah Al Hasan dan Al Husain dengan mengenakan baju berwarna merah, keduanya berdiri di samping beliau, maka beliau SAW turun dan meraih keduanya, kemudian meletakkan keduanya di depan beliau lalu bersabda, *"Maha Benar Allah yang telah berfirman, 'Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu itu adalah fitnah'*. (Qs. At-Taghaabun [64]: 15) *Karena aku tadi telah melihat mereka berdua, maka aku tidak kuasa untuk menahan diri*." Setelah itu beliau melanjutkan kembali ceramahnya.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Syaddad, dari ayahnya, dia berkata, "Rasulullah SAW pernah menemui kami dengan membawa Al Hasan dan Al Husain. Beliau lalu maju dan meletakkan Al Hasan. Setelah itu beliau membaca takbiratul ihram untuk shalat, kemudian sujud sambil memanjangkan sujudnya,

lalu aku mengangkat kepalaku, dan ternyata Al Hasan masih berada di atas punggungnya, setelah itu aku sujud kembali. Setelah selesai shalat, sahabat bertanya, 'Ya Rasulullah, mengapa engkau memanjangkan sujudmu?' Beliau menjawab, *'Karena cucuku tadi naik di atas punggungku dan aku tidak ingin membuatnya turun dengan segera kecuali setelah keinginannya tersalurkan'.*"

Menurut aku, siapa yang dapat menandingi kecerdasan Nabi SAW dalam hal bertindak seperti itu?

Diriwayatkan dari Umair bin Ishak, dia berkata, "Aku pernah bersama Al Hasan kemudian bertemu dengan Abu Hurairah, dia berkata, 'Tunjukkan kepadaku, apakah kamu melihat Rasulullah SAW mencium Al Hasan sebagaimana aku melihat beliau menciumnya!' Dia berkata, 'Beliau membuka baju Al Hasan lalu mencium pusarnya'."

Diriwayatkan dari Mu'awiyah, dia berkata, "Aku melihat Rasulullah SAW mengecup mulut atau bibir Al Hasan, dan mulut atau bibir yang telah dikecup Rasulullah SAW tidak akan disiksa."

Diriwayatkan dari Al Hirmazi, "Al Hasan bin Ali pernah berpidato di Kufah, ia berkata, 'Sesungguhnya kesantunan adalah hiasan, ketenangan adalah perilaku yang baik, ketergesa-gesaan adalah tindakan bodoh, kebodohan adalah kelemahan, duduk bersama orang hina adalah perbuatan buruk, dan bergaul dengan orang fasik dapat menimbulkan keraguan'."

Jarir bin Hazim berkata, "Ketika Ali dibunuh, ahli Kufah membai'at Al Hasan, dan mereka cenderung menyenangi Al Hasan daripada ayahnya."

Al Kalbi berkata, "Setelah Al Hasan dibai'at, dia menjadi penguasa Kufah selama 7 bulan 11 hari. Setelah itu dia menyerahkan kekuasaannya kepada Mu'awiyah."

Diriwayatkan dari Muhammad bin Ibrahim At-Taimi, bahwa Umar mempertemukan Al Hasan dan Al Husain —atas permintaan ayah mereka— dengan para sahabat yang ikut dalam perang Badar karena kedekatan hubungan mereka berdua dengan Rasulullah SAW.

Diriwayatkan dari Asy-Sya'bi, bahwa Al Hasan pernah berpidato, kemudian dia berkata, "Sepandai-pandainya orang ialah orang yang bertakwa, dan sebodoh-bodohnya orang adalah orang yang berbuat kejahatan. Ingatlah, permasalahan yang menjadi titik perselisihkanku dengan Mu'awiyah, aku serahkan kepada Mu'awiyah, dengan tujuan memperbaiki keadaan dan persatuan umat Islam (agar tidak terjadi pertumpahan darah)."

Ja'far Ash-Shadiq berkata, "Al Hasan hidup selama 47 tahun."

Ibnu Abdul Barr menukil, bahwa ketika orang-orang meminta Aisyah agar Al Hasan dimakamkan di kamar, Aisyah berkata, 'Benar, dan juga untuk memuliakan dirinya'. Tetapi Marwan menolak dan mereka menghunus pedang, maka akhirnya Al Hasan dimakamkan di dekat ibunya di Baqi'."

Mudah-mudahan Allah menjaga kita dari fitnah dan meridhai semua sahabat. Oleh karena itu, wahai orang-orang Syi'ah, ridhalah kepada para sahabat, maka kalian pasti akan beruntung. Anda sendiri tidak perlu ikut-ikutan dengan orang-orang Syi'ah yang membenci sahabat Nabi SAW. Demi Allah, Dia adalah hakim yang adil, yang memperlakukan mereka sesuai dengan perbuatan mereka, dan rahmat-Nya meliputi segala sesuatu.

Allah berfirman, *"Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului kemarahan-Ku."*

لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْـَٔلُونَ ﴿٢٣﴾

"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 23)

Semoga Allah berkenan memaafkan kita dan memberikan keteguhah kepada kita lewat firman-Nya. *Amin.*

138. Al Husain Asy-Syahid (*Ain*)[271]

Dia adalah seorang pemimpin yang mulia dan sempurna, cucu Rasulullah SAW, dia ibarat parfum dan kekasih Nabi SAW di dunia. Abu Abdullah Al Husain bin Amirul Mukminin Abu Al Hasan Ali bin Abu Thalib Al Qurasyi Al Hasyimi. Dia meriwayatkan banyak hadits dari kakeknya.

Az-Zubair berkata, "Al Husain dilahirkan pada tahun 4 Hijriyah."

Ja'far Ash-Shidiq berkata, "Al Hasan dan Al Husain ketika dalam kandungan sama-sama terjaga kesuciannya."

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Aku melihat Ibnu Ziyad membawa kepala Al Husain, lalu dia menusuknya dengan pedang panjang yang dibawanya. Setelah itu aku berkata, 'Al Husain adalah orang yang paling mirip dengan Rasulullah SAW daripada Al Hasan'."

Diriwayatkan dari Ibnu Abu Nu'um, dia berkata: Ketika aku berada di samping Ibnu Umar, tiba-tiba seorang pria bertanya tentang nyawa nyamuk.

---

[271] Lihat *As-Siyar* (III/280-321).

Ibnu Umar balik bertanya, "Dari mana asalmu?" Pria itu menjawab, "Aku berasal dari Irak." Ibnu Umar berkata, "Lihatlah orang ini, dia bertanya kepadaku tentang nyawa nyamuk, padahal mereka membunuh cucu Rasulullah SAW. Aku mendengar beliau bersabda, *'Mereka adalah wewangianku di dunia'."*

Diriwayatkan dari Jabir, dia berkata, "Ketika Al Husain masuk masjid, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Barangsiapa ingin melihat pemuda pemimpin ahli surga, maka dia sebaiknya melihat ini'.* Aku mendengar hadits ini langsung dari Rasulullah SAW."

Diriwayatkan dari Al Husain, ia berkata, "Aku naik ke mimbar menuju Umar, lalu berkata, 'Turunlah dari mimbar ayahku dan pergilah ke mimbar ayahmu'. Dia menjawab, 'Ayahku tidak memiliki mimbar!' Dia lalu mendudukkanku di sampingnya. Ketika turun, Umar berkata, 'Wahai Anakku, siapa yang mengajarimu seperti ini?' Aku menjawab, 'Tidak ada seorang pun yang mengajariku'. Umar berkata, 'Wahai Anakku, bukankah yang menumbuhkan rambut di atas kepalaku hanyalah Allah dan begitu juga rambutmu?' Umar kemudian meletakkan tangannya di atas kepalaku, lalu berkata lagi, 'Wahai Anakku, jika kamu yang menciptakannya, maka kamu juga bisa menciptakannya, maka datangi dan liputilah kami'."

Diriwayatkan dari Abu Umamah, bahwa Rasulullah SAW bersabda kepada istrinya, *"Janganlah kalian menangisi ini!"* Yakni Al Husain. Pada saat itu Rasulullah SAW berada pada giliran Ummu Salamah, lalu turunlah malaikat Jibril sehingga beliau bersabda kepada Ummu Salamah, "Jangan izinkan satu orang pun masuk." Tiba-tiba datang Al Husain sambil menangis, lalu Ummu Salamah melanggar perintah beliau dan mempersilakan dia masuk hingga duduk di pangkuan Rasulullah SAW. Jibril kemudian berkata, "Sungguh, umatmu akan membunuhnya." Rasulullah SAW bertanya, *"Mereka akan membunuhnya sedangkan mereka beriman?"* Jibril menjawab, "Ya." Jibril lalu memperlihatkan abunya.

Kami telah mendapat berita bahwa Al Husain tidak merasa heran dengan tindakan saudaranya, Al Hasan, yang menyerahkan kekhalifahan kepada

Mu'awiyah, tetapi menurutnya ini harus dilawan dengan peperangan, namun dia menahan kemarahannya dan mengikuti saran saudaranya serta membai'at Mu'awiyah sehingga dia menerima banyak hadiah dari Mu'awiyah. Ketika masa kekhalifahan Mu'awiyah habis dan Al Hasan meninggal, Mu'awiyah menyerahkan kekhalifahan kepada anaknya, Yazid. Al Husain pun merasa sakit hati dan marah kepadanya, sehingga dia, Ibnu Abu Bakar, dan Ibnu Az-Zubair menolak membai'at Yazid. Namun Mu'awiyah kemudian memaksa mereka hingga akhirnya mereka terpaksa membai'atnya karena kalah dan tidak mampu melawan penguasa pada waktu itu. Setelah Mu'awiyah meninggal, Yazid diangkat sebagai khalifah dan dibai'at oleh mayoritas umat Islam, tetapi Ibnu Az-Zubair dan Al Husain tidak mau membai'atnya dan menolak dengan tegas.

Keduanya kemudian berjalan pada waktu malam dari Madinah menuju Makkah. Al Husain tinggal di Makkah, Dar Al Abbas, sedangkan Abdullah pergi ke Al Hijr untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintahan bani Umayyah. Dia datang dan pergi menemui Al Husain serta menyarankannya agar pergi ke Irak, dia berkata, "Mereka adalah golonganmu." Sementara itu Ibnu Abbas melarangnya. Abu Sa'id berkata, "Bertakwalah kepada Allah dan tetaplah di rumahmu!" Jabir dan Abu Waqid Al-Laitsi pun memberikan saran kepadanya.

Setiap orang yang memberikan saran kepada Al Husain menemui jalan buntuk, karena keinginannya pergi ke Irak sudah bulat.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dengan sanad-sanadnya, mereka berkata: Al Husain mengambil jalan *Udzaib*[272] hingga sampai di istana Abu Muqatil[273] dalam

---

272 Yaqut berkata, "Udzaib adalah sumber air yang ada di antara Qadisiyah dengan Al Mughitsah."

273 Dalam kitab Ath-Thabari (V/407) dan Ibnu Al Atsir (IV/50) disebutkan istana bani Muqatil. Sedangkan Yaqut (*Mu'jam Al Buldan,* IV/324) berkata, "Istana Muqatil berada di antara sumber At-Tamr dengan Asy-Syam."

As-Sukuni berkata, "Tempatnya berada dekat dengan Konstantinopel dan Salam, kemudian Al Qurayyat, yang dinisbatkan kepada Muqatil bin Hassan bin Tsa'labah bin Aus."

keadaan berdebar-debar, lalu dia membaca kalimat *istirja'* (*inaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'un*) lalu dia berkata, "Aku seperti melihat seorang ksatria berkuda mendatangi kami seraya berkata, 'Kaum itu berjalan mengejar kami dan harapan serta cita-cita merangkak pada waktu malam ke arah mereka'."

Setelah itu Al Husain singgah di Karbala`. Umar bin Sa'ad kemudian mengejarnya seperti orang yang tidak disukai, hingga akhirnya Ibnu Sa'ad berkata, "Sahabat-sahabatnya yang berjumlah 50 orang dibunuh, sedangkan 20 orang lainnya meninggalkannya'. Pada siang hari itu dia tidak ditemani oleh seorang pun. Lalu dia dikepung oleh pasukan pejalan kaki. Al Husain kemudian berusaha melawan mereka dan ingin mengalahkan mereka, namun mereka enggan melawannya. Al Husain lalu menantang mereka, "Mana kekuatan kalian? Celaka kalian, apa yang kalian tunggu?" Setelah itu Sinan bin Anas An-Nakha'i menusuk tulang selangkanya, kemudian menusuk dadanya hingga akhirnya Al Husain terjatuh, sedangkan Khauli Al Ashbahi memotong kepalanya.

Ibnu Sa'ad berkata, "Di tubuh Al Husain ditemukan luka sebanyak 33 tusukan. Tidak ada yang tersisa dari keluarga Al Husain kecuali anaknya yang paling kecil yaitu Ali, sementara Al Husainiyyah keturunannya, sedang sakit. Setelah itu Hasan bin Hasan bin Ali mempunyai keturunan, sedangkan saudaranya, Amr, tidak mempunyai keturunan, Al Qasim bin Abdullah bin Ja'far dan Muhammad bin Aqil. Dia lalu datang bersama mereka, serta Zainab, Fatimah binti Ali, Fatimah, dan Sukainah binti Al Husain, istrinya —yaitu Ar-Rabab Al Kalbiyyah ibu Sukainah—, Ummu Muhammad binti Al Hasan bin Ali, Ubaid dan para budak perempuan mereka.

Setelah itu Basyir datang menemui Yazid. Setelah dia mandapat kabar pembunuhan Al Husain, air matanya pun menetas, lalu dia berkata, "Sebenarnya aku rela kalian taat kepadaku tanpa harus membunuh Al Husain."

Mendengar itu, Sukainah berkata, "Wahai Yazid, apakah putri-putri Rasulullah SAW pantas ditawan?" Yazid berkata, "Wahai putri saudaraku, demi Allah, hal itu lebih membuat diriku terpukul daripada kamu, aku bersumpah seandainya antara Ibnu Ziyad dengan Husain ada hubungan saudara, maka aku

pasti tidak akan menyerangnya, tetapi Sumayyah telah memisahkan keduanya. Semoga Allah mengasihi dan menyayangi Husain, yang telah didahului oleh Ibnu Ziyad. Demi Allah, jika aku sebagai sahabatnya tidak mampu mencegah pembunuhan dirinya, maka lebih baik aku mati. Sungguh, aku lebih senang membelanya dan membawanya dalam keadaan selamat."

Yazid kemudian datang menemui Ali bin Al Husain lalu berkata, "Ayahmu telah memutus tali silaturrahim denganku dan menentang kekuasaanku." Mendengar itu, seorang pria bangkit dan berkata, "Sesungguhnya binatang ternak mereka bagi kami adalah halal." Ali berkata, "Kamu bohong, kecuali kamu keluar dari agama kami." Yazid lalu diam dan menyuruh seorang wanita masuk ke rumah keluarga Abu Sufyan. Wanita itu lantas menyarankan kepada keluarga Abu Sufyan untuk berkabung atas kematian Al Husain selama tiga hari, ...lalu Ummu Kultsum binti Abdullah bin Amir menangis, suaminya —yaitu Yazid— berkata, "Sebaiknya dia dikembalikan kepada para pembesar Quraisy dan pemimpinnya."

Selanjutnya mereka disuruh agar bersiap-siap lalu mereka dibawa ke Madinah.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Aku mimpi berjumpa dengan Rasulullah SAW pada waktu siang hari, yang terlihat dalam kondisi rambut kusut karena debu sambil membawa sebuah botol berisi darah. Aku kemudian bertanya kepada beliau, 'Ya Rasulullah, apa ini?' Beliau menjawab, *'Ini adalah darah Al Husain dan sahabat-sahabatnya.'* Sejak saat itu aku terus mencari makna mimpi tersebut. Setelah aku menghitung hari, aku menemukan bahwa Al Husain terbunuh tepat pada hari itu."

Diriwayatkan dari Ammar bin Abu Ammar, dia berkata: Aku mendengar Ummu Salamah berkata, "Aku sempat mendengar jin menangisi kematian Al Husain."

Diriwayatkan dari Al A'masy, dia berkata, "Pernah ada seorang pria dari bani Asad buang air besar di atas kuburan Al Husain, dan tak lama kemudian keluarganya tertimpa kerusakan, gila, belang, kefakiran, dan kusta."

Saudara Al Husain yang ikut terbunuh bersama Al Husain berjumlah empat orang, yaitu Ja'far, Atiq, Mahmud, dan Abbas yang terbesar. Putranya yang paling sulung (Ali) dan Abdullah ikut terbunuh. Untungnya Ali Zainul Abidin pada saat itu sedang sakit, sehingga dia selamat. Akhirnya dia dijaga dan diperlakukan dengan baik oleh Yazid.

Di antara keluarga Al Husain lainnya yang terbunuh bersamanya adalah Al Qasim bin Hasan, Abdullah, Abdurrahman bin Muslim bin Aqil bin Abu Thalib, Muhammad, dan Aun bin Abdullah bin Ja'far bin Abu Thalib.

Anak-anak Al Husain yang dibunuh adalah: Ali (anak pertama), Ali Zainal Abidin dan keturunannya yang tidak terhitung banyaknya, serta Ja'far, dan Abdullah yang tidak memiliki keturunan.

Anak yang dilahirkan oleh Zainul Abidin ialah Al Hasan dan Al Husain, yang meninggal sewaktu masih kecil, Muhammad Al Baqir, Abdullah, Zaid, Umar, Ali, Muhammad Al Aushath, Abdurrahman, Al Husain Ash-Shaghir, dan Al Qasim yang tidak memiliki keturunan.

139. Abdullah bin Hanzhalah (*Dal*)[274]

Dia adalah Al Ghasil bin Abu Arim Ar-Rahib Abdurrahman Al Anshari Al Ausi Al Madani, termasuk seorang sahabat yang masih kecil.

Ayahnya mati syahid dalam perang Uhud dan jasadnya dimandikan oleh para malaikat karena ketika itu dia masih dalam keadaan junub. Seandainya orang yang mati syahid dimandikan lantaran masih dalam keadaan junub, maka berdasarkan dalil ini, hal itu lebih baik.

Dia adalah pemimpin kaum yang ingin membalas dendam kepada Yazid karena penderitaan yang dialaminya.

Dia mengutus 8 orang anaknya menemui Yazid, kemudian masing-masing diberi uang 200 ribu dan perhiasan. Ketika mereka kembali, para pemimpin Madinah berkata, "Apa tendensimu?" Abdullah menjawab, "Aku datang dari orang yang jika aku tidak menemukan pasukan kecuali anak-anak aku sekalipun, aku akan memeranginya." Para pemimpin Madinah itu berkata, "Bukankah dia

---

[274] Lihat *As-Siyar* (III/321-325).

menghormatimu?" Abdullah menjawab, "Aku tidak menerima pemberian itu kecuali untuk memperkuat diriku dengannya dan mendanai orang-orang."

Mereka pun membai'atnya dan menjadikannya sebagai amir di Anshar dan mengangkat Abdullah bin Muthi' Al Adawi untuk menjadi pemimpin suku Quraisy, sedangkan sisa-sisa kaum Muhajirin dipimpin oleh Ma'qil bin Sinan Al Asyja'i, dan mereka mengusir bani Umayyah.

Yazid kemudian mempersiapkan 12.000 pasukan untuk menyerang mereka, di bawah pimpinan Muslim bin Uqbah —yang dikenal dengan nama Musrif—. Abdullah bin Ja'far lalu memberikan informasi kepada Muslim tentang penduduk Madinah, lantas dia menjawab, "Biarkan aku menyelesaikannya. Aku bahkan telah menyuruh Muslim bin Uqbah untuk menjadikan Madinah sebagai jalan menuju Makkah. Jika penduduk Madinah tidak menyerangnya dan membiarkannya, maka Muslim akan terus berjalan untuk memerangi Ibnu Zubair. Tetapi jika mereka memeranginya maka dia akan menyerang mereka (penduduk Madinah). Jika dia menang, maka dia akan menduduki Madinah selama tiga hari, kemudian melanjutkan perjalanan untuk menyerang Ibnu Zubair."

Setelah itu Abdullah bin Ja'far menulis surat kepada mereka agar menghentikan serangan. Tetapi Muslim terus berjalan hingga mereka memeranginya dan menghina Yazid, sehingga Yazid menyerang mereka dan ketika itu dia sempat memperingatkan keadaan mereka sebanyak tiga kali. Tetapi dia terus berjalan. Dia akhirnya meninggal di Al Musyallal, setelah memberikan kekuasaan kepada Hushain bin Numair pada awal tahun 64 Hijriyah. Tetapi Ibnu Umar mencela mereka dengan isyarat membelah tongkat.

Zaid bin Aslam berkata: Ibnu Muthi' pernah menemui Ibnu Umar pada waktu malam hari saat musim panas, Ibnu Umar berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Barangsiapa meninggalkan ketaatan, maka dia tidak akan memperoleh penolong pada Hari Kiamat'.*"

Al Mada'ini berkata, "Muslim bin Uqbah menyerang mereka dengan membawa 12.000 pasukan, dan Yazid memberi bekal kepada masing-masing orang 40 dinar. An-Nu'man bin Basyir berkata kepada Yazid, 'Kirimlah diriku,

aku pasti akan memuaskanmu'. Yazid menjawab, 'Tidak, tidak ada jalan bagi mereka kecuali jalan kekerasan. Demi Allah, aku tidak akan bersikap lembut kepada mereka sesudah aku berbuat baik kepada mereka dan memaafkan mereka berkali-kali'. An-Nu'man berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, betapa buruknya perlakuanmu kepada kerabatmu sendiri dan kepada para penolong Rasulullah SAW'. Abdullah bin Ja'far lalu berbicara dengannya, 'Jika mereka kembali maka tidak ada jalan lain bagi mereka. Oleh karena itu, serulah mereka wahai Muslim sebanyak tiga kali dan temuilah Milhad bin Zubair! Bersikap baiklah kepada Ali bin Al Husain'."

Diriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata, "Demi Allah, hampir tidak seorang pun dari mereka yang selamat, dan dua anak laki-laki Zainab binti Ibnu Salamah terbunuh di dalamnya."

Mughirah bin Miqsam berkata, "Musrif bin Uqbah telah menduduki Madinah tiga kali, dan telah membunuh seribu perawan."

As-Sa'ib bin Khallad berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ أَخَافَ أَهْلَ الْمَدِيْنَةِ، أَخَافَهُ اللهُ، وَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ.

'Barangsiapa menakut-nakuti (meneror) penduduk Madinah maka Allah akan menakut-nakutinya dan melaknat-Nya'."

Khalifah berkata, "Orang Anshar dan Quraisy yang terluka ketika itu berjumlah 306 orang, kemudian dia meracuni mereka."

Diriwayatkan dari Abu Ja'far Al Baqir, dia berkata, "Tidak seorang pun keturunan bani Abdul Muththalib yang keluar dari rumah, kemudian Musrif bertanya tentang Ayahku, lalu dia datang menemuinya bersama kedua putra Muhammmad bin Hanafiyah, lalu dia menyambut baik Ayahku dan mempersilakannya. Dia berkata, 'Sesungguhnya Amirul Mukminin berwasiat kepadaku agar bersamamu'."

Peristiwa itu terjadi pada tanggal 27 Dzulhijjah tahun 63 Hijriyah. Pada saat itu Abdullah bin Zaid bin Asyim (sahabat yang menceritakan tentang sifat

wudhunya Nabi SAW), Ma'qil bin Sinan, Muhammad bin Ubai bin Ka'ab, serta beberapa anak pembesar sahabat, terluka. Sedangkan sekelompok orang sabar terbunuh.

Malik bin Anas berkata, "Dalam perang Al Harrah, korban yang jatuh dari kelompok penghafal Al Qur`an sebanyak 70 orang."

Menurut aku, setelah kejadian ini berlangsung, beberapa orang bersikap semakin keras kepada Yazid karena tindakannya yang kejam kepada Al Husain dan keluarganya serta lemahnya keagamaannya. Abu Bilal Maradis bin Adiyah Al Hanzhali, Nafi' bin Al Arzaq, dan Thawaf bin As-Sadusi melakukan pemberontakan terhadap Yazid. Tak lama kemudian, yaitu sekitar 70 hari setelahnya, Yazid binasa.

140. Salamah bin Al Akwa' (*Ain*)[275]

Dia adalah Salamah bin Umar bin Al Akwa'. Dia bernama asli Sinan bin Abdullah Abu Amir dan Abu Muslim.

Ada yang mengatakan bahwa dia ikut menyaksikan perang Mut'ah dan termasuk orang yang ikut dalam *Bai'ah Ar-Ridwan.*

Maula Salamah —yaitu Yazid— berkata, "Aku pernah melihat Salamah menyemir jenggotnya dan aku mendengar dia berkata, 'Aku berbai'at kepada Rasulullah SAW untuk berjuang sampai mati dan aku ikut berperang bersama beliau sebanyak 7 kali'."

Diriwayatkan dari Iyas bin Salamah, dari ayahnya, dia berkata, "Kita menyerang suku Hawazan bersama Abu Bakar Ash-Shiddiq, lalu aku membunuh dengan tanganku pada waktu itu 7 penduduk Hawazan."

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Razin, dia berkata, "Kami mendatangi Salamah bin Al Akwa' di Rabadzah dan dia mengulurkan tangannya yang gemuk

---

[275] Lihat *As-Siyar* (III/326-331).

seperti sepatu unta, lalu berkata, 'Dengan tanganku ini aku berjanji kepada Rasulullah SAW. Setelah itu kami menjabat tangan beliau dan menciumnya'."

Diriwayatkan dari Iyas bin Salamah, dari ayahnya, dia berkata, "Rasulullah SAW selalu membonceng di belakangku dan selalu memintakan ampunan untukku, sebanyak jari-jari tanganku."

Diriwayatkan dari Salamah, bahwa dia pernah meminta izin kepada Nabi SAW untuk pergi ke suku badui dan beliau pun mengizinkannya.

Diriwayatkan dari Yazid bin Abu Ubaid, dia berkata, "Ketika Utsman dibunuh, Salamah pergi ke Rabadzah, dan di sana dia menikah dengan seorang perempuan, lalu dikaruniai seorang anak. Beberapa malam sebelum Salamah bin Al Akwa' meninggal, dia pergi ke Madinah lantas wafat pada tahun 74 Hijriyah.

Menurut aku, dia meninggal dalam usia 90 tahun.

141. Abdullah bin Abbas Al Bahar (*Ain*)[276]

Dia adalah sosok sahabat yang memiliki ilmu yang luas, ahli fikih, dan imam tafsir. Dia adalah Abu Al Abbas bin Abdullah, keponakan Rasulullah SAW Al Qurasyi Al Hasyimi Al Makki Al Amir RA.

Dia dilahirkan dari kalangan bani Hasyim 3 tahun sebelum Hijrah. Dia juga pernah bersahabat dengan Nabi SAW selama 3 bulan dan menceritakan banyak hadits yang layak dijadikan landasan dalil dari beliau.

Dia tampan, gagah, berwibawa, cerdas, dan berjiwa tajam. Dia seorang pria yang sempurna.

Ibnu Abbas dan ayahnya pindah ke Madinah pada waktu penaklukkan Makkah dan dia telah masuk Islam sebelum itu.

Dalam hadits *shahih* yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Aku dan Ibuku termasuk golongan masyarakat lemah. Aku mewakili kalangan anak-anak sedangkan Ibuku mewakili kalangan wanita."

---

[276] Lihat *As-Siyar* (III/331-359).

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Nabi SAW pernah mengusap kepalaku dan mendoakanku agar menjadi orang yang bijak."

Az-Zubair bin Bakkar berkata, "Nabi SAW wafat ketika Ibnu Abbas berusia 13 tahun."

Abu Sa'id bin Yunus berkata, "Ibnu Abbas pernah berperang di Afrika bersama Ibnu Abu Sarah."

Abu Abdullah bin Mandah berkata, "Ibunya adalah Ummu Al Fadhal, saudara perempuan Ummul Mukminin Maimunah."

Menurut aku, dia keponakan Khalid bin Al Walid Al Makhzumi.

Diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dari Abdullah, dia berkata, "Aku pernah tinggal di rumah bibiku, Maimunah, lalu aku meletakkan tempat bercuci untuk Nabi SAW, maka beliau bersabda, '*Siapa yang meletakkan ini?*' Mereka berkata, 'Abdullah'. Beliau kemudian berdoa,

اَللّٰهُمَّ عَلِّمْهُ التَّأْوِيْلَ وَفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ.

'Ya Allah, ajarilah dia ilmu takwil dan pahamkan agama untuknya'."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Aku dan ayahku pergi menghadap Nabi SAW, dan beliau seperti tidak memperhatikan ayahku. Ketika kami telah pergi dari hadapan Nabi, ayahku berkata, 'Apakah kamu merasa bahwa pamanmu (Nabi) tidak memperhatikanku?' Aku menjawab, 'Sepertinya beliau sedang berbincang-bincang dengan seseorang'. Ayahku berkata, 'Apakah ada seseorang di rumahnya?' Aku menjawab, 'Ya'. Ayahku lalu kembali menemui beliau dan bertanya, 'Ya Rasulullah, apakah ada seseorang bersamamu?' Beliau balik bertanya, *'Apakah kamu melihatnya wahai Abdullah?'* Ayahku menjawab, 'Ya'. Nabi SAW kemudian bersabda, *'Dia adalah Jibril yang telah membuatku tidak memperhatikanmu'."*

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW wafat, aku berkata kepada seorang pemuda Anshar, 'Mari kita bertanya kepada para sahabat, karena pada saat ini jumlah mereka masih banyak'. Dia berkata,

'Sungguh mengherankan kamu ini wahai Ibnu Abbas, apakah kamu tidak melihat bahwa orang-orang itu membutuhkanmu?' Setela itu dia pergi. Sementara aku terus bertanya. Tiba-tiba aku mendengar sebuah hadits yang diucapkan oleh seseorang, maka aku mendatanginya. Aku kemudian membentangkan serban di depan rumahnya. Tiba-tiba angin bertiup kencang hingga menerpakan debu kepadaku. Pria itu lalu keluar dan melihatku, lantas berkata, 'Wahai keponakan Rasulullah, mengapa kamu tidak mengutus seseorang menemuiku sehingga aku mendatangimu?' Aku berkata, 'Aku lebih berhak mendatangimu dan bertanya kepadamu'. Pria itu tetap di situ hingga dia melihatku dikerumuni oleh orang-orang. Pemuda ini lebih cerdas dariku."

Diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, "Orang-orang Muhajirin pernah mendapati Umar lebih memuliakan Ibnu Abbas daripada mereka. Umar berkata, 'Pada hari ini akan aku tunjukkan betapa mulia kedudukannya yang tidak kalian ketahui'. Umar lalu bertanya kepada orang-orang Muhajirin tentang tafsir surah, إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ *"Jika datang pertolongan Allah dan kemenangan".'* (Qs. An-Nashr [110]: 1). Sebagian mereka lalu berkata, 'Maksudnya, Allah menyuruh Nabi-Nya, apabila melihat orang-orang masuk Islam dengan berbondong-bondong, maka beliau hendaknya memuji Allah dan memohon ampunan kepada-Nya'. Umar berkata, 'Wahai Ibnu Abbas, jelaskan!' Kemudian Ibnu Abbas berkata, 'Allah memberitahukan kepada beliau kapan beliau akan meninggal. Atau itu merupakan salah satu tanda tentang kematianmu, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya'."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada 30 sahabat Nabi tentang satu masalah saja."

Al A'masy berkata, "Mereka menceritakan kepada kami bahwa Abdullah pernah berkata, 'Orang yang paling ahli dalam menafsirkan Al Qur`an adalah Ibnu Abbas'."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata: Aku pernah datang menghadap Umar, lalu Umar menanyaiku tentang beberapa orang, kemudian

aku menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, mereka telah membaca Al Qur`an dan tafsirnya begini-begini." Aku kemudian berkata, "Demi Allah, aku tidak senang mereka mempercepat hari mereka dengan membaca Al Qur`an secepat ini." Mendengar itu Umar membentak diriku dengan berkata, "Menyingkirlah!" Setelah itu aku pulang ke rumahku dengan lemas dan sedih. Aku berkata, "Aku pernah diperlakukan seperti ini sebelumnya dan aku melihat bahwa aku tidak lagi dipandang oleh dirinya'. Aku kemudian tidur di atas kasurku sampai-sampai kaum wanita dari pihak keluargaku datang menjengukku, padahal aku tidak sakit. Ketika aku dalam keadaan seperti itu, ada yang berkata kepadaku, "Temuilah Amirul Mukminin!"

Aku lalu keluar, dan ternyata Umar di depan pintu sambil melihatku. Dia lantas meraih tanganku kemudian duduk menyendiri denganku. Umar berkata, "Apa yang membuatmu tidak senang dengan perkataan orang itu?" Aku menjawab, "Wahai Amirul mukminin, jika aku salah, maka aku akan memohon ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya. Aku akan menempati kedudukan yang sesuai dengan apa yang aku senangi." Umar berkata, "Beritahukan kepadaku!" Aku menjawab, "Mereka tergesa-gesa ketika membaca Al Qur`an karena setiap orang mengklaim dirinya yang paling benar. Jika mereka mengklaim dirinya yang paling benar, maka mereka akan bermusuhan, jika mereka bermusuhan maka mereka akan berselisih, dan jika mereka berselisih maka mereka akan saling membunuh."

Dia berkata, "Demi Allah, aku menyembunyikannya dari orang-orang hingga kamu mengatakannya."

Diriwayatkan dari Thawus, dia berkata, "Aku tidak perna hmelihat orang yang lebih wara' daripada Ibnu Umar dan Ibnu Abbas."

Mujahid berkata, "Aku belum pernah melihat orang seperti Ibnu Abbas. Pada saat dia meninggal, dialah orang yang yang paling pandai dari umat ini."

Mujahid berkata, "Dulu Ibnu Abbas dijuluki Al Bahr (lautan) karena kedalaman ilmunya."

Diriwayatkan dari Thawus, dia berkata, "Aku mengenal 500 orang

sahabat. Jika mereka menyebut nama Ibnu Abbas lalu berbeda pandangan dengannya, maka dia tetap memberikan ketetapan kepada mereka hingga mereka bisa menarik kembali perkataannya."

Sufyan bin Uyainah berkata, "Belum pernah ada orang seperti Ibnu Abbas pada zamannya, belum pernah ada orang seperti Asy-Sya'bi pada zamannya, dan belum ada orang seperti Ats-Tsauri pada zamannya."

Diriwayatkan dari Ibnu Abu Mulaikah, dia berkata, "Aku pernah menemani Ibnu Abbas dari Makkah hingga Madinah. Selama perjalanan ia selalu shalat dua rakaat. Jika singgah di suatu tempat maka dia bangun di pertengahan malam dan memperbanyak membaca Al Qur`an secara tartil, yang di sela-selanya banyak membaca tahmid dan tasbih."

Diriwayatkan dari As-Sya'bi dan lainnya, bahwa Ali bin Abu Thalib menetap di Bashrah selama 50 hari setelah perang Jamal, kemudian menuju Kufah dan mengangkat Ibnu Abbas menjadi penguasa Bashrah.

Menurut aku, ketika Ali dibai'at, dia berkata kepada Abbas, "Pergilah untuk menjadi pemimpin di Syam!" Dia menjawab, "Tidak. Hal terkecil yang akan dilakukan oleh Mu'awiyah terhadapku adalah jika tidak membunuhku, dia akan memenjarakanku. Tetapi angkatlah dia menjadi wali di sana, baru setelah itu kamu menurunkannya." Tetapi Ali tidak menerima sarannya. Dia juga memberikan saran kepada Ali agar mengangkat Abu Musa menjadi wali pada waktu pentahkiman, "Angkatlah aku menjadi wali atau angkatlah Ahnaf menjadi wali!" Ali pun melakukan hal itu, tetapi pendapat mereka mengalahkan pendapatnya.

Ibnu Abdul Barr berkata ketika menceritakan biografi Ibnu Abbas, "Dia mengatakannya sebagaimana yang diriwayatkan darinya dari beberapa aspek:

إِنْ يَـــأْخُذِ اللهُ مِنْ عَيْنَيَّ نُوْرَهُمَا فَــفِي لِسَانِي وَقَلْبِي مِنْهُمَا نُـــوْرُ
قَلْبِي ذَكِيٌّ وَعَقْلِي غَيْرُ ذِي دَخَلٍ وَفِـــي فَمِي صَارِمٌ كَالسَّيْفِ مَأْثُوْرُ

Jika Allah mengambil cahaya kedua mataku

Maka lisan dan hatiku tetap bercahaya

Hatiku cerdas, akalku tidak bodoh

Dan mulutku tajam layaknya pedang yang terasah

Abu Az-Zubair berkata, "Ketika Ibnu Abbas wafat, seekor burung putih mendekati lalu masuk ke dalam kain kafannya."

Al Ajlah meriwayatkannya dari Abu Az-Zubair, kemudian dia menambahkan redaksi, "Mereka diperlihatkan bahwa itu adalah ilmunya."

Diriwayatkan dari Sa'id, dia berkata, "Ketika Ibnu Abbas meninggal di Tha'if, tiba-tiba seekor burung yang tidak terlihat dari mana asalnya datang lalu masuk ke dalam kainnya, kemudian burung itu tidak terlihat keluar darinya. Ketika dia dikuburkan, aku mendengar bacaan ayat di atas bibir kuburan dan tidak diketahui siapa yang membacanya, yaitu firman Allah SWT,

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾

'Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya'." (Qs. Al Fajr [89]: 27-28)

Ibnu Abbas meninggal tahun 67 atau 68 Hijriyah.

Ada yang mengatakan bahwa dia meninggal saat berusia 71 tahun.

142. Abu Umamah Al Bahili (*Ain*)[277]

Dia adalah sahabat Rasulullah SAW dan pemimpin Himsh, Shudai bin Ajlan bin Wahab.

Diriwayatkan bahwa dia ikut dalam peristiwa *Bai'ah Ar-Ridhwan.*

Diriwayatkan dari Abu Umamah, dia berkata: Aku pernah berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar aku mati syahid." Beliau bersabda, *"Ya Allah, selamatkanlah mereka dan berilah mereka ghanimah'.*[278] Setelah berperang, kami selamat dan mendapatkan *ghanimah.* Aku berkata, "Ya Rasulullah, perintahkan aku untuk melakukan suatu amal." Beliau bersabda, *"Kamu hendaknya berpuasa, karena tidak ada sesuatu yang menyamai puasa."* Setelah itu Abu Umamah, istrinya, dan pembantunya selalu berpuasa.

Diriwayatkan dari Abu Umamah, dia berkata: Ketika Nabi SAW

---

[277] Lihat *As-Siyar* (III/359-363).

[278] *Ghanimah* adalah harta rampasan yang diperoleh setelah mengalahkan musuh di medan perang.

mengutusku ke Bahilah, penduduknya menyambutku dengan baik. Tetapi setelah aku berkata, "Aku datang untuk melarang kalian mengonsumsi makanan ini dan aku adalah utusan Rasulullah. Kalian sebaiknya beriman kepadanya," mereka mendustakanku dan mengusirku. Aku kemudian pulang dalam keadaan lapar dan dahaga, lalu tidur. Dalam tidur aku bermimpi diberi susu, lalu aku meminumnya hingga kenyang dan perutku membesar. Lantas ada seorang pria berkata, "Seorang pria dari kalangan terpandang dan pilihan telah datang menemui kalian, tetapi kalian menolaknya?" Mereka kemudian memberiku makanan dan minuman, tapi aku berkata, "Aku tidak membutuhkannya, karena Allah telah memberiku makanan dan minuman." Setelah itu mereka melihat keadaanku lalu mereka beriman.

Muhammad bin Ziyad berkata, "Aku melihat Abu Umamah menemui seorang pria di masjid yang sedang sujud sambil menangis dan berdoa, dia berkata, 'Engkau, Engkau! Seandainya ini di rumah-Mu."

Sulaim bin Amir berkata, "Kami belajar kepada Abu Umamah, lalu dia menceritakan kepada kami banyak hadits dari Rasulullah SAW, lantas berkata, 'Pahami dan sampaikanlah dari kami apa yang kalian dengar'."

Abu Umamah meninggal tahun 86 Hijriyah.

143. Abdullah bin Az-Zubair (*Ain*)[279]

Dia adalah Ibnu Al Awwam Amirul Mukminin Abu Bakar Abu Khubaib Al Qurasyi Al Asadi Al Makki, kemudian Al Madani.

Dia salah seorang tokoh, putra Al Hawari, seorang imam, Abu Abdullah, keponakan dan penolong Rasulullah SAW.

Abdullah adalah orang Muhajirin pertama yang dilahirkan di Madinah dan dia dilahirkan tahun 2 Hijriyah.

Dia pernah bersahabat dengan Nabi, meriwayatkan beberapa hadits dan dimasukkan dalam kategori sahabat kecil walaupun dia besar secara keilmuan, kemuliaan, jihad, dan ibadah.

Dia dikenal sebagai ksatri berkuda Quraisy pada masanya dan memiliki peran yang besar.

Ada yang mengatakan bahwa dia ikut perang Yarmuk saat masih remaja.

---

[279] Lihat *As-Siyar* (III/363-380).

Dia juga ikut dalam penaklukkan Maroko, perang Konstantinopel, dan perang Jamal bersama bibinya.

Dia dibai'at menjadi khalifah saat Yazid meninggal tahun 64 Hijriyah. Dia juga pernah menjadi pemimpin Hijaz, Yaman, Mesir, Irak, Khurasan, dan sebagian negeri Syam. Kepemimpinannya sangat teratur, maka ada sebagian ulama yang menganggapnya sebagai Amirul Mukminin. Ia berhasil mempersatukan wilayah kekuasaannya pada masa perpecahan. Ketika Marwan menaklukkan Syam, kemudian Mesir, dia ikut dalam peperangannya di bawah kepemimpinan putranya, Abdul Malik bin Marwan. Dia juga pernah menyerang Ibnu Az-Zubair hingga Ibnu Zubair terbunuh, lalu Abdul Malik dan keluarganya membentuk pemerintahan sendiri. Dia mengatur pemerintahan mereka hingga akhirnya bani Abbas menyerang mereka setelah dia berkuasa selama 60 tahun.

Diriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, dari ayah dan istrinya, Fatimah, keduanya berkata, "Suatu ketika Asma` hijrah saat sedang hamil tua, tiba-tiba dia berhenti bersama Abdullah di Quba`. Asma` kemudian berkata, 'Kemudian Abdullah datang setelah 7 tahun untuk membai'at Nabi SAW. Hal itu dilakukan atas perintah ayahnya, Az-Zubair, lalu Nabi SAW tersenyum ketika melihat kedatangannya, kemudian dia berbai'at kepada Nabi SAW'."

Mush'ab bin Abdullah meriwayatkan dari ayahnya, dia berkata, "Kedua muka pipi Ibnu Az-Zubair tipis sehingga jenggotnya hanya bisa tersambung saat dia berusia 60 tahun."

Al Bukhari meriwayatkan dari Urwah, bahwa Az-Zubair mengajari anaknya (Abdullah) naik kuda pada waktu perang Yarmuk, padahal Abdullah saat itu baru berusia 10 tahun. Dia kemudian mewakilkan anaknya kepada orang lain.

At-Tabudzaki berkata: Hunaid bin Al Qasim menceritakan kepada kami: Kami mendengar Amir bin Abdullah bin Az-Zubair berkata: Aku mendengar Ayahku berkata, "Dia pernah menghadap Rasulullah SAW saat beliau sedang berbekam. Ketika selesai, beliau bersabda, *'Wahai Abdullah, pergilah dengan darah ini, lalu tumpahkan di tempat yang tidak seorang pun melihatnya!'* Ketika

Rasulullah tidak melihatnya, dia meminum darah itu. Setelah kembali, Rasulullah bertanya, *'Apa yang kamu lakukan terhadap darah itu?'* Abdullah menjawab, 'Aku sengaja membuangnya di tempat yang paling ringan menurut pengetahuanku, lalu aku letakkan di dalamnya'. Beliau lalu bersabda, *'Mungkinkah kamu meminumnya?'* Abdullah menjawab, 'Ya'. Beliau bertanya lagi, *'Mengapa kamu minum darah? Celakalah manusia karenamu dan celakalah kamu karena manusia'."*

Musa At-Tabudzaki berkata, "Ketika aku menceritakan masalah ini kepada Abu Ashim, dia berkata, 'Mereka berpendapat bahwa kekuatan yang ada padanya adalah karena darah itu'."[280]

Diriwayatkan dari Ibnu Abu Mulaikah, dia berkata: Ketika Ibnu Az-Zubair disebut-sebut dihadapan Ibnu Abbas, dia berkata, "Dia ahli dalam bidang Al Qur`an dan sangat menjaga kehormatan dirinya. Ayahnya bernama Az-Zubair, ibunya bernama Asma`, kakeknya bernama Abu Bakar, bibinya bernama Khadijah, bibi dari ibunya bernama Aisyah, dan neneknya bernama Shafiyyah. Demi Allah, aku menganggapnya dengan anggapan yang belum pernah aku anggapkan kepada Abu Bakar dan Umar."

Mujahid berkata, "Jika Ibnu Az-Zubair mengerjakan shalat, maka dia nampak seolah-olah seperti tiang. Dia menceritakan bahwa begitu juga Abu Bakar RA."

Diriwayatkan dari Amr bin Dinar, dia berkata, "Ibnu Az-Zubair pernah mengerjakan shalat Subuh di atas ruang ibadahnya saat batu ketepel beterbangan, tetapi dia tidak menoleh sama sekali."

Diriwayatkan dari Utsman bin Thalhah, dia berkata, "Ada tiga hal yang tidak bisa ditandingi dari Ibnu Zubair, yaitu keberanian, ibadah dan kefasihan."

Diriwayatkan dari Anas, bahwa Utsman menyuruh Ziyad, Ibnu Az-Zubair, Sa'id bin Al Ash, dan Abdurahman bin Al Harits bin Hisyam untuk menulis

---

[280] Hunaid bin Al Qasim tidak dikategorikan perawi t*siqah* dan tidak pula dinilai cacat.

mushaf. Dia berkata, "Jika kalian dan Zaid berselisih dalam suatu perkara, maka tulislah dengan bahasa Quraisy, karena Al Qur'an diturunkan dengan bahasa mereka."

Ibnu Az-Zubair berkata, "Jurjir menyerang kami dengan 120.000 tentara, lalu mereka mengepung kami, sedangkan jumlah kami ketika itu hanya 20,000 tentara."

Ibnu Az-Zubair berkata, "Ketika orang-orang berbeda pandangan dengan Ibnu Abu Sarah, dia memasuki tendanya. Aku kemudian melihat titik kelemahan Jurjir. Ketika itu aku melihatnya berada di belakang tentaranya sambil menunggang kuda berwarna abu-abu dengan didampingi oleh dua budak wanita yang memayunginya dengan bulu merak. Antara dirinya dengan tentaranya ada tanah putih.

Aku lalu mendatangi pemimpin kami, Ibnu Abu Sarah, kemudian dia menyuruhku untuk memimpin pasukan. Aku kemudian memilih 30 ksatria berkuda lalu berkata kepada mereka, 'Bersiapsiagalah pada barisan kalian!' Lindungi bagian belakangku!' Aku lalu mengarahkan barisan tentara itu ke arah Jurjir dan keluar dengan tenang. Jurjir dan sahabat-sahabatnya mengira aku utusan kepadanya. ketika aku mendekatinya, Jurjir baru tahu bahaya yang mengancamnya dirinya, maka dia memacu kudanya ke belakang. Aku lantas mengejarnya, lalu menusuknya dari arah belakang hingga dia terjatuh. Kemudian aku memenggal kepalanya dan menusuknya dengan tombakku, lantas aku bertakbir. Melihat itu, pasukan Islam langsung melancarkan serangan hingga pasukan musuh kocar-kacir. Akhirnya Allah memberikan kemenangan kepada Umat Islam."

Ibnu Sa'ad berkata: Muhammad bin Umar mengabarkan kepada kami, bahwa Abdullah bin Ja'far menceritakan kepada kami dari bibinya, Ummu Bakar, dia berkata: Syurhabil bin Abu Aun menceritakan kepada kami dari ayahnya, bahwa Ibnu Abu Az-Zinad dan yang lain juga menceritakan kepada kami, mereka berkata, "Suatu ketika Ibnu Az-Zubair pergi menuju Makkah, dan dia singgah di Hijr dengan mengenakan Al Ma'afir. Dia membakar semangat bani Umayyah

dan berjalan menemui Yahya bin Hakim Al Jumahi. Setelah itu ia pergi ke Makkah, lalu membai'at Yazid. Tetapi Yazid tidak ridha hingga dia menulisnya dalam surat kesepakatan dan perjanjian.

Dikarenakan Ibnu Az-Zubair tidak mau merendahkan dirinya sendiri, maka dia berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku adalah pelindung rumah-Mu (Ka'bah)." Dia lalu dijuluki "Pelindung Ka'bah" sehingga tidak ada seorang pun yang merendahkannya.

Setelah itu dia mengangkat dirinya sendiri sebagai pemimpin dan mereka membai'atnya. Lalu dia mengangkat saudaranya, Mush'ab, untuk menjadi penguasa Madinah, Al Harits bin Abdullah bin Abu Rabi'ah menjadi penguasa Bashrah, Abdullah bin Muthi' menjadi penguasa Kufah, Abdurrahman bin Jahdam Al Fihri menjadi penguasa Mesir, Yaman, dan Khurasan, serta mengangkat Adh-Dhahhak bin Qais menjadi penguasa Syam. Hampir semua penduduk Syam membai'atnya, walaupun ada sebagian kalangan yang menolak dirinya. Hal itu membuat Marwan bin Hakam tersinggung, sehingga terjadilah perselisihan yang panjang dan peperangan dahsyat yang menelan ribuan korban, termasuk Adh-Dhahhak.

Sementara kelompok Marwan menang atas Syam. Bersama tentaranya, dia berjalan menuju Armaram, menguasai Mesir, dan mengangkat anaknya, Abdul Aziz, sebagai penguasa di sana. Kemudian ketika ajal datang menjemputnya, Abdul Aziz digantikan oleh anaknya, Khalifah Abdul Malik. Dia masih memerangi Ibnu Az-Zubair hingga memperoleh kemenangan atasnya setelah dia berjalan menuju Irak dan Mush'ab bin Az-Zubair terbunuh.

Menurut aku, Yazid kemudian mempersiapkan pasukan sebanyak 6000 orang. Tiba-tiba dia mendengar berita bahwa penduduk Madinah menurunkannya dari jabatan khalifah, maka terjadilah peritiwa Al Harrah yang menelan korban sebanyak 1000 penduduk Madinah. Pasukan lalu dipimpin oleh Hushain bin Numair. Mereka mengepung Ka'bah yang di dalamnya ada Ibnu Az-Zubair, maka terjadilah perkara besar, Allah menurunkan Yazid, lalu Hushain dan bala tentaranya membai'at Ibnu Az-Zubair sebagai khalifah.

Setelah itu mereka kembali ke Syam.

Diriwayatkan dari Al Mundzir bin Jahm, ia berkata, "Ketika Ibnu Az-Zubair terbunuh, aku melihat orang-orang yang bersamanya sangat terhina. Tiba-tiba ada orang yang bergabung dengan Al Hajjaj, dan Al Hajjaj berkata, 'Wahai manusia, mengapa kalian membunuh diri kalian sendiri? Siapa yang keluar bersama kami maka dia aman. Kalian mendapatkan janji Allah dan ketetapan-Nya. Demi Allah, aku tidak akan memaafkan kalian dan kami tidak punya hajat untuk menumpahkan darah kalian'. Tak lama kemudian orang-orang berbondong-bondong —jumlahnya sekitar 10.000— datang bergabung dengannya, sedangkan aku melihat Ibnu Az-Zubair ditinggalkan seorang diri."

Diriwayatkan dari Ishak bin Abu Ishaq, dia berkata, "Aku termasuk orang yang menyaksikan pembunuhan Ibnu Az-Zubair. Para pasukan ketika itu menyergapnya dari pintu masjid. Setiap kali ada seorang tentara yang hendak masuk pintu, dia menyerangnya sendiri hingga bisa mengeluarkannya. Ketika dia dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba salah satu teras masjidnya roboh dan jatuh menimpa kepalanya hingga dia jatuh pingsan. Dia kemudian melantunkan syair,

أَسْمَاءُ يَا أَسْمَاءُ لاَ تَبْكِي

لَمْ يَبْقَ إِلاَّ حَسَبِي وَدِيْنِي

وَصَارِمٌ لاَنَتْ بِهِ يَمِيْنِي

Asma', wahai Asma', jangan menangis

Yang tersisa hanyalah amal dan agamaku

Aku bersumpah, semoga orang kejam itu binasa

Menurut aku, seandainya para tentara itu mau membunuhnya langsung, mereka bisa saja menghantam dirinya dengan anak panah, tetapi mereka ketika

itu sangat ingin menahannya, sementara Ibnu Az-Zubair tidak siap menghadapi mereka. Mestinya Al Hajjaj menghentikan pembunuhan itu ketika dia telah mendapatkan kemenangan. Bahkan semestinya dia tidak datang ke masjid itu. Tidak semestinya orang-orang zhalim dan Al Hajjaj —semoga Allah tidak memberikan berkah kepadanya— mengotori kehormatan dan keamanan rumah Allah. Kami berlindung dari fitnah orang-orang yang dibutakan.

Ibnu Az-Zubair terbunuh pada bulan Jumadil Akhir tahun 73 Hijriyah.

Dia meninggal saat berusia sekitar 70 tahun.

Ibunya meninggal sekitar dua bulan setelahnya dalam usia mendekati 100 tahun. Dialah orang yang terakhir meninggal dari golongan kaum Muhajirat pertama. Dia juga diberi gelar *Dzaatu Nithaqain* (orang yang mempunyai dua jilbab). Usianya lebih muda dari Aisyah beberapa tahun. Dia, anaknya (Abdullah), ayahnya (Abu Bakar), dan kakeknya (Quhafah) adalah sahabat Nabi SAW.

Adapun Hisyam bin Urwah, dia berkata, "Asma` hidup selama 100 tahun dan giginya tidak ada yang tanggal. Zubair menceraikannya pada masa Utsman, sebelum dia meninggal."

Al Qasim bin Muhammad berkata, "Asma` biasanya tidak pernah menyimpan sesuatu untuk bekal besok hari."

144. Abdullah bin Az-Zubair bin Abdul Muththalib[281]

Dia keturunan bani Hasyim dan putra paman Nabi SAW.

Ibunya bernama Atikah binti Abu Wahab Al Makhzumiyyah, yang termasuk wanita yang masuk Islam pada waktu penaklukkan Makkah.

Tidak diketahui bahwa ada hadits yang diriwayatkan darinya. Dia dikenal sebagai sosok pemberani dan pandai naik kuda.

Ketika Rasulullah SAW wafat dia berumur 30 tahun.

Diriwayatkan dari Abu Al Huwairits, dia berkata, "Orang yang pertama kali terbunuh pada perang Ajnadain adalah Bithriq, ksatria Romawi yang keluar menantang untuk berduel, lalu Abdullah bin Az-Zubair bin Abdul Muththalib keluar melawannya, lalu keduanya saling baku hantam, kemudian Abdullah berhasil membunuh orang tersebut. Setelah itu yang lain keluar lagi, lalu Abdullah memenggal lehernya dan berkata, 'Ambillah dia dan aku Ibnu Abdul Muththalib'.

---

[281] Lihat *As-Siyar* (III/381-383).

Dia kemudian menggantungnya, memotong baju besi dengan pedangnya hingga tembus ke pundaknya, lalu pasukan Romawi kalah."

Amr bin Al Ash melarangnya bertarung dengan cara duel, namun dia berkata, "Aku tidak bisa menahan diri." Ketika pedang-pedang berseliweran, ditemukan ada sepuluh pasukan Romawi yang terbunuh. Mereka semua ada di sekitarnya sedangkan dia tetap membawa pedang di tangannya. Setelah diperiksa, di wajahnya terdapat tiga puluh pukulan.

Perang Ajnadain terjadi tahun 13 H.

Aku sengaja meletakkan biografi pahlawan ini setelah biografi Abdullah bin Az-Zubair karena keduanya mempunyai kesamaan nama dan keberanian.

145. Sulaiman bin Shurad (Ain)[282]

Dia adalah Al Amir Abu Mutharrif Al Khuza'i Al Kufi Ash-Shahabi.

Ibnu Abdul Barr berkata, "Sulaiman termasuk orang yang menyatakan diri membai'at Al Husain, dan ketika dia tidak mampu menolongnya dia menyesal dan berperang."

Menurut aku, Sulaiman dikenal sebagai sosok yang ahli agama, ahli ibadah, dan keluar bersama ribuan prajurit untuk memerangi Ubaidullah bin Ziyad, seraya berkata, "Jika aku terbunuh maka pemimpin kalian adalah Al Musayyib bin Najabah."

Setelah itu kedua pasukan itu bertemu. Sedangkan Ubaidullah membawa pasukan dalam jumlah yang sangat besar. Peperangan kemudian berlangsung selama 3 hari. Banyak korban yang terbunuh dari kedua kelompok itu. Akhirnya kelompok Al Husain mengalami kekalahan, empat pemimpin mereka terbunuh, yaitu Sulaiman, Al Musayyib, Abdullah bin Sa'ad, dan Abdullah bin Wali. Itu

---

[282] Lihat *As-Siyar* (III/394-395).

terjadi pada tahun 65 Hijriyah. Sedangkan orang-orang yang tersisa di antara mereka —seperti Rifa'ah bin Syaddad— pergi ke Kufah.

146. Anas bin Malik (Ain)[283]

Dia adalah putra Nadhir, seorang imam mufti, ahli Al Qur`an, perawi hadits, cendekiawan Islam, Abu Hamzah Al Anshari Al Khazraji An-Najari Al Mada'ini, pembantu Rasulullah SAW, kerabat Nabi dari pihak perempuan, murid Nabi, serta sahabat beliau yang terakhir.

Para sahabat Nabi yang masuk dalam kategori *tsiqah* pada saat itu jumlahnya mencapai 150 orang. Sedangkan para sahabat Nabi yang *dha'if* sekitar 190 orang. Adapun selebihnya tidak ada yang *tsiqah* sama sekali, bahkan hadits mereka ditinggalkan, seperti Ibrahim bin Hudbah, Dinar Abu Makis, Khirasy bin Abdullah, dan Musa Ath-Thawil. Mereka masih hidup hingga 200 tahun kemudian, sehingga keberadaan mereka tidak dianggap.

Akan tetapi setelah 200 tahun itu, masih ada beberapa orang yang sempat mendengar periwayatan hadits dari sahabat yang *tsiqah*, seperti Yazid bin Harun.

Anas berkata, "Rasulullah SAW datang ke Madinah pada waktu aku

---

[283] Lihat *As-Siyar* (III/395-406).

berumur 10 tahun, lalu Ibuku menyuruhku membantu Rasulullah SAW. Beliau wafat pada waktu aku berumur 20 tahun. "

Anas kemudian menemani Rasulullah SAW dan mendampingi beliau dengan setia sejak hijrah, sampai Rasulullah SAW wafat. Dia juga beberapa kali ikut berperang bersama Nabi SAW dan ikut dalam *Bai'ah Ar-Ridhwan.*

Menurut aku, sahabat-sahabat beliau tidak memasukkannya dalam kalangan sahabat yang ikut dalam perang Badar, karena saat itu dia masih kecil sehingga tidak ikut berperang, tetapi justru termasuk kalangan yang dilindungi pasukan.

Diriwayatkan dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah, dia berkata: Anas menceritakan kepada kami, dia berkata, "Suatu ketika Ummu Sulaim datang bersamaku menemui Rasulullah SAW sambil menutupi diriku dengan separuh kerudungnya, lalu dia berkata, 'Ya Rasulullah, ini adalah Anas kecil, Anakku, aku datang kepadamu dengan dia agar dia bisa melayanimu'. Nabi SAW kemudian berdoa untuknya, *'Ya Allah, perbanyaklah harta dan anaknya!'* Demi Allah, setelah itu hartaku menjadi sangat banyak dan semua anak serta cucuku berjumlah kira-kira 100 orang."

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Rasulullah SAW pernah berdoa untukku, beliau bersabda, *'Ya Allah, perbanyaklah harta dan anaknya, serta panjangkanlah umurnya'.* Allah kemudian memperbanyak hartaku sehingga isrtiku hamil dalam setahun dua kali, dan dikarunia 106 anak."

Abu Hurairah berkata, "Aku tidak melihat seorang pun yang shalatnya lebih menyerupai shalatnya Nabi SAW daripada putra Ummu Sulaim, yakni Anas."

Tsabit Al Bunnani berkata, "Seorang pengelola tanah milik Anas datang dan berkata, 'Tanahmu kekeringan'. Anas lalu segera keluar ke padang pasir, kemudian shalat dan berdoa. Tak lama kemudian awan berkumpul dan turunlah hujan, sehingga kolam penuh. Kejadian itu terjadi pada waktu musim panas. Anas kemudian mengutus sebagian keluarganya, lalu berkata, 'Lihatlah! sudah sampai mana airnya?' Ternyata air itu hampir menggenangi seluruh tanahnya

kecuali beberapa bagian yang sangat kecil."

Selain itu, Nabi SAW memberikan ilmu secara khusus kepada Anas, seperti, Anas meriwayatkan dari Nabi SAW bahwa beliau menggilir sembilan istrinya pada waktu Dhuha dengan hanya satu kali mandi.

Khalifah bin Khayyat berkata, "Ibnu Az-Zubair pernah menulis surat kepada Anas setelah wafatnya Yazid, maka Anas kemudian shalat bersama orang-orang di Bashrah selama 40 hari. Anas juga ikut menyaksikan penaklukkan Tustar, lalu dia datang menemui Umar dengan sahabatnya Al Hurmuzan, yang masuk Islam dan keislamannya baik."

Ibn Sirin berkata, "Ukiran cincin Anas bertuliskan kalimat 'singa tidur'."

Sulaiman At-Taimi berkata, "Aku mendengar Anas berkata, 'Tidak ada seorang pun yang shalat di dua Kiblat selain diriku'."

Al Mutsanna bin Sa'id berkata, "Aku mendengar Anas berkata, 'Tidak ada suatu malam pun yang terlewati kecuali aku melihat kekasihku pada malam itu'. Kemudian Anas menangis."

Diriwayatkan dari Anas, bahwa suatu ketika ada yang bertanya kepadanya, "Mengapa kamu tidak menceritakan kepada kami?" Anas menjawab, "Wahai Anakku, orang yang banyak bicara cenderung tergelincir."

Abu Al Yaqdzan berkata, "Anas meninggal karena penyakit kusta dan dia meninggalkan 80 anak."

Diriwayatkan dari Ayub, dia berkata, "Ketika Anas tidak mampu berpuasa, dia membuat roti dalam tempat yang besar dan dia mengundang 30 orang miskin, lalu memberi makan mereka."

Anas meninggal tahun 93 Hijriyah dalam usia 103 tahun.

147. Busur bin Arthah (*Dal, Ta', Sin*)[284]

Dia adalah Al Amir Abu Abdurrahman Al Qursayi Al Amiri Ash-Shahabi. Ia tinggal di Damaskus.

Dia juga telah meriwayatkan beberapa hadits dari Nabi SAW, seperti, "*Janganlah memotong tangan pada waktu perang*" dan "*Ya Allah, baguskanlah akhir kehidupan kami.*"

Ibnu Yunus berkata, "Dia adalah sahabat yang ikut menyaksikan penaklukkan Mesir, di Mesir dia mempunyai rumah dan pemandian, dia menjadi Gubernur Hijaz dan Yaman pada waktu pemerintahan Mu'awiyah, lalu dia melakukan beberapa kejelekan, dan dia mengalami kegamangan pada akhir hayatnya."

Menurut aku, Busur bin Arthah merupakan sosok ksatria berkuda yang gagah berani, pahlawan yang tidak ada tandingannya, namun status kesahabatannya masih diragukan.

---

[284] Lihat *As-Siyar* (III/409-411).

Ahmad dan Ibn Ma'in berkata, "Busur belum pernah mendengar langsung dari Nabi SAW dan dia pernah menawan wanita-wanita muslimah di Yaman, lalu para muslimah tersebut dijual."

Ibn Ishaq berkata, "Busur pernah membunuh Qutsam dan Abdurrahaman, yang keduanya adalah putra Ubaidullah bin Al Abbas yang masih kecil di Yaman, sehingga ibunya menjadi gila."

Ada yang mengatakan bahwa Busur pernah membunuh sekelompok sahabat Ali dan merobohkan rumah-rumah mereka di Madinah. Dia sempat berpidato lalu dia berteriak, "Hai Dinar, hai Raziq, orang tua dermawan yang aku telah mengambil janji darinya di sini kemarin, tetapi dia tidak melaksanakannya? Yakni Utsman. Kalau bukan karena pemerintahan Mu'awiyah, tentu aku tidak akan membiarkannya bermimpi di Madinah kecuali aku akan membunuhnya."

Tetapi dia mengalami kekalahan di Romawi dan masuk sendirian ke dalam gereja mereka, lalu membunuh sekelompok orang dan melukai mereka. Kemudian bala tentaranya mengejarnya dan mereka dapat menemukannya. Dia mengamuk dengan pedangnya dan membunuh semua orang yang masih tersisa, lalu mereka (para tentara itu) menyesalkannya. Pada akhir hayatnya dia dibuatkan pedang dari kayu agar tidak melukai orang lagi, dan dia hidup hingga tahun 70 Hijriyah.

148. Al Walid bin Uqbah[285]

Dia adalah Ibnu Abu Mu'aith Al Amir Abu Wahab Al Umawi. Dia hanya mengalami masa sahabat sebentar dan mempunyai sedikit riwayat.

Dia juga saudara Amirul Mukminin, Utsman dari nasab ibunya. Dia masuk Islam pada waktu penaklukkan Makkah. Rasulullah SAW pun pernah mengutusnya untuk meminta zakat kepada bani Mushthaliq,[286] dan dia menyuruh

[285] Lihat *As-Siyar* (III/412-416).

[286] Rasulullah SAW menyuruh Al Walid bin Uqbah pergi kepada Al Harits untuk mengambil zakat yang telah dikumpulkannya. Ketika Al Walid berjalan ke sana dan baru sampai di tengah jalan, tiba-tiba Al Walid berubah pikiran dan kembali. Lalu dia datang menemui Rasulullah SAW dan berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya Al Harits tidak mau membayar zakat kepadaku dan dia menginginkan peperangan." Rasulullah SAW lalu segera mengirim utusan lagi kepada Al Harits dan Al Harits, dan sahabat-sahabatnya pun menerimanya dengan baik. Tetapi tiba-tiba utusan itu dan beberapa orang Madinah tatkala bertemu Al Harits, langsung bertanya, "Apakah ini Al Harits?" karena Al Harits tidak mengenal mereka, maka dia balik bertanya kepada mereka, "Kepada siapa kalian diutus?" Mereka menjawab, "Kepadamu." Al Harits berkata, "Mengapa?" Mereka menjawab, "Rasulullah SAW mengutus Al Walid bin Uqbah kepadamu, lalu dia mengira kamu enggan menyerahkan zakat kepadanya, bahkan kamu

untuk menyembelih ayahnya sendiri, Shabar, pada waktu perang Badar.

Dia menjadi Gubernur Kufah pada masa pemerintahan Utsman dan berjuang di Syam, kemudian mengasingkan diri di Jazirah setelah saudaranya, Utsman, terbunuh. Dia juga tidak ikut berperang dengan salah satu kelompok yang berperang (yaitu kelompok Ali dan Mu'awiyah). Al Walid bin Uqbah dikenal sosok yang dermawan, suka memuji, dan penyair. Selain itu, dia juga suka minum khamer. Umar pernah mengutusnya untuk menarik zakat dari bani Taghlib. Makamnya berada di dekat Raqah.

Alqamah berkata, "Ketika kami berada di Romawi dan Al Walid ikut bersama kami, dia meminum khamer, maka kami ingin menghukumnya dengan hukuman dera. Tetapi Hudzaifah bin Yaman berkata, 'Apakah kamu akan menghukum dera pemimpin kalian, sedangkan musuh kalian telah dekat lalu mereka dengan mudah mengalahkan kalian?'."

---

hendak membunuhnya." Al Harits berkata, "Tidak, demi Dzat yang mengutus Muhammad dengan benar, aku tidak melihatnya sama sekali dan dia tidak datang kepadaku." Ketika Al Harits menghadap Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Apakah kamu menolak membayar zakat dan hendak membunuh utusanku?"* Al Harits menjawab, "Tidak, demi Dzat yang mengutusmu dengan benar, aku tidak melihatnya dan dia tidak mendatangiku. Aku akan selalu mematuhi perintah Rasulullah SAW karena aku takut akan mendapatkan kemurkaan dan Allah dan Rasul-Nya." Tak lama kemudian turunlah firman Allah,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا۟ أَن تُصِيبُوا۟ قَوْمًۢا بِجَهَٰلَةٍ فَتُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَٰدِمِينَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (Qs. Al Hujuraat [49]: 6)

Al Haitsami (*Al Majma'*, VII/108-109) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani. Sedangkan status para perawi Ahmad *tsiqah*." Dia juga berkata, "Hanya saja Dinar, ayah Isa, dinilai tidak *tsiqah*, kecuali oleh Ibnu Hibban, karena dia biasa menilai perawi-perawi yang tidak diketahui kondisi dan identitasnya sebagai perawi *tsiqah*. Dia juga meriwayatkan hadits tersebut hanya dari anaknya, Isa."

Sementara itu Ibnu Abdul Barr (*Al Isti'ab*, III/632) berkata, "Tidak ada perbedaan di kalangan ulama dalam menakwilkan Al Qur`an bahwa firman Allah, *"Jika datang keadamu seorang munafik"* diturunkan berkaitan dengan kasus Al Walid bin Uqbah."

Hushain bin Al Mundzir berkata, "Al Walid shalat Subuh empat rakaat bersama orang banyak dalam keadaan mabuk, kemudian dia berpaling, lalu berkata, 'Apakah rakaatku tadi kebanyakan?' Ketika berita itu sampai kepada Utsman, Utsman mencarinya dan menghukumnya."

Ini pula salah satu faktor yang menyebabkan kredibilitas Utsman turun, bahwa dia menurunkan Sa'ad bin Abu Waqqash dari jabatan wali Kufah dan mengangkat Al Walid.

Al Walid —walaupun dia fasik— tetapi dia pemberani dan menegakkan jihad.

Dia mempunyai riwayat yang panjang dalam sejarah Damaskus, tetapi tidak diketahui tentang kewafatannya.

149. Al Irbadh bin Sariyah As-Sulami (4)[287]

Dia termasuk pembesar ahli Sufah yang tinggal di Himsh dan meriwayatkan banyak hadits.

Khalid bin Ma'dan berkata: Abdurrahman bin Umar As-Sulami dan Hujr bin Hujr menceritakan kepadaku, mereka berdua berkata, "Kami pernah datang menemui Al Irbadh bin Sariyah, sahabat yang menyebabkan turunnya firman Allah SWT,

وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ إِذَا مَآ أَتَوۡكَ لِتَحۡمِلَهُمۡ قُلۡتَ لَآ أَجِدُ مَآ أَحۡمِلُكُمۡ عَلَيۡهِ
تَوَلَّواْ وَّأَعۡيُنُهُمۡ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمۡعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُواْ مَا يُنفِقُونَ ﴿٩٢﴾

"Dan tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata, 'Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu', lalu mereka

---

[287] Lihat *As-Siyar* (III/419-422).

kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan." (Qs. At-Taubah [9]: 92)

Lalu kami memberi salam lantas berkata, "Kami datang kepadamu sebagai pengunjung, orang yang kembali dan orang yang menuntut ilmu."

Pada suatu hari, Rasulullah SAW shalat Subuh bersama kami, kemudian beliau menghadap kami, lalu memberi nasihat kepada kami hingga kami mencucurkan air mata dan hati kami luluh. Lalu ada yang berkata, "Ya Rasulullah, sepertinya ini adalah nasihat terakhir, maka apa pesan engkau kepada kami?" Beliau berkata, *"Aku berwasiat kepada kalian semua agar bertakwa kapada Allah, tunduk dan taat kepada pemimpin walaupun dia seorang budak dari Habasyah, karena seseorang di antara kalian yang masih hidup setelahku akan melihat banyak perbedaan. Oleh karena itu, kalian hendaknya berpegang kepada Sunnahku dan Sunnah Khulafaurrasiyidin yang memberi petunjuk. Berpeganglah kepadanya dan genggamlah seerat mungkin. Berhati-hatilah terhadap munculnya perkara-perkara yang baru, karena sesungguhnya setiap yang baru adalah bid'ah dan setiap bidah adalah sesat."*

Utbah bin Abd berkata, "Kami pernah menemui Nabi SAW sebanyak tujuh orang dari bani Sulaim, dan yang paling tua di antara kami adalah Irbadh bin Sariyah, lalu kami membai'atnya."

Diriwayatkan dari Urwah bin Ruwaim, dari Irbadh bin Sariyah, bahwa Irbadh pernah berharap mati, sehingga dia berdoa, "Ya Allah, umurku sudah tua, tulang-tulangku lemah, maka segeralah panggil aku untuk menghadap-Mu." Pada suatu hari, ketika aku shalat di Masjid Damaskus, aku berdoa agar Allah segera memanggilku. Tiba-tiba datang seorang pemuda yang sangat tampan memakai pakaian berwarna hijau, ia berkata, "Mengapa kamu berdoa seperti itu?" Aku menjawab, "Bagaimana aku harus berdoa wahai tuan?" Pria itu berkata, "Katakanlah, 'Ya Allah baguskanlah perbuatanku dan sampaikanlah ajalku'." Setelah itu aku bertanya, "Siapa kamu?" Pria itu menjawab, "Aku Rutbabil, orang yang menghilangkan kesedihan dari dada orang-orang beriman."

Ketika aku menoleh, aku tidak melihat seorang pun.

Diriwayatkan dari Irbadh, dia berkata, "Seandainya tidak dikatakan bahwa Abu Najih telah melakukan ini dan itu, maka aku akan menafkahkan semua hartaku, kemudian pergi ke salah satu lembah di sebuah gunung di Lebanon untuk menyembah Allah sampai aku mati."

Diriwayatkan dari Abu Al Faidh, bahwa dia mendengar Abu Hafsah Al Himshi berkata, "Mu'awiyah memberi Miqdad keledai hasil rampasan, lalu Irbadh bin Sariyah berkata kepadanya, 'Kamu tidak berhak mengambilnya dan dia tidak berhak memberimu. Seakan-akan aku di neraka dan kamu membawanya, lalu kamu mengembalikannya'."

Al Irbadh meninggal tahun 75 Hijriyah.

150. Sa'id bin Al Ash (*Mim, Sin*)[288]

Dia adalah Ibnu Abu Uhaihah Al Qurasyi Al Umawi Al Madani Al Amir. Ayahnya terbunuh pada waktu perang Badar dalam keadaan musyrik, dan meninggalkan Sa'id saat masih kecil.

Menurut aku, dia tidak pernah meriwayatkan hadits dari Nabi SAW.

Sa'id adalah sosok pemimpin yang mulia, suka memuji, sopan, hebat, mempunyai ketelitian, kecerdasan, sehingga ia pantas menjadi khalifah.

Dia menjadi amir Madinah beberapa kali pada masa Mu'awiyah dan menjadi wali Kufah pada masa Utsman bin Affan. Dia menghindar dari fitnah itu sehingga menjadi baik dan tidak ikut berperang bersama Mu'awiyah. Ketika masalah Mu'awiyah sudah berakhir, Sa'id datang menemui Mu'awiyah lalu Mu'awiyah menyambutnya dengan baik dan memberinya harta yang banyak.

Ketika menjadi amir Kufah, dia sempat menyerang Tabristan dan berhasil menaklukkannya.

---

[288] Lihat *As-Siyar* (III/444-449).

Ibnu Sa'id berkata, "Nabi SAW wafat pada waktu Sa'id berumur kira-kira 9 tahun. Dia selalu bersahabat dengan Utsman karena dekatnya hubungan mereka. Utsman kemudian mengangkatnya menjadi wali di Kufah setelah menurunkan Al Walid bin Uqbah dari jabatannya. Setelah itu Sa'id mendatangi Kufah, dan pada saat itu dia masih sangat muda, lalu dia membahayakan penduduknya. Dia memerintah di Kufah selama 5 tahun kurang satu bulan, karena penduduk Kufah mengusirnya. Mereka lalu mengangkat Abu Musa, tetapi Utsman menolak. Setelah itu dia memperbarui pembai'atan mereka kepada Utsman, dan Utsman mengangkat Sa'id kembali menjadi wali Kufah.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Abu Bakar bin Hazam, dia berkata, "Ketika Sa'id meminang Ummu Kultsum binti Ali setelah Umar, dia mengirimi Ummu Kultsum seratus ribu, lalu saudaranya, Al Husain, mengunjungi Ummu Kultsum dan berkata, 'Jangan menikah dengan Sa'id!' Namun Al Hasan berkata, 'Aku akan menikahkannya dengan Sa'id'. Mereka menimbang perkara tersebut, lalu mereka datang, maka Sa'id berkata, 'Di mana Abu Abdullah?' Al Hasan berkata, 'Cukup aku saja'. Sa'id berkata, 'Mungkin Abu Abdullah membenci ini'. Al Hasan berkata, 'Ya'. Sa'id berkata, 'Aku tidak akan melakukan sesuatu yang dia benci'. Dia pun pulang dan sama sekali tidak mengambil harta yang telah diberikan kepada Ummu Kultsum itu ."

Ibn Uyainah berkata, "Jika ada seorang peminta-minta yang mendatangi Sa'id dan dia tidak mempunyai apa-apa untuk diberi, maka dia berkata, 'Tulislah permintaanmu atas namaku kepada Maisarah'."

Abdul Ala' bin Hammad berkata, "Sa'id bin Al Ash pernah meminta air di sebuah rumah, lalu mereka memberinya. Namun tuan rumah itu kemudian sangat ingin menjual air itu kepadanya lantaran beban utangnya, maka Sa'id pun membayar utangnya sebesar 4000 dinar."

Diriwayatkan dari Sa'id, dia berkata, "Hati seseorang selalu berubah, maka seseorang tidak seyogianya menjadi pemuji pada saat ini lalu menjadi pencela pada waktu mendatang."

Az-Zubair bin Bakkar berkata, "Sa'id bin Al Ash meninggal di istananya

di Irshah, tiga mil dari Madinah, dan dibawa ke Baqi' pada tahun 59 Hijriyah."

Sa'id bin Al Ash termasuk orang yang disuruh Utsman untuk menulis mushaf karena kefasihannya, dan *lahjah* Sa'id mirip dengan *lahjah* Rasulullah SAW.

151. Abdullah bin Ja'far (Ain)[289]

Dia adalah putra Abu Thalib Al Qurasyi Al Hasyimi Al Habsyi Al Madani Al Jawad bin Al Jawad yang dikenal dengan sebutan *dzul Janahain.*

Dia seorang sahabat, perawi hadits, dan sahabat yang masih kecil.

Ayahnya mati syahid pada waktu perang Mut'ah, lalu Nabi SAW mengasuhnya dan dia tumbuh dalam pengasuhan beliau.

Dia keturunan bani Hasyim yang terakhir melihat dan menemani Nabi SAW.

Dia juga utusan raja pada masa Mu'awiyah dan Abdul Malik. Selain itu, dia sosok yang memiliki kemauan besar, mulia, pemurah, dan pantas menjadi seorang pemimpin.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Ja'far, dia berkata, "Pada suatu hari Rasulullah SAW memboncengku di belakangnya, lalu beliau memberitahuku sebuah berita yang tidak akan aku beritahu kepada orang lain. Abdullah bin

[289] Lihat *As-Siyar* (III/46-462).

Ja'far lalu masuk ke sebuah kebun, ternyata di situ ada seekor unta. Ketika Nabi SAW melihatnya, dia merasa sedih dan mengalirlah air matanya."

Diriwayatkan dari Ali bin Abu Hamlah, dia berkata, "Abdullah bin Ja'far pernah datang menemui Yazid lalu dia memberinya dua juta."

Menurut aku, jumlah seperti itu belum begitu berarti bagi seorang raja dunia kepada orang yang lebih utama menjadi khalifah daripadanya.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Ja'far, bahwa Nabi SAW pernah mendatangi mereka setelah beliau memberitahu mereka mengenai terbunuhnya Ja'far setelah tiga hari, lalu Nabi SAW bersabda, *"Janganlah kalian menangisi saudaraku setelah hari ini!"* Beliau kemudian berkata, *"Bawalah aku kepada anak-anak saudaraku!"* Setelah itu beliau dibawa kepada kami, sehingga kami sangat gembira. Beliau bersabda, *"Panggilkan seorang tukang cukur!"* Tak lama kemudian tukang cukur pun datang lalu mencukur rambut kami. Kemudian beliau berkata, "*Muhammad memiliki kemiripan dengan paman kami, Abu Thalib, sedangkan Abdullah mirip denganku dalam hal bentuk dan akhlakku.*" Kemudian beliau mengambil tanganku lalu mengangkatnya lantas berdoa, "*Ya Allah, gantilah kepergian Ja'far dengan seseorang dalam keluarganya dan berkahilah Abdullah dalam kelembutannya.*" Setelah itu ibu kami datang dan menceritakan tentang anak-anak yatim kami. Beliau lalu bersabda, *"Keluarga yang kalian khawatirkan itu, biarlah aku yang menjadi wali mereka di dunia dan akhirat."*

Diriwayatkan dari Abdullah, dia berkata, "Apabila Rasulullah SAW datang dari sebuah perjalanan, beliau biasanya menemui anak-anak kecil dalam keluarganya. Pada suatu hari, beliau kembali dari sebuah perjalanan, maka aku segera menemui beliau lalu beliau menggendongku. Tak lama kemudian datang salah seorang putra Fatimah, lalu beliau menggendongnya di belakang. Kami juga pernah masuk Madinah bertiga di atas satu binatang tunggangan."

Diriwayatkan dari Amr bin Huraits, dia berkata, "Suatu ketika Nabi SAW berjalan melewati Abdullah bin Ja'far, saat dia sedang bermain tanah, lalu Nabi SAW berdoa, *'Ya Allah, berkatilah dia dalam dagangannya'.*"

Asy-Sya'bi berkata, "Apabila Ibnu Umar mengucapkan salam kepada Abdullah bin Ja'far, *'Assalamu alaika ya Ibnu Dzu Al Janahain'*. (semoga keselamatan atasmu wahai anak orang yang mempunyai dua sayap)."

Ada yang mengatakan bahwa seorang pria badui bermaksud pergi ke rumah Marwan untuk meminta sesuatu. Marwan lalu berkata, "Kami tidak mempunyai apa pun, maka pergilah kamu ke tempat Abdullah bin Ja'far." Pria badui itu kemudian menemui Abdullah bin Ja'far dan melantunkan sebuah syair,

أَبُو جَعْفَرٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِ نُبُوَّةٍ ... صَلاَتُهُمْ لِلْمُسْلِمِيْنَ طُهُوْرُ

أَبَا جَعْفَرٍ ضَنَّ الأَمِيْرُ بِمَالِهِ ... وَأَنْتَ عَلَى مَا فِي يَدَيْكَ أَمِيْرُ

أَبَا جَعْفَرٍ يَا ابْنَ الشَّهِيْدِ الَّذِي لَهُ ... جَنَاحَانِ فِي أَعْلَى الْجِنَانِ يَطِيْرُ

أَبَا جَعْفَرٍ مَا مِثْلُكَ الْيَوْمَ أَرْتَجِي ... فَلاَ تَتْرُكَنِّي بِالْفَلاَةِ أَدُوْرُ

Abu Ja'far adalah keluarga Nabi

Doa mereka bagi kaum muslim adalah kesucian

Amir menjamin Abu Ja'far dengan hartanya

Sedang kau adalah amir terhadap apa yang ada di depanmu

Abu Ja'far anak seorang syahid yang mempunyai

Dua sayap yang digunakan terbang di atas surga

Abu Ja'far, saat ini tak ada orang sepertimu yang dapat aku harapkan

Maka jangan pernah meninggalkanku dalam kebingungan

Abdullah lalu berkata, "Wahai orang badui, bawalah kendaraan dan penuhi apa yang ada di atasnya. Jangan kamu tertipu dengan pedang itu, karena aku membelinya seharga 1000 dinar."

Diriwayatkan bahwa seorang penyair pernah datang menemui Abdullah bin Ja'far lalu mendendangkan sebuah syair,

رَأَيْتُ أَبَـــا جَعْفَرٍ فِـــي الْمَنَـــامِ   كَسَانِي مِنَ الْخَزِّ دُرَّاعَةً

شَكَوْتُ إِلَـــى صَاحِبِي أَمْـــرَهَا   فَقَالَ سَتُؤْتَى بِهَا السَّاعَةَ

سَيَكْسُوكَهَا الْمَـــاجِدُ الْجَعْفَرِيُّ   وَمَنْ كَفُّهُ الدَّهْرَ نَفَّـــاعَةٌ

وَمَـــنْ قَالَ لِلْجُـــوْدِ لاَ تَعْدُنِي   فَقَالَ لَهُ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ

Aku melihat Abu Ja'far dalam mimpiku

Memakaikan pakaian sutra kepadaku

Aku ceritakan kepada temanku masalahnya

Maka ia berkata, 'Kau akan diberi pakaian itu pada Hari Kiamat."

Abu Ja'far yang dermawan akan memakaikannya kepadamu

Orang yang memberi manfaat bagi dunia

Orang yang berkata kepada dermawan, jangan memusuhiku

Maka dia berkata kepadanya, aku dengar dan taat

Abdullah berkata kepada anaknya, "Berikan jubahku yang terbuat dari sutra itu kepadanya!" Kemudian anaknya berkata kepadanya, "Enak saja, mengapa engkau tidak memberinya jubahku yang jelek ini? Aku membelinya seharga 300 dinar, yang dijahit dengan benang emas." Dia lalu berkata, "Aku akan tidur, semoga aku bermimpi melihatnya." Abdullah pun tertawa dan berkata, "Berikan jubah itu kepadanya."

Abu Ubaidah berkata, "Abdullah bin Ja'far pernah memimpin suku Quraisy, suku Asad, dan suku Kinanah pada waktu perang Shiffin."

Diriwayatkan dari Asma'i, bahwa seorang wanita datang kepadanya dengan membawa ayam yang sudah dimasak. Wanita itu berkata kepada Ibnu Ja'far, "Sumpah, ayam ini seperti anakku, maka aku berpendapat bahwa aku tidak akan menguburkannya kecuali di tempat yang paling mulia, yang bisa aku

lakukan, dan demi Allah, aku melihat tidak ada tempat yang lebih mulia daripada perutmu." Abu Ja'far berkata, "Ambil dan bawalah semuanya!" Setelah itu dia menyebutkan beberapa pemberian, hingga perempuan itu berkata, "Demi Ayah dan Ibuku, Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan."

Az-Zubair bin Bukkar menceritakan bahwa Ubaidullah bin Abu Mulaikah meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, "Suatu ketika Ibnu Abu Umar pergi menemui seorang penjual, sedangkan saat itu dia ahli fikihnya penduduk Hijaz. Penjual tersebut kemudian memperlihatkan kepadanya seorang budak wanita. Lalu dia jatuh cinta kepadanya sehingga dia dihadapkan pada perkara besar, sementara dia tidak mempunyai uang untuk membayarnya. Tak lama kemudian Atha`, Thawus, dan Mujahid, menemuinya lalu mengkritik dirinya.

Hal tersebut akhirnya sampai ke telinga Abdullah, maka Abdullah membelinya (budak) seharga 40 ribu. Dia lalu menghiasinya dan memakaikan perhiasan kepadanya. Abdullah kemudian mencari Ibnu Abu Ammar dan berkata, 'Apa yang membuatmu mencintainya?' Dia menjawab, 'Dia telah membuat hatiku mencintainya dan jiwaku selalu sibuk memikirkannya'. Abdullah berkata, 'Wahai budak, keluarlah!' Budak itu pun keluar dengan memakai perhiasan'. Abdullah berkata, 'Ambillah dia! semoga Allah memberkatimu dengannya'. Abdullah berkata, 'Kamu telah mendapatkan kemuliaan dengan sesuatu yang tidak ada yang melebihi kemuliaan itu kecuali Allah'.

Ketika Ibnu Abu Ammar telah memiliki budak itu, Abdullah berkata, 'Wahai pembantu, bawalah untuknya 100 ribu dirham'. Pembantu itu berkata, 'Demi Allah, jika Allah menjanjikan kenikmatan akhirat kepada kami, maka kamu telah diberi kenikmatan dunia'."

Selain itu, banyak kabar yang menceritakan kedermawanan dan perjuangan Abdullah bin Ja'far.

Namun dia pemarah, suka bersenang-senang, dan senang mendengarkan musik. Dia meninggal tahun 8 Hijriyah.

152. Abu Ath-Thufail (Ain)[290]

Dia sahabat yang terakhir kali melihat Rasulullah SAW di dunia dan keadaan seperti itu terus berlanjut hingga pada masa tabi'in, tabi' At-Tabi'in dan generasi selanjutnya. Dia mengaku pernah bersahabat dengan Nabi SAW dan menyakiti dirinya, tetapi para ulama mendustakannya. Oleh karena itu, siapa pun yang mempercayai perkataannya, semoga Allah memberikan berkah kepada akalnya dan kami memuji Alah atas segala ampunan-Nya.

Dia bernama lengkap Abu Ath-Thufail Amir bin Wastilah bin Abdullah bin Amr Al-Laitsi Al Kinani Al Hijazi Asy-Syi'i.

Dia termasuk kelompok Ali yang dilahirkan setelah hijrah.

Dia pernah melihat Nabi SAW ketika beliau melaksanakan haji wada', dan melaksanakan rukun dengan menggunakan tongkat yang ujungnya bengkok, kemudian beliau memeluk tongkat tersebut.

Abdurrahman Al Hamdani berkata, "Suatu ketika Abu Ath-Thufail

---

[290] Lihat *As-Siyar* (III/467-470).

menghadap Mu'awiyah, lalu berkata, 'Kamu tidak akan berusia lama lantaran kekurangajaranmu kepada Ali?' Mu'awiyah berkata, 'Yang binasa itu adalah orang tua yang tidak punya keturunan dan pikun'. Abu Ath-Thufail bertanya, 'Bagaimana cintamu kepadanya?' Dia menjawab, 'Seperti cintanya ibu Musa kepada Musa, dan hanya kepada Allah aku mengadu jika ada kekurangan'."

Abu Ath-Thufail adalah sosok yang bisa dipercaya, jujur, alim, penyair. Ia termasuk ksatria berkuda. Ia diberi usia panjang dan ikut kelompok Ali dalam beberapa peperangannya.

Wahab bin Jarir berkata: Aku mendengar ayah berkata, "Ketika berada di Makkah pada tahun 110 Hijriyah, aku melihat jenazah lalu aku bertanya tentang jenazah tersebut, kemudian mereka menjawab, 'Ini jenazah Abu Ath-Thufail'."

Menurut aku, inilah pendapat yang benar tentang tanggal wafatnya. Seandainya seseorang diberi usia panjang sesudahnya, seperti halnya dia yang diberi usia panjang setelah Nabi, tentu usianya kurang lebih dari tahun 200.

Generasi Tabi'in yang Pertama

153. Marwan bin Hakam (*Kha*)[291]

Dia adalah putra Abu Al Ash, Raja Abu Abdul Malik Al Quraisyi Al Umawi. Dia lahir di Makkah. Dia lebih muda empat bulan dari Ibnu Az-Zubair.

Ada yang mengatakan bahwa dia mempunyai riwayat, tetapi itu hanya bersifat dugaan.

Marwan bin Hakam pernah menjadi sekretaris keponakannya, yaitu Utsman. Utsman percaya kepadanya, tetapi dia mengkhianatinya sehingga orang-orang tergerak untuk membunuh Utsman. Setelah Marwan selamat, dia berjalan bersama Thalhah dan Az-Zubair untuk membalas dendam atas kematian Utsman. Lalu Marwan membunuh Thalhah pada waktu perang Jamal. Dia selamat, bukan diselamatkan, kemudian menjadi pemimpin di Madinah dan berkali-kali sebagai wakil Mu'awiyah

---

[291] Lihat *As-Siyar* (III/476-479).

Ayahnya diusir oleh Nabi SAW ke Tha'if. Kemudian dia disuruh Utsman pergi ke Madinah karena dia adalah pamannya. Ketika anak Yazid meninggal, Marwan menerimanya. Bani Umayyah dan lainnya lalu bergabung dengannya untuk memerangi Ad-Dhahhak Al Fihri, lantas dia berhasil membunuhnya, menguasai Damaskus dan Mesir, kemudian mengangkat dirinya sebagai khalifah.

Marwan adalah sosok yang cerdik, pemberani, licik, dan pandai. Dia mempunyai wajah yang kemerah-merahan.

Asy-Syafi'i berkata, "Ketika mereka kalah dalam perang Jamal, Ali bertanya tentang Marwan, 'Aku sangat merindukannya'. Pada saat itu dia seorang pemimpin generasi muda kaum Quraisy."

Qabishah bin Jabir berkata, "Aku pernah berkata kepada Muawiyah, 'Menurutmu siapa orang yang akan memerintah setelahmu?' Dia menyebutkan beberapa orang dan berkata, 'Adapun seorang qari`, faqih dan kuat dalam menegakkan agama Allah, adalah Marwan'."

Ahmad berkata, "Marwan mengikuti keputusan Umar."

Ja'far bin Muhammad meriwayatkan dari ayahnya, bahwa Al Hasan dan Al Husain pernah shalat di belakang Marwan, dan keduanya tidak mengulanginya.

Menurut aku, Marwan menjadi penguasa Syam dan Mesir selama sembilan bulan, setelah itu dia meninggal karena tercekik pada awal bulan Ramadhan tahun 65 Hijriyah.

Ibnu Sa'id berkata, "Pada suatu hari yang panas, Marwan mengajak Musyrif bin Uqbah menyerang penduduk Madinah."

Ibnu Sa'ad berkata, "Marwan mengangkat kedua anaknya, yaitu Abdul Malik dan Abdul Aziz, untuk menggantinya dan dia mempengaruhi orang-orang agar tidak mengangkat Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah. Pada suatu hari, Marwan merendahkannya dan mencelanya. Dia lalu menikah dengan ibunya sendiri sehingga ibunya itu mencelakainya. Ketika dia tidur, ibunya meminta bantuan kepada wanita-wanita lain, lalu mencekiknya dengan bantal, dan wanita-wanita

itu menduduki bantal yang digunakan untuk mencekik itu hingga dia mati. Setelah itu mereka berteriak sehingga dikira dia mati mendadak."

Ada yang mengatakan bahwa dia mati karena bencana.

154. Ka'ab Al Aahbar (*Dal, Ta', Sin*)[292]

Dia adalah Ka'ab bin Mati' Al Himyari Al Yamani Al Allamah Al Hibr.

Dia seorang tokoh yang dulunya Yahudi, lalu masuk Islam setelah Nabi SAW wafat. Dia kemudian datang ke Madinah dari Yaman pada masa pemerintahan Umar RA, lalu berkawan dengan sahabat-sahabat Nabi SAW, lantas menceritakan kepada mereka tentang buku-buku Israiliyat. Dia hafal beberapa keajaiban[293] serta belajar Sunnah dari para sahabat.

---

[292] Lihat *As-Siyar* (III/489-494).

[293] Al Hafizh Ibnu Katsir, ketika menafsirkan surah An-Naml setelah memaparkan kisah tentang Ratu Saba' bersama Sulaiman AS, berkata, "Cerita yang mirip dengannya disampaikan dari para ahli kitab yang ditemukan dalam shahifah-shahifah mereka, seperti riwayat-riwayat Ka'ab dan Wahab, yang keduanya diperbolehkan oleh Allah untuk dinukil kepada umat ini, yaitu berita-berita bani Israil yang aneh dan menakjubkan, baik yang terjadi maupun tidak terjadi, baik yang dirubah, diganti, maupun dihapus. Allah telah memberikan kepada kita berita yang lebih benar, lebih bermanfaat, lebih jelas, dan lebih dalam. Segala puji bagi Allah."

Al Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya (Pembahasan: Berpegang Teguh, bab. Sabda Nabi SAW, *"Janganlah bertanya kepada Ahlul Kitab tentang Sesuatu"*, XIII/281-

Dia orang yang baik keislamannya, kuat agamanya, dan termasuk ulama yang cerdas.

Dia sangat mengetahui buku-buku Yahudi dan mempunyai perasaan dalam mengetahui mana yang benar dan mana yang salah secara umum. Dia tinggal di Syam dengan Akhrah dan berjuang bersama para sahabat.

Khalid bin Ma'dan meriwayatkan dari Ka'ab Al Ahbar, dia berkata, "Menangis karena takut lebih aku senangi daripada bersedekah emas seberat badanku."

Ka'ab meninggal di Himsh ketika pergi menuju peperangan pada masa akhir kekhalifahan Utsman RA.

---

282) dari jalur periwayatan Hamid bin Abdurrahman, bahwa dia mendengar, pada masa kekhalifahannya, Mu'awiyah menceritakan kepada sekelompok orang Quraisy di Madinah saat sedang menunaikan haji, lalu ketika menyebut nama Ka'ab Al Ahbar, dia berkata, "Walaupun dia termasuk orang yang paling jujur di antara para perawi yang meriwayatkan dari Ahlul Kitab, namun kita tetap menganggapnya sebagai sebuah kebohongan. Apa yang diceritakan Ka'ab dari kitab-kitab kuno bukan merupakan hujjah bagi seorang pun dari kalangan ahli ilmu. Umar misalnya, menurut riwayat Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi dalam *Tarikh*-nya (I/544), Umar pernah berkata, "Kamu hendaknya meninggalkan hadits-hadits itu, atau kamu aku buang ke negeri kera. Tidak semua hadits yang dinisbatkan kepadanya dalam kitab-kitab itu berasal darinya, karena para pemalsu hadits banyak menisbatkan apa yang tidak disampaikannya kepada dirinya."

155. Ziyad bin Abihi[294]

Dia adalah Ziyad bin Ubaid Ats-Tsaqafi dan juga Ziyad bin Sumayyah (ibunya), juga dikenal dengan Ziyad bin Abu Sufyan, yang diakui oleh Mu'awiyah sebagai saudaranya. Dia dijuluki dengan sebutan Abu Al Mughirah.

Dia memiliki pengetahuan.

Dia dilahirkan pada tahun saat hijrah terjadi, dan masuk Islam pada masa Abu Bakar Ash-Shiddiq, saat dia mendekati usia baligh. Dia juga saudara Abu Bakrah Ats-Tsaqafi dari pihak ibu.

Dia menjadi sekretaris Abu Musa Al Asy'ari ketika memerintah di Bashrah.

Dia dikenal sebagai sosok yang pandai berpendapat, cerdik, berakal, kokoh, dan cerdas, sampai-sampai beberapa perumpamaan Arab menggunakannya sebagai teladan dalam kecerdasan.

---

[294] Lihat *As-Siyar* (III/494-497).

Ada yang mengatakan bahwa Abu Sufyan datang ke Tha'if dalam keadaan mabuk, lalu dia mencari seorang pelacur. Setelah itu dia berselingkuh dengan Sumayyah yang pada saat itu masih menjadi istri Ubaid, lalu dari hasil perselingkuhannya itu lahirlah Ziyad. Ketika Mu'awiyah mengetahui bahwa dia adalah bagian dari keluarganya, dia pun bersikap baik kepadanya dan memanggilnya, lantas berkata, "Dia lahir dari punggung Ayahku."

Asy-Sya'bi berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang berpidato lebih bagus dari Ziyad."

Qabishah bin Jabir berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang penyeru yang lebih lembut daripada Ziyad. Tidak ada teman yang lebih mulia dan batinnya menyerupai lahirnya, daripada Ziyad."

Abu Ishaq As-Sabi'i berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih baik dari Ziyad."

Abu As-Sya'tsa' berkata, "Ziyad lebih kejam kepada orang yang tidak setuju dengan hawa nafsunya daripada Al Hajjaj."

Ibnu Syaudzab berkata, "Ketika Ibnu Umar mendapat berita bahwa Ziyad menulis surat kepada Mu'awiyah yang isinya, 'Aku telah mengurus Irak dengan tangan kananku, sedangkan tangan kiriku kosong', dia pun meminta kepadanya agar menjadikannya sebagai wali di Hijaz."

Ibnu Umar berkata, "Ya Allah, seandainya Engkau menjadikan pembunuhan ada kafarat, maka Ibnu Sumayyah ini tidak pernah membunuh."

Lalu keluarlah dari jari-jarinya bencana tersebut, kemudian dia pun meninggal.

Al Hasan Al Bashri berkata, "Ketika Al Hasan bin Ali mendapat informasi bahwa Ziyad mengejar kelompok Ali di Bashrah lalu membunuh mereka, dia kemudian mendoakan agar mereka celaka."

Diriwayatkan dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Ketika Ziyad wafat, ahli warisnya datang menemuiku. Dia kemudian meninggalkan bibi dari pihak ayah dan bibi dari pihak ibu."

Asy-Sya'bi berkata, "Dalam kasus seperti ini, Umar memutuskan untuk menjadikan bibi dari ibu seperti saudara perempuan, dan bibi dari ayah seperti saudara laki-laki." Asy-Sya'bi lalu memberikan harta itu kepada mereka.

156. Shilah bin Asyyam[295]

Dia adalah ahli zuhud, ahli ibadah, teladan, Abu Ash-Shahba', Al Adawi Al Bashri.

Dia suami seorang wanita alim bernama Mu'adzah Al Adawiyah.

Yang aku tahu, dia hanya meriwayatkan satu hadits dari Ibnu Abbas.

Mu'adzah berkata, "Apabila sahabat-sahabat Shilah bertemu, mereka saling berpelukan satu sama lain."

Diriwayatkan dari Tsabit, dia berkata: Suatu ketika seseorang datang menemui Shilah untuk mengabarkan tentang kematian saudaranya. Shilah lalu berkata kepadanya, "Mendekatlah, sejak dulu setiap orang memberi kabar kepadaku tentang kematian saudaraku. Allah befirman, *'Sesungguhnya kamu akan mati dan mereka akan mati pula'*." (Qs. Az-Zumar [39]: 30)

Hammad bin Salamah berkata, "Tsabit mengabarkan kepada kami bahwa

[295] Lihat *As-Siyar* (III/497-500).

Shilah berada dalam satu peperangan bersama anaknya. Lalu dia berkata kepada anaknya, 'Wahai Anakku, maju dan seranglah hingga aku membanggakanmu'. Dia pun membawa pedang dan bertempur hingga terbunuh. Kemudian Shilah maju dan menyerang hingga terbunuh. Tak lama kemudian wanita-wanita datang ke rumah istrinya untuk menghibur, lalu istrinya berkata, 'Selamat datang aku ucapkan jika kalian datang untuk mengucapkan selamat, tetapi jika kalian datang untuk keperluan yang lain, maka silakan pulang'."

Jarir bin Hazim berkata: Diriwayatkan dari Humaid bin Hilal, dari Shilah, dia berkata, "Pada waktu banjir, kami pergi ke sebuah desa, aku berada di atas tungganganku. Aku kemudian berjalan di atas tanggul. Pada suatu hari aku berjalan tanpa memiliki makanan, lalu aku bertemu dengan seoran pria kafir yang membawa sesuatu di atas pundaknya. Aku lantas berkata, 'Letakkan!' Ternyata yang dibawanya itu adalah roti. Aku kemudian berkata, 'Berilah aku makanan!' Dia berkata, 'Jika kamu mau, karena di dalamnya ada minyak babi'. Mendengar itu, aku meninggalkannya. Setelah itu aku bertemu orang lain, lalu aku berkata kepadanya, 'Berilah aku makanan!' Dia menjawab, 'Ini adalah bekalku untuk beberapa hari. Jika kamu menguranginya maka kamu akan membuatku kelaparan. Demi Allah, aku terus melanjutkan perjalanan'.

Tiba-tiba aku mendengar suara dari belakangku, seperti suara burung. Ketika aku menoleh, ternyata ada sesuatu yang tergulung dengan selendang putih, maka aku turun dan menghampirinya. Ternyata gulungan itu merupakan makanan dari kurma mengkal pada saat kurma tersebut tidak ditemukan. Aku pun memakannya. Aku membungkus sisanya sebagai bekal, lalu naik ke atas kuda."

Jarir bin Hasyim berkata: Aufa bin Dilham meriwayatkan kepadaku, dia berkata, "Aku melihat selendang itu dipakai oleh istrinya, yang di dalamnya ada mushaf, kemudian setelah itu hilang."

Peristiwa seperti ini merupakan salah satu bentuk karamah yang benar-benar terjadi pada diri seorang hamba.

Dia terbunuh tahun 62 Hijriyah.

157. Ummu Kultsum (Binti Ali bin Abu Thalib)[296]

Ummu Kultsum binti Ali bin Abu Thalib, bani Hasyimiyah, saudara kandung Al Hasan dan Al Husain.

Dia dilahirkan tahun 7 Hijriyah. Dia pernah melihat Nabi SAW, tetapi tidak pernah meriwayatkan sesuatu dari beliau.

Umar bin Khaththab meminangnya ketika dia masih kecil. Ali bertanya kepada Umar, "Apa yang kamu inginkan dari dirinya?" Dia menjawab, "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Semua sebab dan nasab akan terputus pada Hari Kiamat, kecuali sebabku dan nasabku sendiri'.*"

Abdullah bin Zaid bin Aslam meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Umar menikahi Ummu Kultsum dan memberikan mahar 40 ribu.

Abu Umar bin Abdul Barr berkata: Umar berkata kepada Ali, "Kawinkanlah aku dengan Ummu Kultsum, karena aku melihat kemuliaan-

[296] Lihat *As-Siyar* (III/500-502).

kemuliaan pada dirinya yang tak terdapat pada orang lain." Ali berkata, "Aku telah menyerahkannya kepadamu jika kamu meridhainya dan aku telah menikahkanmu dengannya —walaupun Ummu Kultsum masih kecil—." Ali menyuruh putrinya untuk pergi menemui Umar bin Khaththab dengan membawa selimut. Ali lalu berkata kepada putrinya, "Katakan kepadanya, 'Inilah selimut yang aku katakan kepadamu'." Ummu Kultsum kemudian mengatakan pesan itu kepada Umar. Umar lalu berkata, "Sampaikan kepada ayahmu bahwa aku telah meridhainya dan semoga Allah meridhaimu." Setelah itu Umar meletakkan tangannya di atas pundak Ummu Kultsum dan menyingkapnya. Ummu Kultsum berkata, "Mengapa kamu melakukan ini? Andai saja kamu bukan Amirul Mukminin maka aku akan menghancurkan hidungmu."

Ummu Kultsum lalu pulang dan memberitahukan kejadian tersebut kepada ayahnya, "Ayah telah menyuruhku pergi ke orang tua yang jahat." Ali berkata, "Wahai Anakku, ketahuilah bahwa dia adalah suamimu."

Az-Zuhri dan yang lain meriwayatkan bahwa Ummu Kultsum melahirkan anak Umar, yaitu Zaid. Ada juga yang mengatakan bahwa dia melahirkan Ruqayyah.

Ibnu Ishaq berkata, "Umar meninggal, kemudian Aun bin Ja'far bin Abu Thalib menikahinya. Tetapi dia juga meninggalkannya (wafat)."

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian ayah Ummu Kultsum menikahkannya lagi dengan Muhammad bin Ja'far, lalu meninggal, lantas ayahnya menikahkannya dengan Abdullah bin Ja'far dan Ummu Kultsum wafat di sisinya."

Menurut aku, tidak seorang pun dari ketiga saudara itu yang memperoleh anak dari Ummu Kultsum.

Ada yang mengatakan bahwa pada suatu malam terjadi keributan. Lalu Zaid melindunginya hingga terkena batu dan mati. Peristiwa itu terjadi pada awal-awal masa pemerintahan Mu'awiyah.

Orang-Orang yang Sempat Menemui Zaman Nabi SAW

158. Zaid bin Shuhan[297]

Dia adalah putra Hujur Al Abdi Al Kufi, saudara Sha'sha'ah bin Shuhan. Dia dijuluki Abu Sulaiman. Dia termasuk ulama yang ahli ibadah. Namanya disebutkan dalam kitab-kitab yang menjelaskan sejarah hidup para sahabat. Akan tetapi dia tidak tergolong sahabat. Dia masuk Islam pada masa Rasulullah SAW masih hidup.

Al A'masy meriwayatkan dari Ibrahim, dia berkata: Ketika Zaid bin Shuhan mengajarkan hadits, tiba-tiba datang seorang pria badui berkata kepadanya, "Sungguh, pembicaraanmu mengagumkanku, tetapi tanganmu menyebabkanku ragu." Zaid lalu berkata, "Apakah kamu kira tangan kiri yang terpotong." Pria badui itu berkata, "Demi Allah, aku tidak tahu apakah mereka memotong tangan kananmu atau tangan kirimu." Zaid lalu berkata, "Maha benar

---

[297] Lihat *As-Siyar* (III/525-528).

Allah yang berfirman, *'Orang-orang Arab badui itu lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar mereka tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan oleh Allah pada Rasul-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana'.*" (Qs. At-Taubah [9]: 97)

Al A'masy menceritakan bahwa tangan Zaid terpotong saat perang Nahawand.

Diriwayatkan dari Ibnu Hudzail, dia berkata, "Suatu saat Umar memanggil Zaid kemudian menaikkannya ke atas sebuah kendaraan, layaknya para pemimpin dinaikkan ke atas kendaraan. Kemudian Umar menoleh kepada orang-orang dan berkata, 'Berbuatlah seperti ini kepada Zaid dan kawan-kawannya'."

Diriwayatkan dari Humaid bin Hilal, dia berkata, "Zaid bin Shuhan datang kepada Utsman, lalu berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, jika kamu condong maka akan condong pula umatmu, maka berlakulah adil niscaya mereka akan lurus'. Kemudian Utsman berkata, 'Apakah engkau mau mendengar dan taat kepadaku?' Zaid menjawab, 'Ya'. Utsman lalu berkata, 'Kebenaran ada di daerah Syam'. Setelah itu dia menceraikan istrinya dan menuruti perintah Utsman."

Diriwayatkan dari Ghailan bin Jarir, dia berkata, "Ketika Zaid terluka saat perang Jamal, kawan-kawannya menjenguknya, lalu berkata, 'Bergembiralah wahai Zaid dengan surga'. Zaid berkata, 'Kalian berkata seolah-olah kalian berkuasa, sedangkan jika ternyata neraka adalah (tempatku), kalian tidak tahu. Kami telah memerangi suatu kaum di negeri mereka dan membunuh pemimpin mereka. Alangkah baiknya seandainya pada saat kami dizhalimi kami bersabar'."

Zaid bin Shuhan berkata, "Jangan engkau lumuri aku dengan darah dan jangan engkau tanggalkan bajuku kecuali kedua sepatuku. Kuburkanlah aku di tanah dengan penguburan yang baik, karena aku adalah orang yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban pada Hari Kiamat."

159. Uqbah bin Nafi' Al Qurasyi[298]

Dia adalah Uqbah bin Nafi' Al Qurasyi Al Fihri, Al Amir, wakil Mu'awiyah di Afrika dan wakil Yazid (putra Mu'awiyah). Dialah yang membangun kota Qairawan, kemudian dia menyuruh orang-orang untuk menempatinya.

Dia dikenal sebagai sosok pemberani, berpendirian kuat, dan ahli agama. Tidak benar jika dia dikatakan dia seorang sahabat. Dia ikut dalam penaklukkan kota Mesir dan dia pula yang merencanakannya.

Al Waqidi berkata, "Mu'awiyah menyiapkan 10.000 tentara untuk mengekspansi Afrika dan akhirnya menguasai Qairawan. Pada mulanya tempat itu adalah hutan belantara yang banyak dihuni binatang buas dan liar. Namun setelah dikuasai, binatang-binatang itu tidak tersisa sedikit pun. Penduduknya ketika itu melarikan diri, sampai-sampai binatang liar yang ada ikut lari membawa anak-anaknya."

---

[298] Lihat *As-Siyar* (III/532-534).

Musa bin Ulai menceritakan kepadaku dari ayahnya, bahwa seorang penyeru berkata, "Ketika kami masuk (ke Afrika) binatang-binatang buas keluar dari lubang-lubangnya lalu melarikan diri."

Hal serupa juga diceritakan oleh Muhammad bin Amr dari Yahya bin Abdurrahman bin Hatib, dia berkata, "Tatkala Uqbah mengekspansi Afrika, dia berseru, 'Wahai penghuni lembah, kami akan menempati tempat ini, maka pergilah'. Dia menyebutkan tiga kali. Tak lama kemudian kami tidak melihat sebuah batu dan pohon pun, kecuali binatang-binatang keluar dari bawahnya, hingga akhirnya mereka meninggalkan lembah itu. Setelah itu Uqbah berkata kepada orang-orang, 'Mari kita masuk ke dalam daerah ini dengan nama Allah'."

Diriwayatkan dari Mufadhdhal bin Fadhalah, dia berkata, "Uqbah bin Nafi' adalah sosok manusia yang doanya senantiasa dikabulkan."

Ulai bin Rabah berkata, "Suatu ketika Uqbah datang menemui Yazid, namun dia menolaknya untuk dijadikan sebagai pemimpin Maroko pada tahun 62 Hijriyah. Dia kemudian memerangi tentara kerajaan lalu kembali saat semua pasukan telah kembali. Tiba-tiba sekelompok musuh muncul di hadapannya, lalu mereka membunuh Uqbah dan kawan-kawannya pada tahun 63 Hijriyah."

160. Al Mukhtar bin Abu Ubaid Ats-Tsaqafi[299]

Dia dikenal sebagai seorang pendusta. Ayahnya adalah seorang pemimpin, yaitu Abu Ubaid bin Mas'ud, yang masuk Islam pada masa Rasulullah SAW, tetapi kami tidak tahu apakah dia seorang sahabat atau tidak. Selain itu, Umar bin Khaththab pernah mengangkatnya sebagai pemimpin sejumlah tentara untuk menyerang Irak, dan kepadanyalah dinisbatkan peristiwa "Jembatan Abu Ubaid."

Al Mukhtar tergolong tokoh bani Tsaqif yang berpandangan luas, fasih, pemberani, dan cerdas, tapi pengetahuan agamanya sedikit. Nabi SAW bersabda, *"Akan ada di Tsaqif seorang pendusta dan kejam."*

Si pendusta yang dimaksud adalah Al Mukhtar, karena dia mengaku mengetahui hal gaib, sedangkan orang kejam yang dimaksud adalah Al Hajjaj (bin Yusuf).

---

[299] Lihat *As-Siyar* (III/538-544).

Rifa'ah Al Fatayani berkata, "Aku pernah datang menemui Al Mukhtar, lalu dia melemparkan sebuah bantal kepadaku seraya berkata, 'Sekiranya Jibril tidak berdiri di sini, pasti aku akan melemparkan (bantal) itu untukmu'. Pada saat itu aku ingin sekali membunuhnya, tetapi aku teringat sebuah hadits yang disampaikan Amr bin Haq kepadaku, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

أَيُّمَا مُؤْمِنٍ أَمَّنَ مُؤْمِنًا عَلَى دَمِهِ فَقَتَلَهُ، فَأَنَا مِنَ الْقَاتِلِ بَرِيْءٌ.

'Mukmin manapun yang melindungi darah mukmin yang lain, lalu dia membunuhnya, maka aku berlepas diri dari pembunuh itu'."

Mujahid meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Al Ahnaf pernah membacakan kepadaku surat Al Mukhtar, bahwa dia mengaku sebagai seorang nabi. Al Mukhtar lalu berjalan dari Tha'if —setelah pembunuhan Al Husain— ke Makkah dan mendatangi Ibnu Az-Zubair. Dia (Al Mukhtar) telah kuusir ke Tha'if karena keburukannya, kemudian menampakkan sikap saling menasihati kepada Ibnu Al Hanafiyyah. Mereka mendengar dari Al Mukhtar hal-hal yang mungkar. Setelah Yazid meninggal, Al Mukhtar meminta izin kepada Ibnu Az-Zubair untuk tinggal di Irak. Kemudian Ibnu Az-Zubair menulis wasiat kepada wakilnya di Irak, yaitu Abdullah bin Muthi', agar berhati-hati kepada Al Mukhtar.

Al Mukhtar kemudian berselisih dengan Abdullah bin Muthi'. Dia mulai mencaci Ibnu Az-Zubair tetapi memuji Ibnu Al Hanafiyyah. Al Mukhtar lalu mulai mengacaukan Abdullah bin Muthi' dengan berbuat makar, berdusta, dan menyesatkan beberapa golongan, sampai beberapa orang Syi'ah bergabung dengannya. Ibnu Muthi' pun takut dan akhirnya lari ke Kufah, sehingga makin berkuasalah Al Mukthar.

Dia lalu mengajak Ibnu Az-Zubair untuk membai'at Muhammad bin Hanafiyah, tetapi dia menolaknya. Ibnu Az-Zubair mengepung Al Mukhtar sehingga kekuasaannya menjadi sempit. Ibnu Az-Zubair kemudian mengancam Al Mukhtar yang pada akhirnya dia memindahkannya ke Makkah dan mengutus bersamanya Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah keluar Kufah. Lalu datanglah Al Mukhtar, sedangkan Syi'ah sudah bangkit untuk membalas dendam. Yang

memimpin mereka adalah Sulaiman bin Shurath. Mulailah Mukhtar merusak mereka seraya berkata, 'Aku datang dari Muhammad Al Hanafiyah'. Setelah itu ada beberapa orang mengikutinya. Kemudian dia berkata lagi, 'Sulaiman tidak bisa berbuat apa-apa, dia hanya menjerumuskan manusia kepada kebinasaan dan tidak mempunyai pengalaman dalam berperang'.

Dikarenakan Umar bin Sa'ad bin Abu Waqqash khawatir, maka pergilah Abdullah bin Yazid Al Khathmi sebagai pengganti Ibnu Az-Zubair dan Ibrahim bin Muhammad kepada Sulaiman bin Surath. Mereka berdua berkata, 'Kalian sebenarnya orang yang paling kami cintai, maka jangan sakiti kami dengan diri kalian dan jangan mengurangi jumlah kekuatan kami. Bersabarlah sampai kami benar-benar siap'. Ibnu Surath berkata, 'Kami telah pergi untuk satu urusan dan kami tidak memperhatikan kecuali dua orang'.

Mereka kemudian berjalan sambil diikuti oleh beberapa orang. Di perjalanan mereka melewati kuburan Al Husain, maka mereka menangis di sana selama satu hari. Mereka berkata, 'Wahai Tuhanku, sungguh kami telah menghinakan Al Husain, maka ampunilah kami dan terimalah tobat kami'. Mereka kemudian meneruskan perjalanan sampai ke kota Qarqasiya. Setelah itu barisan perang dirapatkan di dekat mata air Al Wardah. Tak lama kemudian Ibnu Surath dan sebagian besar orang yang kembali, terbunuh, sedangkan Ubaidullah terluka di padang pasir. Mereka lalu mulai menyibukkan diri dengan memerangi penduduk Irak selama satu tahun hingga akhirnya mereka berhasil mengepung kota Moshul.

Al Mukhtar kemudian dipenjara selama beberapa waktu. Setelah dia keluar, penduduk Kufah memeranginya. Dia lalu berhasil membunuh Rifa'ah bin Saddad, Abdullah bin Sa'ad, serta beberapa orang lainnya. Dia kemudian berhasil menguasai Kufah sedangkan wakil Ibnu Az-Zubair melarikan diri darinya. Setelah itu dia membunuh beberapa orang yang membunuh Al Husain lalu membunuh Asy-Syimir bin Dzu Al Jausyan dan Umar bin Sa'ad bin Abu Waqqash. Dia juga sempat berkata, 'Jibril turun kepadaku dengan membawa wahyu'.

Dia kemudian membuat surat palsu yang diakuinya berasal dari Ibnu Al Hanafiyyah, menyuruhnya untuk membantu Syi'ah. Setelah itu Ibrahim bin Al Asytar menuntut balas atas kematian keluarganya dan dia membunuh ketua militer, hingga Al Mukhtar semakin senang dan menunjukkan kekuatannya. Oleh karena itu, wakil Ibnu Az-Zubair memerangi mereka, kemudian kekuatan Al Mukhtar melemah dan dia pun bersembunyi. Akhirnya Al Mukhtar mulai bertindak adil dan berperilaku baik.

Al Mukhtar kemudian mengirim harta kepada wakil Ibnu Az-Zubair dan berpesan kepadanya untuk pergi. Kekayaan yang ada di kas negara yang berjumlah 7 juta dirham semuanya dibagikan kepada pasukan perangnya. Dia lalu menulis surat kepada Ibnu Az-Zubair, 'Aku berpandangan bahwa wali-walimu merasa sungkan kepada bani Umayyah'. Tanpa disadari, Ibnu Az-Zubair telah tertipu. Dia kemudian menulis kepada Al Mukhtar untuk menjadi pemimpin di Kufah. Tak lama kemudian Al Mukhtar menyiapkan Ibnu Al Asytar untuk memerangi Ubaidullah bin Ziyad pada akhir tahun 66 Hijriyah dan bersamanya "Kursi di atas keledai abu-abu." Ketika itu Al Mukhtar sempat berkata, 'Di dalamnya ada rahasia dan itu sebagai tanda buat kalian, sebagaimana kaum Tabut adalah rahasia bagi kaum bani Israil'. Orang-orang kemudian mengelilingi Al Mukhtar dan mendoakannya. Tak lama kemudian Ibnu Al Asytar merasa sakit lantas berkata, 'Ya Allah, jangan Engkau adzab kami karena perbuatan orang-orang bodoh, sebagaimana halnya bani Israil menyembah lembu'.

Al Mukhtar kemudian mempropagandakan kepada mereka cerita-cerita yang bersifat mustahil dan bohong serta menarik simpati mereka untuk membunuh para penentangnya, sehingga terjadilah peperangan.

Tak lama kemudian Ibnu Ziyad terbunuh di tangan Ibnu Al Asytar yang dikenal sebagai seorang pemberani dan lihai dalam berkuda. Setelah itu dia datang ke Moshul dan menguasai daerah itu. Al Mukhtar kemudian mengirim 4000 pasukan berkuda untuk membantu Muhammad bin Hanafiyah. Mereka lalu berunding dengan Ibun Az-Zubair, kemudian mengeluarkannya dari tengah-tengah masyarakat, lantas membantunya selama beberapa bulan, sampai mereka

mendapat berita tentang terbunuhnya Al Mukhtar. Ibnu Az-Zubair telah mengetahui tipu dayanya, maka dia meminta bantuan kepada Mush'ab (saudaranya) untuk memeranginya.

Tak lama kemudian Muhammad bin Al Asy'ats dan Syabats bin Rib'i datang ke Bashrah memperingatkan masyarakat akan kebohongan Al Mukhtar. Setelah itu Mush'ab bertemu dengan pasukan Al Mukhtar sehingga terbunuhlah Ibnu Al Asy'ats dan Ubaidullah bin Ali bin Abu Thalib. Orang-orang Kufah kemudian melarikan diri, lalu Mush'ab mengepung mereka di istana. Selanjutnya Al Mukhtar keluar bersama pasukan berkudanya. Lalu terjadilah perang, hingga akhirnya Al Mukhtar terbunuh di tangan Tharif dan saudaranya, Tharraf Al Hanafi, pada bulan Ramadhan tahun 67 Hijriyah.

Mereka lantas membawa kepala Al Mukhtar kepada Mush'ab. Lalu Mus'ab memberi hadiah kepada mereka 30 ribu. Dalam peperangan itu, 700 orang terbunuh.

Setelah itu Mush'ab melakukan kejahatan, dengan memerintahkan beberapa orang untuk mengurus istana, lalu dia membunuh mereka dan terbunuh juga Umrah binti An-Nu'man bin Basyir karena dia memberikan kesaksian bahwa suaminya (Al Mukhtar) orang shalih.

Al Mukhtar selalu berusaha membahagiakan Ibnu Umar, dengan memberikan sejumlah harta kepadanya, karena Ibnu Umar menikah dengan saudari Al Mukhtar, Shafiyah. Pada awal tinggal di Madinah, Al Mukhtar dikenal suka bergabung dengan bani Hasyim. Tetapi setelah pergi ke Bashrah, dia mengagungkan nama Al Husain pada masa Mu'awiyah. Ketika hal itu dilaporkan kepada Ubaidullah bin Ziyad, dia ditangkap dan dipukul seratus kali, lalu diasingkan ke Tha'if. Tatkala Ibnu Az-Zubair ke Makkah, dia datang menemuinya.

161. Ubaidullah bin Ziyad[300]

Dia adalah Abu Hafazh, sang pemimpin Irak. Dia berkuasa di Bashrah pada tahun 55 Hijriyah, ketika berusia 22 tahun. Dia juga menguasai Khurasan. Dia orang Arab pertama yang menduduki Jaihun dan mengekspansi kota Bikand dan lain-lain. Orangnya tampan tetapi hatinya jelek.

Ada yang mengatakan bahwa ibunya bernama Marjanah, yang merupakan keturunan Raja Persia.

Abu Wa'il berkata, "Aku pernah menemuinya di Bashrah, dan ketika itu di hadapannya ada 3 juta dirham yang diambilnya dari pajak penduduk Ashbahan."

Diriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata, "Suatu ketika Ubaidullah datang menemui kami lalu Mu'awiyah menyuruh seorang budak bodoh yang suka membunuh lewat di hadapannya. Setelah itu Abdullah bin Al Mughaffal datang menemuinya dan berkata, 'Tinggalkanlah apa yang engkau perbuat, seburuk-

---

[300] Lihat *As-Siyar* (III/545-549).

buruknya tempat adalah neraka Huthamah'. Dia berkata, 'Apa urusanmu? Kamu hanyalah sisa dari sahabat Rasulullah SAW'. Kemudian dia berkata kepadanya, 'Apakah ada sisa-sisa yang tidak berharga pada sahabat? Celakalah engkau!'

Tatkala Abdullah bin Al Mughaffal sakit, Ubaidullah datang menjenguknya dan berkata, 'Apakah ada pesan untuk kami?' Dia menjawab, 'Jangan engkau menshalatiku dan jangan berdiri di atas kuburanku'."

Ada yang mengatakan bahwa yang mengatakan seperti itu adalah A'idz bin Amr Al Muzani, sebagaimana diterangkan dalam *Shahih Muslim*. Atau mungkin memang ada dua kejadian.

Ubaidullah telah mengalami banyak hal, tetapi mayoritas umat Islam ketika itu membencinya karena perbuatannya kepada Al Husain. Jadi, ketika berita kematian Yazid datang, dia berusaha melarikan diri setelah hampir ditawan. Dia terus menyusuri padang pasir sampai ke Syam dan berlindung kepada Marwan. Al Mukhtar (si pendusta) kemudian pindah ke Kufah. Dia lalu menyiapkan Ibrahim bin Al Asytar untuk memerangi Ubaidullah dengan 8000 pasukan.

Pada awal tahun 69 Hijriyah, mereka bertemu di Khazir. Tak lama kemudian terjadilah peperangan hingga menelan banyak korban. Orang-orang Syam kalah. Ubaidullah, Hushain bin Numair, dan Syurahbil bin Dzu Al Kala' juga terbunuh pada saat itu, lalu kepala-kepala mereka diantar ke Makkah.

Ketika itu Marjanah berkata kepada anaknya Ubaidullah, "Kamu sudah membunuh cucu Rasulullah SAW maka kamu tidak akan pernah melihat surga."

Abu Al Yaqzhan mengatakan bahwa Ubaidullah bin Ziyad dibunuh pada hari Asyura tahun 67 H.

Diriwayatkan dari Ummarah bin Umair, dia berkata, "Tatkala kepala Ubaidullah dan kawan-kawannya didatangkan, kami mendatangi mereka, dan mereka berkata, 'Sudah datang...sudah datang...' Tiba-tiba muncul seekor ular kemudian melewati kepala-kepala tersebut lalu masuk ke lubang hidung Ubaidullah untuk beberapa saat. Tak lama kemudian ular tersebut keluar dan

menghilang. Setelah itu mereka berkata, 'Telah datang, telah datang'. Ular itu pun melakukan hal seperti tadi hingga dua atau tiga kali."

Menurut aku, orang Syi'ah tidak akan merasa tenang hidupnya sampai dia bisa melaknat orang ini dan yang lain. Sementara kami membenci mereka karena Allah dan kami berlepas diri dari mereka, namun tidak melaknat mereka. Biarlah urusan mereka diserahkan di tangan Allah.

162. Al Majnun[301]

Namanya adalah Qais bin Al Mulawwih.

Ia berasal dari bani Amir bin Sha'sha'ah. Dia terbunuh karena rasa cintanya kepada Laila binti Mahdi Al Amiriyyah.

Ada sebagian orang yang tidak mempercayai cerita Laila Al Majnun, dan sikap seperti ini tentunya merupakan sikap penolakan yang ekstrim. Orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui pasti berbeda pandangannya. Begitu juga orang yang membenarkan dan yang tidak membenarkan. Dari sini sebuah cerita dapat dibesar-besarkan dan hikmah cerita dapat diambil.

Ada yang mengatakan bahwa hati Al Majnun terpikat dengan Laila layaknya bayi dengan ibunya dan keduanya adalah penggembala kambing.

Mungkin Anda pernah mendengar bait-bait syair Al Majnun yang diungkapkan kepada Laila, seperti syair berikut ini,

---

[301] Lihat *As-Siyar* (IV/5-7).

تَعَلَّقْتُ لَيْــلَى وَهِيَ ذَاتُ ذُؤَابَةٍ   وَلَمْ يَبْدُ لِلأَتْرَابِ مِنْ ثَدْيِهَا حَجْمُ

صَغِيرَيْنِ نَرْعَى الْبَهْمَ يَا لَيْتَ أَنَّنَا   إِلَى الْيَوْمِ لَمْ نَكْبَرْ وَلَمْ تَكْبَرِ الْبَهْمُ

Hatiku telah terpikat pada Laila sejak dia masih kecil

Dan sejak puting susunya belum muncul

Sejak kecil, kita berdua menggembala kambing

Alangkah bahagianya seandainya sampai hari ini

Kita dan kambing itu tidak pernah dewasa

Semakin lama rasa cintanya kepada Laila semakin bertambah hingga hilang akal sehatnya.

Abu Ubaidah berkata, "Urusan dia semakin bertambah sampai hilang akal sehatnya. Setiap kali ada rombongan yang datang mengunjunginya, dan mereka memberikan pakaian kepadanya, pasti disobeknya."

Ada yang mengatakan bahwa keluarga Laila sampai mengadukan hal itu kepada sang raja. Kemudian sang raja membunuh Al Majnun lalu Laila pergi dengan keluarganya.

Ada yang mengatakan bahwa kaumnya pernah menunaikan ibadah haji dengannya untuk mengunjungi Nabi SAW dan berdoa. Ketika sampai di Mina, dia mendengar suara memanggil, "Wahai Laila," kemudian dia pingsan. Sementara Laila yang mendengar teriakan tersebut kaget dan gemetar karena kepergiannya. Rambut Al Majnun tebal dan halus. Dia hidup pada masa pemerintahan Yazid dan Ibnu Az-Zubair.

163. Abu Muslim Al Khaulani (*Mim*, 4)[302]

Dia adalah Ad-Darani, pemimpin tabi'in dan ahli zuhud.

Nama sebenarnya adalah Abdullah bin Tsuwab.

Dia berasal dari Yaman dan masuk Islam pada masa Nabi SAW. Dia masuk Madinah pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Ismail bin Ayyas berkata, "Syurahbil menceritakan kepada kami bahwa Al Aswad[303] mengaku dirinya sebagai nabi di Yaman. Kemudian dia mendatangi Abu Muslim dan membawakan api yang besar untuknya. Al Aswad lalu memasukkan Abu Muslim ke dalam api tersebut, tetapi api tersebut tidak mencederainya. Lalu ada yang berkata kepada Al Aswad, 'Jika kamu tidak menghentikan pengakuanmu ini maka orang yang mengikutimu akan merusakmu'.

---

[302] Lihat *As-Siyar* (IV/7-14).

[303] Maksudnya Al Aswad Al Anasi, yang bernama Aihalah.

Al Aswad lalu menyuruh Abu Muslim pergi ke Madinah. Abu Muslim pun pergi ke Madinah dengan menaiki tunggangannya. Setelah itu dia masuk masjid untuk menunaikan shalat. Ketika Umar RA melihatnya, dia menghampirinya dan berkata, 'Dari mana kamu?' Dia menjawab, 'Dari Yaman'. Umar berkata, 'Apa yang dilakukan oleh orang yang dibakar dengan api oleh seorang pendusta?' Abu Muslim berkata, 'Dia adalah Abdullah bin Tsuwab'. Umar lalu berkata, 'Demi Allah, kamukah pria yang dimaksud?' Abu Muslim berkata, 'Benar'. Umar pun memeluknya sambil menangis.

Selanjutnya dia pergi bersama Umar lalu dipersilakan duduk di antara Umar dan Abu Bakar Ash-Shiddiq. Ia lantas berkata, 'Segala puji bagi Allah yang belum mematikanku hingga memperlihatkan kepadaku dalam umat Muhammad orang yang diberi keistimewaan seperti yang diberikan kepada Ibrahim Al Khalil'."

Diriwayatkan dari Abdul Wahab bin Najdah, bahwa dialah orang yang bisa dipercaya. Cerita ini berasal dari Ismail, tetapi Syurhabil justru yang mengirim ceritanya.

Utsman bin Abu Atikah berkata, "Suatu ketika Abu Muslim menggantung sebuah cambuk dalam masjid dan berkata, 'Aku lebih berhak dicambuk daripada binatang'. Jika dia melihat dirinya lemah (mengantuk) maka dia mencambuk dirinya sekali atau dua kali."

Utsman bin Abu Atikah juga berkata, "Abu Muslim berkata, 'Jika aku melihat surga atau neraka secara langsung, maka keimananku tidak bisa bertambah lagi."

Diriwayatkan dari Syurhabil, bahwa suatu ketika dua orang pria datang menemui Abu Muslim, tetapi mereka tidak menjumpainya di rumah, maka mereka pergi ke masjid dan melihatnya sedang shalat. Mereka lantas menunggunya. Selama menunggu, salah satu dari mereka menghitung shalat yang dilakukan oleh Abu Muslim, dan ternyata dia shalat sebanyak 300 rakaat.

Diriwayatkan dari Athiyyah bin Qais, dia berkata, "Suatu ketika beberapa orang dari Damaskus menghadap Abu Muslim pada saat sedang menyerang

Romawi. Dia menggali lubang di dalam perkemahannya lalu mengisinya dengan air, kemudian dia berbaring di sisinya. Mereka berkata, 'Apa yang membuatmu berpuasa sedangkan kamu sedang bepergian?' Abu Muslim menjawab, 'Jika peperangan terjadi, aku akan berbuka dan mengumpulkan kekuatan, karena keledai tidak akan mampu berjalan sampai tujuan jika dia lemah dan dia bisa berlari jika kenyang. Ketahuilah, hari-hari kita yang masih tersisa akan datang dan kita akan beramal untuknya.

Ada yang mengatakan bahwa Abu Muslim pernah mengumandangkan takbir dengan suara yang lantang, bahkan kepada anak kecil, lalu dia berkata, "Berdzikirlah kepada Allah hingga orang bodoh mengira kamu orang gila."

Muhammad bin Ziyad Al Alhani' meriwayatkan dari Abu Muslim, bahwa pada saat Abu Muslim menyerang Romawi, pasukan Abu Muslim menyeberangi sungai. Dia lalu berkata, 'Menyebranglah dengan membaca *bismillah*'. Kemudian dia berjalan di depan mereka dan mereka pun berhasil menyeberangi sungai yang luas itu beserta binatang-binatang tunggangan mereka. Setelah menyeberangi sungai tersebut, Abu Muslim berkata, 'Apakah ada sesuatu milik kalian yang hilang? Siapa saja yang barangnya hilang maka aku akan menggantinya'. Ternyata ada dari mereka yang sengaja melemparkan bekalnya ketika dia menyeberangi sungai, lalu dia berkata, 'Barangku jatuh'. Abu Muslim berkata, 'Ikutlah denganku'. Dia pun mengikutinya, dan ternyata barang itu tersangkut pada tongkat di dalam sungai'. Abu Muslim berkata, 'Ambillah!'."

Diriwayatkan dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Muslim, bahwa ada seorang perempuan yang merusak istrinya, maka Abu Muslim mendoakan jelek kepadanya hingga dia buta. Setelah itu perempuan itu menemuinya untuk mengakui kesalahannya dan bertobat. Abu Muslim lantas berdoa, "Ya Allah, jika dia benar maka sembuhkan kebutaannya." Tak lama kemudian wanita itu bisa melihat kembali.

Diriwayatkan dari Bilal bin Ka'ab, bahwa pernah beberapa anak kecil berkata kepada Abu Muslim Al Khaulani, "Berdoalah kepada Allah supaya kijang itu tertahan (tidak bisa bergerak) sehingga kami bisa menangkapnya.

Abu Muslim lalu berdoa hingga kijang itu pun tertahan dan anak-anak itu berhasil menangkapnya."

Diriwayatkan dari Atha' Al Khurasani, bahwa istri Abu Muslim berkata, "Kita tidak mempunyai gandum." Abu Muslim berkata, "Apakah kamu punya sesuatu?" Istrinya berkata, "Satu dirham dari hasil menjual kijang." Abu Muslim berkata, "Berikan kepadaku dan ambilkan kantong." Dia kemudian masuk pasar dan mendatangi seorang pengemis yang meminta secara terus-menerus, lalu memberikan uang satu dirham itu kepadanya. Dia kemudian memenuhi kantong itu dengan kerikil dan debu. Setelah itu dia membawa pulang kantong tersebut, lalu diberikan kepada istrinya. Ketika dibuka, ternyata pasir itu berubah menjadi tepung berwarna putih.

Istrinya kemudian membuat adonan dan membuat roti. Ketika datang waktu malam, istrinya menyuguhkan roti itu kepada Abu Muslim, maka Abu Muslim bertanya, "Dari mana ini?" Istrinya menjawab, "Dari tepung itu." Tak lama kemudian Abu Muslim memakannya dan menangis.

Diriwayatkan dari Sa'id bin Abdul Aziz, bahwa Abu Muslim belum mendapatkan berita tentang pasukan yang ada di Romawi, lalu masuklah seekor burung, hinggap, lantas berkata, 'Aku adalah Ratabil, penghibur orang yang susah dalam hati orang-orang beriman'. Burung itu kemudian mengabarkan kepadanya berita tentang pasukan. Lalu Abu Muslim berkata, 'Jika kamu segera datang maka berita itu tidak terlambat datang kepadaku'."

Diriwayatkan dari Athiyah bin Qais, dia berkata, "Suatu ketika Abu Muslim menghadap Mu'awiyah, dia berdiri di antara dua meja makan, ia lantas berkata, '*Assalamu alaika ayyuha al ajir*', (semoga keselamatan menyertaimu wahai para pelayan. Mereka berkata, 'Apa-apan ini?' Mu'awiyah berkata, 'Biarkan dia, karena dia lebih mengetahui apa yang dia katakan. *Wa alaika salam ya Aba Muslim*'. Abu Muslim kemudian menasihatinya dan menyuruhnya berbuat adil."

Al Mufadhdhal bin Ghassan Al Ghalabi berkata, "Alqamah dan Abu Muslim meninggal tahun 62 Hijriyah. *Wallahu a'lam*."

Di Daraya ada sebuah kuburan yang selalu dikunjungi, ada yang mengatakan bahwa kuburan itu milik Abu Muslim Al Khaulani, tetapi itu masih kemungkinan.

164. Amir bin Abdul Qais[304]

Dia adalah teladan, wali yang zuhud, Abu Abdullah At-Tamimi Al Anbari Al Bashri.

Al Ijli berkata, "Dia orang yang *tsiqah* dari generasi tabi'in yang ahli ibadah. Ketika Ka'ab Al Ahbar melihatnya, dia berkata, 'Ini adalah pendeta umat ini'."

Diriwayatkan dari Al Hasan, ia berkata, "Amir berkata, 'Siapa yang mau aku ajari membaca Al Qur`an?' Orang-orang pun datang kepadanya dan belajar membaca Al Qur`an kepadanya. Kemudian dia berdiri dan mengerjakan shalat hingga Zhuhur. Setelah itu shalat Ashar, lalu mengajari orang-orang lagi hingga Maghrib. Kemudian shalat antara Maghrib dan Isya, setelah itu pulang ke rumahnya lalu makan roti kering, lantas tidur sebentar. Selanjutnya dia bangun mengerjakan shalat malam, lalu sahur dengan roti kering dan keluar shalat Subuh."

---

[304] Lihat *As-Siyar* (IV/15-19).

Bilal bin Sa'ad berkata: Suatu ketika Amir bin Abdul Qais dilaporkan kepada Ziyad, kemudian orang-orang berkata, "Di sini ada seorang pria yang ketika disebut, 'Ibrahim AS tidak lebih baik darimu', dia diam. Dia juga meninggalkan wanita."

Kemudian Ziyad menulis surat kepada Utsman untuk memberitahukan tentangnya, sehingga Utsman membalas surat itu seraya berkata, "Suruh dia datang ke Syam dengan menaiki keledai kecil!" Ketika surat itu datang, dia mengutus seseorang kepada Amir seraya berkata, "Apakah kamu orang yang dikatakan kepadamu, 'Ibrahim tidak lebih baik darimu', lalu kamu diam?'." Amir menjawab, "Demi Allah, diamku itu karena takjub, padahal aku lebih senang menjadi debu yang berada di bawah kedua telapak kakinya." Utusan itu berkata, "Apakah kamu meninggalkan wanita?" Amir menjawab, "Demi Allah, aku tidak meninggalkan mereka kecuali karena aku tahu bahwa wanita bisa mendatangkan anak dan akan menyibukkanku dengan dunia, sedangkan aku suka menyendiri."

Setelah itu Ziyad mengirim Amir bin Abu Qais ke Syam dengan menaiki keledai kecil. Lalu Mu'awiyah menyuruhnya singgah bersamanya di istana Khadhra'[305] dan Mu'awiyah mengirimkan seorang budak wanita kepadanya dan menyuruhnya menyelidiki keadaannya. Ternyata Amir tidak keluar kecuali pada waktu sahur dan budak wanita itu tidak melihatnya kecuali setelah waktu sahur. Mu'awiyah kemudian mengirimkan makanan kepadanya, tetapi dia tidak berpaling kepada makanan itu. Lalu dia diberi roti kering, maka Amir membasahinya lantas memakannya, kemudian mengerjakan shalat hingga mendengar adzan dan keluar.

Selanjutnya Mu'awiyah menulis surat kepada Utsman untuk menceritakan keadaannya. Utsman lalu berkata, "Jadikan dia orang yang pertama kali masuk dan orang yang terakhir kali keluar. Kirim sepuluh budak wanita dan sepuluh tunggangan kepadanya, kemudian hadirkan dan beritahukan kepadanya!" Namun

---

[305] *Khadhra'* adalah sebuah istana pemerintahan di Damaskus yang dibangun oleh Mu'awiyah.

dia kemudian berkata, "Aku sebenarnya telah dikalahkan oleh syetan, jadi bagaimana caraku mengumpulkan sepuluh benda tersebut!" Ketika itu dia hanya memiliki satu ekor *baghal*.[306]

Diriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Amir bin Abdul Qais memohon kepada Tuhannya agar menghilangkan syahwat kepada wanita dari dalam hatinya, sehingga dia tidak peduli jika bertemu dengan laki-laki atau perempuan. Dia juga memohon kepada Tuhannya agar mencegah hatinya dari syetan dalam shalat, tetapi beliau tidak mampu mengatasinya."

Diriwayatkan dari Abu Husain Al Majasyi'i, dia berkata kepada Amir bin Abdul Qais, "Apakah kamu berbicara dengan dirimu sendiri pada waktu shalat?" Amir menjawab, "Aku berbicara (berdialog) dengannya pada saat berdiri di depan Allah dan setelah selesai darinya."

Abu Imran Al Jauni berkata, "Suatu ketika Amir bin Abdul Qais ditanya, 'Mengapa kamu tidur di luar, apakah tidak takut dengan macan?' Dia menjawab, 'Aku malu kepada Allah jika takut kepada sesuatu selain-Nya'. Dia kemudian turun ke bawah lembah yang di dalamnya ada seorang ahli ibadah dari Habasyah. Lalu dia mengambil tempat tersendiri di suat sudut sedangkan pria Habasyah itu di sudut lain. Selamat 40 hari dia berdiam di situ, dan mereka berdua hanya pernah bertemu saat shalat fardhu."

Ja'far bin Burqan berkata, "Maimum bin Mihran menceritakan kepada kami bahwa Amir bin Abdul Qais mengutus pemimpin Bashrah kepadanya lalu berkata, 'Mengapa kamu tidak makan keju?' Dia menjawab, 'Kita sebenarnya berada di dalam negeri yang di dalamnya ada orang Majusi. Jika ada dua orang Islam bersaksi bahwa di dalamnya tidak ada bangkai, maka aku akan memakannya'. Pemimpin itu berkata, 'Apa yang menghalangimu datang untuk menemui para pemimpin pemerintahan?' Dia menjawab, 'Sesungguhnya di depan pintu-pintu kalian ada banyak peminta-minta, maka panggillah mereka

---

[306] *Baghal* adalah hewan hasil perkawinan silang antara kuda dengan keledai.

dan penuhi kebutuhan mereka serta biarkan orang yang tidak membutuhkan kalian'."

Malik bin Dinar berkata, "Seseorang menceritakan kepadaku bahwa ketika Amir berjalan di tanah lapang, tiba-tiba ada seorang pria dizhalimi. Lalu dia melemparkan serbannya seraya berkata, 'Aku tidak mau melihat orang yang berada di bawah tanggung jawab Allah disia-siakan ketika aku masih hidup'. Dia lalu menyelamatkannya, dan diriwayatkan bahwa yang menyebabkan dia dibuang ke Syam adalah keingkarannya dan menyelamatkan orang kafir dzimmi tersebut."

Ja'far bin Sulaiman berkata: Al Juraijir menceritakan kepada kami, dia berkata, "Ketika Amir bin Abdullah yang dipanggil Ibnu Abdul Qais berjalan, saudara-saudaranya ikut mengantarnya. Saat berada di atas tempat penambatan unta, ia lalu berkata, 'Sesungguhnya aku mengajak kalian, maka berimanlah!' Lalu dia berdoa, 'Ya Allah, barangsiapa mencelaku, mendustakanku, mengeluarkanku dari Mesir, dan memisahkanku dengan saudara-saudaraku, maka perbanyaklah hartanya, sehatkanlah tubuhnya, dan panjangkanlah umurnya'."

Qatadah berkata, "Ketika ajal datang menjemput Amir, dia menangis. Lalu ada yang bertanya kepadanya, 'Mengapa kamu menangis?' Dia menjawab, 'Aku tidak menangis karena takut mati dan tidak pula karena tamak kepada dunia, tetapi aku menangis karena tidak bisa lagi puasa dan bangun malam'."

Ada yang mengatakan bahwa dia meninggal pada zaman Mu'awiyah.

165. Uwais Al Qarani[307]

Dia adalah teladan, ahli zuhud, pemimpin generasi tabi'in pada masanya.

Dia adalah Abu Amr Uwias bin Amir bin Jaz'in Al Qarani Al Muradi Al Yamani.

Qaran adalah tengah-tengah kota Murad. Dia pernah dikirim menemui Umar lalu meriwayatkan sedikit hadits darinya dan Ali.

Dia termasuk wali Allah yang bertakwa dan hamba-Nya yang ikhlas.

Diriwayatkan dari Usair bin Jabir, dia berkata: Ketika sampai di penduduk Yaman, Umar RA bertanya kepada mereka, "Apakah di antara kalian ada yang berasal dari Qaran?" Pandangan Umar atau pandangan Uwais lalu bertemu —atau mereka saling memandang— sehingga dia mengetahuinya, maka Umar berkata, "Siapa namamu?" Dia menjawab, "Aku Uwais." Umar berkata, "Apakah kamu punya ibu?" Dia menjawab, "Benar." Umar berkata, "Apakah kamu mempunyai penyakit keputihan?" Uwais menjawab, "Ya, lalu aku berdoa kepada

[307] Lihat *As-Siyar* (IV/19-33).

Allah, dan Dia menghilangkannya dariku kecuali di satu tempat di pusarku agar aku ingat kepada Tuhanku dengannya." Umar berkata kepadanya, "Mintakan ampunan untukku!" Uwais berkata, "Engkau lebih berhak untuk memintakan ampunan untukku, karena engkau sahabat Rasulullah." Umar berkata, "Aku sebenarnya mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Sebaik-baik tabi'in adalah seorang pria bernama Uwais, dia mempunyai seorang ibu dan pada dirinya ada penyakit keputihan, lalu dia berdoa kepada Allah dan Allah menghilangkan penyakit tersebut darinya kecuali satu tempat sebesar uang dirham pada pusarnya'."*

Setelah itu Uwais memintakan ampun untuk Umar kemudian masuk ke dalam keramaian manusia dan kami tidak tahu lagi di mana dia berada.

Usair berkata, "Dia pergi ke Kufah."

Usair bin Jabir berkata, "Ketika kami sedang berkumpul dalam suatu tempat kajian, tiba-tiba kami mengingat Allah, lalu Uwais duduk bersama kami. Jika dia berbicara, maka perkataannya menyentuh hati kami, dan tidak ada orang lain yang berani mengangkat suara."

Diriwayatkan dari Alqamah bin Martsad, dia berkata, "Puncak kezuhudan ada pada delapan orang, yaitu Amir bin Abdullah bin Abdul Qais, Uwais Al Qarani, Harim bin Hayyan, Ar-Rabi' bin Khutsaim, Masruq bin Al Ajda', Al Aswad bin Yazid, Abu Muslim Al Khaulani, dan Hasan bin Abu Hasan."

Diriwayatkan dari Ashbagh bin Zaid, dia berkata, "Jika masuk waktu sore Uwais berkata, 'Ini adalah malam ruku, lalu dia ruku hingga Subuh. Jika datang waktu sore beliau juga berkata, 'Ini malam sujud', lalu dia bersujud hingga Subuh. Jika datang waktu sore dia menyedekahkan makanan dan minuman yang ada di rumahnya kemudian berkata, 'Ya Allah, jika ada orang yang mati karena kelaparan, maka janganlah Engkau menghukumku karenanya, dan barangsiapa mati karena telanjang, maka janganlah Engkau menghukumku karenanya'."

Diriwayatkan dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Suatu ketika seorang pria dari Murad melewati Aus Al Qarani, lalu berkata, 'Bagaimana keadaanmu pagi

ini?' Dia menjawab, 'Pagi ini aku memuji Allah'. Pria itu berkata lagi, 'Bagaimana waktu menurutmu?' Uwais berkata, 'Seperti waktu yang berjalan pada seseorang yang jika pagi dia mengira tidak sampai sore dan jika sore dia mengira tidak sampai pagi, sehingga dia diberi kabar gembira dengan surga atau neraka. Wahai saudaraku dari Murad, kematian dan mengingat kematian tidak menyisakan kegembiraan pada diri seorang mukmin dan pengetahuannya tentang hak-hak Allah, tidak membiarkannya menyimpan emas atau perak, serta upayanya menegakkan kebenaran karena Allah, menjadikanya tidak punya kawan'."

Diriwayatkan dari Ibnu Abu Al Jad'a, bahwa dia mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Akan masuk surga dengan syafaat seorang pria dari umatku, yang kebanyakan berasal dari bani Tamim."*

Abu Ahmad bin Adi berkata dalam *Al Kamil,* "Uwais adalah orang yang *tsiqah* dan jujur, akan tetapi Malik mengingkari Uwais, kemudian berkata, 'Tidak boleh meragukannya'."

166. Al Asytar[308]

Dia adalah penguasa Arab, Malik bin Al Harits An-Nakha'i, seorang pria terhormat dan pahlawan terkenal.

Matanya terluka saat perang Yarmuk. Dia orang yang berwibawa, ditaati, bermoral jelek, memberontak kepada Utsman, dan pernah menyerangnya.

Dia orang yang fasih dan mahir dalam ilmu Balaghah. Dia juga ikut perang Shiffin bersama Ali dan memiliki banyak keistimewaan pada saat itu. Dia hampir mengalahkan Mu'awiyah, hingga pasukan Ali berhenti ketika mereka melihat tentara Syam mengangkat mushaf dan mengajak untuk memutuskan permasalahan mereka berdasarkan Al Qur`an. Dia tidak mungkin menentang perintah Ali, maka dia pun menghentikannya.

Abdullah bin Salamah Al Muradi berkata, "Ketika Umar melihat Al Asytar, dia menerawangkan pandangan dan membenarkannya seraya berkata, 'Umat Islam akan mengalami hari-hari yang sial bersama orang ini'."

---

[308] Lihat *As-Siyar* (IV/34-35).

Ketika Ali kembali dari perang Shiffin, dia mempersiapkan Al Asytar menjadi wali Mesir, lalu dia mati di tengah jalan karena keracunan.

Ali tidak merasa gerah kepadanya karena dia orang yang susah diurus. Ketika sampai kepadanya berita tentang kematiannya, dia berkata, "Allah mempunyai kekuasaan dan tiada yang kuasa menghadapi kekuasaan-Nya. Apakah ada kekuasaan yang seperti itu? Seandainya dia besi, maka dia adalah baja, dan jika dia batu maka dia adalah batu yang keras. Jika masih ada orang yang sepertinya, maka dia sebaiknya menangis."

167. Yazid bin Mu'awiyah[309]

Dia adalah Ibnu Abu Sufyan bin Harb bin Umayyah, seorang khalifah, Abu Khalid Al Qurasyi Al Umawi Ad-Dimasyqi.

Dia memiliki prestasi yang baik pada waktu menyerang Konstantinopel. Pada saat itu dia menjadi pemimpin pasukan yang di dalamnya ada orang seperti Abu Ayub Al Anshari.

Ayahnya kemudian menobatkannya sebagai penggantinya berikutnya, lalu dia menerima kekuasaan itu ketika ayahnya meninggal pada bulan Rajab tahun 60 Hijriyah. Usianya ketika itu 33 tahun.

Kekuasaannya kurang dari 4 tahun. Allah tidak memperpanjang usianya tatkala para penduduk Madinah menurunkannya dalam peristiwa perang Al Harrah. Setelah itu dia diganti oleh anaknya selama 40 hari, lalu meninggal, yaitu Abu Laila Mu'awiyah. Dia ketika itu berusia 20 tahun. Dia lebih baik dari ayahnya. Selanjutnya Ibnu Az-Zubair dibai'at di Hijaz, Irak, dan Masyriq.

---

[309] Lihat *As-Siyar* (IV/35-40).

Yazid termasuk orang yang tidak kami cela namun tidak kami cintai. Dia memiliki banyak catatan dibandingkan kedua penguasa sebelumnya. Begitu juga bila dibandingkan dengan raja-raja di sekitarnya. Bahkan ada di antara mereka yang lebih jelek darinya, tetapi dia dibesar-besarkan karena dia menjadi wali 49 tahun setelah wafatnya Nabi SAW. Masanya lebih dekat dan para sahabat masih ada, seperti Ibnu Umar yang sebenarnya lebih pantas menjadi pemimpin darinya, dari ayahnya, dan dari kakeknya.

Diriwayatkan dari Amr bin Qais, bahwa dia mendengar Yazid berkata di atas mimbar, "Allah tidak menghukum sesuatu yang umum dengan sesuatu yang khusus kecuali tampak kemungkaran tetapi tidak dirubah, kemudian semuanya dihukum."

Diriwayatkan dari Ziyad Al Haritsi, dia berkata, "Yazid memberiku minuman yang belum pernah kurasakan sebelumnya, maka aku berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, aku belum pernah menemukan minuman seperti ini'. Dia berkata, 'Ini adalah sirup delima manis yang dicampur dengan madu dari Isfahan, dicampur dengan gula dari Ahwaz, ditambah perasan anggur dari Tha`if dan diberi air dingin'."

Menurut aku, Yazid orang yang kuat, pemberani, berwawasan luas, bersemangat, pandai, fasih, dan memiliki syair yang indah. Dia orang yang ulet, keras, tangguh, kasar, suka minum minuman keras, melakukan kemungkaran, membuka pemerintahannya dengan membunuh Al Husain Asy-Syahid, dan menutupnya dengan perang Al Harrah, sehingga orang-orang marah kepadanya, hidupnya tidak berkah, dan banyak yang melakukan pemberontakan setelah Al Husain terbunuh, seperti penduduk Madinah yang menentang karena Allah, Maradis bin Adiyyah Al Hanzhali Al Bashri, Nafi' bin Alzraq, Thawwaf bin Mu'alla As-Sadusi, dan Ibnu Az-Zubair di Makkah.

Diriwayatkan dari Al Hasan, bahwa Al Mughirah bin Syu'bah menunjuk Mu'awiyah untuk membai'at anaknya dan dia melaksanakannya. Lalu ketika dia ditanya, "Apa tendensimu?" Dia menjawab, "Aku meletakkan kaki Mu'awiyah di dalam lubang yang dalam yang masih tetap di situ hingga Hari Kiamat."

Al Hasan berkata, "Karena itu, mereka membai'at anak-anak mereka. Jika pembai'atan itu tidak dilakukan maka pasti akan dilakukan musyawarah."

Diriwayatkan dari Nafi', dia berkata, "Suatu ketika Abdullah bin Muthi' dan sahabat-sahabatnya berjalan menuju Ibnu Al Hanafiyyah. Pada saat itu mereka ingin menurunkan Yazid, tetapi Ibnu Al Hanafiyyah menolak, maka Ibnu Mathi' berkata, 'Dia minum khamer, meninggalkan shalat, dan menentang hukum Al Qur`an'. Ibnu Al Hanafiyyah berkata, 'Aku tidak melihat apa yang kamu sebutkan tadi dan aku pernah tinggal di rumahnya. Aku melihatnya rajin mengerjakan shalat, berhati-hati dalam berbuat baik, dan bertanya tentang fikih'. Ibnu Muthi' berkata, 'Itu memang sengaja dilakukannya di hadapanmu agar dilihat'."

Yazid meninggal tahun 64 Hijriyah.

168. Abidah bin Amr[310]

Dia adalah Abidah bin Amr As-Salmani Al Faqih Al Muradi Al Kufi.

Dia salah seorang tokoh besar.

Abidah masuk Islam pada waktu pembukaan kota Makkah di negeri Yaman. Dia tidak pernah bersahabat dengan Nabi SAW dan pernah belajar dari Ali, Ibnu Mas'ud, dan sebagainya.

Dia pandai dalam disiplin ilmu fikih dan handal dalam hadits.

As-Sya'bi berkata, "Abidah menyamai Syuraih dalam keputusan hukum."

Ibnu Sirin berkata, "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih berhati-hati daripada Abidah." Muhammad bin Sirin banyak bercerita tentangnya.

Ahmad Al Ijli berkata, "Abidah adalah salah seorang sahabat Abdullah bin Mas'ud yang mengajar Al Qur`an dan berfatwa. Selain itu, dia orang buta."

Abu Amr bin Shalah berkata, "Diriwayatkan kepada kami dari Amar bin

---

[310] Lihat *As-Siyar* (IV/40-44).

Ali Al Falas, bahwa dia berkata, 'Sanad yang paling *shahih* adalah Ibnu Sirin, dari Abu Abidah, dari Ali'."

Menurut aku, walaupun sanad ini kuat, namun tidak bisa menyamai sanad Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah. Tidak pula mengungguli sanad Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya. Melalui kedua sanad ini banyak hadits *shahih* telah diriwayatkan. Tetapi pada sanad yang pertama (Ibnu Sirin dari Abidah) tidak demikian. Dalam kitab *Ash-Shahihain* (*Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*) tidak ada sanad Abidah dari Ali kecuali hanya satu hadits.

Diriwayatkan dari Abidah, dia berkata, "Suatu ketika orang-orang berselisih pendapat tentang masalah minuman, sedangkan aku tidak pernah minum sejak 30 tahun yang lalu selain madu, susu, dan air."

Muhammad berkata, "Aku pernah berkata kepada Abidah bahwa kami mempunyai rambut Rasulullah SAW dari Anas bin Malik. Dia berkata, 'Jika aku mempunyai satu helai rambut Rasulullah maka itu lebih aku sukai daripada segala perhiasan yang ada di muka bumi'."

Menurut aku, perkataan ini berasal dari Abidah, yang menjadi ukuran kecintaan, yaitu bahwa dia lebih mengutamakan sehelai rambut Nabi SAW daripada seluruh emas dan perak yang ada di tangan manusia.

Perkataan seperti ini diucapkan oleh Abidah 50 tahun setelah Nabi SAW wafat, lalu apa yang kita katakan pada zaman ini seandainya kita menemukan sebagian rambut beliau yang diriwayatkan dari sanad yang kuat atau bekas sandal beliau, atau potongan kuku beliau, atau tempat minum beliau? Seandainya orang kaya membelanjakan sebagian hartanya untuk menghasilkan sesuatu darinya, apakah Anda menganggapnya sebagai orang yang menghambur-hamburkan uang? Atau menganggapnya sebagai orang gila? Tidak, gunakan uang Anda untuk mengunjungi masjid Nabi SAW, yang dibangun dengan tangan beliau dan ucapkan salam kepada kepada ketika Anda memasuki kamar beliau, serta lihatlah dan cintailah, karena Nabi SAW mencintainya.

Selain itu, Anda tidak disebut beriman dengan sempurna sampai Nabi SAW lebih dicintai daripada dirimu sendiri, anakmu, hartamu, dan semua

manusia. Oleh karena itu, peluklah batu mulia yang diturunkan dari langit itu (Hajar Aswad) dan letakkan mulutmu untuk mencium di tempat yang dicium oleh Nabi SAW dengan yakin. Semoga Allah memberikan berkah terhadap apa yang diberikan kepadamu, tidak ada pembatas di atasnya. Seandainya kita beruntung mendapatkan tongkat yang dengannya Rasulullah SAW menunjuk batu itu, kemudian mencium tongkatnya, maka kita berhak beramai-ramai mendapatkan tongkat itu. Tetapi kita tahu bahwa mencium Hajar Aswad lebih baik dan lebih mulia daripada mencium tongkat dan sandalnya.

Jika Tsabit Al Bunnani melihat Anas bin Malik, dia mengambil tangannya lalu menciumnya seraya berkata, "Ini adalah tangan bersentuhan dengan tangan Rasulullah."

Dengan demikian kita katakan bahwa jika di sana ada batu mulia di muka bumi yang disentuh langsung oleh kedua bibir Nabi SAW, maka sudah sepantasnya kita meneladaninya. Oleh karena itu, jika Anda menunaikan ibadah haji, usahakan bisa mencium Hajar Aswad tepat pada tempat yang pernah dicium Nabi SAW, lalu katakan, "Ini adalah batu yang pernah dicium dan dipeluk oleh kekasihku, Muhammad SAW."

Abidah meninggal tahun 72 Hijriyah.

169. Harim bin Hayyan[311]

Dia adalah Harim bin Hayyan Al Abdi Al Bashri, yang dikenal sebagai seorang ahli ibadah.

Dia memimpin beberapa peperangan pada masa Umar dan Utsman di negeri Persia.

Al Mu'alla bin Ziyad berkata, "Harim keluar pada waktu malam, lalu menyeru dengan suara keras, 'Aku takjub kepada surga, tetapi mengapa orang yang mencarinya bisa tidur? Sedangkan aku takjub kepada neraka, tetapi mengapa orang yang melarikan diri darinya bisa tidur?' Kemudian dia berkata, أَفَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَى أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا بَيَاتًا وَهُمْ نَائِمُونَ *'Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur?'.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 97)

Ketika ada yang berkata kepada Harim bin Hayyan Al Abdi, "Berwasiatlah!" Harim berkata, "Engkau mempercayai diriku dan aku tidak

---

[311] Lihat *As-Siyar* (IV/48-50).

punya apa-apa untuk aku wasiatkan, tetapi aku berwasiat kepada kalian agar membaca akhir surah An-Nahl."

Diriwayatkan dari Al Hasan, dari Harim, bahwa pernah ada yang berkata kepadanya, "Berwasiatlah kepada kami!' Dia menjawab, "Aku wasiatkan kepada kalian agar membaca ayat-ayat terakhir dari surah Al Baqarah."

Diriwayatkan dari Harim bin Hayyan, dia berkata, "Jauhilah seorang alim yang fasik." Ketika perkataannya itu sampai kepada Umar, dia langsung menulis surat kepadanya dan bertanya, "Apa yang dimaksud dengan orang alim yang fasik?" Harim menjawab, "Aku tidak menginginkan kecuali kebaikan, maksudnya adalah seorang imam yang berbicara dengan ilmu tetapi dia melakukan perbuatan orang fasik sehingga ditiru oleh orang-orang lalu mereka tersesat."

Qatadah berkata, "Harim bin Hayyan berkata, 'Tidaklah seorang hamba menerima Allah dengan hatinya kecuali Allah akan menerimanya dengan hati orang-orang mukmin hingga Dia memberikan rezeki kepadanya berupa kecintaan mereka kepadanya."

Diriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata, "Harim bin Hayyan meninggal pada waktu musim panas. Ketika mereka selesai menguburnya, datanglah awan menaungi di atas kuburannya, tidak lebih panjang dan tidak pula lebih pendek darinya, lalu mengguyuri kuburannya dengan hujan kemudian awan itu pergi."

Diriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Pada hari wafatnya Harim, kuburannya diguyur hujan sampai-sampai rumput tumbuh di atasnya."

170. Al Aswad bin Yazid (Ain)[312]

Dia adalah seorang imam dan panutan.

Dia adalah Ibnu Qais Abu Amr An-Nakha'i Al Kufi.

Dia saudara Abdurrahman bin Yazid, orang tua Abdurrahman bin Al Aswad, keponakan Alqamah bin Qais dan Khalid Ibrahim An-Nakha'i.

Mereka semua adalah para ahlul bait dan ulama terkemuka yang mengamalkan ilmunya.

Al Aswad adalah seorang Mukhadram (dari Hadramaut), mengenal masa jahiliyah dan Islam. Dia adalah saingan Masruq dalam kemuliaan, ilmu, ke-*tsiqah*-an, dan usia yang sering dijadikan sebagai perumpamaan (permisalan).

Diriwayatkan dari Abu Ishaq, dia berkata, "Al Aswad menunaikan ibadah haji sebanyak 80 kali, antara haji dan umrah."

Diriwayatkan dari Ibrahim, dia berkata, "Al Aswad mengkhatamkan Al

[312] Lihat *As-Siyar*, IV, 50-53.

Qur`an pada bulan Ramadhan setiap dua malam sekali, dia berpuasa hingga terlihat pucat pasi. Ketika menjelang wafatnya, dia menangis, lalu ada yang bertanya kepadanya, 'Mengapa kamu takut?' Dia menjawab, 'Aku tidak takut. Demi Allah, seandainya aku diberi ampunan oleh Allah, maka aku malu karena dosa-dosa yang telah diperbuat. Jika seseorang mengerjakan dosa kecil lalu dosanya diampuni, maka semestinya dia merasa malu dengannya'."

Diriwayatkan dari Al Hakam, dia berkata, "Al Aswad melaksanakan puasa terus-menerus —ini adalah berita *shahih* darinya— dan seakan-akan belum sampai kepadanya larangan tentang hal itu, atau dia menakwilkannya."

Al Aswad meninggal tahun 75 Hijriyah. Semoga Allah memberikan rahmat kepadanya.

171. Alqamah (Ain)[313]

Dia dikenal sebagai ahli fikih, ulama, qari' Kufah, imam yang hafizh, dermawan, mujtahid, dan terpandang.

Dia adalah Abu Syibil Alqamah bin Qais bin Abdullah An-Nakha'i Al Kufi.

Dia paman Al Aswad bin Yazid, saudara Abdurrahman, paman dari ahli fikih dari Irak, Ibrahim An-Nakha'i.

Alqamah dilahirkan pada masa kerasulan Muhammad SAW dan termasuk seorang Mukhadhram. Dia lalu pindah dari Kufah untuk mencari ilmu dan berjihad. Setelah itu dia tinggal di Kufah, berguru kepada Ibnu Mas'ud, sehingga dia menguasai ilmu dan amal sampai para ulama belajar fikih darinya dan dia menjadi tokoh terkenal.

Dia belajar Al Qur`an dari Ibnu Mas'ud.

---

[313] Lihat *As-Siyar* (IV/53-61).

Selain itu, banyak imam yang belajar darinya, diantaranya Ibrahim dan Asy-Sya'bi. Dia ditawari menjadi imam dan mufti setelah Ali dan Ibnu Mas'ud. Dia juga disejajarkan dengan Ibnu Mas'ud dalam memberikan petunjuk, penjelasan, dan kepribadiannya. Murid-muridnya dan beberapa orang sahabat sering bertanya kepadanya dan belajar fikih darinya.

Diriwayatkan dari Ibrahim, dia berkata, "Abdullah bin Mas'ud diberi gelar Alqamah Abu Syiblin, dan Alqamah pria mandul sehingga tidak mempunyai keturunan."

Diriwayatkan dari Ibrahim, bahwa Alqamah berkata, "Aku tidak hafal, ketika itu aku masih muda, sepertinya aku melihatnya pada kertas atau sobekan kain."

Ibnu Al Madini berkata, "Tidak ada seorang pun dari kalangan sahabat yang mempunyai sahabat-sahabat yang hafal darinya dan melaksanakan perkataannya dalam fikih kecuali tiga orang, yaitu Zaid bin Tsabit, Ibnu Mas'ud, dan Ibnu Abbas. Sedangkan orang yang paling tahu tentang Ibnu Mas'ud adalah Alqamah, Al Aswad, Abidah, dan Al Harits."

Diriwayatkan dari Umarah bin Umair, ia berkata, "Abu Ma'mar berkata kepada kami, 'Tunjukkan kepada kami orang yang paling serupa dengan Abdullah dalam petunjuk, penjelasan, dan kepribadian!' Kami lalu berjalan bersamanya hingga kami duduk di hadapan Alqamah."

Ibrahim meriwayatkan dari Alqamah, bahwa ketika dia datang ke Syam, lalu masuk masjid Damaskus, dia berdoa, *"Ya Allah, berilah kami rezeki seorang teman yang shalih."* Dia lalu datang dan duduk di depan Abu Ad-Darda` lantas berkata, "Dari mana kamu?" Alqamah menjawab, "Dari Kufah." Abu Ad-Darda` berkata, "Bagaimana menurutmu ketika kamu mendengar Ibnu Ummu Abd membaca firman Allah, *'Wal-laili idzaa yaghsyaa?'*."

Diriwayatkan dari Ibnu Sirin, dia berkata, "Aku mengetahui suatu kaum yang lebih mengunggulkan lima orang, yaitu: orang yang memulai pengunggulannya dengan nama Al Harits Al A'war, maka nama berikutnya adalah Abidah, dan orang yang memulai dengan nama Abidah, maka nama

berikutnya adalah Al Harits, lalu Alqamah yang ketiga. Tidak diragukan lagi, setelah itu Masruq, kemudian Syuraih. Tetapi ada kaum yang lebih mengunggulkan Syuraih daripada yang lain."

Diriwayatkan dari Muhammad, dia berkata, "Sahabat-sahabat Abdullah ada lima yang semuanya cacat, mereka adalah Abidah yang buta, Masruq yang bungkuk, Alqamah yang pincang, Syuraih yang botak, dan Al Harits yang buta."

Diriwayatkan dari Alqamah, dia berkata, "Ketika Abdullah diberi minuman, dia berkata, 'Berikan kepada Alqamah, Masruq, dan yang lain'. Mereka kemudian berkata, 'Aku sedang puasa'. Abdullah berkata, *'Mereka takut pada suatu hari yang di dalamnya hati dan penglihatan berubah'.*" (Qs. An-Nuur [24]: 37)

Ibrahim berkata, "Alqamah mengkhatamkan Al Qur`an setiap lima hari sekali."

Diriwayatkan dari Syaqiq, dia berkata, "Ketika Ibnu Ziyad melihatku bersama Masruq, dia berkata, 'Jika kalian pergi maka temuilah aku!' Setelah itu aku menemui Alqamah dan berkata, 'Kamu tidak akan mendapatkan apa-apa dari kekayaan dunia mereka kecuali mereka akan mendapatkan dari agamamu sesuatu yang lebih utama darinya'."

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Yazid, bahwa kami pernah bertanya kepada Alqamah, "Bagaimana seandainya kamu ditanya ketika engkau selesai shalat di masjid lalu kami duduk bersamamu?" Dia menjawab, "Aku sebenarnya tidak suka dipanggil, 'Ini Alqamah'."

Diriwayatkan dari Alqamah, dia berkata, "Aku orang yang oleh Allah diberi suara yang bagus dalam membaca Al Qur`an. Suatu ketika Ibnu Mas'ud datang kepadaku, lalu aku membacakan Al Qur`an kepadanya. Jika aku berhenti membaca, dia berkata, 'Bacalah lagi'."

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Yazid, bahwa Abdullah berkata, "Aku tidak membaca sesuatu atau mengetahui sesuatu kecuali Alqamah telah membacanya atau mengetahuinya."

Diriwayatkan dari Qabus bin Abu Dzabyan, dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Ayahku, 'Untuk apa kamu datang menemui Alqamah dan memanggil para sahabat Nabi?' Dia menjawab, 'Aku melihat beberapa orang sahabat Nabi bertanya kepada Alqamah dan meminta fatwa darinya'."

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Yazid, dia berkata, "Ketika ada yang berkata kepada Ibnu Mas'ud, 'Alqamah bukanlah orang yang paling bagus bacaannya di antara kami'. Ibnu Mas'ud pun berkata, 'Tidak, demi Allah, dia qari` kalian yang terbaik'."

Diriwayatkan dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Jika Ahlul Bait diciptakan untuk surga, maka yang termasuk dalam Ahlul Bait adalah Alqamah dan Al Aswad."

Abu Qais Al Audi berkata, "Aku pernah melihat Ibrahim mengambil unta Alqamah."

Diriwayatkan dari Alqamah, bahwa dia pernah berwasiat seraya berkata, "Jika ajal menjemputku maka duduklah satu orang di sisiku untuk menuntunku membaca *laa ilaaha illallah* dan bawalah mayatku dengan segera ke dalam lubang kuburku, serta jangan beritakan kematianku kepada orang-orang, karena aku takut hal itu akan menimbulkan tangisan seperti tangisan jahiliyah."[314]

Alqamah meninggal tahun 62 Hijriyah.

---

[314] HR. Ahmad (V/406), At-Tirmidzi (no. 986), Ibnu Majah (no. 1476), dan Al Baihaqi (no. 7484) dari hadits Hudzaifah bin Al Yaman. Jika ada kerabatnya yang meninggal, dia berkata, "Janganlah kalian memberitahukan tentangnya kepada orang lain, karena aku takut akan ada tangisan, dan aku mendengar Rasulullah SAW melarang menangisi mayit. Tetapi larangan ini disyaratkan jika tangisan itu menyerupai tangisan orang-orang jahiliyah, yaitu dengan bersuara keras di depan pintu rumah dan pasar. Namun jika tangisan tersebut tidak diikuti dengan cara seperti itu, maka hal itu tidak apa-apa. Al Bukhari, Muslim, dan yang lain juga meriwayatkan riwayat lain dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW pernah menangisi Najasyi pada hari kematiannya. Lalu beliau pergi ke mushalla, membuat shaf, lantas bertakbir empat kali (shalat ghaib)."

172. Masruq (Ain)[315]

Dia adalah Ibnu Al Ajda', seorang imam panutan dan tokoh besar.

Dia adalah ayah dari Aisyah Al Wadi'i Al Hamdani Al Kufi.

Abu Bakar Al Khathib berkata, "Ada yang mengatakan bahwa dia pernah dicuri saat masih kecil, kemudian dia ditemukan kembali sehingga dia dijuluki Al Masruq (orang yang dicuri). Ayahnya, Al Ajda', kemudian masuk Islam.

Dia termasuk pembesar tabi'in dan Mukhadram yang masuk Islam pada masa Nabi SAW.

Abu Daud berkata, "Abu Al Ajda' adalah ksatri berkuda yang paling gagah di Yaman."

Abu Daud juga berkata, "Masruq adalah keponakan Amr bin Ma'di Karib."

Diriwayatkan dari Murrah, dia berkata, "Kaum Hamdani tidak pernah melahirkan keturunan seperti Masruq."

---

[315] Lihat *As-Siyar* (IV/63-69).

Ayub Ath-Tha'i berkata: Diriwayatkan dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Aku tidak tahu ada orang yang lebih gigih dalam menuntut ilmu hingga ke ujung langit selain Masruq."

Syu'bah meriwayatkan dari Abu Ishak, bahwa Masruq pernah menunaikan ibadah haji, dan tidak pernah tidur kecuali dengan bersujud sampai dia kembali."

Anas bin Sirin meriwayatkan bahwa istri Masruq pernah berkata, "Masruq melaksanakan shalat sampai kedua kakinya bengkak. Ketika aku duduk, aku menangis karena melihat perlakuannya kepada dirinya sendiri."

Diriwayatkan dari As-Sya'bi, bahwa Masruq berkata, "Berfatwa sehari dengan benar dan adil, lebih aku senangi daripada berperang selama satu tahun penuh."

Ibrahim bin Muhammad bin Muntasyir berkata, "Pada suatu hari Masruq membutuhkan uang 300 ribu, kemudian Khalid bin Abdullah bin Usaid, wali Bashrah, memberikan 300 ribu, tetapi uang tersebut tidak diterimanya."

Abu Ishaq As-Sabi'i berkata, "Ketika Masruq menikahkn putrinya dengan As-Sa`ib bin Al Aqra' dengan maskawin 10.000, dia menggunakan uang tersebut untuk orang-orang yang berjihad dan orang-orang miskin."

Diriwayatkan dari Abu Adh-Dhuha, dia berkata, "Masruq tidak lagi melakukan pekerjaannya sebagai pembuat senjata selama 2 tahun, kemudian dia datang, dan keluarganya melihat apa yang dibawanya, ternyata dia hanya membawa sebuah kampak. Mereka pun bertanya, 'Kamu telah menghilang kemudian datang kepada kami hanya membawa kampak yang tidak ada pegangannya?' Masruq berkata, '*Innaa lillah*, kami dulu meminjamnya, lalu kami lupa, dan sekarang kami mengembalikannya'."

Sa'id bin Jubair berkata, "Masruq pernah berkata kepadaku, 'Tidak ada sesuatu yang tersisa yang aku senangi kecuali melumurkan wajahku di atas tanah dan aku tidak berminat untuk mengerjakan sesuatu selain bersujud kepada Allah'."

Masruq meninggal tahun 62 Hijriyah.

Diriwayatkan dari Ibrahim bin Muhammad bin Al Muntasyir, dari ayahnya, bahwa Masruq tidak pernah mengambil upah dari keputusan hukum yang dibuatnya, karena menurutnya , *"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri-diri mereka dan harta mereka."* (Qs. At-Taubah [9]: 111)

Masruq berkata, "Seseorang cukup dikatakan berilmu jika dia takut kepada Allah, dan seseorang cukup dikatakan bodoh apabila dia kagum kepada ilmunya."

Masruq berkata, "Barangsiapa ingin mengetahui ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang yang akan datang, baik ilmu dunia maupun akhirat, meka dia hendaknya membaca surah Al Waaqi'ah."

Menurut aku, ini adalah ucapan Masruq yang berlebihan, karena besarnya isi surat itu mengenai gambaran kehidupan dunia dan akhirat. Makna ucapan Masruq "Bacalah surah Al Waaqi'ah" adalah, renungkan dan pikirkan dengan hati yang sadar, dan jangan seperti keledai yang membawa kitab kuning.

Diriwayatkan dari Asy-Sya'bi, dia berkata: Jika ada yang berkata kepada Masruq, "Kamu lambat sekali dibandingkan Ali dan orang-orangnya yang telah mati syahid," maka Masruq menjawab, "Tidakkah kalian tahu bahwa ketika kalian mengatur barisan, malaikat turun di antara kalian lalu berkata, وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا *'Janganlah kalian membunuh diri kalian, karena sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepada kalian'.* (Qs. An-Nisaa' [4]: 29). Apakah itu bukan keringanan bagi kalian?" Mereka menjawab, "Benar." Masruq berkata, "Demi Allah, malaikat telah menurunkan ayat itu kepada lisan Nabi kalian dan ayat itu harus dijadikan hukum yang tidak terhapus oleh sesuatu."

173. Suwaid bin Ghaflah (*Ain*)[316]

Dia adalah Ibnu Usajah bin Amir, seorang pemimpin panutan, Abu Umayyah Al Ju'fi Al Kufi.

Ada yang mengatakan bahwa dia pernah bersahabat dengan Nabi SAW, tetapi pernyataan itu tidak benar, walaupun dia memang masuk Islam pada zaman Nabi SAW masih hidup. Dia juga mengajarkan Al Qur`an kepada orang-orang dan ikut menyaksikan perang Yarmuk.

Ashim bin Kulaib, berkata, "Suwaid bin Ghaflah menikah dengan seorang perawan ketika dia berusia 106 tahun."

Diriwayatkan dari Imran bin Muslim, dia berkata, "Jika ada yang berkata kepada Suwaid bin Ghaflah, 'Si fulan diberi ini dan diangkat menjadi wali', maka dia menjawab, 'Cukuplah aku dengan roti keringku dan garamku'."

Ali bin Madini berkata, "Aku pernah masuk ke dalam rumah Ahmad bin Hanbal, dan kondisi rumahnya sama seperti kondisi rumah Suwaid bin Ghaflah

---

[316] Lihat *As-Siyar* (IV/69-73).

karena kezuhudah dan ketawadhuannya. Semoga Allah memberi rahmat kepadanya."

Al Walid bin Ali meriwayatkan dari ayahnya, dia berkata, "Ketika Suwaid bin Ghaflah menjadi imam shalat Tahajud pada bulan Ramadhan, dia berusia 120 tahun. Dia meninggal tahun 82 Hijriyah."

174. Murrah Ath-Thayyib (*Ain*)[317]

Dia juga dikenal dengan Murrah yang baik karena ibadah, kebaikan, dan ilmunya.

Dia adalah Murrah bin Syarahil Al Hamdani Al Kufi, seorang Mukhadram yang berkedudukan tinggi.

Kami mendapat berita darinya bahwa dia pernah bersujud kepada Allah hingga tanah merusak keningnya.

Sufyan bin Uyainah berkata, "Aku mendengar Atha` dan lainnya mengatakan bahwa Murrah pernah mengerjakan shalat dalam sehari semalam 600 rakaat."

Menurut aku, wali ini hampir tidak punya waktu untuk menyebarkan ilmu, maka dia tidak banyak meriwayatkan hadits. Namun apakah yang dimaksud dengan ilmu itu hanya buahnya?

Dia meninggal tahun 80-an Hijriyah di Kufah.

---

[317] Lihat *As-Siyar* (IV/74-75).

175. Amr bin Al Aswad (*Kha* , *Mim*)[318]

Dia adalah Amr bin Al Aswad Al Ansi. Dia dikenal dengan nama Umair bin Al Aswad Abu Iyadh. Dia pernah tinggal di Dariya. Dia mengalami masa jahiliyah dan Islam, termasuk tokoh tabi'in dalam hal agama dan kewaraan.

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Jubair, dia berkata, "Amr bin Al Aswad menunaikan ibadah haji. Ketika sampai di Madinah, Ibnu Umar melihatnya sedang shalat. Lalu dia bertanya tentangnya, dan dikatakan, 'Dia seorang Syam yang dikenal dengan panggilan Amr bin Al Aswad'. Ibnu Umar berkata, 'Aku tidak pernah melihat orang yang shalatnya, kelurusannya, kekhusyu'annya, dan pakaiannya lebih menyerupai Rasulullah SAW daripada orang ini'."

Syurahbil bin Muslim meriwayatkan dari Amr bin Al Aswad Al Ansi, bahwa dia banyak meninggalkan rasa kenyang karena takut keburukan.

Diriwayatkan dari Khalid bin Ma'dan, dari Amr Al Aswad Al Anasi, bahwa

---

[318] Lihat *As-Siyar* (IV/79-81).

jika dia keluar dari masjid maka dia meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya. Ketika dia ditanya tentang hal itu, dia menjawab, "Itu aku lakukan karena takut tanganku menampakkan hal yang berbeda dari yang terlihat."

Menurut aku, dia memegang tangannya karena takut tangan itu akan melambai-lambai dalam jalannya, krena itu termasuk kesombongan.

Dia meninggal pada masa Kekhalifahan Abdul Malik bin Marwan.

176. Abu Al Aswad (*Ain*)[319]

Nama lengkapnya Abu Al Aswad Ad-Du'ali. Ada juga yang mengatakan Ad-Dili, Al Allamah, Al Fadhil, qadhi Bashrah.

Nama aslinya yang paling terkenal adalah Zhalim bin Amr.

Dia dilahirkan pada masa kenabian.

Ahmad Al Ijli berkata, "Dia *tsiqah* dan orang yang pertama kali berbicara tentang nahwu."

Al Waqidi berkata, "Dia masuk Islam pada masa Nabi SAW masih hidup."

Orang lain berkata, "Abu Al Aswad ikut perang Jamal bersama Ali bin Abu Thalib, dan dia termasuk pembesar kelompok Syi'ah dan orang yang paling sempurna akal serta pendapatnya di antara mereka. Ali RA telah menyuruhnya meletakkan dasar-dasar ilmu nahwu ketika beliau mendengar kecerdasannya."

---

[319] Lihat *As-Siyar* (IV/81-86).

Al Waqidi berkata, "Lalu Abu Al Aswad menunjukkan kepadanya apa yang telah ditulisnya." Ali berkata, "Alangkah baiknya nahwu yang kamu tulis ini."

Diriwayatkan bahwa dari situlah ilmu nahwu disebut nahwu.

Muhammad bin Salam Al Jumahi berkata, "Abu Al Aswad adalah orang yang pertama kali meletakkan bab *Fa'il*, *Maf'ul*, *Mudhaf*, *huruf Rafa'*, *Nashab*, *Jar*, dan *Jazm*. Yahya bin Ya'mar lalu belajar tentangnya."

Al Mubarrad berkata: Al Mazini menceritakan kepadaku, dia berkata, "Sebab yang melatarbelakangi diletakkannya ilmu nahwu adalah karena Bintu Abu Al Aswad berkata kepadanya, '*Maa asyaddu Al Harri* (alangkah panasnya)'. Abu Al Aswad lalu berkata, '*Al Hashba Ar-Ramadha*' (awan hitam yang sangat panas)'. Bintu Abu Al Aswad berkata, 'Aku takjub karena terlalu panasnya'. Abu Al Aswad berkata, 'Ataukah orang-orang telah biasa mengucapkannya?' Lalu Abu Al Aswad mengabarkan hal itu kepada Ali, lalu dia memberikan dasar-dasar nahwu kepadanya dan dia meneruskannya. Dialah orang yang pertama kali meletakkan titik pada huruf."

Al Jahizh berkata, "Abu Al Aswad adalah pemuka dalam tingkat sosial manusia. Dia termasuk kalangan ahli fikih, penyair, ahli hadits, orang mulia, ksatria berkuda, pemimpin, orang cerdas, ahli nahwu, orang Syi'ah, sekaligus orang bakhil. Dia botak bagian depan kepalanya."

Abu Al Aswad meninggal karena wabah ganas yang terjadi pada tahun 69 Hijriyah dalam usia 85 tahun.

177. Al Ahnaf bin Qais (*Ain*)[320]

Dia adalah Ibnu Mu'awiyah, seorang pemimpin besar, alim, dan cerdas. Abu Bahar At-Tamimi, orang yang kelembutan dan kedermawanannya dijadikan sebagai perumpamaan.

Namanya adalah Dhahhak dan terkenal dengan Al Ahnaf (orang yang bengkok kakinya). Dia pria yang bungkuk. Selain itu, dia pemimpin bani Tamim, yang masuk Islam pada waktu Nabi masih hidup dan pernah datang menemui Umar.

Ibnu Sa'ad berkata, "Dia adalah perawi *tsiqah* dan dapat dipercaya, sedikit bicara, sahabat Mush'ab bin Az-Zubair, lalu dia pergi ke Kufah dan meninggal di sisinya, di Kufah."

Abu Ahmad Al Hakim berkata, "Dia menaklukkan Marwa Ar-Rudz.[321]

[320] Lihat *As-Siyar* (IV/86-97).

[321] Marwa Ar-Rudz adalah kota di sebelah Timur sungai Murghab, 160 mil dari Madinah, sedangkan Marwa Al Kubra terletak di Khurasan.

Diriwayatkan dari Urwah bahwa Al Ahnaf menceritakan kepadaku bahwa dia pernah datang menemui Umar untuk membuka kota Tustar seraya berkata, "Allah telah membuka Tustar untuk kalian, yaitu bagian dari kota Bashrah." Lalu seorang pria dari kalangan Muhajirin berkata, "Wahai Amirul Mukminin, orang inilah —Al Ahnaf— yang telah mencegah kami, bani Murrah, ketika Rasulullah SAW mengutus kepada kami untuk menarik zakat dan mereka sangat menyukai kami."

Al Ahnaf berkata: Umar lalu menahanku di sisinya selama setahun dan dia mendatangiku setiap siang dan malam. Dia tidak mendatangkan kepadaku sesuatu kecuali yang disenanginya, kemudian memanggilku seraya berkata, "Wahai Ahnaf, tahukah alasanku menahanmu?" Aku menjawab, "Tidak, wahai Amirul Mukminin." Dia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah mengingatkan kami agar berhati-hati kepada orang munafik yang alim, dan aku takut kamu salah seorang di antara mereka. Oleh karena itu, pujilah Allah wahai Ahnaf."

Al Ijli berkata, "Al Ahnaf adalah penduduk Bashrah yang *tsiqah*. Dia pemimpin kaumnya. Dia orang yang buta, buruk rupa, pendek, dan tidak berjambang. Dia ditangkap oleh Umar selama setahun untuk mengujinya, lalu dia berkata, 'Demi Allah, orang ini benar-benar seorang sayyid'."

Diriwayatkan dari Al Ahnaf, dia berkata, "Aku pernah berbohong sekali, yaitu ketika Umar bertanya kepadaku tentang baju, 'Berapa kamu membelinya?' Lalu aku menjatuhkan dua pertiga harganya."

Diriwayatkan dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Suatu ketika Abu Musa mengutus seorang delegasi ke Bashrah untuk menemui Umar, dan di antara mereka Al Ahnaf bin Qais. Lalu tiap-tiap orang berbicara tentang kebaikan dirinya, sedangkan Al Ahnaf orang terakhir yang memberikan laporan. Dia memuji Allah, lantas berkata, *'Amma ba'du* wahai Amirul Mukminin, penduduk Mesir singgah di rumah-rumah Fir'aun serta sahabat-sahabatnya, penduduk Syam singgah di rumah-rumah kaisar serta sahabat-sahabatnya, dan orang Kufah tinggal di rumah Kisra serta istana-istananya di sungai dan kebun. Buah-buahan datang kepada mereka sebelum masak. Adapun penduduk Bashrah,

singgah di negeri yang belum diolah, yang debunya belum kering dan tempat penggembalaannya tidak tumbuh tanaman, yang ujung satunya ada di laut Ujaj dan ujung satunya lagi di darat. Sementara tidak datang kepada kami sesuatu kecuali makanan ringan yang melewati tenggorokan kami. Oleh karena itu, angkatlah suara kami, baguskanlah pakaian kami, tambahlah anggota keluarga kami, tambahlah tentara-tentara kami, perkecillah dirham kami, perbesarlah takaran kami, dan suruhlah agar mendatangi sungai yang menjadi sumber minuman kami'.

Umar lalu berkata, 'Kalian tidak bisa menjadi orang seperti ini. Demi Allah, ini adalah pemimpin'."

Asy-Sya'bi berkata, 'Aku masih mendengarkan hal itu hingga sekarang'."

Diriwayatkan dari Ayub, dari Muhammad, ia berkata, "Aku diberi kabar bahwa Umar menyebut bani Tamim lalu mencela mereka. Lalu Ahnaf berdiri seraya berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, izinkan aku'. Umar berkata, 'Bicaralah'. Al Ahnaf berkata, 'Sesungguhnya engkau menyebut bani Tamim, lalu engkau mencela mereka secara umum. Mereka semua adalah manusia, ada di antara mereka yang shalih dan ada yang thalih'. Umar berkata, 'Engkau benar'. Al Huttat lalu berdiri dan menambahkan, 'Wahai Amirul Mukminin, izinkan aku berbicara'. Dia berkata, 'Duduklah, cukup pemimpinmu, Al Ahnaf, yang berbicara'."

Diriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata, "Aku tidak pernah melihat pemuka kaum yang lebih mulia dari Al Ahnaf."

Ibnu Al Mubarak berkata, "Suatu ketika Al Ahnaf ditanya, 'Bagaimana jika orang-orang mencelakakanmu?' Al Ahnaf menjawab, 'Jika manusia mengeruhkan air maka aku tidak akan meminumnya'."

Ada yang mengatakan bahwa bani Tamim hidup dalam kelembutan Al Ahnaf selama 40 tahun. Kemudian ada yang berkata kepada Al Ahnaf, "Sesungguhnya kamu dulu bertubuh besar, dan puasa telah membuatmu lemah." Dia menjawab, "Aku mempersiapkannya untuk perjalanan yang panjang."

Ada juga yang mengatakan bahwa Al Ahnaf menghabiskan seluruh malamnya untuk mengerjakan shalat. Lalu dia meletakkan jari-jarinya di atas lampu dan berkata, "Aduh." Dia berkata sendiri, "Apa yang mendorongmu melakukan ini pada hari ini wahai Al Ahnaf?"

Abu Ka'ab —pemilik sutra— berkata, "Abu Al Ashfar menceritakan kepada kami bahwa Al Ahnaf diangkat menjadi wali di Khurasan, lalu dia junub pada malam yang dingin, tetapi dia tidak membangunkan pembantunya melainkan memecah es dan mandi."

Marwan Al Ashfar mengatakan bahwa dia mendengar Al Ahnaf berkata, "Ya Allah, jika engkau mengampuniku maka Engkau adalah ahlinya dan jika Engkau mengadzabku maka itu karena aku memang pantas diadzab."

Mughirah berkata, "Mata Al Ahnaf buta, lalu dia berkata, 'Mataku buta sejak 40 tahun yang lalu, tetapi aku tidak pernah mengeluhkannya kepada seorang pun'."

Diriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata, "Suatu ketika orang-orang menyebutkan sesuatu kepada Mu'awiyah, lalu mereka berbicara, sementara Al Ahnaf diam. Lalu dia berkata, 'Wahai Abu Bahar, mengapa kamu tidak bicara?' Al Ahnaf berkata, 'Aku takut berbohong dan kalian takut jika aku berkata jujur'."

Al Ahnaf berkata, "Aku takjub kepada orang yang berjalan melewati tempat kencing dua kali lalu menyombongkan diri."

Al Ahnaf berkata, "Ada tiga hal dalam diriku yang tidak aku ceritakan kepada seorang pun kecuali orang yang aku hormati, yaitu aku tidak mendatangi rumah penguasa kecuali aku dipanggil, aku tidak ikut campur urusan dua orang yang berselisih kecuali mereka menyuruhku menjadi penengah, dan aku tidak menceritakan seseorang setelah dia bertemu denganku kecuali kebaikannya."

Diriwayatkan dari Al Ahnaf, dia berkata, "Jika ada seseorang yang menentangku, maka aku akan bersikap dengan beberapa sikap: jika dia berada di atasku maka aku akan menjelaskan kepadanya, jika dia berada di bawahku

maka aku akan mengangkat derajatku darinya, dan jika dia sederajat denganku maka aku mempersilakannya."

Diriwayatkan dari Al Ahnaf, dia berkata, "Aku bukan orang yang lembut tetapi aku orang yang pura-pura lembut."

Ada yang mengatakan bahwa suatu ketika seorang pria menentang Al Ahnaf seraya berkata, "Jika kamu berkata satu kata maka kamu akan mendengar sepuluh kata." Al Ahnaf lalu berkata, "Tetapi jika kamu berkata sepuluh kata maka kamu tidak mendengar satu kata pun."

Ada yang mengatakan bahwa suatu ketika seorang pria berkata kepada Al Ahnaf, "Dengan apa kamu akan memimpin?" Maksudnya dia ingin mencela Al Ahnaf. Al Ahnaf menjawab, "Dengan meninggalkan urusan orang yang tidak penting bagiku sebagaimana halnya kamu memperhatikan urusanku yang tidak penting bagimu."

Diriwayatkan dari Hisyam bin Uqbah, saudara Dzi Ar-Rummah, dia berkata, "Aku melihat Al Ahnaf bin Qais datang kepada suatu kaum yang menuntut diyat pembunuhan. Dia berkata, 'Mintalah keputusan hukum!' Mereka berkata, 'Kami menuntut dua diyah'. Al Ahnaf berkata, 'Itu hak kalian'. Ketika mereka diam, dia berkata, 'Aku akan memberi apa yang kamu minta, maka dengarkanlah, sesungguhnya Allah memutuskan dengan satu diyat, Nabi SAW juga memutuskan hanya dengan satu diyat, dan orang Arab hanya menuntut satu diyat. Tetapi pada saat ini kalian menuntut dua diyat, sehingga aku takut kelak orang-orang menuntut diyat yang lebih dari itu, sehingga orang-orang akhirnya akan meminta seperti yang kalian lakukan'. Mereka pun berkata, 'Kalau begitu kembalikan kepada satu diyat'."

Diriwayatkan dari Al Ahnaf, dia berkata, "Ada tiga hal yang jika berasal dari tiga hal maka tidak membuahkan kebaikan, yaitu kemuliaan dari orang hina, kebaikan dari orang jahat, dan kelembutan dari orang bodoh."

Al Ahnaf berkata, "Barangsiapa segera memutuskan sesuatu yang mereka benci, maka mereka akan mengatakan di dalamnya apa yang tidak mereka ketahui." Lalu ada yang bertanya kepadanya, 'Apa itu kepribadian?'

Dia menjawab, 'Menyembunyikan rahasia dan jauh dari kejahatan'."

Diriwayatkan dari Al Ahnaf, bahwa ada tiga perkara yang tidak bisa mencapai dari setengah dari yang lainnya: orang mulia dari kalangan rendah, orang baik dari kalangan pendosa dan orang dermawan dari kalangan bodoh.

Diriwayatkan dari Al Ahnaf, dia berkata, "Adab adalah alatnya nalar, tidak ada kebaikan dalam perkataan yang tidak dikerjakan, pandangan yang tidak dijaga, harta yang tidak didermakan, teman yang tidak menunaikan hak, kepahaman tanpa kewaraan, sedekah tanpa niat, dan kehidupan kecuali dengan kesehatan serta keamanan."

Diriwayatkan dari Al Ahnaf, dia berkata, "Mencela adalah pintu dosa dan mencela lebih baik daripada membenci."

Diriwayatkan oleh Al Hasan, dia berkata: Suatu ketika Al Ahnaf melihat dirham di tangan seseorang, lalu dia berkata, "Milik siapa ini?" Pria itu menjawab, "Milikku." Al Ahnaf berkata, "Dia bukan milikmu kecuali kamu mengeluarkannya untuk mengupah atau bersedekah." Dia lalu menyenandungkan sebuah perumpamaan,

أَنْتَ لِلْمَالِ إِذَا أَمْسَكْتَهُ   وَإِذَ أَنْفَقْتَهُ فَالْمَالُ لَكَ

Dirimu menjadi milik harta jika kamu menahannya

Jika kamu infakkan maka harta itu menjadi milikmu

Ada yang mengatakan bahwa jika Al Ahnaf didatangi seseorang, maka dia akan menjamunya dengan baik. Jika dia tidak memiliki sesuatu untuk menjamu maka dia akan memperlihatkan kepadanya, seakan-akan dia memiliki sesuatu untuk menjamunya.

Diriwayatkan dari Al Ahnaf, dia berkata, "Hindarilah membicarakan wanita dan makanan di majelis kita ini, karena aku benci kepada orang yang bercerita tentang kemaluan dan perutnya."

Ada yang mengatakan bahwa Al Ahnaf pernah berbicara dengan Mush'ab

tentang orang-orang yang ditangkap, "Semoga Allah meluruskan Amir. Jika mereka ditangkap karena kebatilan maka keadilanlah yang harus diberikan kepada mereka, tetapi jika mereka ditangkap karena kebenaran maka mereka pantas dimaafkan."

Diriwayatkan dari Al Ahnaf, dia berkata, "Tidak seyogianya seorang raja (pemimpin) marah, karena kemarahan dalam sesuatu dapat menyebabkan peperangan dan penyesalan."

Abdul Malik bin Umair berkata, "Suatu ketika Al Ahnaf menemui kami bersama Mush'ab di Kufah, maka aku tidak pernah melihat darinya suatu sifat yang bisa dicela, hanya saja dia kurus, berkepala kecil, gigi bersusun, berdagu miring, bagian atas pipi menonjol, mata sipit, berdada kecil, dan berkaki bengkok, tetapi jika berbicara dia kelihatan berwibawa."

Diriwayatkan dari Al Ahnaf, dia berkata, "Aku pernah mendengar khutbah Abu Bakar, Umar, dan Khulfah lainnya, tetapi aku tidak pernah mendengar perkataan seorang makhluk yang lebih mengena dan lebih baik daripada Ummul Mukminin Aisyah."

Diriwayatkan dari Al Ahnaf, dia berkata, "Tidak sempurna kekuasaan kecuali dengan menteri dan pembantu, dan tidak bermanfaat para menteri dan pembantu kecuali dengan cinta dan nasihat, serta tidak bermanfaat cinta dan nasihat kecuali dengan pendapat dan kehormatan diri."

Ada yang mengatakan bahwa Ziyad sangat menghormati Al Ahnaf. Tetapi ketika kekuasaan dipegang oleh anaknya, Ubaidullah, perlakukan terhadap Al Ahnaf berubah. Ubaidullah lebih mengedepankan (memuliakan) orang yang lebih rendah darinya. Kemudian Al Ahnaf menghadap Mu'awiyah bersama para pembesar, lalu Mu'awiyah berkata kepada Ubaidullah, 'Suruh mereka menghadapku sesuai martabat mereka'. Ubaidullah lalu mengakhirkan Al Ahnaf. Ketika Mu'awiyah melihatnya, dia memuliakan dan berkata, 'Ke sini wahai Abu Bahar'. Mu'awiyah lalu menyuruhnya duduk bersamanya lantas berpaling dari mereka. Setelah itu Ubaidullah mengucapkan terima kasih kepada Mu'awiyah, dan Al Ahnaf hanya diam. Mu'awiyah berkata, 'Mengapa kamu

tidak bicara?' Al Ahnaf berkata, 'Jika aku berbicara maka aku akan bertentangan dengan mereka'. Mu'awiyah berkata, 'Saksikanlah bahwa aku telah menurunkan Ubaidullah'.

Ketika mereka keluar, di antara mereka ada yang menginginkan kepemimpinan, maka mereka menemui Mu'awiyah setelah tiga hari dan setiap orang menyebutkan satu nama dan mereka saling berselisih. Mu'awiyah berkata, 'Apa pendapatmu wahai Abu Bahar (Al Ahnaf)?' Al Ahnaf menjawab, 'Jika kamu mengangkat seorang wali dari keluargamu maka kamu tidak akan menemukan orang seperti Ubaidullah'. Mu'awiyah berkata, 'Aku telah mengangkatnya kembali'. Mu'awiyah dan Ubaidullah berunding, Mu'awiyah berkata kepada Ubaidullah, 'Mengapa kamu menyia-nyiakan orang seperti ini, yang telah menurunkanmu dan mengangkatmu kembali, sedangkan dia hanya diam?' Ketika Ubaidullah kembali, dia menjadikan Al Ahnaf sebagai teman rahasianya."

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Imarah bin Uqbah, dia berkata, "Aku pernah menghadiri pemakaman jenazah Al Ahnaf di Kufah dan aku menjadi salah seorang yang masuk ke dalam kuburannya. Ketika aku meluruskannya, tempatnya telah diperluas sejauh pandangan. Lalu aku mengabarkan hal itu kepada sahabat-sahabatku, tetapi mereka tidak melihat seperti yang aku lihat."

Abu Amr bin Al Ala` berkata, "Al Ahnaf meninggal di rumah Ubadillah bin Abu Ghadzanfar. Ketika Al Ahnaf dimasukkan ke dalam liang lahadnya, Bintu Uwais As-Sa'di, yang berada di atas untanya yang lemah, berdiri di atasnya lalu berkata, 'Siapa orang yang liang lahadnya diluaskan ketika waktu penguburannya?' Ada yang berkata, 'Al Ahnaf bin Qais.' Dia berkata, 'Demi Allah, jika kalian mendahului kami dalam belajar kepadanya semasa hidupnya, tentu kalian tidak akan lebih memuliakan kami setelah kematiannya'.

Dia kemudian berkata, 'Demi Allah, dia sekarang telah menjadi mayat di dalam kubur dan terbungkus di dalam kafan. Sesungguhnya kita milik Allah dan akan kembali kepada-Nya. Kami memohon kepada Dzat yang menguji kami dengan kematianmu dan mengagetkan kami dengan kepergianmu. Semoga

Dia melapangkan kuburmu dan mengampunimu pada Hari Kiamat. Wahai manusia, sesungguhnya wali-wali Allah di negerinya adalah para saksi atas hamba-hamba-Nya dan sesungguhnya kami benar-benar mengatakan yang serta berkata jujur. Dia pantas mendapat pujian baik. Demi Dzat yang telah menetapkanmu hidup dalam masa tertentu dan menyampaikanmu pada tujuan tertentu, dari awal hingga akhir, dan mengangkat amalmu ketika ajalmu tiba, kamu telah hidup dalam keadaan dicintai dan terpuji serta mati dalam keadaan bahagia dan beruntung. Engkau telah menjadi orang yang sangat bijak, sangat berserah diri, berdedikasi tinggi, pemuas dahaga, pencegah perbuatan haram, pemimpin yang selamat, berkedudukan mulia, dan bertempat tinggal dekat dengan penyeru'."[322]

Al Ahnaf meninggal tahun 67 Hijriyah.

[322] Diceritakan dalam *Tarikh Ibnu Asakir* (VIII/1225).

178. Aslam (*Ain*)[323]

Dia orang yang faqih, Imam Abu Zaid, Al Qurasyi Al Umri Al Adawi, pembantu Umar bin Khaththab.

Ada yang mengatakan bahwa dia seorang tawanan dari Aini Tamr.[324]

Ada yang mengatakan bahwa dia orang Yaman.

Ada yang mengatakan bahwa dia orang Habasyah yang dibeli Umar ketika dia berhaji dengan orang-orang pada tahun setelah haji Wada', pada zaman Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Diriwayatkan dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, bahwa Ibnu Umar berkata, "Wahai Abu Khalid, aku melihat Amirul Mukminin menetapkan suatu ketetapan untukmu yang tidak beliau tetapkan kepada salah satu sahabatmu. Dia tidak bepergian kecuali kamu bersamanya, maka beritahukan kepadaku

---

[323] Lihat *As-Siyar* (IV/98-100).

[324] Ainut-Tamr adalah negeri yang dekat dengan Ambar, Barat Kufah, yang ditaklukkan oleh orang-orang Islam pada masa Abu Bakar, di tangan Khalid bin Al Walid, tahun 12 Hijriyah.

tentangnya." Lalu dia berkata, "Tidak ada orang yang lebih baik darinya dalam memberikan pengayoman, dia menuntun tunggangan kami dan menuntun tunggangannya sendirian. Pada suatu malam kami beristirahat, dan beliau menuntun tunggangan kami sambil menuntun tunggangannya sendiri. Dia membaca sebuah syair,

لاَ يَأْخُذِ اللَّيْلُ عَلَيْكَ بِالْهَمْ　　وَالْبَسَنْ الْقَمِيْصَ وَاعْتَمْ
وَكُنْ شَرِيْكَ نَافِعٍ وَأَسْلَمْ　　وَاخْدَمْ الأَقْوَامَ حَتَّى تُخْدَمْ

Jangan kalian habiskan malam dengan bersedih

Pakaikan baju kepadanya dan tinggalkan pekerjaan

Jadilah teman yang bermanfaat dan berserahlah

Bantulah kaum itu sehingga kamu tertolong

Zaid bin Aslam meriwayatkan dari ayahnya, dia berkata, "Jika Umar mengutusku ke beberapa anaknya, dia berkata, 'Janganlah kamu memberitahukan kepadanya apa yang aku berikan kepadanya, karena aku takut syetan membisikkan kebohongan kepadanya'. Pada suatu hari, datanglah istri Ubaidilah bin Umar, ia berkata, 'Sesungguhnya Abu Isa tidak pernah memberiku nafkah dan tidak pernah memberikan baju kepadaku'. Ayah Zaid lalu berkata, 'Siapakah Abu Isa?' Istri Ubaidilah menjawab, 'Dia anakmu'. Dia bertanya lagi, 'Apakah Isa mempunyai ayah?'

Dia lalu mengutusku untuk menemuinya, dia berkata, 'Janganlah kamu memberitahunya'. Aku pun mendatanginya, dan dia mempunyai ayam jantan dan betina dari Hindia, aku lalu berkata, 'Terimalah ayahmu'.

Dia berkata, 'Apa yang dia inginkan?' Aku menjawab, 'Dia melarangku memberitahumu'. Dia berkata, 'Beritahukan kepadaku maka aku akan memberimu ayam jantan dan betina itu'. Ayah Zaid berkata, 'Aku mensyaratkan kepadamu agar tidak mengatakannya kepada Umar'. Aku pun mengabarkannya

dan dia memberiku kedua ayam itu. Ketika aku mendatangi Umar dia bertanya, 'Apakah kamu memberitahukan kepadanya? Demi Allah, kamu tidak akan bisa berkata tidak'. Aku lalu berkata, 'Ya'. Dia berkata, 'Apakah kamu disuap?' Aku menjawab, 'Ya'. Beliau lalu menggandeng tanganku dengan tangan kirinya dan memukulku dengan tongkat, maka aku melompat. Dia berkata, 'Sesungguhnya kamu pantas untuk didera'. Kemudian dia berkata, 'Apakah dia memanggilku dengan Abu Isa? Atau Isa mempunyai ayah?'."

Aslam wafat tahun 80 Hijriyah.

179. Syuraih Al Qadhi (*Sin*)[325]

Dia seorang ahli fikih pada zaman Umayyah, Syuraih bin Al Harits bin Qais Al Kindi, hakim Kufah.

Ada yang mengatakan bahwa dia seorang sahabat, tetapi itu tidak benar, walaupun dia termasuk orang yang masuk Islam pada masa Nabi SAW. Dia pindah dari Yaman pada masa Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan dia orang yang sedikit meremehkan hadits.

Diriwayatkan dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Umar pernah menulis surat kepada Syuraih, 'Jika kamu menemui perkara dalam kitab Allah maka putuskanlah dengannya, dan jika kamu tidak menemuinya dalam Al Qur`an maka putuskan dengan Sunnah Nabi, dan jika kamu tidak menemukan dalam keduanya maka putuskanlah dengan petunjuk para imam, dan jika kamu tidak juga menemuinya maka kamu boleh memilih; berijtihad dengan pendapatmu atau mengikuti perintahku, dan aku tidak melihat bahwa jika kamu menunggu

[325] Lihat *As-Siyar* (IV/100-101).

perintahku maka itu lebih selamat bagimu'."

Diriwayatkan dari Muhammad, bahwa aku berkata kepada Syuraih, "Dari mana kamu?" Dia menjawab, "Dari orang yang diberi nikmat oleh Allah dengan agama Islam dan kelahiranku di Kindah."

Diriwayatkan dari Hubairah bin Yaryim, bahwa suatu ketika Ali mengumpulkan orang-orang di lapangan, lalu ia berkata, "Aku akan meninggalkan kalian, maka berkumpullah di lapangan." Mereka kemudian bertanya kepadanya hingga habislah pertanyaan yang ada pada mereka dan tidak tersisa di situ kecuali Syuraih. Kemudian Syuraih berlutut seraya bertanya kepada Ali, maka Ali berkata kepadanya, "Pergilah, karena kamu qadhi yang hebat di Arab."

Diriwayatkan dari Amir, dia berkata, "Telah datang seorang perempuan kepada Ali yang bermusuhan dengan suaminya dan suaminya menceraikannya. Dia berkata, 'Aku telah mengalami haid tiga kali dalam dua bulan'. Kemudian Ali berkata kepada Syuraih, 'Putuskan perkara keduanya'. Syuraih berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, bagaimana aku akan memutuskan sedangkan Anda ada di sini?' Ali berkata, 'Putuskan perkara keduanya'. Syuraih berkata, 'Jika ada di antara keluarganya yang agamanya baik dan tepercaya mengatakan bahwa dia telah haid tiga kali dan suci tiga kali dalam dua bulan, lalu mengerjakan shalat, maka boleh bagi suami untuk kembali kepada istrinya. Namun jika tidak, maka tidak boleh'. Ali berkata, '*Qalun*'."

Kata *qalun* adalah bahasa Romawi yang berarti "kamu benar".

Ibnu Sirin berkata, "Syuraih pernah berkata kepada dua orang saksi, 'Kalian telah memberikan keputusan kepada orang ini, dan aku sangat berhati-hati kepada kalian, maka berhati-hatilah kalian berdua'."

Diriwayatkan dari Syuraih, dia berkata, "Jauhilah pemberian gelar yang dusta."

Manshur berkata, "Ketika Syuraih berihram, dia nampak seperti seekor ular yang tuli."

Diriwayatkan dari Ibrahim, dia berkata, "Seorang laki-laki mengaku di hadapan Syuraih, kemudian dia pergi dan mengingkari, maka Syuraih berkata, 'Sungguh, perbuatanmu itu telah disaksikan oleh keponakanmu dari ibumu'."

Abu Ishaq Asy-Syabi'i berkata, "Tampak luka di ibu jari Syuraih, maka Abu Ishaq bertanya, 'Tidakkah kamu membawanya kepada tabib?' Syuraih menjawab, 'Justru tabib itu yang menjadikannya luka'."

Syuraih berkata, "Ketika aku tertimpa musibah, aku memuji-Nya karena musibah itu sebanyak empat kali, yaitu: memuji karena aku tidak mendapatkan sesuatu yang lebih berat darinya, memuji karena Dia telah memberiku kesabaran atas musibah itu, memuji karena aku diberi rezeki untuk senantiasa membaca *ina lillaahi wa innaa ilaihi raaji'un* dengan berharap aku mendapatkan pahala, dan memuji karena musibah itu tidak menimpa agamaku."

Mughirah berkata, "Syuraih mempunyai sebuah rumah yang ditempati sendirian pada setiap hari Jum'at dan orang-orang tidak tahu apa yang dikerjakannya."

Ada yang mengatakan bahwa Syuraih orang yang suka meramal nasib dengan suara burung dan sering benar ramalannya.

Diriwayatkan bahwa pernah ada seorang penyair bersenandung kepada Syuraih,

رَأَيْتُ رِجَـــالاً يَضْرِبُوْنَ نِسَاءَهُمْ   فَشَلَّتْ يَمِيْنِي حِيْنَ أَضْرِبُ زَيْنَبَا

وَزَيْنَبُ شَمْسٌ وَالنِّسَاءُ كَوَاكِبُ   إِذَا طَلَعَتْ لَمْ تُبْقِ مِنْهُنَّ كَوْكَبًا

Aku melihat kaum pria memukul istri-istrinya

Tangan kananku lumpuh ketika memukul Zainab

Zainab bagaikan matahari dan wanita lainnya laksana bintang

Ketika matahari terbit yang tersisa hanya satu bintang

Syuraih wafat tahun 78 Hijriyah, dalam usia 180 tahun.

Tingkatan Pertama Kibar Tabiin yang Tersisa

180. Ibnu Hanafi (*Ain*)[326]

Dia seorang pemimpin, Imam Abu Al Qasim, Abu Abdullah, Muhammad bin Imam Ali bin Abu Thalib Al Qurasyi Al Hasyimi Al Madani, saudara Al Hasan dan Al Husain.

Ibunya adalah seorang tawanan dari Yamamah pada zaman Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan dia bibi saudara perempuan Ja'far Al Hanafi.

Pada zamannya, ketika kaum Syi'ah unggul, mereka menganggap Ibnu Al Hanafiyyah sebagai pemimpinnya dan memberinya gelar Al Mahdi serta mengira Ibnu Al Hanafiyyah belum mati.

Abu Ashim An-Nabil berkata: Muhammad bin Ali menyerang Marwan pada waktu perang Jamal dan dia duduk di atas dadanya. Abu Ashim berkata,

---

[326] Lihat *As-Siyar* (IV/110-129).

"Ketika Muhammad menghadap Abdul Malik, dia berkata kepadanya, 'Ingatkah hari ketika kamu duduk di atas dada Marwan?' Dia menjawab, 'Maaf wahai Amirul Mukminin'. Abdul Malik berkata, 'Demi Allah, aku mengingatkannya kepadamu bukan berarti aku ingin menuntutnya kepadamu, tetapi aku hanya ingin engkau tahu bahwa aku mengetahuinya'."

Diriwayatkan dari Asma binti Abu Bakar, dia berkata, "Aku melihat Ibu Muhammad bin Al Hanafiyah Sindiyah adalah seorang wanita berkulit hitam."

Ar-Rabi' bin Mundzir berkata: Ayahku menceritakan kepadaku: Aku mendengar Ibnu Al Hanafiyyah berkata, "Umar masuk saat aku menjenguk saudara perempuanku, Ummu Kultsum, dia kemudian memelukku lantas berkata, 'Suguhilah manisan kepadanya'."

Suatu ketika seorang pria berkata kepada Ibnu Al Hanafiyyah, "Mengapa ayahmu menuduhmu di tempat yang mulia, yang tidak dituduhkan kepada Al Hasan dan Al Husain?" Dia menjawab, "Karena keduanya seperti kedua pipinya, sedangkan aku seperti tangannya, dan dia akan menggunakan kedua tangannya untuk menjaga kedua pipinya."

Diriwayatkan dari Ibnu Al Hanafiyyah, dia berkata, "Tidak disebut bijaksana orang yang tidak bergaul secara baik dengan orang yang tidak mempergaulinya dengan baik, hingga menjadikan Allah sebagai jalan keluarnya."

Diriwayatkan dari Ibnu Al Hanafiyyah, dia berkata, "Barangsiapa memiliki jiwa yang mulia, maka di matanya dunia ini tidak ada harganya."

Diriwayatkan dari Ibnu Al Hanafiyyah, dia berkata, "Allah menjadikan surga sebagai penghargaan untuk jiwa kalian, maka janganlah menjualnya dengan yang lain."

Al Waqidi meriwayatkan dengan sanadnya, dia berkata, "Ketika sampai berita kematian Mu'awiyah ke Madinah saat itu Al Husain, Ibnu Al Hanafiyyah, dan Ibnu Az-Zubair berada di Madinah, sedangkan Ibnu Abbas saat itu berada di Makkah. Maka Al Husain dan Ibnu Az-Zubair pergi ke Makkah, sedangkan Ibnu Al Hanafiyyah tetap tinggal di Madinah. Ketika dia mendengar bala tentara

sudah dekat —saat perang Al Harrah—, dia segera pergi ke Makkah dan tinggal di sana bersama Ibnu Abbas. Pada saat Yazid meninggal, Ibnu Az-Zubair dibai'at dan dia mengajak keduanya (Ibnu Yazid dan Ibnu Al Hanafiyyah) untuk membai'atnya, sehingga keduanya berkata, 'Tidak, sampai kamu dapat menyatukan negaramu'. Oleh karena itu, Ibnu Az-Zubair kadang keras dan kadang lunak kepada mereka berdua. Ibnu Az-Zubair keras kepada mereka, sehingga terjadilah percekcokan di antara mereka hingga keduanya menakut-nakutinya dan mereka berdua bersama istri-isteri dan anak-anak mereka. Setelah itu Ibnu Az-Zubair memperlakukan mereka dengan tidak baik dan mengepung mereka. Ibnu Az-Zubair lalu mengarah kepada Muhammad, menampakkan kemarahan dan aibnya, menyuruh mereka dan bani Hasyim membai'atnya serta menjadikan pada mereka mata-mata. Ibnu Az-Zubair berkata, 'Demi Allah, kalian membai'at kami atau kami bakar kalian'. Mereka pun ketakutan."

Sulaim Abu Amir berkata, "Aku melihat Ibnu Al Hanafiyyah dipenjara di Zamzam, dan orang-orang dilarang menemuinya, maka aku berkata, 'Demi Allah, aku akan menemuinya'. Aku berkata lagi, 'Apa kesalahanmu kepada laki-laki itu (Ibnu Az-Zubair)?' Ibnu Al Hanafiyyah menjawab, 'Dia mengajakku membai'atnya, lalu aku berkata, "Sesungguhnya aku salah seorang dari kaum muslim, maka jika orang-orang itu mau membai'atmu, maka aku salah seorang dari mereka". Ternyata dia tidak senang dengan pernyataanku tersebut. Sekarang pergilah temui Ibnu Abbas dan sampaikan salamku kepadanya. Juga tanyakan kepadanya, "Bagaimana pendapatmu?".' Aku lalu menemui Ibnu Abbas pada saat dia pergi ke Bashrah'. Ibnu Abbas berkata, 'Siapa kamu?' Aku (Sulaim) menjawab, 'Aku orang Anshar'. Ibnu Abbas berkata, 'Berapa banyak orang Anshar yang lebih keras kepada kita daripada musuh kita?' Aku menjawab, 'Jangan takut, aku termasuk orang yang mendukungmu'. Ibnu Abbas berkata, 'Coba ceritakan'. Aku pun menceritakan kepadanya. Ibnu Abbas lalu berkata, 'Katakan kepadanya untuk jangan menaatinya, dan tidak ada yang terbaik kecuali perkataanmu itu, dan jangan kamu menambahnya'. Aku pun menyampaikan perkataan itu kepada Ibnu Al Hanafiyyah.

Ibnu Al Hanafiyyah lalu ingin pergi ke Kufah. Berita itu sampai kepada

Al Mukhtar, dan dia keberatan dengan kehadirannya, ia berkata, 'Sesungguhnya di Al Mahdi ada seorang tokoh yang akan akan ke negeri kalian ini. Dia dipukul seseorang di pasar dengan pedang, tetapi pedang itu tidak mempan dan tidak melukainya'."

Pernyataan itu sampai kepada Ibnu Al Hanafiyyah sehingga dia beriman. Ada yang berkata kepadanya, "Alangkah baiknya jika kamu mengutus seorang delegasi untuk menemui kelompokmu di Kufah, lalu beritahu mereka tentang sikapmu dalam hal ini." Dia pun mengutus Abu Ath-Thufail untuk menemui kelompoknya, lalu berkata kepada mereka, "Sesungguhnya kami tidak percaya kepada Ibnu Az-Zubair untuk memimpin mereka." Lalu dia mengabarkan kepada mereka tentang ketakutan itu, maka Al Mukhtar mengirim pasukan ke Makkah bersama 4000 orang, yang dipimpin oleh Abu Abdullah Al Jadali. Al Jadali pun maju memimpin pasukan. Kami kemudian berkata kepada Ibnu Abbas dan Ibnu Al Hanafiyah, "Biarkan kami membebaskan manusia dari Ibnu Az-Zubair." Tetapi keduanya berkata, "Ini wilayah yang diharamkan oleh Allah untuk peperangan di dalamnya dan tidak dihalalkan untuk seorang pun kecuali untuk Nabi-Nya pada saat penaklukkan Makkah, maka menjauhlah dari kami." Tetapi mereka tetap nekad, mereka memasuki kota Mina dan singgah di sana sebentar, kemudian keluar menuju Tha`if. Di sana Ibnu Abbas meninggal, dishalati oleh Muhammad, lalu kami tinggal bersamanya.

Mereka berkata kepada Ibnu Al Hanafiyyah, "Keselamatan bagimu wahai Al Mahdi." Ibnu Al Hanafiyyah berkata, "Ya, aku adalah Al Mahdi (pemberi petunjuk), aku memberi petunjuk kepada jalan yang lurus dan kebaikan, namaku adalah Muhammad, maka katakan, 'Semoga keselamatan atasmu wahai Muhammad atau wahai Abu Al Qasim'."

Diriwayatkan dari Abu Jamrah, dia berkata, "Kami berjalan bersama Ibnu Al Hanafiyyah dari Tha`if ke Ailah[327] sesudah wafatnya Ibnu Abbas, dan

---

[327] Ailah adalah kota yang berada di pinggir Laut Merah setelah Syam, dan sekarang disebut kota Uqbah.

Abdul Malik telah memberitahukan kepadanya untuk memasuki negerinya bersama sahabatnya, hingga orang-orang sepakat untuk mengangkat seseorang menjadi pemimpin. Ketika Muhammad datang ke Syam, dia menulis surat kepada Abdul Malik, 'Kamu sebaiknya membai'atku atau keluar dari negeriku —saat itu kami bersama tujuh ribu pasukan—. Ibnu Al Hanafiyyah lalu mengutus kepadanya dan berkata, 'Aku akan membai'atmu asalkan kamu menjamin keamanan sahabat-sahabatku'. Abdul Malik pun melakukannya. Setelah itu Ibnu Al Hanafiyyah berdiri memuji Allah kemudian berkata, 'Allah adalah penguasa seluruh perkara, dan Allah adalah seorang hakim, maka apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki Allah tidak akan terjadi. Demi Allah, Yang menguasai jiwa Muhammad, masalah mereka pasti kembali normal sebagaimana semula. Segala puji bagi Allah yang menahan darah kalian dan menjaga agama kalian. Barangsiapa di antara kalian ingin merasa aman di negerinya dan terjaga, maka lakukanlah. Segala sesuatu yang akan datang berarti dekat, maka segeralah kalian menyelesaikan urusan itu sebelum turun. Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, di antara anak keturunan kalian ada orang yang berperang bersama keluarga Muhammad, padahal perkara keluarga Muhammad diakhirka'.

Selanjutnya pasukannya tinggal 900 orang, lalu mereka melakukan ihram untuk umrah dan mengikuti petunjuk. Ketika kami ingin memasuki Tanah Haram, tentara berkuda Ibnu Az-Zubair menghalangi kami untuk masuk, maka Muhammad mengirim utusan kepada tentara berkuda itu, ia berkata, 'Sungguh, aku akan keluar dan tidak ingin berperang. Aku juga berharap kamu demikian. Oleh karena itu, biarkan kami masuk untuk melaksanakan ibadah kemudian kami akan meninggalkanmu'. Tetapi pasukan berkuda itu menolak. Abu Jamrah berkata, 'Kami pun akan kembali ke Madinah hingga kami menghadap kepada Al Hajjaj'.

Dia lalu membunuh Ibnu Az-Zubair. Kemudian berjalan menuju Irak. Ketika berjalan, kami melanjutkan dan melaksanakan haji kami. Aku telah melihat Ibnu Al Hanafiyyah dihinggapi banyak kutu di kepalanya. Kemudian kami kembali ke Madinah dan Ibnu Al Hanafiyyah tinggal selama tiga bulan di

sana, hingga beliau meninggal."

Diriwayatkan oleh Al Mughirah dari ayahnya, bahwa ketika Al Hajjaj ingin meletakkan kakinya di atas maqam, Ibnu Al Hanafiyyah melarang dan mencelanya.

Diriwayatkan dari Rabi' bin Mundzir, dari ayahnya, dia berkata, "Kami telah bersama Ibnu Al Hanafiyyah ketika dia hendak berwudhu, maka dia melepas kaus kakinya dan mengusap kedua telapak kakinya.

Menurut aku, hal ini berhubungan dengan imamah dan zhahir ayat. Membasuh kedua kaki merupakan aturan syariat yang tetap, sebagaimana telah dijelaskan kepada kita oleh Rasulullah SAW. Beliau bersabda,

وَيْلٌ لِلأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ.

"Celakalah, orang yang tidak membasuh kedua mata kakinya akan disiksa di neraka."

Seperti itulah yang semestinya diamalkan oleh umat Islam dan kita tidak perlu mempedulikan orang yang menyalahi tuntunan tersebut.

Ar-Rafidhi berkata, "Kalian berpendapat bahwa dengan hanya mengusap tiga helai rambut, bahkan satu rambut, sudah mencukupi, padahal nash tidak menerangkan demikian, dan orang yang tidak mengusap kepala secara keseluruhan dianggap telah mengusap kepala sesuai tuntunan syariat. Kami juga tidak pernah melihat Nabi SAW atau sahabat yang membolehkan hal itu."

Untuk menanggapi masalah ini, perhatikanlah jawaban berikut ini: huruf *ba'* pada ayat بِرُؤُوسِكُمْ menunjukkan makna membasuh sebagian kepala, dan tidak masuk dalam masalah membasuh sebagian telapak kaki ini.

Al Hasan bin Muhammad Hanafiyyah berkata, "Ayahku tidak mau membai'at Al Hajjaj. Ketika Ibnu Az-Zubair terbunuh, Al Hajjaj mengutus seorang delegasi kepadanya untuk mengabarkan bahwa musuh Allah telah terbunuh. Lalu dia berkata, 'Jika manusia membai'atmu, maka aku juga akan membai'atmu'. Al Hajjaj berkata, 'Demi Allah, aku akan membunuhmu'. Dia

berkata lagi, 'Sesungguhnya setiap hari Allah mempunyai 360 waktu, pada setiap waktu ada 360 keputusan, mungkin Dia akan menyelamatkan kami darimu dalam salah satu keputusan-Nya'. Setelah itu Al Hajjaj menulis masalah itu kepada Abdul Malik, dan Abdul Malik merasa takjub dengan perkataannya itu. Dia kemudian menulis hal yang sama kepada pemimpin Romawi dengan bahasa yang sama. Penguasa Romawi lalu menulis surat kepada Abdul Malik untuk mengancamnya bahwa dia telah mengumpulkan pasukan yang banyak untuk menyerangnya. Abdul Malik lalu menulis kepada Al Hajjaj, 'Kami sangat mengenal Muhammad dan tidak ada perselisihan tentang dirinya, maka bersikap lembutlah kepadanya, niscaya dia akan membai'atmu'.

Ketika orang-orang berkumpul di hadapan Abdul Malik, Ibnu Umar membai'atnya, lalu berkata kepada Muhammad, 'Tidak ada pilihan lain'. Oleh karena itu, Hanafiyah membai'at dan menulis surat kepada Abdul Malik yang isinya, '*Amma ba'du*, ketika aku melihat umat berselisih, aku menghindar dari mereka. Ketika kepemimpinan diserahkan kepadamu dan orang-orang membai'atmu, aku menjadi salah seorang dari mereka. Aku telah membai'atmu dan aku juga telah membai'at Al Hajjaj untukmu. Kami senang jika kamu memberikan jaminan keamanan kepada kami dan memberi janji untuk kita tepati, karena tidak ada kebaikan dalam pemberontakan'.

Selanjutnya Abdul Malik menulis surat balasan kepadanya, 'Kamu, menurut kami, adalah orang yang terpuji. Kamu lebih kami cintai dan lebih dekat hubungan kekerabatan dengan kami daripada Ibnu Az-Zubair, maka kamu akan mendapatkan perlindungan Allah dan rasul-Nya, agar tidak ada orang yang mencelamu dan sahabat-sahabatmu'."

Ibnu Al Hanafiyyah wafat tahun 80 Hijriyah.

181. Al Jurasyi[328]

Yazid bin Al Aswad Al Jurasyi adalah salah seorang pembesar tabi'in di Syam yang tinggal di Ghuthah. Dia masuk Islam pada masa Nabi SAW masih hidup.

Yunus bin Maisarah berkata: Aku pernah berkata kepada Abu Al Aswad, "Wahai Abu Al Aswad, berapa kali aku mendatangimu? Aku melihat Uzza disembah di desa kaumku."

Ada yang mengatakan bahwa Yunus pernah berkata, "Suatu ketika aku berkata kepada kaumku, 'Perintahkan kepadaku untuk berperang'. Mereka menjawab, 'Engkau orang yang sombong'. Yunus berkata, 'Maha Suci Allah, perintahlah aku, di mana sumbangsihku kepada kaum muslim?' Mereka berkata, 'Jika kamu ingin melakukannya maka berbukalah dan persiapkanlah kekuatan untuk menghadapi musuh'."

Dia berkata, "Aku melihat diriku tidak akan hidup kekal hingga aku

[328] Lihat *As-Siyar* (IV/136-137).

membuat diriku hina seperti ini. Demi Allah, aku tidak akan mengenyangkan jiwaku dengan makanan dan memuaskannya dengan tidur hingga dia bertemu dengan Allah."

Diriwayatkan dari Sulaim bin Amir, dia berkata, "Suatu ketika Mu'awiyah keluar untuk meminta hujan. Ketika dia duduk di atas mimbar, dia berkata, 'Di mana Yazid bin Al Aswad?' Orang-orang memanggilnya, lalu dia mengikuti mereka. Mu'awiyah kemudian mengangkatnya menjadi amir (gubernur), lalu dia naik ke atas mimbar. Mu'awiyah berkata, 'Ya Allah, kami meminta syafaat kepada-Mu dengan orang terbaik dan termulia kami, yaitu Yazid bin Al Aswad. Wahai Yazid, angkatlah tanganmu dan berdoalah kepada Allah'. Yazid lalu mengangkat kedua tangannya dengan diikuti oleh orang-orang. Tidak berselang lama, ada awan menggumpal datang seperti gunung dan angin pun bertiup. Akhirnya kami diguyuri hujan, dan hampir saja orang-orang tidak sampai ke rumah mereka."

Sa'id bin Abdul Aziz berkata, "Ketika Abdul Malik berjalan menemui Mush'ab, Yazid bin Al Aswad juga ikut bersama. Kemudian tatkala mereka bertemu, Mush'ab berkata, 'Ya Allah, satukan antara kedua gunung ini dan angkatlah orang yang Engkau cintai dari mereka sebagai wali'. Tak lama kemudian Abdul Malik mendapat keberuntungan."

182. Mu'awiyah bin Yazid[329]

Dia adalah Ibnu Mu'awiyah bin Abu Sufyan, seorang khalifah dan sosok pemuda yang taat beragama. Dia lebih baik dari ayahnya.

Ibunya adalah putri Abu Hasyim bin Utbah bin Rabi'ah. Dia menjabat khalifah selama 40 hari, lalu meninggal saat berusia 23 tahun.

Marwan kemudian menshalati jenazahnya lalu dimakamkan di samping makam ayahnya. Dia juga tidak mau berwasiat untuk menurunkan tahtanya kepada siapa pun.

[329] Lihat *As-Siyar* (IV/139).

183. Hassan bin An-Nu'man[330]

Dia adalah Ibnu Al Mundzir Al Ghussani, salah seorang raja Arab yang terkenal. Dia menguasai daerah Maroko, lalu membangun dan memakmurkannya. Dia dikenal sebagai sosok pahlawan yang gagah berani, mujahid yang cerdas, suka menjaga kebersihan diri, dan terpandang.

Pada tahun 57 Hijriyah Mu'awiyah mengirimnya untuk mengadakan perjanjian damai dengan Barbar, menertibkan pajak bagi mereka dan membangun negeri.

Tercatat bahwa telah banyak peperangan setelah terbunuhnya Kahinah[331] yang dia ikuti. Ketika Al Walid diangkat menjadi khalifah, dia menurunkannya

---

[330] Lihat *As-Siyar* (IV/140).

[331] Dia adalah istri Raja Barbar yang dikenal sebagai tukang ramal, yang suka memberikan berita gaib kepada mereka. Dia juga memiliki pengaruh yang kuat dalam diri mereka. Dia pernah berhasil mengalahkan Hassan bin An-Nu'man, lalu Abdul Malik mengirim pasukan dan perbekalan yang banyak sehingga bisa mengalahkannya pada tahun 74 Hijriyah.

dan mengirim seorang pengganti untuk menggantikannya, lalu mengajak orang-orang untuk berperang.

Hassan kemudian datang menghadap Al Walid dengan membawa banyak harta dan hadiah. Hassan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, aku telah pergi berjihad dan orang sepertiku tidak mungkin berkhianat."

Dia berkata, "Aku mengembalikanmu kepada pekerjaanmu."

Dia kemudian berjanji tidak akan terjadi apa-apa setelah itu selamanya.

Dia juga dipanggil dengan sebutan *Asy-Syaikh Al Amin* (orang tua yang bisa dipercaya).

Abu Sa'id bin Yunus berkata, "Hassan bin An-Nu'man wafat tahun 80 Hijriyah. Mungkin saja yang memecatnya adalah Abdul Malik."

184. Syabib bin Yazid[332]

Dia adalah putra Abu Nu'aim Asy-Syaibani, seorang pemimpin kaum Khawarij di Jazirah, ksatri berkuda terhebat pada masanya.

Al Hajjaj pernah mengirim lima panglima untuk memeranginya, namun dia berhasil membunuh mereka satu per satu. Kemudian dia pergi ke Kufah lalu mengepung Al Hajjaj.

Istrinya adalah seorang wanita yang sangat pemberani. Dia pernah mencela Al Hajjaj dengan sebuah syair,

أَسَدٌ عَلَيَّ وَفِي الْحُرُوْبِ نَعَامَةٌ   فَتَخَاءُ تَنْفِرُ مِنْ صَفِيْرِ الصَّافِرِ

هَلاَّ بَرَزْتَ إِلَى غَزَالَةَ فِي الْوَغَى   بَلْ كَانَ قَلْبُكَ فِي جَنَاحَيْ طَائِرِ

Kau bak singa yang dalam perang seperti burung unta

Lari ketakutan jika mendengar suara peluit

---

[332] Lihat *As-Siyar* (IV/146-149).

Mengapa tidak kau cari kijang di semak belukar

Tetapi hatimu ada di kedua sayap burung

Ibu Syabib selalu siap mengikuti setiap peperangan.

Syabib meninggal tenggelam dalam suatu peperangan di Dujail[333] pada tahun 77 Hijriyah, saat berusia 51 tahun.

Ada yang mengatakan bahwa ketika Itban Al Haruri hadir di depan Abdul Malik bin Marwan, dia berkata, "Kamu telah mengatakan,

فَإِنْ يَكُ مِنْكُمْ كَانَ مَرْوَانُ وَابْنُهُ   وَعَمْرُو وَمِنْكُمْ هَاشِمٌ وَحَبِيْبُ

فَمِنَّا حُصَيْنٌ وَالْبَطِيْنُ وَقَعْنَبٌ   وَمِنَّا أَمِيْرُ الْمُؤْمِنِيْنَ شَبِيْبُ

Jika dalam kelompokmu ada Marwan, anaknya, dan Amr

Sedang dari kelompokmu ada Hasyim dan Habib

Maka dari kelompok kami ada Al Husain, Al Bathin, dan Qa'anab

Dari kelompok kami juga ada Amirul Mukminin Syabib

Dia lanjut berkata, "Aku katakan, 'Di antara kami ada Syabib Amirul Mukminin sebagai bentuk panggilan, dan dia ketika itu merasa takjub'."

Syabib meninggal karena tenggelam, dan ketika berita itu disampaikan kepada ibunya, ibunya berkata, "Ketika aku melahirkannya, aku melihat seakan-akan dia keluar dariku tubuhku laksana secercah cahaya, maka aku tahu tidak ada yang bisa memadamkan cahaya itu kecuali air."

Ketika Shalih bin Musarrih Al Abid At-Tamimi keluar ke Dara[334], dia

---

[333] Yaitu nama sungai di Ahwaz yang digali oleh Ardasyir Babik, salah seorang Raja Persi.

[334] Nama sebuah negeri yang berada di antara Nashibain dengan Mardain, yaitu di negeri Jazirah.

mempunyai sahabat yang mengajari mereka agama dan bercerita kepada mereka. Dia mencela Utsman dan Ali seperti yang dilakukan oleh kaum Khawarij. Dia berkata, "Bersiaplah untuk memerangi kezhaliman dan jangan mengeluh untuk berperang di jalan Allah, karena berperang lebih mudah daripada mati, dan mati pasti terjadi."

Tak lama kemudian datanglah surat Syabib yang mengatakan, "Kamu adalah guru umat Islam, kami tidak akan pernah menyamakan dirimu dengan seorang pun. Aku sepakat denganmu. Waktu terus berjalan dan berlalu. Aku tidak merasa aman jika aku mati sebelum memerangi orang-orang zhalim. Alangkah buruknya orang yang bodoh dan alangkah buruknya orang yang tidak memiliki kemuliaan. Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang menginginkan Allah dengan ilmunya."

Setela itu dia dan saudaranya Mushad, Muhallil bin Wa'il, Ibrahim bin Hajar, dan Fadhal bin Amir Adz-Dzuhaili, pergi menuju Shalih, sedangkan jumlah mereka 110 orang. Mereka kemudian mengekang kuda milik Muhammad bin Marwan lalu memacunya hingga pasukan mereka semakin kuat. Lalu berjalanlah Ai bin Adi bin Umairah Al Kindi untuk memerangi mereka. Mereka pun bertemu hingga akhirnya Adi kalah. Beberapa saat setelah itu, Shalih wafat karena luka yang mencederainya pada tahun 76 Hijriyah.

Selanjutnya Syabib diserahi untuk memimpin pasukan, dan dia mampu mengalahkan pasukan. Kedudukannya pun semakin tinggi. Dia kemudian menyerang Kufah lalu membunuh sekelompok orang. Al Hajjaj lantas mengangkat Za'idah bin Qudamah Ats-Tsaqafi untuk memerangi Syabib, hingga mereka bertemu dan Za'idah terbunuh. Setelah itu Ghazalah masuk masjid Kufah untuk mengerjakan shalat, kemudian naik ke atas mimbar lalu menunaikan nadzarnya. Syabib bisa mengalahkan pasukan Al Hajjaj beberapa kali dan membunuh banyak pembesarnya, hingga Abdul Malik takut kepadanya dan Al Hajjaj bingung memikirkannya seraya berkata, "Masalah ini membuatku pusing." Dia akhirnya mengumpulkan pasukan dalam jumlah yang sangat banyak, hingga mencapai 50 ribu tentara.

Syabib kemudian menantang tentaranya yang hanya berjumlah 1000 tentara, seraya berkata, "Wahai kaum, Allah telah menolong kalian pada saat jumlah kalian hanya 100, dan sekarang jumlah kalian 1000 orang."

Setelah itu yang tetap bersamanya ada 600 orang, lalu dia mengirim 200 orang untuk menyerang Maisarah dan mengalahkannya. Kemudian dia menyerang pasukan garda depan Atab bin Waraqa` At-Tamimi. Ketika Syabib melihatnya, dia pingsan dan merintih kesakitan. Al Khariji lantas berkata kepadanya, "Wahai Amirul Muminin, apakah dia merintih karena kekafiran?" Syabib kemudian menyuruh untuk mengangkat senjata dan menaatinya hingga mereka membai'atnya, lantas mereka melarikan diri pada waktu malam.

Selanjutnya datang pertolongan dari Syam, dan Al Hajjaj menghadapinya sendiri, maka terjadilah pertempuran yang sangat sengit. Kedua kelompok sama-sama kuat, hingga Mushad (saudara Syabib) terbunuh, begitu juga istrinya (Ghazalah). Ketika memasuki waktu malam, Syabib mundur sambil menggeleng-gelengkan kepala, mencari jejaknya dan mencari jejak mereka. Mereka bergerak menuju Ahwaz, lalu bertanding dengan pemimpinnya, Muhammad bin Musa bin Thalhah, hingga Syabib berhasil membunuhnya.

Setelah itu Syabib pergi ke Kirman dan tinggal dua bulan di sana, lalu kembali lagi. Di tengah perjalanan, Sufyan bin Abrad Al Kalabi dan Hubaib Al Hakami menghadangnya di atas jembatan Dujail, lalu mereka bertempur hingga malam. Syabib berusaha menyeberang jembatan itu, lalu jembatan tersebut diputus, hingga akhirnya dia tenggelam.

Ada yang mengatakan bahwa dia dilempar oleh kudanya sendiri, lalu jatuh ke air, sedangkan dia membawa besi. Ia berkata, *"Ini adalah takdir dari Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Mengetahui."* (Qs. Yaasiin [36]: 38) Ini terjadi tahun 77 Hijriyah.

185. Qathriyyu bin Fuja'ah[335]

Dia adalah Al Amir Abu Na'amah At-Taimi Al Mazini, seorang pahlawan yang terkenal dan pemimpin golongan Khawarij yang memberontak pada masa Ibnu Az-Zubair, mengalahkan pasukan tentara dan sempat mengalami ujian yang sangat berat.

Raja Al Hajjaj mengirim pasukan demi pasukan untuk menghadapinya, tetapi dia bisa menghancurkan mereka. Dia juga telah mengalahkan Persia dan mengikuti banyak peperangan yang terkenal. Dia dikenal sebagai sosok pemberani yang belum pernah terdengar ada orang lain yang memiliki keberanian seperti dirinya.

Nama asli Fuja'ah adalah Ja'unah bin Mazin.

Qathri berperang selama lebih dari 10 tahun. Kekhalifahan diserahkan kepadanya. Al Mubarrid menjelaskan panjang lebar tentangnya dalam kitab *Al*

[335] Lihat *As-Siyar* (IV/151-152).

Kamil, hingga Sufyan bin Abrab Al Kalabi menyerangnya dan dia menang atasnya hingga membunuhnya.

Ada yang mengatakan bahwa dia jatuh dari kudanya hingga pahanya patah di Thabaristan. Mereka kemudian berhasil mengalahkannya. Kepalanya lalu dibawa pada tahun 77 Hijriyah kepada Al Hajjaj.

Dia seorang orator ulung dan memiliki kedudukan tinggi pada masanya.

186. Ubaid bin Umair (*Ain*)[336]

Dia adalah Ibnu Qatadah Al-Laitsi Al Junda'i Al Makki, seorang penasihat dan ahli tafsir. Dia dilahirkan pada masa Rasulullah SAW.

Dia juga termasuk tabi'in yang *tsiqah* dan pemimpin di Makkah. Dia selalu mengingatkan orang-orang. Ibnu Umar pun sering menghadiri majelisnya.

Diriwayatkan dari Tsabit, dia berkata, "Ubaid bin Umar adalah orang yang pertama kali bercerita tentang janji kepada Umar bin Khaththab."

Diriwayatkan dari Atha', dia berkata, "Ketika aku dan Ubaid bin Umar pergi menghadap Aisyah, Aisyah berkata kepada Umar, 'Rendahkanlah suaramu, karena dzikir itu mahal, yaitu apabila kamu berwasiat'."

Ubaid bin Umair meninggal beberapa hari sebelum Ibnu Umar.

---

[336] Lihat *As-Siyar* (IV/156-157).

187. Amr bin Maimun (*Ain*)[337]

Dia adalah Al Audi Al Madzhiji Al Kufi, seorang pemimpin dalam memberikan hujjah, Abu Abdullah.

Dia sempat hidup pada masa jahiliyah, lalu masuk Islam pada masa kenabian, lantas datang ke Syam bersama Mu'adza bin Jabal, kemudian tinggal di Kufah.

Diriwayatkan dari Amr bin Maimun Al Audi, dia berkata, "Ketika Mu'adz datang kepada kami di Yaman, dia adalah utusan Rasulullah SAW dari Syihir, mengangkat suaranya dengan takbir hingga suaranya menggema, lalu tumbuhlah rasa cintaku kepadanya. Sejak itu aku tidak pernah meninggalkannya hingga dia meninggal. Setelah itu aku melihat orang yang paling pandai dalam masalah agama sesudahnya, maka aku mendatangi Ibnu Mas'ud."

Diriwayatkan dari Abu Khaitsumah, dari Al Walid bin Muslim, dia berkata, "Ketertarikan diriku padanya pun tumbuh."

---

[337] Lihat *As-Siyar* (IV/58-161).

Diriwayatkan dari Amr bin Maimun, dia berkata, "Pada masa jahiliyah, aku melihat sekumpulan kera sedang mengerumuni seekor kera lalu mereka merajamnya, maka aku pun ikut melemparinya bersama mereka."

Abu Ishaq berkata, "Amr bin Maimun naik haji sebanyak 60 kali di antara haji dan umrah."

Diriwayatkan dari Ibrahim, dia berkata, "Ketika Amr bin Maimun tua, dia dibuatkan tiang yang dipakukan di tembok. Apabila dia lelah berdiri maka dia memegang tiang itu atau mengaitkan badannya dengan tali."

Yunus bin Abu Ishaq meriwayatkan dari ayahnya, bahwa apabila Amr bin Maimun dilihat, maka dia akan menyebut Allah.

Diriwayatkan dari Amr bin Maimun, dia berkata, "Aku melihat Umar pada waktu pagi ditikam, dan waktu itu aku berada dibarisan kedua."

Diriwayatkan dari Amr bin Maimun, bahwa dia tidak berharap mati, dia berkata, "Dalam sehari aku shalat sekian dan sekian."

Hingga Yazid bin Abu Muslim diutus menghadapnya, lalu menyusahkannya dan memperlakukannya dengan kasar. Dia pun berdoa, 'Ya Allah, pertemukanlah aku dengan orang-orang pilihan dan janganlah Engkau mengumpulkanku bersama orang-orang jahat serta siramilah aku dengan segarnya air tawar'."

Dia meninggal tahun 75 Hijriyah.

188. Syaqiq bin Salamah (*Ain*)[338]

Dia adalah seorang imam besar, Syaikh Kufah, Abu Wa'il Al Asadi Al Kufi, Mukhadram yang hidup pada masa Nabi SAW tetapi tidak sempat melihat beliau.

Diriwayatkan dari Abu Wa'il, dia berkata, "Suatu ketika penarik zakat utusan Nabi SAW datang menemui kami, lalu kami mendatanginya dengan membawa seekor domba, lantas kami berkata, 'Ambillah sedekah domba ini'. Dia berkata, 'Domba ini tidak dikenakan zakat'."

Al A'masy berkata, "Syaqiq bin Salamah berkata, 'Wahai Sulaiman, seandainya kamu melihat kami ketika kami melarikan diri dari Khalid bin Al Walid pada waktu perang Buzakhah,[339] aku jatuh dari unta dan hampir-hampir

---

[338] Lihat *As-Siyar* (IV/161-166).

[339] Buzakhah adalah sumur milik penduduk Tha'i di negeri Nejed. Abu Amr Asy-Syaibani berkata, "Sumber air milik bani Asad pernah menjadi medan peperangan yang sengit pada masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq dengan Thulaihah bin Khulaid Al Asadi yang mengaku-ngaku sebagai nabi setelah wafatnya Rasulullah SAW. Suku Asad

leherku putus. Seandainya aku mati pada saat itu, aku pasti masuk neraka'."

Dia lalu berkata, "Saat itu aku berusia 11 tahun."

Dalam catatan lain disebutkan bahwa dia berusia 21 tahun, dan pendapat inilah yang lebih tepat.

Menurut aku, dia memang datang dengan membawa domba, kemudian melarikan diri dari Khalid, lalu menjadi murtad. Setelah itu Allah memberikan hidayah Islam kepadanya. Hal ini bisa dipahami dari ucapannya, "Seandainya aku mati pada saat itu, tentu aku masuk neraka." Sungguh, Allah telah memberi pertolongan kepadanya.

Muhammad bin Fudhail meriwayatkan dari ayahnya, dari Wa'il, bahwa dia belajar Al Qur'an dalam waktu dua bulan.

Muhammad bin Fudhail meriwayatkan dari ayahnya, dari Abu Wa'il, bahwa Syaqiq belajar Al Qur'an dalam kurun waktu dua bulan.

Ashim bin Abu An-Najud berkata, "Aku tidak pernah mendengar Abu Wa'il mencela satu orang pun, bahkan mencela binatang pun tidak pernah."

Ats-Tsauri meriwayatkan dari ayahnya, bahwa dia mendengar Abu Wa'il ditanya, "Mana yang lebih tua, kamu atau Ar-Rabi' bin Khutsaim?" Dia menjawab, "Aku lebih tua darinya dari segi usia, tetapi dia lebih dewasa dariku dari segi pemikiran."

Diriwayatkan dari Al A'masy, bahwa Abu Wa'il berkata, "Wahai Sulaiman, tidak ada dalam pemimpin kita salah satu dari dua kategori berikut ini: orang yang memiliki ketakwaan seperti pemeluk Islam dan orang yang memiliki pemikiran seperti pemikiran orang-orang jahiliyah."

Diriwayatkan dari Al A'masy, bahwa Syaqiq berkata kepadaku, "Sebaik-baik Tuhan adalah Tuhan kita, seandainya kita menaati-Nya, tentu Dia tidak akan berbuat aniaya kepada kita."

---

dan Ghathafan kemudian mendukungnya hingga kelompoknya menjadi kuat. Abu Bakar pun mengirim Khalid bin Al Walid untuk memeranginya.

Diriwayatkan dari Zibriqan, dia berkata, "Ketika aku berada di hadapan Abu Wa`il, aku mencela Al Hajjaj dan aku sebutkan keburukan-keburukannya." Dia lalu berkata, "Jangan mencelanya, siapa tahu dia berdoa, 'Ya Allah, ampunilah aku', kemudian Dia mengampuninya."

Abu Bakar bin Ayyas meriwayatkan dari Ashim, dia berkata, "Jika Abu Wa`il shalat di rumahnya, dia menangis tersedu-sedu. Jika kamu memberinya dunia untuk mengerjakan sesuatu dan ada seseorang melihatnya, maka dia tidak akan melakukannya."

Mughirah berkata, "Ibrahim At-Taimi pernah menceritakan tentang rumah Abu Wa`il, bahwa Abu Wa`il sering mengibas-ngibaskan tangannya seperti kibasan sayap burung."

Ashim bin Bahdalah berkata, "Suatu ketika Abu Wa`il berkata kepada budaknya, 'Jika Yahya —anaknya— datang membawa sesuatu, maka jangan terima. Jika sahabat-sahabatku datang membawa sesuatu, maka ambillah'."

Anaknya ketika itu adalah qadhi di Kunasah.[340] Dia berkata, 'Abu Wa`il mempunyai gubuk dari kayu (bambu), yang digunakan sebagai tempat berteduh bagi dirinya dan kudanya. Jika dia berperang maka dia merobohkannya lalu bersedekah dengannya, dan jika kembali maka dia membangunnya kembali."

Menurut aku, Syaqiq bin Salamah ini adalah seorang pemimpin dalam ilmu dan amal.

Dia meninggal tahun 82 Hijriyah.

Diriwayatkan dari Abu Wa'il, ia berkata, "Ibnu Ziyad mempekerjakanku sebagai pengurus Baitul Mal, lalu datanglah kepadaku seorang pria dengan membawa surat, yang isinya perintah agar aku memberi pekerja dapur 800 dirham. Aku lalu mendatangi Ibnu Ziyad, aku katakan kepadanya bahwa ini berlebih-lebihan. Dia kemudian berkata, 'Letakkan kunci dan pergilah'."

---

[340] **Kunasah adalah nama sebuah desa di Kufah.**

189. Zirr bin Hubaisy (*Ain*)[341]

Dia adalah Ibnu Khubasyah, seorang imam panutan, ahli qira'ah Kufah bersama As-Sulami, Abu Maryam Al Asadi Al Kufi.

Dia dijuluki Abu Mutharrif. Dia sempat mengalami masa jahiliyah.

Ashim berkata, "Zirr termasuk orang yang paling tahu tentang bahasa Arab. Oleh karena itu, Ibnu Mas'ud menanyainya tentang bahasa Arab."

Diriwayatkan dari Zirr, aku berkata, "Aku pernah keluar sebagai utusan penduduk Kufah. Demi Allah, ketika itu aku tidak tertarik untuk menjadi utusan tersebut, kecuali aku ingin bertemu dengan sahabat-sahabat Rasulullah. Ketika masuk Madinah, aku menemui Ubai bin Ka'ab dan Abdurrahman bin Auf, yang keduanya adalah teman serta sahabatku. Ubai berkata, 'Wahai Zirr, kamu tidak ingin meninggalkan satu ayat Al Qur`an pun kecuali kamu bertanya kepadaku tentangnya'."

Diriwayatkan dari Zirr, dia berkata, "Aku berada di Madinah pada hari

[341] Lihat *As-Siyar* (IV/166-170).

raya, tiba-tiba Umar RA yang bertubuh besar dan botak, datang, seakan-akan dia berada di atas tunggangan yang gagah."

Abu Bakar bin Ayyasy meriwayatkan dari Ashim, dia berkata, "Abu Wa`il adalah orang yang condong kepada Utsman, sedangkan Zirr bin Hubaisy adalah orang yang condong kepada Ali, tetapi aku tidak pernah mendengar seorang pun di antara mereka yang bercerita tentang sahabatnya itu sampai keduanya meninggal. Zirr lebih tua dari Abu Wa`il. Jika keduanya duduk bersama, Abu Wa`il tidak pernah berbicara dengan Zirr, karena dia berusaha menjaga kesopanan dengannya lantaran usianya."

Diriwayatkan dari Al A'masy, dia berkata, "Aku masih memenangi guru-guru kami, yaitu Zirr dan Abu Wa`il. Di antara mereka ada yang lebih mencintai Utsman daripada Ali dan, dan ada pula yang lebih mencintai Ali daripada Utsman. Mereka adalah orang-orang yang memiliki kasih sayang yang dalam."

Diriwayatkan dari Ashim, dia berkata, "Seorang laki-laki lewat di depan Zirr sambil beradzan. Zirr berkata, 'Wahai Abu Maryam, aku memuliakanmu bukan karena ini'. Orang itu lalu berkata, 'Kalau begitu aku tidak akan berbicara kepadamu dengan satu kalimat pun hingga kamu meninggal."

Diriwayatkan dari Ismail, aku berkata kepada Zirr, "Berapa umurmu?" Dia menjawab, "Aku berumur 120 tahun."

Diriwayatkan dari Asy-Sya'ibi, dia berkata, "Zirr pernah menulis surat kepada Abdul Malik bin Marwan yang berisi nasihati untuknya."

Dia meninggal tahun 81 Hijriyah.

190. Abu Utsman An-Nahdi (*Ain*)[342]

Dia adalah seorang Imam Al Hujjah, guru pada masanya, Abdurrahman bin Mulli bin Amr Al Bashri, Mukhdhram, Mu'ammar, dan sempat hidup pada masa jahiliyah dan Islam.

Dia pernah melakukan beberapa kali peperangan pada masa kekhalifahan Umar dan sesudahnya.

Dia juga pernah hijrah dari negeri kaumnya pada waktu kekhalifahan Umar.

Dia termasuk pemimpin ulama yang mengamalkan ilmunya.

Menurut aku, dia lebih tua dari Anas bin Malik, Sahal bin Sa'ad As-Sa'idi, Ibnu Abbas, dan Aisyah.

Dia masuk Islam pada masa Nabi SAW, namun dia tidak sempat melihat beliau.Dia juga sempat menunaikan zakat kepada pekerja-pekerja beliau.

---

[342] Lihat *As-Siyar* (IV/175-178).

Hajjaj bin Abu Zainab berkata: Aku mendengar Abu Utsman berkata, "Pada masa jahiliyah kami menyembah batu, lalu kami mendengar seorang penyeru berkata, 'Wahai para kafilah, tuhan-tuhan kalian sebenarnya telah musnah, maka carilah tuhan lain'. Lalu kami keluar mencari suara itu di segala penjuru arah. Tiba-tiba kami mendengar suara orang memanggil, 'Sesungguhnya kami telah mendapatkan tuhan kalian atau yang serupa dengannya'. Kami kemudian mendatanginya, ternyata dia adalah batu. Kami pun mengorbankan beberapa kambing atasnya."

Diriwayatkan dari Abu Utsman, dia berkata, "Aku melihat Yaghuts (yaitu patung dari tembaga) dibawa di atas unta besar. Jika sampai di suatu lembah dan menderum di dalamnya, mereka berkata, 'Tuhan kalian telah ridha dengan lembah ini'."

Abu Habib Al Mirwazi berkata, "Aku mendengar Abu Utsman An-Nahdi berkata, 'Aku telah naik haji pada masa jahiliyah sebanyak dua kali'."

Abu Utsman berasal dari Qudha'ah dan tinggal di Kufah. Ketika Al Husain terbunuh, dia pindah ke Bashrah, ia berkata, "Aku tidak mau tinggal di negeri yang menjadi tempat dibunuhnya anak putri Rasulullah SAW."

Dia pernah naik haji sebanyak 60 kali, antara haji dan umrah. Dia berkata, "Aku sudah berusia 130 tahun dan tidak ada sesuatu kecuali aku mengingkarinya selain harapanku, masih tetap seperti dulu."

Diriwayatkan dari Abu Utsman, dia berkata, "Aku bersahabat dengan Salman Al Farisi selama 12 tahun."

Diriwayatkan dari Abu Utsman An-Nahdi, dia berkata, "Aku pernah mendatangi Umar RA untuk membawa kabar gembira pada waktu perang Nahawand."

Mu'tamir meriwayatkan dari ayahnya, dia berkata, "Abu Utsman An-Nahdi pernah mengerjakan shalat hingga pingsan. Dia meninggal tahun 100 Hijriyah."

191. Jamil bin Abdullah[343]

Dia adalah Ibnu Ma'amar, Abu Amr Al Udzri, seorang penyair yang handal, sahabat Batsinah.

Dia pernah mengungkapkan untaian bait syair yang sangat indah:

أَلاَ أَيُّهَا النُّوَّامُ وَيْحَكُمُ هُبُّوْا

أُسَائِلُكُمْ: هَلْ يَقْتُلُ الرَّجُلَ الْحُبُّ

Wahai tukang tidur, celaka kalian, bangunlah

Aku bertanya kepada kalian: apakah cinta bisa membunuh seseorang

Diceritakan dari Jamil bin Abdullah, bahwa dia adalah orang yang sangat berhati-hati, kuat beragama, dan sangat menjaga diri.

Ada yang mengatakan bahwa dia meninggal tahun 82 Hijriyah.

---

[343] Lihat *As-Siyar* (IV/181).

Ada pula yang mengatakan bahwa dia masih hidup hingga pernah datang kepada Umar bin Abdul Aziz dan syair-syairnya banyak mendapat pujian.

Ada yang mengatakan bahwa dia selevel dengan Kutsair Izzah dan Al Farazdaq.

192. Ibnu Al Asy'ats[344]

Dia adalah Abdurrahman bin Muhammad bin Al Asy'ats Al Kindi, amir yang berkuasa di Sijistan.

Dia dikirim oleh Al Hajjaj ke Sijistan, lalu pergi ke sana dan berangkat dalam rombongan besar. Banyak ulama shalih yang tinggal bersamanya sehingga dia menolak untuk bermakmum kepada Al Hajjaj waktu shalat karena kejahatan dan kesewenang-wenangannya. Al Hajjaj kemudian memeranginya dan terjadilah beberapa pertempuran antara keduanya. Ibnu Al Asy'ats menang dan peperangan itu berlangsung selama beberapa bulan. Banyak orang yang terbunuh dari kedua kelompok.

Akhirnya kelompok Ibnu Al Asy'ats kalah dan dia lari kepada Raja Rutbil untuk meminta perlindungan kepadanya. Alqamah bin Amr berkata kepadanya, "Aku mengkhawatirkanmu, karena sepertinya surat Al Hajjaj telah sampai kepada Rutbil yang isinya memberikan kabar gembira sekaligus mengancamnya.

---

[344] Lihat *As-Siyar* (IV/183-184).

Jika kamu ke sana, bisa jadi dia akan menangkapmu dan mengirimmu kepada Al Hajjaj, atau membunuhmu. Tetapi di sini kita mempunyai 500 tentara yang semuanya sudah membai'at kita untuk masuk Madinah, membangun benteng, dan kita terus berperang hingga kita mendapatkan rasa aman atau mati dalam keadaan mulia."

Akan tetapi Ibnu Asy-Asy'ats menolak usulan tersebut, sehingga 500 tentara itu tetap di situ hingga datang Umarah bin Tamim memeranginya dan mampu mengatasi mereka. Setelah itu datanglah surat Al Hajjaj kepada Rutbil meminta agar dia menyerahkan Ibnu Al Asy'ats. Rutbil pun menyerahkannya, dengan syarat dia dibebaskan dari perjanjian (yang selama ini mengikat mereka) selama tujuh tahun.

Rutbil kemudian mengutus orang untuk menemui Ibnu Al Asy'ats dan tiga puluh orang keluarganya, sementara dia telah mempersiapkan borgol dan rantai untuk mengikat mereka dan mengirim mereka kepada Al Hajjaj. Ketika Ibnu Al Asy'ats telah mendekati Irak, dia melemparkan dirinya dari istana yang rusak hingga tewas. Peristiwa itu terjadi tahun 84 Hijriyah.

193. Ma'bad bin Abdullah (*Qaf*)[345]

Dia adalah putra Uwaimar Al Juhani. Dia pernah tinggal di Bashrah, dan merupakan orang yang pertama kali berbicara tentang takdir pada masa sahabat.

Dia ulama pada masanya. Yahya bin Ma'in menilainya *tsiqah*.

Diriwayatkan dari Abdul Malik bin Umair, bahwa para ahli Al Qur`an berkumpul di sekitar Ma'bad Al Juhani. Dia termasuk orang yang menjadi penengah antara dua orang yang berselisih. Mereka berkata kepadanya, "Masalah Ali dan Mu'awiyah telah berlarut-larut, bagaimana jika kamu berbicara dengan keduanya?" Ma'bad berkata, "Jangan memberiku tugas yang tidak aku sukai. Demi Allah, aku tidak pernah melihat ada orang seperti orang Quraisy, hatinya seakan-akan terkunci dengan kunci dari besi, sementara aku melaksanakan permintaan kalian."

Ma'bad berkata lagi, "Ketika aku bertemu dengan Abu Musa, aku

[345] Lihat *As-Siyar* (IV/185-187).

berkata, 'Lihat apa yang kamu lakukan'. Abu Musa berkata, 'Wahai Ma'bad, besok kita mengajak orang-orang menemui seseorang yang tidak diperselisihkan keadilannya'. Aku kemudian berkata kepada diriku sendiri, 'Adapun orang ini, telah menurunkan sahabatnya sendiri'.

Kemudian aku bertemu dengan Amr, lalu aku berkata, 'Kamu telah memegang urusan umat, maka lihatlah apa yang kamu kerjakan'. Setelah itu dia memegang tanganku seraya berkata, 'Jangan begitu wahai Al Juhani, apa urusanmu dalam hal ini? Kamu bukan ahli rahasia dan ahli terang-terangan. Demi Allah, kebenaran tidak bermanfaat bagimu dan kebatilan tidak membahayakanmu'."[346]

Al Juzajani berkata, "Suatu ketika ada beberapa orang berbicara tentang takdir. Mungkin orang-orang membiacarakannya karena mereka mengetahui ijtihad dalam agama, kebenaran, dan amanah, walaupun ada di antara ada mereka yang memiliki pendapat yang tidak baik seperti Ma'bad Al Juhani dan Qatadah, dan Ma'bad adalah pimpinannya."

Muhammad bin Syu'aib berkata, "Aku mendengar Al Auza'i berkata, 'Orang yang pertama kali berbicara tentang masalah takdir adalah Susan di Irak. Dia orang Nasrani yang kemudian masuk Islam, lalu masuk agama Nasrani lagi. Setelah itu Ma'bad belajar darinya, sedangkan Ghailan Al Qadari belajar dari Ma'bad."

Marhum Ath-Aththar berkata, "Ayah dan pamanku menceritakan kepadaku, bahwa keduanya mendengar Al Hasan berkata, 'Jauhilah Ma'bad Al Juhani, karena dia sesat dan menyesatkan'."

Yunus berkata, "Aku tahu Al Hasan mencela pendapat Ma'bad, kemudian Ma'bad bersikap lembut kepadanya dan dia menerima apa yang dikatakan kepadanya."

---

[346] Lihat riwayat ini dalam kitab Ibnu Asakir (16/400). Beliau meriwayatkannya secara panjang lebar. Pada akhir riwayatnya dia menyebutkan, "Kemudian ia berlalu dan meninggalkan diriku, lalu Ma'bad menyenandungkan beberapa bait syair...."

Thawus berkata, "Berhati-hatilah terhadap pendapat Ma'bad, karena dia penganut paham Qadariyah."

Malik bin Dinar berkata, "Aku pernah bertemu Ma'bad di Makkah setelah peristiwa fitnah yang menimpa Ibnu Asy-Asy'ats, yaitu Juraih, yang telah memerangi Al Hajjaj di segala penjuru negeri."

Diriwayatkan dari Shadhaqah bin Yazid, dia berkata, "Al Hajjaj menyiksa Ma'bad Al Juhani dengan berbagai macam siksaan, namun dia tidak bergeming, sehingga Al Hajjaj membunuhnya."

Khalifah berkata, "Ma'bad meninggal sebelum tahun 90 Hijriyah."

Sa'id bin Ufair mengatakan bahwa pada tahun 80 Hijriyah Abdul Malik menyalib Ma'bad Al Juhani di Damaskus.

Menurut aku, dia pernah disalib, lalu dibebaskan.

194. Mutharrif bin Abdullah (*Ain*)[347]

Dia adalah putra Asy-Syikhkhir, seorang imam, panutan, hujjah, Abu Abdullah Al Hurasyi Al Amiri Al Bashri. Dia dikenal sebagai sosok yang *tsiqah*, memiiki kemuliaan, kewaraan, cerdas, dan beradab.

Al Ijli berkata, "Dia orang yang *tsiqah* dan selamat dari fitnah Ibnu Asy-Asy'ats di Bashrah bersama Ibnu Sirin, sedangkan di Kufah adalah Khaitsamah bin Abdurrahman dan Ibrahim An-Nakha'i."

Mahdi bin Maimun berkata, "Ghailan bin Jarir menceritakan kepada kami, bahwa suatu ketika Mutharrif dan seorang pria bercekcok, lalu tiba-tiba dia tidak mempercayai lawannya itu seraya berkata, 'Ya Allah, seandainya dia berdusta mata matikanlah dia!' Pada saat itu juga, pria itu meninggal di tempatnya. Ketika masalah itu didengar oleh Ziyad, dia berkata, 'Kamu telah membunuh pria itu?' Mutharrif menjawab, 'Tidak, itu hanya doa yang pengabulannya bertepatan dengan ajal'."

[347] Lihat *As-Siyar* (IV/187-195).

Diriwayatkan dari Ghailan, bahwa Mutharrif pernah memakai perhiasan dan mantel yang bertudung kepala, serta naik kuda seperti seorang raja bengis, padahal jika kamu mendekatinya maka kamu mendapatinya sangat lembut dan menyenangkan.

Diriwayatkan dari Mutharrif bin Abdullah, dia berkata, "Kemuliaan ilmu lebih aku senangi daripada kemuliaan ibadah, dan sebaik-baik agama kalian adalah orang yang wara'."

Mutharrif dilahirkan pada masa perang Badar atau Uhud, dan meninggal tahun 95 Hijriyah.

Diriwayatkan dari Tsabit Al Bunnani, dari Mutharrif, dia berkata, "Jika aku ditanya oleh Allah pada Hari Kiamat, 'Wahai Mutharrif, bukankah kamu melakukannya?' maka itu lebih aku senangi daripada ditanya, 'Mengapa kamu mengerjakannya?'."

Mutaharrif bin Abdullah berkata, "Aku melihat seorang hamba bersimpuh di depan Tuhannya dan syetan. Jika Allah mengampuninya dan dia meminta untuk diselamatkan, maka dia akan selamat, tetapi jika Allah meninggalkannya, maka dia akan pergi bersama syetan."

Mutharrif berkata, "Seandainya hatiku dikeluarkan lalu diletakkan di sebelah kiriku, kemudian kebaikanku dihadirkan dan diletakkan di sebelah kananku, maka hatiku tidak akan bisa terkalahkan hingga Allah yang meletakkannya."

Diriwayatkan dari Mutharrif, dia berkata, "Sesungguhnya kematian telah merusak kenikmatan orang yang merasakan kenikmatan, maka carilah kenikmatan yang tidak ada kematian di dalamnya."

Diriwayatkan dari Mutharrif bin Abdullah, dia berkata, "Tidak diperkenankan bagi seorang pun untuk naik lalu melemparkan dirinya dari ketinggian seraya berkata, 'Allah telah menakdirkanku'. Tetapi dia harus berhati-hati, berusaha, dan bertakwa. Jika dia ditimpa sesuatu maka dia tahu bahwa apa yang menimpanya itu telah digariskan oleh Allah untuknya."

Abu Aqil Basyir bin Uqbah berkata, "Aku pernah berkata kepada Yazid bin Asy-Syikhkhir, 'Apa yang dilakukan Mutharrif jika orang-orang yang marah?' Dia menjawab, 'Dia bersembunyi di dalam rumahnya, tidak mendekat kepada mereka hingga permasalahan itu menjadi jelas."

Mutharrif berkata, "Bertindak jujur dalam menjalankan sesuatu lebih aku senangi daripada mencari kemuliaan jihad dengan tipu daya."

Menurut aku, Mutharrif memiliki harta, kekayaan, dan bentuk yang indah yang terpatri dalam jiwa.

Diriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Mutharrif bin Abdullah dan temannya berjalan pada waktu malam yang gelap. Tiba-tiba ujung pecut salah seorang di antara mereka bersinar, maka dia berkata, 'Bagaimana jika kita menceritakan peristiwa ini kepada manusia, apakah mereka akan mendustakan kita?' Mutharrif berkata, 'Orang yang mendustakan itu lebih berdusta'."

Diriwayatkan dari Ghailan bin Jarir, dia berkata, "Suatu ketika Mutharrif berjalan bersama keponakannya di padang pasir. Ketika dia sedang berjalan, tiba-tiba dia mendengar di ujung pecutnya seperti suara tasbih. Keponakannya berkata kepadanya, 'Jika peristiwa ini kita ceritakan kepada orang-orang, tentu mereka akan mempercayai kita'. Mutharrif berkata, 'Yang tidak mempercayai itu lebih berdusta daripada kita'."

Abu At-Tayyah berkata, "Muhtarrif bin Abdullah berjalan malam pada malam Jum'at dengan menaiki kudanya. Tiba-tiba muncul cahaya di ujung pecutnya. Dia terus melanjutkan perjalanan pada malam itu hingga sampai di atas kuburan. Dia lalu mengantuk di atas kudanya. Lalu dia melihat semua penghuni kubur duduk di atas kuburnya. Ketika mereka melihatnya mereka berkata, 'Inilah Mutharrif, mendatangi shalat Jum'at'. Dia bertanya kepada mereka, 'Apakah kalian mengenal hari Jum'at?' Mereka berkata, 'Ya. Kami mengetahui apa yang dikatakan burung tentangnya'. Dia bertanya, 'Apa yang dikatakan burung?' Mereka menjawab, 'Selamat datang, selamat datang hari yang baik'."

Mutharrif berkata, "Ya Allah, ridhailah kami. Jika Engkau tidak meridhai

kami maka maafkanlah kami, karena majikan saja mengampuni hambanya walaupun tidak meridhainya."

Diriwayatkan dari Mutharrif, bahwa dia pernah berkata kepada sebagian saudaranya, "Wahai ayah fulan, jika kamu punya hajat maka jangan kamu katakan kepadaku, tetapi tulislah di sobekan kertas karena aku tidak suka melihat wajahmu yang hina karena meminta."

Ibnu Uyainah berkata, "Mutharrif bin Abdullah berkata, 'Tidak aku tutup-tutupi bahwa aku pernah berdusta sekali dan aku mempunyai dunia serta seisinya'."

Mutharrif berkata, "Diberi kekayaan lalu bersyukur lebih aku senangi daripada dicoba lalu bersabar."

Sulaiman bin Al Mughirah berkata, "Jika Mutharrif memasuki rumahnya, dia dan seluruh penghuni rumahnya bertasbih."

Diriwayatkan dari Ghailan bin Jarir, dia berkata, "Suatu ketika raja menangkap keponakanku, Mutharrif, lalu Mutarrif memakai bekas pakaiannya dan mengambil sebuah tongkat. Ghailan berkata, 'Aku memohon kepada Tuhanku semoga Dia memberikan syafaat kepada keponakanku'."

195. Ayub Al Qirriyyah[348]

Dia adalah Ayub bin Yazid bin Qais bin Zurarah An-Namiri Al Hilali Al A'rabi.

Dia pernah menemani Al Hajjaj dan pergi menghadap Khalifah Abdul Malik. Dia sangat mahir dalam ilmu Balaghah, Bayan, dan tata bahasa. Kemudian dia berangkat menemui Al Hajjaj bersama Ibnu Asy-Asy'ats karena Al Hajjaj mengutusnya menemui Asy-Asy'ats di Sijistan, lalu Ibnu Al Asy'ats menyuruhnya menentang dan mencela Al Hajjaj atau menarik dukungannya atau membunuhnya. Dia pun melaksanakannya karena terpaksa. Setelah itu Ayub ditawan. Ketika Al Hajjaj membunuhnya, dia menyesal. Hal itu terjadi pada tahun 84 Hijriyah.

Selain itu, Ayub juga dikenal memiliki tutur kata yang indah dan lugas.[349]

---

[348] Lihat *As-Siyar* (IV/197-198).

[349] Di antara ucapannya yang disebutkan dalam kitab *Uyun Al Akhbar* (III/69) bahwa Al Hajjaj pernah berkata kepada Ayub, "Lamarlah Hindun binti Asma` dengan ucapan yang tidak boleh lebih dari tiga kata!" Dia kemudian mendatangi mereka dan berkata, "Aku datang dari hadapan orang yang kalian kenal, dan pemimpin telah memberikan

196. Al Ala` bin Ziyad (*Qaf*)[350]

Dia adalah Ibnu Mathar yang dikenal sebagai panutan dan ahli ibadah, Abu Nashar Al Adawi Al Bashri.

Dia juga dikenal sebagai sosok rabbani, bertakwa, merendahkan diri kepada Allah, dan selalu menangis karena takut kepada-Nya.

Qatadah berkata, "Al Ala` bin Ziyad menangis hingga matanya buta. Jika dia hendak membaca atau berbicara, maka selalu dimulai dengan tangisan. Ayahnya juga selalu menangis hingga matanya buta."

Hisyam bin Hassan berkata, "Makanan Al Ala` bin Ziyad setiap hari

---

apa yang kalian minta, apakah kalian akan menikahkan? Atau menolak?" Mereka menjawab, "Kami akan menikahkan dan memberi makan." Ketika Al Hajjaj hendak menceraínya, dia menyuruh Ibnu Al Qirriyyah untuk mendatanginya lalu menthalaknya dengan dua kalimat dan menikahinya secara *mut'ah* dengan mahar sepuluh ribu dirham. Setelah itu Ibnu Al Firriyyah mendatanginya dan berkata, "Sesungguhnya Al Hajjaj berkata kepadamu, 'Kamu dithalak, dan ini sepuluh ribu dirham sebagai ganti *mut'ah* untukmu'." Wanita itu lalu berkata, "Katakan kepadanya, 'Kami memuji Allah dan kami tidak menyesal. Ini sepuluh ribu dirham untukmu karena kamu telah memberiku kabar gembira tentang dithalaknya aku oleh Al Hajjaj'." Lihat *Uyun Al Akhbar* (II/209).

[350] Lihat *As-Siyar* (IV/202-206).

adalah roti kering."

Aufa bin Dilham berkata, "Al Ala` bin Ziyad mempunyai harta dan budak, lalu dia memerdekakan sebagian dan menjual sebagian. Dia sangat tekun beribadah, hingga berlebih-lebihan. Ketika hal itu diberitahu, dia menjawab, 'Aku hanya merendahkan diri dihadapan Allah. Semoga Dia memberikan rahmat kepadaku'."

Suatu ketika seorang pria datang menemui Al Ala` bin Ziyad seraya berkata, "Seseorang datang kepadaku dalam mimpiku, ia berkata, 'Datanglah kepada Al Ala` bin Ziyad, lalu katakan kepadanya, "Mengapa kamu menangis? Kamu telah diampuni". Tak lama kemudian Al Ala` menangis, lalu berkata, 'Sekarang datang saatnya aku tidak tenang."

Al Ala' bin Ziyad pernah bermimpi sebagai penghuni surga, maka setelah itu selama tiga hari dia terus menangis, tidak nyenyak tidur, dan tidak makan sama sekali. Al Hasan kemudian mendatanginya dan berkata, "Wahai saudaraku, apakah kamu akan membunuh dirimu sendiri setelah diberi kabar gembira dengan surga?" Dia justru tambah menangis dan tidak meninggalkannya hingga sore. Pada saat itu dia dalam keadaan puasa, maka dia pun memberinya makanan.

Diriwayatkan dari Al Ala` bin Ziyad, dia berkata, "Bukan sesuatu yang membahayakanmu jika kamu menyaksikan ada kekufuran pada diri seorang muslim atau kamu membunuhnya."

Diriwayatkan oleh Al Ala` bin Ziyad, ia berkata, "Di dalam mimpi aku melihat orang-orang mengikuti sesuatu dan aku pun mengikutinya. Ternyata dia seorang wanita tua yang yang lemah dan cacat, yang memakai berbagai macam perhiasan. Aku lalu bertanya kepadanya, 'Siapakah kamu?' Dia menjawab, 'Aku adalah dunia'. Aku berkata, 'Aku memohon kepada Allah semoga Dia menjadikanku benci kepadamu'. Wanita itu berkata, 'Benar, jika kamu membenci harta maka itu benar'."

Ja'far bin Sulaiman Adh-Dhub'i berkata, "Hisyam bin Ziyad, saudara Al Ala`, menceritakan kepada kami, bahwa Al Ala` menghidupkan malam Jum'at,

lalu pada suatu malam Jum'at dia tertidur, lantas datanglah seorang pria membangunkannya seraya berkata, 'Wahai Ibnu Ziyad, ingatlah Allah niscaya Dia akan mengingat-Mu'. Dia pun berdiri dan perasaan bersalah itu terus menghantuinya hingga dia meninggal."

Dia meninggal pada akhir kekuasaan Al Hajjaj, tahun 94 Hijriyah.

197. Abu Al Aliyah (*Ain*)[351]

Dia adalah Rufai' bin Mihran, seorang imam, qari', hafizh, dan mufassir, Abu Al Aliyah Ar-Riyyahi Al Bashri.

Dia salah seorang tokoh besar yang dulunya adalah *maula* seorang perempuan bani Riyyah bin Yarbu', kemudian dari bani Tamim.

Dia sempat hidup sezaman dengan Nabi Muhammad SAW saat ia masih muda. Dia juga pemuda yang masuk Islam pada masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Dia hafal Al Qur`an, belajar kepada Ubai bin Ka'ab, serta mengamalkannya untuk mendapatkan buah ilmu dan menjadi terkenal.

Ada yang mengatakan bahwa Abu Umar bin Al Ala` belajar membaca Al Qur`an kepadanya. Hal itu tidak salah karena dia keturunan bani Tamim dan hidup bersamanya di negerinya. Dia sempat menemui kehidupan Abu Al Aliyah selama kurang lebih 20 tahun.

---

[351] Lihat *As-Siyar* (IV/207-213).

Diriwayatkan dari Hafshah binti Sirin, dia berkata: Abu Al Aliyah berkata kepadaku, "Aku membaca Al Qur`an di hadapan Umar RA sebanyak tiga kali berturut-turut."

Diriwayatkan dari Abu Al Aliyah, dia berkata, "Ibnu Abbas mengangkatku di atas ranjang dan orang Quraisy berada di bawah ranjang, lalu orang-orang Quraisy merasa iri kepadaku. Ibnu Abbas lalu berkata, 'Demikianlah ilmu, menambah kemuliaan orang yang sudah mulia dan menempatkan kedudukan raja di bawahnya'."

Menurut aku, ini adalah ranjang Dar Al Imrah ketika Ibnu Abbas mengangkat Ali sebagai pemimpin di kota tersebut.

Abu Bakar bin Abu Daud berkata, "Tidak seorang pun setelah sahabat yang lebih tahu tentang Al Qur`an melebihi Abu Al Aliyah, dan setelah itu Sa'id bin Jubair."

Abu Khaldah Khalid bin Dinar berkata, "Aku mendengar Abu Al Aliyah berkata, 'Ketika kami menjadi budak, di antara kami ada yang disuruh mengurus pajak dan ada yang disuruh melayani keluarganya. Kami lalu disuruh mengkhatamkan Al Qur`an setiap malam. Hal itu tentunya sangat memberatkan kami hingga sebagian kami saling mengadu. Setelah itu kami bertemu dengan sahabat-sahabat Rasulullah, maka mereka menyarankan kepada kami agar mengkhatamkan Al Qur`an setiap Jum'at sekali. Lalu kami shalat, tidur, dan kami tidak lagi merasa berat melakukannya."

Diriwayatkan dari Abu Al Aliyah, dia berkata, "Aku biasa berjalan kepada seseorang beberapa hari untuk belajar darinya. Lalu aku menyelidiki shalatnya, jika aku mendapati shalatnya baik maka aku shalat bersamanya, namun jika aku mendapati shalatnya buruk maka aku meninggalkannya dan tidak belajar darinya, seraya berkata, 'Kalau shalat saja dia remehkan, apalagi yang lain'."

Abu Al Aliyah berkata, "Pada masa Ali dan Mu'awiyah, aku pemuda yang gagah. Peperangan merupakan sesuatu yang lebih aku senangi daripada makanan yang enak. Aku biasa melakukan persiapan yang matang untuk menghadapi musuh. Ketika pasukan yang satu bertakbir, maka pasukan yang

satunya juga bertakbir, dan jika yang satu membaca tahlil, maka pasukan yang satunya juga bertahlil. Lalu aku mengevaluasi diriku sendiri, aku berkata, 'Mana di antara kedua kelompok itu yang kafir? Siapa yang harus aku perangi?' Ketika sore hari, aku kembali lalu meninggalkan mereka."

Ashim Al Ahwal berkata, "Kebiasaan Abu Al Aliyah jika ada lebih dari empat orang yang mengerumuninya adalah berdiri dan meninggalkan mereka."

Diriwayatkan dari Ashim, dari Abu Al Aliyah, dia berkata, "Kalian lebih banyak shalat dan puasa daripada orang sebelum kalian, tetapi kebohongan berjalan pada lisan-lisan kalian."

Diriwayatkan dari Abu Al Aliyah, dia berkata, "Aku tidak pernah menyentuh kemaluanku dengan tangan kanan sejak 60 atau 70 tahun yang lalu."

Diriwayatkan dari Tsabit, bahwa Abu Al Aliyah berkata, "Aku benar-benar berharap seorang hamba tidak binasa di antara dua kenikmatan, yaitu kenikmatan yang dipuji oleh Allah dan dosa yang diampuni-Nya."

Abu Khaldah berkata, "Jika Abu Al Aliyah didatangi oleh sahabat-sahabatnya, dia menghormati mereka dan membaca firman Allah, *'Jika orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang, maka katakan semoga keselamatan atas kalian'."* (Qs. Al An'aam [6]: 54)

Diriwayatkan dari Abu Al Aliyah, dia berkata, "Allah menetapkan kepada diri-Nya bahwa siapa yang beriman kepada-Nya maka dia akan diberi petunjuk, sebagaimana dijelaskan dalam Kitabullah, *'Barangsiapa beriman kepada Allah niscaya dia akan memberi petunjuk kepada hatinya'.* (Qs. At-Taghaabuun [64]: 11) Barangsiapa bertawakkal kepada-Nya maka Allah akan memberikan kecukupan untuk dirinya. Hal itu sejalan dengan firman Allah SWT, *'Barangsiapa bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkannya'.* (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 3) Barangsiapa berbuat baik kepada-Nya maka Allah akan memberinya pahala, sebagaimana difirmankan Allah dalam Kitab-Nya, *'Barangsiapa yang meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan kepadanya beberapa kali lipat'.* (Qs. Al

Baqarah [2]: 245) Barangsiapa menghindar dari adzab-Nya maka Allah akan menghindarkan siksa tersebut dari dirinya, sesuai dengan firman-Nya, *'Hendaklah kalian semua berpegang teguh kepada tali Allah'.* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 103) Barangsiapa berdoa kepada-Nya maka Allah akan mengabulkannya. Hal itu sejalan dengan firman-Nya, *'Jika hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang-Ku, maka katakan bahwa Aku dekat. Aku akan menjawab permohonan orang yang berdoa jika dia berdoa kepada-Ku'."* (Qs. Al Baqarah [2]: 186)

Diriwayatkan dari Syu'aib bin Habhab, dia berkata: Abu Al Aliyah berkata, "Suatu ketika seorang perempuan membeliku, kemudian ia ingin memerdekakanku. Keponakannya lalu berkata, 'Apakah kamu akan membebaskannya lalu dia pergi ke Kufah dan terputus!' Perempuan itu kemudian memberiku tempat di masjid seraya berkata, 'Sekarang kamu sudah bebas —maksudnya tidak ada wali atasnya—'." Abu Al Aliyah lalu mewasiatkan seluruh hartanya.

Abu Khaldah berkata: Aku mendengar Abu Al Aliyah berkata, "Abdul Karim, ayah Umayyah, pernah mengunjungiku dengan memakai baju dari wol. Aku lalu berkata kepadanya, 'Ini adalah pakaian para pendeta, karena jika orang Islam berpakaian maka dia cenderung membaguskannya'."

Diriwayatkan dari Ashim Al Ahwal, dia berkata, "Abu Al Aliyah berwasiat kepada Muwarriq Al Ijli agar meletakkan dua pelepah daun kurma di atas kuburannya."

Muwarriq berkata, "Buraidah Al Aslami berwasiat agar diletakkan dua pelepah kurma di atas kuburnya ."

Abu Al Aliyah meninggal tahun 90 Hijriyah.

198. Imran bin Hiththan (*Kha, Da, Ta*)[352]

Dia adalah Ibnu Zhabyan As-Sadusi Al Bashri, ulama terkemuka, namun dia pemimpin Khawarij.

Abu Daud berkata, "Orang yang memiliki hadits yang lebih *shahih* di antara kalangan yang suka mengumbar hawa nafsu daripada kelompok Khawarij."

Kemudian dia menyebut Imran bin Hiththan dan Abu Hassan Al A'raj.

Al Farazdaq berkata, "Imran bin Hiththan termasuk penyair, karena jika dia ingin mengatakan seperti yang kita katakan, maka dia mampu mengatakannya. Tetapi jika kita ingin mengatakan seperti yang dikatakannya, maka kita tidak mampu mengatakannya."

Diriwayatkan dari Ibnu Sirin, dia berkata, "Ketika Imran menikah dengan Kharijiyyah, dia berkata, 'Aku akan mengembalikannya'. Dia lanjut berkata, 'Tak lama kemudian aku mengembalikannya kepada madzhabnya'."

---

[352] Lihat *As-Siyar* (IV/24-216).

Al Mada'ini menjelaskan bahwa wanita itu sangat cantik, sedangkan dia orang yang buruk rupa.Tetapi wanita itu takjub kepadanya, ia berkata, "Aku dan kamu akan masuk surga, karena kamu diberi lalu bersyukur dan aku diuji lalu bersabar."

Di antara syair yang pernah diucapkannya dalam barisan Ali RA,

يَا ضَرْبَةً مِنْ تقِيٍّ مَا أَرَادَ بِـــهَا إِلاَّ لِيَبْلُغَ مِنْ ذِي الْعَرْشِ رِضْوَانَا

إِنِّـــي لَأَذْكُـــرُهُ حِيْنًا فَأَحْسِبُهُ أَوْفَى الْبَرِيَّـــةِ عِنْـــدَ اللهِ مِيْزَانَا

أَكْرِمْ بِقَوْمٍ بُطُوْنِ الطَّيْرِ قَبْرَهُمُ لَمْ يَخْلِطُوْا دِيْنَهُمْ بَغْيًا وَعُدْوَانَا

Wahai pemilik ketakwaan yang tidak diinginkan

Kecuali untuk mendapatkan keridhaan Pemilik Arsy

Sungguh aku pernah mengingatnya lalu menganggapnya

Orang yang paling berat timbangannya di sisi Allah

Muliakanlah kaum yang perut burung menjadi kuburnya

Mereka tidak mencampur agama dengan kesombongan dan permusuhan

Ketika syairnya ini sampai kepada Abdul Malik bin Marwan, dia baru menyadari bahwa dia sangat dekat dengan Ali RA. Dia pun bernadzar untuk membunuhnya dan menyiapkan hadiah untuknya. Mulai saat itu, bumi tidak lagi ramah kepadanya. Oleh karena itu, dia pergi ke rumah Rauh bin Zinba'. Rauh bertanya, "Dari mana kamu?" Imran bin Hiththan menjawab, "Dari Azad." Dia tinggal di tempat Azad selama setahun dan dia sangat takjub kepadanya. Pada suatu malam Rauh menghadap Amirul Mukminin. Dia menceritakan kepada Amirul Mukminin (Abdul Malik) tentang syair Imran ini. Ketika Rauh kembali, dia berbincang-bincang dengan Imran tentang apa yang terjadi. Lalu Imran melantunkan bait-bait yang tersisa. Ketika Rauh kembali kepada Abdul Malik, dia berkata, "Sesungguhnya ada seorang laki-laki bertamu di rumahku, yang

aku tidak pernah mendengar satu perkataan pun kecuali dia mengatakannya kepadaku dan lebih baik darinya. Dia telah melantunkan seluruh syair itu kepadaku." Amirul Mukminin berkata, "Bacakan syair itu kepadaku!" Lalu Rauh membacakannya. Amirul Mukminin pun berkata, "Kamu sedang membicarakan Imran bin Hiththan, suruh dia untuk menghadapku."

Dia (Imran) lalu lari ke Jazirah, bertemu dengan orang-orang Oman, dan di sana dia dihormati.

Kami mendapat berita bahwa Ats-Tsauri banyak melantunkan bait-bait milik Imran berikut ini:

أَرَى أَشْقِيَاءَ النَّاسِ لاَ يَسْأَمُوْنَهَا عَلَى   أَنَّهُمْ فِيْهَا عُرَاةٌ وَجُوْعُ

أَرَاهَا وَإِنْ كَانَتْ تُحِبُّ فَإِنَّهَا   سَحَابَةُ صَيْفٍ عَنْ قَلِيْلٍ تَقَشَّعُ

كَرَكْبٍ قَضَوْا حَاجَتَهُمْ وَتَرَحَّلُوْا   طَرِيْقُهُمْ بَادِي الْعَلاَمَةِ مَهْيَعُ

Aku melihat orang-orang binasa itu tak pernah bosan

Lepas dari ketelanjangan dan kelaparan

Meskipun nampak engkau menyukainya

Tapi ia adalah awan musim panas yang akan sirna sebentar lagi

Laiknya rombongan yang baru menyelesaikan misinya lalu berlalu

Melalui jalur lembah yang luas

Imran bin Hiththan meninggal tahun 84 Hijriyah.

199. Sa'id bin Al Musayyib (*Ain*)[353]

Dia adalah Ibnu Hazan, seorang imam dan tokoh, Abu Muhammad Al Qurasyi Al Makhzumi, ulama Madinah, dan pemimpin tabi'in pada masanya.

Dia dilahirkan setelah kekhalifahan Umar bin Khaththab RA dan termasuk orang yang handal dalam bidang ilmu serta amal.

Diriwayatkan dari Ali bin Zaid: Sa'id bin Al Musayyib bin Hazan menceritakan kepadaku bahwa kakeknya sangat bersedih, lalu dia mendatangi Nabi SAW, dan beliau bertanya kepadanya, *"Siapa namamu?"* Dia menjawab, "Hazan (kesedihan)." Nabi SAW bersabda, "*Tidak, tetapi kamu adalah Sahal (kemudian).*" Dia berkata, "Ya Rasulullah, itu adalah nama yang diberi oleh orang tuaku, dan dengan nama itu aku dikenal di kalangan orang-orang." Nabi SAW pun diam.

Sa'id berkata, "Akhirnya nama Hazan itu terus dikenal oleh kami, Ahlul Bait."

---

[353] Lihat *As-Siyar* (IV/217-246).

Hadits *tersebut mursal*, tetapi hadits *mursal* yang berasal dari Sa'id itu bisa dijadikan hujjah. Sedangkan hadits *mursal* yang berasal dari Ali bin Zaid tidak bisa dijadikan hujjah. Hadits tersebut diriwayatkan dengan sanad *shahih muttashil*, dengan lafazh bahwa Nabi SAW pernah bertanya kepadanya, *"Siapa namamu?"* Dia menjawab, "Hazan (kesedihan)." Nabi SAW bersabda, "*Bukankah kamu Sahal?"* Dia menjawab, "Aku tidak akan merubah nama yang telah diberikan Ayahku kepadaku." Sa'id berkata, "Hingga sekarang nama Hazan masih tetap disandarkan kepada kami."

Diriwayatkan dari Ibnu Al Musayyib, dia berkata, "Aku tidak pernah meninggalkan shalat jamaah sejak 40 tahun yang lalu."

Diriwayatkan dari Utsman bin Hakim, dia berkata, "Aku mendengar Ibnu Al Musayyib berkata, 'Setiap kali muadzin mengumandangkan adzan di masjid, selama rentang waktu 30 tahun ini pula aku selalu shalat di masjid."

Diriwayatkan dari Nafi', bahwa Ibnu Umar menceritakan tentang Sa'id bin Al Musayyib, "Dia, demi Allah, termasuk salah seorang ahli fatwa."

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Harmalah, dia berkata, "Aku mendengar Ibnu Al Musayyib berkata, 'Aku telah menunaikan ibadah haji sebanyak 40 kali'."

Sa'id adalah orang yang banyak membaca di dalam majelisnya kalimat, اللَّهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ "*Ya Allah, selamatkan, selamatkanlah!"*

Ibnu Al Musayyib berkata, "Aku rela berjalan berhari-hari dan bermalam-malam demi mencari satu hadits."

Diriwayatkan dari Qudamah bin Musa, dia berkata, "Ibnu Al Musayyib memberikan fatwa ketika para sahabat masih hidup."

Diriwayatkan dari Makhul, dia berkata, "Sa'id bin Al Musayyib adalah tokoh para ulama."

Maimun bin Mihran berkata, "Aku datang ke Madinah, lalu bertanya tentang penduduknya yang paling fakih, lalu aku ditunjukkan kepada Sa'id bin Al Musayyib. Aku berkata, 'Hal ini juga pernah dikatakan oleh Maimun, bahwa

Sa'id bin Al Musayyib pernah bertemu dengan Abu Hurairah dan Ibnu Abbas'."

Diriwayatkan dari Malik, dia berkata, "Umar bin Abdul Aziz tidak pernah menetapkan suatu keputusan —saat menjadi Amirul Mukminin— kecuali setelah dia bertanya kepada Sa'id bin Al Musayyib. Suatu ketika Umar mengirim seorang utusan, lalu utusan itu memanggil Sa'id. Tak lama kemudian Sa'id bin Al Musayyib datang menemui Umar, lalu Umar berkata kepadanya, "Utusan itu telah membuat kekeliruan, karena aku memintanya untuk bertanya di majelismu."

Umar berkata, "Tidak ada di Madinah ini seorang ulama kecuali ia mendatangiku dengan ilmunya, dan aku pernah memperoleh ilmu dari Sa'id bin Al Musayyib."

Keteguhan Hati Sa'id bin Al Musayyib dalam Menegakkan Kebenaran

Diriwayatkan dari Imran bin Abdullah bin Thalhah Al Khuza'i, dia berkata: Ketika Abdul Malik bin Marwan melaksanakan ibadah haji, dia menyempatkan diri datang ke Madinah, lalu berhenti di depan pintu masjid, lantas mengutus seseorang menemui Sa'id agar memanggilnya tanpa perlu memaksanya. Kemudian utusan itu datang menemui Sa'id seraya berkata, "Temuilah Amirul Mukminin yang sekarang berada di depan pintu, beliau ingin berbicara denganmu!" Sa'id berkata, "Ada keperluan apa Amirul Mukminin datang kepadaku? Aku tidak punya urusan dengan beliau dan aku kira urusannya tidak terlalu penting."

Mendengar itu, utusan itu kemudian kembali lalu mengabarkan kepadanya perihal jawaban tersebut. Amirul Mukminin lalu berkata, "Kembalilah dan katakan kepadanya bahwa aku ingin bicara dengannya. Jangan memaksanya!" Utusan itu kembali menemui Sa'id seraya berkata, "Penuhilah permintaan Amirul Mukminin!" Tetapi Sa'id menjawab seperti jawaban pertama. Abdul Malik lalu berkata utusan itu, "Katakan kepadanya bahwa seandainya dia tidak menghadapku maka dia tidak akan datang menemuiku kecuali dengan membawa kepalanya." Utusan itu lalu menyampaikannya kepada Sa'id. Sa'id kemudian

berkata, "Jika dia ingin berbuat baik kepadaku maka pahalanya untukmu, tetapi jika dia menginginkan keburukan terhadapku maka aku tidak akan memenuhinya hingga dia memutuskan suatu keputusan."

Setelah itu utusan itu datang menemui Abdul Malik untuk memberitahu perkataannya, seraya berkata, "Semoga Allah merahmati Abu Muhammad, dia tidak menginginkan kecuali dengan cara kekerasan."

Menurut aku, dalam pandangan Sa'id bin Al Musayyib, bani Umayyah memiliki masalah besar dan perjalanan yang buruk, sehingga dia tidak mau menerima hadiah dari mereka.

Diriwayatkan dari Ibnu Syihab, dia berkata, "Aku pernah berkata kepada Sa'id Al Musayyib, 'Alangkah baiknya seandainya kamu pergi ke desa'. Aku kemudian menceritakan kepadanya tentang kondisi desa, kehidupannya dan kambing. Lalu dia berkata, 'Bagaimana dengan menghadiri shalat Isya?'."

Al Waqidi berkata: Thalhah bin Muhammad bin Sa'id Al Musayyib menceritakan kepada kami dari ayahnya, dia berkata, "Pada saat peristiwa perang Harrah, Sa'id berada di dalam masjid dan tidak keluar. Dia shalat Jum'at bersama orang-orang dan tidak keluar kecuali malam hari. Sa'id berkata, 'Jika datang waktu shalat dan aku mendengar suara adzan, maka aku keluar dari balik kuburan hingga orang-orang merasa tenang'."

Cobaan yang Dialami Sa'id bin Al Musayyib

Al Waqidi berkata: Abdullah bin Ja'far dan sahabat-sahabat kami yang lain berkata, "Ibnu Az-Zubair mengangkat Jabir bin Aswad bin Auf Az-Zuhri sebagai wali di Madinah. Lalu dia mengajak orang-orang untuk membai'at Ibnu Az-Zubair. Mendengar itu, Sa'id bin Al Musayyib berkata, 'Tidak, kecuali semua orang telah berkumpul'. Tak lama kemudian Jabir mencambuknya sebanyak 60 cambukan. Ketika hal itu sampai kepada Ibnu Az-Zubair, dia menulis surat kepada Jabir yang isinya mencelanya, seraya berkata, 'Apa urusan kita dengan Sa'id, biarkan saja dia'."

Diriwayatkan dari Abdul Wahid bin Abu Aun, dia berkata, "Jabir bin Al

Aswad (wali Ibnu Az-Zubair di Madinah) menikah dengan istri kelima sebelum *iddah* istri yang keempat habis. Ketika dia menghukumi Sa'id bin Al Musayyib, Sa'id meneriakkan masalah itu tatkala cambuk mengenainya, 'Demi Allah, kamu tidak tunduk kepada Kitabullah, kamu menikah dengan istri kelima sebelum masa *iddah* istri keempat habis. Semua itu tidak terjadi kecuali beberapa malam, maka lakukanlah sekehendakmu, niscaya akan datang kepadamu sesuatu yang tidak kamu sukai'. Tidak berselang lama, Ibnu Az-Zubair terbunuh."

Al Waqidi berkata, "Abdullah bin Ja'far dan yang lain menceritakan kepadaku bahwa Abdul Aziz bin Marwan meninggal di Mesir pada tahun 84 Hijriyah, lalu Abdul Malik menetapkan kedua anaknya sebagai pengganti khalifah, yaitu Al Walid dan Sulaiman. Dia mewajibkan penduduk untuk membai'at keduanya. Walinya di Madinah pada saat itu adalah Hisyam bin Ismail Al Makhzumi. Setelah itu dia mengajak manusia agar membai'atnya. Mereka pun membai'atnya, tetapi Abu Sa'id bin Al Musayyib tidak mau membai'at mereka, ia berkata, 'Aku lihat dulu'. Hisyam lalu menghukumnya dengan 60 kali cambukan, lalu mengaraknya —dengan hanya mengenakan celana dalam dari bulu— hingga Ra'tsa Tsaniyyah. Ketika mereka menghukumnya lagi, dia berkata, 'Ke mana kalian akan membawaku?' Mereka menjawab, 'Ke penjara'. Sa'id berkata, 'Demi Allah, seandainya aku mengira itu salib, aku tidak akan memakai celana dalam ini selamanya'. Lalu mereka memasukkannya ke dalam penjara.

Hisyam lalu menulis surat kepada Abdul Malik untuk menceritakan penentangan yang dilakukan oleh Sa'id bin Al Musayyib. Abdul Malik kemudian menulis surat balasan kepadanya yang isinya mencela perbuatannya, 'Sa'id adalah orang yang lebih baik kita rangkul daripada kita hukum. Kita sendiri tahu tahu bahwa dia tidak suka berselisih'."

Diriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Aku pernah mendatangi Sa'id bin Al Musayyib saat dia disuruh memakai pakaian dalam dari bulu dan dijemur di bawah terik matahari. Aku berkata kepada komandanku, 'Dekatkan dia denganku!' Dia pun dibawa hingga berada dekat denganku. Setelah itu aku

bertanya kepadanya karena aku takut dia meninggalkanku. Dia lalu meresponku dengan mengharapkan pahala dari Allah, sehingga orang-orang takjub kepadanya."

Diriwayatkan dari Ibnu Al Musayyib, dia berkata, "Janganlah kalian memenuhi mata kalian dengan para penolong kezhaliman kecuali dengan sikap hati menolak, supaya amal kebajikan kalian tidak sia-sia."

Pernikahan Anak Perempuan Sa'id bin Al Musayyib

Abu Bakar bin Abu Daud berkata, "Anak perempuan Sa'id dipinang oleh Abdul Malik untuk anaknya, Al Walid, tetapi Sa'id menolak. Setelah itu Abdul Malik mencari-cari alasan untuk menghukum Sa'id hingga dia dihukum 100 kali cambukan pada hari yang sangat dingin. Selanjutnya dia disiram dengan air, lalu tubuhnya diselimuti dengan jubah dari wol."

Diriwayatkan Ibnu Abu Wada'ah —Katsir—, dia berkata, "Aku pernah berguru kepada Sa'id bin Al Musayyib, lalu dia mencariku beberapa hari. Ketika aku mendatanginya dia berkata, 'Kemana saja kamu?' Aku menjawab, 'Istriku meninggal sehingga aku sibuk mengurus jenazahnya'. Sa'id berkata, 'Mengapa kamu tidak mengabarkan kami sehingga kami ikut menyaksikannya?' Setelah itu Sa'id berkata, 'Apakah kamu sudah berencana akan menikahi seorang perempuan?' Aku menjawab, 'Semoga Allah merahmatimu, siapa yang mau menikahiku, sedangkan aku hanya memiliki dua atau tiga dirham?' Sa'id berkata, 'Aku'. Aku berkata, 'Apakah kamu mau melakukannya?' Sa'id menjawab, 'Ya'. Sa'id kemudian membaca tahmid dan shalawat lalu menikahkanku dengan mahar dua dirham —atau dia berkata tiga dirham—. Setelah itu aku berdiri dengan sangat gembira, kemudian pergi ke rumahku lalu berpikir kepada siapa aku akan berutang.

Aku kemudian shalat Maghrib, lalu pulang ke rumahku, sedangkan aku pada saat itu sedang berpuasa. Aku lantas mempersiapkan makan malam untuk berbuka dengan roti dan minyak. Tiba-tiba pintuku diketuk, aku pun berkata, 'Siapa?' Dia menjawab, 'Sa'id'. Aku kemudian mengingat semua orang yang

bernama Sa'id, kecuali Sa'id bin Al Musayyib, karena selama 40 tahun dia hanya pergi antara rumahnya dengan masjid. Aku lalu keluar, dan ternyata dia memang Sa'id bin Al Musayyib. Aku lantas berkata, 'Wahai Abu Muhammad, mengapa kamu tidak mengutus seseorang hingga aku yang mendatangimu?' Dia menjawab, 'Tidak, kamu lebih berhak didatangi, karena kamu seorang bujangan lalu menikah. Aku tidak ingin kamu malam ini tidur sendirian. Inilah istrimu'.

Ternyata dia (anak perempuan Sa'id) telah berdiri di belakangnya dengan tinggi yang sama dengan ayahnya. Setelah itu Sa'id mengambil tangannya lalu membawanya ke depan pintu, lantas menutup kembali pintu tersebut. Wanita itu kelihatan malu, maka aku menutup pintu dan meletakkan piring di bawah bayangan lampu supaya dia tidak melihatnya. Setelah itu aku naik ke atas atap kemudian melempari rumah tetangga, sehingga mereka mendatangiku seraya bertanya, 'Ada apa denganmu?' Aku lalu menceritakan kepada mereka, lantas mereka menemui istriku. Berita itu sampai kepada Ibuku, sehingga dia datang seraya berkata, 'Haram bagimu melihatku jika kamu menyentuhnya sebelum aku mengenalnya selama tiga hari'.

Aku pun menunggu selama tiga hari, baru setelah itu aku menggaulinya. Ternyata dia (istriku) orang yang paling baik, hafal Al Qur`an, paling tahu tentang Sunnah Rasulullah, dan paling tahu tentang hak suami. Selama tiga hari aku tinggal di rumah tanpa menemui Sa'id bin Al Musayyib. Setelah itu aku mendatanginya ketika dia sedang berada dalam halaqahnya. Aku kemudian mengucapkan salam kepadanya, lalu dia menjawab salam itu dan tidak berbicara denganku hingga majelis itu bubar. Ketika tidak ada orang lain lagi selainku, dia berkata, 'Bagaimana tanggapan orang-orang?' Aku berkata, 'Baik-baik wahai Abu Muhammad, jika teman dia akan senang dan jika musuh dia akan benci'. Sa'id berkata, 'Jika kamu ragu tentang sesuatu maka berpeganglah'.Dia lalu memberiku 20 ribu dirham."

Abu Bakar bin Abu Daud berkata, "Ibnu Abu Wada'ah adalah Katsir bin Al Muththalib bin Abu Wada'ah."

Menurut aku, dia adalah Sahmi Makki, yang meriwayatkan dari ayahnya Al Muththalib, salah seorang yang masuk Islam pada waktu penaklukkan Makkah.

Pengetahuan Sa'id bin Al Musayyib tentang Ta'bir Mimpi

Al Waqidi berkata, "Sa'id bin Al Musayyib termasuk orang yang sangat tahu tentang ta'bir mimpi. Hal ini dipelajarinya dari Asma` binti Abu Bakar Ash-Shiddiq, sementara Asma` mempelajarinya dari ayahnya

Al Waqidi menjelaskan beberapa ta'bir mimpi, diantaranya:

Musa bin Ya'qub menceritakan kepada kami dari Al Walid bin Amr bin Musafi', dari Umar bin Habib bin Qulai', dia berkata, "Pada suatu hari aku duduk di sisi Sa'id bin Al Musayyib. Ketika itu aku mengalami tekanan batin dan dirundung utang. Lalu ada seseorang datang kepadanya seraya berkata, 'Aku bermimpi mengambil Abdul Malik bin Marwan, lalu aku tidurkan di atas tanah, lantas meniarapkan tubuhnya, kemudian aku pasang empat buah pasak di punggungnya'. Mendengar itu, Sa'id berkata, 'Kamu tidak bermimpi seperti itu?' Pria itu menjawab, 'Benar'. Sa'id berkata, 'Aku tidak akan memberikan kepadamu atau kamu memberitahukan kepadaku'. Pria itu berkata, 'Ibnu Az-Zubair yang bermimpi seperti itu dan dia mengutusku kepadamu'. Sa'id berkata, 'Jika mimpinya benar, maka dia akan dibunuh oleh Abdul Malik, lalu muncul dari tulang rusuk (keturunan) Abdul Malik empat orang anak yang semuanya menjadi khalifah'. Aku lalu pergi menemui Abdul Malik di Syam untuk mengabarkan hal itu kepadanya, dan dia pun bergembira. Dia lalu bertanya kepadaku tentang Sa'id dan keadaannya. Aku kemudian memberitahunya. Dia kemudian menyuruhku untuk menyelesaikan utangku dan aku mendapatkan kebaikan darinya."

Ibnu Abu Dzi'b menceritakan kepada kami dari Muslim Al Hannath, bahwa suatu ketika seorang pria datang menemui Ibnu Al Musayyib, dia berkata, "Aku bermimpi kencing di tanganku." Sa'id berkata, "Bertakwalah kepada Allah, karena kamu menikah dengan seorang wanita yang masih mahram." Ternyata

wanita yang dinikahinya memang saudara sesusuan.

Pernah juga seorang pria berkata kepadanya, "Aku bermimpi ada merpati hinggap di atas menara." Ibnu Al Musayyib berkata, "Al Hajjaj akan menikah dengan anak perempuan Abdullah bin Ja'far."

Diriwayatkan dari Ibnu Al Musayyib, dia berkata, "Mimpi terbelenggu berarti kuat dalam beragama."

Pernah ada yang berkata kepadanya, "Wahai Abu Muhammad, aku bermimpi berada di bawah bayang-bayang, lalu aku berjalan menuju arah matahari." Sa'id menjawab, "Jika mimpimu benar, kamu akan keluar dari Islam." Dia berkata, "Wahai Abu Muhammad, aku bermimpi dikeluarkan hingga aku dimasukkan ke arah matahari, lalu aku duduk." Sa'id berkata, "Kamu akan dipaksa menjadi kafir." Dia berkata, "Setelah itu dia ditawan dan dipaksa untuk kafir, hinga akhirnya dia kembali menjadi kafir. Masalah ini kemudian diberitakan di Madinah.

Abdullah bin Ja'far bercerita kepada kami dari Ubaidullah bin Abdurrahman bin As-Sa'ib, dia berkata, "Suatu ketika seorang pria berkata kepada Ibnu Al Musayyib, 'Aku bermimpi menyalakan api'. Mendengar itu, Sa'id menjawab, 'Kamu tidak akan mati hingga kamu naik perahu lalu mati terbunuh'. Setelah itu dia naik perahu dan dia hampir binasa. Dia terbunuh pada waktu perang Qudaidah."[354]

Ibnu Sa'ad meriwayatkan masalah ini dalam kitab *Ath-Thabaqat* dari Al Waqidi.

Diriwayatkan dari Imran bin Abdullah, dia berkata, "Al Hasan bin Ali bermimpi di antara kedua matanya tertulis kalimat *qul huwallahu ahad*, lalu dia merasa senang, begitu juga keluarganya. Ketika mereka menceritakannya kepada Sa'id bin Al Musayyib, dia lantas berkata, 'Jika mimpi kamu benar,

---

[354] Qudaid adalah tempat yang berada antara Makkah dengan Madinah. Peristiwa itu terjadi pada tahun 130 Hijriyah, antara penduduk Madinah dengan Abu Hamzah Al Khariji, hingga menelan banyak korban.

berarti usiamu tinggal sebentar'. Tak lama kemudian dia meninggal setelah beberapa hari."

Ungkapan Bijak Sa'id bin Al Musayyib

- Diriwayatkan dari Sa'id bin Al Musayyib, dia berkata, "Ketika segala cara telah ditempuh oleh syetan hingga merasa putus asa, maka dia akan menggoda melalui media wanita."
- "Setiap kali shalat aku berdoa kepada Allah agar bani Marwan celaka."
- "Janganlah kamu berkata *Mushaihaf* dan *Musaijid*, karena segala sesuatu yang menjadi milik Allah adalah agung, baik, dan indah."
- "Tidaklah baik orang yang tidak ingin mengumpulkan harta dari hartanya yang halal, sehingga dari harta tersebut dia mengambil haknya dan menjaga harga dirinya."
- Diriwayatkan dari Ibnu Harmalah, dari Sa'id bin Al Musayyib, bahwa dia pernah mengeluhkan matanya. Mereka lalu berkata, "Jika kamu keluar menuju lembah lalu melihat hijau-hijauan, maka matamu akan merasa sedikit segar." Sa'id berkata, "Bagaimana aku bisa melakukannya saat aku sedang menghadiri shalat Isya dan Subuh?"
- Diriwayatkan dari Ibnu Harmalah, dia berkata: Aku berkata kepada Burd (*maula* Ibnu Al Musayyib), "Shalat apa yang dikerjakan Ibnu Al Musayyib di rumahnya?" Dia menjawab, "Aku tidak tahu. Dia mengerjakan banyak shalat, hanya saja dia membaca firman Allah, *'Shad. Demi Al Qur'an yang memiliki keagungan'.*"
- Ashim bin Al Abbas Al Asadi berkata, "Sa'id bin Al Musayyib suka mengingatkan yang lain. Pada satu malam aku mendengarnya membaca saat berada di atas tunggangannya. Aku mendengarnya membaca dengan suara keras ketika membaca *bismillahirrahmanirrahim*. Dia juga senang membaca syair, tetapi dia sendiri tidak melantunkannya. Aku melihatnya berjalan tanpa alas kaki dengan memakai jubah dari bulu (sutra) dan aku

melihatnya memotong kumisnya seperti dicukur. Aku melihatnya menjabat tangan setiap orang yang bertemu dengannya dan dia benci banyak tertawa."

- Suatu ketika Burd (pembantu Ibnu Al Musayyib) berkata kepada Sa'id bin Al Musayyib, "Aku tidak pernah melihat kebaikan dari perbuatan orang-orang." Sa'id berkata, "Apa yang mereka lakukan?" Burd menjawab, "Salah seorang di antara mereka shalat Zhuhur, kemudian dia masih tetap melipat kedua kakinya hingga shalat Ashar." Sa'id berkata, "Celaka kamu wahai Burd, demi Allah, tahukah kamu apa itu ibadah? Ibadah adalah memikirkan perintah Allah dan mencegah hal-hal yang diharamkan oleh Allah."
- Sa'id bin Al Musayyib berkata, "Sedikitnya tanggungan merupakan salah satu bentuk kemudahan."
- Ali bin Zaid berkata: Sa'id bin Al Musayyib pernah berkata kepadaku, "Katakan kepada panglima pasukanmu agar berdiri sambil melihat wajah orang ini dan melihat jasadnya." Tak lama kemudian dia berdiri, lalu datang dan berkata, "Aku melihat wajah dan jasad Zanji berwarna putih." Sa'id berkata, "Orang ini mencela Thalhah, Zubair, dan Ali. Aku sebenarnya telah menegurnya, tetapi dia menolak, sehingga aku mendoakan buruk atas dirinya. Aku ketika itu berkata, 'Jika kamu bohong maka Allah akan menghitamkan wajahmu'. Lalu aku keluar, dan setelah itu wajahnya terluka dan menjadi hitam."
- Diriwayatkan dari Yahya bin Sa'id, dia berkata, "Sa'id bin Al Musayyib pernah ditanya tentang satu ayat, lalu Sa'id berkata, 'Aku tidak mau mengatakan sesuatu tentang Al Qur`an."

Menurut aku, sangat sedikit penafsiran yang dinukil dari Sa'id bin Al Musayyib.

Sakit dan Wafatnya Sa'id bin Al Musayyib

Abdurrahman bin Harmalah berkata, "Aku menghadap Sa'id bin Al

Musayyib pada saat dia sakit keras. Dia mengerjakan shalat Zhuhur dan dia selalu berbaring sepanjang hari karena lumpuh. Aku mendengarnya membaca surah Asy-Syams."

Muhammad bin Umar berkata, "Abdul Hakim bin Abdullah bin Abu Qarwah menceritakan kepadaku, 'Aku pernah menyaksikan Sa'id bin Al Musayyib ketika dia meninggal dunia pada tahun 94 Hijriyah. Aku melihat kuburannya disiram air. Pada tahun ini dikenal dengan tahun fuqaha` karena banyak ahli fikih yang meninggal pada tahun itu'."

200. Abdul Malik bin Marwan[355]

Dia adalah Ibnu Hakam bin Abu Al Ash bin Umayyah, seorang khalifah yang faqih, Abu Al Walid Al Umawi.

Dia lahir tahun 25 Hijriyah.

Dia menjadi penguasa Syam dan Mesir setelah ayahnya. Kemudian dia memerangi Ibnu Az-Zubair yang ketika itu menjabat sebagai khalifah dan berhasil membunuh saudaranya, Mush'ab. Setelah itu dia menguasai Irak sementara Al Hajjaj mempersiapkan pasukan untuk memerangi Ibnu Az-Zubair, lalu dia membunuh Ibnu Az-Zubair pada tahun 72 Hijriyah. Selanjutnya tahta kerajaan dipegang oleh Abdul Malik.

Ibnu Sa'ad berkata, "Sebelum menjadi khalifah dia seorang ahli ibadah di Madinah. Dia ikut menyaksikan pembunuhan Utsman saat berusia 10 tahun. Mu'awiyah kemudian mengangkatnya menjadi Gubernur Madinah.

---

[355] Lihat *As-Siyar* (IV/246-249).

Ibnu Umar berkata, "Marwan sebenarnya mempunyai seorang anak yang fakih, maka bertanyalah kepadanya."

Ada yang mengatakan bahwa Abu Hurairah pernah melihat Abdul Malik ketika dia masih anak-anak, ia berkata, "Anak ini kelak akan menguasai Arab."

Diriwayatkan dari Nafi', dia berkata, "Aku tidak pernah melihat di Madinah seorang pemuda yang lebih gigih, lebih fakih, lebih ahli ibadah, dan lebih baik bacaan Al Qur`annya daripada Abdul Malik."

Abu Az-Zinad berkata, "Orang-orang yang faqih di Madinah adalah Sa'id bin Al Musayyib, Abdul Malik, Urwah, dan Qabishah bin Dzu`aib."

Imam Al Asma'i berkata, "Suatu ketika Abdul Malik ditanya, 'Mengapa kamu cepat tua?' Abdul Malik menjawab, 'Bagaimana tidak, aku telah mencurahkan kemampuanku kepada semua orang setiap Jum'at'."

Malik berkata, "Orang yang pertama kali mencetak uang dinar yang ditulis dengan bahasa Al Qur`an (arab) adalah Abdul Malik."

Yusuf bin Al Majisyun berkata, "Ketika Abdul Malik mulai memerintah, dia selalu meletakkan pedang di atas kepalanya."

Imam Asy-Syaibi berkata, "Abdul Malik pernah berpidat, 'Ya Allah, sesungguhnya dosa-dosaku sangat besar, namun semua itu akan menjadi kecil dalam ampunanmu wahai Dzat Yang Maha Pengasih. Oleh karena itu, ampunilah dosa-dosaku'."

Menurut aku, dia termasuk orang yang panjang umurnya dan cerdas. Begitu juga Al Hajjaj, dia termasuk salah satu dosanya.

Abdul Malik meninggal dunia tahun 86 Hijriyah, saat berusia 60 tahun lebih.

201. Abdul Aziz bin Marwan[356]

Dia adalah Ibnu Al Hakam, pemimpin Mesir, Abu Ash-Ashbagh Al Madani. Dia memegang tampuk kekuasaan setelah Abdul Malik dan dipilih oleh ayahnya sebagai Raja Mesir selama 20 tahun lebih.

Ibnu Abu Mulaikah berkata, "Aku melihat Abdul Malik ketika akan meninggal berkata, 'Seandainya saja aku tidak menjadi apa-apa. Seandainya aku seperti air yang mengalir ini'."

Ada yang mengatakan bahwa Abdul Malik berkata, "Berikan kain kafanku, betapa pendeknya panjangmu dan betapa sedikitnya banyakmu."

Diriwayatkan dari Hammad bin Musa, dia berkata, "Ketika Abdul Aziz hendak menemui ajalnya, seorang pemberi kabar gembira datang mengabarkan tentang keuangannya yang terkumpul dalam setahun. Abdul Aziz lalu berkata, 'Apa yang kamu bawa?' Dia menjawab, 'Ini 300 keping emas'. Abdul Aziz berkata, 'Hartaku dan hartanya, jika dijejer bisa seperti pagar yang mengelilingi

---

[356] Lihat *As-Siyar* (IV/249-251).

kota Nejed'."

Menurut aku, ini adalah ucapan setiap raja yang mempunyai banyak uang, tetapi sayangnya dia tidak segera menyedekahkannya.

Abdul Aziz meninggal tahun 85 Hijriyah.

Putranya meninggal 16 hari sebelumnya, karena itu Abdul Aziz sangat sedih, sampai akhirnya dia jatuh sakit dan meninggal di Hulwan, sebuah kota kecil yang dibangunnya di puncak yang dingin di Mesir. Kemudian saudaranya, Abdul Malik, menggantikan kepemimpinannya. Setelah dia meninggal. kepemimpinan dilanjutkan oleh kedua anaknya, yaitu Al Walid dan Sulaiman.

202. Abu Raja' Al Utharidi (*Ain*)[357]

Dia adalah seorang pemimpin besar, Syaikhul Islam, Imran bin Milhan At-Tamimi Al Bashri, dari kalangan pembesar Mukhadhram yang pernah hidup pada zaman jahiliyah dan masuk Islam setelah penaklukkan Makkah, tetapi dia tidak pernah melihat Nabi SAW. Dia juga sangat bagus dalam membaca Al Qur`an.

Abu Al Harits Al Kirmani berkata ketika bertemu (berpapasan) dengan Abu Raja', "Aku mendengar Abu Raja' berkata, 'Aku pernah bertamu Nabi SAW ketika masih kecil, dan aku tidak melihat seorang pun yang lebih sesat dari orang-orang Arab. Mereka datang dengan membawa unta putih kemudian menyembahnya. Ketika seekor beruang menyambarnya, mereka mencari sasaran lain untuk disembah. Jika mereka melihat batu yang bagus, mereka mendatanginya lalu menyembahnya. Jika mereka melihat yang lebih bagus lagi, mereka membuangnya. Kemudian diutuslah Rasulullah SAW, ketika itu aku sedang menggembala unta-unta keluargaku. Ketika kami mendengar kedatangan

---

[357] Lihat *As-Siyar* (IV/253-257).

beliau, kami langsung memeluk agama Islam."

Ibnu Al A'rabi berkata, "Abu Raja` adalah seorang ahli ibadah, banyak mengerjakan shalat, banyak membaca Al Qur`an, dan pernah berkata, 'Aku tidak pernah putus harapan di dunia selama aku masih bisa menundukkan wajahku setiap hari sebanyak lima kali'."

Wahab bin Jarir meriwayatkan dari ayahnya, dia berkata: Aku mendengar Abu Raja' berkata, "Ketika perintah Rasulullah SAW sampai kepada kami, yang saat itu sedang berada di sumber air yang dikenal dengan nama Sanad, kami langsung beranjak ke sekitar pohon dan berlari dengan keluarga kami. Tatkala aku sedang memimpin para kaum, tiba-tiba aku menemukan (tulang kering binatang). Aku kemudian mengambilnya dan membawanya kepada istriku, lantas aku bertanya, 'Apakah kamu mempunyai gandum?' Istriku menjawab, 'Aku telah meletakkannya dalam gentong sejak setahun lalu dan aku tidak tahu apakah gandum itu masih tersisa atau tidak'.

Aku kemudian mengambilnya dan mengeluarkan satu telapak tangan gandum lalu, menggilingnya dengan batu, lantas aku masukkan ke dalam panci kami. Setelah itu aku mendatangi seekor keledai kemudian mengambil darah darinya yang diletakkan dalam sebuah panci. Selanjutnya kami menyalakan api di bawahnya, lalu aku mengambil ranting pohon dan mengaduknya dengan keras hingga masak. Setelah itu kami memakannya'. Seorang pria lalu bertanya kepadanya, 'Bagaimana rasanya darah itu?' Dia menjawab, 'Manis'."

Yusuf bin Athiyyah meriwayatkan dari ayahnya, dia berkata, "Aku pernah menghadap Abu Raja` dengan berkata, 'Ketika Nabi SAW diutus, kami memiliki patung yang dikelilingi. Lalu aku membawanya di atas sekedup dengan hati-hati. Tetapi tiba-tiba aku kehilangan batu patung itu. Kami kemudian mencarinya, dan ternyata patung itu jatuh di atas pasir dan tenggelam. Aku lalu mengeluarkannya, dan pada saat itulah awal keislamanku. Aku berkata, "Jika dia tuhan mestinya dia tidak tenggelam, karena kijang saja akan berusaha mempertahankan hidupnya walaupun hanya dengan ekornya". Itulah awal keislamanku. Setelah itu aku kembali ke Madinah, namun ternyata Nabi SAW

telah meninggal dunia'."

Abu Al Asyhab berkata, "Abu Raja` Al Utharidi selalu mengkhatamkan Al Qur`an bersama kami, yang dia baca pada waktu shalat malam setiap sepuluh hari sekali."

Abu Raja' meninggal pada tahun 105 Hijriyah, dalam usia lebih dari 120 tahun.

203. Ar-Rabi' bin Khutsaim (*Kha, Mim*)[358]

Dia adalah Ibnu A'idz, seorang imam panutan, ahli ibadah, Abu Yazid Ats-Tsauri Al Kufi. Salah seorang tokoh terkemuka yang sempat hidup pada masa Nabi SAW dan meriwayatkan hadits secara *mursal* dari beliau. Dia juga dianggap sebagai cendekiawan.

Diriwayatkan dari Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Jika Rabi' bin Khutsaim menghadap Ibnu Mas'ud, maka tidak ada seorang pun yang diperkenankan masuk hingga keduanya berpisah. Ibnu Mas'ud lalu berkata kepadanya, 'Wahai Abu Yazid, seandainya Rasulullah melihatmu, tentu dia mencintaimu dan aku tidak melihatmu kecuali aku ingat kepada orang-orang yang hatinya tenang'."

Diriwayatkan dari Mundzir Ats-Tsauri, dia berkata, "Jika seseorang datang menemui Ar-Rabi' untuk bertanya kepadanya, maka dia menjawab, 'Bertakwalah kepada Allah atas apa yang kamu ketahui dan apa yang

[358] Lihat *As-Siyar* (IV/258-262).

diutamakan kepadamu dan serahkan urusan itu kepada ahlinya. Jika aku melakukan sesuatu kepada kalian secara sengaja, itu lebih ringan bagiku daripada aku berbuat salah kepada kalian. Belum tentu orang terbaik di antara kalian pada saat ini adalah benar-benar yang terbaik, tetapi dia lebih baik dari yang lain, tetapi juga bisa jadi lebih jelek dari yang lain. Kebaikan yang kalian ikuti memang berhak diikuti, dan keburukan yang kalian hindari benar-benar perlu dihindari. Tidak semua yang diturunkan kepada Muhammad kalian ketahui dan tidak semua yang kalian baca kalian ketahui maksudnya'.

Dia lanjut berkata, 'Rahasia-rahasia yang kalian sembunyikan dari manusia, karena Allah mengetahuinya, maka carilah obat untuknya, dan tidak ada obat baginya kecuali bertobat kemudian tidak mengulanginya lagi'."

Diriwayatkan dari Ibrahim, dia berkata: Seorang pria berkata, "Aku tidak pernah melihat Ar-Rabi' bin Khutsaim melontarkan satu ucapan pun sejak 20 tahun yang lalu kecuali dengan kalimat yang bernada tinggi."

Ada juga yang meriwayatkan bahwa seseorang pernah berkata, "Aku berteman dengan Ar-Rabi' selama 20 tahun dan aku tidak pernah mendengar perkataannya yang patut dicela."

Ats-Tsauri meriwayatkan dari ayahnya, dia berkata, "Jika Ar-Rabi' bin Khutsaim ditanya, 'Bagaimana keadaanmu pagi ini?' Dia menjawab, 'Kami bersama orang-orang lemah yang berdosa, kami makan rezeki kami dan menunggu ajal kami'."

Diriwayatkan dari Ar-Rabi', dia berkata, "Segala sesuatu yang tidak ditujukan untuk mendapatkan keridhaan Allah maka sia-sia belaka."

Diriwayatkan dari Mundzir Ats-Tsauri, bahwa Ar-Rabi' memberi makan kue kepada orang yang sedang sakit, lalu ada yang berkata kepadanya, 'Dia tidak tahu apa yang dia makan'. Ar-Rabi' berkata, 'Tetapi Allah Maha Mengetahui'."

Diriwayatkan dari putri Ar-Rabi', dia berkata, "Aku pernah bertanya, 'Wahai Ayahku, mengapa kamu tidak tidur?' Dia menjawab, 'Bagaimana orang

yang takut kepada penyergapan musuh pada waktu malam bisa tidur (maksudnya dia mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk menghadapi kematian)?'."

Diriwayatkan dari Abu Hayyan, dari ayahnya, dia berkata, "Ar-Rabi' bin Khutsaim dipapah untuk pergi menunaikan shalat jamaah saat dia lumpuh. Kemudian ada yang berkata kepadanya, 'Bukankah kamu telah diberi keringanan untuk tidak menunaikan shalat berjamaah?' Dia mendengar, 'Aku mendengar *hayya ala ash-shalah,* jika kalian bisa maka datanglah, walaupun harus dengan cara merangkak'."

Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Suatu ketika ada yang berkata kepadanya, 'Alangkah baiknya jika kamu berobat'. Dia menjawab, 'Aku teringat kaum Ad, Tsamut, Ashab Ar-Rass, dan kaum-kaum yang lain. Dalam masyarakat mereka banyak orang sakit dan banyak dokter, tetapi baik yang diobati maupun yang mengobati, semuanya binasa'."

Asy-Sya'bi berkata, "Setiap kali Ar-Rabi' duduk di majelis sejak dia memakai kain, dia berkata, 'Aku takut melihat suatu perkara, aku takut tidak menjawab salam, dan aku takut tidak bisa memejamkan mataku'."

Diriwayatkan dari Mundzir, bahwa jika Ar-Rabi' mengambil bagiannya, maka dia membaginya lalu meninggalkan secukupnya.

Yasin Az-Zayyat berkata, "Ibnu Al Kawa` berkata kepada Ar-Rabi' bin Khutsaim, 'Tunjukkan kepadaku orang yang lebih baik darimu'. Dia menjawab, 'Baik, yaitu orang yang perkataannya dzikir, diamnya tafakkur, dan berjalannya tadabbur. Dialah orang yang lebih baik dariku."

Diriwayatkan dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Ar-Rabi' adalah sahabat Abdullah yang paling wara'."

Diriwayatkan dari Abu Ya'la Ats-Tsauri, dia berkata, 'Di bani Tsaur ada 30 orang, dan tidak ada di antara mereka yang pantas disebut pembesar selain Ar-Rabi' bin Khutsaim."

Ibnu Uyainah berkata: Aku mendengar Malik berkata: Asy-Sya'bi berkata, "Aku tidak pernah melihat suatu kaum yang lebih banyak ilmunya, lebih lembut,

dan lebih cukup keduniaannya daripada sahabat-sahabat Abdullah. Seandainya mereka tidak didahului oleh para sahabat, maka kami tidak mendahulukan mereka dengan siapa pun."

Ada yang mengatakan bahwa Ar-Rabi' bin Khutsaim meninggal sebelum tahun 65 Hijriyah.

204. Abdurrahman bin Abu Laila (*Ain*)[359]

Dia adalah seorang imam, tokoh besar, Al Hafizh, Abu Isa Al Anshari Al Kufi Al Faqih. Dia dipanggil dengan sebutan Abu Muhammad.

Dia keturunan Anshar, yang dilahirkan pada masa Khalifah Ash-Shiddiq, atau sebelum itu.

Muhammad bin Sirin berkata, "Aku belajar kepada Abdurrahman bin Abu Laila dan sahabat-sahabatnya, mereka kemudian mengagungkannya seakan-akan dia seorang pemimpin."

Diriwayatkan dari Abu Laila, dia berkata, "Aku mengenal 120 sahabat Rasulullah dari kalangan Anshar, dan jika salah seorang di antara mereka ditanya tentang sesuatu, maka dia menjawab bahwa saudaranya bisa menjawabnya."

Diriwayatkan dari Abdullah bin Al Harits, bahwa suatu ketika orang-orang berkumpul di sekitar Ibnu Abu Laila, lalu dia berkata, "Aku tidak sadar bahwa wanita-wanita itu bisa melahirkan orang-orang seperti ini."

[359] Lihat *As-Siyar* (IV/262-267).

Menurut aku, Abdurrahman adalah salah satu tokoh ulama terkemuka dan orang shalih yang sezaman dengan Abdurrahman bin Asy-Asy'ats, dan dia pernah menghadap Mu'awiyah.

Diriwayatkan dari Al A'masy, dia berkata, "Abdurrahman bin Abu Laila sedang shalat, tiba-tiba seseorang masuk dan tidur di atas kasurnya."

Tsabit berkata, "Jika Ibnu Abu Laila selesai mengerjakan shalat, dia membuka mushaf lalu membacanya hingga terbit matahari."

Dia terbunuh saat perang Jamajim pada tahun 82 Hijriyah.

205. Abu Abdurrahman As-Sulami (*Ain*)[360]

Dia adalah qari' Kufah, seorang imam dan tokoh terkemuka, Abdullah bin Hubaib bin Rubai'ah Al Kufi.

Dia termasuk salah seorang anak sahabat yang dilahirkan ketika Nabi SAW masih hidup. Dia belajar Al Qur'an hingga baik serta mahir. Menurut berita yang sampai kepada kami, dia sempat membacanya di hadapan Utsman, Ali, dan Ibnu Mas'ud.

Abu Ishaq berkata, "Abu Abdurrahman As-Sulami mengajari orang-orang membaca Al Qur'an di masjid agung selama 50 tahun."

Diriwayatkan dari Abu Abdurrahman As-Sulami, bahwa dia pernah pulang sedangkan di rumahnya ada keranjang besar yang berisi kambing yang telah disembelih. Mereka berkata, "Amr bin Huraits mengirimkannya untukmu karena kamu mengajari Al Qur'an kepada umat." Namun dia kemudian berkata, "Kembalikan, karena kami tidak mengambil upah dari pengajaran Al Qur'an."

[360] Lihat *As-Siyar* (IV/267-272).

Diriwayatkan dari Abu Abdurahman, dari Utsman bin Affan, bahwa Nabi SAW bersabda,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.

"Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al Qur`an, kemudian mengajarkannya."

Abu Abdurrahman berkata, "Itulah yang menyebabkanku duduk di kursi ini."

206. Abu Idris Al Khaulani (*Ain*)[361]

Dia adalah A'idzullah bin Abdullah bin Idris, hakim sekaligus ulama dan penasihat Damaskus. Dia lahir pada waktu penaklukkan Makkah.

Diriwayatkan dari Sa'id bin Abdul Aziz, dia berkata, "Abu Idris adalah ulama Syam setelah Abu Ad-Darda`."

Sa'id bin Abdul Aziz berkata, "Aku mendengar Makhul berkata, 'Sekelompok sahabat Nabi belajar bersama. Jika sampai pada satu sajdah, mereka pergi menemui Abu Idris Al Khaulani, lalu dia membacanya, kemudian bersujud, dan orang-orang yang ada di majelis itu ikut bersujud'."

Muhammad bin Syu'aib bin Syabur berkata, "Yazid bin Ubaidah menceritakan kepadaku bahwa dia melihat Abu Idris pada masa Abdul Malik bin Marwan dan jamaah masjid di Damaskus belajar Al Qur`an, sementara Abu Idris duduk di sebagian tiang. Setiap kali jamaah itu membaca ayat sajdah, mereka datang menemuinya untuk membacakannya dan mereka

---

361 Lihat *As-Siyar* (IV/272-277).

mendengarkannya, lalu dia sujud bersama mereka. Mungkin dia sujud bersama mereka sebanyak dua belas kali. Jika mereka selesai membaca, Abu Idris bercerita.

Khalid bin Yazid bin Abu Malik meriwayatkan dari ayahnya, dia berkata, "Kami pernah duduk duduk di sisi Abu Idris Al Khaulani, lalu dia bercerita kepada kami. Pada suatu hari, dia bercerita tentang beberapa peperangan Rasulullah SAW. Banyak cerita yang telah disampaikannya. Kemudian salah seorang yang hadir di masjid itu bertanya, 'Apakah engkau mengikuti peperangan itu?' Dia menjawab, 'Tidak'. Pria itu berkata, 'Aku ikut dalam peperangan itu bersama Rasulullah SAW, tetapi engkau lebih hafal tentang cerita tersebut daripada aku sendiri'."

Al Walid bin Muslim meriwayatkan dari Ibnu Jabir, bahwa Abdul Malik mencopot Abu Idris dari perannya sebagai penyampai cerita dan mengangkatnya menjadi seorang qadhi. Abu Idris lalu berkata, 'Apakah kalian tega menjauhkan diriku dari kegemaranku dan membiarkan diriku berada di tempat yang tidak aku sukai?'."

Menurut aku, dia sosok pencerita masa lalu yang memiliki kedudukan agung dalam ilmu dan amal.

Abu Idris Al Khaulani meninggal tahun 80 Hijriyah.

207. Ummu Ad-Darda` (*Ain*)[362]

Dia adalah sosok wanita alim dan faqih, Hujaimah.

Ada yang mengatakan bahwa dia adalah Juhaimah Al Aushabiyah Al Himiriyah Ad-Dimasyqiyyah, yaitu Ummu Ad-Darda` kecil.

Saat masih kecil ia belajar Al Qur`an kepada Abu Ad-Darda`. Dia dikenal memiliki umur yang panjang, ilmu yang banyak, amal, dan zuhud.

Abu Mushir Al Ghassani berkata, "Ummu Ad-Darda` Al Kubra adalah sebaik-baik putri Abu Hadrad yang pernah bersahabat dengan Nabi."

Ibnu Jabir dan Utsman bin Abu Al Atikah berkata, "Ummu Ad-Darda` adalah seorang wanita yatim yang besar di pangkuan Abu Ad-Darda`. Dia tinggal bersamanya di Burnus, mengerjakan shalat dalam shaf laki-laki, duduk di halaqah para qari`, dan belajar Al Qur`an, hingga suatu hari Abu Ad-Darda` berkata kepadanya, 'Berkumpullah dengan barisan para wanita'."

Diriwayatkan dari Jubair bin Nufair, dari Ummu Ad-Darda`, bahwa dia

[362] Lihat *As-Siyar* (IV/277-279).

pernah berkata kepada Abu Ad-Darda` ketika menjelang wafat, "Kamu telah melamarku melalui Ayahku di dunia, lalu mereka menikahkanmu denganku, tetapi aku melamarmu secara langsung di akhirat." Abu Ad-Darda` berkata, "Janganlah kamu menikah sesudahku." Mu'awiyah lalu melamarnya, kemudian dia menceritakan apa yang terjadi kepada Mu'awiyah, maka Mu'awiyah berkata, "Kalau begitu berpuasalah."

Diriwayatkan dari Aun bin Abdullah, dia berkata, "Kami pernah mendatangi Ummu Ad-Darda`, lalu kami berdzikir kepada Allah di sisinya."

Yunus bin Maisarah berkata, "Dulu wanita-wanita itu beribadah bersama Ummu Ad-Darda`. Jika mereka tidak kuasa lagi berdiri maka dia menggantung pada tali."

Utsman bin Hayyan berkata: Aku mendengar Ummu Ad-Darda` berkata, "Salah seorang di antara kalian berkata, 'Ya Allah, berilah rezeki kepadaku. Dia tahu Allah tidak akan menurunkan emas atau dirham, tetapi Allah memberikan rezeki kepada sebagian mereka dengan sebagian yang lain. Barangsiapa diberi sesuatu maka dia hendaknya menerimanya. Jika dia kaya maka dia hendaknya memberikannya kepada orang yang membutuhkan dan jika dia miskin maka dia hendaknya meminta pertolongan dengannya."

Ismail bin Ubaidullah berkata, "Abdul Malik bin Marwan sedang duduk di sebuah batu besar di Baitul Maqdis, sedangkan Ummu Ad-Darda` duduk bersamanya, hingga ketika diserukan adzan Maghrib, dia dan Ummu Ad-Darda` berdiri lalu berpapasan dengan Abdul Malik hingga masuk masjid. Setelah itu Ummu Ad-Darda` duduk bersama wanita-wanita, sedangkan Abdul Malik terus berjalan hingga shalat bersama yang lain."

Diriwayatkan dari Yahya bin Yahya Al Ghassani, dia berkata, "Abdul Malik bin Marwan banyak belajar dari Ummu Ad-Darda` di ujung masjid Damaskus."

208. Zadzan (*Mim*, 4)[363]

Dia adalah Abu Umar Al Kindi —*maula* Al Kindah Al Kufi Al Bazzaz Adh-Dhirar—. Dia adalah salah seorang ulama besar yang dilahirkan saat Nabi SAW masih hidup, dan dia sempat menyaksikan khutbah Umar di Jabiyah.

Ibnu Adi berkata, "Dia bertobat di tangan Ibnu Mas'ud."

Diriwayatkan dari Abu Hisyam Ar-Rumani, dia berkata: Zadzan pernah berkata, "Aku adalah seorang budak yang bersuara merdu dan pandai memukul gendang. Pada suatu saat aku dan temanku menghadiri acara pesta dan aku melantunkan nyanyian kepada mereka. Lalu lewatlah Ibnu Mas'ud dan dia masuk seraya memukul (memecah) setiap tempat yang di dalamnya ada khamer. Dia lalu memukulnya dan memecah gendang, seraya berkata, 'Alangkah baiknya seandainya yang terdengar dari suaramu yang indah itu adalah bacaan Al Qur`an'. Kemudian dia pergi. Setelah itu aku berkata kepada teman-temanku, 'Siapa orang itu?' Mereka menjawab, 'Dia adalah Ibnu Mas'ud'. Tiba-tiba ada perasaan

---

[363] Lihat *As-Siyar* (IV/280-281).

tobat dalam diriku, aku menangis, lantas mengambil pakaianku. Tak lama kemudian Ibnu Mas'ud mendatangiku lalu memelukku dan menangis, seraya berkata, 'Selamat datang wahai orang yang dicintai Allah. Duduklah!' Selanjutnya dia masuk lalu mengeluarkan kurma untukku."

Zabid berkata, "Aku melihat Zadzan shalat seperti tiang."

Dia meninggal tahun 82 Hijriyah.